

**METODE RASULULLAH DALAM PENDIDIKAN KARAKTER
PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

DISERTASI

Diajukan kepada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Tiga (S.3) untuk memperoleh gelar Doktor Bidang Pendidikan Berbasis al-Qur'an



Disusun oleh:
ACHMAD ROFI'I

NIM:
153530027

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI PENDIDIKAN BERBASIS AL-QUR'AN
PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
1439 H / 2018 M**

Abstrak

Diantara faktor penentu keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran adalah pemilihan penggunaan metode yang tepat. Ditengah gencarnya globalisasi yang melanda termasuk Indonesia, Pendidikan Akhlak dan Karakter menjadi suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan harus ditanamkan pada generasi bangsa sejak dini. Keberhasilan Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabatnya selama 23 tahun, juga tidak lepas dari metodenya yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengungkap tentang metode apa sajakah yang telah diterapkan Rasulullah SAW dalam mendidik dan mengajar akhlak dan karakter para sahabatnya menurut perspektif al-Qur'an dan al-Hadits; dan bagaimana mengimplementasikan metode-metode itu dalam dunia Pendidikan Karakter di Indonesia. Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian dan Pengembangan yaitu *Research and Development* yang dikembangkan oleh Borg and Gall (1989).

Melalui penelitian dengan pendekatan kualitatif yang dilakukan, dihasilkan bahwa Rasulullah SAW telah mendidik dan mengajar para sahabatnya dengan minimal 13 jenis karakter yaitu: *karakter Imānīyah, karakter Rūhīyah, karakter Khuluqīyah, karakter Fikriyah / 'Aqliyah, karakter Atīfīyah, karakter Bi'iyah, karakter Idāriyah, karakter Ijtimā'iyah, karakter Jamāliyah, karakter Jismiyah, karakter Lughawīyah, karakter Mihaniyah dan karakter Askariyah*; dengan menggunakan tidak kurang dari 111 metode yang diimplementasikan melalui lima fase penting yaitu: 1) fase persiapan, 2) fase penanaman, 3) fase penumbuhan, 4) fase pengembangan dan 5) fase penjagaan.

Temuan disertasi ini memiliki kesamaan dengan Ibnu Maskawaih (w 421 H), al-Ghazālī (450-505 H), Ibnu Qudāmah al-Maqdisy (541-629 H), Zubaidi (2012), Abuddin Nata (2012), Ramayulis (2014), Ahmad Tafsir (2012), yang menyatakan bahwa manusia sempurna menurut Islam adalah manusia yang memiliki jasmani yang sehat, akal yang cerdas serta pandai, dan hati / kalbu yang penuh iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Disertasi ini juga sependapat dengan Paulo Preire (1921-1997 M), dimana dalam pandangannya: setidaknya ada 5 (lima) sikap yang harus dimiliki dalam merealisasikan proses dialogis, yaitu: rasa cinta kasih, sikap rendah hati, keyakinan yang mendalam terhadap diri manusia, sikap penuh harapan dan sikap kritis.

Disertasi ini berbeda pendapat dengan Charles Sanders Peirce (1839-1914), William James (1842-1910) dan John Dewey (1859-1952), yang menandakan bahwa orang hanya dapat mengetahui apa yang dialami indera mereka, dan juga Piaget (1896-1980) yang berpendapat bahwa anak membangun sendiri pengetahuannya dari pengalamannya sendiri dengan lingkungan.

Disertasi ini juga menekankan dasar konsep yang harus dikembangkan dalam Pendidikan Karakter, yaitu: karakter *KHāirunnās Anfa'uhum linnāS* disingkat (KHAS) yang dibangun di lingkungan keluarga, sekolah dan Masyarakat melalui tiga paradigma yaitu: karakter KHAS yang harus dikembangkan dalam keluarga sekolah dan masyarakat yang terukir melalui tujuan, terprogram dan melalui pemilihan metode dan media yang tepat ; dimana jika hal ini terwujud maka diharapkan akan dapat menciptakan suasana yang harmonis dalam mewujudkan kemaslahatan, baik pribadi maupun masyarakat, bahkan bangsa dan negara, lahir maupun batin dalam hidup dan kehidupan ini.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Metode Pendidikan Karakter, Metode Rasulullah*

ABSTRACT

Among the determinants of successful educational and teaching processes is the selection of appropriate methods. Amid the onslaught of globalization that includes Indonesia, the Education of Morals and Character becomes a very important nation's foundation and must be instilled in the nation's generation since early times. The success of the Prophet PBUH in educating his companions for 23 years, also can not be separated from his effective methods. This study aims to explore and reveal about what methods have been implemented by the Prophet PBUH in educating and teaching the morals and the character of his companions according to the perspective of the Qur'an and al-Hadith and how to implement those methods in educational character in Indonesia. And this research using the Research and Development Method which is developed by Borg and Gall (1989), with a qualitative approach.

From the research conducted, it was generated that the Prophet PBUH had educated and taught his companions with 13 (thirteen) characters namely: *Imānīyah, Rūhiyah, Khuluqiyah, Fikriyah / 'Aqliyah, Atifiyah, Bi'iyah, Idāriyah, Ijtimā'iyah, Jamāliyah, Jismiyah, Lughawiyah, Mihaniyah* and *Askariyah*; using no less than 111 methods through 4 steps: Concept, Preparation, Implementation and Post-Education and Teaching.

The findings of this dissertation have similarities with Ibn Maskawaih (died 421 H), al-Ghazali (450-505 H), Ibn Qudamah al-Maqdisy (541-629 H), Zubaidi (2012 AD), Abuddin Nata (2012 AD), Ramayulis (2014 AD), Ahmad Tafsir (2012 AD), which states that the perfect man according to Islam is a man with a healthy body and strong mind, intelligent and clever, and his heart full of faith and piety to Almighty God (Allah SWT). And also agree with Paulo Preire (1921-1997 AD), which in his point of view there are at least 5 (five) attitudes that must be possessed in the realization of the dialogical process: love, humbleness, deep conviction of the human self, full of hope and critical attitude.

The dissertation differs from Charles Sanders Pierce (1839-1914 AD), William James (1842-1910 AD) and John Dewey (1859-1952 AD) who insist that people can only know what their senses; and Piaget (1896-1980 AD) who argues that the child builds his own knowledge from his own experience with the environment.

The dissertation also finds the basic concepts that must be developed in character education is the character of *KHāirunnās Anfa'uhum linnāS* (abbreviated KHAS); which if this is realized then it is expected to be able to create a harmonious atmosphere in producing both a better personality and society, even a better nation and state, also better for someone's outside and inner sides, and both in the World and the Hereafter.

Key Words: *Character Education, Character Education Method, Rasulullah Method*

الخلاصة

من العوامل المؤدية إلى نجاح عملية التربية والتعليم اختيار الطرق والأساليب المناسبة. وسط هجمة العولمة التي تصيب العالم بما فيه من إندونيسيا، أصبحت تربية الأخلاق والقيم تكون في غاية الأهمية بمكان ينبغي الاهتمام بغرسها في الجيل الفتي منذ نعومة أظفارهم. إن نجاح النبي صلى الله عليه وسلم في تربية وتعليم الصحابة في مدة لا تتجاوز عن 23 سنة لا تخلو من دقة النبي صلى الله عليه وسلم في اختيار تلك الطرق والأساليب الفعالة. تهدف هذه الدراسة إلى استكشاف وإبراز ما هي الطرق والأساليب التي سلكها النبي صلى الله عليه وسلم في ضوء القرآن الكريم والسنة الصحيحة ثم كيف تطبقها في التربية والتعليم في إندونيسيا. واستخدم في هذا البحث أسلوب البحث والتطوير كما سلكه بورد وجيل (Borg and Gall (1989) بنهج نوعي.

وبعد البحث والاستقصاء اكتشف بأن الطرق والأساليب التي اتخذها رسول صلى الله عليه وسلم في تربية الصحابة وتعليمهم دينا وخلقا لا تقل عن 13 نوع من التربية وهي: التربية الإيمانية والتربية الروحية والتربية الخلقية والتربية الفكرية والتربية العاطفية والتربية البيئية والتربية الإدارية والتربية الجمالية والتربية الاجتماعية والتربية الجسمية والتربية اللغوية والتربية المهنية والتربية العسكرية وذلك باستخدام ما لا يقل عن 111 طريقة أو أسلوب التي تطبق من خلال خمس مراحل وهي: الإعداد ثم الغرس ثم التنمية ثم التطوير ثم الحماية.

نتائج هذه الأطروحة لديها أوجه التشابه مع ابن مسكويه (ت 421 هـ) والغزالي (ت 505 هـ) وابن قدامة المقدسي (ت 629 هـ) والزبيدي (2012) وأبو الدين ناتا (2012) ورمايوليس (2014) وأحمد تفسير (2012) القائلين بأن الإنسان الكامل في نظر الإسلام

هو الإنسان صحيح الجسم قوي العقل ذكي وقلبه مليء بالإيمان بالله والتقوى. وكذلك يتفق مع بوللو بريري (Preire 1921-1997 م) الذي ذهب إلى أن هناك 5 أخلاق على الأقل التي تحقق بها عملية حوارية: الرحمة والتواضع، والقناعة العميقة للنفس، موقف متفائل والموقف النقدي.

كما أن هذه أطروحة تختلف مع تشارلز ساندرز بيرس (John Sanders Pierce 1839-1914م)، وليم جيمس (William James 1842-1910م) ووجون ديوي (John Dewey (1859-1952 AD)) الذين أكدوا أن الناس يمكن أن تجد سوى ما حدث في حواسهم وكذا بياجيه ((Piaget (1896-1980 AD)) الذي رأى بأن الطفل يبني معرفته الخاصة من تجربته الخاصة مع البيئة.

من خلال هذه الأطروحة أيضا العثور على المفاهيم الأساسية التي ينبغي أن تقرر في تعليم الأخلاق والقيم والسلوك وهي "خلق خير الناس أنفعهم للناس" التي تبنى عن طريق الأسرة والمدرسة والمجتمع بتعريف وهدف وبرامج وطرق محددة ومناسبة، حيث أنه إذا تحققت في حياة الفرد فإنها ستحقق مصلحة عظيمة للفرد والمجتمع بل الأمة والعالم، حسيا ومعنويا دنيا وأخرى

كلمات مفتاحية: تربية القيم، طريقة تربية القيم، طريقة الرسول

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	Achmad Rofi'i
NIM	153530027
Program Studi	Ilmu al Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi	Pendidikan Berbasis Al-Qur'an
Judul Disertasi	Metode Rasulullah dalam Pendidikan karakter Perspektif Al-Qur'an

Menyatakan bahwa:

1. Disertasi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan disertasi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 23 Jumada II 1439 H

10 Maret 2018 M.

Yang membuat pernyataan


METERAI
TEMPEL
80C08AEF846935426
6000
RUPIAH

Achmad Rofi'i

TANDA PERSETUJUAN DISERTASI

**METODE RASULULLAH DALAM PENDIDIKAN KARAKTER
PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

Disertasi

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Doktor Pendidikan
Berbasis Al-Qur'an.

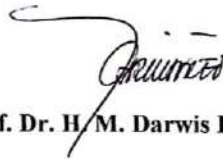
Disusun oleh:
Achmad Rofi'i
NIM: 153530027

telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 10 Maret 2018 M.

Menyetujui:

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.

Pembimbing II,



Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M. Pd., M.A.

Mengetahui,

Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. Nur Arfiyah Febriani, M.A.

TANDA PENGESAHAN DISERTASI

Judul Disertasi:

**METODE RASULULLAH DALAM PENDIDIKAN KARAKTER
PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN IMPLEMENTASINYA DI INDONESIA**

Disusun oleh:

Nama : ACHMAD ROFI'I
Nomor Induk Mahasiswa : 153530027
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an

Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal:
16 Oktober 2018

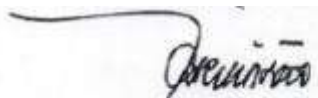
No.	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua/Pembimbing	
2.	Prof. Dr. Hamdani Anwar, M.A.	Anggota /Penguji	
3.	Prof. Dr. Zainun Kamaludin Fakhri, M.A.	Anggota /Penguji	
4.	Dr. Nur Afriyah Febriani, M.A.	Anggota/Penguji	
5.	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M. Pd., M.A.	Anggota/Pembimbing	
6.	Dr. Akhmad Sunhaji, M.Pd.I.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 16 Oktober 2018M

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana

Institut PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا		ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	ṣ	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	dh	هـ	h
د	d	ع	‘	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	–	-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبَّّ ditulis *rabba*.
- b. Vocal panjang (*mad*): *Fathah* (baris di atas) di tulis â atau Ä, *kasrah* (baris di bawah) ditulis î atau Î, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan atau û atau Ũ. Misalnya القارعة ditulis *al-qâri’ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.

- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang menghikutinya, misalnya: النساء ditulis *an-Nisâ'*.
- d. *Ta' marbutah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: ditulis *al-Baqarah*. Bila ditengan kalimat dengan *t*, misalnya: زكاة المال ditulis *zakât al-mâl*, atau سورة النساء ditulis *sûrat an-Nisâ'*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur Penulis persembahkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga Penulis dapat menyelesaikan disertasi ini

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para *tabi'īn* dan *tabi'ut tabi'īn*, serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. *Āmīn*.

Manusia yang berakhlak mulia, yang mandiri, bermanfaat bagi dirinya, bagi orang dan alam di sekitarnya, bahkan bagi Bangsa dan Negara melalui potensi yang dimilikinya, terlebih lagi berkemampuan untuk membangun peradaban dan keharuman Indonesia dimata dunia adalah idaman setiap warga negeri ini, terlebih dunia pendidikan pada khususnya, yang faktanya sampai saat ini masih memprihatinkan.

Memang untuk mencapai yang demikian itu membutuhkan pengorbanan bukan saja finansial yang tidak sedikit, masa yang lama, infrastruktur dan sarana prasarana yang memadai, manajemen yang rapih dan teratur, tetapi yang juga terpenting adalah Sumber Daya Manusia yang dalam hal ini berupa para Pendidik yang berdedikasi penuh ketulusan, yang memiliki kompetensi, yang memiliki gairah dan tanggung jawab dalam mewujudkan generasi idaman dimasa depan menuju kejayaan bangsa dan Negara, bahkan keselamatan dan kebahagiaan hakiki di dunia dan setelah matinya, penuh cinta dan ridha Allah SWT.

Terbukti bahwa Nabi Muhammad SAW yang bermisi memuliakan manusia, baik di dunia dengan melalui beribadah kepada Allah Yang Maha Kuasa dan memakmurkan dunia dengan peradaban yang mulia; juga memuliakan manusia di sisi Allah SWT di akhirat kelak. Sedemikian rupa Rasulullah SAW telah berhasil mendidik para sahabatnya yang jumlahnya pada waktu itu mencapai ratusan ribu orang; sehingga keberhasilannya ini diakui bukan saja di kalangan orang yang mengimani ajarannya, tetapi juga dari kalangan luar mereka; baik oleh di belahan Barat, apalagi Timur seperti

antara lain dikatakan oleh Barnishfak: "Sesungguhnya pengaruh agama Islam sangat kuat dalam banyak sekali bidang budaya, kemanusiaan, baik dalam bidang bahasa, seni, sastra, moral, politik, struktur dan aktivitas sosial, maupun hukum"¹; juga Jack Russell yang mengatakan: "Islam telah menguasai dunia selama 5 abad sejak tahun 700 Masehi sampai dengan 1200 Masehi dengan berbagai kekuatan, termasuk ilmu dan keunggulan peradabannya."²

Keberhasilan itu tentunya bukan saja karena beliau SAW sebagai Nabi atau Rasūl saja; akan tetapi juga karena beliau SAW memang manusia satu-satunya yang sangat ahli dalam menggunakan dan memvariasikan berbagai metodenya di dalam mendidik dan mengajar para sahabatnya. Pada era modern dan globalisasi seperti sekarang ini, telah diupayakan berbagai metode dalam mendidik manusia; tetapi hasilnya masih jauh dari apa yang diharapkan. Justru problematika yang serius semakin hari tumbuh silih berganti tak kunjung padam, terutama dalam pembangunan karakter dan akhlak mulia.

Dalam al-Qur'ān dan al-Hadīts dapat dijumpai banyak ayat yang memberitahu dan mengisyaratkan tentang banyak hal yang diperlukan manusia di dunia ini, terutama terkait pendidikan yang sangat dibutuhkan dalam upaya mengabdikan pada Allah SWT sebagai Penguasa semesta alam; juga dalam memakmurkan alam dan jagat raya ini agar dapat dikelola, dinikmati dan dimanfaatkan, serta dimakmurkan melalui peradaban yang tinggi.

Allah SWT berfirman: "*Wahai orang-orang yang beriman masuklah kalian ke dalam Islam secara totalitas*" (QS. al-Baqarah/2: 208), juga Allah SWT berfirman: "*Sungguh pada diri Rasulullah terdapat contoh yang baik bagi kalian*" (QS. al-Ahzāb/33: 21), juga berfirman: "*Apa saja yang disampaikan oleh Rasulullah SAW, maka ambillah oleh kalian dan apa-apa yang dilarangnya maka berhentilah dan sudahilah.*" (QS. al-Hasyr/59: 7)

Melalui firman-firman Allah di atas teranglah bahwa mengikuti dan meneladani jejak Rasul adalah tidak dapat dipisahkan dengan keimanan dan keislaman seseorang bahkan apa saja yang merupakan perintah Allah hendaknya dijadikan tuntunan dan pedoman sedang apa saja yang merupakan larangan-Nya maka harus dijauhi dan ditinggalkan. Demikian pula Rasulullah SAW juga bersabda:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

¹ Imāddudīn Khafīl, *Qālu Anī al-Islām*, Riyādh: World Association of Muslim International (WAMI), 1412 H/ 1992 M, cct. 1, hal. 337.

² Imāddudīn Khafīl, *Qālu Anī al-Islām*, ... hal. 363.

"Telah kutinggalkan di tengah kalian dua perkara, jika kalian berpegang teguh dengan keduanya; niscaya kalian tidak akan sesat selama-lamanya: Kitabullah dan Sunnah Nabinya". (HR. Mālik)³, juga bersabda:

وَلَوْ تَرَكْتُمْ سُنَّةَ نَبِيِّكُمْ لَأَضَلْتُمْ

"Jika kalian tinggalkan sunnah Nabi kalian, niscaya kalian akan sesat." (HR. Muslim dari 'Abdullāh bin Mas'ūd RA)⁴

Sehingga Imam Mālik bin Anas dalam suatu kesimpulannya berkata: "Tidak akan baik akhir dari pada umat ini, sehingga mereka kembali mengikuti apa yang menjadi pegangan para pendahulu ummat ini."⁵ Sehingga tidak aneh seandainya pendidikan kita terutama Pendidikan Agama Islam harus merujuk pada al-Qur'ān dan apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW yang faktanya telah nyata, dan teorinya dapat dengan mudah digali; dan teorinya pun sedemikian mudah untuk diaplikasikan, tanpa terkecuali tentang metode pendidikan dan pengajarannya.

Melalui disertasi ini akan dibuktikan dan diperlihatkan sekian banyak metode Rasulullah SAW dalam mendidik dan mengajar para sahabatnya, sehingga mereka menjadi manusia yang mulia, bermartabat, selamat dan bahagia di dunia dan di akhirat; karenanya diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi dunia pendidikan, khususnya metode Pendidikan Agama Islam, terutama tentang akhlak mulia.

Selanjutnya Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan disertasi ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya Penulis dapat menyelesaikan disertasi ini.

Oleh karena itu, Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta, Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, Bapak Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Program Studi, Ibu Dr. Nur Arfiyah Febriani, M.A.
4. Dosen Pembimbing, Bapak Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si. dan Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M. Pd., M.A.; juga Dr. Haryadi, yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan

³ Mālik bin Anas (w 179 H), *Al-Muwatta* tahqīq Muhammad Mustafā al-A'dzami, 1425 H / 2004 M, Imarāt: Mu'assasah Zaid bin Sulṭān, cet. 1, jilid. 5, hal. 1323, no. 678.

⁴ Muslim bin al-Hajjāj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisābūri (w 261 H), *Ṣaḥīḥ Muslim* tahqīq Muhammad Fu'ad al-Bāqī, Beirūt: Dār Ihyā' at-Turāts al-'Arabi, t.th., jilid. 1, hal. 453, no. 654.

⁵ Taqiyyuddīn Abu al-'Abbas Ahmad bin 'Abdul Halim bin 'Abdus Salām bin Taimiyyah (w 728 H), *Iqtidhā as-Ṣirōtil Mustaḳīm* tahqīq Nāsir Abdul Karīm al-'Aql, Libanon: Dār 'Alam al-Kutub, 1419 H / 1999 M, cet. 7, jilid. 2, hal. 243.

bimbingan, pengarahan, petunjuk dan masukan yang sangat bermanfaat kepada Penulis dalam penyusunan disertasi ini.

5. Kepala Perpustakaan beserta Staf Institut PTIQ Jakarta.
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, terutama para Dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, juga petunjuk dan masukan yang bermanfaat bagi kemudahan dalam penyelesaian penulisan disertasi ini.
7. Perpustakaan Taman Ismail Marzuki, Perpustakaan Pesantren al-I'tishom Karawang, para penyedia berbagai sumber data elektronik, baik berupa program, aplikasi, maupun *website*; sehingga dengan semua itu berbagai data yang diperlukan dapat ditemukan.
8. Istri tercinta Eva Sanusi dan Yasmin Djafar, juga anak-anakku tersayang: Asiah Muflihah, Mu'adz, Mush'ab, 'Abdur Rahman, Fatimah dan Ibrahim, dimana kesertaan mereka baik berupa tenaga, *support* maupun do'a, selalu menjadi motivasi untuk dapat menyelesaikan disertasi ini.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan disertasi ini.

Hanya harapan dan doa semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu Penulis menyelesaikan disertasi ini.

Akhirnya, kepada Allah SWT jualah Penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan kecintaan, keberkahan dan keridhaan; semoga disertasi ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya, dan bagi Penulis khususnya, serta anak dan keturunan Penulis kelak. *Āmīn*.

Jakarta, 15 Maret 2018

Penulis

Achmad Rofi'i

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Disertasi	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing	xi
Halaman Pengesahan Disertasi	xii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi	xi
Daftar Singkatan	xxiii
Daftar Gambar dan Ilustrasi	xxv
Daftar Tabel	xxvii
Lampiran	xxix
Bab I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	17
C. Tujuan Penelitian	19
D. Manfaat/Signifikansi Penelitian	19
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan	19
F. Metode Penelitian	22
G. Sistematika Pembahasan	25
BAB II KAJIAN TEORITIS TENTANG METODE PENDIDIKAN KARAKTER	29
A. Pengertian Metode Pendidikan Karakter	30
B. Urgensi Pendidikan Karakter	67
C. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter	78
D. Pendidikan Karakter Religius	83
BAB III PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA ANTARA IDEALITAS DAN REALITAS	97

A. Idealitas Pendidikan Karakter di Indonesia	100
B. Realitas Pendidikan Karakter di Indonesia	110
C. Tantangan dan Hambatan Pendidikan Karakter	123
D. Pembangunan Manusia Seutuhnya	127
E. Pemeran Keberhasilan Pendidikan Karakter	135

BAB IV METODE RASULULLAH DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

A. Metode Rasulullah SAW dalam Pendidikan Karakter menurut para ahli.....	149
---	-----

B. Metode Rasulullah dalam Pendidikan karakter

1. Metode Rasulullah dalam Pendidikan Karakter yang berhubungan dengan Keimanan (<i>Imānīyah</i>)	160
2. Metode Rasulullah dalam Pendidikan Karakter yang berhubungan dengan Spiritual (<i>Rūhiyah</i>)	170
3. Metode Rasulullah dalam Pendidikan Karakter yang berhubungan dengan Moralitas (<i>Khuluqiyah</i>)	188
4. Metode Rasulullah dalam Pendidikan Karakter yang berhubungan dengan Intelegualitas (<i>Fikriyah</i>)	199
5. Metode Rasulullah dalam Pendidikan Karakter yang berhubungan dengan Emosional (<i>Atifiyah</i>)	219
6. Metode Rasulullah dalam Pendidikan Karakter yang berhubungan dengan Lingkungan (<i>Bi'iyah</i>)	221
7. Metode Rasulullah dalam Pendidikan Karakter yang berhubungan dengan Manajemen (<i>Idariyah</i>)	226
8. Metode Rasulullah dalam Pendidikan Karakter yang berhubungan dengan Sosial (<i>Ijtimā'iyah</i>)	235
9. Metode Rasulullah dalam Pendidikan Karakter yang berhubungan dengan Keindahan (<i>Jamāliyah</i>)	250
10. Metode Rasulullah dalam Pendidikan Karakter yang berhubungan dengan Fisik (<i>Jismiyah</i>)	252
11. Metode Rasulullah dalam Pendidikan Karakter yang berhubungan dengan Bahasa (<i>Lughawiyah</i>)	258
12. Metode Rasulullah dalam Pendidikan Karakter yang berhubungan dengan Profesi (<i>Mihaniyah</i>)	265
13. Metode Rasulullah dalam Pendidikan Karakter yang berhubungan dengan Kemiliteran (<i>Askariyah</i>)	269

BAB V IMPLEMENTASI METODE RASULULLAH SAW DALAM

PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA	275
--	-----

A. Langkah strategis Implementasi Metode Rasulullah ShallAllahu 'alaihi wasallam dalam Pendidikan karakter	276
--	-----

1. Fase Persiapan	277
2. Fase Penanaman	282
3. Fase Penumbuhan	282
4. Fase Pengembangan	295
5. Fase Penjagaan	297
B. Pembangunan Karakter melalui metode KHAS di lingkungan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat.....	302
1. Implementasi Pembangunan Karakter melalui metode KHAS di lingkungan Keluarga	320
2. Implementasi Pembangunan Karakter melalui metode KHAS di lingkungan Sekolah	323
3. Implementasi Pembangunan Karakter melalui metode KHAS di lingkungan Masyarakat	339
 BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	337
B. Saran	338
 DAFTAR PUSTAKA	
INDEKS UMUM.....	379
INDEKS AYAT	397
INDEKS HADITS	401
RIWAYAT HIDUP PENULIS	405

DAFTAR SINGKATAN

APEC	<i>Asia-Pacific Economic Cooperation</i>
APJII	Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia
ASEAN	<i>Association of South East Asia Nations</i>
BEST	Berbudi, Empati, Smart, dan Tangguh
BKKBN	Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional
BNN	Badan Narkotika Nasional
BOS	Biaya Operasional Sekolah
BRIC	Brasil, Rusia, India dan Cina
CAFTA	<i>China-ASEAN Free Trade Area</i> (Kawasan Perdagangan Bebas China-ASEAN)
CIPP	<i>Context, Input, Process and Product</i>
CIVET	<i>Columbia, Indonesia, Vietnam, Egypt, Turkey and South Africa</i>
CNN	<i>Cable News Network</i>
DUDI	Dunia Usaha dan Dunia Industri
GDP	<i>Gross Domestic Product</i>
GNRM	Gerakan Nasional Revolusi Mental
KBK	Kurikulum Berbasis Kompetensi
KHAS	<i>KHaīrun nās Anfa'uhum linnās</i>
KTSP	Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
Menkes	Menteri Kesehatan
MINT	Meksiko, Indonesia, Nigeria dan Turki
MRPK	Metode Rasulullah dalam Pendidikan Karakter
PAI	Pendidikan Agama Islam
PAUD	Pendidikan Anak Usia Dini

PBB	Perserikatan Bangsa-Bangsa
PERMENDIKNAS	Peraturan Menteri Pendidikan Nasional
PISA	<i>Programme for International Students Assessment</i>
PJP	Pembangunan Jangka Panjang
PKBM	Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat
PPK	Penguatan Pendidikan Karakter
PTIQ	Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an
QS	Al-Qur'an Surat
RA	<i>Raudhatul Aifal</i>
RI	Republik Indonesia
RJPN	Rencana Pembangunan Jangka Panjang
RPJPN	Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional
SAW	<i>ṢallAllahu 'Alaihi Wasallam</i>
SCAMPER	<i>Substitute, Combine, Adapt, Modify, Put to the other use, Eliminate and Rearrange</i>
SD/MI	Sekolah Dasar / <i>Madrasah Ibtidaiyah</i>
SDM	Sumber Daya Manusia
SEMAI	Selamatkan Generasi Emas Indonesia
SISDIKNAS	Sistem Pendidikan Nasional
SMA/MA	Sekolah Menengah Atas / <i>Madrasah Aliyah</i>
SMK/MAK	Sekolah Menengah Kejuruan / <i>Madrasah Aliyah Kejuruan</i>
SMP/MTs	Sekolah Menengah Pertama / <i>Madrasah Tsanawiyah</i>
SWT	<i>Subhānahu Wa Ta'ālā</i>
TIMSS	<i>Trends in International Mathematics and Science Study</i>
TK/RA	Taman Kanak-Kanak / <i>Raudhatul Aifal</i>
TP	Teknologi Pendidikan/Pembelajaran
TU	Tata Usaha
UN	Ujian Nasional
UNESCO	<i>United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization</i>
UUD	Undang Undang Dasar
WEF	<i>World Economic Forum</i>
WNA	Warga Negara Asing
WNI	Warga Negara Indonesia
WTO	<i>World Trade Organization</i>

DAFTAR GAMBAR DAN ILUSTRASI

Gambar II.1.	Posisi metode diantara strategi dan teknik	35
Gambar II.2.	Diagram Komponen Karakter yang Baik	45
Gambar III.1	Pengembangan Nilai-Nilai Karakter	98
Gambar III.2	Pendekatan Komprehensif terhadap Nilai dan Pendidikan Karakter	141
Gambar III.3	Pengguna Internet Berdasarkan Usia	147
Gambar IV.1.	Metode Rasulullah SAW dalam Pendidikan Karakter	274

DAFTAR TABEL

Tabel. II.1	Ikhtisar Terminologi Pembelajaran dan Contohnya	35-37
Tabel. II.2	Kurikulum Karakter di Negara Bagian Georgia	46-48
Tabel. II.3	Nilai-Nilai dalam Kurikulum Pendidikan Karakter Sekolah Dasar menurut <i>Character Counts (Six Pillars of Character Education)</i>	49-51
Tabel. II.4	Karakteristik Dasar Pendidikan Karakter	62
Tabel. II.5	Budi Pekerti Islami menurut al-Qur'an dan al-Hadits	91-93
Tabel. II.6	Strategi Pendidikan Karakter menurut Jenjang Usia	66-67
Tabel. III.1	Kualitas Pendidikan Negara-Negara Teluk	112
Tabel. III.2	Posisi Kualitas Pendidikan Indonesia di ASEAN	113
Tabel. IV.1	Metode Pendidikan Karakter <i>Imaniyah</i> (keimanan)	169-170
Tabel. IV.2	Metode Pendidikan Karakter <i>Rūhiyah</i>	186-187
Tabel. IV.3	Metode Pendidikan Karakter <i>Khuluqiyah</i>	198-199
Tabel. IV.4	Metode Pendidikan Karakter <i>Fikriyah</i>	216-219
Tabel. IV.5	Metode Pendidikan Karakter <i>Atifiyah</i>	221
Tabel. IV.6	Metode Pendidikan Karakter <i>Bi'iyah</i> (Lingkungan)	226
Tabel. IV.7	Metode Pendidikan Karakter <i>Idariyah</i> (Managemen)	234-235
Tabel. IV.8	Metode Pendidikan Karakter <i>Ijtimā'iyah</i> (Sosial)	247-250

Tabel. IV.9	Metode Pendidikan Karakter <i>Jamāliyah</i> (Estetika)	251-252
Tabel. IV.10	Metode Pendidikan Karakter <i>Jismiyah</i> (Fisik)	257-258
Tabel. IV.11	Metode Pendidikan Karakter <i>Lughawiyah</i> (Linguistik)	264-265
Tabel. IV.12	Metode Pendidikan Karakter <i>Mihaniyah</i> (Profesi)	268
Tabel. IV.13	Metode Pendidikan Karakter <i>Askariyah</i> (Militer)	271-272

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tidak dapat dipungkiri bahwa arus globalisasi mempengaruhi berbagai lini kehidupan, termasuk pada pola hidup dan karakter manusia masa kini. Pengaruh itu bisa positif dan bisa negatif. Upaya pembentengan bangsa dari pengaruh negatif yang mungkin dapat ditimbulkanpun harus terus diupayakan. "Indonesia yang mandiri, maju, adil dan makmur" adalah Visi Pembangunan Nasional Indonesia tahun 2005-2025. Sedang "mewujudkan manusia berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila" adalah salah satu dari misinya yang terpenting.¹ Ungkapan ini dapat diartikan bahwa bangsa Indonesia mengidamkan menjadi bangsa yang dapat berdiri sendiri; tidak bergantung pada orang lain, tidak ketinggalan oleh bangsa dan negara lain di dunia.

Para pendiri negara ini memimpikan terwujudnya negeri yang adil dan makmur dimana penduduknya beriman dan bertaqwa kepada Allah Yang Maha Esa, sejahtera, berakhlak yang luhur dan mulia berkecukupan dan tidak berada dalam banyak kekurangan, penuh kemandirian dan memiliki kemampuan dalam persaingan global sehingga terjaga eksistensi bangsa yang religius dan penuh integritas; oleh karena itu seluruh potensi bangsa dikerahkan sejak sebelum kemerdekaan melalui berbagai perundangan dan segenap upaya melalui berbagai perangkat dan fasilitas negara yang dimiliki menuju terwujudnya hal itu sedang pembangunan Sumber Daya Manusia melalui Pendidikan adalah sebagai pengawalnya.

¹ Visi dan Misi Pembangunan Jangka Panjang Nasional sebagaimana tercantum dalam *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005 – 2025* Bab II. Kondisi umum II.1. Kondisi pada saat ini dan II.2. Tantangan, hal. 36 dan 39-40.

Cita-cita luhur dan ideal ini juga telah menjadi kesepakatan para wakil rakyat dan bangsa yang kemudian diharapkan dapat terjelma. Semua itu tertuang dalam Undang-Undang Dasar, Peraturan Pemerintah, Peraturan Presiden, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional yang kemudian dijabarkan dalam berbagai program pemerintah melalui beragam upaya dan usahanya dari Pusat sampai Daerah. Namun setelah berjalan 72 tahun lebih, disebabkan oleh gaya kepemimpinan, suasana politik dan berbagai kebijakan yang berganti-ganti, realitasnya sampai saat ini masih sangat jauh dari apa yang diimpikan dan yang diharapkan itu¹. Data dan fakta justru membuktikan bahwa Indonesia memperoleh julukan negara super korup. Dari 136 negara, Indonesia menempati ranking 88 dengan skor 36 pada tahun 2015; padahal pada tahun 2014 berskor 34 dan di tahun 2012 dan 2013 dengan skor 32, yang demikian itu menjadikan Indonesia masuk dalam satu grup dengan Albania, Algeria, Mesir, Maroko dan Peru². Disisi lain banyaknya permasalahan pidana³ bukan saja dilakukan oleh kalangan kurang terpelajar, namun malah oleh mereka yang telah mengenyam pendidikan yang tinggi sekalipun, narkoba merajalela dimana-mana⁴; belum lagi kriminalisme dan premanisme⁵ juga tawuran diberbagai komunitas⁶, disinyalir yang demikian adalah merupakan indikasi bahwa

¹ Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosydakarya, 2012, cet. 2, hal 3.

² Bulletin Mingguan Anti-Korupsi, *Tunggakan Kasus Tinggi, Kinerja Penegak Hukum Lemah*, Indonesia Corruption Watch dalam <http://www.antikorupsi.org/id/content/bulletin-mingguan-anti-korupsi-25-februari-2-maret-2016>, diakses pada Senin 5 Juni 2016); juga sebagaimana dalam: Wahyudi, *Survei Persepsi Korupsi 2015*, *Transparency International*, dalam <http://www.ti.or.id/index.php/publication/2015/09/15/survei-persepsi-korupsi-2015>, diakses pada Selasa 6 Juni 2016; dan *Transparency International*, *Corruption Perceptions Index 2015*, *Transparency International*, dalam <http://www.transparency.org/cpi2015>, diakses pada Selasa 5 Oktober 2016.

³ Jumlah Tindak Pidana Menurut Kepolisian Daerah, 2000 – 2015 di seluruh wilayah Indonesia mencapai 342.084 kasus. Biro Pengendalian Operasi, Markas Besar Kepolisian Negara Republik Indonesia, *Jumlah Tindak Pidana Menurut Kepolisian Daerah 2000 - 2015*, *Badan Pusat Statistik*, dalam <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1570>, diakses pada 6 Oktober 2016.

⁴ BNN, *Laporan Akhir Survey Nasional Perkembangan Penyalahgunaan Narkoba Tahun Anggaran 2014*, Jakarta: BNN, 2014, hal. 2.

⁵ Berdasarkan laporan Pusat Informasi Kriminal Nasional Kepolisian Nasional Republik Indonesia terkait kriminal di semua golongan kejahatan di semua wilayah Indonesia tahun 2015 untuk kejahatan konvensional sebanyak 30.587 kasus, kejahatan trans-nasional 6.144 kasus, kejahatan terhadap kekayaan Negara 871 kasus dan kejahatan kotijensi sebanyak 6 kasus. Pusat Informasi Kriminal Nasional Indonesia, *Laporan Tindak Kriminal Berdasarkan Semua Golongan Kejahatan tahun 2015*, Kepolisian Negara Republik Indonesia, dalam <http://www.ncic.polri.go.id/index.php?p=main&s=sebaran&mode=J&wilayah=all&tahun=2015>, diakses pada 3 Oktober 2016.

⁶ Di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan, tawuran ini sering terjadi.

moral dan karakter bangsa ini masih dalam keadaan krisis baik dalam kompetensi dan terpenting adalah krisis spiritualnya dan krisis moralnya karena kurangnya rasa takut pada Allah SWT, tidak sabar, egois, tidak peduli, tidak *qana'ah*, ingin mendapat kemudahan dan kelezatan dengan mudah dan instan dan tanpa memperhatikan halal atau haram, termasuk juga kurang *qana'ah*, malu yang rendah, tidak bertanggung jawab, kurang memiliki belas kasih sayang, sikap pragmatis dan kurang memiliki pandangan yang jauh kedepan sehingga yang penting hari ini adapun hari esok maka untuk hari esok,

Bahkan mengapa terjadi kekerasan terhadap kaum perempuan berupa pemerkosaan maupun pembunuhan⁷, yang demikian adalah karena

Data di Jakarta misalnya (Bimmas Polri Metro Jaya), tahun 1992 tercatat 157 kasus perkuliahian pelajar. Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat lain. Tahun 1998 ada 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar serta 2 anggota Polri, dan tahun berikutnya korban meningkat dengan 37 korban tewas. Terlihat dari tahun ke tahun jumlah perkuliahian dan korban cenderung meningkat. Davit Setiyawan, *Tawuran Pelajar Memprihatinkan Dunia Pendidikan*, Komisi Perlindungan Anak Indonesia, dalam <http://www.kpai.go.id/artikel/tawuran-pelajar-memprihatinkan-dunia-pendidikan/>, diakses pada Selasa 5 Oktober 2016.

⁷ Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) merilis data bahwa setiap dua jam terdapat tiga perempuan menjadi korban kekerasan seksual di Indonesia atau, ada 35 perempuan menjadi korban kekerasan seksual setiap harinya; kekerasan seksual tersebut memiliki 15 bentuk, yaitu: perkosaan, intimidasi seksual termasuk ancaman atau percobaan perkosaan, pelecehan seksual, eksploitasi seksual, perdagangan perempuan untuk tujuan seksual, prostitusi paksa, perbudakan seksual, pemaksaan perkawinan, termasuk cerai gantung, pemaksaan kehamilan, pemaksaan aborsi, pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi, penyiksaan seksual, penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual/diskriminatif, praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi perempuan, dan kontrol seksual, termasuk lewat aturan diskriminatif beralasan moralitas dan agama. Admin Presiden RI Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), *Perlindungan Perempuan Dari Ancaman Kekerasan Seksual*, Presiden RI.go.id, dalam <http://presidenri.go.id/perempuan-dan-anak/perlindungan-perempuan-Dari-ancaman-kekerasan-seksual.html>, diakses pada Selasa 6 Juni 2016. Dan demikian pula kekerasan terhadap perempuan telah meluas di berbagai ranah, dalam tiga wilayah/ ranah, yaitu: Kekerasan Personal (KDRT/Relasi Personal), Ranah Komunitas, dan Ranah Negara; Ranah Personal: Dari 321.752 kasus terbukti untuk perkosaan sebanyak 72% (2.399 kasus), pencabulan sebanyak 18% (601 kasus), dan pelecehan seksual 5% (166 kasus), sedang untuk Ranah Komunitas: (1.657 kasus), yaitu: pencabulan (1.064 kasus), pelecehan seksual (268 kasus), kekerasan seksual lain (130 kasus), melarikan anak perempuan (49 kasus), dan percobaan perkosaan (6 kasus) dan untuk Ranah Negara: artinya aparat negara sebagai pelaku langsung atau melakukan pembiaran pada saat peristiwa pelanggaran HAM Perempuan terjadi ditemukan adanya 8 kasus. Yuniyanti Chuzairah, *Kekerasan terhadap Perempuan Meluas: Mendesak Negara Hadir Hentikan Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Domestik, Komunitas dan Negara*, Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan, dalam <http://www.komnasperempuan.go.id/siaran-pers->

disebabkan oleh kurangnya pengetahuan yang cukup tentang etika, tentang hidup berumah tangga dan tentang hidup bermasyarakat, kurang mampu mengendalikan amarah karena kekurangmampuan mengendalikan emosinya sehingga setiap yang lemah maka dia akan menjadi korbannya dan tidak kalah pentingnya juga adalah krisis ekonomi dan kemiskinan yang kerap kali memicu kecemburuan sosial dalam masyarakat. Dan tak terkecuali kekerasan itu juga bahkan terjadi terhadap anak⁸.

Dijumpainya krisis ketertiban di berbagai tempat termasuk antara lain hutang luar negeri yang membengkak dan sangat sulit untuk dilunasi⁹. Semua itu merupakan bukti dan fakta bahwa negeri ini sedang dilanda krisis multidimensi yang sangat memprihatikan disatu sisi dan disisi lain menjadi tantangan untuk berupaya mencari solusinya. Berbagai gejala ini, seolah membenarkan atas apa yang dijabarkan oleh Mochtar Lubis dalam bukunya tentang watak dan perilaku manusia Indonesia.¹⁰

komnas-perempuan-catatan-tahunan-catahu-2016-7-maret-2016/ diakses pada 6 Oktober 2016.

⁸ Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga menyatakan, kekerasan pada anak selalu meningkat setiap tahun. Dari hasil pemantauan KPAI Dari 2011 sampai 2014, terjadi peningkatan yang signifikan. Tahun 2011 terjadi 2178 kasus kekerasan, tahun 2012 ada 3512 kasus, tahun 2013 ada 4311 kasus, tahun 2014 ada 5066 kasus. 5 kasus tertinggi dengan jumlah kasus per bidang Dari tahun 2011 hingga April 2015. Pertama, anak berhadapan dengan hukum hingga April 2015 tercatat 6006 kasus. Selanjutnya, kasus pengasuhan 3160 kasus, pendidikan 1764 kasus, kesehatan dan napza 1366 kasus serta pornografi dan *cybercrime* 1032 kasus. Tahun 2012 di 9 provinsi menunjukkan bahwa 91 persen anak menjadi korban kekerasan di lingkungan keluarga, 87.6 persen di lingkungan sekolah dan 17.9 persen di lingkungan masyarakat. Davit Setiyawan, *Pelaku Kekerasan Terhadap Anak Tiap Tahun Meningkat*, Komisi Perlindungan Anak Indonesia, dalam <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat/>, diakses pada 2 Oktober 2016. Dapat ditambahkan pula bahwa menurut UNICEF kekerasan terhadap anak terjadi secara luas di Indonesia: 40 persen anak berusia 13-15 tahun melaporkan pernah diserang secara fisik sedikitnya satu kali dalam setahun, 26 persen melaporkan pernah mendapat hukuman fisik dari orang tua atau pengasuh di rumah, 50 persen anak melaporkan di-bully di sekolah dan 45 persen perempuan dan anak perempuan di Indonesia percaya bahwa suami/pasangan boleh memukul istri/pasangannya dalam situasi-situasi tertentu. Kinanti Pinta Karana, *Kekerasan Terhadap Anak: Kini Saatnya Bertindak*, UNICEF Indonesia dalam http://www.unicef.org/indonesia/id/media_24996.htm, diakses pada 6 Oktober 2016.

⁹ Utang Luar Negeri (ULN) Indonesia pada awal kuartal III yakni Juli 2016 tercatat sebesar USD 324,2 miliar atau setara dengan Rp 4.247 triliun. Kunthi Fahmar Sandy, *Utang Luar Negeri RI Tembus Rp 4.247 Triliun di Awal Kuartal III*, sindonews.com, dalam <http://ekbis.sindonews.com/read/1140565/33/utang-luar-negeri-ri-tembus-rp4-247-triliun-di-awal-kuartal-iii-1474286507> diakses pada 6 Oktober 2016.

¹⁰ Menurut Mochtar Lubis melalui bukunya "*Manusia Indonesia*" memaparkan ciri-ciri manusia Indonesia, antara lain: 1) Hipokritis alias munafik, berpura-pura. lain di muka, lain di belakang; 2) Segan dan enggan bertanggungjawab atas perbuatannya, keputusannya, kelakuannya, pikirannya; 3) Feodal dimana kalangan atas mengharap prioritas kepatuhan, hormat dari yang dibawahnya, bahkan tidak suka mendengar kritik dan koreksi; 4) Manusia

Realitas di atas juga seolah membenarkan apa yang ditulis oleh al-Ghazālī dalam kitabnya yang berjudul *Ihyāu 'Ulūmidḍīn*, dimana menurutnya watak manusia dengan berbagai gejalanya yang tidak terpuji itu dapat dikelompokkan dalam 4 karakter yaitu karakter hewan (*ṣifātun bahīmiyyah*) yang orientasi hidupnya sekedar makan, minum dan syahwat birahinya, atau karakter pemangsa (*ṣifātun sabu'īyyah*) yang menjadikan makhluk yang berada di sekelingnya sebagai mangsa untuk dibunuh, dipukul dan dianiaya¹¹, atau karakter syaithan (*ṣifātun syaitāniyyah*) dimana pekerjaannya adalah bermakar, menipu dan menggoda dan menyesatkan manusia agar jauh dari Allah SWT, dan menyelisihi aqidah yang benar, atau satu lagi yaitu karakter ketuhanan (*ṣifātun rubūbiyyah*) yang diantara sifatnya adalah sombong, berkuasa dan tidak terkalahkan.¹²

Indonesia masih percaya pada tahayul, yakni mempercayai bahwa batu, gunung, pantai, sungai, danau, karang, pohon, patung, bangunan, keris, pisau diyakini mempunyai kekuatan ghaib, keramat, dan manusia harus mengatur hubungan khusus dengan ini semua; 5) Artistik, dalam artian hidup lebih banyak dengan naluri, perasaan yang mengembangkan daya artistik yang besar melalui kerajinan yang indah dan beraneka macam variasi dan warna-warninya; 6) Manusia Indonesia memiliki watak yang lemah, karakter yang kurang kuat dalam mempertahankan atau memperjuangkan keyakinannya. Ditambahkan pula karakter lainnya yaitu: tidak hemat dan boros, suka tidak bekerja keras kecuali kalau terpaksa, bangga menjadi pegawai negeri bukan karena didorong rasa hendak mengabdikan pada rakyat banyak atau memajukan masyarakat, kurang sabar, cepat cemburu dan dengki terhadap orang lain yang dilihatnya lebih dari dia, tidak minat jadi pengusaha swasta, cenderung bermalas-malasan, dan sifat buruk lainnya seperti kejam, membunuh, membakar, khianat, menindas, memeras, menipu, mencuri, korupsi. Mochtar Lubis, *Manusia Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008, cet. 2, 18-53.

¹¹ Melalui Malik bin Anas RA, Rasulullah SAW bersabda :

ما ذئبان جائعان أرسلنا في غنم بأفسد لها من حرص المرء على المال والشرف لدينه

"*Tidaklah dua ekor serigala yang lapar saat dilepas untuk memangsa seekor kambing akan lebih rusak dibanding seorang yang rakus (ambisius) terhadap harta dan kehormatan*". (HR at-Turmudzy dari Malik bin Anas RA), Muhammad bin 'Isa at-Turmudzy, *Sunan at-Turmudzy* taṣḥīḥ al-Albānī, Riyādh: Maktabah al-Ma'ārif, 1407 H, cet. 1, hal. 535, no. 15822; dan Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad* taḥqīq Syu'aib al-Arnāuth, Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1419 H / 1998 M, cet. 1, jilid. 25, hal. 61-62, no. 15822 dan menurut al-Arnāuth sanadnya ṣāḥīḥ, juga dalam jilid yang sama, hal. 85, no. 15894 juga sanadnya ṣāḥīḥ.

¹² Abu Hamid al-Ghazālī, *Ihyāu 'Ulūmidḍīn*, Beirut: Dār Iḥyā at-Turāts al-'Araby, t.th, jilid. 1, hal. 10-11; Abu Hamid al-Ghazālī, *Ihyāu 'Ulūmidḍīn*, Semarang: Toha Putra, t.th, jilid. 1, hal. 10-11; Ahmad bin 'Abdul Rahmān bin Qudamah al-Maqdisy, *Mukhtaṣar Minhāj al-Qāṣidīn* taḥqīq 'Ali Hasan 'Ali 'Abdul Hamid, 'Ammān: Dār 'Ammar, 1415 H / 1994 M, cet. 2, hal. 323; Ahmad bin 'Abdul Rahman bin Qudamah al-Maqdisy, *Mukhtaṣar Minhāj al-Qāṣidīn* taḥqīq Syu'aib al-Arnāuth dan 'Abdul Qadir al-Arnāuth, Beirut: Muassasah 'Ulūm al-Qur'an, 1398 H / 1978 M, hal. 252; Ahmad bin 'Abdur Rahmān bin Qudamah al-Maqdisy, *Mukhtaṣar Minhāj al-Qāṣidīn* taḥqīq 'Abdullāh al-Laitsy al-Anṣāry, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1409 H / 1988 M, cet. 1, hal. 239-240.

Krisis, kasus dan kepribadian diatas sebenarnya secara umum adalah disebabkan paling pokok adalah oleh karena jauhnya manusia dari norma-norma agama¹³. Permasalahan bangsa saat ini antara lain: 1) Disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan ideologi bangsa; 2) Keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai esensi Pancasila; 3) Bergesernya nilai-nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; 4) Memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; 5) Ancaman disintegrasi bangsa; dan 6) Melemahnya kemandirian bangsa¹⁴. Disamping juga sebab-sebab lainnya seperti: Globalisasi, imperialisme modern, kebodohan dan keterbelakangan, kemiskinan dan rendahnya tingkat moral. Juga yang tidak kalah pentingnya adalah teknologi yang masih belum mendukung dan masih kurang relevannya pendidikan kita dengan kebutuhan masyarakat; namun yang paling dominan dan fundamental dari semua itu adalah faktor Sumber Daya Manusia¹⁵;

Adapun terkait dengan metode, penyebab kegagalan atau kurang berhasilnya pendidikan adalah dikarenakan: 1) Krisis ke-tulus-ikhlas-an dari setiap Pendidik, seperti telah dikatakan kepada Hamdun, "Mengapa perkataan Salaf lebih bermanfaat daripada perkataan kita?" Beliau menjawab, "Karena mereka berkata untuk kemuliaan Islam, keselamatan jiwa dan memperoleh ridha Allah SWT, sedangkan perkataan kita untuk

¹³ Allāh SWT berfirman dalam al-Qur'an:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا...

"Barangsiapa yang menolak peringatan-Ku maka sungguh baginya penghidupan yang hampa." (QS. Taha/20: 124)

Al-Baidhawiy menafsirkan *dzikri* dengan: petunjuk yang mengingatkan manusia terhadap-Ku, dan penyeru terhadap ibadah pada-Ku; dan kalimat *dhongka* diartikan : sempit. (Nāṣiruddīn 'Abdullāh bin 'Umar al-Baidhawiy, *Tafsīr al-Baidhawiy*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th, jilid. 4, hal. 75). Sedang *dzikri* menurut al-Husain bin Mas'ūd al-Baghawiy adalah : al-Qur'an; tidak diimani dan tidak diikuti. Al-Husain bin Mas'ūd al-Baghawiy, *Ma'ālim at-Tanzīl* tahqiq Muhammad 'Abdullāh an-Namir, 'Utsman Jum'ah Dhumairah dan Sulaiman Muslim al-Harasy, Riyādh: Dār at-Thayyibah, 1417 H / 1997 M, jilid. 5, hal. 300.

¹⁴ Pemerintah RI, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa tahun 2010-2025*, Jakarta: 2010, hal. 16-19.

¹⁵ SDM merupakan terjemahan dari "*Human Resources*". Disebut juga "*Man Power*" (Tenaga Kerja) atau ada juga yang mengartikan dengan "Personalia Kepegawaian" dan sebagainya. SDM dengan berbagai potensinya berpengaruh dalam upaya organisasi dalam mencapai tujuan. Betapapun majunya teknologi, perkembangan informasi, tersedianya modal dan memadainya bahan; jika tanpa SDM maka sulit bagi organisasi untuk mencapai tujuannya. Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, cet. 4, hal. 3.

kemuliaan diri, mencari dunia dan penerimaan makhluk."¹⁶ Atau Ibnu Rajab al-Hambali berkata, "Al-Imam al-Bukhāri mengeluarkan hadits ini sebagai pendahuluan dalam kitab *ṣahīh*nya; hal ini mengisyaratkan bahwa setiap amalan yang tidak ikhlas maka akan tertolak, dan tidak akan menghasilkan apa-apa, baik di dunia atau lebih lagi di akhirat"¹⁷;

2) Krisis *qudwah* atau keteladanan, dalam artian bahwa Pendidik belum menjadi contoh, baik pendidik langsung di lembaga-lembaga pendidikan maupun pendidik dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara; bahkan ditemukan para figur dan tokoh telah justru mencoreng keteladanan yang menjadi kunci keberhasilan dunia pendidikan kita seperti dikatakan oleh Asy-Syātibi: "Jika perkataan menjadi penjelas bagi kebenaran, maka perbuatan akan menjadi saksi dan pembenarannya."¹⁸ Dan Ibn al-Qayyim yang mengatakan: "Jika seorang Alim itu berambisi terhadap jabatan dan atau syahwat, maka yang demikian itu akan mendorongnya untuk menyelisihii kebenaran atau mengabulkannya"¹⁹; 3) Kurangnya kreativitas para Pendidik dalam memvariasikan beberapa metode mengajar dan mendidik sesuai dengan kondisi anak didik, kondisi masyarakat, kondisi dalam atau luar ruangan, bahkan perbedaan antar individu anak didik, atau bahkan monoton dalam penggunaan metode dan tidak peduli dengan kebutuhan bahasan yang diajarkan atau disampaikan, misalnya: memvariasikan antara metode ceramah dengan *problem solving*, atau demonstrasi, atau diskusi, atau metode lainnya yang dianggap tepat.

Kemahiran seorang Pendidik dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan serta memperbaiki perilaku dan karakter anak didik adalah sesulit-sulitnya pekerjaan; karenanya kemuliaan dan keagungannya tidak disangsikan lagi²⁰. Sedangkan pemilihan

¹⁶ Abu 'Abdurrahman Muhammad bin al-Husain as-Sulami (w 412 H), *Tabaqat as-Sufiyah* tahqiq Mustafa 'Abdul Qadir Āta', Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1424 H/ 2003 M, cet. 2, hal. 110.

¹⁷ Zainuddīn Abu al-Faraj 'Abdurrahmān bin Ahmad bin Rajab al-Hambali ad-Dimasqy, *Jāmi'u al-'Ulūmi Wa al-Hikam* tahqiq Syuaib al-Arnā'uth dan Ibrāhīm Bāhis, Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 1422 H/ 2001 M, cet. 7, jilid.1, hal. 61.

¹⁸ Ibrāhīm bin Musa bin Muhammad al-Lakhmiy asy-Syātiby (w 790 H), *Al-Muwāfaqat* tahqiq Abu 'Ubaidah Masyhūr bin Hasan Ali Salmān, t.t., Dār Ibnu Affān, 1417 H/1997 M, cet. 1, jilid. 4, hal. 85.

¹⁹ Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyūb bin Sa'ad Syamsuddīn Ibn al-Qayyim al-Jauziyah (w 751 H), *Al-Fawā'id*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1393 H/1973 M, cet. 2, hal. 100.

²⁰ Fawwāz bin Mubairīk Hammad as-Su'aidy, *Al-Asālib at-Tarbawiyah an-Anawiyah al-Muttaba'ah fit Taujīh wat Ta'dīl as-Sulūk wa Kaifiyyatu Tafīlihā Ma'at Thullāb al-Marhalah ats-Tsanawiyah Banīn*, Makkah: Jāmi'ah Ummul Qurā Kulliyah at-Tarbiyyah wal Muqāranah Qismi at-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wal Muqāranah, 1430 H/ 2009 M, hal. 19.

pendekatan, model, strategi, metode, teknik serta taktik mendidik dan mengajar yang tepat sangatlah mempengaruhi jalannya proses kegiatan belajar mengajar, karena yang demikian itu akan dapat menjembatani anak didik pada fase berhasil dan unggul baik dalam penguasaan akademik maupun ketuntasan makna pendidikan secara umum.²¹

Guru dituntut harus mampu mengembangkan pembelajaran betapapun beragamnya latar belakang, kemampuan, pemahaman, pengalaman, minat, motivasi, gaya, dan kecepatan para peserta didik, sehingga dengan kemampuan itu diharapkan Guru dapat meracik metode mengajar yang mampu menjawab berbagai karakteristik dan gaya belajar peserta didik tersebut²².

Untuk mengatasi semua itu, setidaknya harus diupayakan pembangunan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan spiritual yang kokoh, disamping kemampuan lainnya yang sesuai dengan tantangan zaman. Perbaikan dan peningkatan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai bidang, penegakan hukum yang berkeadilan (sehingga hukum dijadikan sebagai panglima dan pemutus perkara yang tidak tumpul keatas tetapi tajam ke bawah), pengelolaan dan pemberdayaan Sumber Daya Alam yang ditujukan bagi kesejahteraan dan kemandirian bangsa dan negara, terutama dan paling utama adalah perombakan dan perbaikan dalam dunia pendidikan; karena adanya disparitas taraf pendidikan antar kelompok masyarakat, dan rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia menjadi sebab paling utama terhadap rendahnya produktivitas

²¹ 'Abdul Rahmān bin Muhammad Ibnu Khaldūn, *Muqaddimah Ibnu Khaldūn* tahqiq 'Abdullāh Muhammad ad-Dārwisī, Damaskus: Dār al-Balkhy, 1425 H/ 2004 M, cet. 1, hal. 347-348; Muhammad Hamid an-Nāṣir dan Khaulah 'Abdul Qadir Dārwisī, *Tarbiyatul Athfāl fī Rihābil Islām fil Bait wa al-Rauḍah*, Makkah al-Mukarramah: Muassasah Sulaiman bin 'Abdul 'Azīz al-Rajihy al-Khairiyyahm, 1414 H, hal. 337, Burhānuddīn az-Zarnūjy, *Ta'lim al-Muta'allim Tharīq at-Ta'allum*, Khurthūm: ad-Dār as-Sudaniyyah lil Kutub, 1425 H / 2004 M, cet. 1, hal. 50-51; Pupuh Fathurrahman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, Bandung: Refika Aditama, 2014, cet. 6, hal. 59; Zakiah Dāradjat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, cet. 6, hal. 4.

²² Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, cet. 1, hal. 54.

dan daya saing secara nasional apalagi internasional²³.

Pembangunan pendidikan diharapkan dapat berperan dalam mendorong laju pembangunan nasional secara menyeluruh, terutama meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berkebanggaan kebangsaan, berakhlak mulia, berkemampuan untuk hidup dalam masyarakat yang multikultur serta meningkatkan daya saing.²⁴ Betapapun penentu keberhasilan pendidikan ini tidak sesederhana seperti membalik tangan. Oleh karena itu sebagaimana disebutkan dalam Standar Pendidikan Nasional bahwa keberhasilan itu dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain seperti: isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan²⁵. Betapapun pembangunan materi sedemikian rupa diupayakan dan diunggulkan, pada akhirnya pembangunan manusia yang harus menjadi fokus prioritas²⁶. Pada akhirnya yang dimaksud dalam hal ini adalah Guru atau Dosen atau pendidiknya yang merupakan ujung sekaligus pengarah tombak proses kemanusiaan dan pemanusiaan melalui

²³ Indonesia memiliki penduduk terbesar keempat di dunia setelah China, India, dan Amerika Serikat yaitu saat ini 240 juta jiwa diperkirakan akan 321 juta jiwa pada tahun 2025. Dari sekian banyak itu 58 persen penduduk itu tinggal di Pulau Jawa yang luasnya tujuh persen dari luas Indonesia, pertumbuhan penduduk (LPP) mencapai 1,49 persen per tahun. Setiap tahunnya penduduk Indonesia bertambah empat hingga lima juta jiwa. Atau setiap hari lahir 10.000 bayi. Antara, *Kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia Urutan 124 Sedunia*, beritasatu.com dalam <http://www.beritasatu.com/nasional-internasional/147847-kualitas-sumber-daya-manusia-indonesia-urutan-124-sedunia.html>, diakses pada 6 Oktober 2016. Namun disisi lain pembangunan manusianya menurut data dari Human Development Indeks yang dikeluarkan oleh United Nations Development Programme (UNDP), Indonesia berada pada peringkat 110 Dari 188 negara di dunia untuk segi kualitas SDM (Antara, *Kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia Urutan 124 Sedunia*, beritasatu.com dalam <http://hdr.undp.org/en/content/human-development-index-hdi>, diakses pada 6 Oktober 2016) sedang Index Pembangunan Manusia Indonesia periode 2010 hingga 2015 rata-rata 68,01 atau pada tahun 2014 dengan index 68,90 dan tahun 2015 dengan index 69,55 atau hanya 0,65 % saja. BPS, *Indeks Pembangunan Manusia menurut Provinsi 2010-2015*, Badan Pusat Statistik, dalam <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1211>, diakses pada 6 Oktober 2016.

²⁴ *Lampiran Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005 – 2025* Bab II. Kondisi umum II.1. Kondisi pada saat ini dan II.2. Tantangan, hal. 6 dan 22.

²⁵ Sebagaimana diatur dalam *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor. 19, tentang Standar Nasional Pendidikan*, Bab II. Lingkup, Fungsi dan Tujuan, Pasal. 2.

²⁶ Baqir Amin al-Ward, *Mu'jam 'Ulamā al-'Arab*, Beirut: 'Alam al-Kutub wa Dār an-Nahdhah al-'Arabiyyah, 1406 H / 1986 H, cct. 1, hal 7.

jalur pendidikan²⁷. Peran Guru²⁸ adalah sebagai pelayan pelajar, model dan petunjuk arah. Sebagai pelayan karena Gurulah yang melakukan pengajaran, bimbingan, penyuluhan, penerangan, latihan, dan atau berbagai pendekatan lainnya, bahkan sebagai model, karena Guru adalah teladan.²⁹

Pada masa awal Islam, akhlaq guru adalah merupakan sesuatu yang diserap oleh anak didik sebelum ilmunya³⁰ dan hal ini karena memang Guru adalah sebagai petunjuk arah bagi para anak didik³¹. Hal itu tidaklah aneh karena gurulah yang menguasai konsep disatu sisi dan disisi lain adalah yang paling menguasai fakta ilmiah serta teori ilmu yang digelutinya. Bahkan seorang guru adalah seorang yang berilmu seperti ulama sedang ulama adalah adalah Pewaris Nabi SAW³², sehingga Guru dituntut berperan lebih tidak sekedar pengajar biasa seperti peran Nabi SAW dan keberadaannya adalah sebagai penunjuk pada kebenaran yang

²⁷ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, cet. 2, hal. 187.

²⁸ Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, cet. 1, hal. 44.

²⁹ Bakr Abu Zaid, *Hilyātu Thalib al-'Ilmi*, Beirut: Ar-Risālah, 1422 H / 2002 M, cet. 1, hal 37.

³⁰ Ibu dari Imam Mālik bin Anas mengatakan pada putranya (Imam Mālik) pada awal beliau mencari ilmu: "Pergilah kamu ke Rabi'ah (Guru Imam Mālik) dan belajarlah darinya akhlaq sebelum kamu ambil ilmunya". Burhanuddin al-Ya'mury, *Ad-Dibāj al-Madzhab fī A'yāni 'Ulamā al-Madzhab* tahqiq Muhammad al-Ahmady Abun Nūr, Kairo: Dār at-Turāts, t.th, jilid. 1, hal. 98; demikian pula Ibrahim an-Nakha'y berkata: "Dahulu jika orang akan mengambil ilmu dari guru mereka, maka mereka terlebih dahulu melihat pada shalatnya, pada perangai dan penampilannya; Abu Bakar Ahmad al-Khathīb al-Baghdady, *Al-Kifāyah fī 'Ilmi ar-Riwāyah* tahqiq Ibrahim Hamdy al-Madany, Madīnah: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, t.th, hal. 156.

³¹ Muhammad bin Ṣalih al-'Utsaimīn, *Kitābul 'Ilmi*, Riyādh: 1417 H / 1996 M, cet. 1, hal. 64.

³² Sabda Rasulullah SAW:

وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

"Dan sungguh para 'ulama adalah pewaris Nabi SAW, sedang Nabi SAW tidak mewariskan dinar dan dirham. Barangsiapa yang mengambilnya maka dia telah mengambil bagian yang sangat banyak." (HR. Abu Dāwud, at-Turmudzy, Ibnu Mājah dan Ahmad), (lihat Abu Dāwud as-Sajistāny, *Sunan Abu Dāwud*, Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 1417, kitab *al-'Ilmu*, bab Fadhl al-'Ilmi hal. 655, no. 3641; Muhammad 'Isa bin Surah at-Turmudzy, *Sunan at-Turmudzy* takhrij syaikh Nāsiruddīn al-Albāny, Riyādh: Maktabah al-Ma'ārif, 1417 H, cet. 1, kitab *al-'Ilmu* bab *Ma jā fī Fadhlil 'il 'alal 'Ibādah*, hal. 604, no. 2682; Ibnu Mājah Muhammad bin Yazīd al-Qazwainy, *Sunan Ibnu Mājah*, Riyādh: Maktabah al-Ma'ārif, 1417 H, cet. 1, kitab *Muqaddimah* bab *Fadhl al-'Ulamā wal Hats 'ala Tholab al-'Ilmi*, hal. 56, no. 223 dan Ahmad bin Hambal al-Syaibāny, *Musnad Ahmad bin Hambal*, Beirut: Ihyāu at-Turāts al-'Araby, 1414 H / 1993 M, cet. 2, jilid. 5, hal .196, no. 21208.

membimbing peserta didiknya menuju kesuksesan, kebahagiaan dan keselamatan di dunia maupun di akherat.³³

Penelitian tentang metode Rasulullah SAW dalam pendidikan dan pengajaran bisa menjadi salah satu akar permasalahan. Karenanya hal ini menjadi bukti terpenting untuk dilakukannya penelitian tentang metode-metode Rasulullah SAW karena beberapa alasan yang sangat penting yaitu antara lain: (1) Sedemikian banyak dapat dijumpai metode yang telah diterapkan oleh SAW, baik tentang pendidikan, maupun tentang pengajaran di dalam al-Qur'an maupun al-Hadīts dalam mendidik para Sahabatnya;³⁴ (2) Temuan tentang metode-metode itu nantinya diharapkan dapat difungsikan sebagai sosialisasi tentang metode Rasulullah SAW dalam pendidikan dan pengajaran dimana yang demikian adalah perkara yang dianjurkan oleh Islam³⁵; (3) Membuktikan kebaikan dan keunggulan Islam pada dunia, bahwa Islam adalah paripurna dalam memberikan kontribusi, baik keilmuan maupun peradaban hingga kedamaian, kebahagiaan dan keselamatan, sebagaimana telah dinyatakan dalam QS. al-Māidah/5: 3; (4) Berbagai pengakuan dari kalangan Ilmuwan, pakar maupun peneliti (*researcher*) dunia tentang keberhasilan dan keunggulan Islam dalam berbagai bidang kebajikan, keilmuan dan peradaban adalah suatu hal yang tak terbantahkan³⁶; (5) Doa Nabi Ibrahīm AS agar Allah

³³ Berkata Abu Muslim al-Khaulāny: "Di bumi ini para ulama adalah bagaikan bintang-bintang di langit; jika menampakkan dirinya pada manusia mereka mendapat petunjuk, sedang jika mereka bersembunyi maka manusia akan menjadi tersesat"; Ibnu Jamā'ah al-Kannāny, *Tadzkiratus Sāmi' wal Mutakallim fi Adābil 'Alim wal Muta'allim*, Riyādh: Al-Mu'min, 1416 H / 1995 M, cet. 2, hal. 34.

³⁴ Menurut 'Adil asy-Syidddy yang menyebabkan perlunya kaum muslimin mempergunakan metode pendidikan dan pengajaran Rasulullah SAW adalah : "1) Tidak ada seorangpun yang terbukti memiliki metode terbaik, selain dari Rasulullah SAW dalam mendidik anak, 2) Kita diperintahkan oleh Allāh SWT agar mencontoh Rasulullah SAW dalam berbagai sisi kehidupan termasuk dalam mendidik anak, sebagaimana Allāh SWT firmankan dalam QS. al-Ahzāb/33: 21, 3) Jauhnya kaum muslimin dari metode Rasulullah SAW dalam mendidik anak, 4) Bangganya sebagian pakar pendidikan dengan teori yang sebenarnya teori itu sudah ada sejak lama dalam sunnah Nabi SAW." 'Adil asy-Syidddy, *Min Ma'ālim al-Manhaj an-Nabawy fi Tarbiyyah al-Abnā*, Riyādh: Dār al-Wathan, t.th, hal. 5.

³⁵ Sebagaimana Rasulullah SAW telah bersabda melalui Jarīr bin 'Abdullāh RA:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْءٌ

"Barangsiapa yang menghidupkan sunnah yang baik dalam Islam, maka dia berhak atas pahalanya dan pahala orang yang mengamalkannya setelahnya tanpa dikurangi sedikitpun dari pahalanya itu..." (Muslim bin al-Hajjāj an-Naisabury, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1412 H/ 1991 M, cet. 1, jilid. 2, hal. 705, no. 1017.

³⁶ Dalam sebuah buku berjudul "*Qalū Ani al-Islām*" (*Mereka berkata tentang Islam*), Penulisnya bernama Imaduddīn Khafil telah menyebutkan sekian banyak komentar tokoh-

SWT membangkitkan seorang utusan yang akan menjelaskan dan mengajari ummat pada masa setelahnya. Sudah barang tentu metode Rasulullah SAW ini dapat pula menjadi ilmu yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan secara umum, sebagaimana tersirat dalam QS. al-Baqarah/2: 129; (6) Para Ulama pelanjut Nabi SAW adalah pengikut setia Nabi SAW (sebagaimana tersirat dalam QS. Yusuf/12: 108); dan sebagaimana Rasulullah SAW bersabda : "Ulama adalah Pewaris Nabi Shallallāhu 'alaihi wasallam" yang tentunya juga termasuk mewarisi metodenya³⁷; (7) "*Rabbāniyyīn*" dalam Al-Qur'an juga diantara artinya adalah "Pengajar Ilmu dan Pendidik", yang tidak mungkin demikian itu terjadi tanpa ada tuntunan yang jelas serta nilai-nilai tentang metode Pendidikan dan Pengajaran, (8) Betapapun telah dapat ditemui banyak metode dari luar dunia Islam namun penggalian dan penemuan metode yang berasal dari al-Qur'an maupun al-Hadīts akan dapat memperkaya dunia pendidikan terutama dalam dunia metode, dan (9) Dengan ditemukannya berbagai metode itu nantinya diharapkan dapat menjadi bahan sebagai variasi dan inovasi dalam pendidikan terutama pendidikan berbasis karakter.

Dalam bahasan komponen kurikulum, dikenal beberapa aspek yang keberadaannya menjadi penentu bagi keberhasilan suatu proses pendidikan yang dilakukan yaitu: politik pendidikan, anak didik itu sendiri, pendidik yang menjadi subjek dari pendidikan, kurikulum yang menjadi rencana bahan ajarnya, sarana dan pra-sarana, manajemen, lingkungan, orangtua hingga finansial yang akan membantu kelancaran semua aktifitas pendidikan; sedangkan dalam kurikulum itu sendiri kita mengenal

tokoh Barat dan Orientalis dengan membaginya menjadi 7 (tujuh) pasal: *Pertama* tentang al-Qur'an, *Kedua* tentang Muhammad Rasulullah SAW, *Ketiga* tentang Islam, *Kempat* tentang Penyebaran Islam dan bagaimana kaum Muslimin berinteraksi dengan bukan Muslimin, *Kelima* tentang Peradaban Islam, *Kecenam* tentang Wanita dan keluarga, dan *Ketujuh* tentang Masa kini dan masa mendatang. Dalam buku setebal 504 halaman ini, Penulisnya mengemukakan 130 ungkapan, dimana tokoh-tokoh dan Orientalis itu diindekskan dari Alif sampai Ya.

Alif = 8, Ba = 19, Ta = 4, Jim = 2, Ha = 2, Dal = 9, Ra = 6, Sin = 12, Syin = 3, Sad = 1, Fa = 6, Qaf = 2, Kaf = 20, Lam = 10, Mim = 9, Nun = 1, HA = 7, Wawu = 6 dan Ya = 3; Yang semuanya memuji tentang al-Islam. Dan dengan nilai-nilai yang diajarkannya dan peradaban yang dihasilkannya (Imāddudin Kholīl, *Qālu Ani al-Islām*, Riyādh: World Association of Muslim International (WAMI), 1412 H/ 1992 M, cet. 1, hal. 47).

³⁷ Muhammad bin 'Iṣa at-Turmudzy, *Sunan at-Turmudzy* tahqiq Ahmad Muhammad Syākir, Beirut: Dār Ihyā at-Turats al-'Araby, t.th., jilid. 5, hal. 48, no. 2682; juga Abu Dāwud al-Sajistāny, *Sunan Abu Dāwud* ta'liq al-Albāni, Beirut: Dār Ihyā at-Turats al-'Araby, t.th., jilid. 3, hal. 54, no. 3643; juga Ibnu Mājah al-Qazwainy, *Sunan Ibnu Mājah*, Beirut: Dār Ihyā at-Turats al-'Araby, t.th., jilid. 1, hal. 150, no. 223.

komponen kurikulum dimana komponen terpentingnya adalah tujuan, isi atau materi pengajaran, dan strategi dan atau metode dan evaluasi³⁸.

Dalam sejarah Islam dikenal bahwa murid, anak didik, dan kader hasil didik Nabi SAW adalah para Sahabat, dimana dalam al-Qur'an terdapat ratusan ayat yang menunjukkan keutamaan mereka³⁹; bahkan keunggulan mereka tak terbantahkan (seperti dalam QS. Ali 'Imrān/3: 110); tentang ibadah dan kebajikan mereka juga sulit ditandingi (seperti dalam QS. Fāthir/35: 32); karenanya ridha Allah SWT serta surga, Allah SWT sediakan untuk mereka (seperti tersebut dalam QS. at-Taubah/9: 100). Tidak dapat dipungkiri juga bahwa Rasulullah SAW adalah satu-satunya tokoh dalam sejarah dunia sampai saat ini yang berprestasi nyata dalam keberhasilannya dalam melakukan pembangunan, baik dari sisi peradaban maupun pembangunan manusianya.

Sejarah manusia belum pernah menyaksikan satu kitabpun yang dimiliki suatu ummat guna mengendalikan manusia sebagaimana al-Qur'an telah mengendalikan ummat Nabi Muhammad SAW; juga tidak seorangpun yang telah meriwayatkan akan adanya satu generasi *rabbany* yang menguasai berbagai kemampuan ummat dan bangsa pada masa yang kurang dari seperempat abad dimana dia adalah merupakan masa yang sangat pendek bagi usia ummat dan bangsa.⁴⁰

Sungguh sekolah Nabi SAW telah meluluskan satu generasi yang unggul dalam karakter, wawasan, kemauan keras serta pengorbanannya. Di masa awal Islam bahkan telah mampu menerbitkan potensi unggul ini pada jiwa-jiwa, dan telah mampu menyelematkan noda yang menyelimuti bahkan membuka kesempatan kontribusi. Dari kalangan mereka terdapat para komandan, pemimpin ummat, ulama-ulama jenius, para hakim yang bijak bahkan para ahli ibadah dan para *zuhad*.⁴¹

Begitupun ketika Nasruddin Razak mengatakan: "Dalam satu abad atau tiga keturunan, tidak ada bangsa-bangsa manusia yang dapat mengadakan perubahan yang berarti. Bangsa Perancis sendiri memerlukan 30 keturunan atau 1000 tahun untuk dapat membangun masyarakat barunya. Dari seluruh bangsa-bangsa dan ummat, tidak ada yang bisa membangun masyarakat baru, terkecuali ummat Islam, Muhammad Sang Rasūl yang telah membangun masyarakat yang baru dalam tempo satu

³⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosyadakarya, 2004, cet. 6, hal. 102.

³⁹ Terdapat tidak kurang dari 100 ayat al-Qur'an yang menjadi bukti tentang keutamaan Sahabat Nabi SAW.

⁴⁰ Muṣṭafa Muslim, *Mabāhith fit Tafsīr al-Maudhū'i*, Damaskus: Dār al-Qalam, 1421 H / 2000 M, hal. 7.

⁴¹ Muṣṭafa Muslim, *Mabāhith fit Tafsīr al-Maudhū'i*, ... hal. 37-38.

turunan (23 tahun); yang tidak dapat ditiru atau diperbuat oleh orang lain".⁴²

Bangsa berkarakter seharusnya memiliki watak-watak dan karakter-karakter yang luhur dan terpuji seperti telah terbukti dari hasil didikan Rasūl. Karakter bukan hanya rekayasa dan upaya manusia semata akan tetapi juga dicitrai oleh adanya unsur *Rabbani* yaitu nilai-nilai yang bersumber dari Rabbul 'Alamīn, yang dengannya manusia tidak sekedar akan menjadi manusiawi, akan tetapi juga *Rabbani* yang sudah barang tentu lebih mulia karena mengadopsi nilai-nilai yang dipastikan dicintai dan diridhai oleh Allah SWT.

Esensi arah pendidikan dalam Islam pun adalah tidak seperti yang terdapat dalam kurikulum lainnya, yang disatu sisi hanya berorientasi pada unsur ruhani saja, atau yang lain dari sisi materi saja; akan tetapi sesuai dengan realitas bahwa semesta alam sengaja dicipta agar manusia terikat dan terpaut dengan Penciptanya yaitu Allah SWT⁴³. Karenanya penanaman nilai-nilai akhlak dalam pembentukan karakter adalah merupakan cara ampuh dan efektif dalam membentuk individu yang baik, masyarakat yang baik, dan peradaban manusia yang baik.⁴⁴

Menurut 'Adil asy-Syidddy yang menyebabkan perlunya kaum muslimin mempergunakan metode pendidikan dan pengajaran Rasulullah Shallallāhu 'alāhi wasallam adalah : 1) Tidak ada seorangpun yang terbukti memiliki metode terbaik, selain dari Rasulullah SAW dalam mendidik anak; 2) Kita diperintahkan oleh Allah SWT agar mencontoh Rasulullah SAW dalam berbagai sisi kehidupan, termasuk dalam mendidik anak sebagaimana yang Allah SWT firmankan dalam QS. al-Ahzāb/33: 21; 3) Jauhnya kaum muslimin dari metode Rasulullah SAW dalam mendidik anak; 4) Bangganya sebagian pakar pendidikan dengan teori yang sebenarnya teori itu sudah ada sejak lama dalam sunnah Nabi SAW⁴⁵.

Rasulullah SAW adalah seorang *mu'allim* sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. Ali 'Imrān/3: 164; demikian pula ditegaskan oleh Allah SWT dalam QS. al-Jumu'ah/62: 2 dan QS. al-Baqarah/2: 151.

Terdapat banyak ayat yang di dalamnya membekali para pendidik, khususnya dengan metode dalam mendidik dan mengajar antara lain adalah: Hikmah, mau'idzah dan mujadalah seperti pada QS. an-Nahl/16: 125,

⁴² Nasruddin Razak. *Din al-Islam*, Bandung: PT. al-Ma'arif, 1986, hal. 32.

⁴³ Muhammad Amān bin 'Ali al-Jāmy, *Tharīqat al-Islām fī at-Tarbiyyah*, Kairo: Dār an-Manhaj, 1424 H/ 2004 M, cet. 1, hal 9-10.

⁴⁴ Ali Khalīl Mustafā, *At-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Talmiyyah al-Mujtama' al-Islāmy ar-Rakā'iz wal Madhamin at-Tarbawīyyah*, Al-Madinah: 1407 H/1987 M, cet. 1, hal. 39.

⁴⁵ 'Adil asy-Syidddy, *Min Ma'ālim al-Manhaj an-Nabawy fī Tarbiyyah al-Abnā*, Riyādh: Dār al-Wathan, t.th, hal. 5.

qudwah dan *uswah* sebagaimana pada QS. al-Ahzāb/33: 21, QS. al-Mumtahinah/60: 4 dan 6, kisah seperti pada QS. Yusuf/12: 111, *targhīb* dan *tarhīb* seperti pada QS. al-Baqarah/2: 81 dan 82, dan berfikir seperti pada QS. al-An'ām/6: 50 dan al-Baqarah/2: 219 dan 266.

Oleh karena itu wajarlah jika Rekomendasi ke-5 Muktamar Internasional Pendidikan di Makkah pada tanggal 12 sampai dengan 20 Rabi'its Tsāni 1397 Hijriyah atau 31 Maret – 8 April 1977 Masehi⁴⁶ menyatakan: "Hendaknya menaruh prioritas terhadap ilmu-ilmu Islam dan menambah mata pelajarannya, serta menaruh perhatian serius terhadap metode pengajarannya yang dapat berpengaruh pada tingginya minat".

Adapun diantara yang menjadikan inspirasi untuk menulis tentang metode pendidikan ini adalah QS. Ali Imrān /3: 79 yang memerintahkan agar manusia menjadi hamba Allah yang *Rabbānī*⁴⁷, juga buku yang berjudul *Al- Mu'alim al-Awwal* yang ditulis oleh Fu'ad bin 'Abdul 'Azīz Syalhub⁴⁸, dan buku berjudul *Ma'al Mu'allimīn* yang ditulis oleh Muhammad bin Ibrahīm al- Hamd⁴⁹.

Kesempatan yang leluasa untuk mengkaji, mengembangkan dan menerapkan metode inipun dapat kita tuangkan karena berbagai perundangan telah sedemikian kondusif mendukung hal ini seperti yang telah tegas terdapat dalam Bab X Pasal 36 ayat 3 Undang-Undang Republik Indonesia no: 20 tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan: "Kurikulum harus memperhatikan peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlaq mulia, peningkatan agama". Dan dalam pasal 37, dari 10 muatan kurikulum pendidikan dasar dan menengah, disebutkan pertama kali adalah pendidikan agama⁵⁰. Bahkan dalam penjelasan ayat 1 pasal 37 bab.10, tersebut lebih terang disebutkan bahwa: "Pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, serta berakhlak mulia"⁵¹.

⁴⁶ Muktamar Internasional Pertama tentang Pengajaran yang Islami, *Rekomendasi Muktamar Internasional Pertama tentang Pengajaran yang Islami*, Ribath Maroko: Da'watul Haq, 1397 H/ 1977M, edisi. 176.

⁴⁷ Lebih lengkap tafsir ayat ini akan dijelaskan pada Bab II.

⁴⁸ Fu'ad bin 'Abdul 'Azīz Syalhūb, *Al-Mu'alim al-Awwal*, Riyād: Dār al-Qāsim, 1417 H, cet. 1.

⁴⁹ Muhammad bin Ibrahīm al-Hamd, *Ma'al Mu'allimīn*, Riyād: Dār Ibnu Huzaimah, 1418 H, cet. 1.

⁵⁰ Team Redaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Perundang-Undangan Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003*, Jakarta: Nuansa Aulia, 2012, cet. 7, hal. 14-15.

⁵¹ Team Redaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Perundang-Undangan Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003*, Jakarta: Nuansa Aulia, 2012, cet. 7, hal. 37.

Dalam pidato kenegaraan yang disampaikan Presiden Jokowi di hadapan sidang bersama Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia dan Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia di gedung DPR/MPR, Jakarta tanggal 16 Agustus 2016, Presiden Jokowi mengemukakan: Dalam "percepatan pembangunan" sebagaimana dikemukakan Presiden Jokowi melalui pidato kepresidenannya tiga hal yang dilakukan yaitu: 1) Pengentasan kemiskinan; 2) Pengangguran; dan 3) Ketimpangan dan kesenjangan sosial; sebagai langkah untuk itu adalah: *Pertama*, percepatan pembangunan infrastruktur. *Kedua*, penyiapan kapasitas produktif dan Sumber Daya Manusia. *Ketiga*, deregulasi dan debirokratisasi; berkaitan dengan membangun manusia Indonesia yang berkualitas, produktif, dan berdaya saing, dilakukan peningkatan kualitas pembangunan di sektor kesehatan, pendidikan, dan jaminan sosial dengan memperkuat sistem pendidikan vokasional dan sosialisasi nilai-nilai keutamaan dan pendidikan karakter pada anak didik adalah prioritas dalam pembangunan di sektor pendidikan⁵².

Oleh karena itu agar pendidikan mencapai pada apa yang menjadi harapan, maka sangat penting untuk menggali apa yang telah membuat berhasilnya pendidikan⁵³, kemudian menerapkannya dalam praktek pendidikan dan pengajaran masa kini; mengingat bahwa metode adalah diantara substansi yang sangat menentukan dalam keberhasilan sebagaimana telah terdahulu maka pengkajian dan inovasi serta implementasi metode pendidikan dan pengajaran ini menjadi hal urgen yang tidak dapat ditunda.

Dari pembahasan di atas dapatlah disimpulkan bahwa sedemikian penting penelitian tentang Metode Pendidikan Karakter (MPK) yang diterapkan Rasulullah SAW untuk kemudian diterapkan dalam pendidikan dan pengajaran, sehingga terjadi variasi dan atau inovasi dalam metode khususnya; sudah banyak peneliti terdahulu yang membahas metode namun Penulis belum menemukan karya ilmiah yang mengupas hal tersebut dari sudut Pendidikan Karakter secara komprehensif menurut perspektif al-Qur'an; oleh karena itu tema ini adalah sesuatu hal yang baru dan layak untuk diteliti. Dan berdasarkan hal tersebut Penulis menulis

⁵² Jokowi, *Pidato Kenegaraan*, Jakarta: Kementrian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 16 Agustus 2016, hal. 1-15.

⁵³ Didalam atsar terdapat pernyataan Mālik bin Anas RA yang mengatakan :

لن يصلح آخر هذه الأمة إلا ما أصلح أولها

"*Akhir ummat ini tidak akan menjadi shālih, kecuali jika mengikuti apa yang telah menjadikan pendahulu mereka menjadi shālih*" (Ahmad bin Abdul Halim bin Taimiyah, *Iqtidhā Şiraṭil Mustaqīm li Mukhālafati Aşābil Jahīm* tahqiq Nāşir bin 'Abdul Karīm al-'Aql, Beirut: Dār 'Alam al-Kutub, 1419 H/ 1999 M, cct. 7, jilid. 2, hal. 247.

Disertasi dengan judul "Metode Rasulullah SAW dalam Pendidikan Karakter Perspektif al-Qur'an".

B. Permasalahan

1. Identifikasi masalah

Keberhasilan misi Rasulullah SAW itu tidak hanya dilihat dari kondisi keduniawian belaka seperti luasnya wilayah, pembangunan fisik dan peradaban, tetapi yang terpenting adalah bagaimana Rasulullah Shallallāhu 'alāhi wasallam telah sukses melahirkan manusia yang berkarakter prima, yang pada akhirnya akan menjadi titik tolak keberhasilan pendidikan yang membuahkan keseganan ummat lain, kemandirian bahkan keunggulan di berbagai bidang; karena watak mereka, karakter mereka, adat mereka dan akhlak mulia mereka yang bukan saja diakui kemuliaan dan keluhurannya oleh Barat dan Timur, akan tetapi juga mereka telah mencapai predikat *khaira ummah*⁵⁴.

Formula berupa antara lain metode apa yang telah diterapkan oleh Rasulullah SAW dalam mendidik dan membina Sahabat itulah yang harus digali sedalam-dalamnya untuk sedapat mungkin dapat diaktualisasikan dan disandingkan dengan metode-metode yang ada. Dengan harapan upaya demikian itu akan menjadi kontribusi nyata bagi kebangkitan, perbaikan, dan pembangunan serta peningkatan kualitas dunia pendidikan Indonesia menuju menghadapi *millenium* yang modern dan maju tetapi berimbang dengan kualitas manusia yang berunggul dalam kualitas karakternya, sehingga apa yang dicita-citakan dan didambakan pejuang pembebas bangsa ini sebagaimana terumus

⁵⁴ Karena itu Muṣṭhafa Muslim mengatakan: "Sungguh sekolah Nabi ṢAW telah meluluskan satu generasi yang unggul dalam karakter, wawasan, kemauan keras serta pengorbanannya di masa awal Islam, telah mampu menerbitkan potensi unggul ini pada jiwa-jiwa itu dan telah mampu menyelematkan noda yang menyelimuti bahkan membuka kesempatan kontribusi dari mereka terdapat para komandan, pemimpin ummat, ulama-ulama jenius, para hakim yang bijak bahkan para ahli ibadah dan para zuhhad". Muṣṭafa Muslim, *Mabāhith fit Tafṣīr al-Maudhū'i*, Damaskus: Dār al-Qalam, 1421 H/ 2000 M, hal. 37-38; demikian juga diungkap oleh Nasruddīn Rozak: "Dalam satu abad atau tiga keturunan, tidak ada bangsa-bangsa manusia dapat mengadakan perubahan yang berarti. Bangsa Perancis sendiri memerlukan 30 keturunan atau 1000 tahun baru dapat untuk membangun masyarakatnya. Dari seluruh bangsa-bangsa dan ummat, tidak ada yang bisa membangun masyarakat baru terkecuali ummat Islam, Muhammad Sang Rasūl yang telah membangun masyarakat yang baru dalam tempo satu turunan (23 tahun) yang tidak dapat ditiru atau diperbuat oleh orang lain". Nasruddīn Rozak. *Din al-Islam*, Bandung: PT. al-Ma'ārif. 1986, hal 32.

dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945⁵⁵, juga seluruh lapisan bangsa bahkan agama menjadi terjelma.

Berdasarkan uraian di atas, maka kini masalahnya dapat diidentifikasi antara lain sebagai berikut:

- a. Maraknya kasus korupsi, narkoba, kriminalisme, premanisme, tawuran, pembunuhan, kasus rumah tangga hingga kekerasan terhadap anak dan perempuan adalah gejala nyata dari krisis multidimensi terutama krisis karakter dan akhlak baik terkait dengan tanggung jawab, peduli, kejujuran, keadilan terutama krisis keagamaan.
- b. Kemerdekaan Indonesia sudah lebih dari 70 tahun, namun ternyata kualitas pendidikannya secara realitas masih jauh panggang dari api.
- c. Secara teoritis memang dicanangkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik⁵⁶; namun *outcome* pendidikannya masih jauh dari apa yang terkonsep.
- d. Sekian banyak metode yang telah diterapkan dalam pendidikan karakter di Indonesia, namun belum ada pengungkapan tentang berbagai metode Rasulullah SAW secara terperinci dan komprehensif.
- e. Rasulullah SAW telah terbukti berhasil mendidik dan mengajar para sahabatnya, namun sejauh mana penerapannya dalam pendidikan dan pengajaran karakter ditengah-tengah kaum muslimin Indonesia.

2. Batasan Masalah

Pada penelitian ini, penulis membatasi permasalahan pada:

- a. Urgensi kajian tentang Metode Rasulullah SAW dalam Pendidikan karakter
- b. Deskripsi tentang Metode Rasulullah SAW dalam Pendidikan Karakter
- c. Idealitas dan Realitas Pendidikan Karakter di Indonesia

⁵⁵ Sebagaimana disebutkan dalam alinea 4 UUD 1945 yaitu: "Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa...".

⁵⁶ *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, Bab IV mengenai Standar Proses Pasal 19. Ayat 1.

- d. Metode apa sajakah yang telah diterapkan Rasulullah SAW dalam mendidik dan mengajar akhlak dan karakter para Sahabat menurut perspektif al-Qur'an?
- e. Bagaimana mengimplementasikan metode Rasulullah SAW dalam dunia pendidikan karakter di Indonesia?

3. Rumusan Masalah

Metode Apa sajakah yang telah Rasulullah SAW terapkan dalam mendidik dan mengajar para sahabat dan seperti apa langkah-langkahnya menurut perspektif al-Qur'an, sehingga dalam kurun waktu kurang dari seperempat abad Rasulullah SAW berhasil menjadikan mereka menjadi generasi terbaik bahkan Allah SWT meridhoi mereka.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Menggali berbagai metode Rasulullah SAW dalam mendidik dan mengajar para Sahabatnya dalam prespektif al-Qur'an.
2. Mengetahui langkah-langkah Rasulullah SAW dalam mengaplikasikan berbagai metodenya dalam mendidik dan mengajar para Sahabat.
3. Melahirkan paradigma baru tentang konsep dalam mengimplementasikan metode Rasulullah SAW dalam dunia pendidikan di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

Secara teoritis: Sebagai khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan terutama dalam pendidikan dan pengajaran agama Islam, lebih spesifik lagi dalam kajian metodologis.

Secara praktis: 1) Untuk dapat dijadikan konsep alternatif dalam penggunaan metodologi pendidikan dan pengajaran dalam membangun dan membentuk karakter terutama di lingkungan lembaga pendidikan Islam; 2) Menjadi bahan pemikiran/penelitian lebih lanjut dalam bidang metodologi pendidikan dan pengajaran karakter berbasis agama.

Dan *secara akademik*, penelitian ini dilakukan dalam memenuhi syarat dalam menyelesaikan studi Strata Tiga (S.3) untuk memperoleh gelar Doktor Bidang Pendidikan dari Institut PTIQ Jakarta.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam disertasi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta berjudul *Metodologi Pendidikan dan Pengajaran Agama di Era*

Global (Studi Kasus SMA Islamic Village Tangerang) yang ditulis oleh Syukri, yang diterbitkan pertama kali oleh YPM Jakarta pada tahun 2012; disebutkan beberapa bab antara lain: (1) Konsep Metodologi Pendidikan dan Pengajaran Agama; (2) Respon Islamic Village terhadap Metodologi Pendidikan dan Pengajaran Agama; (3) Aplikasi Metode Pendidikan dan Pengajaran Agama; (4) Kontribusi Metodologi Pendidikan dan Pengajaran Agama bagi Kehidupan Keagamaan Siswa. Mengenai Konsep Metodologi Pendidikan dan Pengajaran Agama, Syukri dalam disertasinya setebal 276 halaman hanya menyebutkan 16 Metode Pendidikan yaitu: Teladan, pembiasaan, nasehat, hukuman, cerita, penghargaan (pujian), ancaman, bimbingan, pemberian ampunan, klinis, percakapan, perumpamaan, dialog, ibroh, janji dan wirid.⁵⁷ Sedangkan tentang Pengajaran, disebutkan 6 metode, yaitu: Ceramah, diskusi, praktikum, membaca, resitasi dan hafalan. Selain menurut pengamatan Penulis, metode-metode tersebut tidak fokus menjadikan al-Qur'an sebagai basis penelitiannya, tetapi lebih dominan kepada pengamatan dan operasionalisasi metode tersebut di lingkungan SMA Islamic Village.⁵⁸

Dalam buku berjudul "Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran" karya Abuddin Nata, buku setebal 382 halaman yang diterbitkan oleh Kencana Prenada Media Grup Jakarta yang hingga tahun 2014 sudah dicetak tiga kali, penulisnya menjelaskan tentang paradigma pendidikan, tentang manusia dan berbagai potensinya termasuk struktur jiwanya dikaitkan dengan kegiatan belajar mengajar, juga tentang konsep pembelajaran, tentang berbagai aliran dalam pendidikan dan pembelajaran, tentang berbagai konsep dan teori pembelajaran, tentang pendekatan dalam mengajar dan belajar, strategi pembelajaran, pendekatan dan model pembelajaran, pengembangan variasi belajar mengajar, sumber, media dan alat pembelajaran hingga pengelolaan kelas. Khusus tentang metode, maka diuraikan 11 metode pengajaran yaitu: metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, karya wisata, penugasan, pemecahan masalah, diskusi, simulasi, eksperimen, penemuan (*discovery-inquiry*), proyek dan unit.

Ramayulis dalam bukunya berjudul "Metodologi Pendidikan Agama Islam", menguraikan 14 macam metode Pendidikan Agama Islam yaitu: ceramah, tanya-jawab, demonstrasi, eksperimen, diskusi, sosiodrama dan bermain peran, metode *drill*, metode mengajar beregu (*team teaching*), metode pemecahan masalah (*problem solving*), pemberian tugas dan resitasi, kerja kelompok (*teamwork*), *'imla* (dikte), simulasi dan metode

⁵⁷ Syukri, *Metodologi Pendidikan dan Pengajaran Agama di Era Global (Studi Kasus SMA Islamic Village Tangerang)*, Jakarta: YPM, 2012, cet. 1, hal. 31-32.

⁵⁸ Syukri, *Metodologi Pendidikan dan Pengajaran Agama di Era Global (Studi Kasus SMA Islamic Village Tangerang)*, hal. 36.

studi kemasyarakatan; dalam bukunya setebal 566 halaman ini dimana 23% nya dihabiskan untuk menjelaskan tentang metode.

Buku yang dicetak pertama kali pada bulan Desember 2014 oleh penerbit Kalam Mulia Jakarta ini juga dibahas tentang prinsip-prinsip umum metodologi pendidikan, prinsip-prinsip pembelajaran Pendidikan Agama Islam, perangkat proses pembelajaran dari mulai penjelasan tentang silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), bahan ajar, lembar kerja siswa, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran juga dijelaskan tentang 18 model pembelajaran agama Islam seperti model pembelajaran program kooperatif, tematik, pembelajaran Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Dalam penjelasannya tentang prinsip-prinsip metode mengajar dalam al-Qur'an, dibahas metode *hiwar* (percakapan Qur'ani dan Nabawi), metode kisah (Qur'ani dan Nabawi), metode *amtsal* (perumpamaan Qur'ani dan Nabawi), metode keteladanan, metode pembiasaan, metode ibadah dan *mau'idzah*, metode *targhib* dan *tarhib* yang sebenarnya merupakan ulasan dan ringkasan dari apa yang ditulis oleh an-Nahlawi.

Adapun tentang metode lainnya yaitu metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi sampai dengan metode studi kemasyarakatan, pada umumnya dibahas masing-masing tentang: pengertian, kelemahan kelebihan, langkah-langkah dalam beberapa metode, juga menjelaskan tentang kewajaran menggunakan metode tersebut juga tentang macam-macamnya.

Berikutnya Ahmad Mansur, melalui bukunya berjudul "Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu" yang merupakan sebuah telaah pendidikan karakter dalam perspektif Islam. Buku setebal 124 halaman ini, diterbitkan oleh gaung Persada Press Jakarta pertama kali pada tahun 2016 dengan pengantar Ahmad Tafsir.

Melalui buku ini penulisnya menjelaskan tentang konsep pendidikan karakter mulai pengertian, tujuan, fungsi, urgensi, nilai-nilai dan prinsip-prinsip dalam pendidikan karakter, dilanjutkan dengan Bab 2 yang membahas tentang dasar pengembangan pendidikan karakter, dan Bab 3 tentang pendidikan akhlak versus pendidikan karakter; dalam bab ini di kemukakan 28 karakter yang terambil dari salah satu hadis Nabi. Sementara dalam Bab 4 yaitu tentang pengembangan model pendidikan karakter. Melalui bab ini penulis menjelaskan tentang pendekatan konsep model pendidikan karakter, konseptual model pendidikan karakter, proses pendidikan karakter dalam Islam dimana di dalamnya dijelaskan tentang strategi dan metode; kemudian ditutup dengan evaluasi pendidikan karakter. Adapun bab 5 beberapa model pendidikan karakter. Dan melalui bab ini, Penulis membandingkan antara model pendidikan behavioristik

dengan kognitif konstruktivistik, model pembiasaan dan model *reward* dan *punishment*.

Adapun Pupuh Fathurrahman dan Sobry Sutikno, dalam buku berjudul *Strategi Belajar Mengajar*, melalui penanaman konsep umum dan konsep Islami yang diterbitkan oleh Reflika Aditama pada tahun 2014 dan merupakan cetakan yang keenam; dalam buku ini terdiri atas dua bagian. Bagian konsep dan bagian strategi; dan dari 15 konsep, dikemukakan dalam konsep yang ke sembilan dengan berjudul "Metode Mengajar" dimana terdapat 16 ulasan yang sangat singkat mengenai metode, yaitu kurang dari 4 halaman. Sementara Ahmad Tafsir melalui buku "Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam" mengemukakan mirip dengan an-Nahlawy, terdiri atas 12 bab antara lain: Konsep pengetahuan dalam Islam, definisi ilmu pendidikan Islam, definisi pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, Guru dalam pendidikan Islam, dana dan peralatan dalam pendidikan Islam, profesionalisme dalam pendidikan Islam, bentuk baru sistem pendidikan Islam di Indonesia, Metode pendidikan Islam, pendidikan dalam rumah tangga, dan bab tentang berkenalan dengan pesantren. Buku yang berisi 208 halaman ini telah dicetak oleh Remaja Rosydakarya hingga 11 kali di tahun 2014, juga menurut Penulis hanya menyebutkan tujuh metode. Yang disebutkan Ahmad Tafsir sesungguhnya adalah tidak lebih dari ringkasan dari apa yang diuraikan oleh an-Nahlawy yang kemudian beliau tambah dengan dua metode yaitu pepujian dan wirid yang disebutnya sebagai hasil pengamatannya selama sepuluh tahun.

Dari sekian banyak metode yang disebutkan di atas, Penulis tidak menemukan bilangan lebih dari 20 metode, disamping tidak menjadikan al-Qur'an sebagai titik tinjauannya. Sehingga melalui disertasi ini akan dikemukakan metode-metode Rasulullah SAW dalam mendidik dan mengajar para sahabat-sahabatnya dimana jumlahnya mencapai ratusan termasuk langkah-langkah dalam mengaplikasikannya, kemudian bagaimana metode-metode itu dapat diimplementasikan dalam dunia Pendidikan di Indonesia.

F. Metode Penelitian

1. Metode Pendekatan Penelitian

Barangsiapa ingin meningkatkan hasil untuk apa saja yang sedang ia tekuni maka kegiatan penelitian adalah solusinya.⁵⁹ Sugiyono membagi jenis penelitian dari 5 tinjauan yaitu: bidang, tujuan, metode, tingkat eksplanasi dan waktu; sementara dari bidang metode terdapat 9

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal. 2.

jenis yaitu: *survey*, *expostfacto*, eksperimen, *naturalistic*, *policy research*, *action research* evaluasi, sejarah dan *Research and Development* (R&D). Demikian pula jenis-jenis metode penelitian, juga dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan dan tingkat kealamiah objek yang diteliti. Berdasarkan tujuan, metode penelitian dapat diklasifikasikan menjadi: Penelitian dasar (*Basic Research*), penelitian terapan (*Applied Research*) dan Penelitian Pengembangan (*Research and Development*); selanjutnya berdasarkan tingkat kealamiah, metode penelitian dikelompokkan menjadi: Metode penelitian Eksperimen, Survey dan Naturalistik⁶⁰.

Menurut Sugiyono, metode kualitatif ini juga disebut baru, positivistik, *artistic*, atau *interpretive research*. Disebut sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama; dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat post-positivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode *artistic* karena proses penelitian lebih bersifat seni, kurang terpol; dan disebut metode interpretif karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.⁶¹ Sedangkan metode penelitian kualitatif itu sendiri, Sugiono mengartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁶²

Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian; misalnya perilaku, persepsi motivasi tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi, dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁶³ Menurut Burhan Bungin, masalah-masalah kualitatif berwilayah pada ruang yang sempit dengan

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Research and Development*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 6-9.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Research and Development*, ... hal. 13-14.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Research and Development*, ... hal. 15.

⁶³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, cet. 31, hal. 6.

tingkat variasi yang rendah namun memiliki kedalaman bahasan yang tak terbatas⁶⁴.

Adapun ciri Metode Kualitatif ini, maka sebagaimana diungkapkan oleh Margono adalah: 1) lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung; 2) Manusia merupakan alat (*instrument*) utama pengumpul data; 3) Analisis data dilakukan secara induktif; 4) Penelitian bersifat deskriptif analitik; 5) Tekanan penelitian berada pada proses; 6) Pembatasan penelitian berdasarkan fokus; 7) Perencanaan bersifat lentur dan terbuka; 8) Hasil penelitian merupakan kesepakatan bersama; 9) Pembentukan teori berasal dari dasar; 10) Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif; 11) Teknik *sampling* cenderung bersifat *purposive*; 12) Penelitian bersifat menyeluruh (*holistic*); dan 13) Makna yang merupakan perhatian utama penelitian.⁶⁵

Berdasarkan uraian di atas, maka disertasi ini akan menggunakan metode berdasarkan tujuan yaitu Metode Penelitian Pengembangan atau disebut juga dengan *Research and Development*.

2. Jenis dan Sumber Data

Menurut Burhan Bungin: “Substansi data kualitatif adalah makna dari setiap data yang diungkapkannya. Jadi pencarian dan pengejaran makna dari setiap upaya peneliti di lapangan adalah puncak prestasi peneliti dalam setiap penelitian.”⁶⁶ Dan dikemukakan oleh Lofland sebagaimana dinukil oleh Lexy bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁶⁷

Adapun sumber data yang akan digunakan adalah studi pustaka melalui dua macam yaitu sumber primer dan sumber sekunder⁶⁸. Sumber

⁶⁴ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, cet. 6, hal. 49.

⁶⁵ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003, cet. 2, hal. 37-43; juga Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Citra, 2002, cet. 12, hal. 13-16.

⁶⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012, cet. 6, hal. 75.

⁶⁷ Lexy J. Muleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ... hal. 157.

⁶⁸ Walau pada kenyataannya dalam filsafat terdapat aliran yang dikenal *Positivisme*, merupakan suatu aliran filsafat yang menyatakan bahwa ilmu-ilmu alam (empiris) sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang benar, dan menolak nilai kognitif dari studi filosofis atau metafisik. Kaum Positivis menolak spekulasi teoritis sebagai suatu sarana untuk memperoleh pengetahuan. *Positivisme* menyatakan salah dan tak bermakna semua masalah. Konsep dan proposisi dari filsafat tradisional tentang ada substansi, sebab dan sebagainya; yang tidak dapat dipecahkan atau diverifikasi oleh pengalaman yang berkaitan dengan suatu

primer dalam hal ini adalah al-Qur'an dan kitab-kitab Hadits. Sedangkan sumber sekunder, yaitu sumber yang berasal dari kitab-kitab tafsir dan kitab-kitab syarah terhadap hadits-hadits. Termasuk berbagai sumber berbahasa Arab dan buku-buku berbahasa Inggris dan Indonesia terutama terkait pendidikan karakter dan metodologinya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah *Library Research* yaitu melalui penggalian data berupa sumber tertulis berupa mushaf al-Qur'an, kitab-kitab hadits, kitab-kitab tafsir, kitab-kitab syarah terhadap kitab-kitab hadits, buku-buku, majalah, jurnal⁶⁹, kemudian dilakukan penggalian secara mendalam, pengklasifikasian, pengujian secara seksama, kemudian penyajian.

4. Teknik Analisis Data

Menjelaskan tentang Metode Pendidikan dan Pengajaran Perspektif al-Qur'an dan al-Hadits tidaklah terlepas dari tafsir atau lebih spesifik dikenal dengan *Tafsir Maudhū'i*; dimana satu ayat atau lebih disarikan dari penjelasan dan tafsir para imam dan ulama tafsir, terlebih Rasulullah SAW. Adapun beberapa definisi tentang *Tafsir Maudhū'i* sebagaimana telah diungkapkan oleh para ulama dan tokoh antara lain: "Ilmu yang membahas tentang perkara-perkara al-Qur'an yang memiliki satu kesatuan makna atau tujuan, melalui mengumpulkan ayat-ayatnya dalam tempat yang terpisah, kemudian menganalisisnya dengan syarat dan cara yang spesifik untuk menjelaskan maknanya dan menginterpretasikan yang dikandungnya, kemudian mengikatnya dengan satu kesatuan."⁷⁰

Sementara Ahmad al-Kummy mendefinisikan: penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki satu kesatuan makna, betapapun berbeda ungkapan dan tempatnya disertai dengan menyingkap sisi tema itu, sehingga mencakup seluruh sisi, dan pada saat diperlukan maka digunakan hadits-hadits yang sesuai, sehingga menambah jelas dan gamblang.⁷¹

tingkat yang tinggi dari alam abstrak (Florence Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000, cet. 2, hal. 858).

⁶⁹ Lexy J. Muleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ... hal. 159.

⁷⁰ Muṣṭhafa Muslim, *Mabāhīts fi at-Tafsīr al-Maudhū'i*, Damaskus: Dār al-Qalam, 1421 H/ 2000 M, cet. 3, hal. 14.

⁷¹ Ahmad as-Sayyid al-Kūmy dan Ahmad Yusuf al-Qāsim, *At-Tafsīr al-Maudhū'i lil Qur'ān al-Karīm*, Kairo: 1402 H/ 1982 M, cet. 1, hal. 16-17.

Adapun metode *Tafsir Maudhu'i* menurut al-Khummy adalah : 1) Mengumpulkan ayat-ayat yang berada dalam satu tema; 2) Mengurutkan ayat-ayat tersebut sesuai dengan urutan turunnya; 3) Mengupayakan bebasnya ayat dari kesan berselisih dan bertentangan satu sama lain; 4) Menafsirkan ayat dilengkapi dengan ayat yang lain dan atau Hadits, dan perkataan para Ulama yang dilengkapi dengan sebab nuzul dan kisah Nabi SAW atau Rasūl jika ada; dan 5) Menyajikan tema dalam bentuk yang utuh dan terpadu sehingga menambah kesan sempurna dan indahnya al-Qur'an demi berkhidmat pada masyarakat Islam.⁷²

Dikemukakan oleh al-Farmāwy sebagaimana dinukil oleh 'Abdul Kadir, bahwa langkah-langkah metodis dalam *Tafsir Maudhu'i* adalah sebagai berikut: 1) Menetapkan masalah (tema, konsep, atau topik) yang akan dibahas; 2) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah; 3) Menyusun kronologi ayat sesuai dengan masa turunnya disertai pengetahuan tentang sebab *nuzul*-nya; 4) Memahami korelasi atau *munasabat* ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing; 5) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sistematis, sempurna dan utuh; 6) Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan; 7) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama, mengkompromikan antara yang mutlak dengan yang *muqayyad* atau ayat-ayat yang seolah bertentangan (kontradiktif) sehingga semuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan dan pemaksaan.⁷³

Adapun langkah-langkah metode *Tafsir Maudhū'i*, sebagaimana dikemukakan Ahmad az-Zahrany adalah : 1) Memilih tema yang akan dipelajari; 2) Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema; 3) Mengurutkan ayat-ayat sesuai dengan masa turunnya agar diketahui mana yang terdahulu dan mana yang belakang; 4) Menjabarkan dengan jabaran yang mendalam sehingga kandungan dan mutiaranya terungkap dan keterkaitan yang satu dengan yang lainnya menjadi nyata, termasuk menghapus peluang ragu dan kesan kontradiksi, bahkan juga dengan yang berkaitan *nasikh mansukh*, *khash* dan *'ām*, *mutlaq*, *muqayyad* dan *mujmal* dan *mufassar*; 5) Menggunakan bantuan hadits-hadits yang sah yang menjelaskan yang global, dan menafsirkan yang seakan

⁷² Ahmad as-Sayyid al-Kūmy dan Ahmad Yusuf al-Qāsim, *At-Tafsīr al-Maudhū'i lil Qur'ān al-Karīm*, Kairo: 1402 H/ 1982 M, cet. 1, hal. 23-24.

⁷³ 'Abdul Kadir, *Konsep Manusia dalam al-Qur'an sebagai Dasar Pengembangan Pendidikan* (Disertasi Doktorat dalam Ilmu Agama Islam), Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2007, hal. 46.

bermasalah, *muqayyadkan* yang *muthlaq*, serta mengkhususkan yang umum; dan 6) Serta menggunakan pemahaman para pendahulu ummat dalam perkara teks-teks wahyu dan tidak mengandalkan akal atau *ijtihad* pribadi, kecuali setelah terpenuhi syarat keahlian.⁷⁴

Oleh karena itu berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan Teknik; dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah antara lain: Studi kritis, tela'ah, analisa, tafsir, perbandingan/komparasi, kategorisasi, kemudian kesimpulan.

5. Sistematika dan Teknik Penulisan

Adapun sistematika pembahasan digunakan dalam penulisan hasil penelitian ini adalah disesuaikan dengan permasalahan yang dikemukakan dalam bentuk Bab dan sub Bab - sub Bab sebagai berikut:

Bab I, ialah berisi pendahuluan yang menggambarkan sistematika penelitian yang berisi antara lain: latar belakang masalah sebagai gambaran umum betapa pentingnya penelitian ini dilakukan; dilanjutkan permasalahan yang di dalamnya berisi identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan rumusan masalah; kemudian sub-bab berikutnya adalah berisi tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu yang relevan yang berisi *review* beberapa hasil penelitian dan buku-buku yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan, dengan maksud agar menghindari keterulangan penelitian yang sama; sedang sub-bab berikutnya adalah mengungkapkan metodologi yang akan digunakan dalam penelitian ini yang mencakup antara lain: Metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data; kemudian diakhiri oleh sistematika penulisan.

Dalam Bab II akan dijelaskan tentang Deskripsi tentang Metode Pendidikan Karakter dan Metode Rasulullah dalam Pendidikan Karakter; dimana melalui Bab ini akan dikemukakan tentang Pengertian secara terperinci tentang Metode Pendidikan Karakter, Urgensi, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter termasuk Pendidikan Karakter Religius. Adapun dalam Bab III, maka setelah diuraikan tentang Idealitas Pendidikan Karakter di Indonesia; berikutnya akan diuraikan tentang Realitas Pendidikan Karakter di Indonesia, Tantangan dan Hambatan Pendidikan Karakter, Pembangunan manusia seutuhnya dan Pemeran keberhasilan Pendidikan Karakter, .

Kemudian pada Bab IV, Penulis menguraikan berbagai metode Rasulullah SAW dalam Pendidikan Karakter yang meliputi 13 kategori Pendidikan Karakter yaitu: Pendidikan Karakter *Imāniyyah*, Karakter

⁷⁴ Ahmad az-Zahrāny, *At-Tafsīr al-Maudhū'i lil Qur'ān al-Karīm wa Namādzij Mīnahu*, Madinah: Islamic University, 1413 H, hal. 18.

Ruhiyah, Karakter *Khuluqiyah*, Karakter *Fikriyyah*, Karakter *'Athifiyah*, Karakter *Bi'iyah*, Karakter *Idariyah*, Karakter *Ijtimā'iyah*, Karakter *Jamaliyah*, *Jismiyah*, Karakter *Lughawiyah*, Karakter *Mihaniyah* dan Karakter *Askariyah*.

Dalam Bab V akan dikemukakan tentang bagaimana mengimplementasikan Metode Rasulullah SAW dalam Pendidikan Karakter dan Implementasi Pembangunan Karakter melalui konsep "*KHaīrun nās Anfa'uhum linnāS*", disingkat KHAS di lingkungan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dan pada Bab VI adalah bahasan yang merupakan akhir pembahasan dalam permasalahan yang diteliti, dan merupakan bab penutup dimana di dalamnya memuat kesimpulan sebagai jawaban permasalahan yang diangkat dalam penelitian oleh Penulis, dan implikasi penelitian sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, kemudian ditutup oleh saran.

BAB II KAJIAN TEORITIS TENTANG METODE PENDIDIKAN KARAKTER

Menurut Zubaidi, tantangan masa depan adalah antara lain: pemberlakuan globalisasi melalui WTO, APEC, dan CAFTA, masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi informasi, konvergensi ilmu dan teknologi, ekonomi berbasis pengetahuan, kebangkitan industri kreatif dan budaya, pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas tekno-sains, mutu investasi dan transformasi pada sektor pendidikan dan materi TIMSS dan PISA.¹

Sementara hasil pendidikan yang diupayakan selama inipun masih dirasakan belum menjawab tuntutan kebutuhan, baik menghadapi tantangan dari luar yaitu berupa globalisasi itu sendiri, termasuk tantangan dari dalam sebagai bidang yang semestinya meliputi posisi strategis, karena pendidikan manusia berarti mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang diharapkan mampu mengatasi berbagai masalah bangsa, baik kini maupun mendatang. Di sana-sini produk pendidikan masih memprihatinkan terutama moral dan spiritual yang bukan saja dirasakan masih lemah, akan tetapi justru jauh dari yang dicita-citakan para *founding father* negeri yang kita cintai ini sekalipun, apa lagi harapan agama. Karena itu dibutuhkan *perbaikan* dari, oleh setiap warga bangsa ini untuk keselamatan dan kejayaan negeri ini dimana pendidikanlah seharusnya yang menjadi ujung tombaknya.

Sedemikian penting karakter hasil didikan Rasulullah SAW sehingga studi banding terhadap sesuatu yang ideal semacam ini semestinya menjadi kebutuhan yang sangat urgen, dengan tentunya tanpa mengenyampingkan peradaban yang ada dan sedang dihadapi. Dan bermula dari metode dan teknik

¹ Zubaidi, *Strategi Taktis Pendidikan karakter untuk PAUD dan Sekolah*, Depok: Rajawali Press, 2017, cet. 1, hal. 56.

pembelajaran ini nantinya diharapkan dapat diimplementasikan secara aplikatif, dan nyata² dalam pendidikan dan pengajaran sebagai upaya perubahan.

A. Pengertian Metode Pendidikan Karakter

1. Pengertian Metode

Terdapat beberapa istilah yang terkait dengan metode seperti Strategi, Pendekatan, Metode, Model, Taktik dan Teknik; Dalam bahasa Arab, metode dikenal dengan nama "*Tarīqah*" (طريقة) atau "*Tarīq*" (طريق), dalam bentuk jamaknya dikenal dengan *Tarāiq* (طرائق) atau *Turuq* (طرق) atau *Atrīqah* (أطرقه) atau *Turuqāt* (طرقات) atau *Atrīqā'* (أطرقاء); yang kemudian diartikan dengan *madzhab*³, *uslūb*, *maslak*, *ittijāh*, *manhaj*, *nidzām*⁴, jalan yang diinjak kaki⁵. Dalam bahasa Yunani disebut "*Methodis*" berarti "jalan atau cara". Adapun dalam bahasa Inggris, dikenal dengan istilah "*Method*" yang berarti *a system of ways of doing something* (suatu sistem yang berisi tentang cara mengerjakan sesuatu).⁶ Sedangkan dalam bahasa Indonesia, *Metode* diartikan: 1) Cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang ber sistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan; 2) Sikap sekelompok sarjana terhadap bahasa atau linguistik; 3) Prinsip dan praktik pengajaran bahasa. Dikenal juga dengan kata *metodik*, dimana artinya adalah pengetahuan tentang metode atau cara mengajar (mendidik, meneliti), juga dikenal dengan

² Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter – Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2011, cet. 1, hal. 186.

³ Ahmad Mukhtar 'Umar, *Al-Mu'jam al-Mausū'i Lialfādz al-Qur'ān al-Karīm wa Qirātihi*, Riyādh: Muassasah al-Turāts, 1423 H/ 2002 M, cet. 1, hal. 292, no. 1593; Abul Fadhl Jamāluddīn Ibnul Mandzūr, *Lisān al-'Arab*, Beirut: Dār Ṣādir, 1412 H/1992 M, cet. 2, jilid. 10, hal. 221.

⁴ Ahmad Mukhtar 'Umar, *Al-Maknaz al-Kabīr Mu'jam Syāmill al-Majālāt wal Mutarādifāt wal Mutadhāddāt*, Riyādh: Muassasah al-Turāts, 1421 H/ 2000 M, cet. 1, hal. 587-588, no. 1398. Juga Ahmad Mukhtar 'Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah*, Kairo: 'Ālam al-Kutub, 2008, cet. 1, hal. 1399, Riyādh: Muassasah al-Turāts, 1421 H/ 2000 M, cet. 1, jilid. 2, hal. 1399.

⁵ Muhammad bin Mukrim bin 'Ali bin Mandzur al-Anṣāry, *Lisān al-'Arab*, Beirut: Dār Ṣādir, 1414 H, cet. 3, jilid. 10, hal. 220.

⁶ Patrick Gillard, *Cambridge Advance Learner's Dictionary*, New York: Cambridge University Press, 2003, hal. 782.

metodologi yang artinya adalah ilmu tentang metode atau uraian tentang metode⁷.

Dalam al-Qur'an terdapat 9 (sembilan) ayat dengan berbagai pengungkapannya tentang *tarīq* ini yaitu: *tarīq* itu sendiri, *tarīqah* dan *tarāiq*; dan dari berbagai tafsir para ulama tentang kata ini, kemudian arti kata ini dapat diringkaskan bahwa makna *tarīq* dalam al-Qur'an adalah antara lain: 1) Keyakinan (berupa agama, baik Islam atau *kufur* atau *fusuq*); 2) Jalan menuju surga (baik dengan cara Islam, al-Qur'an, pengampunan dosa, atau as-Sunnah, ta'at, iman, maupun jalan yang benar); 3) Jalan (fisik); 4) Tokoh, Penguasa dan intelektual (akal); 5) *Madzhab* (titik pandang); 6) Sihir; 7) Jalan yang ideal; 8) Langit. Sedangkan makna yang ideal dalam hal ini adalah nomor (2) dan nomor (7) yaitu *jalan*, yang dapat diartikan dengan keyakinan atau *idealism* yang kemudian dijadikan sebagai pedoman dan pijakan yang ditempuh dalam mencapai tujuan dan target yang dicita-citakan atau dicanangkan. Sedangkan yang demikian itu adalah merupakan substansi dari kata *metode* itu sendiri.⁸

Adapun beberapa definisi *metode* maka antara lain: menurut Budiono, ia mengatakan: metode diartikan dengan cara yang telah diatur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya⁹; adapun menurut Rosidi, metode adalah cara atau alat untuk merealisasikan tujuan¹⁰; juga diartikan oleh Vembriarto sebagaimana dinukil Syukri, bahwa metode adalah cara dan prosedur melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan secara efektif.¹¹ Sedang Fauziyyah Syahadah mengartikan metode dalam konteks mengajar ini adalah jalan yang ditempuh oleh seorang guru untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan melalui transformasi tujuan dimaksud kepada terdidik.¹² Sedangkan 'Abid Taufiq menitik beratkan bahwa metode pada hakekatnya bertumpu pada dua hal yaitu fitrah bawaan dan kaidah-kaidah ilmiah yang diikuti.¹³ Dan menurut Abuddin Nata, metode adalah cara-cara atau langkah-langkah yang

⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2015, cet. 9, hal. 910-911.

⁸ Lihat uraiannya dalam lapiran pada halaman 371.

⁹ Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Agung, 2005, hal. 340.

¹⁰ Rosidin, *Metodologi Tafsir Tarbawy*, Jakarta: Amzah, 2015, cet. 1, hal. 7.

¹¹ Syukri, *Metodologi Pendidikan dan Pengajaran Agama di Era Global (Studi Kasus SMA Islamic Village Tangerang)*, Jakarta: YPM, 2012, cet. 1, hal.30.

¹² Fauziyyah Syahadah Ahmad al-Barāwy, *Al-I'jāz at-Tarbawy lil Qur'an al-Karīm fi Thuruq at-Tadrīs*, Ghazzah: Islamic University of Ghaza, 1430 H/ 2009 M, hal. 17.

¹³ 'Abid Taufiq al-Hāsyyimy, *Thuruq Tadrīs at-Tarbiyyah al-Islāmiyyah*, Beirut: Muassasah ar-Risālāh, 1412 H/1991 M, cet. 13, hal. 43.

digunakan dalam menyampaikan sesuatu gagasan pemikiran atau wawasan yang disusun secara sistematis dan terencana serta didasarkan pada teori konsep dan prinsip tertentu yang terdapat dalam berbagai disiplin ilmu terkait, terutama ilmu psikologi, manajemen dan sosiologi.¹⁴ Dan menurut Zubaidi, metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan ke pencapaian tujuan.¹⁵ Juga menurut Wina Sanjaya, metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi¹⁶. Sedangkan menurut Dawud bin Darwisy, *metode* adalah: Cara yang dipergunakan oleh seorang guru dalam menyampaikan isi kurikulum pada terdidik saat melakukan proses belajar mengajar¹⁷. Dan menurut Ramayulis, *metodologi* adalah langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan¹⁸;

Menurut Siti Maesaroh, metode pembelajaran adalah media transformasi dalam pembelajaran agar kompetensi yang diharapkan dalam pembelajaran tercapai.¹⁹

'Umar Muhammad asy-Syaibany mendefinisikan metode mengajar adalah: "Seluruh jenis kegiatan yang diarahkan pada upaya guru seputar materi ajar, dan karakteristik pertumbuhan anak didik beserta kondisi lingkungan yang mendukung anak didik untuk terwujudnya proses belajar yang menyenangkan, dan perubahan yang dikehendaki pada perilaku mereka; dimana dengan itu membantu mereka dalam memperoleh pengetahuan dan kemahiran, kebiasaan dan sudut pandang kecenderungan dan nilai yang diinginkan."²⁰

Istilah Strategi diartikan dengan: 1) Ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai; 2) Ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang, dan dalam kondisi yang menguntungkan; 3) Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk

¹⁴ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014, cet. 3, hal. 176

¹⁵ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, cet. 2, hal. 186.

¹⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2016, cet. 12, hal. 127.

¹⁷ Dāwud bin Darwisy Hāllis, *Muhādharāt Tharāiqit Tadrīs at-Tarbiyyah al-Islāmiyyah*, Riyādh: Idāratut Ta'lim Syaqrā', 1431 H/ 2010 M, cet. 3, hal. 44.

¹⁸ Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2014, cet. 1 hal. 2-3.

¹⁹ Siti Maesaroh, *Peranan Metode Pembelajaran terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Kependidikan, vol. 1, no. 1, November 2013, hal. 167.

²⁰ 'Umar Muhammad at-Tumy asy-Syaibāny, *Falsafah at-Tarbiyat al-Islāmiyyah*, Tripoli: Dār al-'Arabiyah Lil Kitab, 1988, hal. 405.

mencapai sasaran khusus; dan 4) Tempat yang baik menurut siasat perang²¹.

"Pendekatan" adalah berarti: 1) Proses, cara, perbuatan mendekati (hendak berdamai, bersahabat, dan sebagainya); 2) Usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian, rancangan; 3) Pendekatan ekstrinsik, pendekatan karya sastra dengan menggunakan ilmu bantu bukan sastra, seperti sejarah, sosiologi, dan psikologi; 4) Pendekatan ideologi, yaitu: pendekatan dalam penelitian hukum yang menekankan pada pencarian kaidah ideal; 5) Pendekatan ilmiah yaitu: penggunaan teori suatu bidang ilmu untuk mendekati suatu masalah; 6) Pendekatan intrinsik, yaitu: pendekatan karya sastra dengan menerapkan teori dan kaidah sastra yang penelaahannya bertolak dari karya sastra itu sendiri; 7) Pendekatan paternalis, yaitu: pendekatan manajer (dalam melaksanakan kepemimpinannya mengarahkan bawahannya), bertindak seperti seorang bapak terhadap anak-anaknya; 8) Pendekatan pembeli, yaitu: pendekatan kepada pasaran pembeli, cara dan usaha penjualan dengan mementingkan permintaan pembeli; dan 9) Pendekatan sejarah, yaitu: studi tentang peristiwa masa lampau dalam tenggang waktu tertentu, dengan pengelompokan dan penafsiran berbagai keterangan secara kronologis.²²

Sedangkan "Model" adalah berarti: 1) Pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan; 2) Orang yang dipakai sebagai contoh untuk dilukis (difoto); 3) Orang yang (pekerjanya) memperagakan contoh pakaian yang akan dipasarkan; 4) Barang tiruan yang kecil dengan bentuk (rupa) persis seperti yang ditiru²³; "Taktik" adalah berarti: 1) Rencana atau tindakan yang bersistem untuk mencapai tujuan, pelaksanaan strategi, siasat; 2) Muslihat²⁴; dan "Teknik" adalah berarti: 1) Pengetahuan dan kemampuan membuat sesuatu yang berkenaan dengan hasil industri (bangunan, mesin); 2) Cara (kemampuan dan sebagainya) membuat atau

²¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ... hal. 1340-1341.

²² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ... hal. 306.

²³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ... hal. 923-924.

²⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ... hal. 1382.

melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni; 3) Metode atau sistem mengerjakan sesuatu²⁵.

Menurut Sunhaji, Teknik Pembelajaran seringkali disamakan artinya dengan Metode Pembelajaran. "Teknik" adalah jalan, alat, atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik ke arah tujuan yang ingin dicapai. "Metode Pembelajaran" adalah cara yang digunakan guru yang menjalankan fungsinya, merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. "Strategi Pembelajaran" adalah cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran.²⁶ Sedangkan Wayan Santyasa mengatakan bahwa: "Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Jadi model pembelajaran cenderung preskriptif, yang relatif sulit dibedakan dengan strategi pembelajaran".²⁷

Adapun menurut Zakiah Daradjat: Secara harfiah "metodik" itu berasal dari kata "metode" (*method*). Metode berarti suatu cara kerja yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan. Ia merupakan jawaban atas pertanyaan "Bagaimana". Metodik (*methodentic*) sama artinya dengan metodologi (*methodology*), yaitu suatu penyelidikan yang sistematis dan formulasi metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian.²⁸ Sehingga kesimpulannya: Metodik pengajaran agama Islam ialah suatu cara menyampaikan bahan pelajaran agama Islam.²⁹

Lebih rinci Zainal Aqib dan Ali Murtadlo mengemukakan bahwa: "Model" adalah pola, contoh, acuan, ragam dan sebagainya dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. "Model pembelajaran" adalah suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang pembelajaran tatap muka di dalam kelas atau dalam latar *tutorial* dan membentuk materi pembelajaran. Sedang "Pendekatan pembelajaran" adalah suatu upaya menghampiri makna pembelajaran melalui suatu

²⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ... hal. 1422.

²⁶ Sunhaji, *Strategi Pembelajaran: Konsep dan Aplikasinya*, *Insania*, vol. 13, no. 3, P3M STAIN Purwokerto, Sep-Des 2008, 474-492, hal. 3.

²⁷ I. Wayan Santyasa, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, FPMIPA Universitas Pendidikan Ganesha, t.th., hal. 7.

²⁸ Dr. Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, ed. 2, cct. 6, hal. 1.

²⁹ Dr. Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, ... hal. 1.

cara pandang dan pandangan tertentu, atau aplikasi suatu cara pandang dan pandangan tertentu dalam memahami makna pembelajaran. Adapun "Strategi pembelajaran" adalah pola umum rencana interaksi antara peserta didik dan pendidik dan sumber belajar lainnya pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kemudian "Metode pembelajaran" adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dan "Teknik pembelajaran" adalah cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Sedangkan "Taktik pembelajaran" adalah gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Sehingga untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan seperti di bawah ini.³⁰



Gambar II. 1. Posisi metode diantara strategi dan teknik
 Sumber: Zainal Aqib dan Ali Murtadlo, *Kumpulan Metode Pembelajaran – Kreatif dan Inovatif*, 2016, hal. 13-14.

Walau demikian menurut Suyono, sampai saat ini memang tidak ada istilah yang baku dan dianut di seluruh dunia sehingga penerapan istilah itu dalam sejumlah sumber sering dianggap sama atau dipertukarkan; walaupun demikian penjelasan tentang beberapa terminologi ini dapat ditelaah sebagaimana dalam tabel di bawah ini.³¹

Tabel. II. 1. Ikhtisar Terminologi Pembelajaran dan Contohnya

³⁰ Zainal Aqib dan Ali Murtadlo, *Kumpulan Metode Pembelajaran – Kreatif dan Inovatif*, Bandung: Satu Nusa, 2016, hal. 13-14.

³¹ Suyono, dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran – Teori dan Konsep Dasar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet-3, 2012, hal. 22-23.

Sumber: Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran – Teori dan Konsep Dasar*, 2012, hal. 22-23.

Terminologi	Deskripsi	Contoh	Keterangan
Pendekatan Pembelajaran	Latar pedagogis dan psikologis yang dilandasi filosofi pendidikan tertentu yang dipilih agar tujuan pembelajaran dapat tercapai atau dapat didekati secara optimal	Pendekatan CBSA, pendekatan keterampilan proses, pendekatan <i>salingtemas</i> (sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat), pendekatan kontekstual	Filosofi yang digunakan adalah konstruktivisme dengan implementasi <i>student-based learning</i>
Strategi pembelajaran	Rangkaian kegiatan terkait dengan pengelolaan siswa, pengelolaan lingkungan belajar, pengelolaan sumber belajar, dan penilaian untuk mencapai tujuan pembelajaran	Colin Marsh (2005) hanya menetapkan dua macam strategi, yakni <i>teacher-centered</i> dan <i>student-centered</i>	Lihat Tabel 1.2.
Metode Pembelajaran	Langkah-langkah atau prosedur pembelajaran, termasuk penilaian, dalam rencana pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai	Metode eksperimen, metode diskusi, metode karya wisata, metode proyek, metode pembelajaran kooperatif	Colin Marsh (2005) menganggap pengertian metode pembelajaran sama saja dengan strategi pembelajaran
Model Pembelajaran	Model yang dipilih dalam rencana pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran	Penjelasan dan contohnya akan dibahas dalam bagian II buku ini	

	dan dilaksanakan dengan suatu sintaks (langkah-langkah yang sistematis dan urut) tertentu		
Teknik Pembelajaran	Implementasi metode pembelajaran yang secara nyata berlangsung di dalam kelas, merupakan kiat atau taktik untuk mencapai tujuan pembelajaran	Teknik percobaan berujung terbuka pada metode eksperimen (<i>open-ended experiment</i>), teknik deduktif, teknik induktif	Merupakan penjabaran dari strategi pembelajaran

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode pada hakekatnya adalah merupakan media transformasi berupa langkah-langkah yang harus diupayakan untuk melaksanakan suatu strategi; sehingga dalam konteks mendidik dan mengajar metode dapat dimaknai dengan cara atau langkah sistematis yang diupayakan oleh Guru dalam mentransformasi isi kurikulum pada anak didik agar tercapai suatu kompetensi yang telah direncanakan.

2. Pengertian Pendidikan

Menurut Bahasa, *Pendidikan* berasal dari Bahasa Yunani “*paedagogik*” yang berasal dari kata “*pais*” berarti anak dan “*again*” berarti bimbingan. Jadi “*paedagogik*” artinya bimbingan yang diberikan kepada anak.³²

Dalam Bahasa Indonesia, "pendidikan" berasal dari kata "didik" yang berarti memelihara dan memberi latihan, ajaran dan bimbingan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.³³ Atau dengan kata lain proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan;

³² Halimatus Syadiyah, *Kacaunya Pendidikan Indonesia*, Jurnal Ilmiah, Minggu, 29 Desember 2013, hal. 1.

³³ Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Agung, 2005, hal. 137.

proses, cara, perbuatan mendidik.³⁴ Dalam Bahasa Inggris, pendidikan dikenal dengan "*education*" yang berarti: "*the process of teaching or learning, especially in a school or college.*" (Proses belajar mengajar, terutama di sekolah atau perguruan tinggi).³⁵

Dalam Bahasa Arab dikenal dengan "*Tarbiyyah*" (تربية), dimana kata ini berasal dari tiga huruf yaitu: ra, ba dan ya (ربي)³⁶ yang diartikan dengan bertambah dan tumbuh³⁷, atau berasal dari kata ra, ba dan hamzah *Raba'a* (ربي) yang berarti tinggi dan luhur,³⁸ atau berasal dari kata *ra ba* dan ba dibaca *Rababa* (ربب) atau *Rabba* (رب) yang berarti: bertanggung jawab, memelihara dan mengajari³⁹; atau diartikan juga dengan menyeleksi, *taghdiyah* (memberi makanan)⁴⁰.

Menurut al-Baidhawī, *tarbiyyah* atau pendidikan adalah: "proses menyampaikan sesuatu hingga mencapai sempurna secara bertahap."⁴¹ Sedangkan menurut al-Aṣḥānī, *tarbiyyah* atau pendidikan adalah: "menumbuhkan sesuatu dari suatu keadaan ke keadaan lain (sistematis) hingga sampai pada fase sempurna."⁴²

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), Bab. I fasal. I ayat. 1 mengartikan pendidikan adalah: "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa

³⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2015, ed. 4, cet. 9, hal. 326.

³⁵ Cambridge University, *Cambridge Advanced Learner's Dictionary*, United Kingdom: Cambridge University Press, 2003, hal. 390; <http://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/education>, diakses pada 10 Mei 2017 M.

³⁶ Majduddīn Muhammad bin Ya'qūb al-Fairūzābādī, *Al-Qāmūs al-Muhīth*, Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1407 H / 1987 M, cet. 2, hal. 1659.

³⁷ Muhammad bin Abu Bakar bin 'Abdul Qādir ar-Rāzy, *Mukhtā as-Shihāh*, Libanon: Maktabah Lubnān, 1989, hal. 203-204.

³⁸ Ibrāhīm Muṣṭhafa dkk, *Al-Mu'jam al-Wasīth*, Kairo: Al-Maktabah al-Islāmiyyah, 1380 H/1960 M, cet. 1, hal. 320.

³⁹ Ibrāhīm Muṣṭafa dkk, *Al-Mu'jam al-Wasīth*, Kairo: Al-Maktabah al-Islāmiyyah, 1380 H/1960 M, cet. 1, hal. 320-321.

⁴⁰ Muhammad bin Mukrim bin 'Ali bin Mandzur al-Ansāry, *Lisān al-'Arab*, Beirut: Dār Sādir, 1414 H, cet. 3, jilid. 1, hal. 711 dan jilid. 15 hal. 119.

⁴¹ 'Abdu'llāh bin 'Umar bin Muhammad al-Baidhāwy, *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl*, Beirut: Dār Ihyā at-Turāts al-'Araby, 1418 H, cet. 1, jilid. 1, hal. 28.

⁴² Al-Husein bin Muhammad al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Qalam, 1412 H, cet. 1, hal. 336.

dan negara";⁴³ menurut John Dewey, sebagaimana dalam Masnur Muslich, pendidikan adalah: "proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia"⁴⁴;

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan "daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (*kekuatan batin, karakter*), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak."⁴⁵ Menurut Mansur Ahmad, pendidikan adalah: "suatu usaha yang dilakukan individu-individu dan masyarakat untuk mentransmisikan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan bentuk-bentuk ideal kehidupan mereka kepada generasi muda untuk membantu mereka dalam meneruskan aktivitas kehidupan secara efektif dan berhasil."⁴⁶ Atau dengan kata lain proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Sedangkan Anshari mengemukakan: pendidikan adalah "suatu proses yang komprehensif dari pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan, yang meliputi bidang intelektual, spiritual, emosi dan fisik."⁴⁷

Secara terminologi, Pendidikan Islam diartikan oleh Ibrahīm al-Katsīry, sebagaimana dinukil oleh Dāwud, bahwa pendidikan adalah: "upaya menumbuhkan individu agar beriman pada Allah SWT dan meng-Esakan-Nya dengan menghantarkannya pada kompetensinya yang optimal sehingga di dunia ini bermanfaat bagi dirinya, ummatnya dan khalifah di muka bumi dan di akherat kelak mendapat pahala dan ridha Allah SWT."⁴⁸

Menurut Khālīd Al-Hāzimy, Pendidikan Islam adalah: "Menumbuhkan manusia sedikit demi sedikit (bertahap dan sistematis) dalam berbagai sisinya untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akherat sesuai dengan pedoman Islam."⁴⁹ Menurut Haidar, Pendidikan Islam adalah: usaha yang dilakukan untuk pentransferan

⁴³ Team Redaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Perundang-Undangan Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, Bandung: ed. 7, 2012, hal. 2.

⁴⁴ Masnur Muchlih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, cet. 2, hal. 67.

⁴⁵ *Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional* Bab. I Pendahuluan mengenai bahasan A. Latar Belakang, 4.

⁴⁶ Anşari LAL, *Tranformasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaung Persada, 2010, hal. 13; Masnur Muchlih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, cet. 2, hal. 69.

⁴⁷ Anşari LAL, *Tranformasi Pendidikan Islam*, hal. 10.

⁴⁸ Dāwud bin Darwisyy Hāllis, *Muhādharat Tharāiq at-Tadrīs at-Tarbiyyah al-Islāmiyyah*, Riyādh: Idār at-Ta'lim Syaqrā', 1431 H/ 2010 M, cet. 3, hal. 33.

⁴⁹ Khālīd bin Hamid al-Hāzimy, *Uşūl at-Tarbiyyah al-Islāmiyyah*, Madinah Munawwarah: Dār 'Ālam al-Kutub, 1420 H, hal. 17.

ilmu (*knowledge*), nilai (*value*) dan keterampilan (*skill*) berdasarkan ajaran Islam dari si Pendidik kepada si Terdidik guna terbentuk pribadi muslim seutuhnya."⁵⁰

Menurut Ibrahim Nasir, pendidikan adalah: "Membentuk kepribadian yang ideal melalui pemberian bekal berupa pemikiran-pemikiran dan pemahaman-pemahaman yang bersifat Islami⁵¹. Menurut Abuddin Nata, ketika mendefinisikan tentang Pendidikan Islam, mengatakan bahwa Pendidikan Islam adalah: "Usaha sadar yang dilakukan secara sistematis untuk membentuk masyarakat didik sesuai dengan tuntutan Islam."⁵² Menurut Marimba, sebagaimana dikutip Fadriati, Pendidikan Islam adalah pendidikan yang didasarkan kepada ajaran Islam, yaitu: usaha yang dilakukan secara sadar berupa bimbingan, asuhan dan didikan terhadap peserta didik, agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam sebagai bagian dari kebutuhan hidupnya. Pendidikan Islam adalah suatu bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut prinsip-prinsip Islam.⁵³

Dari beberapa ungkapan tentang pendidikan di atas, maka dapatlah ditarik suatu pengertian bahwa Pendidikan Islam adalah: Upaya sadar, sungguh-sungguh, terencana dan terus-menerus yang diupayakan oleh generasi terdahulu pada generasi berikutnya, melalui menumbuhkembangkan seluruh potensi yang dimilikinya dalam seluruh sisinya yang positif, pada seluruh fase kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai Islam agar terwujud keşalışan, kemandirian, kemakmuran dan kesejahteraan hidup di dunia agar berhamba kepada Allah SWT menuju selamat di dunia dan di akhirat.

Dalam definisi di atas terkandung beberapa pemikiran tentang pendidikan, yaitu antara lain : 1) Strategi pendidikan, antara lain berupa kebijakan dan perundangan serta berbagai Peraturan Pemerintah hingga perencanaan pendidikan mencakup Visi dan Misi dari suatu kegiatan pendidikan pada satuan pendidikan yang bisa saja orientasinya bervariasi, yang merupakan upaya sungguh-sungguh dan terus menerus serta berkelanjutan; 2) Program kegiatan pendidikan dimana terpenting

⁵⁰ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah*, Jakarta: Kencana, 2013, hal. 3.

⁵¹ Ibrahim Nāşir, *Muqaddimah fi at-Tarbiyyah*, 'Amman: Jam'iyat 'Ummal al-Mathabi' at-Ta'aawuniyyah, 1983, hal. 13.

⁵² Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, cet. 5, 2012, hal.141-144.

⁵³ Fadriati, *Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam dalam al-Qur'an*, *Takdir* vol. 15, no. 1, Juni 2012, hal. 84.

dalam hal ini adalah kurikulum; 3) Generasi terdahulu yang dalam hal ini adalah Pendidik; 4) Seluruh Sumber Daya Manusia (SDM) yang terlibat dalam proses pendidikan yang kemudian dikenal dengan tenaga kependidikan; 5) Generasi berikutnya, yang dimaksud adalah anak didik; 7) Media dan Metode yang diharapkan terjadi proses yang efektif dalam mentransformasi ilmu, wawasan dan *skill* pada anak didik sesuai dengan tujuan dan target yang telah direncanakan; 7) Tujuan dan target dari seluruh upaya pendidikan yaitu di dunia berupa terwujudnya keadilan, kemakmuran dan kesejahteraan dunia melalui suatu kemampuan memakmurkan potensi diri dan alam sekitarnya, juga mengatasi berbagai problematika yang dihadapinya berdasarkan pada nilai dan norma yang sesuai dengan kehendak Penciptanya yaitu Allah SWT; adapun tujuan dan target di akhirat yaitu berupa selamat dari siksa neraka dan kebahagiaan yang hakiki dan abadi memperoleh cinta dan ridha Allah SWT.

3. Pengertian Karakter

a) Karakter menurut bahasa

Menurut Amirullah Syarbini, dari Endang Sumantri, kata "karakter" secara etimologis, berasal dari kata latin yaitu *kharakter*, *kharassein* dan *kharax*, yang maknanya *tools for making, to engrave, dan pointed stake* (alat untuk membuat, mengukir, dan menunjuk). Kemudian populer digunakan dalam Bahasa Perancis dengan kata "*caracter*" pada abad ke-14, kemudian masuk ke dalam Bahasa Inggris menjadi "*character*" sebelum akhirnya menjadi Bahasa Indonesia "*karakter*"⁵⁴. Sedang dalam Bahasa Yunani, "karakter" diartikan "*to mark*" (menandai), memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku⁵⁵.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia terdapat keterkaitan antara kata akhlak, karakter, watak, budi pekerti, tabiat, kelakuan dan kepribadian. Karakter diartikan dengan: sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat,

⁵⁴ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, Jakarta: Asa-Prima Pustaka, 2012, hal. 14.

⁵⁵ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012, cet. 2, hal. 12.

watak.⁵⁶ Akhlak diartikan dengan: budi pekerti, kelakuan;⁵⁷ sedangkan budi pekerti sendiri berasal dari kata "Budi" yang artinya: alat batin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk, tabiat, akhlak, watak, perbuatan baik, kebaikan, daya upaya, ikhtiar dan akal (dalam arti kecerdikan menipu atau tipu daya) sehingga "budi pekerti" diartikan dengan: tingkah laku, perangai, akhlak.⁵⁸ Watak diartikan dengan: sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti dan tabiat.⁵⁹ Tabiat diartikan dengan: perangai, watak, budi pekerti, perbuatan yang selalu dilakukan, kelakuan dan atau tingkah laku.⁶⁰ Kelakuan diartikan: perbuatan, tingkah laku, perangai, perihwal dan keadaan.⁶¹

Karakter juga diartikan dengan budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, hal ini menunjukkan bahwa karakter itu juga tidak dapat dipisahkan dengan kepribadian seseorang; dimana kata ini terambil dari kata "Pribadi" yang berarti: manusia sebagai perseorangan (diri manusia atau diri sendiri) dan keadaan manusia sebagai perseorangan atau keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak orang.⁶²

Dalam Bahasa Inggris, karakter (*character*) diberi arti “*The particular combination of qualities in a person or place that makes them different from others*” (kombinasi tertentu dari kualitas seseorang atau suatu tempat yang membuatnya berbeda dari yang lainnya).⁶³

Dengan demikian karakter secara Bahasa berkisar pada pengertian: Akhlak, budi pekerti, watak, tingkah laku (kelakuan), tabiat (perangai) dan kepribadian.

⁵⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2015, ed. 4, cet. 9, hal. 623.

⁵⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ... hal. 27.

⁵⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ... hal. 215.

⁵⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ... hal. 1558.

⁶⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ... hal. 1370.

⁶¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ... hal. 775.

⁶² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ... hal. 1102.

⁶³ Cambridge University, *Cambridge Advanced Learners Dictionary*, UK: Cambridge University Press, 2003, hal. 195.

b) Karakter menurut Ahli Filsafat dan Barat

Menurut Wynne, sebagaimana dikutip Mulyasa, karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari.⁶⁴

Karakter juga didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin sebagaimana dikutip Abdul Majid dan Dian Andayani, bahwa karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Menurut Hornby & Parnwell dalam Abdul Majid dan Dian Andayani, karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. menurut Hermawan Kertajaya dalam Abdul Majid dan Dian Andayani mendefinisikan bahwa karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian, benda atau individu tersebut dan merupakan ‘mesin’ pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu.⁶⁵

Menurut Aristoteles sebagaimana dikutip Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional, mengartikan karakter yang baik adalah: "Kehidupan berperilaku baik dan penuh kebajikan, berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam semesta), dan terhadap diri sendiri."⁶⁶ Sedangkan karakter menurut Michael Novak, "karakter merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah".⁶⁷

Adapun Alport, seorang tokoh psikologi Amerika yang mengembangkan teori kepribadian, sebagaimana dalam Amirullah Syarbini, mendefinisikan karakter sebagai penentu seseorang sebagai pribadi (*character is personality evaluated*).⁶⁸ Menurut Fried sebagaimana dalam Amirullah Syarbini, *character is striving system*

⁶⁴ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 3.

⁶⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Rosda, 2012, hal. 11.

⁶⁶ Team Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional, *Pendidikan Karakter – Kumpulan Pengalaman Inspiratif*, Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, hal. 14.

⁶⁷ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter* diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo dari judul *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, cet. 4, 2015, hal. 81.

⁶⁸ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, ... hal. 15.

which underly behaviour (karakter adalah sistem yang mendasari perilaku berjuang)."⁶⁹

Menurut Philips sebagaimana dalam Amirullah Syarbini, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran sikap dan perilaku yang ditampilkan⁷⁰. Menurut Warsono dkk, mengutip dari Jack Corley dan Thomas Phillips, menyatakan bahwa: "Karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral." Scerenko mendefinisikan karakter sebagai "atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa".⁷¹

Menurut Walter Niggorski, dalam bukunya *The Moral Crisis*, sebagaimana dinukil Lickoma, "Karakter yang baik adalah karakter pribadi yang kuat, harus memanifestasikan dirinya dalam pelayanan bagi organisasi dan komunitas atau masyarakat dan dalam dorongan bagi kehidupan publik. Krisis moral pada masa kita ini memiliki arti bahwa semakin banyak orang yang kekurangan penguasaan diri yang membebaskan (*liberating self-mastery*) yang memperkenankan mereka untuk berkomitmen dan memberikan pelayanan dengan suatu independensi dan integritas yang cocok sebagai seorang yang bebas."⁷²

Menurut Maslow sebagaimana dikutip Ngainun Naim, manusia yang berkualitas adalah manusia yang mampu mengaktualisasikan diri, yaitu manusia yang memiliki karakteristik, sebagai berikut: 1) Dapat menerima dirinya, orang lain, dan lingkungan sekitar; 2) Berpandangan realistik; 3) Tidak bersikap pasrah (pasif); 4) Berorientasi pada problem-problem eksternal; 5) Mengapresiasi kebebasan dan kebutuhan akan spesialisasi; 6) Berkepribadian independen dan bebas dari pengaruh orang lain; 7) Mengapresiasi segala sesuatu secara progresif, tidak terjebak pada pola-pola baku; 8) Integratif dan akomodatif terhadap semua kalangan; 9) Hubungan dengan orang lain sangat kuat dan mendalam, bukan sekadar formalitas; 10) Arah dan norma demokratisnya diliputi oleh sikap toleran dan sensitivitasnya; 11) Tidak

⁶⁹ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, ... hal. 15.

⁷⁰ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, ... hal. 15.

⁷¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Rosda, 2012, hal. 41-42.

⁷² Thomas Lickona, *Educating for Character – Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, cct.4, 2015, hal. 79.

mencampuradukkan antara sarana dan tujuan; 12) Gemar mencipta, berkreasi, dan menemukan penemuan-penemuan dalam skala besar; 13) Menentang ketaatan dan kepatuhan buta terhadap budaya; 14) Berjiwa riang secara filosofis, tidak bermusuhan."⁷³

Perspektif lain diberikan oleh Karl Rogertz sebagaimana dikutip Ngainun Naim juga bahwa sumber daya manusia yang memiliki kepribadian seimbang, yaitu sebagai berikut: 1) Bersikap terbuka, menerima berbagai pengalaman, dan berusaha memahami perasaan-perasaan internalnya; 2) Hidup secara eksistensialistik, yaitu memiliki kepuasan batin bahwa setiap saat, ia menginginkan pengalaman baru. Ini berarti memiliki perasaan internal bahwa ia bergerak dan tumbuh; 3) Dalam struktur keanggotaannya, ia menemukan hal yang dipercaya untuk mencapai tingkah laku yang paling banyak memberikan kepuasan dalam tiap kondisi nyata. Ia melakukan apa yang dirasakannya benar dalam konteks kekinian. Ia berpegang pada pembentukan totalitas dan komprehensif pada dirinya untuk mengarahkan tingkah laku sesuai dengan pengalamannya.⁷⁴

Tiga bagian yang saling berhubungan: pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral bagi karakter yang baik menurut Thomas Lickona, terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik – kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan.⁷⁵ Sebagaimana dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar II.2. Diagram Komponen Karakter yang Baik

Sumber: Thomas Lickona, *Educating for Character*, hal. 84.

⁷³ Ngainun Naim, *Character Building – Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pembangunan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Jogjakarta: Ar Ruzz-Media, 2012, hal. 61.

⁷⁴ Ngainun Naim, *Character Building – Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pembangunan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Jogjakarta: Ar Ruzz-Media, 2012, hal. 62.

⁷⁵ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter* diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo dari judul *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, cet. 4, 2015, hal. 82 dan 84-100.

Adapun tentang ciri-ciri individu yang kreatif, maka menurut Robert B. Sund sebagaimana dikutip Ngainun Naim adalah sebagai berikut: 1) Berhasrat ingin mengetahui; 2) Bersikap terbuka terhadap pengalaman baru; 3) Panjang akal dan penalaran; 4) Keinginan untuk menemukan dan meneliti; 5) Cenderung lebih suka melakukan tugas yang berat dan sulit; 6) Mencari jawaban yang memuaskan dan komprehensif; 7) Bergairah, aktif, dan berdedikasi tinggi dalam melakukan tugasnya; 8) Berpikir fleksibel dan mempunyai banyak alternatif; 9) Menanggapi pertanyaan dan kebiasaan serta memberikan jawaban lebih banyak; 10) Mempunyai kemampuan membuat analisis dan sintesis; 11) Mempunyai kemampuan membentuk abstraksi-abstraksi; 12) Memiliki semangat *inquiry* (mengamati/menyelidiki masalah); 13) Memiliki keluasan dalam kemampuan membaca.⁷⁶

Dari ungkapan di atas dapatlah disarikan bahwa karakter adalah: Potensi yang khas merekat pada pribadi individu atau komunitas yang mendorong untuk berperilaku, beretika dan bersikap. Menurut Kurikulum Karakter di Negara Bagian Georgia (Agustus 1997) adalah 44 sebagaimana dalam tabel berikut:⁷⁷

Tabel II.2. Kurikulum Karakter di Negara Bagian Georgia

Sumber: Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 2012, hal. 53-54.

Nilai-Nilai Karakter dan Maknanya	
<i>Accomplishment</i>	Apresiasi untuk menyelesaikan tugas
<i>Cheerfulness</i>	Memiliki sifat humor yang direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari, periang, ceria.
<i>Citizenship</i>	Kualitas pribadi seseorang terkait hak-hak dan kewajibannya sebagai warga negara dan warga bangsa
<i>Cleanliness</i>	Kebiasaan baik dalam kesehatan pribadi (personal hygiene) dan selalu menjaga agar segala sesuatunya rapi dan bersih
<i>Commitment</i>	Secara emosional, secara fisik atau secara intelektual merasa terikat pada suatu kewajiban

⁷⁶ Ngainun Naim, *Character Building – Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pembangunan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hal. 157-158.

⁷⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, ... hal. 53-54.

<i>Compassion</i>	Peduli terhadap penderitaan atau kesedihan orang lain dan mampu menanggapi perasaan dan kebutuhan mereka
<i>Cooperation</i>	Bekerja dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dan kemanfaatan bersama
<i>Courage</i>	Keberanian untuk menghadapi tantangan atau bahaya dengan keinginan sendiri
<i>Courtesy</i>	Berperilaku santun, berbudi bahasa halus sebagai perwujudan rasa hormatnya terhadap orang lain
<i>Creativity</i>	Menunjukkan jiwa kewirausahaan dan daya cipta, keaslian, tidak terlalu terikat terhadap norma-norma baku.
<i>Democracy</i>	Pemerintahan dari dan oleh rakyat, dilaksanakan melalui proses pemilihan/pemungutan suara
<i>Dependability</i>	Dapat diandalkan dan dapat dipercaya
<i>Diligence</i>	Penuh perhatian, tabah dan tahan uji
<i>Equality</i>	Menyadari adanya hak dan kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi seseorang sebagai umat manusia
<i>Fairness</i>	Pribadi yang jujur dan adil, bebas dari favoritism atau kepentingan pribadi, atau dari perasaan suka atau tidak suka terhadap seseorang
<i>Frugality</i>	Memanfaatkan sumber daya secara efektif dan hemat
<i>Generosity</i>	Bersifat dan berperilaku dermawan
<i>Honesty</i>	Menjunjung tinggi kebenaran dengan tulus ikhlas
<i>Honor</i>	Perasaan yang peka untuk berperilaku etis, kata-kata yang diucapkan merupakan jaminan bagi perbuatannya
<i>Kindness</i>	Baik budi, suka menolong, penuh perhatian
<i>Knowledge</i>	Mau belajar, memahami dan sadar akan sesuatu
<i>Loyalty</i>	Menaruh kepercayaan dan berikrar setia terhadap seseorang, lembaga, tradisi atau ideologi dalam kaitan mana seseorang terikat oleh tugas atau sumpah jabatan
<i>Moderation</i>	Menjauhi pandangan dan tindakan ekstrem yang tidak rasional
<i>Patience</i>	Tidak suka tergesa-gesa atau bertindak ceroboh
<i>Patriotism</i>	Cinta dan bangga terhadap tanah-air, rela berkorban demi tanah air
<i>Perseverance</i>	Keterikatan kepada keharusan bertindak dan siap menanggung segala konsekuensinya

<i>Productivity</i>	Meningkatkan kinerja diri pribadi dan berkontribusi terhadap masyarakat
<i>Punctuality</i>	Selalu tepat waktu dalam kehadiran dan penyelesaian pekerjaan
<i>Respect for authority</i>	Keinginan dan niat untuk menghargai penyandang kekuasaan, termasuk terhadap hukum dalam situasi tertentu yang sah
<i>Respect for others</i>	Menghargai hak-hak dan kewajiban orang lain
<i>Respect for the Creator</i>	Menghargai segala karunia yang diberikan oleh Tuhan Sang Maha Pencipta, merasa berkewajiban untuk selalu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, senantiasa bersyukur kepada-Nya
<i>Respect for environment</i>	Menghargai alam lingkungan dengan berkewajiban melestarikan fungsinya agar terjadi kehidupan yang berkelanjutan, jauh dari pencemaran lingkungan
<i>Respect for health</i>	Menghargai dan menjaga kesehatan diri pribadi, kesehatan masyarakat dan selalu menjaga kebersihan lingkungan
<i>School pride</i>	Memerankan peran yang berkontribusi dalam mempertahankan dan memperbaiki semua aspek dari lingkungan sekolah, program dan kegiatan sekolah, dalam konteks berkontribusi bagi kebaikan kota, wilayah dan negara
<i>Self-control</i>	Melatih pengendalian diri melalui keterlibatan emosi dan tindakan seseorang
<i>Self-respect</i>	Menghargai diri pribadi, karakter pribadi, dan perilaku pribadi
<i>Sportsmanship</i>	Menghargai dan menaati aturan main, dapat menerima kemenangan dan kekalahan secara terbuka
<i>Trustworthiness</i>	Dapat dipercaya baik dalam bicaranya maupun tindakannya
<i>Truthfulness</i>	Secara konsisten menjunjung tinggi kebenaran dan kejujuran
<i>Tolerance</i>	Dapat menerima penyimpangan dari hal yang dipercayai atau praktik-praktik yang berbeda dengan yang dilakukan diri sendiri, atau dapat menerima hal-hal yang berseberangan dengan apa-apa yang telah menjadi kepercayaan diri
<i>Virtue</i>	Memiliki keunggulan moral, kebajikan, dan kebaikan

Nilai-nilai dalam Kurikulum Pendidikan Karakter Sekolah Dasar menurut *Character Counts (Six Pillars of Character Education)* ada 6 yaitu: *Trustworthy* (Amanah), *Respect* (Menghormati/Menghargai), *Responsibility* (Penuh tanggung jawab), *Fairness* (Adil dan jujur, sportif), *Caring* (Peduli), *Citizenship* (Kewarganegaraan).⁷⁸

Tabel. II.3. Nilai-nilai dalam Kurikulum Pendidikan Karakter Sekolah Dasar menurut *Character Counts (Six Pillars of Character Education)*

Sumber: Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* 2012, hal. 55-57.

	Nilai Karakter	Bagaimana Caranya untuk Menjadi
	<i>Trustworthy</i> (Amanah)	<p>Orang yang Amanah :</p> <p>a) Berlakulah jujur: jangan bohong, jangan curang, jangan mencuri</p> <p>b) Jadilah andal: pegang janjimu, ikuti apa yang menjadi komitmenmu</p> <p>c) Bersikap berani: kerjakan apa yang benar walaupun orang lain menganggap hal itu salah</p> <p>d) Jadilah teman yang baik: Jangan mengkhianati kepercayaan</p>
	<i>Respect</i> (Menghormati/ Menghargai)	<p>Orang yang Menghargai :</p> <p>a) Perlakukanlah orang lain seperti halnya engkau ingin diperlakukan</p> <p>b) Jadilah orang yang beradab dan sopan</p> <p>c) Dengarkanlah apa yang dikatakan oleh orang lain</p> <p>d) Jangan menghina orang atau memperolok-olokkan, atau memanggil orang dengan julukannya</p> <p>e) Jangan pernah mengancam atau memalak orang lain</p> <p>f) Jangan menilai orang sebelum engkau mengenalnya dengan baik</p>
	<i>Responsibility</i> (Penuh tanggung jawab)	<p>Orang yang Bertanggung jawab :</p> <p>a) Jadilah orang yang dapat diandalkan, jika engkau sepakat untuk mengerjakan sesuatu, kerjakanlah</p>

⁷⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, ... hal. 55-57.

		<p>b) Jalankanlah urusanmu dengan baik. Jangan melakukan hal lain semata-mata karena kau menganggap hal itu perlu engkau lakukan. Fokuslah.</p> <p>c) Bertanggung jawablah pada apa pun yang engkau lakukan, jangan menyalahkan orang lain, atau sekadar minta maaf karena kesalahan yang engkau perbuat</p> <p>d) Gunakan otakmu, pikirlah sebelum bertindak, pikirkanlah akibat-akibat dari perbuatanmu</p>
	<i>Fairness</i> (Adil dan jujur, sportif)	<p>Orang yang <i>fair</i> :</p> <p>a) Perlakukan orang lain seperti engkau ingin diperlakukan</p> <p>b) Ambillah giliran, biasakan antre</p> <p>c) Katakanlah hal yang sebenarnya</p> <p>d) Bermainlah seperti aturan main</p> <p>e) Pikirkanlah tentang bagaimana tindakanmu akan berakibat buruk kepada orang lain</p> <p>f) Dengarkanlah orang lain dengan pikiran yang terbuka</p> <p>g) Jangan salahkan orang lain karena kesalahanmu</p> <p>h) Jangan mengambil keuntungan dari orang lain</p> <p>i) Jangan bertindak berdasarkan <i>favoritisme</i></p>
	<i>Caring</i> (Peduli)	<p>Orang yang Peduli :</p> <p>a) Perlakukan orang lain dengan penuh kebaikan dan kedermawanan</p> <p>b) Bantulah orang yang memerlukan bantuan</p> <p>c) Pekalah terhadap perasaan orang lain</p> <p>d) Jangan pernah menjadi kasar atau senang menyakiti hati</p> <p>e) Pikirkanlah bagaimana tindakanmu akan dapat menyakiti atau melukai hati orang lain</p> <p>f) Selalu ingatlah kita akan menjadi orang yang peduli dengan perbuatan yang dilandasi kepedulian</p>
	<i>Citizenship</i> (Kewarganegaraan)	<p>Warga Negara yang Baik :</p> <p>a) Berbagilah agar menjadikan sekolahmu, masyarakatmu, serta dunia ini menjadi tempat yang lebih baik</p> <p>b) Bertanggung jawablah terhadap apa yang terjadi di sekelilingmu</p>

		c) Berpartisipasilah dalam pelayanan masyarakat d) Pedulilah terhadap lingkungan alammu e) Jadilah tetangga yang baik f) Perlakukanlah orang lain dengan hormat dan kebesaran hati g) Ikutilah aturan-aturan keluargamu, sekolahmu, dan juga aturan masyarakatmu
--	--	--

c) Karakter menurut para Pendidik Indonesia

Mulyasa mengemukakan, Karakter adalah "nilai-nilai yang unik – baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik), yang terpatery dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku". Menurutnya, karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.⁷⁹

Menurut Ahmad Tafsir, sebagaimana dinukil Syarbini, menganggap bahwa karakter adalah lebih dekat atau sama dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi⁸⁰.

Menurut Ngainun Naim, fokus maknanya adalah bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku atau tindakan. Dengan demikian, titik tekan kata "karakter" adalah nilai kebaikan dalam perilaku. Dalam masyarakat sering digunakan kata "berkarakter mulia" pada orang yang perilakunya baik, seperti jujur, sederhana, pemaaf, sabar, suka menolong, ikhlas, dan berbagai sifat positif lainnya. Sebaliknya, orang akan disebut "berkarakter jelek" jika dalam perilakunya sarat dengan nilai negatif, seperti pembohong, suka memfitnah, kejam, bengis, koruptor, rakus dan sebagainya. Mencermati konteks ini, kata "karakter" sesungguhnya berkaitan dengan kepribadian (*personality*). Seseorang akan disebut

⁷⁹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, ed. 2, hal. 235-236.

⁸⁰ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, ... hal. 15.

sebagai orang yang berkarakter (*a person of character*) jika perilaku, sikap, dan tindakannya sesuai dengan kaidah moral.⁸¹

Menurut Zubaidi, pengertian "budi pekerti" mengacu pada pengertian dalam Bahasa Inggris yang diterjemahkan sebagai moralitas. Moralitas mengandung beberapa pengertian antara lain: a) adat-istiadat; b) sopan santun; dan c) perilaku. Namun pengertian budi pekerti secara hakiki adalah perilaku⁸².

Dalam latar belakang Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional, dikemukakan bahwa pengertian "Karakter" jika dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, akhlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Dengan demikian, karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang.⁸³

Menurut Muclash, karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁴

Kesimpulan Amirullah Syarbini, "karakter" adalah sifat yang mantap, stabil dan khusus yang melekat dalam pribadi seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara spontan, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan dan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu.⁸⁵ Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas, yang melekat ada pada setiap individu dalam hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Sehingga individu yang berkarakter baik dapat diamati ketika individu itu dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter ini juga dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku

⁸¹ Ngainun Naim, *Character Building – Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pembangunan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Jogjakarta: Ar Ruzz-Media, 2012, hal. 54.

⁸² Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, ... hal. 21.

⁸³ Kementerian Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, ... hal. 7.

⁸⁴ Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, cet. 2, hal. 43.

⁸⁵ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, Jakarta: Asa-Prima Pustaka, 2012, hal. 15-16.

manusia, baik berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia maupun dengan lingkungannya, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.⁸⁶ Dengan kata lain, Karakter juga sebenarnya adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari dari suatu individu, baik dalam berfikir, bertutur, bersikap, maupun dalam bertindak.

Mengenai pengertian lain yang biasa dipakai dalam masyarakat dan berhubungan erat dengan pengertian karakter adalah kata "budi pekerti", "moral" dan "perilaku"; tentang Perbedaan pengertian ketiga istilah ini maka Zubaidi mengatakan: "Pengertian budi pekerti mengacu pada pengertian dalam Bahasa Inggris yang diterjemahkan sebagai moralitas. Moralitas mengandung beberapa pengertian antara lain: a) adat istiadat; b) sopan santun; dan c) perilaku. Namun pengertian budi pekerti secara hakiki adalah perilaku."⁸⁷ Kata "moral" juga diartikan dengan: ajaran tentang baik - buruk, yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya, akhlak, budi pekerti, susila; kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin dan sebagainya; isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan; ajaran kesucilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita.⁸⁸

Dari ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah akhlak khas yang terpaten dalam pribadi atau komunitas berasal dari nilai yang melekat padanya dan nampak dalam sikap hidup kesehariannya.

d) Karakter menurut para Ulama dan Tokoh pendidikan muslim

Sejak dahulu dalam Islam dikenal dengan istilah "akhlak", betapapun akhir-akhir ini dikenal dengan istilah *qiyam* atau nilai-nilai. Dan nilai-nilai ini dimaknai antara lain: Menurut Faisal Fahd al-Abd al-Jader, nilai-nilai adalah hukum-hukum (norma-norma) yang terpancar dari seseorang dalam bentuk perilaku yang terpuji

⁸⁶ Lanny Octavia, et. al., *Kumpulan Bahan Ajar Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, Jakarta: Rumah Kitab, 2014, cet. 1, hal. 11.

⁸⁷ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, ... hal. 21.

⁸⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2015, ed. 4, cet. 9, hal. 929. Sedangkan ilmu yang mempelajari tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak) disebut *Etika* (Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ... hal. 383).

atau tidak terpuji⁸⁹. Menurut Abu al-Hasan Abdurrahmān al-Iqab, Nilai adalah hukum atau norma atau persepsi yang diyakini oleh seseorang atau komunitas, yang menentukan perilakunya yang selalu sesuai dengan agama Islam, mengarah pada ridha Allah.⁹⁰

Adapun definisi akhlak maka menurut Al-Jurjāny (wafat tahun 816 Hijriyah / 1413 M) dalam bukunya yang berjudul *Mu'jam at-Ta'rifat*, mengatakan:

“Akhlaq adalah suatu penampilan jiwa yang kokoh yang memunculkan tindakan dengan mudah, tanpa butuh berpikir dan butuh pertimbangan. Jika penampikan itu adalah berupa tindakan-tindakan yang baik, secara akal maupun secara syar'i, dengan mudah maka gejala itu disebut sebagai akhlaq yang baik. Dan jika yang muncul adalah tindakan-tindakan yang buruk, maka disebut sebagai akhlaq yang buruk.”⁹¹

Menurut Ibnu Maskawaih:

“Akhlaq adalah suatu keadaan dalam jiwa yang mengajak kepada suatu tindakan tanpa berpikir dan tanpa pertimbangan. Keadaan ini terbagi menjadi 2 (dua) bagian. Ada yang bersifat tabiat, berasal dari asal penciptaannya seperti orang yang marah dengan suatu sebab sekecil apapun, atau seperti orang yang pengecut dalam perkara semudah apapun, atau seperti orang yang takut dengan sebab suara yang sampai ke telinganya serendah apapun, atau seperti orang yang tertawa terbahak-bahak dengan sebab sedikit apapun yang mengagumkannya, atau seperti orang yang sedih dengan sebab masalah yang dialaminya semudah apapun. Dan ada bagian yang didapat dari kebiasaan dan latihan yang bisa jadi dimulai dengan berpikir dengan pertimbangan, kemudian terus-menerus, demikian setahap-demi setahap sehingga menjadi suatu watak dan akhlaq.”⁹² Di tempat lain mengatakan: Menurut Ibnu Maskawaih akhlak adalah keadaan jiwa yang menuntut untuk melakukan sesuatu tanpa harus berpikir dan merenung dan hal ini terbagi menjadi dua macam pertama merupakan bawaan dan yang kedua hasil dari pendidikan pembiasaan dan nasehat⁹³

⁸⁹ Faiṣal Fahd al-Abd al-Jader, *Ta'ziz al-Qiyam fi Manāhij at-Ta'lim al 'Ām Itar am li at-Tarbiyah al-Qiyamiyah*, Kuwait: Majalah al-Mu'allim, 1436 H/2014 M, vol. 1797, 21 Oktober 2017 M, hal.3.

⁹⁰ Abu al-Hasan Abdurrahmān al-Iqab, *Al-Qiyam at-Tarbawiyah li Idaroh al-Wakti fi Hayah al-Insān*, Sudan: Education Faculty of Sudan University, t.th, hal. 4.

⁹¹ Ali bin Muhammad as-Sayyid asy-Syarif al-Jurjāny, *Mu'jam at-Ta'rifat*, Kairo: Dār al-Fadhilah, hal. 89, no. 827.

⁹² Ibnu Maskawaih, *Tahdzīb al-Akhlaq*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, ed. 1, 1405 H/1985 M, hal. 25-26.

⁹³ Ibnu Maskawaih, *Tahdzīb al-Akhlaq*, ... hal. 265.

Menurut Al-Imam al-Asfahāny, ia berkata, kata "*makhluk*" (ciptaan), "*khalq*" (ciptaan), dan "*khuluq*" (perilaku) adalah berasal dari awal mula yang sama. "*Al-khalq*" ditinjau dari sisi bentuk dan penampakan yang dapat diamati oleh penglihatan. Sedangkan "*Al-Khuluq*" adalah watak, tabiat dan potensi batiniah yang dapat diamati melalui ilmu."⁹⁴ Dan menurut Muhadditsin, "Akhlak adalah gambaran atau nilai yang harus ada pada suatu kepribadian, dimana seluruh perilaku manusia sesuai dengan nilai tauladan dan prinsip mendasar tersebut, serta menjadi pendukung sisi kebaikan dalam tabiat manusia."⁹⁵

Menurut Imam al-Ghazali: "Ada 5 akhlak, bahkan kelima perkara ini merupakan bagian dari tanda-tanda 'Ulama Akherat. Beliau kutip 5 ayat dari Kitab Allah yaitu: *al-khasyah* (takut), *al-khusyu'*, *tawādhū'*, berakhlak yang baik, mengutamakan akherat dari perkara dunia dimana dia adalah *zuhud'*."⁹⁶

Menurut Ibnu Sina, sebagaimana disarikan oleh Mahmud 'Abdul Lathif dari kitab 'ilmu akhlāk, bahwa akhlak terpuji ada 18 yaitu: *Iffah* (suci hati), *qana'ah*, *sakha* (derma), *syaja'ah* (berani), sabar, menyembunyikan rahasia, *sidqu* (jujur), *rahmah* (kasih-sayang), *hazm* (serius), malu, berpikir positif, lembut, berpengetahuan, kemampuan bahasa, memelihara kesepakatan, berkemauan keras, cerdas dan cerdik dan *tawādhū'*.⁹⁷

Menurut Ibnu Maskawaih: keutamaan dan prinsip-prinsip nya adalah 5 yaitu: 1) Hikmah di dalamnya terdiri atas: cerdas dan tidak pelupa, cerdik, cepat memahami dan kuat pikiran yang bersih dan mudah dalam belajar; 2) *Iffah*, di dalamnya terdiri atas: malu, kemampuan mengendalikan diri, sabar, dermawan, bebas merdeka, qana'ah, selalu tertarik kepada keterpujian, teratur, senang menyempurnakan diri dengan perhiasan yang bagus, tenang dan wara'; 3) Berani, di dalamnya terdapat sifat-sifat: tegas, berkemauan keras, tegar, teguh pendirian, lembut, tenang, berani menghadapi tantangan dan *survive*; 4) dermawan; 5) Adil di dalamnya terdapat sifat-sifat antara lain: berteman, jinak, silaturahmi, ibadah, tidak

⁹⁴ Al-Asfahāny, *Al-Mufradat fi Gharīb al-Qur'āni*, Mekkah: Maktabat Nizār Mustafā Al-Bāz, hal. 210.

⁹⁵ Majmū'ah Minal Mutakhaṣṣīn (Team Spesialis), *Mausū'atu Nadhrah an-Na'im fi Makarimi Akhlaq ar-Raṣūl al-Karīm*, Jeddah: Dār al-Wasilah, cet. 4, jilid. 1, hal. 63.

⁹⁶ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazālī (wafat 505 H), *Ihyāu 'Ulūmiddīn*, Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th, jilid, 1, hal. 77.

⁹⁷ Mahmud 'Abdul Lathif, *Al-Fikr at-Tarbawy 'Inda Ibnu Sīnā'*, Damaskus: Mansyurō al-Hai'ah al-Āmmah as-Sūriyyah lil Kitāb, 2009, hal. 117.

pendendam, membalas kejahatan dengan kebaikan, menggunakan kelembutan dan tidak bermusuhan⁹⁸

Menurut Muhammad bin Ibrahim bin ‘Abdillāh At-Tuwaijiry⁹⁹:

“Akhlaq-akhlaq yang mulia adalah sekumpulan sifat-sifat yang baik yang menghias manusia yang mencari ridha Allah SWT, yang menjadi pembeda terhadap yang lain, sehingga Allah SWT mencintainya; begitu pula manusia, dengan sebab akhlaq ini”¹⁰⁰. Menurut Abdul Wadud Makrum, ia berkata, “Akhlaq adalah sekumpulan norma-norma kepribadian yang membatasi dan mengatur perilaku manusia yang harus dilakukan oleh manusia, baik secara pemikiran maupun secara perilaku, dalam menghadapi problema sosial; dan sikap-sikap akhlaq yang berbeda-beda yang menampakkan gejala sosial dari perilakunya yang sesuai dengan tabiat, etika dan nilai-nilai sosial yang ada.”¹⁰¹ Abdurrahman al-Maidany, mengatakan bahwa: “Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang merupakan fitrah, atau hasil upaya yang berdampak pada perilaku yang terpuji, maupun tercela.”¹⁰²

Menurut Sa’adudin mengemukakan bahwa:

"Akhlaq mengandung beberapa arti, diantaranya: 1) Tabiat, yaitu sifat dalam diri yang terbentuk oleh manusia tanpa dikehendaki dan tanpa diupayakan; 2) Adat, yaitu sifat dalam diri yang diupayakan manusia melalui latihan, yakni berdasarkan keinginan; 3) Watak, cakupannya meliputi hal-hal yang menjadi tabiat dan hal-hal yang diupayakan hingga menjadi adat. Dengan demikian maka pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan moral dalam

⁹⁸ Ibnu Maskawaih, *Tahdzīb al-Akhlaq*, ... hal. 250-257.

⁹⁹ Muhammad bin Ibrahim at-Tuwaijiry, *Mausū’atu Fiqhi al-Qulūb*, Amman: Baytul Afkar ad-Dauliyyah, 2006 M, jilid. 3, hal. 2649.

¹⁰⁰ Berikutnya beliau merinci tentang akhlaq mulia ini sebagai berikut: (1) Beriman pada Allah SWT; (2) Ketaatan yang sempurna terhadap Allah SWT dan Rasūl-Nya SAW; (3) Beramal sesuai syariat-Nya; (4) Berbuat baik pada manusia; (5) Menghentikan perkara yang menyakiti manusia; (6) Tahan uji terhadap perbuatan manusia yang menyakitkan; (7) Berakhlaq mulia bersama manusia; (8) Mema’afkan kekurangan mereka (manusia); (9) Berakhlaq yang baik terhadap manusia; (10) Berempati; (11) Meninggalkan sesuatu yang dicenderung hawa nafsu dalam rangka mematuhi Yang Ditakuti (Allah SWT); (12) Tidak memamerkan keutamaan yang dimiliki diri; (13) Tidak minta diprioritaskan; (14) Keutamaannya, nasehatnya dan kebaikannya tertebat pada manusia seperti matahari menubar cahayanya pada seluruh makhluk.

¹⁰¹ Majmū’ah Minal Mutakhaṣṣin (Team Spesialis), *Mausū’atu Nadhrah an-Na’im fī Makārim al-Akhlaq ar-Rasūl al-Kārim*, jilid. 1, hal. 63.

¹⁰² Majmū’ah Minal Mutakhaṣṣin (Team Spesialis), *Mausū’atu Nadhrah an-Na’im fī Makārim al-Akhlaq ar-Rasūl al-Kārim*, ... hal. 63.

diskursus pendidikan Islam. Telaah lebih dalam terhadap konsep akhlak yang telah dirumuskan oleh para tokoh pendidikan Islam masa lalu seperti Ibnu Maskawaih, al-Qabisi, Ibn Sina, al-Ghazali dan al-Zarnuji, menunjukkan bahwa tujuan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik. Karakter positif ini tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia".¹⁰³

Sehingga dapatlah disimpulkan bahwa Akhlak adalah: keadaan jiwa seseorang atau komunitas yang tampil dalam bentuk tabiat, adat dan watak yang kokoh, mudah dan spontan, baik berasal dari bawaan maupun dampak pendidikan, sehingga menjadi pembeda antara dirinya dengan yang lain. Secara substansial, karakter yang para ulama Islam mengenalnya dengan istilah "akhlak", mengandung beberapa hal penting sebagai berikut: 1) Ditinjau dari asal muasal, karakter ini adalah bermula dari fitrah setiap individu yang merupakan pembawaan yang berasal dari Penciptanya yaitu Allah SWT, karenanya sebagaimana diungkapkan oleh al-Ashfahany, dia bersifat batiniah, namun demikian karakter juga merupakan hasil upaya manusia atau alam sekitar individu tersebut, sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih; 2) Ditinjau dari wujudnya, saat ini karakter adalah suatu yang dikenal dengan tabiat, sifat dan watak yang tersemat merekat pada individu atau bahkan bisa jadi pada suatu komunitas manusia; 3) Dari sisi manajemen, dalam arti potensi yang mungkin diupayakan untuk tumbuh dan berkembang dalam kerangka pengelolaan, penyelenggaraan dan eksplorasi pendidikan dan pengajaran yaitu: pikir, hati, rasa dan karsa, serta raga yang dalam bahasa Ryan dan Bohlin adalah mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*); 4) Dari sisi hasil perjuangan pembentukan dan pengasuhan, karakter adalah menjadi ciri khas seorang individu atau sekelompok orang; 5) Secara aktual, karakter haruslah merupakan suatu sikap nilai dan norma yang muncul secara spontanitas dari individu dan bukan hasil rekayasa dan sandiwara; 6) Karakter yang dimaksud adalah menggejala dalam penerapan nilai-nilai kebaikan dalam tindakannya yang nyata dan kongkrit dalam berbagai perilaku keseharian; 7) Dan terakhir adalah dampak nilai dan norma yang berbentuk watak, tabiat dan sifat ini memancar secara vertikal kepada Tuhan Yang Maha Esa (Allah SWT), berupa seperti *al-khasyah* (*takut*) dan *al-khusyu'*, dan

¹⁰³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Rosda, 2012, hal. 10.

secara horizontal terhadap manusia bahkan alam semesta berupa *husnul khuluq* (berakhlak yang baik), termasuk tentunya terhadap diri sendiri yang berupa *zuhud* (mengutamakan akherat dari perkara dunia).

e) Karakter dalam pendidikan karakter di Indonesia

Menurut Zubaidi, sebagaimana menukil dari Williams, bahwa istilah pendidikan karakter ini pertama kali digunakan oleh *National Commission on Character Education (USA)* untuk memayungi berbagai pendekatan, filosofi dan program pemecahan masalah pembuatan keputusan penyelesaian konflik dalam pengembangan karakter atau moral.¹⁰⁴

Menurut Koesoema, sebagaimana dinukil Amirulloh Syarbini, ia mengklaim bahwa terminologi "Pendidikan Karakter" ini sudah sejak 1990-an oleh Thomas Lickoma melalui bukunya yang berjudul *The Return of Character Education*, disusul dengan bukunya yang kedua berjudul *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility* pada tahun 1991; sedangkan di Indonesia baru diperkenalkan pada tahun 2005-an melalui Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015.¹⁰⁵ Sebagaimana hal itu termaktub dalam latar belakang Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter: "Pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati."¹⁰⁶

Dalam buku Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa disebutkan, Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana, serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan atau kelompok yang unik baik sebagai warga negara¹⁰⁷

Menurut Siswanto, dari Furqon Hidayatullah, bahwa ada empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu: 1) Pendidikan karakter berbasis nilai

¹⁰⁴ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, ...hal. 15-16.

¹⁰⁵ Amirulloh Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, Jakarta: Asa-Prima Pustaka, 2012, hal. 16.

¹⁰⁶ *Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015*, hal. 1.

¹⁰⁷ Pemerintah RI 2010, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa tahun 2010-2025*, hal. 28.

religius, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral); 2) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (konservasi lingkungan); 3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan); dan 4) Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis).¹⁰⁸

Menurut Ahmad Mansur, nilai-nilai karakter Islami sebagaimana digali dari hadits Nabi SAW, terdapat 28 yaitu: 1) Kuat agamanya (ibadahnya); 2) Tegas dalam prinsip, luas dalam sikap; 3) Imanya disertai dengan keyakinan; 4) Memiliki keinginan kuat dalam mencari ilmu; 5) Memiliki kasih sayang kepada orang yang menderita; 6) Sabar dalam mencari ilmu; 7) Sederhana ketika kaya; 8) Berpenampilan indah ketika mengalami kesulitan hidup (tidak menampakan kesusahan); 9) Menjauhkan diri dari sifat rakus; 10) Berusaha memiliki usaha yang halal; 11) Istiqamah dalam kebaikan; 12) Aktif dalam mendapatkan hidayah Allah SWT; 13) Mampu mengendalikan diri dan nafsu syahwat; 14) Tidak kasar pada orang yang membencinya; 15) Tidak berlebihan ketika mencintai sesuatu; 16) Tidak menyia-nyiakan amanah; 17) Tidak hasut dan tidak melaknat orang lain; 18) Bersaksi dalam kebenaran; 19) Tidak memanggil orang dengan panggilan yang buruk; 20) Khusyuk dalam shalatnya; 21) Cepat dalam mengeluarkan zakat; 22) Tabah dan sabar ketika mendapatkan ujian; 23) Syukur ketika mendapatkan kesenangan; 24) Tidak mau mengambil yang bukan haknya; 25) Mampu mengendalikan diri ketika marah; 26) Tidak kikir dalam kebaikan; 27) Bergaul dan berinteraksi dengan sesama manusia; dan 28) Bersabar ketika menghadapi kezaliman.¹⁰⁹

Menurut penelitian yang dilakukan oleh 'Abdul Mu'in 'Abdul Ghani Humaida al-Harby tentang perbandingan ayat Makkiyyah dan Madaniyyah yang keduanya membahas perkara Akhlak disimpulkan ada 12 akhlak yang pada kedua masa ini sangat konsen tentang hal itu, yaitu: 1) perintah untuk berbuat adil; 2) Anjuran untuk berbuat amanah (jujur) dan menepati janji (*wafa'*); 3) Anjuran untuk bersikap suci hati (*'afaf*) (menundukkan pandangan dan memelihara kemaluan); 4) Larangan sombong dan bangga diri dan anjuran rendah

¹⁰⁸ Siswanto, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius, Tadrīs* vol. 8, no. 92, 1 Juni 2013, hal 98-99.

¹⁰⁹ Ahmad Mansur, *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu*, Jakarta: Gaung Persada, 2016, cet. 1, hal. 56-57.

hati; 5) Anjuran melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*; 6) Anjuran untuk berinfak dan larangan untuk kikir dan *bakhi*; 7) Anjuran untuk bersikap lembut dan santun; 8) Anjuran untuk bersikap sabar; 9) Anjuran untuk bertindak benar dan larangan berdusta; 10) Larangan mengolok-olok, mengejek dan mencibirkan; 11) Anjuran untuk memberi maaf, toleran dan mengendalikan amarah; dan 12) Larangan *tajassus* (mencari-cari kelemahan orang lain), *ghibah* (membincangkan aib orang lain dan larangan berburuk sangka).¹¹⁰

Dalam sambutan Susilo Bambang Yudoyono pada puncak Peringatan Hardiknas dan Harkitnas 2011, Jum'at (20/5) malam, di Jakarta mengemukakan: "Sebagaimana dikatakan oleh Aristoteles: ada dua keunggulan manusia yang disebut *human excellence*. Pertama, *excellence of thought* atau keunggulan pemikiran. Kedua, *excellence of character*, kehebatan dalam karakter. Dijelaskan juga bahwa keunggulan di bidang pemikiran dan karakter bisa dibangun melalui dunia pendidikan. Karena itu, Indonesia harus memiliki pendidikan yang unggul dan berkualitas. Beliau menegaskan: "Oleh karena itu, saya ingatkan kepada para pendidik, baik formal maupun non-formal, bahwa sasaran pendidikan bukan hanya kepintaran dan kecerdasan, tetapi juga moral dan budi pekerti, watak, nilai, serta kepribadian yang tangguh, unggul, dan mulia."¹¹¹

Adapun nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter tersebut dideskripsikan sebagai berikut: 1) Religi: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain; 2) Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan; 3) Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya; 4) Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan; 5) Kerja Keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan

¹¹⁰ 'Abdul Mu'fin 'Abdul Ghani Humaida al-Harby, *At-Tarbiyyah fil 'Ahdaini al-Makky wal Madany*, Makkah: Universitas Ummul Qura fakultas Tarbiyyah, 1404 H/ 1984 H, hal. 164-204.

¹¹¹ Agus Mulyadi, *SBY: Pendidikan Karakter Sangat Penting*, dalam <http://nasional.kompas.com/read/2011/05/20/21473385/SBY.Pendidikan.Karakter.Sangat.Penting>, diakses pada 30 Mei 2016.

tugas dengan sebaik-baiknya; 6) Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki; 7) Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas;

8) Demokratis: Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain; 9) Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar; 10) Semangat Kebangsaan: Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya; 11) Cinta Tanah Air: Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa; 12) Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain; 13) Bersahabat/ Komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain; 14) Cinta Damai: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya;

15) Gemar Membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya; 16) Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi; 17) Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan; 18) Tanggung Jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹¹²

¹¹² Kemendiknas Balitbang Pusat Kurikulum, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, Jakarta: 2010, hal. 8-10; Pusat Kurikulum, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, 2009, hal. 9-10; Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, Jakarta: Asa-Prima Pustaka, 2012, 25-28; dan Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter – Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, ed. 2, hal. 74-76, Ngainun Naim, *Character Building – Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pembangunan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 123-212 dan Kementerian Pendidikan dan

Beberapa karakter diatas dapat kita bandingkan dengan karakter yang diusung oleh *Heritage Foundation* dan *Character Counts USA*¹¹³ betapapun keduanya terdapat beberapa perbedaan terutama dalam hal spiritual, kepribadian dan *leadership*, namun keduanya sepakat dan sama dalam karakter peduli, jujur, tanggung jawab dan hormat sebagaimana dapat diperhatikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel II.4. Karakteristik Dasar Pendidikan Karakter

Sumber: Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, 2012, hal. 77

KARAKTER DASAR	
Heritage Foundation	Character Counts USA
1. Cinta kepada Allah dan semesta alam beserta isinya;	1. Dapat dipercaya (<i>trustworthiness</i>)
2. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri;	2. Rasa hormat dan perhatian (<i>respect</i>)
3. Jujur;	3. Peduli (<i>caring</i>)
4. Hormat dan santun;	4. Jujur (<i>fairness</i>)
5. Kasih sayang, peduli dan kerja sama;	5. Tanggung jawab (<i>responsibility</i>)
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah;	6. Kewarganegaraan (<i>citizenship</i>)
7. Keadilan dan kepemimpinan;	7. Ketulusan (<i>honesty</i>)
8. Baik dan rendah hati; dan	8. Berani (<i>courage</i>)
9. Toleransi, cinta damai, dan persatuan	9. Tekun (<i>diligence</i>)
	10. Integritas

Dalam Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional, ada beberapa kriteria yang dapat dijadikan tolok ukur untuk dasar penilaian keberhasilan pendidikan karakter

Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep Dasar Penguatan Pendidikan Karakter*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, hal. 5.

¹¹³ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter – Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, ed. 2, hal. 77 dan Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, cet. 2, hal. 15-16.

mencakup antara lain hal-hal sebagai berikut: 1) Meningkatnya kesadaran (secara kualitatif) akan pentingnya pendidikan karakter di lingkungan peserta didik, pendidik dan tenaga pendidikan; 2) Meningkatnya kejujuran peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan; 3) Meningkatnya rasa tanggung jawab peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan; 4) Meningkatnya kecerdasan peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan; 5) Meningkatnya kreativitas peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan; 6) Meningkatnya kepedulian peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan; 7) Meningkatnya kegotongroyongan peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan; 8) Meningkatnya kebersihan, kesehatan, dan kebugaran peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan; 9) Jumlah satuan pendidikan formal dan non-formal (kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat/PKBM, kursus, majelis taklim) yang telah mengimplementasikan program pendidikan karakter menurut kabupaten/kota dan provinsi; 10) Jumlah mata pelajaran/kuliah yang telah mengintegrasikan pendidikan karakter di satuan pendidikan; 11) Jumlah satuan pendidikan yang menerapkan sistem penilaian yang memasukkan komponen karakter; 12) Jumlah perpustakaan, taman bacaan atau sejenisnya yang mengaplikasikan pendidikan karakter; 13) Jumlah peserta didik yang telah memperoleh pembelajaran berkaitan dengan pendidikan karakter (seperti pendidikan akhlak mulia di satuan pendidikan formal atau wawasan kebangsaan dan cinta tanah air di satuan pendidikan non-formal); 14) Meningkatnya perilaku santun yang mencerminkan etika hidup di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari; 15) Menurunnya tingkat kenakalan remaja dan pemuda (seperti tawuran pelajar/mahasiswa, pergaulan bebas, pelecehan seksual, pemalakan, dan penyalahgunaan narkoba) secara kualitatif; 16) Meningkatnya ketertiban, dan kedisiplinan peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan.¹¹⁴

5. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut David Elkind dan Freddy Sweet, sebagaimana dinukil Zubaidi, adalah: “Usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang dan melaksanakan nilai-nilai etika inti,”¹¹⁵ Dan menurut Masnur Muchlih, pendidikan karakter

¹¹⁴ *Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional Bab I Pendahuluan A. tentang Latar Belakang*, hal. 46-47.

¹¹⁵ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Renada Media Grup, 2012, cct. 2, hal. 14.

adalah: "Pendidikan budi pekerti sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata."¹¹⁶ Dan menurut Amirullah Syarbini, adalah: "Proses internalisasi atau penanaman nilai-nilai positif kepada peserta didik agar mereka memiliki karakter yang baik (*good character*) sesuai dengan nilai-nilai yang dirujuk baik dari agama, budaya maupun falsafah bangsa."¹¹⁷ Dan menurut Creasy, sebagaimana dinukil Zubaidi, pendidikan karakter adalah upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dan hidupnya, serta mempunyai keberanian melakukan yang benar meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan."

Dan menurut Raharjo, seperti dinukil Zubaidi, pendidikan karakter adalah proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik, sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung-jawabkan."¹¹⁸ Dan menurut Ratna Megawangi, sebagaimana dinukil Amirullah Syarbini, adalah: "Sebuah usaha mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya."¹¹⁹

Sedangkan menurut Zubaidi, pendidikan karakter adalah: "Berbagai usaha yang dilakukan oleh para personel sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orangtua dan anggota masyarakat untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab."¹²⁰ Fakry Gaffar, sebagaimana dinukil Amirullah Syarbini, menyatakan sebagai: "Proses transformasi nilai-nilai untuk ditumbuh-kembangkan dalam kepribadian seseorang, sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu."¹²¹ Adapun menurut Mulyasa: "Upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak, baik lahir maupun batin, dari sifat

¹¹⁶ Masnur Muchlih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, cet. 2, hal. 67.

¹¹⁷ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, Jakarta: Asa-Prima Pustaka, 2012, hal. 15.

¹¹⁸ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Renada Media Grup, 2012, cet. 2, hal. 16.

¹¹⁹ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, Jakarta: Asa-Prima Pustaka, 2012, hal. 14.

¹²⁰ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, ... hal. 15.

¹²¹ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, ... hal. 15.

kodratinya menuju kearah peradaban yang manusiawi dan lebih baik."¹²²

Begitupun menurut Mansur Muslich: "Pendidikan budi pekerti, sebagai pendidikan nilai manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Atau proses internalisasi budaya kedalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat menjadi beradab."¹²³ Dan menurut Scerenko, sebagaimana dinukil Muchlas, adalah: "Upaya yang sungguh-sungguh, dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan, melalui keteladanan kajian (sejarah, dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktik emulasi berusaha maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari."¹²⁴

Adapun Anne Lockwood, sebagaimana dinukil Muchlas, pendidikan karakter adalah: "Aktivitas berbasis sekolah yang mengungkap secara sistematis bentuk perilaku dari siswa, seperti ternyata dalam perkataannya; atau dengan kata lain setiap rencana sekolah yang dirancang bersama masyarakat yang lain, untuk membentuk secara langsung dan sistematis perilaku orang muda dengan mempengaruhi secara eksplisit nilai-nilai kepercayaan non-relativistik (diterima luas), yang dilakukan secara langsung untuk menerapkan nilai-nilai tersebut."¹²⁵

Mengenai strategi pendidikan karakter untuk usia anak-anak, remaja dan dewasa maka Endang Mulyatiningsih menawarkan 10 karakter yang harus ditumbuh kembangkan yaitu: *Trustworthiness, Respect, Responsibility, Fairness, Caring, Citizenship, Honesty, Courage, Diligence* dan *Integrity*. Adapun uraiannya maka dapat di cermati sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:¹²⁶

Tabel.II.6. Strategi Pendidikan Karakter menurut Jenjang usia

Sumber: Endang Mulyatiningsih, *Analisis Model-Model Pendidikan Karakter untuk Usia Anak-Anak, Remaja dan Dewasa*, hal. 15-16

¹²² Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, ed. 2, hal. 1.

¹²³ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, ... hal. 67 dan 75.

¹²⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosydakarya, 2012, cet. 2, hal. 45.

¹²⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, ... hal. 45.

¹²⁶ Endang Mulyatiningsih, *Analisis Model-Model Pendidikan Karakter untuk Usia Anak-Anak, Remaja dan Dewasa*, Yogyakarta : FT UNY, t.th., hal. 15-16.

No.	Karakter	Strategi Pendidikan Karakter Menurut Usia		
		Anak-Anak	Remaja	Dewasa
1.	<i>Trustworthiness</i>	Melatih anak untuk menyampaikan pesan atau titipan.	Memberi tugas memimpin kelompok	Mendelegasikan untuk mengikuti kompetisi/lomba
2.	<i>Respect</i>	Mengucapkan salam, mencium tangan setiap ketemu teman atau saudara	Bersikap sopan terutama kepada orang yang lebih tua	Mematuhi kode etik pergaulan,
3.	<i>Responsibility</i>	Membereskan alat bekas mainannya sendiri	Memberi tugas piket kelas/pekerjaan rumah	Memberi tugas dengan batas waktu tertentu
4.	<i>Fairness</i>	Membagi makanan dengan jumlah yang sama kepada saudara/teman	Membagi tugas kelompok sesuai dengan kemampuan	Membagi tugas kelompok sesuai dengan kemampuan
5.	<i>Caring</i>	Membolehkan alat permainannya dipinjam teman	Membantu panti asuhan, menolong teman	Menjadi relawan, korps sukarela
6.	<i>Citizenship</i>	Tidak berebut, mengalah, sabar menunggu giliran,	Mengikuti upacara bendera atau pramuka	Mentaati peraturan, disiplin,
7.	<i>Honesty</i>	Tidak boleh mengambil barang milik orang lain	Mengembalikan barang yang dipinjam/ditemukan	Tidak nyontek/menyalin pekerjaan teman

8.	<i>Courage</i>	Mencoba berbagai alat permainan yang menantang,	Mencoba berbagai olah raga/kegiatan yang menantang	Memimpin diskusi, memberi tugas yang menantang
9.	<i>Diligence</i>	Bermain, menari, membaca cerita bergambar dengan jadwal yang rutin,	Memperbanyak aktivitas positif, kegiatan ekstra-kurikuler	Memberi banyak kegiatan positif, penyaluran bakat
10.	<i>Integrity</i>	Menceritakan kembali apa yang telah dialami	Menjaga integritas diri sendiri	Menjaga integritas diri

"Model pembelajaran" itu sendiri memiliki lima unsur dasar (Joyce & Weil (1980)), yaitu: (1) *syntax*, yaitu langkah-langkah operasional pembelajaran; (2) *social system*, adalah suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran; (3) *principles of reaction*, menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon siswa; (4) *support system*, segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran; dan (5) *instructional dan nurturant effects*—hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang disasar (*instructional effects*) dan hasil belajar di luar yang disasar (*nurturant effects*).¹²⁷ Dalam hal ini terdapat perbedaan antara Strategi dengan pendekatan dan metode

Dengan demikian pendidikan karakter dapat diartikan dengan: proses transformasi yang terus-menerus diupayakan oleh pendidik kepada peserta didik tentang berbagai akhlak, nilai dan norma, agar terwujud akhlak mulia dan kepribadian yang terpuji, baik berkaitan dengan keagamaannya, dirinya, manusia pada umumnya terutama keluarganya dan kedua ibu dan bapaknya, juga alam sekitarnya.

B. Urgensi Pendidikan Karakter

Bangsa berkarakter adalah bangsa yang memiliki watak-watak dan

¹²⁷ I. Wayan Santyasa, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, FPMIPA Universitas Pendidikan Ganesha, t.th., hal. 7.

karakter-karakter yang kuat, luhur dan terpuji. Sedangkan hal itu mustahil terwujud tanpa dicitrai oleh adanya unsur "Rabbani" yaitu nilai-nilai yang bersumber dari Allah SWT yang dengannya manusia tidak sekedar akan menjadi manusiawi, akan tetapi juga Rabbani yang bermartabat wali Allah SWT¹²⁸, yang sudah barang tentu lebih mulia karena mengadopsi nilai-nilai yang dipastikan dicintai dan diridhai oleh Penciptanya. Pandangan yang demikian ini harus terus-menerus ditanamkan, digalakkan dan ditumbuhkembangkan; sehingga bangsa Indonesia, menjadi bangsa yang terhormat, bangsa yang mulia, bangsa yang bermartabat dan sejahtera serta diridhoi dan diberkahi oleh Allah SWT. Namun pembentukan karakter seperti ini memerlukan proses yang panjang, terprogram, gigih dan terus-menerus diupayakan, sehingga diharapkan karakter tersebut mengkristal; dan sudah barang tentu semua itu tidak semudah membalik telapak tangan.

Imam al-Mawardi ketika menegaskan tentang urgensi akhlak mengatakan bahwa manusia tanpa akhlak akan menjadikannya tidak berbeda dengan hewan, karenanya bekal yang sangat pokok dan utama adalah akal dan akhlak; oleh karena pembentukan dan pembinaan akhlak manusia terutama sikap adil, kemerdekaan dan persamaan sosial hanya akan dapat berhasil manakala Agama (Islam) yang menjadi pedomannya.¹²⁹

Seorang muslim diajarkan sebagaimana dikemukakan oleh Syekh Wan Ahmad al-Fathani dari Pattani, Thailand Selatan, (1856-1908), dalam kitabnya *Hadiqatul Azhar war Rayahin* (Terjemahan oleh Wan Shaghir 'Abdullah), ketika berpesan agar seseorang mempunyai adab sebagaimana dinukil Adian Husaini beliau menyatakan: "Jadikan olehmu yang sekedudukan engkau itu (majelis) perhimpunan ilmu yang engkau *muthala'ah* akan dia, supaya mengambil guna engkau daripada segala adab dan hikmah."¹³⁰

Oleh karena itu pendidikan karakter ini dikategorikan sebaik-baik upaya seperti dikatakan oleh Ibnu Maskawaih: "Karena manusia berbeda dengan makhluk lain, agar mencapai derajat tinggi dan terhindar dari

¹²⁸ Isi kesimpulan ini disarikan dari 18 kitab tafsir yaitu: Tafsir Mujiruddin al-Hambali, Abdul Karim bin Hawazin al-Qusyairi, Abu al-Qasim al-Hussein bin Muhammad ar-Rahghib al-Asfahany, Ibnu Athiyah, al-Baidhawiy, al-Qurtuby, ats-Ts'alabiy, al-Baghawiy, ar-Razy, az-Zamakhsyariy, Ibrahim bin Ismail al-Asy'ari, Muhammad Tahir bin Muhammad bin Asyur, Muhammad Rasyid bin Ali Ridha, As-Sa'diy, Abu Saud, Jalalain, Ibnu Katsir dan an-Nasafiy (uraiannya dapat dilihat pada lampiran C).

¹²⁹ Khadijah Muhammad 'Abdullah al-Jizany, *Al-Ara' at-Tarbawiyah li al-Mawardi min Khilali Kitab Adab ad-Dunya wad Din*, Makkah: Universitas Ummul Qura fakultas Pasca Sarjana Pendidikan, 1424 H, hal. 88.

¹³⁰ Adian Husaini, *Makalah Bertajuk Pendidikan Karakter Penting, Tapi Tidak Cukup*, t.t., t.th., hal. 8.

murka dan adzab Allah SWT maka upaya-upaya yang dilakukan menjadi bernilai sangat mulia dan sangat tinggi.¹³¹

Terdapat beberapa faktor yang membuktikan urgensi pembangunan karakter bangsa terutama melalui Pendidikan Agama Islam; faktor-faktor itu adalah antara lain sebagai berikut: *Pertama*: Bangsa Indonesia dewasa ini sedang dan masih ditimpa musibah yang disebut dengan krisis karakter. Sedemikian rupa sehingga Mochtar Lubis dalam "Manusia Indonesia Sebuah Pertanggung-jawaban", mengemukakan bahwa ada sekian banyak sifat negatif manusia Indonesia sehingga hampir di seluruh lapisan dan lini kehidupan masyarakat bangsa ini, sulit didapat orang yang berkarakter terpuji dan berbudi luhur. Karakter seperti ini ditemukan bukan saja dikalangan orang yang tidak berpendidikan, tetapi juga ditemukan justru dikalangan orang yang berpendidikan bahkan berpendidikan tinggi, bukan saja dilalukan oleh rakyat biasa, namun juga justru oleh para pemimpin dan para penentu kebijakan yang seharusnya menjadi panutan, dan dalam waktu yang sama sebagai pendidik bagi bangsa ini.

Saat memberikan gambaran tentang sosok manusia yang pandai tapi tidak memiliki pribadi yang unggul, Hamka melalui bukunya yang berjudul "Pribadi" sebagaimana dinukil oleh Adian Husaini mengatakan bahwa : “Banyak guru, dokter, hakim, insinyur, banyak orang yang bukunya satu gudang dan diplomanya segulung besar, tiba-tiba dalam masyarakat menjadi “*mati*”, sebab dia bukan orang masyarakat. Hidupnya hanya mementingkan dirinya, diplomanya hanya untuk mencari harta, hatinya sudah seperti batu, tidak mempunyai cita-cita lain daripada kesenangan dirinya. Pribadinya tidak kuat. Dia bergerak bukan karena dorongan jiwa dan akal. Kepandaiannya yang banyak itu kerap kali menimbulkan takutnya. Bukan menimbulkan keberaniannya memasuki lapangan hidup.”¹³²

Demikian pula Pada 17 Agustus 1951, hanya 6 tahun setelah kemerdekaan RI, M. Natsir melalui sebuah artikelnya yang berjudul “Jangan Berhenti Tangan Mendayung, Nanti Arus Membawa Hanyut”; sebagaimana dinukil Adian Husaini mengatakan: “Dahulu, mereka girang gembira, sekalipun hartanya habis, rumahnya terbakar, dan anaknya tewas di medan pertempuran, kini mereka muram dan kecewa sekalipun telah hidup dalam satu negara yang merdeka, yang mereka inginkan dan cita-citakan sejak berpuluh dan ber-ratus tahun yang lampau... Semua orang menghitung pengorbanannya, dan minta dihargai... Sekarang timbul

¹³¹ Ibnu Maskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, Beirut: Mansyūrō al-Jamal, ed.1, 2011 M, hal. 270.

¹³² Adian Husaini, *Makalah Bertajuk Pendidikan Karakter Penting, Tapi Tidak Cukup*, t.t., t.th., hal. 2.

penyakit *bakhl*. *Bakhl* keringat, *bakhl* waktu dan merajalela sifat serakah... Tak ada semangat dan keinginan untuk memperbaikinya. Orang sudah mencari untuk dirinya sendiri, bukan mencari cita-cita yang diluar dirinya...¹³³

Kesadaran ini juga dinyatakan oleh Susilo Bambang Yudoyono mengatakan dalam sambutannya pada puncak Peringatan Hardiknas dan Harkitnas 2011: "Pendidikan Karakter sangatlah penting karena pendidikan karakter ini sangat menentukan kemajuan peradaban bangsa; sasaran pendidikan karakter bukan hanya kepintaran dan kecerdasan belaka, tetapi juga moral dan budi pekerti, watak, nilai dan kepribadian yang tangguh, unggul dan mulia, sedang kedua jenis keunggulan tersebut dapat dibangun dan dikembangkan melalui pendidikan; karena itu, Indonesia harus memiliki pendidikan yang unggul dan berkualitas."¹³⁴

Demikian pula oleh Zubaidi yang mengatakan : "Pendidikan karakter sebagai bagian dari upaya mmbangun karakter bangsa mendesak untuk diterapkan. Pendidikan karakter menjadi vital dan tiak ada pilihan lagi untuk mewujudkan Indonesia baru yaitu Indonesia yang dapat menghadapi tantangan regional dan global"¹³⁵. Menurut Masnur Muslich: "Indonesia saat ini sedang menghadapi 2 tantangan besar, yaitu desentralisasi atau otonomi daerah yang saat ini sudah dimulai, dan era globalisasi¹³⁶ total yang akan terjadi pada tahun 2020. Kedua tantangan tersebut merupakan tujuan berat yang harus dilalui dan dipersiapkan oleh seluruh bangsa Indonesia. Kunci sukses dalam menghadapi tantangan berat itu terletak pada kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang handal dan berbudaya, oleh karena itu peningkatan kualitas SDM sejak dini merupakan hal penting yang harus dipikirkan secara sungguh-sungguh. Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter

¹³³ Adian Husaini, *Makalah Bertajuk Pendidikan karakter penting, Tapi tidak cukup*, t.t., t.th., hal. 5.

¹³⁴ Agus Mulyadi, *SBY: Pendidikan Karakter Sangat Penting*, dalam <http://nasional.kompas.com/read/2011/05/20/21473385/SBY.Pendidikan.Karakter.Sangat.Penting>, diakses pada 30 Mei 2016.

¹³⁵ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, ... hal. 20.

¹³⁶ Menurut Anthony Giddens sebagaimana dikutip Zubaidi, "globalisasi adalah intensifikasi relasi-relasi sosial dunia yang menghubungkan lokalitas yang berjauhan sedemikian rupa sehingga peristiwa-peristiwa lokal dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi jauh di seberang dan begitupun sebaliknya" (Zubaidi, *Strategi Praktis Pendidikan Karakter untuk PAUD dan Sekolah*, Depok: Rajagrafindo Persada, 2017, cet. 1, hal. 53).

yang berkualitas perlu dibentuk sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang”.¹³⁷

Menurut Zubaidi mengutip dari Wuri Wuryandani, bahwa pengaruh negatif globalisasi antara lain: masuk dan berkembangnya ideologi liberalisme, menghilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri, menjadikan budaya Barat sebagai kiblat, terjadinya kesenjangan sosial yang tajam dan munculnya sikap individualisme.¹³⁸

Oleh karena itu harus segera diadakan suatu gerakan restrukturisasi secara fundamental menuju pembangunan karakter dalam Negara dan Bangsa ini; dari komunitas terkecil yaitu keluarga hingga institusi yang dihuni oleh para pemimpin dan penentu nasib bangsa ini; terutama lembaga pendidikan yang termasuk di dalamnya adalah institusi pendidikan sejak Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah dan Pesantren hingga Perguruan Tinggi, karena dari lembaga-lembaga seperti itulah diharapkan kader generasi bangsa ini lahir sesuai dengan yang diharapkan bersama.

Kedua: Islam adalah agama yang terbukti memprioritaskan pembentukan akhlak dan karakter. Hal ini dapat dibuktikan dan tidak dapat dielakkan lagi. Pembentukan dan pembangunan akhlak adalah salah satu dari misi dakwah Nabi Muhammad SAW, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

“*Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak-akhlak yang sempurna*”. (HR al-Hakim dari Abu Hurairah RA.)¹³⁹

Sejarah perjalanan dakwah Islam menjadi bukti metodologi pendidikan dan pegajaran telah diterapkan oleh Rasulullah SAW, bahkan Rasulullah SAW sendiri telah menjadi penghulu, pelopor dan panutan bagi para pendidik karena sebagaimana yang diutarakan oleh istri beliau sendiri bernama ‘Aisyah RA:

كان خلقه القرآن

¹³⁷ Masnur Muchlih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, ... hal. 35.

¹³⁸ Zubaidi, *Strategi Praktis Pendidikan Karakter untuk PAUD dan Sekolah*, Depok: Rajagrafindo Persada, 2017, cet. 1, hal. 52.

¹³⁹ Al-Hākīm an-Naisabury, *Al-Mustadrak ‘Ala aṣ-Ṣaḥīhaini*, Beirut: Dār al- Ma’rifah, 1418 H/ 1998 M, jilid. 3, hal. 514, no. 4278; Imam Al-Hākīm berkata : Hadits ini ṣaḥīḥ sesuai dengan syarat Imam al-Bukhāry dan Muslim akan tetapi keduanya tidak meriwayatkannya; dan Al-Albāny, *Ṣaḥīḥ al-Āḍab al-Mufrād* karya Imam al-Bukhāry, Al-Jubail: Dār aṣ-Ṣiddīq, cd. 1, 1414 H/1994 M, hal. 118, no. 207/273.

“*Akhlaq Rasul adalah al-Qur'an.*” (HR. Ahmad dari 'Aisyah RA)¹⁴⁰

Begitu pula dalam sabda Rasulullah SAW ketika menjawab tentang perkara yang terbanyak memasukkan manusia kedalam surga:

سئل رسول الله ﷺ عن أكثر ما يدخل الناس الجنة؟ فقال تقوى الله وحسن الخلق
وسئل عن أكثر ما يدخل الناس النار فقال الفم والفرج

Rasulullah SAW ditanya tentang apakah perkara terbanyak yang menyebabkan manusia masuk surga, maka beliau menjawab: “Taqwa kepada Allah dan Akhlaq yang baik.” Dan ketika ditanya tentang apakah perkara terbanyak yang menyebabkan manusia masuk neraka, beliau menjawab: “Mulut dan kemaluan.” (HR. at-Turmudziy dari Abu Hurairah RA).¹⁴¹

Sehingga urgensi pembentukan dan pembangunan akhlaq adalah mutlak merupakan kebutuhan bagi manusia.

Ketiga: Akhlaq yang baik adalah merupakan eksistensi keimanan dan kesempurnaan seseorang. Sebagaimana Abu Hurairah RA telah meriwayatkan sabda Rasulullah SAW:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“*Sempurna dan baiknya iman seseorang adalah yang paling baik akhlaqnya.*” (HR. Abu Dawud dari Abu Hurairah RA)¹⁴².

Syaikh Hasyim Asy'ari mengutip pendapat sebagian ulama sebagaimana dinukil Adian Husaini: “*At-Tawhīdu yūjibul īmāna, faman lā īmāna lahū lā tawhīda lahū; wal-īmānu yūjibu al-syaṛī'ata, faman lā syaṛī'ata lahū, lā īmāna lahū wa lā tawhīda lahū; wa al-syaṛī'atu yūjibu al-adaba, faman lā ādaba lahū, lā syaṛī'ata lahū wa lā īmāna lahū wa lā tawhīda lahū.* (Tauhid itu berkonsekwensi ajegnya Iman; barangsiapa yang tidak beriman maka dia tidak bertauhid; demikian pula iman berkonsekwensi syari'at maka barangsiapa yang tidak menjalankan syari'at maka dia tidak beriman dan tidak bertauhid); syari'at juga berkonsekwensi merekatnya akhlak; maka barangsiapa yang tidak berakhlak berarti dia

¹⁴⁰ Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad bin Hambal*, Beirut: Muassatu ar-Risālah, ed. 1, 1421 H/2001 M, vol. 43/183, no. 25302 dan menurut Syaikh Syuaib al-Arnā'uth pentahqiq kitab ini mengatakan: “Sanadnya ṣāhih sesuai dengan syarat al-Bukhāry dan Muslim.”

¹⁴¹ Turmudzy, *Sunan at-Turmudzy* takhrij Syaikh Naṣiruddin al-Albāny, Riyādh: Maktabah al-Ma'ārif, I, 1417 H, hal. 454, no. 2004, dan beliau berkata, “Hadits ini Ṣāhih Gharib, dan seorang Rawi didalamnya bernama 'Abdullāh bin Idris, dia adalah Bin Yazid bin 'Abdurrahmān al-Audy”; dan Syaikh al-Albāny mengatakan, “Hadits ini sanadnya Hasan”.

¹⁴² Abu Dāwud, *Sunan Abu Dāwud*, Riyādh: Maktabah al-Ma'ārif, 1417 H, hal. 486, no. 4682.

tidak bersyari'at, tidak beriman dan tidak bertauhid."¹⁴³ Dengan demikian jelaslah bahwa keimanan dan keislaman yang merekat pada diri dan jiwa seseorang akan menjadi cerminan karakter pada dirinya. Karena itu dapat dipastikan bahwa orang yang tidak mempunyai karakter dan perangai yang terpuji, maka dia diragukan ke-Islamannya dan ke-Imanannya. Disisi lain kewajiban Muslim adalah menghidupkan Islam dalam seluruh aspek kehidupan yang nyata, terutama dalam pembentukan karakter; sehingga Disertasi ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi ummat Islam dalam upaya menghidupkan nilai-nilai Islam melalui pembangunan karakter dan semestinya dimulai dari lingkungan pendidikan. Bahkan menjadi bagian dari bentuk keikutsertaan dalam menghidupkan dan menggalakkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, dimana seluruh sifat dan karakter yang terpuji hendaknya ditanamkan, diajarkan sejak dini; bahkan disebar ditengah-tengah kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebaliknya, setiap perkara-perkara yang *munkar*, tercela, menyelisih apalagi bertentangan dengan norma, sifat dan karakter yang terpuji hendaknya sedini mungkin dibasmi, dicegah bahkan diberi pelajaran jera sehingga diharapkan manusia ketika menghadap Penciptanya berada dalam keadaan selamat. Selain itu juga menepis pemahaman yang salah bahwa seolah Islam tidak memiliki konsep karakter yang unggul karena apa yang ditimbulkan oleh para pengikutnya akhir-akhir ini justru adalah jauh dari karakter yang diidamkan manusia secara universal apalagi oleh Islam. Juga bahwa Karakter yang diajarkan dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW justru menjadikan dunia menjadi tentram dan damai, makmur sejahtera penuh dengan keberkahan dan ridha Allah SWT dan itu telah terbukti dalam sejarah, bukan sekedar wacana atau teori, bahkan bahagia, surga di hari akhir.

Keempat: Kewajiban Muslim adalah menghidupkan Islam dalam seluruh aspek kehidupan yang nyata, terutama dalam pembentukan karakter; hal itu merupakan konsekwensi keislaman seseorang sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu." (QS. al-Baqarah/2: 208);

¹⁴³ Adian Husaini, *Makalah Bertajuk Pendidikan Karakter Penting, Tapi Tidak Cukup*, t.t., t.th., hal. 7.

Bagaimana dia menyatakan keislaman sementara tuntunannya termasuk akhlak tidak tercermin dalam kehidupan nyatanya. Karenanya pertanyaan sekaligus ancaman dengan tegas Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (2) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian disisi Allah, bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.” (QS. ash-Shāf/61: 2-3)

Juga dalam hadits riwayat Imam at-Turmudzi:

عن ابي برزة الاسلمي قال : قال رسول الله ﷺ لا تزول قدما عبد يوم القيامة حتى يسئل عن عمره فيم أفناه وعن علمه فيم فعل وعن ماله من أين اكتسبه وفيم أنفقه وعن جسمه فيم أبلاه

“Dari Abu Barzah al-Aslāmy RA, beliau berkata, “Telah bersabda Rasulullah SAW, “Tidak akan bergerak dua kaki seorang hamba pada Hari Kiamat hingga ditanya tentang umurnya, kemana dirusak. Tentang ilmunya, pada apa dikerjakan. Tentang hartanya, darimana didapat dan untuk apa dibelanjakan. Dan tentang jasmaninya, pada apa dirusak.” (HR at-Turmudzi, dari Abu Barzah al-Aslāmy RA)¹⁴⁴.

Sehingga pertanggungjawaban semua itu menjadi *spirit* bagi seorang Muslim untuk berjuang dalam upaya agar akhlak dan karakter dalam dirinya adalah eksistensi Islam yang tertancap dalam dirinya.

Kelima: Setiap institusi terutama institusi pendidikan yang merupakan pabrik Sumber Daya Manusia (SDM) membutuhkan konsep yang komprehensif, untuk kemudian bisa dijadikan sebagai acuan dan pedoman dalam kurikulum dan silabusnya, dimana semua itu hendaknya diorientasikan menuju terbentuknya karakter bagi lahirnya generasi-generasi penerus bangsa ini, tentunya melalui para lulusannya. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

¹⁴⁴ Turmudzy, *Sunan at-Turmudzy* dan beliau mengatakan bahwa Hadits ini Hasan Şahih. Terdapat dalam takhrij Syaikh Naşiruddin al-Albāny, Riyādh: Maktabah al-Ma’ārif, I, 1417 H, hal. 454, no. 2417, dan beliau berkata, “Hadits ini Şahih.”

“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman diantara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itu lah orang-orang yang fasiq. (QS. an-Nūr/24: 55)

Dan Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ

“Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis) dalam Lauh Mahfudz, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh.” (QS. al-Anbiyā/21: 105)

Melalui 2 Ayat di atas jelas bahwa bumi ini hanya Allah SWT akan wariskan pada orang-orang yang saleh, artinya jika SDM berkompeten dan berkelayakan. Karena cita-cita perjuangan bangsa untuk menjadi bangsa yang aman, tentram, sejahteraa, mandiri, maju dan bersaing dengan bangsa manapun di dunia yang diimpikan para perintis dan pejuang bangsa ini sejak masa sebelum kemerdekaan hingga kapanpun tidak akan terjelma dalam pandangan al-Qur'an jika mengabaikan sendi akhlaq dan karakter yang mulia.

Keenam: Pendidikan karakter juga merupakan bentuk keikutsertaan kaum muslimin dalam menghidupkan dan menggalakkan amar ma'ruf dan nahi munkar, dimana seluruh sifat dan karakter yang terpuji hendaknya ditanamkan, diajarkan sejak dini; bahkan disebar ditengah-tengah kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebaliknya, setiap perkara-perkara yang *munkar*, tercela, menyelisihi apalagi bertentangan dengan norma, sifat dan karakter yang terpuji hendaknya sedini mungkin dibasmi, dicegah bahkan diberi pelajaran jera sehingga diharapkan manusia ketika menghadap Penciptanya berada dalam keadaan selamat, sebagaimana terdapat dalam hadits Rasulullah SAW:

عَنِ التُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَثَلُ الْقَائِمِ عَلَى حُدُودِ اللَّهِ وَالْوَاقِعِ فِيهَا كَمَثَلِ قَوْمٍ اسْتَقَمُوا عَلَى سَفِينَةٍ فَأَصَابَ بَعْضُهُمْ أَعْلَاهَا وَبَعْضُهُمْ أَسْفَلَهَا فَكَانَ الَّذِينَ فِي أَسْفَلِهَا إِذَا اسْتَقَمُوا مِنَ الْمَاءِ مَرُّوا عَلَى مَنْ فَوْقَهُمْ فَقَالُوا لَوْ أَنَّا حَرَفْنَا فِي نَصِيبِنَا حَرْفًا وَمَنْ نُؤْذِ مَنْ فَوْقَنَا فَإِنْ يَتْرُكُوهُمْ وَمَا أَرَادُوا هَلَكُوا جَمِيعًا وَإِنْ أَخَذُوا عَلَى أَيْدِيهِمْ نَجَّوْا وَنَجَّوْا جَمِيعًا

“Dari An-Nu’man bin Basyir RA, dari Nabi SAW bersabda: “Perumpamaan orang yang tegak (melaksanakan) hukum-hukum Allah dan orang yang terjerembab dalam maksiat kepada-Nya adalah seperti suatu kaum yang mengendarai kapal laut, sebagian diantara mereka tinggal diatas dan yang lain di bawah. Maka jika yang di bawah memerlukan air, mereka akan melewati yang di atas, sehingga mereka berkata, “Seandainya kita lubangi saja dinding sebelah kita dan tidak perlu mengganggu orang yang di atas kita.” Seandainya mereka dan kemauan mereka dibiarkan, niscaya mereka akan tenggelam dan tenggelam pula seluruh penghuni kapal itu. Dan jika mereka dicegah, maka mereka akan selamat, dan selamat pula seluruh penghuni kapal itu.” (HR. al-Bukhāri dan at-Turmudzi dari an-Nu’man bin Basyir RA)¹⁴⁵.

Jelas pada saat berbagai karakter tercela dibiarkan hidup dan merajalela maka pada hakekatnya bukan berusaha mewujudkan bangsa dan negeri yang nyaman, akan tetapi justru sebenarnya menjemput petaka seperti kata Natsir sebagaimana dinukil Adian Husaini:

”Di negara kita, penyakit cinta dunia yang berlebihan itu merupakan gejala yang “baru”, tidak kita jumpai pada masa revolusi, dan bahkan pada masa Orde Lama (kecuali pada sebagian kecil elite masyarakat). Tetapi, gejala yang “baru” ini, akhir-akhir ini terasa amat pesat perkembangannya, sehingga sudah menjadi wabah dalam masyarakat. Jika gejala ini dibiarkan berkembang terus, maka bukan saja umat Islam akan dapat mengalami kejadian yang menimpa Islam di Spanyol, tetapi bagi bangsa kita pada umumnya akan menghadapi persoalan sosial yang cukup serius.”¹⁴⁶

Ketujuh: Menepis pemahaman yang keliru bahwa seolah Islam tidak memiliki konsep karakter yang unggul terutama dalam pembentukan karakter karena apa yang ditimbulkan oleh para pengikutnya akhir-akhir ini justru adalah jauh dari karakter yang diidamkan manusia secara universal, apalagi oleh Islam. Padahal koreksi yang mesti dilakukan adalah bukan pada Islamnya yang secara historis tak terbantahkan telah berhasil mencetak karakter-karakter unggulan, bukan saja di mata dunia tetapi dalam pandangan Pencipta sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ الْأُولُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ
وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۗ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

¹⁴⁵ Al-Bukhāry, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāry*, no. 2493 dan At-Turmudzy, *Sunan at-Turmudzy* dan beliau mengatakan bahwa Hadits ini Hasan Ṣaḥīḥ. Terdapat dalam takhrij Syaikh Naṣiruddīn al-Albāny, Riyāḍ: Maktabah al-Ma’ārif, I, 1417 H, hal. 454, no. 2173, dan beliau berkata, “Hadits ini Ṣaḥīḥ.”

¹⁴⁶ Adian Husaini, *Makalah Bertajuk Pendidikan Karakter Penting, Tapi Tidak Cukup*, t.t., t.th., hal. 6.

“Orang-orang terdahulu lagi pertama-tama masuk Islam diantara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah, dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar.” (QS. at-Taubah/9: 100).

Juga dalam firman-Nya:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. an-Nahl/16: 97).

Seperti 'Abdul Majid bin Mas'ud, sebagaimana menukil dari Amal Hamzah al-Marzuki yang mengatakan bahwa "Imperialisme telah berhasil mempengaruhi pemikiran pendidikan Islam melalui: 1) Melumpuhkan kebanggaan seorang Muslim dengan Islam yang diyakininya dan dalam waktu yang sama bangga dengan Barat; 2) Menumbuhkan liberalisme yang kontradiksi dengan spirit *amar maruf* dan *nahi mungkar*; dan 3) Ada upaya kaum imperialis untuk memberi kesan keruh terhadap para tokoh pemikir Islam."¹⁴⁷ Karena itu harusnya ditunjukkan pada tataran konsepsi aplikatif dan metodologi transformatif.

Dan terakhir *kedelapan*: Karakter yang diajarkan dan diwariskan oleh Rasulullah SAW justru menjadikan dunia menjadi tentram dan damai, makmur sejahtera penuh dengan keberkahan dan ridha Allah SWT dan itu telah terbukti dalam sejarah, bukan sekedar wacana atau teori, bahkan bahagia dan surga di hari akhir. Dengan demikian dipandang perlu dan urgen Pendidikan Agama Islam untuk dijadikan formula untuk kembalinya manusia dan bangsa ini diberi pencitraan tentang karakter yang semestinya menjadi karakter secara aktual. Sebagaimana diutusnya Rasulullah SAW adalah sebagai *rahmatan lill'alamīn* sesuai dengan firman Allah SWT:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam” (QS. al-Anbiya/21: 107)

¹⁴⁷ 'Abdul Majid bin Mas'ud, *Al-Qiyam al-Islāmiyyah at-Tarbawiyah*, dalam majalah Kitab *al-Ummah*, ed. 67/18, 1419 H, Qatar: Wazārot al-Auf wasy Syu'un al-Islāmiyyah.

Sehingga menurut Adian Husaini: "Karena itu secara fundamental bangsa ini membutuhkan karakter yang prima, dan semua itu di tunjukkan oleh: 1) Petunjuk Ilahi bagi suatu bangsa; 2) Realitas sosial kemasyarakatan; 3) Tuntutan masyarakat dan perundangan yang ada; 4) Tantangan dunia global; dan terakhir 5) Sumber daya alam dan sumber daya manusia Indonesia."¹⁴⁸

Dengan demikian maka fungsi pendidikan karakter menurut Puspitasari adalah sebagai berikut: (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.¹⁴⁹

Dengan demikian fungsi pendidikan karakter ada 3 yaitu: fungsi spiritual, fungsi moral dan fungsi sosial. Fungsi sosial adalah karena seseorang meyakini dan mengimplementasikan akhlak mulia adalah bagian tak terpisahkan dari tuntunan dan perintah agama; fungsi moral karena pendidikan karakter pada hakekatnya dalam upaya membentuk dan membangun akhlak mulia pada anak didik; dan fungsi sosial adalah karena pada akhirnya pendidikan karakter harus nyata manfaatnya bagi hidup dan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

C. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. UNESCO sebagai organisasi di bawah naungan PBB yang didirikan pada 14 November 1946 dan secara khusus menangani berbagai permasalahan bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan dan kebudayaan¹⁵⁰ mengusung empat pilar pembelajaran yaitu: *Learning to know* (belajar untuk mengetahui), *Learning to do* (belajar untuk melakukan), *Learning to be* (belajar untuk menjadi) yaitu: memberikan kemampuan analitis dan sosial untuk memungkinkan individu berkembang sebaik mungkin secara psiko-

¹⁴⁸ Adian Husaini, *Makalah Bertajuk Pendidikan Karakter Penting, Tapi Tidak Cukup*, t.t., t.th., hal. 8.

¹⁴⁹ Euis Puspitasari, *Pendekatan Pendidikan Karakter*, Jurusan Tadris IPS IAIN Syekh Nurjati Cirebon, t.th., hal. 46.

¹⁵⁰ Ahmad Mujib, *5 Pilar Pendidikan Menurut UNESCO*, wikipendidikan.com, dalam <http://www.wikipendidikan.com/2016/03/5-pilar-pendidikan-menurut-unesco.html>, diakses pada 20 Juni 2017.

sosial, afektif maupun fisik, untuk orang yang serba lengkap; dan *Learning to live together* (belajar untuk hidup bersama)¹⁵¹.

Secara lebih khusus pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu: 1) Pembentukan dan Pengembangan Potensi: pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila; 2) Perbaikan dan Penguatan: Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera; 3) Penyaring: Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.¹⁵²

Dengan kata lain yang lebih singkat, fungsi pendidikan karakter adalah: 1) Menumbuhkembangkan potensi yang positif; 2) Memperbaiki dan meluruskan karakter dari salah menjadi benar, dari tidak baik menjadi baik atau lebih baik, dan dari tercela menjadi terpuji; 3) Menguatkan karakter yang sudah ada; serta 4) Membentengi dan menyaring karakter yang tidak terpuji agar tidak melekat pada anak didik.

Adapun tentang Tujuan Pendidikan Karakter maka menurut Thomas Lickona, adalah: agar anak didik menjadi cerdas dan berperilaku berbudi¹⁵³. Menurut Masnur, tujuan pendidikan karakter adalah: menjadikan generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatarbelakangi nilai- dan norma-norma hidup dan kehidupan.¹⁵⁴ Menurut Mulyasa: pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai

¹⁵¹ UNESCO.org, *The four pillars of learning*, unesco.org dalam <http://www.unesco.org/new/en/education/networks/global-networks/aspnet/about-us/strategy/the-four-pillars-of-learning/>, diakses pada 21 Juli 2017.

¹⁵² *Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional*, Bab. I Pendahuluan, A. Latar Belakang, hal. 5.

¹⁵³ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter* diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo dari judul *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, cet. 4, 2015, hal. 7.

¹⁵⁴ Masnur Muchlih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, cet. 2, hal. 67.

dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan¹⁵⁵. Kemudian menurut Amirullah Syarbini, tujuan pendidikan karakter bertujuan: mendorong tercapainya keberhasilan belajar peserta didik dan mendewasakan mereka agar memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai moral yang paripurna serta seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Adapun pada Guru adalah agar menjadi sebuah primer efek yang dapat memberi serta menjadikan dirinya suri tauladan bagi semua lingkungan sekolah terutama kepada siswa/ peserta didik sehingga Guru mempunyai profesionalisme serta tanggung jawab penuh untuk membangun peradaban bangsa melalui lembaga pendidikan¹⁵⁶. Juga menurut Darma, sebagaimana dikutip Amirullah Syabini, tujuan pendidikan karakter adalah memfasilitasi pengetahuan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah, maupun setelah proses sekolah (lulus)¹⁵⁷.

Dalam kitab yang monumental yaitu *Ihyāu 'Ulūmidīn*, Al-Ghazālī memaparkan terdapat 4 karakter yang memungkinkan nampak dalam kehidupan manusia yaitu: karakter hewan (*shifātun bahīmiyyah*) yang orientasi hidupnya sekedar makan dan minum dan berikutnya adalah kemaluan syahwat birahinya; atau karakter pemangsa (*shifātun sabu'iyah*) yang menjadikan makhluk yang berada di sekelingnya adalah sebagai mangsa untuk kemudian ia membunuh, memukul dan menganiayanya; atau karakter syaithon (*shifātun syaiṭōniyyah*) dimana pekerjanya adalah bermakar, menipu dan menggoda agar manusia jauh dari Allah SWT, jauh dari pedoman yang benar yaitu Islam, lalai dan bahkan meninggalkannya dan serupa dengan orang-orang kafir; atau malah karakter *rubūbiyah* (ketuhanan) yang diantara wewenangnya adalah sombong, merasa mulia dan merasa menguasai dan tidak mau terkalahkan¹⁵⁸.

Menurut al-Khathib al-Baghdady, sebagaimana disimpulkan oleh Salik Ahmad Ma'lum, bahwa tujuan pendidikan adalah: "Agar anak didik: 1) Terbebas dari akidah yang menyimpang dan sesat; 2) Bertaqwa dengan ikhlas pada Allah SWT, baik dalam keadaan terang-terangan maupun tersembunyi; 3) Tulus dalam mencari kebenaran, menolongnya dan mengukuhkannya; 4) Menyebarkan ilmu dan memerangi kebodohan dan hawa nafsu; 5) Rendah hati dan tidak berbangga dengan ilmu yang dicapainya atau banyaknya pengikut; 6) Mencegah kesombongan; 7)

¹⁵⁵ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 9.

¹⁵⁶ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, ...hal. 24.

¹⁵⁷ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, ...hal. 23.

¹⁵⁸ Al-Ghazālī, *Ihyāu 'Ulūmidīn*, Beirut: Dār Ihyā at-Turats al-'Arabi, jilid. 3, hal.

Berakhlak yang mulia; 8) Mendorong untuk berbuat yang bermanfaat, baik bagi individu maupun masyarakat; 9) *Zuhud* dalam mencari rizki dan penampilan lahiriyah; 10) Sederhana dalam berbagai urusannya; dan 11) Memberi nasehat pada Allah SWT, Rasulullah SAW dan seluruh muslimin."¹⁵⁹ Menurut as-Sa'diy, sebagaimana diuraikan oleh 'Abdul 'Azīs bin 'Abdullāh bin Muhammad Al-Rasyūdy bahwa: Tujuan pendidikan menurut As-Sa'diy secara umum adalah agar manusia berhamba pada Allah SWT yang meliputi mengenal, mencintai dan selalu kembali pada-Nya; adapun secara terperinci maka beliau urai menjadi tujuan pendidikan dari sisi iman, sisi intelektual, perilaku, *jihad* dan sosial."¹⁶⁰

Menurut Ibnu Rajab al-Hambali, sebagaimana diuraikan oleh Hasan bin 'Ali bin Hasan al-Hajāji, tujuan pendidikan diurai kedalam beberapa sisi antara lain: sisi ruhani, sisi akhlak, sisi manajemen, sisi emosi, sisi badan dan dan sisi *sex*; adapun sisi akhlak dijelaskan bahwa tujuan pendidikan hendaknya diarahkan pada pertumbuhan akhlak muslim yang luhur agar terjalin hubungan baik antara dirinya dengan Tuhannya dan dirinya dengan sesama manusia.¹⁶¹ Menurut Ibnu Khaldūn, sebagaimana disimpulkan oleh Nuha 'Arif al-Hasan, bahwa tujuan pendidikan adalah: Intelektualitas, pengetahuan, akhlak dan berbagai keahlian untuk memperoleh berbagai kebutuhan hidup¹⁶².

Menurut an-Nakhlawi, tujuan pendidikan dalam Islam secara umum adalah terwujudnya pribadi yang berhamba pada Allah SWT dan tunduk kepada-Nya dan berkompeten untuk menjadi khalifah di muka bumi dan memakmurkannya sesuai syari'at Allah SWT dan ketaatan kepada-Nya; adapun secara khusus maka seluruh tujuan yang dirumuskan oleh pendidikan Barat saat ini seluruhnya dicakup oleh pendidikan Islam dengan menyingkirkan berbagai penyimpangan agar mampu dalam berkontribusi bagi kemanusiaan dan mewujudkan kebahagiaan, baik bagi individu maupun masyarakat.¹⁶³ Menurut Ibnu Sina adalah: tumbuhnya individu dengan sempurna dalam berbagai sisi, baik fisik, akal, akhlak, kemudian mempersiapkan individu ini agar dapat hidup dalam masyarakat dan

¹⁵⁹ Sālik Ahmad Ma'lūm, *Al-Fikrut Tarbawy 'Inda al-Khathib al-Baghdādy*, Damahur: Maktabah Layyinah, 1413 H / 1993 M, cet. 2, hal. 141-142.

¹⁶⁰ 'Abdul 'Azīs bin 'Abdullāh bin Muhammad al-Rasyūdy, *Al-Fikru at-Tarbawy 'Inda asy-Syaikh 'Abdur Rahmān as-Sa'diy*, Riyādh: Dār Ibn al-Jauzy, 1420 H / 2000 M, hal. 275-305.

¹⁶¹ Hasan bin 'Ali bin Hasan al-Hajāji, *Al-Fikrut Tarbawy 'Inda Ibnu Rajab al-Hambali*, Jeddah: Dār al-Andalusy al-Khadhra, 1417 H / 1996 M, cet. 1, hal. 123-226.

¹⁶² Nuha 'Arif al-Hasan, *At-Tarbiyyah 'Inda Ibnu Khaldūn*, Disertasi, Huzairan: Universitas Amerika di Beirut, t.th., hal. 87.

¹⁶³ 'Abdur Rahmān an-Nahlāwy, *Uṣūl at-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Asālibiha fi al-Bayti wa al-Madrosati wa al-Mujtamā*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th, hal. 90.

berikut serta di dalamnya dengan aktivitas, dan profesi yang dipilihnya sesuai dengan potensi dan kemampuannya.¹⁶⁴ Juga menurut Ibrahim Nasir, tujuan terpenting pendidikan Islam adalah tujuan agamis dan tujuan duniawi¹⁶⁵. Allah SWT berfirman:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. al-Qaṣaṣ/28: 77)

Menurut Ad-Damardāsy 'Abdul Majid Sarhān mengemukakan bahwa: Tujuan pendidikan dapat dilatarbelakangi oleh keinginan untuk membantu anak didik dalam hal-hal tertentu, antara lain: 1) Membantu anak didik untuk mendapatkan pengetahuan yang bertalian dengan keprofesian; 2) Membantu anak didik untuk memperoleh kemahiran kerja; 3) Membantu anak didik untuk mempergunakan metode ilmiah dalam berfikir, dalam menumbuhkan kemampuan berinovasi; 4) Membantu anak didik untuk memperoleh kecenderungan dan kemauan tertentu; dan 5) Membantu anak didik untuk memperoleh pola pikir dan nilai-nilai yang sesuai. Atau juga dipengaruhi oleh sumber masalah seperti: 1) Kondisi masyarakat, falsafahnya dan problematika yang dihadapinya; 2) Kondisi alam dimana mereka hidup di dalamnya; 3) Tuntutan anak didik, karakteristik dan tingkatan mereka; dan 4) Arah pendidikan masa kini¹⁶⁶. Dan menurut Muhammad Munir Mursi, tujuan pendidikan pada hakekatnya untuk menyampaikan manusia pada derajat manusia yang sempurna yaitu akhlak yang mulia sebagaimana Islam datang untuk itu dan sampainya manusia pada kebahagiaan di dunia dan di akherat.¹⁶⁷

Dari berbagai ungkapan tentang tujuan pendidikan di atas dapatlah disimpulkan bahwa tujuan pendidikan pada hakekatnya adalah: menumbuhkembangkan potensi anak didik dalam segala sisi dan fase

¹⁶⁴ Mahmud 'Abdul Lathīf, *Al-Fikrut Tarbawy 'Inda Ibnu Sīnā*, Damaskus: Mansyurā al-Hai'ah al-'Ammah as-Sūriyyah li al-Kitāb, 2009, hal. 89.

¹⁶⁵ Ibrahim Nasir, *Muqaddimah fi at-Tarbiyyah (Madkhal Ila at-Tarbiyyah)*, Oman: Jam'iyyat 'Ummāl li al-Mathābi at-Ta'awuniyyah, 1983, cet. 5, hal. 257-258.

¹⁶⁶ Ad-Damardāsy 'Abdul Majid Sarhān, *Al-Manāhij al-Mu'āṣrah*, Kuwait: Dār an-Nahdhah al-'Arabiyyah, 1988, hal. 93-106.

¹⁶⁷ Muhammad Munir Mursi, *At-Tarbiyyah al-Islāmiyyah Uṣūluha wa Tāthawwuriua fi al-Bilād al-'Arabiyyah*, Qatar: Dār al-Ma'ārif, 1986, cet. 2, hal. 55.

kehidupannya, secara intelektualitas, moralitas, spiritualitas maupun *skill* agar mampu hidup mandiri dan mematuhi kewajiban ibadah pada Allah SWT agar mencapai selamat dan bahagia di dunia dan di akhirat.

Sedangkan tujuan pendidikan karakter secara lebih khusus adalah: mewujudkan generasi penerus yang memperoleh kesempatan utuh untuk tumbuhnya potensi diri, terpatrinya akhlak dan karakter yang mulia, sehingga menjadi manusia yang salih, mampu memakmurkan dunia sesuai dengan nilai dan norma terpuji, agar bermanfaat dan memperoleh keamanan, kesejahteraan dan kebahagiaan lahir maupun batin.

D. Pendidikan Karakter Religius,

Di Indonesia, krisis ekonomi yang bermula dari krisis moneter, krisis birokrasi yang menganut budaya priyayi dan abdi dalem, krisis kebangsaan yang mengancam esensi eksistensi dan identitas sebagai bangsa dan dapat berujung pada disintegrasi bangsa dan negara, krisis sosial yang berdampak pada politik, ekonomi dan hukum, khususnya krisis hukum berupa ketimpangan struktur hukum, produk hukum dan penegakannya, krisis alam yang menyangkut hancurnya lingkungan segala makhluk hidup akibat intervensi proyek-proyek pembangunan yang beresiko pada keberlanjutan ekosistem kehidupan di segala makhluk hidup yang bukan hanya manusia, dan krisis keadilan yang menyangkut ketidakadilan akses dan kontrol berbagai kelompok sosial karena berdasar kelas gender ras; krisis multi dimensi ini telah menghinggapi Bumi Pertiwi ini. Bahkan sudah akut.¹⁶⁸

Menurut Siswanto dari Furqon Hidayatullah bahwa ada empat jenis karakter saja yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu: 1) Pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral); 2) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (konservasi lingkungan); 3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan); dan 4) Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (*Konservasi Humanis*).¹⁶⁹

Menurut *Taksonomi Instruksional*, Bloom dan kawan-kawan menyebutkan tentang tiga ranah yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik;

¹⁶⁸ Arsin Lukman, *Krisis Multidimensi dan Sengketa Tanah di Indonesia*, Hukum dan Pembangunan no. 4 tahun 34, Oktober-Desember 2014.

¹⁶⁹ Siswanto, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius, Tadrîs*, vol. 8, no. 1, Juni 2013, hal 98-99; dan Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: Diva Press, 2011, cet. 1, hal. 64-65.

untuk afektif yang merupakan faktor perilaku, maka disebutkan ada 5 hal yaitu: 1). Penerimaan; 2) Partisipan; 3) Organisasi; 4) Penilaian dan penentuan sikap; dan 5) Pembentukan pola hidup.¹⁷⁰

Menurut Hayati Khan, sebagaimana dinukil Zubaidi, agama memiliki 8 fungsi: 1) Sumber pedoman hidup bagi individu maupun kelompok; 2) Mengatur hubungan antar manusia dan manusia dengan Tuhannya; 3) Merupakan tuntunan prinsip benar dan salah; 4) Pedoman mengungkapkan rasa kebersamaan; 5) Pedoman perasaan keyakinan/*believe*; 6) Mengungkapkan keindahan estetika; 7) Pedoman jiwa dalam mencari ketenangan dan kesegaran jiwa; dan 8) Memberikan identitas kepada manusia sebagai umat dari suatu agama.¹⁷¹

Pendidikan karakter akan tumbuh dengan baik jika dimulai dari tertanamnya jiwa keberagamaan pada anak, oleh karena itu materi PAI di sekolah menjadi salah satu penunjang pendidikan karakter. Melalui pembelajaran PAI, siswa diajarkan *aqidah* sebagai dasar keagamaannya, diajarkan al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidupnya, diajarkan *fiqih* sebagai rambu-rambu hukum dalam beribadah, mengajarkan sejarah Islam sebagai sebuah keteladan hidup, dan mengajarkan akhlak sebagai pedoman perilaku manusia, apakah dalam kategori baik ataupun buruk. Oleh sebab itu, tujuan utama dari pembelajaran PAI adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, keberhasilan pembelajaran PAI di sekolah, salah satunya juga ditentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat.¹⁷² Menurut Barmawi, sebagaimana dinukil Fajriati, dasar Pendidikan Islam adalah selaras dengan dasar yang ada dalam ajaran Islam tersebut. Dan dasar Pendidikan Islam adalah al-Qur'an, Hadits, sikap dan perbuatan para sahabat dan *ijtihad*.¹⁷³

Mengenai tujuan dari pembelajaran agama (*aqidah, akhlak*) adalah mengarahkan pembelajaran agama (*aqidah, akhlak*) menjadi efektif dengan mengembangkan kualitas 6 sikap dasar, yakni: 1) Kesadaran akan diri sendiri; 2) Sikap empati; 3) Keingintahuan terhadap beragam tradisi; 4) Rasa ketakjuban; 5) Ketertarikan terhadap pertanyaan-pertanyaan tentang makna dan tujuan hidup; dan 6) Konsen terhadap keutuhan. Selain itu dikembangkan pembelajaran agama (*aqidah, akhlak*) terpadu yang

¹⁷⁰ Suparlan Karyadi, Maman Achdiat dan Suteno Barata, *Strategi Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Pustaka Mandiri, 2014, cet. 1, hal. 6-7.

¹⁷¹ Zubaidi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter untuk PAUD dan Sekolah*, Depok: Raja Grafindo Persada, 2017, cet. 1, hal. 76-87.

¹⁷² Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, 2013, vol.13, no. 1.

¹⁷³ Fadriati, *Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam dalam al-Qur'an, Takdir*, vol. 15, no. 1, Juni 2012, hal. 84.

meliputi: keimanan, pengalaman, pembiasaan, rasional, emosional, fungsional dan keteladanan.

Menurut Zubaidi, *Spiritual Quotient* (SQ) adalah merupakan kecerdasan tertinggi manusia, di mana kecerdasan ini bercirikan sejumlah karakter yakni: *brave* (berani), *optimism* (besar hati), *faith* (keimanan), *constructive-action* (tindakan memperbaiki), *even agility in the face of danger* (kecerdikan dalam menghadapi bahaya), dan *all these are spiritual traits* (semua sifat rohaniyah)¹⁷⁴.

Menurut Zubaidi, menukil dari Suryadi, kecerdasan spiritual memiliki lima ciri yaitu: 1) Kemampuan mentransendenkan hal-hal yang bersifat fisik dan materil; 2) Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak; 3) Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari; 4) Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah; dan 5) Kemampuan untuk berbuat baik.¹⁷⁵ Berbeda halnya dengan pendapat James yang menganggap para nabi dan orang-orang suci memiliki perasaan yang berlebih-lebihan, melankolis, mengidap halusinasi dan delusi yang menyesatkan, mendengar atau melihat sesuatu yang khayali; atau Freud yang menganggap agama sebagai gejala *neurosis obsesi* yang universal; juga Boisen yang menganggap bahwa agar orang bisa menghayati agama dengan baik, maka dia harus menderita sakit jiwa terlebih dahulu atau tahap *schizophrenia*¹⁷⁶.

Justru menurut William C. Miller dan Debra Miller sebagaimana dinukil Zubaidi, bahwa nilai-nilai spiritual pada hakekatnya adalah nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai itu tercermin dalam 5 nilai kemanusiaan yang muncul dalam jalan spiritual manapun yakni: kebenaran, kebajikan, perdamaian, cinta dan anti kekerasan.¹⁷⁷

Menurut Gloria Frey, sebagaimana dikutip Lickona, nilai moral pada abad pertengahan adalah: 1) Perjuangan untuk memperoleh kekuasaan tetapi juga kebutuhan untuk dilindungi berhubungan dengan sistem sosial feodalisme; 2) Pedoman agresi yang diperbolehkan aturan kesatriaan; 3)

¹⁷⁴ Zubaidi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter untuk PAUD dan Sekolah*, Depok: Raja Grafindo Persada, 2017, cet. 1, hal. 341

¹⁷⁵ Zubaidi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter untuk PAUD dan Sekolah*, ... hal. 337.

¹⁷⁶ Muthohar, *Antisipasi Degradasi Moral di Era Global*, Najwa Jurnal Pendidikan, vol. 7, no. 2, Oktober 2013, hal. 330.

¹⁷⁷ Zubaidi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter untuk PAUD dan Sekolah*, Depok: Raja Grafindo Persada, 2017, cet. 1, hal. 339.

Kebutuhan akan standar kebaikan dan kejahatan aturan gereja; dan 4) Isu keadilan, baik individual maupun social.¹⁷⁸

Pendekatan pembelajaran agama-aqidah-akhlak model terbaru ini memfokuskan pendidikan agama tidak hanya pada: 1) Tanggung jawab terhadap masyarakat; 2) *Educational concern* (konsen terhadap pendidikan); 3) Berfikir reflektif; 4) Penilaian swa-didik; sedangkan metode strategi dan pendekatan pembelajaran digunakan secara bervariasi, yang berorientasi pada keaktifan siswa antara lain: metode diskusi, dialog, *inquiry, authentic* (pengajaran *authentic*), metode diskusi dan dialog dengan pendekatan *Project Based Learning* (pembelajaran berbasis proyek), *Learning Community* (masyarakat belajar dengan pendekatan kontekstual).¹⁷⁹

Penelitian yang dilakukan Yustani dengan menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) tentang penanaman nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, menyimpulkan antara lain bahwa: produk dari penanaman nilai-nilai karakter bangsa pada Pendidikan Agama Islam adalah peserta didik memiliki sikap dan perilaku yang baik atau berkarakter.¹⁸⁰

Sesuai dengan Peraturan Presiden bahwa Nilai-nilai yang diterapkan adalah: nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.¹⁸¹

Telah terdahulu bahwa deskripsi nilai Pendidikan Karakter *religius* adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter *religius* ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu: hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan).¹⁸²

¹⁷⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character How Our School Can Teach Respectful, Responsibility - Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015, cet. 4, hal. 263.

¹⁷⁹ Imron Rosidi, *Pendidikan Inklusif*, Malang: UIN Malang Press, 2019, cet. 1, hal. 112-118.

¹⁸⁰ Yustiani, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri*, *Analysis Journal of Social Science and Religion*, vol. 22, no. 01, June 2015, hal 146.

¹⁸¹ *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor. 87 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Bab I pasal 3.*

¹⁸² TIM PPK Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2016, hal. 8.

Menurut Mohammad al-Mubarak, sebagaimana dinukil oleh Abdus Sattar Muhammad Nuwair: "Akhlak adalah merupakan prinsip Islam yang meliputi kaidah-kaidah mengenai perilaku individu di dalam hidupnya, yang mengatur antara dirinya dengan dirinya, dan dalam kehidupan sosialnya antara dirinya dengan orang lain, dengan berbagai kualitas hubungannya dengan mereka."¹⁸³

Socrates berpendapat bahwa tidak ada keutamaan tanpa ilmu dan pengetahuan, karena seseorang akan beramal kebaikan jika dia mengetahui kebaikan, dan pengetahuannya tentang kebaikan membawanya untuk beramal kebaikan; sebagaimana pengetahuannya tentang keburukan akan membawanya pada meninggalkan keburukan. Sementara menurut Plato, bahwa karakter manusia terpusat pada empat hal: 1) Hikmah; 2) Suci Hati; 3) Berani; dan 4) Adil.¹⁸⁴

Menurut Ibnu Maskawaih, ilmu adalah prinsip, sedangkan amal adalah penyempurna; prinsip tanpa penyempurna maka akan menjadi sia-sia, sedangkan sempurna tanpa prinsip maka itu suatu yang mustahil. Karena dengan kekuatan ilmu maka akan terpancar pandangan dan pemikiran yang benar, jiwa yang *istiqamah* dan keyakinan yang lurus; sedangkan melalui kekuatan amal maka akan terwujud kesempurnaan akhlak, keteraturan dan kebahagiaan.¹⁸⁵

Karakter pokok yang diarahkan oleh al-Qur'an adalah dua yaitu: ilmu dan kemampuan. Hal ini merujuk kepada al-Qur'an:

وَأذْكُرْ عِبَادَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ أُولِي الْأَيْدِي وَالْأَبْصَارِ

"Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrāhīm, Iṣāq dan Ya'qūb yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi." (QS. Ṣād/38: 45)

Menurut al-Baidhawī: "*Ulil aidi wa absar* artinya adalah mereka yang memiliki kekuatan dalam taat, dan kedalaman ilmu dalam agama, atau mereka orang-orang yang memiliki amalan-amalan yang tinggi dan ilmu yang mulia. Diungkapkan dengan *Ulil aidi* bagi mereka yang memiliki amalan karena tangan lah yang paling banyak mengerjakannya; sedangkan

¹⁸³ 'Abdus Sattār Muhammad Nuwair, *Uṣūl al-Akhḥāq fī Dhawī al-Qur'ān al- Kaḥīm*, t.t., t.th., hal. 405.

¹⁸⁴ 'Abdus Sattār Muhammad Nuwair, *Uṣūl al-Akhḥāq fī Dhawī al-Qur'ān al- Kaḥīm*, t.t., t.th., hal. 405-406.

¹⁸⁵ Ibnu Maskawaih, *Tahdżīb al-Akhḥāq*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, ed. 1, 1405 H/1985 M, hal. 265.

absar adalah karena pengetahuan dijangkau olehnya, karena merupakan tonggak yang paling kuat."¹⁸⁶

Ar-Razi berkata: "Ketahuilah bahwa tangan merupakan alat bagi kebanyakan pekerjaan, sedangkan mata adalah alat yang paling kuat bagi pengetahuan, maka kekuatan untuk beramal akan melahirkan ketaatan kepada Allah SWT; sedangkan kekuatan ilmu akan melahirkan *makrifatullah*; sedangkan selain dari dua bagian ini adalah bagaikan perkara yang *bātil* dan tidak berguna."¹⁸⁷

Menurut al-Ghazāli, akhlak yang terpuji dan keutamaan yang mulia secara keseluruhan terpulang kepada sempurnanya ilmu dan kemampuan.¹⁸⁸ Menurut Ibnul Qayyim, akhlak mulia itu tegak di atas 4 sendi dimana tanpanya maka akhlak mulia ini tidak tergambar eksistensinya yaitu: sabar, suci jiwa, berani dan adil.¹⁸⁹

Sedangkan sesuatu yang terlahir dari ilmu dan kemampuan itu adalah dua yaitu: 1) Adil; dan 2) *Ihsan*. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

"*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*" (QS. an-Nahl/16: 90).

Menurut ar-Razi, walhasil Adil adalah merupakan kadar wajib dari suatu kebaikan, sedangkan *Ihsan* adalah merupakan ekstra dari ketaatan itu sesuai dengan kuantitas dan kualitasnya, sesuai dengan motivasi dan perkara-perkara yang memalingkannya, sesuai dengan sejauh mana seseorang tenggelam dalam penghambaan; dan itulah *Ihsan*.¹⁹⁰

Menurut al-Asfahāni: "*Ihsan* itu berposisi diatas Adil, karena Adil adalah sikap menunaikan apa yang wajib baginya dan mengambil lebih sedikit dari haknya; adapun *Ihsan* adalah memberi lebih banyak dari apa

¹⁸⁶ Nāṣiruddīn 'Abdullāh bin 'Umar al-Baidhawī (w 685 H), *Anwār at- Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl* tahqīq Muhammad 'Abdul Rahmān al-Mar'asyli, Beirut: Dār Ihyā at-Turāts al-'Araby, 1418 H/1996 M, cet. 1, jilid. 5, hal. 31.

¹⁸⁷ Abu 'Abdillāh Muhammad bin 'Umar Fakhruddin ar-Rāzi (w 606 H), *Mafatih al-Ghāib*, Beirut: Dār Ihyā' at-Turāts al-'Arabi, 1420 H, cet. 3, jilid. 26, hal. 400.

¹⁸⁸ Abu Hāmid Muhammad bin Muhammad al-Ghazāli (w 505 H), *Ihyāu 'Ulūmiddīn*, ... jilid. 4, hal. 300.

¹⁸⁹ Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyūb bin Sa'ad Syamsuddīn Ibn al-Qayyim al-Jauziyah (w 751 H), *Madariju as-Sālikīn* tahqīq Muhammad al-Mu'tasim Billāh al-Baghdādy, Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabi, 1416 H/1996 M, cet. 3, jilid. 2, hal. 294.

¹⁹⁰ Abu 'Abdillāh Muhammad bin 'Umar Fakhruddin ar-Rāzi (w 606 H), *Mafatih al-Ghāib*, Beirut: Dār Ihyā' at-Turāts al-'Arabi, 1420 H, cet. 3, jilid. 20, hal. 261.

yang seharusnya dia lakukan, sedangkan dia hanya mengambil lebih sedikit dari apa yang menjadi haknya."¹⁹¹ Hanya saja menurut 'Abdus Sattār, Adil merupakan peringkat paling utama jika terjadi dalam perkara Ibadah; sedangkan *Ihsan* menjadi paling utama jika terjadi dalam perkara *Mu'āmalah*.¹⁹²

Tentang makna dari kalimat *Rabbani* yang terdapat di dalam QS. Āli 'Imran/3: 79, maka dari 19 kitab tafsir dapat kita simpulkan sebagai berikut: 1) *Rabbani* adalah orang-orang yang alim tentang Allah SWT; dan 2) *Rabbani* adalah orang-orang *Faqīh (Fuqoha)*, seperti dikemukakan oleh Muġiruddīn al-Maqdisiy.¹⁹³

Rabbani diartikan dengan orang-orang yang alim tentang Allah SWT, yang bersifat bijak di jalan Allah SWT, tegak menghabiskan umur hanya untuk Allah SWT, mengalahkan nafsu mereka, menghabiskan keberadaan mereka dengan keadaan jiwa mereka berbicara dan mendengar sesuai dengan tuntunan Allah SWT; sebagaimana dikemukakan oleh al-Qusyairi.¹⁹⁴

Berdasarkan uraian para ahli tafsir di atas, dapatlah disimpulkan bahwa kata *Rabbani* diartikan dengan: 1) Orang yang alim dan taat beramal dengan ilmunya, dan mengajari orang lain sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah SWT; 2) Orang yang mengajari manusia dengan ilmu, orang yang berilmu tentang bagaimana memimpin dan mengurus mereka; 3) Orang yang bijak dan berilmu, seperti diartikan oleh Abu Razin; 4) *Faqīh*, yaitu orang yang sangat dalam pengetahuan mereka tentang ilmu agama, seperti diartikan oleh Ibnu 'Abbas RA; 5) Orang yang *Faqīh*, yaitu dalam ilmunya, sebagaimana diartikan oleh Adh-Dhahhāk; 6) Para penguasa dan para ulama, sebagaimana diartikan oleh Ibnu Zaid; 7) Orang yang terkumpul pada dirinya ilmu dan faham yang dalam tentang *siyāssah* atau ilmu pemerintahan, dan bagaimana melaksanakan perkara-perkara kerakyatan dalam mengurus mereka, dan memperbaiki baik perkara agama maupun dunia mereka, sebagaimana diartikan oleh Muġāhid; bahkan

¹⁹¹ Abu al-Qāsim al-Husein bin Muhammad ar-Rāhghhib al-Asfahāni (w 502 H), *Al-Mufradāt fi Ghārib al-Qur'āni*, Makkah: Maktabah an-Nizār Muštāfā Al-Bāz, t.th., hal. 236.

¹⁹² Abdus Sattar Muhammad Nuwair, *Ushulul Akhlaq fi Dhauil Qur'anil Karim*, hal. 414-415.

¹⁹³ Muġiruddīn al-Maqdisiy (w 927 H), *Fathu ar-Rahmān fi Tafṣir al-Qur'an* tahqīq Nuruddīn Tālib, Kementerian Wakaf dan Urusan Islam: Dar an-Nawadir, 1430 H/ 2009 M, cet. 1, hal. 480-481.

¹⁹⁴ 'Abdul Karīm bin Hawāzin al-Qusyairi (w 465 H), *Lataif al-Irsyādāt* tahqīq Ibrāhīm al-Basyuniy, Mesir: Al-Hai'ah al-Mishriyyah al-Ammah li al-Kitāb, t.th, cet. 3, jilid. 1, hal. 253.

Rabbani diartikan juga dengan 8) Orang yang mengajari manusia dengan ilmu-ilmu yang kecil, sebelum ilmu-ilmu yang besar.¹⁹⁵

Ficher berkata: "Sungguh al-Qur'an adalah merupakan kitab pendidikan dan pengetahuan, di dalamnya tidaklah sekedar perkara-perkara *fardhu* dan ritual belaka, bahkan berbagai keutamaan yang setiap muslim diperintahkan untuk melaksanakannya. Sungguh merupakan

¹⁹⁵ 'Abdul Haq bin Ghalib bin Atiyyah al-Andalusy (w 542 H), *Al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-Aziz* tahqiq 'Abdul Salām 'Abdul Syāfi'iy, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1422 H, cet. 1, jilid. 1, hal. 460; Muḥiruddīn al-Maqdisiy al-Hambali (w 927 H), *Fathu ar-Rahmān fi Tafsir al-Qur'an* tahqiq Nuruddīn Tālib, Kementerian Wakaf dan Urusan Islam: Dar an-Nawadir, 1430 H/ 2009 M, cet. 1, jilid. 1, hal. 480; 'Abdul Karīm bin Hawāzin al-Qusyairi (w 465 H), *Lataif al-Irsyādāt* tahqiq Ibrāhīm al-Basyuniy, Mesir: Al-Hai'ah al-Mishriyyah al-Ammah li al-Kitāb, t.th, cet. 3, jilid. 1, hal. 253- 254; Abu al-Qāsim al-Husein bin Muhammad ar-Rāghhib al-Asfahāni (w 502 H), *Tafsir ar-Rāghhib al-Asfahāni* tahqiq Muhammad 'Abdul Azīz al-Basiūni, Toronto: University Adab Faculty, 1420 H/1999 M, cet. 1, jilid. 2, hal. 668; Abu Muhammad 'Abdul Haq Ibnu 'Atiyyah al-Andalusy (w 542 H), *Al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Aziz* tahqiq 'Abdussalām 'Abdul Syāfi'iy Muhammad, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1422 H, jilid. 1, hal. 460; Naṣiruddīn 'Abdullāh bin 'Umar al-Baidhawiy (w 685 H), *Anwār at- Tanzil wa Asrār at-Ta'wil* tahqiq Muhammad 'Abdul Rahmān al-Mar'asyli, Beirut: Dār Ihyā at-Turāts al-'Araby, 1418 H/1996 M, cet. 1; Abu Abdillāh Muhammad bin Ahmad bin Abubakar Syamsuddīn al-Qurtubi (w 671 H), *Al-Jami' al-Ahkām al-Qur'an* tahqiq Ahmad al-Bardūni dan Ibrāhīm Atfisy, Kairo: Dār al-Kutub al-Misriyyah, 1384 H/1964 M, cet. 2, jilid. 4, hal. 121-123; Ahmad bin Muhammad bin Ibrāhīm ats-Ts'alabiy (w 427 H), *Al-Kasysyaf wa al-Bayān at-Tafsir al-Qur'an* tahqiq Abu Muhammad bin Asyur, Beirut: Dār al-Ihyā at-Turāts al-'Arabi, 1422 H/ 2002 M, jilid. 3, hal. 102; Abu Muhammad Al-Husain bin Mas'ūd bin Muhammad al-Farrā al-Baghawiy (w 510 H), *Ma'alim at-Tanzil fi Tafsir al-Qur'an* tahqiq Muhammad bin 'Abdullāh an-Namir, Beirut: Dār at-Tayyibah, 1417 H/1997 M, cet. 4; Abu 'Abdillāh Muhammad bin 'Umar Fakhruddin ar-Rāzi (w 606 H), *Mafātih al-Ghāib*, Beirut: Dār Ihyā' at-Turāts al-'Arabi, 1420 H, cet. 3, jilid. 8, hal. 271.

¹⁹⁵ Abu al-Qasim Mahmūd bin 'Amr bin Ahmad az-Zamakhsyari (w 538 H), *Al-Kasysyaf an-Haqā'iq Ghawanidh at-Tanzil*, Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabi, 1407 H, cet. 3, jilid. 1, hal. 377; Ibrāhīm bin Ismāil al-Asy'ari (w 1414 H), *Al-Mausū'ah al-Qur'āniyyah*, t.t.: Mu'assasah Sijjil al-'Arab, 1405 H, jilid. 9, hal. 238-239; Muhammad at-Tāhir bin Muhammad bin Muhammad at-Tāhir Ibnu Āsyūr at-Tunisiy (w 1394 H), *Tafsir At-Tahrir wa at-Tanwir*, Tūnis: Dār at-Tūnisi li an-Nasyri, 1984, jilid. 3, hal. 295-296; Muhammad Rasyīd Ridhā, *Tafsir al-Manār*, Kairo: Al-Hai'ah al-Miṣriyyah al-'Ammah li al-Kitāb, 1990 M, jilid. 3, hal. 286-287; 'Abdurrahmān bin Naṣir as-Sa'diy (w 1376 H), *Tafsir al-Karīm ar-Rahmān fi Tafsiri Kalāmi al-Mannān* tahqiq 'Abdurrahmān bin Mu'alla al-Luwaihiq, Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 1420 H/ 2000 M, cet. 1, hal. 136; Abu Saūd Muhammad bin Muhammad bin Muṣṭafa (w 982 H), *Tafsir Abu as-Saūd*, Beirut: Dār Ihyā' at-Turāts al-'Arabi, t.th., jilid. 2, hal. 52; Jalāluddīn Muhammad bin Ahmad as-Suyūthi (w 911 H), *Tafsir al-Jalālīn*, Kairo: Dār al-Hadits, cet. 1, hal. 77; Abu al-Fidā Ismāil bin 'Umar bin Katsīr ad-Dimasyqy (w 774 H), *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* tahqiq Sāmiy bin Muhammad Salāmah, t.t.: Dār al-Taibah, 1420 H / 1999 M, cet. 2; dan Abu al-Barakāt 'Abdullāh bin Ahmad bin Mahmūd an-Nasafiy (w 710 H), *Madārik at-Tanzil wa Haqā-iq at-Ta'wil (Tafsir an-Nasafiy)* tahqiq Yūsuf Ali Badiwiyy, Beirut: Dār al-Kafim ath-Tayyib, 1419 H/1998 M, cet. 1, jilid. 1, hal. 268.

keutamaan yang sangat indah dan kokoh dalam ukuran akhlak dan moral. Keagungan kitab ini terbukti melalui larangan-larangannya, sebagaimana terbukti juga melalui perintah-perintahnya."¹⁹⁶ Juga Puter berkata: "Sesungguhnya kandungan Ilahi yang dikandung al-Qur'an al-Karīm adalah meliputi kebangkitan manusia dan petunjuknya menuju mengetahui Tuhan. Dan pengetahuan inilah yang sesuai pada setiap masa."¹⁹⁷

Al-Ghazālī mengatakan: "Belum sampaikah kepadamu bahwa al-Qur'an adalah samudra yang sangat dalam, dimana darinya ilmu generasi pertama dan generasi terakhir bercabang."¹⁹⁸ Termasuk Quraish Shihab ketika menjelaskan QS. al-A'rāf/7: 52 mengatakan: "Atas dasar pengetahuan Kami yang sangat luas, mantap dan menyeluruh, sehingga tidak ada kekurangan atau kelemahannya; dan dengan demikian ia yakini kitab itu benar-benar menjadi petunjuk bagi siapapun yang ingin mendapat petunjuk, dan rahmat bagi mereka yang menyambutnya yaitu: orang-orang yang beriman."¹⁹⁹

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto, Budi Pekerti Islami menurut al-Qur'an dan al-Hadīts dapat digolongkan dalam 6 kategori yaitu: Terhadap Tuhan (13), Terhadap Diri Sendiri (39), Terhadap Keluarga (27), Terhadap Orang Lain (21), Terhadap Masyarakat dan Bangsa (25), dan Terhadap Alam Lingkungan (14).²⁰⁰

Tabel II.5. Budi Pekerti Islami menurut al-Qur'an dan al-Hadīts

Sumber: Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 2012, hal. 49.

Terhadap Tuhan	Terhadap Diri Sendiri	Terhadap Keluarga	Terhadap Orang Lain	Terhadap Masyarakat dan Bangsa	Terhadap Alam Lingkungan
1. Iman dan Takwa	1. Adil 2. Jujur 3. Mawas Diri	1. Adil 2. Jujur 3. Disiplin 4. Kasih sayang	1. Adil 2. Jujur 3. Disiplin 4. Kasih sayang	1. Adil 2. Jujur 3. Disiplin 4. Kasih sayang	1. Adil 2. Amanah 3. Disiplin 4. Kasih sayang

¹⁹⁶ Al-Husaini al-Husaini Ma'diy, *'Ulamā wa Hukamā Min al-Gharbi Anṣaf al-Islām*, Kairo: Dār al-Kitāb al-'Arabi, 2007 M, cet. 1, hal. 45.

¹⁹⁷ Imāddudin Khafīl, *Qālu Ani al-Islām*, Riyādh: World Association of Muslim International (WAMI), 1412 H/ 1992 M, cet. 1, hal. 55.

¹⁹⁸ Abu Hāmid Muhammad bin Muhammad al-Ghazālī (w 505 H), *Jawāhir al-Qur'ān* tahqīq Muhammad Rasyīd Ridhā, Beirut: Dār Ihya' al-'Ulūm, 1406 H/ 1986 M, cet. 2, hal. 21.

¹⁹⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah --- Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ān*, Tangerang: 1426 H/2005 M, cet. 4, vol. 5, hal. 112.

²⁰⁰ Prof. Dr. Muchlas Samani dan Drs. Hariyanto, M.S., *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, cet. 2, hal. 49.

4. Ikhlas	5. Kasih	5. Lembut	5. Lembut	5. Kerja	5. Kerja
5. Sabar	Sayang	hati	hati	keras	keras
6. Mawas	6. Kerja	6. Berpikir	6. Bertang	6. Lembut	6. Berinisia-
Diri	Keras	jauh ke	gung	hati	tif
7. Disiplin	7. Pengam-	depan	jawab	7. Berinisia-	7. Kerja
8. Berpikir	bil Resiko	7. Berpikir	7. Bijaksa-	tif	keras
Jauh ke	8. Berinisia-	konstruk-	na	8. Kerja	8. Kerja
depan	tif	-tif	8. Menghar	keras	cerdas
9. Jujur	9. Kerja	8. Bertang-	gai	9. Kerja	9. Berpikir
10. Amanah	Cerdas	gung	9. Pemaaf	cerdas	jauh ke
11. Pengab-	10. Kreatif	jawab	10. Rela	10. Berpikir	depan
dian	11. Berpikir	9. Bijaksa-	berkor-	jauh ke	10. Berpikir
12. Susila	Jauh ke	na	ban	depan	konstruk-
13. Ber-	depan/	10. Hemat	11. Rendah	11. Berpikir	tif
adab	Bervisi	11. Mengh	hati	kon-	11. Bertang
	12. Berpikir	argai	12. Tertib	struktif	gung
	matang	kesehat	13. Ama-	12. Bertang	jawab
	13. Bersaha-	an	nah	gung	12. Bijaksa-
	ja	12. Pemaaf	14. Sabar	jawab	na
	14. Bersema-	13. Rela	15. Tengga-	13. Bijaksa-	13. Meng-
	ngat	berkor-	ng rasa	na	hargai
	15. Berpikir	ban	16. Bela	14. Meng-	kesehat-
	konstruk-	14. Rendah	rasa	hargai	tan,
	-tif	hati	17. Pemu-	kesehat-	kebersi-
	16. Bertang-	15. Setia	rah	tan	han
	gung	16. Tertib	18. Ramah	15. Produk-	14. Rela
	jawab	17. Kerja	tamah	tif	berkor-
	17. Bijaksa-	keras	19. Sopan	16. Rela	ban
	na	18. Kerja	santun	berkor-	
	18. Cerdik	cerdas	20. Sportif	ban	
	19. Cermat	19. Ama-	21. Terbu-	17. Setia/lo-	
	20. Dinamis	nah	ka	yal	
	21. Efisien	20. Sabar		18. Tertib	
	22. Gigih	21. Tengga-		19. Amanah	
	23. Tangguh	ng rasa		20. Sabar	
	24. Ulet	22. Bela		21. Teng-	
	25. Berke-	rasa/		gang	
	mauan	empati		rasa	
	keras	23. Pemu-		rasa	
	26. Hemat	rah		23. Pemu-	
	27. Kukuh	24. Ramah		rah	
	28. Lugas	tamah		24. Ramah	
	29. Mandiri	25. Sopan		tamah	
	30. Mengha-	santun		25. Sikap	
	r-gai	26. Sportif		hormat	
	kesehat-	27. Terbu-			
	tan	ka			
	31. Pengen-				
	dalian				
	diri				

	32. Produk- tif				
	33. Rajin				
	34. Tekun				
	35. Percaya diri				
	36. Tertib				
	37. Tegas				
	38. Sabar				
	39. Ceria/pe- riang				

Banyak kitab dan buku bahkan ensiklopedi yang mengurai tentang akhlak dengan sangat terperinci seperti *Al-Ādāb al-Mufrad* karya Al-Bukhārī (w 256 H), *Asy-Syamāil al-Muhammadiyah wal Khaṣā'ī al-Muṣṭafawiyah* karya At-Turmudzi (wafat 279 H), *Masāwī al-Akhḥāq* karya Al-Kharā'itī (w 327 H), *Akhḥāq al-'Ulamā* karya Al-Ājurrī (w tahun 360 H), *Ādāb ad-Dunya wad Dīn* karya Al-Māwardī (w 450 H), *Manāru as-Sā'ilīn* karya Al-Harawī (w 481 H), *Al-Ādāb* karya Al-Baihaqī (w 485 H), *Ihyāu 'Ulūmiddīn* karya Al-Ghazālī (wafat 505 H), *Minhāj al-Qāsidīn* karya Ibn al-Jauzī (w 579 H), *Mukhtaṣar Minhāj al-Qāsidīn* karya Ibn Qudamah al-Maqdisī (w 620 H), *At-Targhīb wat Tarhīb* karya Al-Mundzirī (w 656 H), dan kemudian diringkas menjadi *Mukhtaṣar at-Targhīb wat Tarhīb* karya Ibn Hajar al-'Asqalānī (wafat 852 H), *Riyādhūṣ Ṣālihīn* karya An-Nawawī (w 676 H) di dalamnya terdapat hadits-hadits tentang akhlaq hingga tidak kurang dari 1900 hadits; kemudian *Madārijū as-Sālikīn Baina Manāzili Iyyāka Na'budu wa Iyyāka Nasta'īn* karya Ibn al-Qayyim al-Jauziyah (w 751 H) dalam 3 jilid, *Al Ādāb asy-Syar'iyyah* karya Ibnu Muflīh al-Maqdisī (763 H) sebanyak 3 jilid, *Mausū'atu al-Ādāb al-Islāmiyyah* karya 'Abdullāh bin Muhammad al-Mu'taz dalam 2 jilid lebih dan dari 2000 halaman membahas tentang 1.000 adab, *Al-Khuluq al-Hasan fī Dhawī al-Kitāb was Sunnah* karya Sa'īd bin 'Alī bin Wahf al-Qahtānī, *Mausū'ah Nadhratu an-Na'īm fī Makārim al-'Akhḥāqir Rasūl al-Kārim* karya Ṣālih bin Abdillāh Humaid dan 'Abdurrahman bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Mallūh dalam 12 jilid, *Mausū'atu al-Akhḥāq wa az-Zuhdi wa ar-Raqā'iq* karya Yasir 'Abdurrahman dalam 2 jilid dan *Dustūru al-'Akhḥāqī fil Qur'an* karya Muhammad Abdul 'Adzīm Ali.

Dari uraian terdahulu dapatlah disarikan bahwa tidak kurang dari 165 akhlak dan karakter yang diperlukan manusia dalam kehidupannya baik berkaitan dengan Allah SWT sebagai Pencipta, dengan Rasulullah Shallallāhu 'alāhi wasallam beserta keluarga dan para sahabatnya, dengan keyakinan dan agamanya, dengan kedua orangtuanya, dengan dirinya

sendiri, dengan manusia dan masyarakat disekelilingnya dengan profesi dan dunia kerjanya maupun dengan alam di sekitarnya.

Adapun akhlak terhadap Allah SWT antara lain: 1) Berilmu dan beriman kepada-Nya; 2) Bertakwa dan mentaati-Nya; 3) Mencintai dan mengagungkan-Nya, 4) takut kepada-Nya dan berharap dari-Nya; dan 5) Membela-Nya dari setiap upaya untuk mengolok-olok dan atau menghina-Nya.

Akhlak terhadap Nabi SAW antara lain: 1) Beriman pada kerasulannya; 2) Mengikuti ajarannya; 3) Mencintai dan menyanjungnya; 4) Mencintai keluarga dan para sahabatnya; 5) menda'wahkan ajarannya; dan 6) Membelanya.

Dan akhlak terhadap islam sebagai suatu keyakinan antara lain: 1) Mengimannya sebagai pedoman hidup bagi seorang muslim; 2) Mempelajari dan memahami; 3) Membaca dan men-*tadabburi al-Qur'an* 4) Mengamalkan tuntunannya; 5) Mengajak manusia kepadanya; 6) Ber-*amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*; 7) menjaga dan Membelanya.

Akhlak terhadap kedua orang tua antara lain: 1) Patuh, berbakti dan berbuat baik kepada keduanya; 2) Membahagiakan dan tidak menyakitinya; 3) Menghormati dan memuliakan keduanya; 4) Mendoakannya saat masih hidup, maupun setelah matinya; dan 5) Menyambung silaturahmi dengan orang-orang yang dekat dan akrab dengannya.

Akhlak terhadap keluarga antara lain: 1) Memenuhi apa yang menjadi hak dan kewajiban dalam keluarga; 2) Kasih sayang; 3) Memelihara dan melindunginya; 4) Membimbing, mengajari dan mengarahkannya pada hal-hal yang baik; 5) Bertindak adil; 6) Berkorban untuk kepentingan mereka; dan 7) Menjalin dan memperkokoh hubungan persaudaraan dan silaturahmi.

Akhlak terhadap masyarakat antara lain: 1) Mengindahkan aturan-aturan yang berlaku; 2) Ikut serta menciptakan keamanan, kerukunan dan kesejahteraan; 3) Memelihara keharmonisan; 4) Berperan untuk berkhidmat kepada masyarakat; 5) Tidak mengganggu kenyamanan dan ketentraman orang lain; 6) Berperilaku baik dan terpuji; 7) Setia; 8) Tidak mengolok-olok orang dan atau golongan dari mereka; 9) Saling menghormati; 10) Mendamaikan mereka jika terjadi perselisihan; 11) Bertindak adil; 12) Menghindarkan diri dari iri dan dengki; 13) Memelihara kesepakatan bersama; 14) Berbaik sangka; 15) Meninggalkan *ghibah* dan *namimah*; 16) Santun; dan 17) Tidak mencari-cari kelemahan dan cacat mereka; dan 18) Mematuhi aturan negara dan penguasa yang sah dalam ketaatan pada Allah SWT dan Rasul-Nya SAW; 19) Jujur; 20) Dermawan; 21) Amanah (dapat dipercaya); 22) Memelihara rahasia; 23) Kemampuan

bahasa dan komunikasi dengan baik; 24) Rendah hati; 25) Amar ma'ruf dan nahi mungkar; 26) Dapat bekerjasama; 27) Toleransi; 28) Empati; 29) Menghargai dan menghormati orang lain; 30) Membela yang benar; 31) Tidak mengganggu dan saling menghormati, 32) tertib; 33) menjaga kebersihan; 34) sabar; 35) ramah; 36) lembut; 37) kasih sayang; 38) rela berkorban; 39) solidaritas; 40) tenggang rasa serta; 41) Gotong-royong dan saling tolong-menolong dalam kebaikan.

Akhlak terhadap lingkungan dan alam sekitar antara lain: 1) Membangun dan memakmurkan; 2) Menggunakan potensi alam sesuai dengan kebutuhan dengan ekonomis; dan 3) Peduli, mencegah, menjaga dan tidak berbuat kerusakan; 4) Kasih sayang; 5) Bertanggung jawab; 6) Inisiatif; 7) kreatif; 8) produktif dan 9) inovatif

Akhlak dalam berprofesi antara lain: 1) Memelihara perjanjian dan kesepakatan; 2) Amanah dan Jujur; 3) Adil; 4) Berbaik sangka terhadap sesama; 4) Memelihara dan meningkatkan kinerja dan etos kerja; 5) Bersungguh-sungguh dan bekerja keras; 6) Gotong-royong 7) *solid* dalam *teamwork*; 8) Memelihara dan menjalin komunikasi dengan baik; 9) Membina dan mengembangkan manajemen yang efektif; 10) kreatif 11) produktif 12) Melakukan inovasi; 13) disiplin 14) Meningkatkan profesionalisme; 15) Menerima kritik dan saran.

Akhlak terhadap pribadi antara lain: 1) Berkemauan keras; 2) Percaya diri; 3) Kasih sayang; 4) Jujur; 5) Sabar; 5) Malu; 6) Adil; 7) Berpandangan luas; 8) Bersungguh-sungguh; 9) Lembut; 10) Disiplin; 11) Cerdas; 12) *Tawadhu* dan rendah hati; 13) Teratur; 14) Mampu mengendalikan diri; 15) Cinta kebaikan; 16) Tidak berlebih-lebihan; 17) Tidak egois; 18) *Qana'ah*; 19) *Zuhud*; 20) Bertanggung-jawab; 21) Sehat jasmani; 22) Bersih; 23) Memelihara syahwat; 24) Mengembangkan diri; 25) Berani; 26) Fleksibel; 27) Terbuka; 28) Menerima masukan dan nasehat; 29) Teliti; 30) Bekerja keras; 31) Bermuka manis; 32) Toleran; 33) Pema'af; 34) Menghormati orang lain; 35) cerdik; 36) Dapat dipercaya; 37) Introspeksi diri; 38) Dermawan dan tidak kikir; 39) Bersih hati; 40) Mandiri; 41) Bijaksana; 42) Teguh pendirian; 43) Inovatif; 44) *Survival*; 45) Berbekal ilmu; 46) Integritas; 47) *Visioner*; 48) Memiliki kemampuan berbahasa dan komunikasi; 49) Membela kebenaran; 50) Kritis; 51) Harga diri; 52) Kepekaan nurani; 53) Keputusan yang cepat dan tepat. 54) Bercita-cita luhur 55) tegas 56) Kepemimpinan 57) gemar membaca 58) tidak rakus 59) syukur

Dari beberapa definisi diatas dapat disarikan bahwa "Metode Pendidikan" adalah cara atau alat atau prosedur yang terencana sebagai langkah strategis dalam proses tranformasi melalui proses belajar mengajar oleh Guru pada anak didik untuk mencapai tujuan sebagaimana terkonsep

dalam kurikulum. Dengan demikian maka definisi ini mengisyaratkan adanya beberapa faktor penting dalam metode yaitu: 1) Tujuan dan atau target yang ingin dicapai; 2) Konsep dan atau *planning* dalam mencapai target dan tujuan itu; 3) Cara dan atau prosedur dan atau alat yang akan digunakan agar suatu target dan tujuan tercapai; 4) Subjek atau pelaku atau transformer yang akan mempergunakan alat dan atau cara dan atau prosedur. Sehingga subjek yang memiliki kompetensi baik bawaan atau berupa *skill*, baik melalui pengalaman maupun hasil studi, dalam hal ini bertindak sebagai pelaku atau pengguna alat atau cara atau prosedur; 5) Proses tranformasi dalam hal ini berupa Proses Belajar Mengajar (PBM); 6) Anak didik yang menjadi sasaran dalam Proses belajar Mengajar; 7) Kurikulum yang merupakan desain dan konsep yang telah didesain sebelumnya; dan 8) Situasi dan kondisi, objek, tempat, waktu, kualitas maupun kuantitas; 9) Analisa dan diagnosa yang dilakukan sebelum suatu proses itu dilaksanakan untuk memperhitungkan adanya variasi dan atauantisipasi terhadap situasi dan kondisi yang ada;

Sehingga "Metode Pendidikan Karakter" dapat maknai dengan: cara atau alat atau prosedur yang terencana yang merupakan langkah strategis dalam proses tranformasi melalui Proses Belajar Mengajar oleh Guru pada anak didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas, untuk mencapai tujuan sebagaimana telah terkonsep dalam kurikulum pendidikan dan pengajaran karakter. Sedangkan Metode Rasulullah dalam Pendidikan Karakter dapat diartikan dengan Metode Pendidikan karakter yang diterapkan oleh Rasulullah dalam mendidik dan mengajar para sahabatnya sehingga mereka menjadi generasi yang *khaira ummah*, yang salih dan unggul serta diridhai oleh Allah baik di dunia maupun di akherat. Atau dengan kata lain adalah Metode Pendidikan Karakter yang menjadikan al Qur'an dan al hadits sebagai tuntunan, pedoman dan acuan dalam proses pengajaran dan pendidikan dengan tentu membuka peluang untuk dilakukan adaptasi dan inovasi sesuai dengan situasi dan kondisi baik dari sisi peserta didik maupun tuntutan zaman.

BAB III

PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA ANTARA IDEALITAS DAN REALITAS

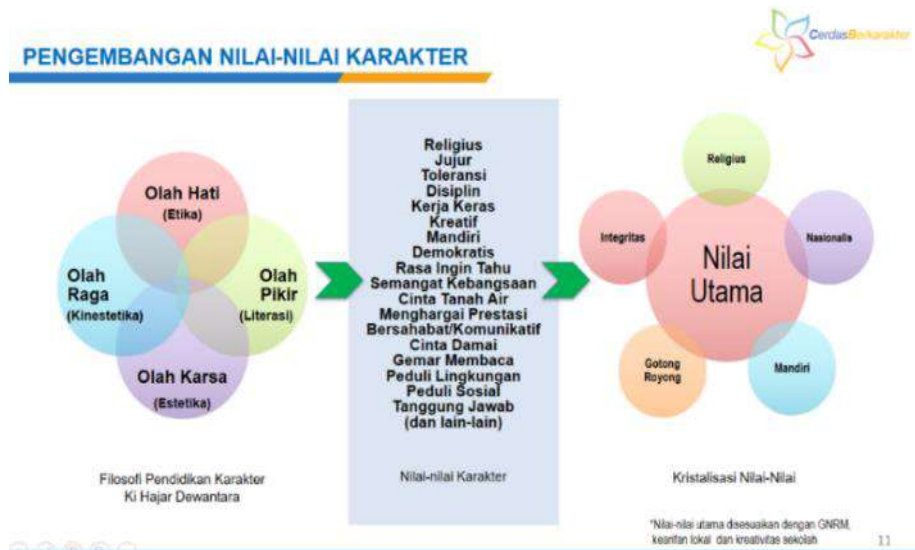
"Maju atau mundurnya salah satu kaum, bergantung sebagian besar kepada pelajaran dan pendidikan yang berlaku dalam kalangan mereka itu," demikian Muhammad Natsir mengatakan.¹ Padahal dalam peringatan Hari Guru ke-11 dan Hari Aksara Internasional ke-39 yang dihadiri 5.000-an guru, di Istora Senayan Jakarta, Kamis (2/12/2004) Susilo Bambang Yudhoyono melalui pidato tertulisnya menekankan komitmen pemerintahannya untuk meningkatkan anggaran pendidikan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara 2005 mendekati angka 20% sebagaimana diamanatkan pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945. Hal ini didasari pada keprihatinannya setelah hampir 60 tahun RI merdeka, kualitas pendidikan di Indonesia belum mencapai standar yang diharapkan, bahkan relatif tertinggal dibanding negara-negara tetangga lainnya di tingkat ASEAN. Sehingga diharapkan pada tahun 2020, Indonesia tidak lagi tertinggal.² Demikian antara harapan dan realitas yang masing sangat jauh gapnya.

Menurut Ki Hajar Dewantara, filosofi pendidikan karakter terhimpun dalam 4 pilar yaitu *olah hati (Etika)*, *olahraga (Kinestetik)*, *olah pikir (Literasi)* dan *olah karsa (Estetika)*; dalam perkembangan berikutnya melalui Kemendiknas Balitbang Pusat Kurikulum, nilai-nilai karakter dikembangkan menjadi tidak kurang dari 18 yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta

¹ M. Natsir, *Kapita Selekta*, Bandung: Sumur Bandung, 1961, cet. 2, hal. 53.

² DetikNews, Tepuk Tangan & HUU...Warnai Pidato SBY di Depan Ribuan Guru, news.detik.com dalam <https://news.detik.com/berita/d-248953/tepu-tangan-huuuwarnai-pidato-sby-di-depan-ribuan-guru>, diakses pada 27 Maret 2017.

damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Kemudian melalui Konsep Dasar Penguatan Pendidikan Karakter, akhirnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menyarikan nilai-nilai karakter itu ke dalam 5 pilar saja yang merupakan nilai utama yaitu: 1) Religius; 2) Nasionalis; 3) Integritas; 4) Mandiri; dan 5) Gotong-royong.³ Lagi-lagi ini adalah masih merupakanteori dan harapan; sehingga dengan tanpa putus asa upaya harus terus dilakukan agar pendidikan kita semakin terjelma dalam wujud nyata dalam artian menjadi bangsa yang bermartabat dan berakhlak mulia.



Gambar III.1. Pengembangan nilai-nilai karakter.

Sumber: Kemendikud, *Konsep Dasar Penguatan Pendidikan Karakter*, hal. 5

A. Idealitas Pendidikan Karakter di Indonesia

Sesungguhnya ketika Indonesia ini memproklamkan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945, boleh dikatakan kita sudah ketinggalan 200 tahun (dihitung dari 1750-1950) dibandingkan negara-negara Barat seperti Amerika Serikat, Inggris, Jerman, Perancis, Italia dan Spanyol. Namun dibandingkan dengan tetangga kita seperti Malaysia, Thailand, Filipina, atau dengan negara-negara lain seperti Korea Selatan, Brasil, Meksiko, kita bisa dikatakan hampir tidak berbeda atau sama-sama miskin.⁴

³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep Dasar Penguatan Pendidikan Karakter*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, hal. 5.

⁴ Subroto, *Indonesia di Tanganmu*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, cet.1, 2015, hal. 4.

Sebenarnya Indonesia menjadi negara yang maju bangsanya, pandai, cerdas, maju bersaing dan seterusnya telah tergores dalam apa yang dicita-citakan oleh para *founding father* negeri ini mulai dari Undang-Undang Dasar yang disusul oleh undang-undang, Peraturan Presiden, Peraturan Menteri, dan berbagai aturan yang menjadi penjabar dan penjelas dari aturan-aturan yang ada di atasnya; kesemuanya membuktikan bahwa bangsa ini telah sepakat untuk melahirkan generasi yang ideal yang diharapkan dapat bermanfaat bagi agamanya, bagi negara dan bangsanya; bahkan mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain betapapun tidak bisa dipungkiri bahwa berbagai kekurangan masih kita temui dimana-mana. Adapun aturan dan kebijakan yang bertalian dengan penyelenggaraan pendidikan yang berkarakter antara lain:

Menurut Undang-Undang Dasar Bab XIII tentang Pendidikan dan Kebudayaan Pasal 31 ayat (3) berbunyi: "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang".⁵

Dalam sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia, telah terjadi tiga undang-undang yang mengatur tentang sistem pendidikan nasional. Ketiga undang-undang sistem pendidikan nasional tersebut adalah melalui: 1) Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 jo. UU Nomor 12 Tahun 1954; 2) Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989; dan terakhir 3) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.

Rumusan tujuan pendidikan menurut UU No. 4 tahun 1950 Tentang Undang-Undang tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran Bab II. Tentang Tujuan Pendidikan dan Pengajaran pasal 3 "Tudjuan pendidikan dan pengadjaran ialah membentuk manusia susila jang tjakap dan warga negara jang demokratis serta bertanggung djawab tentang kesedjahteraan masjarakat dan tanah air."⁶ Kemudian Undang-Undang Republik Indonesia tentang Dasar, Fungsi dan Tujuan Pasal 4 disebutkan bahwa: "Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa

⁵ *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (perubahan ke empat)*, Sekretariat Jedral MPR RI, 2011, hal. 158-159.

⁶ *Undang Undang No. 4 Tahun 1950 tentang Undang-Undang tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran.*

tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan."⁷ Dan menurut Ahmad Tafsir, "manusia sempurna menurut Islam" adalah manusia yang jasmaninya sehat, serta yang kuat akalinya, cerdas serta pandai, dan hatinya, kalbunya penuh iman kepada Allāh SWT.⁸

Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara Republik Indonesia No. II/MPRS/1960 Tentang Garis-Garis Besar Pola Pembangunan Nasional Sementara Berencana Tahapan Pertama 1961-1969 Bab II Ketentuan Umum Pasal 2 Bidang Mental/Agama/Kerohanian/ Penelitian ayat (1) Melaksanakan manifesto politik di lapangan pembinaan Mental/Agama/Kerohanian dan Kebudayaan dengan menjamin syarat-syarat spiritual dan material agar setiap warganegara dapat mengembangkan kepribadiannya dan kebudayaan nasional Indonesia serta menolak pengaruh-pengaruh buruk kebudayaan asing. Ayat (3) Menetapkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari sekolah rakyat sampai dengan universitas-universitas negeri dengan pengertian bahwa murid-murid berhak dan (5) Menyelenggarakan kebijaksanaan dan sistem pendidikan nasional yang tertuju ke arah pembentukan tenaga-tenaga ahli dalam pembangunan sesuai dengan syarat-syarat manusia Sosialis Indonesia, yang berwatak luhur."⁹

Penetapan Presiden Republik Indonesia Nomor. 19, tahun 1965 tentang Pokok-Pokok Sistem Pendidikan Nasional Pancasila Bab I Ketentuan Umum Muqaddimah dalam Pasal 2 disebutkan bahwa Tujuan Pendidikan Nasional adalah: "melahirkan warganegara-warganegara Sosialis Indonesia yang susila, yang bertanggung-jawab atas terselenggaranya Masyarakat Sosialis Indonesia, adil dan makmur baik spirituil maupun materiil dan yang berjiwa Pancasila."¹⁰ Walaupun dalam Bab III Kurikulum Pendidikan / Persekolahan Nasional Pasal 18 Jiwa kurikulum Pendidikan / Persekolahan pada akhir ayat 5 diperuntukkan dalam rangka membentuk Manusia Indonesia Baru yang berjiwa Nasakom.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam penjelasan umum adalah

⁷ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.*

⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, cet. 1, hal. 57-63.

⁹ *Ketetapan MPRS RI Nomor. II/MPRS/1960 tentang Garis-Garis Pola Pembangunan Nasional Semesta Berencana Tahapan Pertama 1961-1969.*

¹⁰ *Penetapan Presiden Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 1965 tentang Pokok-Pokok Sistem Pendidikan Nasional Pancasila.*

meliputi antara lain: Pelaksanaan pendidikan agama serta akhlak mulia. Sedang pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, dan pada Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 1 bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Juga dalam Bab II tentang Dasar, Fungsi dan Tujuan Pasal 3 yang berbunyi: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Oleh karena itu tentang kurikulum dijelaskan dalam bab 10 pasal 36 ayat 3 menyebutkan bahwa kurikulum disusun dengan memperhatikan antara lain peningkatan iman dan taqwa, juga peningkatan akhlak mulia.¹¹

Agenda Pembangunan Nasional ke 8 Revolusi Karakter Bangsa disebutkan bahwa: Pendidikan agama dan pendidikan kewargaan yang memberi kontribusi penting pada proses pembentukan karakter anak didik lebih efektif dilaksanakan melalui keteladanan, yang menuntut guru menjadi suri tauladan bagi murid. Pendidikan karakter tidak akan merasuk ke dalam jiwa anak didik bilamana diajarkan hanya melalui *instructional learning approach* semata.¹²

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Bab III Standar Isi Bagian Kedua Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Pasal 6 ayat (1) berbunyi: Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika budi pekerti atau moral sebagai perwujudan dari

¹¹ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hal. 3.

¹² *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019*, Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2014, hal. 5/187.

pendidikan agama¹³. Adapun tentang standar kompetensi lulusan maka disebutkan dalam Bab 5 pasal 26 ayat 1 bahwa: Standar Kompetensi Lulusan pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dan pada ayat 2 disebutkan bahwa: Standar Kompetensi Lulusan pada satuan pendidikan menengah umum bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut; sedangkan pada ayat 3 disebutkan bahwa standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.¹⁴

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2007 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bab II terkait kerangka dasar dan struktur kurikulum poin A. Kerangka Dasar Kurikulum pada nomor 1 yaitu kelompok Mata Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia dinyatakan: Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia ini mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.¹⁵

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan Bab I Tujuan, Sasaran dan Ruang Lingkup Pasal 1 menyatakan bahwa: Tujuan pembinaan kesiswaan adalah: a) Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas; b) Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan; c) Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat; dan d) Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak

¹³ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

¹⁴ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan,

¹⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2007 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, hal.4.

asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*).¹⁶

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019 adalah Tiga Dimensi Pembangunan; dalam kaitan Strategi Pembangunan Nasional antara lain yaitu: Dimensi pembangunan manusia dan masyarakat melalui meningkatkan kualitas manusia dan masyarakat yang menghasilkan manusia-manusia Indonesia unggul yang mempunyai mental dan karakter yang tangguh dengan perilaku yang positif dan konstruktif.¹⁷

Penjelasan Misi Renstra 2015—2019: 1) Menerapkan paradigma pendidikan untuk membentuk manusia mandiri dan berkepribadian; dan 2) Mengembangkan kurikulum berbasis karakter.¹⁸ Sebagaimana telah menjadi Visi dan Misi Jokowi adalah melakukan perubahan menuju Indonesia yang berdaulat secara politik, mandiri dalam bidang ekonomi dan berkepribadian dalam kebudayaan, yang kemudian dirumuskan sembilan agenda prioritas dimana kesembilan agenda prioritas itu kemudian disebut *nawacita* dalam hal ini yaitu: melakukan revolusi karakter bangsa, melalui kebijakan penataan kembali kurikulum pendidikan nasional dan untuk pendidikan dasar, melalui pembobotan dengan melakukan penekanan 70% substansinya harus berisi tentang budi pekerti.¹⁹

"Pada sidang bersama Dewan Perwakilan Daerah dan Dewan Perwakilan Rakyat di Ruang Sidang Utama, Kompleks Parlemen, Jakarta, Jumat (14/8/2015), Jokowi mengatakan: Gerakan nasional revolusi mental akan menyuburkan kembali nilai-nilai semangat juang, optimisme, kerja keras, kesantunan, tata krama, dan memperkokoh karakter bangsa. Selain itu juga bisa memperkuat tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.²⁰

Jokowi telah menggariskan 7 (tujuh) ikhtiar Revolusi Mental Bidang Pendidikan yaitu: 1) Mengubah paradigma pendidikan “berdaya

¹⁶ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan.

¹⁷ Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2014, hal. 5/2.

¹⁸ Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2014-2019, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015, hal 37.

¹⁹ Team, *Visi Misi dan Program Aksi Jokowi-Yusuf Kala 2014*, Jakarta: 2014, hal. 11.

²⁰ Luqman Rimadi, Jokowi: Revolusi Mental Perkokoh Karakter Bangsa, Liputan6.com dalam <http://news.liputan6.com/read/2293646/jokowi-revolusi-mental-perkokoh-karakter-bangsa>, diakses pada 28 Maret 2017.

saing” menjadi pendidikan “mandiri dan berkepribadian”; 2) Merancang kurikulum berbasis karakter dari kearifan lokal serta vokasi yang beragam berdasarkan kebutuhan geografis daerah dan bakat anak; 3) Menciptakan proses belajar yang menumbuhkan kemauan belajar dari dalam diri anak; 4) Memberi kepercayaan penuh pada guru untuk mengelola suasana dan proses belajar pada anak; 5) Memberdayakan orangtua untuk terlibat pada proses tumbuh kembang anak; 6) Membantu kepala sekolah untuk menjadi pemimpin yang melayani warga sekolah; dan 7) Menyederhanakan birokrasi dan regulasi pendidikan diimbangi pendampingan dan pengawasan.²¹

Dalam Pembangunan Sumber Daya Manusia, maka kualitas penduduk tercermin dari tingkat kesejahteraan penduduk yaitu tingkat kesehatan dan gizi, pendidikan, produktivitas, dan akhlak mulia, menuju kepada pencapaian kesejahteraan sosial yang baik.²² Sehingga visinya adalah: Terwujudnya manusia Indonesia yang sehat, cerdas, produktif dan berakhlak mulia²³ Visi Nasional Pembangunan Jangka Panjang adalah terciptanya manusia yang sehat, cerdas, produktif, dan berakhlak mulia dan masyarakat yang makin sejahtera dalam pembangunan yang berkelanjutan, didorong oleh perekonomian yang makin maju, mandiri, dan merata di seluruh wilayah, didukung oleh penyediaan infrastruktur yang memadai, serta makin kokohnya kesatuan dan persatuan bangsa yang dijiwai oleh karakter yang tangguh dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diselenggarakan dengan demokrasi [yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila] sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta menjunjung tegaknya supremasi hukum.²⁴

Dalam Pasal 3 Bab II Program Pembangunan Nasional Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang tahun 2005–2025, dinyatakan bahwa: RPJP Nasional merupakan penjabaran dari tujuan dibentuknya Pemerintahan Negara Indonesia yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yaitu untuk melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan

²¹ Indah, *Pidato Mendikbud Pada Upacara Pencanangan Gerakan Nasional Revolusi Mental*, Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan Direktur Jendral PAUD dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dalam <http://www.paud-dikmas.kemdikbud.go.id/bindikmas/berita/pidato-mendikbud-pada-upacara-pencanangan-gerakan-nasional-revolusi-mental>, diakses pada 27 Maret 2017.

²² *Visi dan Misi Pembangunan Nasional Tahun 2005–2025*, ... hal. 8.

²³ *Visi dan Misi Pembangunan Nasional Tahun 2005–2025*, ... hal. 27.

²⁴ *Visi dan Misi Pembangunan Nasional Tahun 2005–2025*, ... hal. 18.

ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial dalam bentuk rumusan visi, misi dan arah Pembangunan Nasional.²⁵

Visi pembangunan nasional tahun 2005–2025 sebagaimana termaktub dalam Bab III Visi dan Misi Pembangunan Nasional tahun 2005–2025 dinyatakan adalah: Indonesia yang Mandiri, Maju, Adil dan Makmur.²⁶ Dan Misinya adalah: 1) Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila; 2) Mewujudkan bangsa yang berdaya-saing, 3) Mewujudkan masyarakat demokratis berlandaskan hukum; 4) Mewujudkan Indonesia aman, damai, dan bersatu; 5) Mewujudkan pemerataan pembangunan dan berkeadilan; 6) Mewujudkan Indonesia asri dan lestari; 7) Mewujudkan Indonesia menjadi negara kepulauan yang mandiri, maju, kuat, dan berbasiskan kepentingan nasional; dan 8) Mewujudkan Indonesia berperan penting dalam pergaulan dunia internasional.²⁷

Poin A. Bab IV Arah, Tahapan, dan Prioritas Pembangunan Nasional Tahun 2005–2025 Lampiran Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang tahun 2005–2025, dinyatakan: Terwujudnya masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab ditandai oleh hal-hal berikut: 1) Terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan falsafah Pancasila yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi iptek.²⁸

Subroto menyampaikan berdasarkan dari banyak pengamat ekonomi, konsultan internasional memprediksi bahwa Indonesia akan memasuki jajaran negara maju – *upper middle income economy* – pada tahun 2025. BRIC (Brasil, Rusia, India dan Tiongkok), MINT (Meksiko, Indonesia, Nigeria dan Turkey), CIVET (Columbia, Indonesia, Vietnam, Egypt, Turkey dan South Afrika) adalah akronim-akronim yang diberikan oleh lembaga-lembaga konsultan internasional seperti McKensey, Boston Consulting Group, Goldman Sachs, *the Economist*, yang semuanya meramalkan Indonesia sebagai negara bangkit (*emerging*

²⁵ Lampiran Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Tahun 2005–2025.

²⁶ Visi dan Misi Pembangunan Nasional Tahun 2005–2025, ... hal. 36.

²⁷ Visi dan Misi Pembangunan Nasional Tahun 2005–2025, ... hal. 39- 41.

²⁸ Lampiran Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Tahun 2005–2025, hal. 41.

economy) dan akan menjadi *Asian Tiger* seperti Korea Selatan, Singapura, Hongkong, dan Taiwan. Pada tahun 2013, GDP (*Gross Domestic Product*) kita sudah lebih dari 800 miliar dollar dan pendapatan per kapita sekitar 4.376 dollar, menjadikan Indonesia nomor 17 di dunia. Pada 2030 GDP Indonesia diperkirakan mencapai 4 triliun dollar dan per kapita 15.000 dollar. Pada 2045 GDP kita diperkirakan 20 triliun dollar, menjadikan ekonomi kita berada di posisi ke-4 di dunia.²⁹

"Peningkatan jumlah penduduk terus terjadi yang menghasilkan titik puncaknya menjadi pemanfaatan usia produktif dengan ciri sedikitnya usia ketergantungan. Dimana hal itu akan terjadi sekitar tahun 2030 sampai 2045 yang merupakan tahun emas dan ini berbarengan dengan genapnya usia kemerdekaan Indonesia yang berumur 100 tahun, bahkan tidak tertutup kemungkinan pada tahun berikutnya masih dalam keadaan yang sama"³⁰; sehingga diprediksikan oleh Sugiharto tentang Indonesia Jaya 30 tahun kedepan dan akan memimpin *emerging market* karena kuatnya *Demographic Deviden Geografy and History-cycle*³¹. Dimana populasi penduduk Indonesia dalam kurun 2015 sampai dengan 2059 menurut Peter Kohler and Jere R.Behrman, dalam *Indonesian Perspectives Post-2015 Development Agenda; Population and Demography* menggambarkan Indonesia akan dipadati oleh usia produktif yang berkisar antara usia 30 tahun sampai dengan 40 tahun.

Dikatakan oleh Menteri Kesehatan, Nila F. Muluk, bahwa generasi dewasa muda sebanyak 64 persen³²; sedang Bonus Demografi adalah kondisi komposisi penduduk usia produktif (15-64 tahun) lebih besar dibandingkan dengan penduduk usia non-produktif (dibawah 15 dan di atas 65 tahun) dalam rentangan waktu tertentu³³. Dan harapannya adalah munculnya kesadaran akan peran strategis penduduk usia produktif, terutama kaum muda sebagai "Motor Penggerak" bangsa. Pada dasarnya

²⁹ Prof. Dr. Subroto, *Indonesia di Tanganmu*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, cet.1, 2015, hal. 6.

³⁰ Herman Taubi, *Indonesia Emas dengan Bonus Demografi 2045*, Kompasiana dalam http://www.kompasiana.com/taubii/bonus-demografi-diusia-indonesia-100-tahun-merdeka-tahun-2045_566d6b12d07a619407360f90, diakses pada 30 Maret 2017.

³¹ Dr. H. Sugiharto, *Menyongsong Indonesia Emas 2045*, Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST), 2012, hal. 21.

³² Dyah Ratna Meta Novia, *Generasi Dewasa Muda 64 Persen, Bonus Demografi atau Musibah?*, republika.co.id dalam <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/05/29/np3jmh-generasi-dewasa-muda-64-persen-bonus-demografi-atau-musibah> diakses pada 30 Maret 2017.

³³ Munawar Noor, *Kebijakan Pembangunan Kependudukan dan Bonus Demografi*, dalam jurnal *Serat Acitya*, Semarang: UNTAG, t.th., hal. 121.

ada syarat untuk dapat memanfaatkan peluang bonus demografi, yaitu terwujudnya penduduk berkualitas dengan tersedianya pendidikan yang baik, kemudian tersedianya layanan kesehatan yang baik, memiliki etos kerja, dan kebijakan yang menopang usia produktif agar berdaya guna.³⁴

Indonesia 2045 nanti akan berada pada kondisi dengan sebutan Jendela Demografi (Demographic Window). Hal tersebut merupakan potensi yang dapat berdampak 3 kemungkinan yaitu: bonus demografi statis atau tidak ada perubahan, atau malah hal yang lebih menakutkan kutukan demografi. Negara maju tak sekedar pertumbuhan ekonominya positif dan tingkat inflasi yang menurun. Namun, negara yang masyarakat dan kehidupannya maju dan beradab.³⁵

Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 2. Dinyatakan bahwa Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Dan pada ayat 10 dinyatakan: Kompetensi kerja adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan.³⁶

Bab II tentang Landasan, Asas dan Tujuan Pasal 4 yang menjelaskan tentang Tujuan Pembangunan Ketenagakerjaan adalah: a) Memberdayakan dan mendayagunakan tenaga kerja secara optimal dan manusiawi; b) Mewujudkan pemerataan kesempatan kerja dan penyediaan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan nasional dan daerah; c) Memberikan perlindungan kepada tenaga kerja dalam mewujudkan kesejahteraan; dan d) Meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja dan keluarganya.³⁷

Dalam Pasal 2 bahwa: Pembangunan ketenagakerjaan dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Oleh sebab itu, pembangunan ketenagakerjaan dilaksanakan untuk mewujudkan manusia dan masyarakat Indonesia yang sejahtera, adil, makmur, dan merata baik materiil maupun spiritual.³⁸

³⁴ Munawar Noor, *Kebijakan Pembangunan Kependudukan dan Bonus Demografi*, dalam jurnal *Serat Acitya*, Semarang: UNTAG, t.th., hal. 121.

³⁵ Nida Nurul Huda, Prof. Hendra Gunawan: Melihat Sosok Indonesia di Tahun 2045, itb.ac.id, dalam <https://www.itb.ac.id/news/read/3947/home/prof-hendra-gunawan-melihat-sosok-indonesia-di-tahun-2045>, diakses pada 30 Maret 2017.

³⁶ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.*

³⁷ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.*

³⁸ *Penjelasan atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.*

Untuk mempersiapkan agar mereka yang pada tahun 2045 berusia 40 tahun, maka anak kelahiran tahun 2000-2005 atau pada tahun 2045 akan berusia 35-40 tahun dimana usia ini dikategorikan usia puncak produktif; ini artinya dunia pendidikan pada tahun 2015-2020 adalah cikal bakal terjadinya generasi emas ini, jika kita menganut teori itu. Sehingga anak didik usia SMA pada tahun 2017 ini adalah pertaruhannya.

Keinginan Sistem Pendidikan di Indonesia adalah: 1) Pengelolaan, peran pemerintah dan masyarakat dalam sistem pendidikan dikelola secara desentralistik atau otonom; 2) Kurikulum atau materi ajar. Materi ajar yang diharapkan adalah yang dapat memenuhi sifat-sifat *integrality, holistic, wholistic, continuity* dan *consistency*, serta dapat memenuhi kebutuhan peserta didik, pasar, dan pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi; 3) Pendekatan dan metodologi pembelajaran. Pendekatan dan metodologi pembelajaran menempatkan guru sebagai *motivator, fasilitator*, dan *dinamisator*; 4) Sumber daya manusia dalam pendidikan yang meliputi guru, karyawan, dan siswa; 5) Dana dan Lingkungan Sekolah; dan 6) Evaluasi diri dan akreditasi.³⁹

Susilo Bambang Yudoyono saat masih menjabat sebagai Presiden memaparkan berbagai langkah praktis yang akan diambil oleh pemerintah guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, yaitu: Langkah pertama adalah: meningkatkan akses terhadap masyarakat untuk bisa menikmati pendidikan di Indonesia yang diukur berdasarkan angka partisipasi; 2) Langkah kedua adalah: menghilangkan ketidakmerataan dalam akses pendidikan, seperti ketidakmerataan yang terjadi di desa dan antar gender; 3) Langkah ketiga adalah: meningkatkan kualifikasi guru dan dosen, serta meningkatkan nilai rata-rata kelulusan dalam ujian nasional; 4) Langkah keempat adalah: pemerintah nantinya akan menambah jenis pendidikan di bidang kompetensi atau profesi sekolah kejuruan demi terciptanya tenaga siap pakai yang dibutuhkan; 5) Langkah kelima adalah: pemerintah berencana membangun infrastruktur seperti menambah jumlah komputer dan perpustakaan di sekolah-sekolah; 6) Langkah keenam adalah: pemerintah akan meningkatkan anggaran pendidikan; 7) Langkah ketujuh adalah: penggunaan teknologi informasi dalam aplikasi pendidikan akan ditingkatkan; 8) Langkah kedelapan adalah: pembiayaan bagi masyarakat miskin agar dapat menikmati fasilitas pendidikan yang ada."⁴⁰

³⁹ Munirah, *Sistem Pendidikan di Indonesia: Antara Keinginan dan Realita, Auladuna*, vol. 2, no. 2, Desember 2015, hal. 240-241.

⁴⁰ Halimatus Syadiyah, *Kacaunya Pendidikan Indonesia*, dalam *Jurnal Ilmiah*, Minggu, 29, Desember 2013, hal. 3.

Subroto kembali mengusung idenya bahwa tahun 2045 tepat seabad Indonesia merdeka, maka para pemimpin di tahun itu adalah anak-anak yang saat ini berusia sekitar 16-25 tahun. Merekalah yang kita sebut sebagai *leaders of the future*. Merekalah yang akan menjadi pemimpin-pemimpin kita di masa depan.⁴¹

Peraturan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 menegaskan tentang Penumbuhan Budi Pekerti dengan pembiasaan untuk menumbuhkan: 1) Internalisasi sikap moral dan spiritual; 2) Keteguhan menjaga semangat kebangsaan dan kebhinnekaan untuk merekatkan persatuan bangsa; 3) Interaksi sosial positif antara peserta didik dengan figur orang dewasa di lingkungan sekolah dan rumah; 4) Interaksi sosial positif antar peserta didik; e) memelihara lingkungan sekolah; 5) Penghargaan terhadap keunikan potensi peserta didik untuk dikembangkan; 6) Penguatan peran orangtua dan unsur masyarakat yang terkait.⁴²

Adapun kegiatan gerakan Penumbuhan Budi Pekerti di sekolah melalui pembiasaan-pembiasaan: Menumbuhkembangkan nilai-nilai moral dan spiritual, menumbuhkembangkan nilai-nilai kebangsaan dan kebhinnekaan, mengembangkan interaksi positif antara peserta didik dengan Guru dan orangtua, mengembangkan interaksi positif antar peserta didik, merawat diri dan lingkungan sekolah, mengembangkan potensi diri peserta didik secara utuh dan melibatkan orangtua dan masyarakat di sekolah.⁴³

Peta perjalanan penguatan Pendidikan Karakter ini dipetakan melalui 6 tahap, tahap yang pertama dan kedua dilakukan pada tahun 2016 yaitu pengkajian pengembangan konsep penguatan pendidikan karakter dan kedua adalah pematangan konsep; untuk tahun 2017 dan 2018 dilakukan tahap ketiga yaitu implementasi mandiri dan bertahap, sedang untuk langkah keempat yaitu pemantauan dan evaluasi, dilakukan sejak 2017 hingga 2020; adapun tahun 2019 dan 2020 dilakukan tahap ke-5 dan ke-6 yaitu pengembangan dan implementasi penuh dan mandiri.⁴⁴ Menghadapi abad 21 yang sarat akan kemajuan teknologi, Anies Baswedan menegaskan terkait apa yang harus dicapai

⁴¹ Prof. Dr. Subroto, *Indonesia di Tanganmu*, Jakarta: PT. Kompas Media NusAntara, cet.1, 2015, hal. 122.

⁴² *Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*, hal. 4.

⁴³ *Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*, hal. 5-7.

⁴⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep Dasar Penguatan Pendidikan Karakter*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, hal. 11.

oleh kurikulum pendidikan 3 hal yang esensial yaitu: karakter, kompetensi dan literasi.⁴⁵

Dengan demikian idealisme bangsa Indonesia menuju terbentuk dan terwujudnya generasi berkarakter adalah bukan hal baru, bahkan sejak Indonesia merdeka, dan hal itu terus merasa semakin dibutuhkan hingga saat ini; terlebih dalam situasi krisis multi-dimensi dan arus globalisasi; oleh karena itu segenap komponen bangsa ditunggu peran-sertanya agar tidak tertera sekedar idealisme dan impian, tetapi menjadi kenyataan dan dirasakan manfaatnya baik oleh setiap individu maupun oleh bangsa dan Negara sehingga pada akhirnya akan menjadi bangsa yang disegani oleh bangsa lain.⁴⁶

B. Realitas Pendidikan Karakter di Indonesia

Tidak dipungkiri bahwa diantara bukti keberhasilan Indonesia dalam bidang pendidikan beberapa tahun belakangan adalah antara lain berhasilnya anak bangsa ini dalam menjuarai berbagai ajang lomba internasional dalam bidang ilmu pengetahuan⁴⁷, namun jika dibandingkan dengan negara lain maka hasil studi PISA (*Program for International Student Assessment*) tahun 2015 yang menunjukkan bahwa Indonesia baru bisa menduduki peringkat 69 dari 76 negara.⁴⁸ Bahkan dari hasil

⁴⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Tiga Pilar Hadapi Perubahan Zaman: Literasi, Kompetensi, dan Karakter, kemdikbud.go.id dalam <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/05/tiga-pilar-hadapi-perubahan-zaman-literasi-kompetensi-dan-karakter>, diakses pada 5 Agustus 2017.

⁴⁶ Spirit pendidikan karakter ini telah menginspirasi Emaya Surad mengarang Mars Revolusi Mental sebagaimana dalam <https://www.youtube.com/watch?v=5Nrh01XNPIS>, diakses pada 1 September 2017. Juga Satoe Choir untuk mengarang Mars Pendidikan Karakter sebagaimana terdapat dalam <https://www.youtube.com/watch?v=VRSIGu2X9AE>, diakses pada 1 September 2017.

⁴⁷ Seperti diberitakan dengan tajuk Beberapa Catatan Prestasi Pelajar Indonesia oleh kompasiana.com dalam http://www.kompasiana.com/bdg83/beberapa-catatan-prestasi-pelajar-indonesia_552c42386ca834f0378b456a; atau dengan tajuk Keren, Anak Indonesia Bertabur Prestasi oleh goodnewsfromindonesia.id dalam <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2017/01/27/keren-anak-indonesia-bertabur-prestasi>; atau dengan tajuk Tokoh Pendidikan Indonesia Sepanjang Masa oleh ipk.sinarharapan.co dalam <http://ipk.sinarharapan.co/ipk/read/150821001/tokoh-pendidikan-indonesia-sepanjang-masa>; atau dengan tajuk Pelajar Indonesia Juara Karya Ilmiah Tingkat Internasional, oleh nasional.sindonews.com dalam <https://nasional.sindonews.com/read/857476/15/pelajar-indonesia-juara-karya-ilmiah-tingkat-internasional-1398367447>, diakses pada 25 Agustus 2017.

⁴⁸ Sean Coughlan, Asia Peringkat Tertinggi Sekolah Global, Indonesia Nomor 69, bbc.com dalam http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/05/150513_majalah_asia_sekolah_terbaik, diakses pada 30 Agustus 2017.

studi TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*), menunjukkan bahwa siswa Indonesia berada pada ranking 36 dari 49 negara dalam hal melakukan prosedur ilmiah.⁴⁹

Dari 3200 perguruan tinggi yang ada di Indonesia, baru sekitar 20 perguruan tinggi yang berkualitas. Bahkan 20 perguruan tinggi terbaik tersebut masih kalah dengan negara tetangga, khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seperti yang diketahui, ilmu pengetahuan dan teknologi telah menjadi tolak ukur kemajuan suatu negara.⁵⁰

Menurut Supardi dari Suhendar, *The Global Competitiveness Report 2011-2012* (Laporan Tahunan Daya Saing Global tahun 2011-2012) yang dibuat oleh *World Economic Forum* (WEF), menempatkan Indonesia pada posisi ke 46 dari 142 negara di dunia. Pada kawasan ASEAN, posisi daya saing Indonesia berada posisi keempat di bawah Singapura, Malaysia, dan Thailand.⁵¹ Ini adalah ketertinggalan; sisi lain adalah krisis moral dimana degradasi moral yang melanda bangsa ini merupakan indikasi kegagalan pembangunan bidang pendidikan. Korupsi yang merajalela dan mewabah pada hampir seluruh lapisan masyarakat, tindak kekerasan dan tawuran ada dimana-mana, penyalahgunaan narkotika ada pada hampir semua lapisan masyarakat, gaya hidup *hedonisme*, sehingga bangsa ini menelan pahit segopok citra buruk seperti: julukan bangsa kuli, bangsa terkorup di dunia, tidak disiplin, munafik, ceroboh, suka melempar tanggung jawab, dan berbagai hinaan lainnya.⁵²

Berdasarkan publikasi Diaspora 2014, Berdasarkan data dalam *Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011: The Hidden Crisis, Armed Conflict and Education* yang dikeluarkan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) yang diluncurkan di New York, Senin (1/3/2011), indeks pembangunan pendidikan atau *Education Development Index* (EDI) berdasarkan data tahun 2008 adalah 0,934. Nilai itu menempatkan Indonesia di posisi ke-69 dari 127 negara di dunia. EDI

⁴⁹ Sarnapi, Peringkat Pendidikan Indonesia Masih Rendah, pikiran-rakyat.com dalam <http://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2016/06/18/peringkat-pendidikan-indonesia-masih-rendah-372187>, diakses pada 30 Agustus 2017.

⁵⁰ Nida Nurul Huda, Prof. Hendra Gunawan: Melihat Sosok Indonesia di Tahun 2045, itb.ac.id, dalam <https://www.itb.ac.id/news/read/3947/home/prof-hendra-gunawan-melihat-sosok-indonesia-di-tahun-2045>, diakses pada 30 Maret 2017.

⁵¹ Supardi, *Arah Pendidikan di Indonesia dalam Tataran Kebijakan dan Implementasi*, *Jurnal Formatif*, 2(2), hal. 113.

⁵² Supardi *Arah Pendidikan di Indonesia dalam Tataran Kebijakan dan Implementasi*, *Jurnal Formatif*, 2(2), hal. 113.

dikatakan tinggi jika mencapai 0,95-1. Kategori medium berada di atas 0,80; sedangkan kategori rendah di bawah 0,80. Sedangkan di tingkat Asia, Indonesia masih tertinggal dari Brunei Darussalam yang berada di peringkat ke-34. Brunei Darussalam masuk kelompok pencapaian tinggi bersama Jepang, yang mencapai posisi nomor 1 di Asia. Adapun Malaysia berada di peringkat ke-65 atau masih dalam kategori kelompok pencapaian medium, seperti halnya Indonesia. Meskipun demikian, posisi Indonesia saat ini masih lebih baik dari Filipina (85), Kamboja (102), India (107), dan Laos (109).⁵³

Di negara-negara Teluk berdasarkan riset yang dilakukan oleh Amerika dari 76 negara, didapat deretan ranking berdasarkan kualitas: ranking 1 diraih oleh Uni Emirat Arab dalam posisi ranking dunia ke-45, disusul Bahrain kedua pada 57 ranking dunia, sementara Libanon menduduki ranking 3 tingkat dunia adalah ranking 58, ranking 4 adalah Yordania pada posisi 61 dunia, ranking 5 adalah Tunis menduduki posisi 64 dunia, Saudi Arabia ranking 6 menduduki posisi 66 dunia, Qatar ranking 7 dalam posisi 68 ranking dunia, Oman ranking 8 dalam posisi nomor 72 dunia, dan terakhir adalah Maroko ranking 9 dalam posisi 73 dunia.⁵⁴

Tabel III.1. Kualitas pendidikan Negara-negara teluk

Rang-king	Negara	Level dunia
1	Uni Emirat Arab	45
2	Bahreïn	57
3	Libanon	58
4	Jordania	61
5	Tunis	64
6	Saudi Arabia	66
7	Qatar	68
8	Oman	72
9	Maroko	73

Peringkat pendidikan negara-negara ASEAN sendiri menurut Indeks Pembangunan Pendidikan atau *Education Development*

⁵³ Admindisdikpor, Kualitas Pendidikan Indonesia Ranking 69 Tingkat Dunia, disdikpora.palangkaraya.go.id dalam <http://disdikpora.palangkaraya.go.id/berita-160-kualitas-pendidikan-indonesia-ranking-69-tingkat-dunia.html>, diakses pada 9 April 2018.

⁵⁴ Top Arabia أفضل ٩ دول عربية في مستوى التحصيل الدراسي، toparabia.com dalam <http://www.toparabia.com/أفضل-٩-دول-عربية-مستوى-التحصيل-الدراسي/>, diakses pada 22 desember 2017.

Index (EDI), sebagaimana dilansir *Deutsche Welle*⁵⁵ adalah: Singapura menempati posisi puncak, disusul Brunei, kemudian Malaysia, Thailand; sedangkan Indonesia menempati posisi ke-5, masih lebih baik dibandingkan Philipina, Vietnam, Kamboja, Laos dan Myanmar sebagai posisi penutup.

Tabel III.2. Posisi kualitas Pendidikan Indonesia di ASEAN

Rangking	Negara	Skor
1.	Singapura	0,768
2.	Brunei Darussalam	0,692
3.	Malaysia	0,671
4.	Thailand	0.608
5.	Indonesia	0,603
6.	Filipina	0,610
7.	Vietnam	0,513
8.	Kamboja	0,495
9.	Laos	-
10.	Myanmar	-

Dalam survei *Programme International Student Assessment* (PISA) yang dirilis terakhir pada tahun 2015, Pendidikan Indonesia mengalami peningkatan enam peringkat, yaitu dari 71 ke-64 dibandingkan tahun 2012. Survei ini dilakukan di 72 negara. *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD), yang melihat kemampuan membaca, sains, dan matematika pada anak yang berusia 15 tahun dengan dipilih secara acak. Hasilnya, kemampuan membaca naik 10 poin, sains 32 poin, dan matematika 17, 9 poin.⁵⁶

Lima negara peringkat teratas menurut kategori sistem pendidikan terbaik sebagaimana dilansir PISA 2015 adalah: Singapura, disusul Jepang, kemudian Estonia, kemudian Taipei, kemudian Finlandia; sedangkan 5 (lima) negara dengan sistem pendidikan terbaik di dunia versi NF-MED 2017: Finlandia, disusul Jepang, kemudian Korea Selatan, Denmark, kemudian Rusia; sedangkan pada Agustus 2015 di Konferensi Internasional tentang Praktik Pengembangan dan Kebijakan Terbaik

⁵⁵ Ahmad Sahroji, Daftar Negara ASEAN dengan Peringkat Pendidikan Tertinggi, news.okezone.com dalam <https://news.okezone.com/read/2017/11/24/18/1820178/daftar-negara-asean-dengan-peringkat-pendidikan-tertinggi>, diakses pada 9 April 2018.

⁵⁶ Sjafrli Ali, 2017: Kualitas Pendidikan Diharapkan Membaik, pikiran-rakyat.com dalam <http://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2017/01/05/2017-kualitas-pendidikan-diharapkan-membaik-389774>, diakses pada 9 April 2018.

yang diselenggarakan Kementerian Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Indonesia, ahli perkembangan sosial *World Bank* Michael Woolcock menyatakan Indonesia telah membangun sekolah, membuat kebijakan dan peraturan utama, merekrut banyak guru, serta mengumpulkan dan menganalisis data. Namun, Indonesia belum memiliki cetak biru atau solusi kunci atas permasalahan-permasalahan ini⁵⁷. Singapura memimpin di peringkat pertama, diikuti oleh Hong Kong. Di ujung lain, Ghana menduduki posisi terbawah. Sementara Indonesia menduduki posisi nomor 69 dari 76 negara.⁵⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa: Prestasi Pendidikan Indonesia saat ini masih sangat jauh tertinggal, bahkan harus puas di posisi bawah, bahkan di bawah Brunei, dan hanya setara dengan Vietnam, Kamboja, Laos, bahkan Myanmar. Padahal dekade 1960-an, Korea Selatan masih tergolong negara agraris termiskin di dunia.⁵⁹

Kejahatan seksual dan pornografi, maka dalam tajuk berjudul "*Sudahkah Anak Indonesia Merdeka dari Segala Bentuk Kekerasan Terhadap Anak?*" Salah satu komunitas bernama *Selamatkan Generasi Emas Indonesia 2045 (SEMAI 2045)* mengemukakan bahwa saat ini anak dan remaja berusia 0-18 tahun berjumlah 90 juta jiwa, sedangkan sekitar 90 dari 100 anak sekolah kelas 4,5, dan 6 SD telah melihat pornografi baik sengaja maupun tidak. Kejahatan seksual ini mengancam anak-anak kita di usia SD dan -bahkan- TK padahal riset Mark B. Kastleman (seorang ahli terapi adiksi pornografi di Amerika Serikat) dan Donald Hilton Jr. (ahli bedah otak dari University of Texas) diketahui bahwa paparan pornografi yang intens dapat mengakibatkan kerusakan otak, oleh karena itu komunitas ini berpropaganda melalui *Gerakan Menyelamatkan Generasi Emas Indonesia* dengan aktif melakukan kampanye edukasi positif. Bersama keluarga Indonesia membangun generasi dengan bekal 3 prinsip pengasuhan, dalam lingkungan yang baik, benar, dan menyenangkan sehingga Indonesia dipimpin para generasi

⁵⁷ Jennifer Sidharta, Peringkat Pendidikan Indonesia di Dunia, youthcorpsindonesia.org dalam <https://www.youthcorpsindonesia.org/l/peringkat-pendidikan-indonesia-di-dunia/>, diakses pada 9 April 2018.

⁵⁸ Sean Coughlan, Koresponden pendidikan BBC: Asia Peringkat Tertinggi Sekolah Global, Indonesia Nomor 69, [bbc.com](http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/05/150513_majalah_asia_sekolah_terbaik) dalam http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/05/150513_majalah_asia_sekolah_terbaik, diakses pada 9 April 2018.

⁵⁹ Budi Suwarna, Korea, "Negeri yang Berlari Kencang dari Puing Perang...", Kompas.com dalam <https://ekonomi.kompas.com/read/2014/09/22/044706326/Korea.Negeri.yang.Berlari.Kencang.dari.Puing.Perang>, diakses pada 9 April 2018.

B.E.S.T di tahun 2045, yaitu generasi yang Berbudi, Empati, Smart, dan Tangguh.⁶⁰

Hasil survei secara acak selama kurun waktu enam bulan terakhir, yang disampaikan oleh Ketua KPPA (Kantor Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) kabupaten Ponorogo pada 17 Desember 2010, dikemukakan bahwa: 80% remaja putri di Ponorogo pernah melakukan hubungan seks pranikah. Sedangkan pada remaja pria, data angka persentasenya sedikit lebih besar lagi.⁶¹ Bahkan data Komisi Nasional Perlindungan Anak mengungkapkan dari 4.500 remaja di 12 kota di Indonesia, 97 persennya pernah melihat pornografi, begitu juga di kalangan siswa. Dari 2.818 siswa, 60 persennya pernah melihat tayangan yang tidak senonoh.⁶²

Kriminalisme, premanisme dan tawuran dimana hal ini sungguh memprihatinkan karena: "*Crime clock* mengemukakan bahwa pada 2015 setiap 12 menit 26 detik, terjadi 1 kasus kejahatan; sedangkan pada 2016 kecepatannya 12 menit 18 detik; sedangkan jumlah total tindak kejahatan yang terdaftar di Mapolda Metro Jaya terjadi pada dengan tahun 2015 sebanyak 44.304. Dan pada tahun 2016 tercatat ada 43.149.⁶³

Narkoba, juga telah terjadi penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika yang merupakan kejahatan luar biasa (*extraordinary crime*) yang mengancam dunia; sebagaimana disampaikan Hubungan Masyarakat BNN bahwa Indonesia berada dalam situasi darurat narkotika dan menyerukan perang besar terhadap segala bentuk kejahatan narkotika. Tidak kurang dari 807 kasus narkotika dan 1.238 tersangka diamankan yang terdiri dari 1.217 WNI dan 21 WNA. Adapun upaya yang dilakukan yaitu: Telah melakukan kegiatan pencegahan berupa advokasi, sosialisasi, dan kampanye "Stop Narkoba" sebanyak 12.566 kegiatan yang melibatkan 9.177.785 orang dari berbagai kalangan, baik kelompok

⁶⁰ Admin, Sudahkah Anak Indonesia Merdeka dari Segala Bentuk Kekerasan Terhadap Anak?, semai2045.org dalam <http://www.semai2045.org/kampanye/aku-dan-diriku-berharga/>, diakses pada 30 Juli 2017.

⁶¹ Kompasiana, *80% Gadis Tak Lagi Perawan*, kompasiana.com dalam http://www.kompasiana.com/bocahndeso/80-gadis-tak-lagi-perawan_550057e2a33311376f510bc4, diakses pada 26 Agustus 2017.

⁶² Ilham, 97 Persen Remaja Indonesia Pernah Mengakses Pornografi, republika.co.id dalam <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/hukum/16/10/11/0ew0yb361-97-persen-remaja-indonesia-pernah-mengakses-pornografi>, diakses pada 1 September 2017.

⁶³ Nafiyul Qodar, Polisi: Tiap 12 Menit 18 Detik, 1 Kejahatan Terjadi di Ibu Kota, news.liputan6.com dalam <http://news.liputan6.com/read/2691910/polisi-tiap-12-menit-18-detik-1-kejahatan-terjadi-di-ibu-kota>, diakses pada 15 Juni 2017.

masyarakat, pekerja, maupun pelajar.⁶⁴ Sehingga sekitar 5 juta dari penyalahguna narkoba, 40-50 orang per hari meninggal, dan dari yang diketahui sekitar 60 jaringan yang beroperasi. Negara mengalami kerugian akibat penyalahgunaan narkoba mencapai Rp 63,1 triliun.⁶⁵ Bahkan menjadi 72 triliun pada tahun 2017.⁶⁶

Data Badan Narkotika Nasional (BNN) terkait pengguna narkoba dan obat-obatan terlarang (narkoba) di 2014 menyebutkan, 22 persen pengguna narkoba di Indonesia merupakan pelajar dan mahasiswa. Sedangkan layanan rehabilitasi pada 2015, tercatat anak usia di bawah 19 tahun berjumlah hanya 348 orang dari total 5.127 orang yang dirchabilitasi. Adapun jumlah tersangka kasus narkoba berdasarkan kelompok umur pada 2015 yakni anak usia sekolah dan remaja dibawah 19 tahun berjumlah 2.186 atau 4,4 persen dari total tersangka.⁶⁷ Bahkan ditemukan anak usia 7 tahun sudah ada yang mengkonsumsi narkoba jenis *inhalan* (uap yang dihirup). Anak usia 8 tahun sudah memakai ganja, lalu di usia 10 tahun, anak-anak menggunakan narkoba dari beragam jenis, seperti inhalan, ganja, heroin, morfin, ekstasi, dan sebagainya (riset BNN bekerja sama dengan Universitas Indonesia)⁶⁸.

Krisis moral, dimana ada bentuk-bentuk *Penyelewengan Moral Remaja*, antara lain:

- a) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain; b) Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain; c) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan

⁶⁴ HUMAS BNN, *Press Recase Akhir Tahun 2016, Kerja Nyata Perangi Narkotika*, Jakarta, 22 Desember 2016, dengan kode B/PR-90/XII/2016/HUMAS.

⁶⁵ Lia Wanadriani Santosa, BNN: 50 Orang Meninggal per Hari Karena Narkoba, antaranews dalam <http://www.Antarnews.com/berita/548440/bnn--50-orang-meninggal-per-hari-karena-narkoba>, Diakses pada 28 Agustus 2017.

⁶⁶ Kepala BNN, Rugi Rp 72 Triliun, Indonesia Darurat Narkoba, timesindonesia.co.id dalam <https://m.timesindonesia.co.id/read/146668/20170421/234313/rugi-rp-72-triliun-indonesia-darurat-narkoba/> diakses pada 2 Februari 2018. Dan Nabila Tashandra, Buwas Sebut Belanja Narkoba Indonesia Capai Rp 72 Triliun Per Tahun, nasional.kompas.com dalam <http://nasional.kompas.com/read/2017/03/31/12380481/buwas.sebut.belanja.narkotika.indonesia.capai.rp.72.triliun.per.tahun>, diakses pada 2 Februari 2018.

⁶⁷ Lince Eppang, BNN: 22 Persen Pengguna Narkoba adalah Pejalar dan Mahasiswa, netralnews.com dalam <http://www.netralnews.com/news/pendidikan/read/26672/bnn.22.persen.pengguna.narkoba.a.dalah.pejalar.dan.mahasiswa>, diakses pada 1 September 2017.

⁶⁸ Muhammad Labib Ramadhan, Penyebaran Narkoba di Kalangan Anak-Anak dan Remaja, jabar.bnn.go.id dalam <http://jabar.bnn.go.id/artikel/penyebaran-narkoba-di-kalangan-anak-anak-dan-remaja>, diakses pada 1 September 2017.

obat; d) Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orangtua dengan cara mingsgat dari rumah atau membantah perintah mereka; e) Kenakalan remaja non-kriminal, yang mengalami masalah jenis ini cenderung tertarik pada kesenangan-kesenangan yang sifatnya menyendiri, masyarakat atau sekolah.⁶⁹

Tawuran, Perundungan dan Premanisme juga merupakan realitas, Komisi Perlindungan Anak tercatat sepanjang Januari-November 2013 ini mencatat bahwa terdapat 255 kasus tawuran pelajar di kota Jakarta. Jumlah ini meningkat sekitar 44 persen dibandingkan tahun lalu yang hanya 128 kasus. Dalam 255 kasus kekerasan antarpelajar SMP dan SMA yang tercatat, 20 siswa meninggal dunia. Dan ratusan lainnya mengalami luka berat dan luka ringan.⁷⁰ Juga kejahatan perampokan yang terjadi di wilayah hukum Polda Metro Jaya mengalami kenaikan 12 persen di tahun 2016 yaitu 43.149, "Kasus curas (pencurian dengan kekerasan) tahun 2015 sebanyak 641 kasus, sedangkan tahun 2016 sebanyak 719 kasus atau mengalami kenaikan 78 kasus atau 12 persen," lanjut Iriawan. Kasus perkosaan, pada tahun 2015 mencapai 63 kasus, sedangkan di 2016 meningkat menjadi 719 kasus atau naik sebanyak 4 kasus atau sekitar 6 persen, "Kenakalan remaja seperti tawuran juga mengalami peningkatan dari 1 kasus di tahun 2015 menjadi 5 kasus atau naik 400 persen, meski kenaikannya cuma 4 kasus," angka kriminalitas terjadi di kasus pencurian dengan pemberatan (curat), penganiayaan berat (anirat) dan pembunuhan. Kasus curat menurun 9,96 persen dari 1.004 kasus di tahun 2015 menjadi 904 kasus di tahun 2016. Dan terakhir pembunuhan menurun 4 kasus atau 5 persen dari 75 kasus di tahun 2015 menjadi 71 kasus di tahun 2016, penganiayaan berat (anirat) mengalami penurunan 6 persen dari 3.400 kasus di tahun 2015 menjadi 3.187 kasus di tahun 2016.⁷¹

Pendidikan di Indonesia juga masih banyak yang hanya menekankan pada pengetahuan, dan tidak fokus pada pembentukan karakter diantara penyebabnya adalah: 1) Perbedaan pola pandang dan berpikir diantara para pakar pendidikan mengenai fokus pendidikan; 2) Masih minimnya perhatian dari pemerintah setempat terhadap

⁶⁹ Sofa Muthohar, *Antisipasi Degradasi Moral di Era Global*, Nadwa Jurnal Pendidikan Islam, vol. 7, no. 2, Oktober 2013, hal.327.

⁷⁰ Nuri Aprilia dan Herdina Indrijati, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Tawuran pada Remaja Laki-laki yang Pernah Terlibat Tawuran di SMK 'B' Jakarta*, Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, vol. 3, no. 01, April 2014, hal 2.

⁷¹ Mei Amelia R, *Kapolda Metro: Kejahatan di Jakarta Terjadi Tiap 12 Menit 18 Detik*, detikNews, dalam <https://news.detik.com/berita/d-3384009/kapolda-metro-kejahatan-di-jakarta-terjadi-tiap-12-menit-18-detik>, diakses pada 15 Juni 2017.

pendidikan, khususnya penyediaan sarana yang memadai bagi penyelenggara pendidikan yang seharusnya tanpa ada dikotomi antara negeri dan swasta; 3) Rendahnya tauladan yang diberikan para pelaku pendidikan di negeri ini; 4) Kurangnya kerjasama antara masyarakat dan pelaku pendidikan dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan berkarakter; 5) Rendahnya tingkat perekonomian masyarakat Indonesia sehingga mempengaruhi pola pikir masyarakat terhadap pendidikan; dan 6) Muncullah pemahaman "buat apa pendidikan, toh yang dipakai adalah *skill* yang utama"⁷², dan hal ini diakui pula oleh Direktur Jenderal PMPTK Depdiknas sebagaimana dikutip Triatmanto, ia menyatakan bahwa saat ini ada kecenderungan masyarakat maupun sekolah sekadar memacu siswa untuk memiliki kemampuan akademik tinggi tanpa diimbangi pembentukan karakter yang kuat dan cerdas, bahkan jumlah pendidik yang berkarakter kuat dan cerdas seperti yang diharapkan juga terbatas jumlahnya.⁷³ Ditambah bagaimanapun, hingga hari ini masih banyak orangtua yang tidak mampu menyekolahkan anak-anaknya sampai tingkat SD sekalipun. Masih banyak sekolah yang kekurangan fasilitas atau bahkan tidak memiliki gedung yang representatif atau tak memiliki ruang belajar sama sekali. Masih banyak sekolah yang sangat kekurangan guru pengajar. Masih banyak guru (honorar) yang dibayar sangat rendah yang menyebabkan motivasi mengajarnya sangat rendah. Belum lagi muncul aturan baru ketika penguasa berganti, Ujian Nasional (UN) yang menjadi tolok ukur prestasi seringkali dibarengi dengan perilaku tak terpuji seperti korupsi dan manipulasi anggaran, dan kecurangan-kecurangan lain; selain pendidikan dasar yang bebas biaya, belum terpenuhinya anggaran pendidikan sebesar 20%, kurangnya penghargaan terhadap profesionalisme dan kesejahteraan guru, rendahnya mutu dan daya saing pendidikan, upaya otonomi pendidikan yang masih setengah hati, anggaran pendidikan sudah 20% namun seringkali tidak tepat sasaran.⁷⁴

Pendidikan di Indonesia saat ini dapat dikatakan masih jauh dari berhasil menjawab ekspektasi masyarakat dan dunia, bahkan masih belum bisa memfasilitasi para pelajar untuk bisa mempersiapkan masa depannya. Ini adalah sebuah realita, karena itu kesinambungan antara

⁷² Doni Kurniawan, Antara Idealitas dan Realitas, kompasiana.com dalam http://www.kompasiana.com/kurniawandoni/Antara-idealitas-dan-realitas_54f866c6a3331165028b4581 diakses pada 27 Maret 2017.

⁷³ Triatmanto, *Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Cakrawala Pendidikan, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY, hal 187.

⁷⁴ Ahmad Zen Sarnoto, *Konsepsi Politik Pendidikan di Indonesia*, dalam *Jurnal Educhild*, Vol. 01, No. 1, tahun. 2012, Hal. 31 dan 37-39.

pemerintah, instansi pendidikan, keluarga, dan masyarakat adalah harapan yang belum terputus.⁷⁵

Ancaman bahaya rokok juga mengerikan karena setiap hari, lebih dari 600 juta batang rokok dibakar di Indonesia; terhitung selama 2013 diperkirakan mencapai lebih dari Rp 605 miliar sehari atau Rp 221 triliun menurut setahun *Survei Sosial Ekonomi Nasional 2016*, menunjukkan rokok menjadi pengeluaran ketiga tertinggi orang Indonesia dalam kelompok makanan sebesar 13,80 persen.⁷⁶ Sehingga Menteri Kesehatan (Menkes) Nila Djuwita Moeloek mengatakan: Kasus penyakit disebabkan oleh rokok untuk penyakit jantung dan pembuluh darah saja bahkan dikatakan mencapai Rp 7,4 triliun dan sangat mengerikan karena sepertiga penduduk atau 36,3% merupakan perokok. Sebanyak 20% remaja usia 13 hingga 15 tahun adalah perokok.⁷⁷

Pembentukan karakter seseorang dipengaruhi oleh faktor organis dan faktor non-organik, dimana faktor organis dibentuk oleh faktor genetik dan integritas kerja sistem organ tubuh, misalnya: otak. Sedangkan faktor non-organik berhubungan dengan faktor lingkungan. Pengaruh rokok terhadap kesehatan manusia, antara lain: menyebabkan penyakit jantung koroner, trombosis koroner, kanker, bronkitis atau radang cabang tenggorok, dan kematian pada janin, bahkan wajah keriput, gigi berbercak dan nafas bau, lingkungan menjadi bau, menjadi contoh yang buruk bagi anak, menjadi gerbang penggunaan obat-obatan terlarang. Selain itu, rokok mengandung senyawa *nikotin* yang bersifat toksik yang mempengaruhi integritas struktur pembuluh darah, meningkatkan viskositas (kekentalan) darah, dan menjadi salah satu faktor resiko timbulnya penyakit jantung dan pembuluh darah. Fungsi otak sangat bergantung pada kualitas dan kuantitas suplai darah pada wilayah otak yang sedang aktif, yang mempengaruhi berfikir dan menilai baik buruknya satu tindakan.⁷⁸

⁷⁵ Dewar Alsan, Harapan dan Realita Pendidikan Masa Kini, kompasiana.com dalam http://www.kompasiana.com/dewar_alsan/harapan-dan-realita-pendidikan-masa-kini_54f995a8a333112b058b53aa, diakses pada 29 Juli 2017.

⁷⁶ Zaid Wahyudi, Anda Bakal Melongo Baca Ini, Orang Indonesia Habiskan Ratusan Triliun Untuk Beli Rokok, Tribun.com dalam <http://jateng.tribunnews.com/2017/03/07/anda-bakal-melongo-baca-ini-orang-indonesia-habiskan-ratusan-triliun-untuk-beli-rokok>, diakses pada 29 Agustus 2017.

⁷⁷ Mrt, Rokok Ancaman JKN, Menkes: Biaya Penyakit Jantung Saja Rp6,59 Triliun, economy.okezone.com dalam <http://economy.okezone.com/read/2017/05/16/3201692300/rokok-ancaman-jkn-menkes-biaya-penyakit-jantung-saja-6-59-triliun>, diakses pada 29 Agustus 2017.

⁷⁸ Nururrahmah, *Pengaruh Rokok Terhadap Kesehatan dan Pembentukan Karakter Manusia*, Prosiding Seminar Nasional, vol. 01, no. 1, hal. 77 dan 82.

Problematika terkait *Kurikulum*, dimana diantara problematika pendidikan di Indonesia, adalah: 1) Kurikulum yang pelaksanaannya belum relevan dengan tuntutan masyarakat; 2) Biaya pendidikan yang mahal; 3) Tujuan pendidikan yang dalam prosesnya pencapaiannya menyimpang; 4) Kontroversi pelaksanaan Ujian nasional; dan 5) Banyak fasilitas pendidikan yang tidak memadai.⁷⁹

Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Nasional, mengidentifikasi adanya sejumlah masalah yang dihadapi Sistem Pendidikan Nasional, antara lain: 1) Orientasi dana dari pemerintah pusat dihitung per sekolah dan bukan dihitung per murid yang benar-benar aktif hadir mengikuti belajar (jumlah resmi murid yang terdaftar pada awal penerimaan); 2) Pemerintah daerah kurang dilibatkan dalam mencari dana; 3) Sistem pendanaan tidak transparan; 4) Akibat ketidakjelasan sistem seperti sumber-sumber dana dari pemerintah, daerah tidak pernah menyentuh sekolah; 5) Sistem pendistribusian buku-buku pelajaran melalui bantuan dana menjadi tidak efektif dan tidak efisien; 6) Sampai saat ini dana pendidikan Indonesia berada jauh di bawah standar dana pendidikan secara internasional; 7) Secara keseluruhan efek dari dana yang rendah, lengkap dengan sistemnya yang tidak transparan dan tidak efektif, menjadikan pendidikan sebagai “investasi sumber daya manusia” tidak mampu memberikan hasil yang cepat dan memadai, baik untuk pertumbuhan ekonomi secara kolektif maupun untuk pertumbuhan mengangkat kesejahteraan kehidupan individual, terutama bagi anak-anak sekolah dari kelompok tani miskin dan rakyat miskin lainnya.⁸⁰

Menurut Anies Baswedan, saat masih menjadi Menteri Pendidikan, mengatakan pada acara silaturahmi dengan Kepala Dinas Jakarta pada 1 Desember 2014, bahwa: Pendidikan di Indonesia berada dalam posisi gawat darurat. Beberapa kasus yang menggambarkan kondisi ini diantaranya: 1) 75% layanan pendidikan di Indonesia tidak memenuhi standar layanan minimal pendidikan, data ini diperoleh dari (Pemetaan Kemendikbud terhadap 40.000 sekolah pada tahun 2012); 2) Pemetaan akses dan mutu pendidikan di Indonesia pada tahun 2013-2014 yang menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 40 dari 40 negara; 3) Sedangkan untuk pendidikan tinggi di Indonesia berada pada peringkat 49 dari 50 Negara; 4) Dan untuk kemampuan literasi, dalam pemetaan

⁷⁹ Kholid Musyaddad, *Problematika Pendidikan di Indonesia*, Edu-Bio, vol. 4, 2013, hal. 56.

⁸⁰ Munirah, *Sistem Pendidikan di Indonesia: Antara Keinginan dan Realita*, Auladuka, vol. 2, no. 2, Desember 2015, hal. 240-241.

sains dan matematika, menunjukkan bahwa anak-anak Indonesia berada pada posisi 40 dari 42 negara.⁸¹

Sampai sekarang, perlakuan pemerintah dan masyarakat terhadap pendidikan Islam masih diskriminatif, yang menyebabkan pendidikan Islam terpinggirkan. Terpinggirnya pendidikan Islam dari persaingan dikarenakan dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal, *pertama*, meliputi manajemen pendidikan Islam yang belum mampu menyelenggarakan pembelajaran dan pengelolaan pendidikan yang efektif dan berkualitas. Dan *kedua*, faktor kompensasi profesional guru yang masih sangat rendah. *Ketiga*, adalah faktor kepemimpinan dengan berbagai masalahnya.⁸²

Realitas lain adalah terkait *Pengangguran*, dimana Direktur Pengembangan Pasar Kerja Kementerian Ketenagakerjaan (Kemenaker) Indonesia, Tri Retno Isnaningsih, mengatakan: dari total 125,3 juta angkatan kerja per Agustus 2014, jumlah pengangguran terbuka sekitar 7.244.905 jiwa. Rinciannya, lulusan Sekolah Dasar (SD) 1.694.100 jiwa, lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) 1.566.838 jiwa, lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) 3.295.307 jiwa, Diploma 193.517 jiwa, dan Sarjana 495.143 jiwa.⁸³ Sementara Kepala Seksi Bursa Tenaga Kerja, Direktorat Penempatan Tenaga Kerja Dalam Negeri, Kementerian Tenaga Kerja, Muji Wiyono menyampaikan bahwa: Angka pengangguran di pertengahan semester pertama 2017 mencapai 7,03 juta didominasi lulusan SMA. Hal tersebut disampaikan saat menghadiri pembukaan *Kulonprogo Job Fair 2017* di Hall Kampus UNY Wates, Jumat (10/03/2017).⁸⁴

Terkait prestasi olah raga, demikian pula tak luput dari realitas kemunduran; seperti dalam Sea Games 2017 di Kuala Lumpur, Indonesia masih terpuruk di urutan 5 dengan hanya memperoleh 32 medali emas dari 55 medali emas yang ditargetkan, padahal posisi 4 yang pemerintah Indonesia canangkan.⁸⁵

⁸¹ Heri Widodo, *Potret Pendidikan di Indonesia dan Kesiapannya Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia (MEA)*, Cendekia, vol. 13, no. 2, Juli - Desember 2015, hal. 301.

⁸² Hujair A. H. Sanaky, *Permasalahan dan Penataan Pendidikan Islam Menuju Pendidikan yang Bermutu*, el-Tarbawy, no. 1, vol. 1, 2008, hal. 87.

⁸³ Ichsan Emerald Alamsya, Ada 3 Juta Lulusan SMA yang Jadi Pengangguran Terbuka, republika.co.id dalam, <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/03/12/n13wvg-ada-3-juta-lulusan-sma-yang-jadi-pengangguran-terbuka>, diakses pada 1 September 2017.

⁸⁴ Ivan Aditya, 7,03 Juta Pengangguran Didominasi Lulusan SMA, krjogja.com dalam, http://krjogja.com/web/news/read/26832/7_03_Juta_Pengangguran_Didominasi_Lulusan_SMA, diakses pada 1 September 2017.

⁸⁵ Heyder Affan, *Sea Games 2017: Mengapa Sejak Reformasi, Prestasi Indonesia Terus Terpuruk?*, BBC Indonesia dalam <http://www.bbc.com/indonesia/olahraga-41072624>.

Dari berbagai uraian tentang realitas pendidikan di Indonesia, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa permasalahan yang nyata yang masih disaksikan, dirasakan dan dialami oleh bangsa Indonesia dalam bidang pendidikan, bahkan selama kurun 72 tahun merdeka ternyata tidak kurang dari 25 keluhan antara lain adalah: 1) Moral yang masih diamati dan dicermati sangat rendah baik berkaitan dengan kejujuran dan tanggung jawab misalnya; 2) Berkaitan dengan kriminal yang sering terjadi diantara anggota masyarakat, termasuk peserta didik; 3) Disatu sisi ilmu pengetahuan menjadi idola dan prioritas sehingga lebih mementingkan faktor kognitif daripada moral; 4) Masalah keteladanan juga menjadi sangat bermasalah karena masih sangat jauh dari apa yang diharapkan; 5) Paradigma berpikir, baik dari kalangan penyelenggara pendidikan atau masyarakat dengan pemerintah masih sering terjadi silang pendapat;

6) Perhatian pemerintah masih perlu ditingkatkan focus dan konsistensinya; 7) Juga masih dikeluhkan faktor ekonomi; 8) Hal penting dalam terselenggaranya pendidikan, tidak sedikit dari masyarakat yang masih menganggap bahwa sekolah dan belajar tidaklah penting karena yang penting seseorang memiliki *skill* untuk mendapatkan kesempatan kerja yang luas dan yang penting bisa bekerja; 9) Dalam ranah Ilmu Pengetahuan dan Teknologi juga dirasakan masih terbelakang jika dibanding dengan nega-negara lain, baik dari sisi pengadaan, penggunaan, maupun pencapaian; 10) Sumber daya manusia Indonesia adalah masih jauh di bawah negara-negara lain di dunia; bahkan di ASEAN, Indonesia masih di bawah Singapura, Malaysia dan Thailand; 11) Rokok sudah menjadi candu bahkan bagi anak-anak usia sekolah dasar; 12) Narkotika sedemikian rupa tersebar dan menjadi wabah yang nampaknya sangat sulit untuk dicegah jika tidak dengan serius diatasi dan dicegah; 13) Relevansi antara pemerintah, masyarakat dan pendidikan belum relevan; 14) Biaya sekolah yang masih dirasakan sangat mahal, betapapun sudah ada subsidi Biaya Operasional Sekolah atau (BOS); 15) Fasilitas pendidikan masih dirasakan sangat kurang dan belum merata;

17) Tujuan pendidikan seringkali masih menyimpang dari apa yang direncanakan; 18) Anggaran pendidikan yang digelontorkan masih dirasakan belum sesuai dengan harapan atau belum merata; 19) Sisi lain permasalahan, buku paket beserta distribusinya dirasakan masih menjadi keluhan yang nyata; 20) Minat baca anak sekolah terhitung masih rendah sehingga memperlambat pencapaian apa yang direncanakan; 21) Diskriminasi terhadap pendidikan Islam juga masih menjadi suatu realitas padahal muslimin Inonesia adalah mayoritas; 22) Problematika manajemen pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan masih harus sungguh-sungguh untuk ditingkatkan; 23) Penghargaan terhadap insan

pendidikan yang berhak karena prestasinya yang mereka capai pun masih dirasakan kurang; 24) Disisi lain, kepemimpinan dengan berbagai aspeknya masih juga dirasakan termasuk permasalahan guru sebagai pendidik juga masih kerap ditemukan di sana- sini; dan terakhir adalah 25) Dunia globalisasi yang sarat dengan sosial media yang nyatanya masih disalahgunakan, juga turut mempengaruhi terhadap realitas pendidikan kita.

C. Tantangan dan Hambatan dalam pendidikan karakter di Indonesia

Diakui ada banyak tantangan dalam Pendidikan Karakter, menurut Jamal Ma'mur Asmani, tantangan tersebut antara lain: 1) Pengaruh negatif televisi; 2) Pergaulan bebas; 3) Dampak buruk internet: porno, *free sex* (seks bebas); 4) Dampak negatif tempat karaoke; dan 5) Dampak buruk tempat wisata.⁸⁶

Beberapa indikator generasi serba instan: 1) Suka memburu tren negatif; 2) Tidak suka proses; 3) Lebih suka menjadi konsumen daripada produsen; 4) Mengagungkan *hedonisme*; 5) Hilangnya jiwa perjuangan dan pengabdian.

Melalui Abu Musa al-Asy'ary RA, Rasulullah SAW bersabda:

المؤمن للمؤمن كالبنیان يشد بعضه بعضا ومثل الجليس الصالح مثل العطار ان لم يحذك من عطره علقك من ريحه ومثل الجليس السوء مثل الكير ان لم يحرقك نالك من شرره والخازن الأمين الذي يؤدى ما أمر به مؤتجرا أحد المتصدقين

“Mukmin bagi mukmin yang lain bagaikan bangunan; yang satu menopang yang lainnya. Dan perumpamaan seorang teman yang ṣālih adalah bagaikan penjual minyak wangi. Jika engkau tidak membelinya, maka dia akan menularkan wanginya kepadamu. Demikian pula perumpamaan teman yang jelek. Diperumpamakan seperti penjual arang, yang akan membakarmu akibat ia dekat denganmu. Penerima amanah yang terpercaya akan menunaikan apa yang diperintahkan kepadanya pada saat diberi amanah oleh orang yang bersedekah.” (HR. Ahmad)⁸⁷

Hal ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan berpengaruh sangat signifikan terhadap remaja dan pemuda sehingga yang demikian itu merupakan tantangan serius tersendiri. Menurut Zubaidi, apakah yang kita lihat dan baca serta dengar setiap hari, baik dari koran, maupun

⁸⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: Diva Press, 2011, 97-111

⁸⁷ Ahmad bin Hambal al-Syaibāny, *Musnad Ahmad bin Hambal*, Syaikh Syu'aib al-Arnā'uth menyatakan Hadits ini sanadnya ṣāhīh, memenuhi syarat ṣāhīh al-Imam al-Bukhāry dan al-Imam Muslim, jilid. 32, hal. 399, no: 19624.

televisi, terutama CNN, itu suara rakyat? Murid tawuran, penangkapan pengguna narkoba, pembunuhan sadis, pembakaran, pemerkosaan, pengeboman, baku tembak, penjarahan, tipu-menipu, korupsi, pungli, suap-menyuap, saling hujat, saling mengalihkan tanggung jawab, saling tidak mengakui ucapan, orang yang menghakimi perlu dihakimi, dan ABS demi sesuatu, dan lain-lain.⁸⁸

Hal ini memang merupakan hasil upaya syaitan yang gigih, terus-menerus tak kenal lelah untuk menyesatkan manusia dari berbagai penjuru, sebagaimana Allāh SWT berfirman:

قَالَ فِيمَا أُغْوِيْتَنِي لَأَفْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ . ثُمَّ لَأَتَيْنَهُمْ مِّن بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ ۗ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ

“Iblis menjawab, “Karena Engkau telah menghukumku tersesat, maka aku benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus. Kemudian aku akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka, dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (ta’at).” (QS. al-A’raf/7: 16-17).

Al-Baidhawiy menafsirkan ayat ini yaitu saat syaitan diberi kesempatan umur panjang, maka selama itu upayanya untuk menyesatkan manusia dari jalan yang benar⁸⁹.

Ratna Megawangi mengatakan: Salah asuh akan menimbulkan dampak sebagai berikut: 1) Anak menjadi acuh tak acuh, tidak butuh orang lain, dan tidak dapat menerima persahabatan; 2) Secara emosional tidak responsif; 3) Berperilaku agresif; 4) Menjadi minder; 5) Selalu berpandangan negatif pada lingkungan sekitarnya; 6) Ketidakstabilan emosional; 7) Keseimbangan antara perkembangan emosional dan intelektual; 8) Membuat anak merasa tidak dekat, dan tidak menjadikan orangtuanya sebagai *“role model”*.⁹⁰

Kenyataan masih menunjukkan: 1) Perbedaan pola pandang dan berpikir diantara para pakar pendidikan mengenai fokus pendidikan seperti terjadinya pertentangan mengenai kurikulum 2013 dalam tahap implementasi; 2) Masih minimnya perhatian dari pemerintah setempat terhadap pendidikan, khususnya penyediaan sarana yang memadai bagi penyelenggara pendidikan yang seharusnya tanpa ada dikotomi antara negeri dan swasta; 3) Rendahnya tauladan yang diberikan para pelaku

⁸⁸ Soemarno Soedarsono, *Character Building Membentuk Watak – Mengubah Pemikiran, Sikap, dan Perilaku untuk Membentuk Pribadi Efektif Guna Mencapai Sukses Sejati*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2002, hal. 12.

⁸⁹ Al-Baidhawiy, *Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta’wil*, ... jilid. 3, hal. 7.

⁹⁰ Zubacdi, *Desain Pendidikan Karakter – Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, ed. 2, hal. 161-162.

pendidikan di negeri ini; 4) Kurangnya kerjasama antara masyarakat dan pelaku pendidikan dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan berkarakter yang sedang didengung-dengungkan saat ini oleh pemerintahan kita; 5) Rendahnya tingkat perekonomian masyarakat Indonesia sehingga mempengaruhi pola pikir masyarakat terhadap pendidikan.⁹¹

Mukminin mengatakan ada berbagai tantangan yang tentu saja tidak semuanya bisa dibahas pada kesempatan kali ini. Berikut akan dibahas lima tantangan pendidikan di abad-21, yang meliputi: 1) Pergeseran paradigma pendidikan; 2) Penyiapan kompetensi sumber daya manusia di abad-21; 3) Tantangan prodi TP (Teknologi Pendidikan/ Pembelajaran) terkait dengan pendidikan di abad-21; 4) Tantangan yang terkait dengan pengembangan kurikulum 2013 sebagai upaya penyesuaian terhadap tantangan pendidikan di Abad-21; dan 5) Tantangan profesi TP terkait dengan implementasi kurikulum 2013.⁹²

Untuk memperbaiki 20 kebiasaan buruk anak tanpa disadari, yang sudah seharusnya menjadi pusat perhatian para pendidik di berbagai pelosok di negeri ini, terutama daerah perkotaan, adalah sebagaimana Elfindri dan kawan-kawannya mengemukakan beberapa kebiasaan buruk anak-anak antara lain: 1) Menumpang kendaraan dengan teman; 2) Traktir tak ucapkan terimakasih; 3) Menyanyi di depan panggung yang tidak pas; 4) Suka kentut (sambil batuk) di depan umum; 5) Berjalan dengan orang lain disalahpahami orang; 6) Wangian berlebihan; 7) Lupa ucapkan terimakasih; 8) Berbicara ketika teman mendengarkan sesuatu; 9) Nanya uang sebelum kerja; 10) Jawab telepon keliru; 11) Cenderung individualis dalam bekerja; 12) Terlambat dalam janji; 13) Merokok tak mau tahu; 14) Alarm hidup waktu tidur; 15) Berbicara lokal dengan orang yang tidak paham bahasa; 17) Meminjam tidak dikembalikan; 18) Mandi terlalu lama ketika antrean; 19) Selalu tidak mau mengalah.⁹³

Padahal di abad-21, Indonesia membutuhkan manusia yang memiliki literasi dasar, antara lain: literasi membaca, numerasi, literasi sains, literasi ICT, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewarganegaraan; manusia Indonesia yang penuh kompetensi dalam

⁹¹ Doni Kurniawan, Antara Idealitas dan Realitas, kompasiana.com dalam http://www.kompasiana.com/kurniawandoni/Antara-idealitas-dan-realitas_54f866c6a3331165028b4581, diakses pada 27 Maret 2017.

⁹² Mukminan, *Tantangan Pendidikan di Abad 21*, Makalah disajikan dan dibahas pada Seminar Nasional Teknologi Pendidikan 2014 “*Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendetaygunaan Teknologi Pendidikan*”. Diselenggarakan oleh Prodi. Teknologi Pendidikan Program Pascasarjana - Universitas Negeri Surabaya 29 November 2014, hal. 4.

⁹³ Elfindri dan kawan-kawan, *Pendidikan Karakter – Kerangka, Metode dan Aplikasi Untuk Pendidik dan Profesional*, Jakarta: Baduose Media, 2012, hal. 151-159.

artian mampu berfikir kritis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif disamping tentunya manusia yang memiliki karakter yang kokoh antara lain: rasa ingin tahu, inisiatif, gigih, memiliki kemampuan adaptasi, dan juga memiliki kepemimpinan dan kesadaran sosial dan budaya.⁹⁴

Al-Imam al-Bukhāri di dalam Ṣahihnya telah mencantumkan satu Bab yang berjudul “Tidaklah datang suatu zaman kecuali zaman setelahnya lebih jahat dari zaman sebelumnya”,

عَنِ الرَّبِيِّ بْنِ عَبْدِ قَالَ أَتَيْنَا أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ فَشَكَّوْنَا إِلَيْهِ مَا نَلَقَى مِنَ الْحُجَّاجِ فَقَالَ
اصْبِرُوا، فَإِنَّهُ لَا يَأْتِي عَلَيْكُمْ زَمَانٌ إِلَّا الَّذِي بَعْدَهُ شَرٌّ مِنْهُ حَتَّى تَلْقُوا رَبَّكُمْ سَمِعْتُهُ مِنْ نَبِيِّكُمْ
صلى الله عليه وسلم

Dari Az-Zubair bin ‘Ady, beliau berkata, “Kami mendatangi Anas bin Malik RA lalu mengadu kepadanya tentang apa yang kami terima dari Al-Hajaj bin Yusuf.” Kemudian beliau (Anas bin Malik RA) berkata, “Sabarlah kalian, sebab tidaklah datang kepada kalian suatu zaman kecuali zaman setelahnya lebih jahat dari zaman sebelumnya, sehingga kalian bertemu Tuhan kalian (Allah SWT). Yang demikian itu aku dengar dari Nabi kalian.” (HR. al-Bukhāri)⁹⁵

Dalam hal ini al-Imam al-Mawardy telah menyampaikan krisis *qudwah* ini melalui untaian syi’ir dalam Kitab yang beliau tulis berjudul “*Adab ad-Dunya wad Din*” (Etika beragama dan menjalani kehidupan di dunia):

(وغير تقى يأمر الناس بالتقى ... طيب يداوي الناس و هو سقيم)

(يا أيها الرجل المعلم غيره ... هلا لنفسك كان ذا التعليم)

(فابدأ بنفسك فاتها عن غيرها ... فإن انتهت عنه فأنت حكيم)

(فهناك يقبل ما تقول ويقتدى ... بالقول منك و ينفع التعليم)

(لا تنه عن خلق وتأتي مثله ... عار عليك إذا فعلت عظيم)

“Dan bukan orang yang bertaqwa, menyuruh manusia berbuat taqwa, dokter mengobati manusia, padahal dirinya sendiri dalam keadaan sakit.

⁹⁴ Staf ahli Mendikbud Bidang Inovasi dan Daya Saing, *Transformasi Pendidikan Menghadapi Abad 21 Melalui Penguatan Peran Budaya Sekolah*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, hal. 19.

⁹⁵ Muhammad bin Ismail al-Bukhāri, *Ṣahih al-Bukhāri*, Beirut: Dār Ibnu Katsīr, 1423 H/ 2002 M, cet. 1, no: 7068.

Wahai orang yang mengajari orang lain, tidakkah pengajaran itu engkau butuhkan untuk dirimu sendiri?

Maka mulailah dengan dirimu sendiri sesungguhnya, dari penyesat jiwa, Jika engkau sadari itu, maka engkau adalah orang yang bijaksana.

Ada perkara yang akan diterima dari apa yang engkau katakan, bahkan dicontoh. Dengan perkataan darimu, dan pengajaran akan bermanfaat.

Jangan engkau larang orang lain berbuat perilaku (akhlak), sedangkan engkau sendiri mengerjakannya, sungguh sangatlah memalukan jika hal itu engkau perbuat.”⁹⁶

Dengan demikian tantangan pendidikan karakter di Indonesia adalah tidak sederhana, ada dari segi keluarga yang tidak kondusif bagi terbentuknya karakter, watak bawaan, ada dari sisi Globalisasi dan sosial media yang tidak terkendali, ada dari sisi guru yang kurang mampu memberi tauladan, termasuk juga peraturan dan kebijaksanaan kependidikan yang selalu sering berganti-ganti, persaingan regional dan internasional, kapitalisasi pendidikan yang mengakibatkan kesempatan yang tidak merata bagi seluruh warga wajib belajar, Pemerataan kesempatan wajib belajar 12 tahun, laju modernisasi yang sulit dijangkau sehingga menghambat perkembangan dan kemajuan, infrastruktur yang kurang memadai dan kurikulum antara idealisme konsep dan kebijakan yang masih jauh dari harapan, sikap masyarakat yang apriori terhadap pertumbuhan karakter yang baik maupun pelurusan karakter yang buruk yang dikenal *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*, serta penegakan hukum yang tidak tegas dan tidak adil; keseluruhan ini menjadi tantangan serius baik bagi masa kini maupun masa mendatang dunia pendidikan di negeri ini.

D. Pembangunan Manusia seutuhnya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "pembangunan" berasal dari kata "bangun", yang berarti: bangkit dan berdiri dari duduk, berdiri dari tidur dan jaga dari tidur; sedangkan kata "pembangun" diartikan pendiri dan pembina⁹⁷. Dalam Bahasa Arab, kata ini dikenal dengan *banā*, *yabnī* kemudian *binā'an*, *binyan*, *bunyānan*, *binyatan* dan *bināyatan* (بني - بيني - بناء وبنيا وبنيانا وبنية وبناية) dimana artinya sebagaimana diartikan oleh Ibrahīm Muṣṭafa adalah berkisar

⁹⁶ Ali bin Muhammad bin Habīb al-Mawardī asy Syafi'iy, *Adab ad-Dunya wad Dīn*, Beirut: Dār Iqra, ed. 4, 1405 H / 1985M, hal. 31-32; dan Zainuddīn Abu al-Faraj Abdurrahmān bin Ahmad bin Rajab al-Hambali ad-Dimasqy, *Lathā'if al-Ma'arif Fima al-Mawashimi al-A'my min al-Wadzo'if*, Beirut: Dār Ibnu Katsīr, ed. 5, 1420 H / 1999 M, hal. 53.

⁹⁷ Team Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hal. 135.

pada: “(التأسيس) mendasari dan (التنمية) menumbuhkan”⁹⁸. Sementara Al-Fairūz Abādy mengartikan dengan “(نقيض الهدم)” yaitu kebalikan dari meruntuhkan”⁹⁹.

Dalam Bahasa Inggris, pembangunan dikenal dengan “*Building*” yang diartikan dengan: “*To create and develop something over a long period of time*” (menciptakan dan mengembangkan sesuatu dalam jangka waktu yang panjang).¹⁰⁰ Dengan demikian kata "pembangunan" ini dapat diartikan dengan: "Suatu proses yang diupayakan oleh seseorang atau institusi atau Negara dalam rangka menumbuhkembangkan dengan kokoh, agar suatu tujuan tercapai".

Adapun pembangunan negara atau bangsa maka secara terminologis menurut Siagian, "pembangunan" adalah: “Rangkaian usaha mewujudkan pertumbuhan dan perubahan secara terencana dan sadar yang ditempuh oleh suatu negara dan bangsa menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*nation building*)”; sedangkan "pembangunan bangsa" sebagaimana diartikan oleh Arief Budiman adalah: “Usaha untuk memajukan kehidupan masyarakat dan warganya”¹⁰¹; yang kemudian tolak ukurnya adalah: pertumbuhan ekonomi yang tinggi yang ditandai oleh kekayaan rata-rata, pemerataan kualitas kehidupan, dan berkesinambungan; dalam artian tidak terjadi kerusakan sosial dan alam¹⁰². Sedangkan melalui definisi ini dikemukakan bahwa terdapat tujuh pokok pikiran antara lain: 1) Pembangunan merupakan suatu proses; 2) Pembangunan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar; 3) Dilakukan secara terencana; 4) Bermakna pertumbuhan dan perubahan; 5) Mengarah pada modernitas; 6) Multi-dimensional; dan 7) Membina bangsa menuju berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah.¹⁰³ Hal serupa juga dikemukakan oleh Afifuddin, yaitu bahwa pembangunan harus berarti: “...perubahan, pertumbuhan, terencana dengan rapi,

⁹⁸ Ibrahīm Muṣṭafa dkk, *Al-Muʿjam al-Waṣīth*, Kairo: Al-Maktabah al-Islāmiyyah, ed. 2, 1392 H/1972 M, hal. 72.

⁹⁹ Al-Fairūz Abādy, *Al-Qāmūsu Al-Muḥīṭ*, Beirūt: Muʿassatu ar-Risālah, ed. 2, 1407 H/ 1987 M, hal. 1632; dan Luis Mahlūf, *Al-Munjid fi al-Lughoh*, Beirūt: Katholik Printing, ed. 19, 1956 M, hal. 50.

¹⁰⁰ Patrick Gillard, *Oxford and The Dictionary*, Cambridge: Cambridge University Press, 2003, hal. 156.

¹⁰¹ Arief Budiman, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, Jakarta: Gramedia, 2000, hal. 1.

¹⁰² Arief Budiman, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, Jakarta: Gramedia, 2000, hal. 2-8.

¹⁰³ Sondang P. Siagian, *Administrasi Pembangunan*, Jakarta: Bumi Aksara, ed. 8, 2012, hal. 4.

dilakukan dengan sadar dan terakhir adalah menuju cita-cita perjuangan Negara dan bangsa yaitu: 1) Keadilan sosial; 2) Kemakmuran yang merata; 3) Perlakuan yang sama di mata hukum; 4) Kesejahteraan material, mental dan spiritual; 5) Kebahagiaan untuk semua; 6) Ketentraman; dan 7) Keamanan...”¹⁰⁴

Sedangkan UNESCO *the international commission of education for the 21st Century*, melalui upayanya dalam mengembangkan manusia seutuhnya (*all-rounded human being*) mencanangkan empat pilar pendidikan UNESCO yaitu: 1) *learning by knowing*, yaitu belajar untuk memperoleh pengetahuan dan untuk melakukan pembelajaran selanjutnya; 2) *learning to do*, yaitu belajar untuk memiliki kompetensi dasar dalam berhubungan dengan situasi dan tim kerja yang berbeda-beda; 3) *learning to be*, yaitu belajar untuk mengaktualisasikan diri sebagai individu dengan kepribadian yang memiliki timbangan dan tanggung jawab pribadi; dan 4) *learning to live together*, yaitu belajar untuk mampu mengapresiasi dan mengamalkan kondisi saling ketergantungan, keanekaragaman, memahami, dan perdamaian intern antar bangsa.¹⁰⁵ Atau dengan jelas melalui ungkapan *for an all-round ‘complete person’* yang berarti untuk orang yang serba lengkap itulah maksud pembentukan manusia seutuhnya sebagaimana diusung pula oleh PBB.

Mengenai membangun manusia seutuhnya, maka dalam penjelasan umum Undang-Undang tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005 – 2025 dinyatakan bahwa: tujuan dari bernegara sebagaimana diatur dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 adalah melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.¹⁰⁶

Dalam penjelasan umum tentang Indonesia 20 tahun mendatang dinyatakan bahwa: sangat penting dan mendesak bagi bangsa Indonesia untuk melakukan penataan kembali berbagai langkah-langkah, antara lain

¹⁰⁴ Afifuddin, *Pengantar Administrasi Pembangunan*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 42-47.

¹⁰⁵ Zubaidi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter untuk PAUD dan Sekolah*, Depok: Raja Grafindo Persada, 2017, cet. 1, hal. 95; dan UNESCO, The Four Pillars of Learning, unesco.org dalam <http://www.unesco.org/new/en/education/networks/global-networks/aspnet/about-us/strategy/the-four-pillars-of-learning/>, diakses pada 24 September 2017.

¹⁰⁶ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 17 Tahun 2007 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025.*

di bidang pengelolaan sumber daya alam, sumber daya manusia, lingkungan hidup dan kelebagaannya sehingga bangsa Indonesia dapat mengejar ketertinggalan dan mempunyai posisi yang sejajar, serta daya saing yang kuat di dalam pergaulan masyarakat Internasional.¹⁰⁷

Visi Nasional Pembangunan Jangka Panjang Indonesia adalah terciptanya manusia yang sehat, cerdas, produktif, dan berakhlak mulia dan masyarakat yang makin sejahtera dalam pembangunan yang berkelanjutan didorong oleh perekonomian yang makin maju, mandiri, dan merata di seluruh wilayah, didukung oleh penyediaan infrastruktur yang memadai, serta makin kokohnya kesatuan dan persatuan bangsa yang dijiwai oleh karakter yang tangguh dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang diselenggarakan dengan demokrasi yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta menjunjung tegaknya supremasi hukum.¹⁰⁸

Sedangkan dalam Visi pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) disebutkan: "Terwujudnya manusia Indonesia yang sehat, cerdas, produktif dan berakhlak mulia".¹⁰⁹ Demikian pula dapat kita temukan tentang arah pembangunan jangka panjang bidang SDM adalah: "Peningkatan kualitas dan relevansi pendidikan dan pelatihan yang mampu merespon globalisasi dan kebutuhan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan daya saing bangsa, melalui pengembangan kurikulum pendidikan yang dapat melayani keberagaman peserta didik, jenis, dan jalur pendidikan, serta kebutuhan pasar kerja dan pembangunan wilayah; peningkatan kualitas dan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan lainnya; penyediaan sarana pendidikan yang bermutu; peningkatan penelitian dan penyebarluasan hasil penelitian, serta pelaksanaan pengabdian pada masyarakat."¹¹⁰

Dalam Lampiran Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RJPN) tahun

¹⁰⁷ *Penjelasan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 17 Tahun 2007 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025.*

¹⁰⁸ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, *Visi dan Arah Pembangunan Jangka Panjang (PJP) Tahun 2005-2025*, Jakarta: Kantor Mentri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional, hal. 17.

¹⁰⁹ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, *Visi dan Arah Pembangunan Jangka Panjang (PJP) Tahun 2005 – 2025*, ... hal. 27.

¹¹⁰ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, *Visi dan Arah Pembangunan Jangka Panjang (PJP) Tahun 2005 – 2025*, Jakarta: Kantor Mentri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional, hal. 28.

2005–2025 disebutkan bahwa visi pembangunan nasional tahun 2005–2025 adalah: "Indonesia yang Mandiri, Maju, Adil dan Makmur."¹¹¹

Sedangkan mengenai Misi Pembangunan Nasional-nya disebutkan ada 8 (delapan) misi, yaitu sebagai berikut: 1) Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila; 2) Mewujudkan bangsa yang berdaya-saing; 3) Mewujudkan masyarakat demokratis berlandaskan hukum; 4) Mewujudkan Indonesia aman, damai, dan bersatu; 5) Mewujudkan pemerataan pembangunan dan berkeadilan; 6) Mewujudkan Indonesia asri dan lestari; 7) Mewujudkan Indonesia menjadi negara kepulauan yang mandiri, maju, kuat, dan berbasiskan kepentingan nasional; 8) Mewujudkan Indonesia berperan penting dalam pergaulan dunia Internasional."¹¹²

Kembali dalam arah Pembangunan Jangka Panjang (PJP) disebutkan pula tentang sasaran pertama kali pembangunan adalah fokus pada terwujudnya masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab ditandai oleh hal-hal berikut: Terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan falsafah Pancasila yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi iptek sebagaimana lebih lanjut diuraikan dengan : "Pembangunan agama diarahkan untuk memantapkan fungsi dan peran agama sebagai landasan moral dan etika dalam pembangunan, membina akhlak mulia, memupuk etos kerja, menghargai prestasi, dan menjadi kekuatan pendorong guna mencapai kemajuan dalam pembangunan.

Disamping itu, pembangunan agama diarahkan pula untuk meningkatkan kerukunan hidup umat beragama dengan meningkatkan rasa saling percaya dan harmonisasi antar kelompok masyarakat sehingga tercipta suasana kehidupan masyarakat yang penuh toleransi, tenggang rasa, dan harmonis"¹¹³. Sedangkan dalam bidang pendidikan disebutkan: "Pembangunan pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk mendukung terwujudnya masyarakat yang berharkat, bermartabat, berakhlak mulia, dan menghargai keberagaman

¹¹¹ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, *Visi dan Arah Pembangunan Jangka Panjang (PJP) Tahun 2005 – 2025*, ... hal. 37.

¹¹² Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, *Visi dan Arah Pembangunan Jangka Panjang (PJP) Tahun 2005 – 2025*, ... hal. 40.

¹¹³ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, *Visi dan Arah Pembangunan Jangka Panjang (PJP) Tahun 2005 – 2025*, Jakarta: Kantor Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional, hal. 45.

sehingga mampu bersaing dalam era global dengan tetap berlandaskan pada norma kehidupan masyarakat Indonesia dan tanpa diskriminasi"¹¹⁴.

Mengenai tahapan dan skala prioritas, maka secara bertahap setiap lima tahun diuraikan sebagai berikut: RPJM ke-1 (2005 – 2009): "Menata kembali dan membangun Indonesia di segala bidang yang ditujukan untuk menciptakan Indonesia yang aman dan damai, yang adil dan demokratis, dan yang tingkat kesejahteraan rakyatnya meningkat"; RPJM ke-2 (2010 – 2014): "Memantapkan penataan kembali Indonesia di segala bidang dengan menekankan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, termasuk pengembangan kemampuan ilmu dan teknologi serta penguatan daya saing perekonomian"; RPJM ke-3 (2015 – 2019): "Memantapkan pembangunan secara menyeluruh di berbagai bidang dengan menekankan pencapaian daya saing kompetitif perekonomian berlandaskan keunggulan sumber daya alam dan sumber daya manusia berkualitas, serta kemampuan ilmu dan teknologi yang terus meningkat"; dan RPJM ke-4 (2020 – 2024): "Mewujudkan masyarakat Indonesia yang mandiri, maju, adil, dan makmur melalui percepatan pembangunan di berbagai bidang dengan menekankan terbangunnya struktur perekonomian yang kokoh berlandaskan keunggulan kompetitif di berbagai wilayah yang didukung oleh SDM berkualitas dan berdaya saing".¹¹⁵

Hingga kemudian dituangkan dalam standar pengelolaan pendidikan pada satuan pendidikan dasar dan menengah diatur oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (PERMENDIKNAS) Nomor 19 tahun 2007 tanggal 23 Mei 2007 yang mengatur antara lain tentang perencanaan program yang harus diuraikan dalam visi, misi, tujuan, rencana kerja yang mengacu pada apa yang digariskan dalam Visi dan Arah Pembangunan Jangka Panjang (PJP) Tahun 2005 – 2025 tersebut di atas. Dan khususnya mengenai Pendidik dan tenaga kependidikannya diatur oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (PERMENDIKNAS) Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi Guru sehingga guru harus memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional sebagaimana diatur dalam Pasal 1 Ayat 1.

Pemerintah Jokowi menggariskan 7 (tujuh) ikhtiar revolusi mental bidang pendidikan: 1) Mengubah paradigma pendidikan “berdaya saing” menjadi pendidikan “mandiri dan berkepribadian”; 2) Merancang

¹¹⁴ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, *Visi dan Arah Pembangunan Jangka Panjang (PJP) Tahun 2005 – 2025*, ... hal. 47.

¹¹⁵ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, *Visi dan Arah Pembangunan Jangka Panjang (PJP) Tahun 2005 – 2025*, ... hal. 76-83.

kurikulum berbasis karakter dari kearifan lokal serta vokasi yang beragam berdasarkan kebutuhan geografis daerah dan bakat anak; 3) Menciptakan proses belajar yang menumbuhkan kemauan belajar dari dalam diri anak; 4) Memberi kepercayaan penuh pada guru untuk mengelola suasana dan proses belajar pada anak; 5) Memberdayakan orangtua untuk terlibat pada proses tumbuh kembang anak; 6) Membantu kepala sekolah untuk menjadi pemimpin yang melayani warga sekolah; dan 7) Menyederhanakan birokrasi dan regulasi pendidikan, diimbangi pendampingan dan pengawasan.¹¹⁶

Pada sidang bersama DPD dan DPR di Ruang Sidang Utama, Kompleks Parlemen, Jakarta, Jumat (14/8/2015) Jokowi mengatakan: “Gerakan-gerakan nasional revolusi mental akan menyuburkan kembali nilai-nilai semangat juang, optimisme, kerja keras, kesantunan, tata krama, dan memperkokoh karakter bangsa. Selain itu juga bisa memperkuat tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.”¹¹⁷

Walau tidak dapat dielakkan bahwa dalam pembangunan bangsa, saat ini kita cenderung menerapkan prinsip-prinsip paham liberalisme yang jelas tidak sesuai dan kontradiktif dengan nilai, budaya, dan karakter bangsa Indonesia. Oleh karena itu sudah saatnya Indonesia melakukan tindakan korektif, tidak dengan menghentikan proses reformasi yang sudah berjalan, tetapi dengan mencanangkan revolusi mental menciptakan paradigma, budaya politik, dan pendekatan *nation building* baru yang lebih manusiawi, sesuai dengan budaya Nusantara, bersahaja, dan berkesinambungan; kemudian lanjutnya menjelaskan arah revolusi mental ini dengan mengatakan: "Dalam melaksanakan revolusi mental, kita dapat menggunakan konsep Trisakti yang pernah diutarakan Bung Karno dalam pidatonya tahun 1963 dengan tiga pilarnya, "Indonesia yang berdaulat secara politik", "Indonesia yang mandiri secara ekonomi", dan "Indonesia yang berkepribadian secara sosial-budaya".¹¹⁸

¹¹⁶ Indah, Pidato Mendikbud Pada Upacara Pencanangan Gerakan Nasional Revolusi Mental, Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan Direktur Jendral PAUD dan KEMENDIKBUD, dalam <http://www.paud-dikmas.kemdikbud.go.id/bindikmas/berita/pidato-mendikbud-pada-upacara-pencanangan-gerakan-nasional-revolusi-mental>, diakses pada 27 Maret 2017.

¹¹⁷ Luqman Rimadi, Jokowi: Revolusi Mental Perkokoh Karakter Bangsa, Liputan6.com dalam <http://news.liputan6.com/read/2293646/jokowi-revolusi-mental-perkokoh-karakter-bangsa>, diakses pada 14 Juni 2017.

¹¹⁸ Joko Widodo, Revolusi Mental, kompas.com dalam <http://nasional.kompas.com/read/2014/05/10/1603015/revolusi.mental>, diakses pada 17 Juni 2017.

Kemudian dalam Bab II. Program Pembangunan Nasional Pasal 3, yaitu: RPJP Nasional merupakan penjabaran dari tujuan dibentuknya pemerintahan Negara Indonesia yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yaitu untuk melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial dalam bentuk rumusan visi, misi dan arah Pembangunan Nasional.¹¹⁹ Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembangunan manusia seutuhnya adalah pembangunan yang diperuntukkan membangun manusia Indonesia yang memiliki kemantapan spiritual, berakhlak mulia, berbadan sehat, cerdas, memiliki kompetensi yang tangguh untuk mewujudkan kesejahteraan bahkan dalam konteks bangsa dan Negara, sehingga mampu memberdayakan sumber daya yang ada, agar menjadi Negara yang maju, ber peradaban dan berdaya saing di dunia Internasional.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Bab I Pasal 1 disebutkan tentang pengertian bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹²⁰

Manusia yang utuh artinya sempurna sebagaimana adanya atau sebagaimana semula (tidak berubah, tidak rusak, tidak berkurang, dan sebagainya); sedangkan seutuhnya artinya selengkap dan sebulat(nya); keseluruhan(nya)¹²¹; dalam hal ini manusia yang utuh adalah manusia yang memiliki keahlian, manusia yang berbudaya yang beriman kepada Tuhan, berwatak luhur, mengenali dan menghargai karya seni bangsa sendiri, mempunyai identitas sendiri dalam pergaulan masyarakat bangsa-bangsa di dunia dan mempunyai persepsi historis tentang perjalanan bangsanya dalam sejarah peradaban manusia.¹²² Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa manusia sempurna menurut Islam itu adalah

¹¹⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Nasional Jangka Panjang tahun 2005-2025.

¹²⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia.

¹²¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ... hal. 1541.

¹²² Arti Definisi Pengertian, Pengertian Manusia Utuh, dalam <http://arti-definisi-pengertian.info/pengertian-manusia-utuh/>, diakses pada 20 Juni 2017.

jasmani yang sehat serta kuat akalinya, cerdas, serta pandai dan hatinya/kalbunya penuh iman kepada Allāh SWT.¹²³

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa manusia seutuhnya adalah manusia yang hati dan jiwanya kokoh beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, intelektualitas terbangun dengan optimal, integritas hidupnya adalah ibadah, mandiri dan bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi yang lain; sehingga pembangunan manusia seutuhnya adalah upaya yang sungguh-sungguh, terencana dan terus-menerus dari pendidik untuk mewujudkan generasi yang memenuhi keutuhan dalam berbagai sisinya, lahir maupun batin, jasmani maupun rohani, baik berkaitan dengan berkaitan dengan dirinya sendiri maupun berkaitan dengan luar dirinya, penuh spirit, iman dan taqwa kepada Allah SWT.

E. Pemeran keberhasilan Pendidikan Karakter

Seseorang memiliki karakter dan akhlak yang mulia tentu selain menuntut upaya sungguh-sungguh, juga membutuhkan waktu yang tidak langsung jadi.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merumuskan bahwa pelaksana dan pemangku gerakan penguatan Pendidikan Karakter melibatkan 10 pihak pelaksana dan pemangku kepentingan pendidikan, yaitu: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Pendidikan Provinsi, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, Pengawas Sekolah, Satuan Pendidikan yang didalamnya terdiri atas: Kepala Sekolah atau Ketua Yayasan, Pendidik, Tenaga Kependidikan dan Komite Sekolah; komunitas masyarakat dan organisasi profesi, Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI), media massa (cetak dan elektronik), Perguruan Tinggi dan Ikatan Alumni dan Satuan Pendidikan.¹²⁴ Betapaun demikian, secara substansial pihak yang keterlibatannya menentukan bagi terwujudnya akhlak dan karakter mulia ini antara lain adalah:

1. Agama,

Adalah sudah maklum bersama bahwa agama (dalam hal ini Islam) adalah merupakan tuntunan yang paripurna sehingga merupakan keniscayaan jika dapat mewarnai terutama perilaku dan karakter serta akhlak manusia muslim, oleh karena nilai-nilai dan atau norma-norma

¹²³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, cet. 1, hal. 57-63.

¹²⁴ TIM PPK Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2016, hal. 20-25.

yang menjadi konten dan konsepnya menuntun menuju terwujudnya karakter dan akhlak yang permanen dan baku; sebagaimana antara lain tersebut dalam firman Allāh SWT:

{لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ
بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ}

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (QS. al-Baqarah/2: 177)

Juga dalam hadits Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي دَرٍّ قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ
السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ»

Dari Abu Dzar al-Ghifari RA, ia berkata, "Telah bersabda Rasulullah SAW: "Bertaqwalah kamu pada Allah dimanapun berada, ikuti keburukan dengan kebajikan dan bergaullah dengan manusia dengan akhlak yang baik." (HR. at-Turmudzi Dari Abu Dzar al-Ghifari RA)¹²⁵

{وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ}

"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya." (QS. an-Nāzi'āt/79: 40)

¹²⁵ Abu Isa at-Turmudzi, *Sunan at-Turmudzi* tahqiq Ahmad Muhammad Syākir takhrij Nāṣiruddīn al-Albāni, Riyādh: Maktabah al-Ma'ārif, 1417, cet. 1, hal. 451. no. 1987.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: حَظَبْنَا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ فِي الْحُطْبَةِ: «لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ، وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ».

Dari Anas bin Malik RA, ia berkata: "Rasulullah SAW berkhuthbah dan di dalamnya beliau bersabda: "Tidak ada iman bagi yang tidak amanah, sebagaimana tidak ada agama bagi siapa yang tidak memiliki perjanjian." (HR. Ahmad¹²⁶ dan Ibnu Hibban dari Anas bin Mālik RA)¹²⁷.

Ayat dan hadits di atas merupakan bukti bahwa Islam selain mengajarkan keimanan, mengajarkan bagaimana seorang hamba melakukan pendekatan diri kepada Allāh SWT sebagai Pencipta, di dalamnya juga nampak jelas berisi tentang pendidikan nilai, karakter dan akhlak yang luhur seperti memberi, berbagi, tepat janji, sabar dan tahan uji, bersikap benar, jujur, berperilaku yang baik dan mengendalikan hawa nafsu.

2. Ilmu pengetahuan dan teknologi

Menurut Talcott Parson, sebagaimana dinukil Muhammad Ngafifi, masyarakat modern digambarkan dengan ciri-ciri antara lain: 1) Netralitas efektif yaitu: bersikap netral, bahkan dapat menuju sikap tidak memperhatikan orang lain atau lingkungan; 2) Orientasi diri, yaitu: lebih mengutamakan kepentingan diri sendiri; 3) Universalisme, yaitu: menerima segala sesuatu dengan obyektif; 4) Prestasi, yaitu: masyarakatnya suka mengejar prestasi; 5) Spesifitas, yaitu: berterus terang dalam mengungkapkan segala sesuatu.¹²⁸

Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat dan penuh persaingan ini tentu tidak dipungkiri memberi pengaruh kuat bagi karakter manusia, positif maupun negatif, terlebih di era globalisasi seperti saat ini.

وَمِنَ النَّاسِ وَالذَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ
الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

"Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam

¹²⁶ Ahmad bin Muhammad bin Hambal asy-Syaibāny, *Musnad Ahmad bin Hambal* tahqiq Syu'aib al-Arnaūth, Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1421 H/2001 M, cet. 1, jilid. 21, hal. 231, no. 13637.

¹²⁷ Muhammad bin Hibbān bin Ahmad bin Hibbān al-Butsy, *Ṣaḥīh Ibnu Hibbān*, Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1414 H/1993 M, cet. 2, jilid. 1, hal. 243, no. 194.

¹²⁸ Muhammad Ngafifi, *Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya*, Jurnal Pembangunan Pendidikan Fondasi dan Aplikasi, vol. 2, no. 1, 2014, hal. 41.

warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun." (QS al-Fātir/35: 28)

Ayat di atas menantang manusia untuk memikirkan, mencari dan meneliti, untuk kemudian menemukan ilmu baru seperti ilmu tentang warna, baik pada manusia, hewan dan tumbuhan. Dahulu para pahlawan melalui berbagai penemuan ilmu pengetahuan dan peradaban, semua mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Allāh SWT.¹²⁹

Namun sesuai berjalannya waktu, ilmu pengetahuan kurang diimbangi dengan *spirit* agama sehingga tidak jarang ilmu dan teknologi ini berdampak negatif bagi pola hidup manusia dalam berbagai dimensi. Contoh dalam dimensi sosial budaya antara lain: Teknologi mengancam kematian melalui berbagai penyakit, kerusakan lingkungan, pemanasan global, menciptakan ketegangan, memberikan berbagai resiko, belenggu atas diri manusia melalui sistem kontrol yang tersembunyi, dan dehumanisasi, kemerosotan moral di kalangan warga masyarakat, khususnya di kalangan remaja dan pelajar dalam berbagai bentuknya, seperti perkelahian, corat-coret, pelanggaran lalu lintas sampai tindak kejahatan termasuk pola interaksi antar manusia yang berubah.¹³⁰

3. Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter

Menurut 'Abdul Mu'īn 'Abdul Ghani Humaida al-Harby, peran keluarga dalam pendidikan karakter adalah sangat penting sejalan dengan peran dan tanggung jawab keluarga itu sendiri yaitu: 1) Mewujudkan sikap berhamba kepada Allāh SWT dengan melaksanakan ibadah dan syi'ar-syi'ar keislaman; 2) Mewujudkan ketentraman dan ketenangan jiwa; 3) Mengarahkan anak-anak menuju nilai-nilai agama (Islam); 4) Memelihara anak, memenuhi kebutuhan mereka dan membiasakan mereka dengan akhlak yang terpuji; 5) Memantau hal-hal tersebut diatas dengan berbagai cara dan upaya.¹³¹

Menurut Thomas Lickona: Keluarga merupakan sumber pendidikan moral yang paling utama bagi anak-anak. Orangtua adalah guru pertama mereka dalam pendidikan moral. Mereka jugalah yang

¹²⁹ Wahīdud Dīn Khān, *Ad-Dīn fī Muwājahah al-'Ilmi (Agama Menghadapi Ilmu)*, diterjemahkan dari Bahasa Inggris kedalam Bahasa Arab oleh Dzafar al-Islam Khan yang semula berjudul *Religion Versus Science*, Beirut: Dār an-Nafais, 1407 H / 1987 M, cet. 4, hal. 64.

¹³⁰ Muhammad Ngafifi, *Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya, Jurnal Pembangunan Pendidikan Fondasi dan Aplikasi*, vol. 2, no. 1, 2014, hal. 41.

¹³¹ 'Abdul Mu'īn 'Abdul Ghani Humaida al-Harby, *At-Tarbiyyah fī al-'Ahdaini al-Makky wa al-Madany*, Makkah: Universitas Ummul Quro fakultas Tarbiyyah, 1404 H/1984 H, hal. 226.

memberikan pengaruh paling lama terhadap perkembangan moral anak anak.¹³²

{يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

"Wahai orang yang beriman jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka... (QS. at-Tahrīm /66: 6).¹³³

Dan atau terdapat dalam hadith-hadith Rasulullah SAW seperti:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَمَجَسَّسَانِهِ، ..

Dari Abu Hurairah RA, ia berkata: "Telah bersabda Rasulullah SAW: "Tidaklah seorangpun dilahirkan kedunia ini kecuali dia dalam keadaan suci; kedua orangtuanya lah yang menjadikan dia Yahudi, Nashrani atau Majusi." (HR. Muslim dari Abu Hurairah RA)¹³⁴.

4. Peran Sekolah dalam Pendidikan Karakter

Lingkungan sekolah sebagai lingkungan formal dalam pendidikan, sangat mempengaruhi terbentuknya karakter dan kepribadian anak didik. Komponen yang mempengaruhi anak didik di lingkungan sekolah adalah seluruh *stake-holder* yang terlibat dalam proses operasionalisasi pendidikan itu sendiri, antara lain: Guru atau Pendidik, manajemen dari mulai Kepala Sekolah, Staff Tata Usaha (TU) hingga petugas kebersihan dan *security*, dan jika sekolah itu di lingkungan Pesantren maka termasuk petugas dapur, *laundry*, *musrif sakan* (pengasuh asrama), bahkan seluruh kondisi dan suasana di lingkungan itu termasuk fasilitas.

Pendidikan karakter meliputi dan berlangsung pada pendidikan formal. Pendidikan karakter pada pendidikan formal berlangsung pada lembaga pendidikan TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK, MAK dan Perguruan Tinggi melalui pembelajaran, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan

¹³² Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo dari judul Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*, Jakarta.: PT. Bumi Aksara, cet. 4, 2015, hal. 48.

¹³³ Hal yang sama dapat kita temukan dalam beberapa ayat dalam Al-Qur'an seperti QS. Thāhā/20: 132, QS. Luqmān/31: 13-19, QS. al-Furqān/25: 74, QS. ath-Thūr/52: 21, QS. Hūd/11: 42 dan QS. an-Nūr/24: 58.

¹³⁴ Muslim bin al-Hajjāj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* tahqiq Muhammad Fu'ad al-Bāqī, Beirut: Dār al-Fikr, 1403 H / 1983 M, jilid. 4, hal. 2047, no. 2658, bab. *Ma'na Kullu Maulūdin Yūladu 'alal Fithrah wa Hukmu Mauti Athfalil Kuffār wa Athfal al-Muslimīn*.

pembiasaan. Sasaran pada pendidikan formal adalah peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan.¹³⁵

Thomas Lickona menyatakan: Sekolah semakin sering diminta untuk memberikan pendidikan yang lebih, dengan masalah pendidikan moral yang lebih berat, tetapi hanya mendapat dukungan yang tidak terlalu berarti. Mereka pun kini tidak lagi mampu mengambil sebuah asumsi seperti yang dilakukan di masa sebelumnya, bahwa keluarga memiliki kesamaan pandangan yang kuat dan mendidik anak-anak mereka dengan nilai-nilai dari norma-norma yang sama seperti yang diajarkan di sekolah.¹³⁶ Menurutnya bentuk-bentuk nilai lain yang sebaiknya diajarkan di sekolah adalah kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong-menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian dan sikap demokratis.¹³⁷ Karenanya setidaknya terdapat dua nilai moral yang utama menurutnya, yaitu sikap hormat dan bertanggungjawab. Nilai-nilai tersebut mewakili dasar moralitas utama yang berlaku secara universal.¹³⁸ Kedua nilai ini menurutnya sangatlah diperlukan seseorang untuk: (1) Pengembangan jiwa yang sehat; (2) Kepedulian akan hubungan interpersonal; (3) Sebuah masyarakat yang humanis dan demokratis; (4) Dunia yang adil dan damai. Hal itu sebagai dijelaskan Lichoma sebagaimana dapat dibaca pada gambar berikut¹³⁹:

¹³⁵ *Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional*, Bab I Pendahuluan, Bagian A. Latar Belakang, hal. 6.

¹³⁶ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter* diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo dari judul *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, cet. 4, 2015, hal. 57.

¹³⁷ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter* diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo dari judul *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*, ... hal. 74.

¹³⁸ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter* diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo dari judul *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*, ... hal. 69.

¹³⁹ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter* diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo dari judul *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*, ... hal. 70.

**PENDEKATAN YANG KOMPREHENSIF
TERHADAP NILAI
DAN PENDIDIKAN KARAKTER**



Gambar III.2. : Pendekatan yang Komprehensif terhadap Nilai dan Pendidikan Karakter

Sumber: Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*, 2015, hal.107.

Karena itu Lickona menawarkan upaya menjadikan budaya moral sebagai berikut: 1) Kepala Sekolah menyediakan kepemimpinan moral dan akademik dengan cara: menyatakan visi sekolah, memperkenalkan tujuan dan strategi dan program nilai-nilai moral positif kepada seluruh staf sekolah, merekrut partisipasi dan dukungan orangtua, memberikan teladan nilai-nilai sekolah melalui interaksi dengan staf, murid, dan orangtua; 2) Sekolah menciptakan disiplin efektif yang dilakukan dengan cara: a) Mendefinisikan dengan jelas aturan sekolah dan secara konsisten, serta adil mendorong *stakeholders* sekolah: mengatasi masalah disiplin dengan cara yang mendorong menumbuhkan-kembangkan moral siswa, memastikan aturan dan nilai sekolah ditegakkan dalam seluruh lingkungan sekolah dan bergerak tangkas untuk menghentikan tindakan kekerasan dimana pun terjadi; b) Sekolah menciptakan kepekaan terhadap masyarakat dengan cara: menumbuhkan keberanian *stakeholders* sekolah untuk mengekspresikan apresiasi mereka atas tindakan peduli terhadap orang lain, menciptakan kesempatan bagi setiap murid untuk mengenal seluruh staf sekolah dan murid sekolah di kelas lain, mengajak sebanyak mungkin murid untuk terlibat di kegiatan ekstra kurikuler, menegakkan sikap sportivitas, menggunakan nama sekolah untuk mendorong masyarakat dengan nilai-nilai baik, setiap kelas diberi tanggung jawab untuk berkontribusi dalam kehidupan sekolah;

c) Sekolah dapat menggunakan pengelolaan murid yang demokratis untuk meningkatkan pengembangan warga masyarakat dan tanggung jawab berbagi sekolah dengan cara: menyusun kepengurusan siswa untuk memaksimalkan partisipasi siswa dan interaksi diantara siswa sekelas dan dewan siswa, membuat dewan siswa ikut bertanggung-jawab terkait dengan masalah dan isu yang memiliki pengaruh nyata pada kualitas kehidupan sekolah; d) Sekolah dapat menciptakan moral komunitas antar orang dewasa dengan cara: memberikan waktu dan dukungan untuk staf sekolah untuk bekerja bersama dalam menyusun bahan pelajaran, melibatkan staf melalui kolaborasi pembuatan keputusan sesuai dengan bidangnya masing-masing; e) Sekolah dapat meningkatkan pentingnya kepedulian terhadap moral dengan cara: memoderasi tekanan akademis sehingga guru tidak mengabaikan pengembangan sosial-moral siswa, menumbuhkan kepercayaan diri guru untuk menghabiskan banyak waktu untuk mengurus moral siswa.¹⁴⁰

5. Peran Sosial dan Budaya dalam Pendidikan Karakter

Indonesia termasuk dalam kategori negara yang membebaskan begitu saja semua unsur asing masuk ke wilayahnya tanpa adanya perangkat-perangkat yang menampungnya agar tidak langsung bersentuhan dengan rakyat. Akibatnya, banyak orang langsung menyerap nilai-nilai identitas kultural asing tanpa melihat dampaknya pada identitas nasional. Tidak heran apabila identitas kultural Indonesia semakin memudar dari waktu ke waktu.¹⁴¹

Berbagai unsur kearifan lokal, tradisi dan pranata lokal, termasuk norma dan adat istiadat yang bermanfaat dan dapat berfungsi efektif dalam pendidikan karakter sebagai contoh adalah budaya gotong-royong yang semakin menghilang.¹⁴² Bahkan bukan saja gotong-royong yang menghilang, tetapi juga rasa kebersamaan, saling menolong, saling mengenal, ramah; padahal semua itu memberi bukti bahwa sosial budaya nyata adanya dan hal ini sebenarnya dapat berpengaruh bagi terbentuknya karakter. Oleh karena itu, kembali mengembangkan dan memperkuat kearifan lokal Nusantara agar dapat berkembang dan

¹⁴⁰ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter* diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo dari judul *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, cet. 4, 2015, hal. 483-484.

¹⁴¹ Safiril Mubah, *Revitalisasi Identitas Kultural Indonesia Ditengah Upaya Homogenisasi Global*, Jurnal Global dan Strategis, ed. khusus, Desember 2011, hal. 258.

¹⁴² Ulfah Fajarini, *Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter*, Sosio-didaktika, vol. 1, no. 2, Desember 2014, hal. 129.

berdaulat sehingga dapat memberi identitas dan jati diri peserta didik sebagai bangsa Indonesia.¹⁴³

6. Peran Pemerintah dalam Pendidikan Karakter

Semakin tinggi kesempatan seseorang atau masyarakat mengenyam pendidikan, semakin tinggi pula seseorang atau masyarakat memiliki kesempatan membaca, membandingkan, mengevaluasi, sekaligus mengkritisi ruang idealitas dan realitas politik. Maka, kunci pendidikan politik masyarakat sebenarnya terletak pada politik pendidikan masyarakat.¹⁴⁴ Peran pemerintah sebagai penentu kebijakan, baik Legislatif maupun Eksekutif, dalam hal ini adalah berupa kebijakan dalam bidang pendidikan atau dikenal dengan politik pendidikan; sebagaimana menurut Husni Rahim, dikutip Sarnoto, yaitu: politik pendidikan adalah segala kebijakan pemerintah suatu negara dalam bidang pendidikan yang berupa peraturan perundangan atau lainnya untuk menyelenggarakan pendidikan demi tercapainya tujuan negara.¹⁴⁵

Peran negara untuk rakyatnya terutama lewat pendidikan sedemikian besarnya dimana sistem politik yang berlaku dalam suatu negara senantiasa terkait dengan kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh negara termasuk kebijakan dalam bidang pendidikan.¹⁴⁶ Sebab tidak bisa diabaikan bahwa politik pendidikan pada Pemerintahan Masa Pra-Kemerdekaan dapat dipastikan bersifat diskriminatif karena bertujuan untuk melahirkan tenaga kerja yang pada akhirnya akan menguntungkan mereka; kemudian pada Pemerintahan Masa Orde Lama saat itu separatisme yang menggejala, sehingga pendidikan ditujukan membentuk karakter yang berjiwa nasionalis dan berpatriot Pancasila, sehingga pendidikan yang diupayakan adalah difokuskan pada upaya membendung paham Komunis.

Demikian pula pada Pemerintahan Masa Orde Baru dimana intervensi kekuasaan melanggengkan kekuasaan sangat kentara sehingga penyeragaman-penyeragaman menjadi diantara kekhasan pada era ini; sedangkan pada Pemerintahan Masa Reformasi budaya *top-down* diubah dengan memberi kewenangan daerah yang lebih luas sehingga pola yang berjalan adalah *bottom-up*; melalui demokratisasi

¹⁴³ TIM PPK Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2016, hal.11.

¹⁴⁴ Ahmad Zain Sarnoto, *Konsepsi Politik Pendidikan di Indonesia*, dalam *Jurnal Educhild*, vol. 01, no. 1, 2012, hal. 39.

¹⁴⁵ Ahmad Zain Sarnoto, *Konsepsi Politik Pendidikan di Indonesia*, dalam *Jurnal Educhild*, vol. 01, no. 1, 2012, hal. 32.

¹⁴⁶ Nurtanio Agus Purwanto, *Pengaruh Politik dalam Bidang Pendidikan*, dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan*, vol. 4, no. 02, 2008, hal. 3.

dan desentralisasi merupakan kebijakan yang berbeda dengan era sebelumnya pemberlakuan otonomi daerah dengan keluarnya UU No.22/1999 tentang Pemerintah Daerah dan kemudian ditindak lanjuti dengan PP No. 20 tentang Perimbangan Keuangan Daerah dan dalam bidang pendidikan diberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)¹⁴⁷, yang kemudian berganti ke kurikulum 2013 tidak lepas dari menuai pro dan kontra bahkan tidak aneh jika muncul pernyataan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang disingkat KTSP jauh lebih baik daripada kurikulum 2013.

Adapun yang menjadi Alasannya adalah bahwa guru menjadi jauh lebih kreatif dan mampu mengembangkan dirinya dalam pembelajaran menyenangkan. Tidak seperti di kurikulum 2013 yang membuat guru kurang "merdeka" dalam berinovasi dan berkreativitas.¹⁴⁸ Terlebih telah tercantum dalam Pasal 1 Ayat 2 dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (PERMENDIKBUD-RI) bahwa Penumbuhan Budi Pekerti yang selanjutnya disingkat PBP adalah kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai sejak dari hari pertama sekolah, masa orientasi peserta didik baru untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan, sampai dengan kelulusan sekolah¹⁴⁹; yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan yang baik dan membentuk generasi berkarakter positif¹⁵⁰. Pada Pasal 3 disebutkan juga Pelaksana PBP adalah sebagai berikut: 1) siswa; 2) guru; 3) tenaga kependidikan; 4) orangtua/wali; 5) komite sekolah; 6) alumni; dan/atau 7) pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan pembelajaran di sekolah¹⁵¹.

7. Peran Media dalam Pendidikan Karakter

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tentang populasi penduduk, Indonesia berjumlah 252 juta jiwa. Dari sekian banyak itu, populasi pengguna Internetnya sudah mencapai angka hampir 90 juta; para pengguna itu menurut penelitian APJII dan PusKaKom, berdomisili 78,5% tinggal di wilayah Indonesia Bagian Barat. Menurut

¹⁴⁷ Ahmad Zen Sarnoto, *Konsepsi Politik Pendidikan di Indonesia*, dalam Jurnal *Educhild*, vol. 01, no. 1, 2012, hal. 33-36.

¹⁴⁸ Wijaya Kusumah, *Ternyata KTSP Jauh Lebih Baik Dari Kurikulum 2013*, dalam http://www.kompasiana.com/wijayalabs/ternyata-ktsp-jauh-lebih-baik-dari-kurikulum-2013_54f83ab6a33311275e8b4878, diakses pada 13 Juni 2017.

¹⁴⁹ *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*, hal. 1.

¹⁵⁰ *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*, hal.2.

¹⁵¹ *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan budi Pekerti*, hal 2.

Pew Research Center, yang menggunakan Internet untuk pengembangan karir dan pendidikan di Indonesia sudah mencapai angka 60 juta pengguna, walau data ini berbeda dengan yang dirilis Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) dan PusKakom UI pada tahun 2014 yang lalu, yang menyatakan pengguna internet di Indonesia sudah mencapai 88,1 juta pengguna. Menurut data *Pew Research Center* ini juga diuraikan bahwa penggunaan internet di Indonesia untuk bermedia sosial sebanyak 86% dan hanya 3% atau sekitar 3 juta pengguna atau menurut data APJII sebanyak 2 juta pengguna. Walau hasil laporan pada bulan Maret lalu, tidak terkecuali di Indonesia hampir 70 % responden Indonesia mengatakan bahwa akses internet memberikan pengaruh yang positif terhadap pendidikan. Sementara usia pengguna berusia antara 18-25 tahun adalah 49%.¹⁵²

Menurut Nisa Khairuni, adapun dampak positif perkembangan sosial media terhadap pendidikan akhlak anak diantaranya anak dapat beradaptasi, bersosialisasi dengan publik dan mengelola jaringan pertemanan, serta membuat anak mudah menyelesaikan tugas-tugasnya, sedangkan dampak negatif perkembangan sosial media terhadap pendidikan akhlak anak sangat banyak diantaranya dapat membuat kelalaian pada anak sehingga anak-anak kurang disiplin dan bersifat malas, membuat anak-anak dengan mudah menyontek karya-karya orang lain, tidak sopan baik dalam berpakaian maupun berbicara, sering bertengkar akibat adegan-adegan yang berbahaya seperti adegan pornografi, kekerasan, peperangan dan lain sebagainya, serta membuat anak bolos sekolah karena mereka merasa lebih nyaman berada di warnet daripada belajar di sekolah. Bukan hanya itu, sosial media juga membuat anak-anak menghabiskan uang jajan sehingga anak mengambil uang orangtuanya secara diam-diam untuk mengaksesnya di warnet. Oleh karena itu sosial media dapat menyebabkan kemerosotan pendidikan akhlak anak.¹⁵³

¹⁵² Bagus Ramadhan, *Populasi Pengguna Internet Indonesia Hampir Mencapai Angka 90 Juta*, dalam [goodnewsfromindonesia.id, https://www.goodnewsfromindonesia.id/2015/04/30/populasi-pengguna-internet-indonesia-hampir-mencapai-angka-90-juta](https://www.goodnewsfromindonesia.id/2015/04/30/populasi-pengguna-internet-indonesia-hampir-mencapai-angka-90-juta), diakses pada 14 Agustus 2017. Dan melalui Indonesia Lawyers Club (ILC) tvOne, Kombes Pol. Martinus Sitompul Kabag Penum Humas Polri menyatakan bahwa dari 257 juta jiwa penduduk Indonesia, 130 juta pengguna internet dan hampir 80% diantaranya pengguna Facebook. Sebagaimana oleh Indonesia Lawyers Club (ILC) tvOne, *Halal-Haram Saracen*, Indonesia Lawyers Club tvOne, dalam <https://www.youtube.com/watch?v=zKmMPA3Y8AA>, diakses pada 30 Agustus 2017.

¹⁵³ Nisa Khairuni, *Dampak Positif dan Negatif Sosial Media terhadap Pendidikan Akhlak Anak*, Jurnal *Edukasi*, vol. 2, ed.1, Januari 2016.

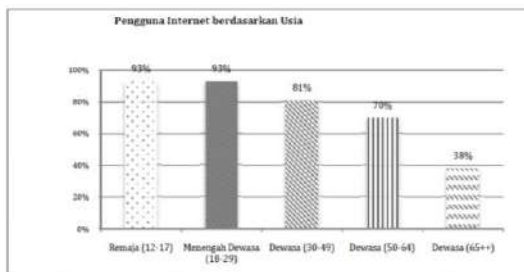
Menurut Briyan Anugerah Pekerti: "Meskipun jejaring sosial memiliki segelintir pengaruh positif terhadap kelakuan individu/seseorang, namun terbukti jejaring sosial ternyata mempunyai lebih banyak sisi/pengaruh negatifnya terhadap seseorang, hingga dapat mempengaruhi seseorang bertingkah di luar batasan orang normal, seperti pameran perjalanan wisata, pameran kecepatan speedometer, memotret makanan, hingga menyebabkan "dehumanisasi"/seseorang lebih peduli pada dunia maya di internet daripada lingkungan nyata di sekitarnya; bahkan orang yang sudah ketagihan jejaring sosial menjadi cenderung pendiam di dunia nyata, susah bergaul dan penyendiri dan tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya lagi/menjadi "anti-sosial", membuat seseorang menjadi pemalas, egois, merusak tata bahasa yang benar dengan mengganti menjadi kata-kata gaul yang sulit, menghamburkan uang dan yang terpenting lagi adalah dapat menurunkan motivasi belajar, berikutnya prestasi."¹⁵⁴

Pengguna internet di seluruh dunia telah mencapai angka 31,7 miliar dan dari tahun ke tahun; jumlah pengguna internet inipun tumbuh hingga 7,6 persen. Sedangkan untuk pengguna media sosial sendiri mencapai angka 2,2 miliar dengan pengguna mencapai 3,7 miliar. Menurut Niviandari, sebagaimana dinukil Sherlyanita: Berdasar data Kemenkominfo Republik Indonesia, di Indonesia sendiri 80 persen di antaranya terdiri dari remaja 15-19 tahun. Sedangkan pada kenyataannya, remaja menggunakannya tidak hanya untuk kebutuhan edukasi saja, melainkan dipergunakan juga untuk hiburan, belanja, media sosial dan lain sebagainya¹⁵⁵. Dari penjelasan di atas, dapat dikemukakan bahwa patut menjadi kekhawatiran serius jika keadaan demikian terus-menerus berlangsung dan tidak segera dikendalikan, dilakukan kontrol dan pengawasan yang sungguh-sungguh dalam penggunaannya oleh mereka sebagai generasi harapan ini. Untuk lebih jelasnya, penjelasan di atas dapat dibaca sebagaimana terdapat dalam grafik dalam gambar berikut¹⁵⁶:

¹⁵⁴ Briyan Anugerah Pekerti, *Pengaruh Jejaring Sosial Terhadap Kelakuan Seseorang*, https://www.academia.edu/12101103/Pengaruh_Jejaring_Sosial_Terhadap_Kelakuan_Seseorang, diakses pada 14 Agustus 2017.

¹⁵⁵ Astrid Kurnia Sherlyanita dan Nur Aini Rakhmawati, *Pengaruh dan Pola Aktivitas Penggunaan Internet serta Media Sosial pada Siswa SMPN 52 Surabaya*, *Journal of Information Systems Engineering and Business Intelligence*, vol. 2, no. 1, April 2016, diakses pada 14 Agustus 2017, hal. 18.

¹⁵⁶ Astrid Kurnia Sherlyanita dan Nur Aini Rakhmawati, *Pengaruh dan Pola Aktivitas Penggunaan Internet serta Media Sosial pada Siswa SMPN 52 Surabaya*, *Journal of Information Systems Engineering and Business Intelligence*, vol. 2, no. 1, April 2016, diakses pada 14 Agustus 2017.



Gambar 1. Tingkat pengguna internet berdasarkan usia (PewResearchCenter, Internet User by Age Groups, 2015)

Gambar III.3. Pengguna internet berdasarkan usia

Untuk penggunaan internet remaja (13-17 tahun), media sosial memiliki pengaruh besar dalam penggunaan internet bagi remaja. Di antara 11 aktivitas penggunaan internet oleh remaja pada Gambar 2, 7 (tujuh) diantaranya merupakan aktivitas penggunaan media sosial (*media, visited a social-networking site, instant-messaged, video- chat, virtual-world, written/commented on a blog dan twitter*).¹⁵⁷

Secara umum remaja laki-laki biasanya menggunakan *facebook, twitter, instagram, line, kaskus* dan *blackberry-messenger* (BBM). Sedangkan remaja perempuan menggunakan media sosial *facebook, twitter, line, path, instagram, youtube* dan *whatsapp*. Oleh karena itu dampak positif yang dirasakan dengan adanya media sosial yaitu mudahnya mendapatkan informasi serta komunikasi, memperluas pertemanan.

Betapapun beberapa dampak negatif yang dirasakan diantaranya munculnya sikap individualistis, kurang peka terhadap lingkungan, ingin mendapatkan segala sesuatu dengan instan, sikap konsumtif, serta adanya anggapan media sosial sebagai ukuran gaul atau tidaknya seseorang; sebagai upaya solusinya adalah bahwa pembinaan karakter remaja dapat dilakukan melalui mata pelajaran sosiologi yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter secara komprehensif melalui memanfaatkan berbagai macam contoh gaya hidup remaja saat ini, sebagai upaya membina karakter remaja untuk menanamkan pemahaman mengenai nilai maupun norma yang baik dalam proses belajar mengajar, maupun dalam lingkungan luar kelas.¹⁵⁸

¹⁵⁷ Astrid Kurnia Sherlyanita dan Nur Aini Rakhmawati, *Pengaruh dan Pola Aktivitas Penggunaan Internet serta Media Sosial pada Siswa SMPN 52 Surabaya*, Journal of Information Systems Engineering and Business Intelligence, vol. 2, no. 1, April 2016, diakses pada 14 Agustus 2017, hal. 18.

¹⁵⁸ Elsa Puji Juwita, *Peran Media Sosial Terhadap Gaya Hidup Siswa SMA Negeri 5 Bandung*, Jurnal Sosietas, vol. 5, no. 1.

Dengan demikian jelas bahwa keberhasilan pendidikan karakter ditentukan oleh upaya manusia dalam berbagai lini, bermula dari keluarga, sekolah, pergaulan, pemerintah, bahkan media yang menjadi tantangan tersendiri dalam era globalisasi di satu sisi, dan disisi lain adalah konsep, dan pemikiran serta kebijakan yang menjamin keberhasilan pendidikan karakter, yaitu pedoman agama didukung oleh ilmu pengetahuan dan teknologi.

BAB IV

METODE RASULULLAH DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN DAN AL-HADITS

Diantara para ahli dan tokoh Pendidikan Islam yang menonjol dari masa ke masa dimana mereka menyebutkan tentang Metode Pendidikan dan pengajaran perspektif pendidikan islam dalam kitab-kitab mereka antara lain adalah: al-Fārābī, al-Ajary, Ibnu Maskawaih, al-Māwardi, al-Ghazāli, Ibnu Rajab al-Hambali, Ibn al-Qayyim, Ibnu Abdil Barr, al-Hasan al-Baṣri, al-Qābisi, Ibnu Hazm al-Andalusy, Ibnu Tufail, al-Khaṭib al-Baghdadi, Ibn al-Jauzi, Ibnu Sahnūn, Ibnu Khaldūn, az-Zarnūji, Ibnu Azraq, Ibnu Sina, termasuk an-Nahlawi, Zakiah Darajat, Abuddin Nata, dan Ahmad Tafsir.

Melalui Bab ini, akan disebutkan metode Pendidikan dan Pengajaran menurut para tokoh di atas, kemudian dijabarkan berbagai metode-metode yang diterapkan oleh Rasulullah SAW sesuai dengan yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits.

A. Metode Rasulullah SAW dalam Pendidikan menurut para ahli

Berikut ini berbagai konsep dan temuan yang dikemukakan oleh para ulama dan ahli pendidikan tentang metode pendidikan itu adalah antara lain: al-Ajary dimana menurutnya¹: metode pendidikan itu dapat menggunakan *munādzarah*, dan menurut al-Muhāsiby²: adalah dengan menggunakan pahala (*reward*), dan motivasi (*motivation*); adapun menurut al-Fārāby³: dapat menggunakan Ilmu *Speaking*, kemudian Ilmu Logika,

¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: Remaja Rosydakarya, 2014, cet.1, hal. 300.

² Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, ... hal. 306.

³ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, ... hal. 308.

kemudian Ilmu Pendidikan (Berhitung, Arsitek, Debat Perbintangan, Pembelajaran Musik), kemudian Ilmu Alam dan Ketuhanan, kemudian Ilmu Kenegaraan (Fikih dan Kalam), sedang menurut Ibnu Maskawaih⁴: dengan bertahap, yaitu: tahap awal dengan pembiasaan dan *mujāhadah* untuk menahan jiwa yang *syahwāniyyah* dan jiwa yang *ghadhabīyyah*; kemudian tahap kedua yaitu pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin.

Menurut al-Māwardī⁵: tentang murid hendaknya diperhatikan perbedaan individu, motivasi, *tadarruj*, menjaga kondisi psikis, bebas berfikir dan terus-menerus; sedang bagi guru dituntut untuk *ikhlas*, *tawadhu'* pengarah dan tidak kasar serta tidak bengis. Menurutnyanya sebagaimana dikemukakan oleh peneliti lain: diantara metode itu adalah *tadarruj*, *qudwah*, *istimrāriyyah* (kontinyu), *mudzākarah*, *munāqasyah* dan *muhadharah*.⁶

Menurut Ibnu Rajab⁷, diantara metode yang digunakan adalah: menghafal *matan*, *mudārasah* (mempelajari) dan *munāqasyah* (mendiskusikan) dengan orang lain, *Qirā'ah* (membaca) dan *muthata'ah* (menela'ah), *mudzākarah* (saling mengingat), *tafahhum* dan *tafakkur* (berusaha memahami dan memikirkan, serta *dhabth* dan *tahqīq* (menepatkan dan membuktikan).

Menurut Ibnul Qayyim⁸ : diantara metode adalah *qudwah*, *ta'dib*, *mutāba'ah*, juga *ta'dīb*; sedangkan menurut Ibnu 'Abdil Barr adalah *tadarruj* (bertahap), *sual* (pertanyaan), *tasywīq* (rasa rindu), memperhatikan perbedaan individual, *qudwah* (keteladanan), *kitābah* (menulis), *hifdz* (menghafal), *imla* (dikte) dan *rihlah* (perjalanan mencari ilmu); adapun menurut al-Hasan al-Baṣry diantara metode adalah: *qudwah* (keteladanan), *i'tibār* (menggambil pelajaran) dan nasehat⁹, dan menurut al-

⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, ... hal. 312.

⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, hal. 316-317.

⁶ Khadījah Muhammad 'Abdullāh al-Jizāny, *Al-Ārā at-Tarbawīyyah li al-Māwardī min Khilālī Kitābihi Āḍāb ad-Dunyā wa ad-Dīn Dirāsah Tahfīliyyah Naqdiyyah*, Makkah: Ummul Qura University, 1407 H/ 1985 M, hal. 55-84.

⁷ Hasan bin 'Ali bin Hasan al-Hajjājy, *Al-Fikru at-Tarbawī 'Inda Ibnu Rajab al-Hambaly*, Jeddah: Dār al-Andalusy al-Khadhra, 1417 H/ 1995 M, cet. 1, hal. 300. Lihat Ibnu Rajab al-Hambaly, *Bayān Fadhl al-'Ilmi as-Salafī 'ala 'Ilmi al-Khalafī* tahqīq Muhammad bin Nāṣ al-Ajmy, t.t., t.th, hal 64.

⁸ Ali bin Sulaimān al-Rabī, *Ibnu Abdil Barr wa Ārāhu at-Tarbawīyyah*, Makkah: Ummul Qura University, 1407 H/1985 M, hal. 105-123.

⁹ Khalid bin Zein bin 'Abdullāh bā Jamāl, *Al-Fikru at-Tarbawī 'Inda al-Hasan al-Baṣry*, Makkah: Ummul Qura University, 1422 H/ 2000 M, hal. 102-113.

Qābisy¹⁰: tahapan, hukuman tanpa memukul kecuali jika terpaksa; juga menurut Ibnu Hazm al-Andalusy diantara metode adalah: *tadarruj* (bertahap), membatasi usia, memperhatikan minat anak, memperhatikan perbedaan individu, memukul yang tidak melukai, nasehat dan bimbingan¹¹, demikian pula menurut Ibnu Tufail diantara metode adalah: *tadarruj* (bertahap dari mudah ke sulit), dari yang nampak menuju ke tak nampak, dari indra ke akal murni, dari rinci ke global, lalu *experience* dan *experiment*¹².

Menurut *al-Khātib al-Baghdādy* diantara metode adalah: *qudwah* (keteladanan), *musyāwarah*, memuliakan anak yang berpotensi, memperhatikan perbedaan individu, memperhatikan keadaan anak didik¹³, dan menurut Ibn al-Jauzy diantara metode adalah: *qudwah* (keteladanan), *targhib* dan *tarhib*, *mumārasah* (latihan), *qisāh*, *hikmah*, *amtsāl* (perumpamaan), *suāl wa jawāb* (tanya jawab), menghafal ringkasan inti ilmu, menggerakkan motivasi, *munādzarah*, *tafakkur* dan *ta'ammul* (memikirkan dan merenungkan), *ta'līl ba'da tadfīl* (menjelaskan alasan setelah mengungkapkan dalil), mengkaitkan pokok dengan kejadian nyata, memperhatikan level intelektual dan tidak menumpuk pelajaran¹⁴.

Menurut Ibnu Sahnūn¹⁵ : Metode itu adalah *tadarruj*, ditegaskan pula oleh Ibnu Khaldūn diantara metode adalah: *tadarruj* (bertahap), tidak berpindah pada ilmu lain sebelum memahami ilmu sebelumnya, tidak menerapkan bengis pada anak didik dan *rihlah* (perjalanan dalam rangka mencari ilmu).¹⁶ Pemikiran pendidikan Ibnu Khaldūn ini menurut Sina Darawisyah adalah sangat konprehensif, betapapun tidak definitif memberikan pengertian tentang pendidikan dan bahwa pemikirannya sejalan dengan penelitian kependidikan modern¹⁷. Ditambahkan oleh Ibnu Khaldūn, menurut 'Abdul Amīr : sebelum anak tumbuh dewasa metodenya

¹⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: Remaja Rosydakarya, 2014, cet.1, hal. 304.

¹¹ 'Abdul Hamīd Sa'id 'Ali al-Mālikī, *Al-Arā at-Tarbawīyah libni Hazm al-Andalusy wa Tathbīqātīha*, Makkah: Ummul Qura University, 1414 H/1992 M, hal. 230-232.

¹² 'Abdul Amir Syamsuddīn, *Al-Fikru at-Tarbawy 'Inda Ibn at-Tufail fi Kitābihi Hay Bin Yaqdzān*, Beirut: Asyarikah al-'Alamiyyah li al-Kitāb, t.th., hal. 42.

¹³ Sālik Ahmad Ma'lūm, *Al-Fikru at-Tarbawy 'Inda al-Khātib al-Baghdādy*, Damanhur: Maktabah Layyīnah, 1413 H / 1993 M, cet. 2, hal. 291-313.

¹⁴ 'Abdul 'Azīz bin 'Abdullāh bin Muhammad ar-Rasyūdiy, *Al-Fikru at-Tarbawy 'Inda 'Abdur Rahmān al-Sa'dy*, Dammām: Dār Ibn al-Jauzy, 1420 H/1998 M, hal 199-486.

¹⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: Remaja Rosydakarya. 2014, cet. 1, hal. 296.

¹⁶ Sina Darawisyah, *Al-Fikru at-Tarbawy al-Khaldūniy Muqārabah baina al-Ashālah wa al-Mu'āsharah*, Jami'ah an-Najāh al-Wathaniyyah, Mukhtar Ibn Khaldūn, 2012, hal. 35.

¹⁷ Sina Darawisyah, *Al-Fikru at-Tarbawy al-Khaldūniy Muqārabah baina al-Ashālah wa al-Mu'āsharah*, ... hal. 35.

adalah *al-Qur'an*, *syi'ir*, *khath*, *kitābah* dan Bahasa Arab; sedang setelah dewasa adalah *fiqih*, *Hadits*, *tafsīr*, ilmu kalam dan Bahasa Arab, menuju lahirnya ulama dan *fuqaha* dan para spesialis, dengan strategi : *tadarruj*, *takrar*, memperhatikan tingkat dan kemampuan pikir, tidak bengis dan tidak berpindah pada ilmu lain sebelum faham¹⁸, selain itu juga ditambahkan oleh Nuhā 'Afif al-Hasan : yaitu: mengarahkan anak didik sesuai dengan bakatnya, memperhatikan potensi anak, tidak memperlama jarak antara waktu belajar dan tidak menumpuk mempelajari dua ilmu dalam satu waktu¹⁹.

Menurut Az-Zarnujy, metode pendidikan adalah: *munādzarah*, *mūtarahah* (*sharing*), *mudzakarah*, *sūāl*, *tafakkur* dan *ta'ammul*, *takrar wa murāja'ah* (mengulang), *rihlah* dan *kitābah*²⁰. Juga menurut Al-Baghdādy²¹, diantara metode adalah: Berdebat dan tidak *taqlid*, sedangkan menurut Ibn al-Azraq: adalah: *tadarruj* (pokok-pokok bab dengan penjelasan global, berikutnya penjelasan tentang perselisihan dalam masing-masing masalah, penjelasan panjang lebar dengan mengurai perkara-perkara pelik agar terlahir kemahiran), tidak mencampur dua ilmu dalam satu waktu dan tidak berlama-lama dalam satu bidang ilmu²².

Menurut Ibnu Sina, antara lain: tidak mencaci anak, tidak memukul kecuali karena melakukan dosa besar, peran kedua orang tua dalam *qudwah*, memperhatikan perasaan anak, dan ibu hendaknya yang melakukan sendiri secara langsung terhadap anak²³.

Pada abad inipun sedemikian ramai dibahas tentang metode pendidikan dan pengajaran ini, seperti menurut Sana Hadlah diantara metodenya adalah: *Qudwah* (keteladanan), *mau'idzah wa irsyād* (nasehat dan bimbingan), *al-ādah* (kebiasaan), merangsang *'atifah* (emosi), *ta'lim* (mengajar), *targhīb* dan *tarhīb*, dan *tsawāb* dan *'iqāb* (*reward* dan *punishment*)²⁴.

¹⁸ 'Abdul Amīr Syamsudīn, *Al-Fikru at-Tarbawy 'Inda Ibnu al-Azraq*, Libanon: Dār Iqra, 1404 H/1982 M, cet. 1, hal. 81-83.

¹⁹ Nuha 'Arif al-Hasan, *At-Tarbiyyah 'Inda Ibnu Khaldūn*, Huzairan: Al-Jāmi'ah al-Amrikiyyah fī Beirūt, 1959, hal. 101-113.

²⁰ Fāizah 'Athallāh Muhammad Āli 'Abdullāh, *Al-Fikru at-Tarbawy 'Inda Burhānuddīn az-Zarnūjy fī Kitābihi Ta'lim al-Muta'allim Tarīqatu at- Ta'allum*, Makkah: Ummul Qura University, 1417 H/ 1995 M, hal. 76-86.

²¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: Remaja Rosydakarya, 2014, cet. 1, hal. 321-322.

²² 'Abdul Amīr Syamsudīn, *Al-Fikru at-Tarbawy 'Inda Ibn al-Azraq*, Libanon: Dār Iqra, 1404 H/1982 M, cet. 1, hal. 262-264.

²³ Mahmud 'Abdul Lathīf, *Al-Fikru at-Tarbawy 'Inda Ibnu Sīnā*, Damaskus: Mansyūroh al-Hai'ah al-'Āmmah as-Sūriyyah li al-Kitāb, 2009, hal. 104-105.

²⁴ Sana Hadlah, *At-Tarbiyyah wa Asālibuhā fī at-Tasyrī' al-Islāmy*, Damaskus: Jāmi'ah Damaskus, Majalah an-Najāh li al-Abhats, vol. 25, 2011, hal. 2015-2038.

Metode Rasulullah SAW dalam pendidikan dan pengajaran, maka menurut 'Abdul Mu'in, adalah lima : 1) Bertanya dan berdiskusi; 2) Mengungkap tentang perbedaan individu; 3) Sistematis dalam pengajaran; 4) Praktek dalam pengajaran; 5) Menggunakan media pembelajaran dalam proses pendidikan dan pengajaran yang meliputi : a) proses pemindahan dari gambaran yang nyata dan indrawi yang terlihat pada gambaran pemikiran yang tidak terlihat, b) menggunakan perumpamaan dalam perkara-perkara yang diketahui dengan indra melalui perumpamaan, dan c) menggunakan gambar dan bentuk yang memberikan penjelasan berfungsi untuk mendekatkan dengan hakekat dan gambarannya.²⁵

Menurut 'Abdul Fattah Sabri, metode pendidikan dan pengajaran Rasulullah SAW pada masa dakwah sembunyi-sembunyi adalah bertumpu pada dua metode, yaitu: 1) *Qudwah Hasanah*; dan 2) Perkataan langsung yang disampaikan oleh Rasulullah SAW kepada pengikutnya melalui interaksi individual.²⁶

Menurut Zainab Bisyarah Yūsuf, diantara metode pendidikan di dalam al-Qur'an adalah: 1) Pendidikan melalui kontak emosi; 2) Pendidikan melalui *targhib* dan *tarhib*; 3) Pendidikan melalui teladan; dan 4) Pendidikan melalui kisah-kisah Qur'āni.²⁷

Sedangkan menurut Khalifah Husein al-Assal, metode al-Qur'an dalam pendidikan akhlak, antara lain: 1) Nasehat dan bimbingan: nasehat melalui *targhib* dan *tarhib*, nasehat melalui *ta'lim* dan *ta'dib*; 2) Kisah Qur'āni; 3) Permisalan; 4) Sejarah manusia; 5) *Qudwah*.²⁸

Menurut Manal Musa Ali Dababisy: metode Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabat adalah sangat beragam, lentur dan terpadu, juga universal; yang menjadikannya sesuai dengan setiap masa dan teritorial dimanapun manusia tinggal. Diantara metode-metode tersebut antara lain adalah: 1) *qudwah*; 2) metode kisah; 3) metode nasehat; 4) metode dialog; 5) metode mendidik dengan kasus; 6) mendidik dengan permisalan; 7) mendidik dengan *targhib* dan *tarhib*; 8) metode bermain; 9) metode *brainwashing*.²⁹

²⁵ 'Abdul Mu'in 'Abdul Ghaniy al-Harby, *At-Tarbiyyah fi al-'Ahdaini al-Makkiy wa al-Madany*, Makkah: Ummul Qura University, 1409 H/1987 M, hal. 218-237.

²⁶ 'Abdul Fattah Sabri, *Ta'lim fi Dār al-Arḡam ad-Da'wah as-Sirriyah 'alā 'Ahd al-Makkiy*, Madinah Islamic University Fakultas Da'wah dan Uşūluddīn, 1435 H, hal. 26.

²⁷ Zainab Bisyarah Yūsuf, *At-tarbiyyah fi al-Qur'an al-Karīm*, Madinah International University Fakultas Ilmu-Ilmu Islam, 1431 H, hal. 36-56.

²⁸ Khalifah Husein al-Assāl, *At-Tarbiyah al-Khuluqiyah al-Qur'an al-Karīm*, Qatar University, Jurnal *Hauliyah Kulliyah asy-Syari'ah wa ad-Dirasāt al-Islāmiyyah*, vol. 10, 1413 H/1992 M, hal. 525-547.

²⁹ Manāl Musa Ali Dabābisy, *Manhaj ar-Rasūl fi at-Tarbiyah min Khifali as-Sirah an-Nabawiyah*, Gaza Islamic University Fakultas Tarbiyah, 1429 H/ 2008 M, hal. 48-73.

Menurut Adnan 'Abdurrahmān al-Maimaniy, metode pendidikan yang diisyaratkan oleh al-Qur'an adalah: 1) Pendidikan melalui beribadah, 2) Pendidikan melalui *qudwah*, 3) Pendidikan melalui kejadian dan bagaimana menyikapinya, 4) Pendidikan melalui nasehat, 5) Pendidikan melalui kisah dan permisalan, 6) Pendidikan melalui dialog dan bujukan, 7) Pendidikan melalui *reward* dan *punishment*.³⁰

Menurut Fawwāz bin Mubārik Hammād al-Ṣu'aidy: Diantara metode itu adalah: *qudwah*, *qiṣah*, *munāqasyah*, latihan keilmuan, *iqna'*, *al-qaṣfudz dzihny* dan *mau'idzah*³¹. Demikian pula menurut Fāizah 'Alallah Muhammad Āli 'Abdullāh, diantara metode adalah: *qudwah*, *qiṣah*, *mau'idzah*, *hiwār*, *ahdats*, *amtsal*, *targhib* dan *tarhib*, *la'ib* dan *qaṣfudz dzihny*³². Juga menurut Khālid bin Hāmid al-Hāzimy, diantaranya adalah: *qudwah*, *qiṣah*, *targhib* dan *tarhib*, *mau'idzah* dan *'Iqāb*³³. Dan dalam Kitab *Tarbiyah al-Athfāl fī Rihāb al-Islām fī al-Bayti wa al-Raudhah* karya Muhammad Hāmid an-Nāṣir dan Khaulah 'Abdul Qādir Darwisy yang dicetak pertama kali di Riyādh Saudi Arabia oleh Mu'assasah Salmān bin 'Abdul 'Azīz ar-Rajhihy al-Khairiyyah tahun 1414 H; memfokuskan pada fase anak di rumah dan saat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Walau sedikit detail mencakup pendidikan sebelum kelahiran hingga pasca kelahiran, pendidikan dari sisi fisik, jiwa, kepribadian, sosial dan intelektual, kemudian fokus pada dua metode di masa PAUD yaitu *tasywīq* (rasa rindu) dan *ta'zīz* (rasa bangga).

Nuraini Ahmad, menukil dari Fadhil al-Jamali, mengemukakan metode pembelajaran menurut Islam. Sedikitnya 15 metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu: 1) metode praktek; 2) metode nasehat; 3) metode pemberian contoh yang baik / tauladan; 4) metode repetisi; 5) metode pemberian motivasi; 6) metode pemberian peringatan; 7) metode historis; 8) metode diskusi ilmiah rasional; 9) metode tanya jawab; 10) metode pembiasaan pemberian kesan dalam jiwa dan pengaruh dalam perasaan; 11) metode ceramah yang

³⁰ Adnan 'Abdurrahmān al-Maimaniy, *At-Tarbiyyah al-Akhlaqiyah fī al-'Āyāt al-Makkiyah wa al-Madaniyyah*, Makkah al-Mukarramah: Ummul Qura University Fakultas Tarbiyyah, 1411 H, hal. 39-54.

³¹ Fawwāz bin Mubārik Hammād al-Ṣu'aidy, *Al-Asālib at-Tarbawiyah an-Nabawiyah al-Mutāba'ah fī at-Taujīh wa Ta'dīl as-Sulūk wa Kaiyyātu Tafīliḥa Ma'at Tulāb al-Marhalah ats-Tsanawiyah Banīn*, Makkah: Jāmi'ah Ummul Qurā Kulliyah at-Tarbiyyah wa al-Muqāranah Qismi at-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa al-Muqāranah, 1430 H/ 2009 M, hal. 139-192.

³² Munāl Mūsa 'Ali Dabābīs, *Manhaj ar-Rasūl fī at-Tarbiyyah min Khilāl as-Sīrah an-Nabawiyah*, Ghazzah: al-Jāmi'ah al-Islāmiyyah, 1429 H / 2007 M, hal. 49-73.

³³ Khālid bin Hāmid al-Hāzimy, *Uṣūl at-Tarbiyyah al-Islāmiyyah*, Madinah: Dār 'Ālam al-Kutub, 1420 H / 1998 M, cet.1, hal. 377-406.

menarik; 12) metode perumpamaan/ permisalan; 13) metode nasihat-menasihati; 14) metode ampunan; dan 15) metode penerimaan taubat.³⁴

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Salim 'Abduh Qaid al-Qubāthiy, tentang faktor-faktor penentu keberhasilan pendidikan Islam dalam pendidikan sahabat, disimpulkan bahwa faktor-faktor keberhasilan itu antara lain ditentukan oleh kandungan tuntunan dan pedoman al-Qur'an dalam pendidikan dan cara mengasuh dan mendidik jiwa-jiwa para sahabat; di sisi lain juga oleh guru dan pedomannya dalam pendidikan dalam rangka menyampaikan tuntunan al-Qur'an itu sendiri kepada para sahabat yang dalam hal ini adalah terjelma dalam Rasulullah SAW dimana terpenting yang dilakukan oleh Rasulullah SAW sebagai upaya pendidikannya, melalui: 1) *Hikmah* dan *mau'idzah hasanah* yang dibangun diatas *at-Targhib wat Tarhib*; 2) *Qudwah Hasanah*; 3) Lingkungan yang saleh baik pada saat di Mekkah melalui usahanya yang sungguh-sungguh untuk memisahkan para sahabat dari kejahiliyahan dan membentuk lingkungan khusus untuk kaum muslimin, maupun di Madinah melalui proses mempersaudarakan Muhajirin dan Anṣar, membangun masjid, membina keluarga muslim, mempererat hubungan baik antar tetangga, melindungi lingkungan dari ancaman dan bahaya, berupaya melindungi masyarakat.³⁵

Metode Rasulullah SAW dalam pembinaan akhlak menurut Mahmud Khafil adalah: 1) meminta agar anak didik menghentikan perilaku yang negatif dan memberikan alternatif pengganti yang benar; 2) dialog yang membujuk; 3) metode perbandingan; 4) metode mendidik, membina, meluruskan secara tidak langsung; 5) melatih dan membiasakan dengan praktek; 6) metode senda gurau; 7) penampakan kemarahan dan gejala tidak suka terhadap perilaku menyimpang; 8) teguran keras melalui sanksi psikologis; 9) *punishment*.³⁶

Dalam metode pengajaran dan pembentukan karakter menurut Adilah Naji as-Sa'dun, terdapat dua hal yaitu: 1) metode teoritis; dan 2) adalah metode praktis. Adapun metode teoritis, maka diprioritaskan: a) metode penjelasan tentang topik bahasan; b) metode diskusi; c) metode kisah.

³⁴ Nuraini Ahmad, *Pendidikan Islam Humanis - Kajian Pemikiran A. Malik Fadjar*, Ciputat: Ongram Books, 2017, cet. 1, hal. 161-162.

³⁵ Salim 'Abduh Qaid al-Qubāthiy, *Awamil Nājah at-Tarbiyah al-Islāmiyah fī at-Tarbiyatu as-Ṣahābah*, www.riyadhalelm.com/researches/13/107w_awaml_njah.doc, di akses pada 23 Nopember 2017.

³⁶ Mahmud Khafil, *Manhaj ar-Rasūl fī at-Taqwimi as-Sufuk wa Kaifiyyah al-Istifadah Minhū fī at-Ta'limin al-Muāṣir*, Gaza Islamic University Fakultas Tarbiyyah, 2006, hal. 12-18.

Sedangkan metode praktis, difokuskan pada metode pengajaran dengan: a) *qudwah*; b) metode praktek.³⁷

Menurut Talal Āliy ash-Shaghīr dan Muhammad Ridwan Matroji, diantara beberapa metode Rasulullah SAW dalam mendidik sahabat, antara lain: 1) Perilaku baik dan akhlak mulia; 2) Memperhatikan perbedaan individu; 3) Menggunakan dialog dan tanya jawab; 4) Menggunakan perumpamaan; 5) Menggunakan gambar; 6) Menjawab pertanyaan lebih dari apa yang ditanyakan; 7) Memuji sahabat dan memujinya jika menjawab dengan benar; 8) Menggunakan rangsangan pendengaran, baik melalui pemanggilan atau pengulangan; 9) Menggunakan marah dan teguran pedas; 10) Perintah beliau agar para sahabat mempelajari bahasa *Suryaniyah*; 11) Menggunakan alat peraga; 12) Memegang tangan atau bahu anak didik; 13) Menggabungkan antara perkataan dan isyarat dalam mengajar; 14) Menggunakan *qiyās* dan analogi.³⁸

Metode pendidikan menurut Sana Hadlah adalah dengan: 1) *Qudwah hasanah*; 2) Nasehat dan bimbingan; 3) Kebiasaan; 4) Merangsang emosi; 5) Pendidikan dengan pengajaran; 6) *Targhib* dan *Tarhib*; 7) *Reward* dan *punishment*.³⁹

Menurut Salim Ahmad Salāmat, metode yang diupayakan oleh Nabi SAW dalam mendidik para sahabat antara lain: 1) Nabi SAW mengajari para sahabat Hadits, sebagaimana beliau mengajarkan al-Qur'an kepada mereka; 2) Membiasakan dan mempraktekkan nilai-nilai yang telah diajarkan; 3) Menggunakan gaya yang menarik sehingga muncul keingintahuan; 4) Memilih waktu yang tepat; 5) Menggunakan senda gurau seperlunya; 6) Mengulang-ulang memberi jarak dan memperjelas perkataan agar mudah dipahami; 7) Mengeraskan suara untuk menarik perhatian; 8) Memaparkan, membaca, mengulang dan memperdengarkan; 9) Sistematis dalam mengajar; 10) Menggunakan gerak tubuh isyarat dengan tangan; 11) Menggunakan gambar sebagai media penjas; 12) Berganti posisi duduk untuk perkara-perkara penting; 13) Peka terhadap apa yang terjadi; 14) Diam saat tidak mengetahui hingga turun Wahyu kepadanya; 15) Mengutus para sahabat ke berbagai pelosok agar orang-

³⁷ Adilah Naji as-Sa'dun, *Dirāsah fī at-Tariq at-Tadrīs at-Taḥdżib wa at-Tarbiyyah al-Isfamiyah al-Khuluqiyyah wa Atsaruhā fī Hayah al-Fardhi al-Muslimīn wa Tahaddiyat al-Waqīl Mu'asir*, Majalah *al-Ustādz*, Baghdadi University Fakultas Tarbiyah, vol. 205, 1434 H/ 2013, jilid. 1, hal. 343-347.

³⁸ Keduanya dalam *Namadzij Min as-Salibir Rasūl fī Tarbiyati aṣ-Ṣahābah wa Ahammiyatihā wa Kaifiyyatihā wa Taudżifihā fī Madarisina Tarablus*, Fakultas Tarbiyyah Halwan University.

³⁹ Sana Hadlah, *At-Tarbiyyah wa Asālibuhā fī at-Tasyrī' al-Islāmy*, Damaskus: Jāmi'ah Damaskus, Majalah an-Najāh li al-Abhats, vol. 25, 2011, hal. 2035-2038.

orang belajar dari mereka; 16) Menggunakan kejadian yang terjadi dalam upaya menyampaikan syariat; 17) Melarang para sahabat untuk menulis apapun dari sabda-sabda beliau; 18) Menjawab pertanyaan dengan memberi tambahan hukum jika diperlukan; 19) Mengajar dengan melalui memperbaiki kesalahan secara spontanitas; 20) menggunakan *jarh* dan *ta'dil*; 21) Menggunakan *mau'idzah hasanah*; 22) Menggunakan dialog; 23) Menggunakan permisalan dan perumpamaan untuk memperjelas; 24) Memberi beberapa contoh untuk mendekatkan paham; 25) Memilih kata-kata yang baik dan menghindari kata-kata yang tidak baik; 26) Menggunakan cara pengiriman surat seperti dilakukan Rasulullah SAW terhadap Heraklius, penguasa Bahrain, Raja Najasyi dan; 27) Menggunakan pujian dan sanjungan.⁴⁰

Menurut Huda, kaum muslimin telah menggunakan metode Rasulullah SAW dalam mengajar anak didik mereka, dimulai dengan membaca, kemudian menghafal yang kemudian disebut dengan pengajaran *lafdzī*, kemudian dengan mengulang dan mengikuti suara sesuai dengan *makhraj* atau tempat keluarnya ucapan, kemudian membaca ayat dengan *tarīl* sesuai dengan kaidah *tajwīd* yang kemudian disebut dengan *taqlīd sauti*, disusul dengan *taqlīd haraki*, yaitu mengamalkan dan mengaplikasikan ilmu yang didapatkannya dalam ibadah keseharian.⁴¹

Menurut 'Abdul Fattah Abu Ghuddah bahwa metode Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabatnya antara lain adalah dengan menggunakan metode *hiwār*, *muhādatsah*, *sūāl wa jawāb*, *qiyās*, *amtsāl*, *rosm*, isyarat, *sukūt wa iqrār* (diam dan mendinginkan), *mizāh*, *qasam*, *wa'dzun wa tadzkir*, *targhib wa tarhib* dan kisah.⁴²

Dari apa yang dikemukakan oleh 40 ahli pendidikan di atas ternyata di antara mereka ada yang hanya menyebutkan metode-metode itu secara kuantitas betapapun bervariasi ada yang bahkan hanya mengemukakan satu metode saja, sementara yang lainnya ada yang mencampurkan penyebutan metode dengan akhlak Guru seperti: ikhlas, tawadhu', tidak bengis, tidak memukul dan tidak mencaci. Ada pula yang mencampurkan antara metode dengan konsep dan manajemen seperti: prinsip kontinuitas, memperhatikan potensi dan minat anak didik, pemberian kemerdekaan berfikir, memperhatikan fase baik usia maupun intelektualitas dan

⁴⁰ Salim Ahmad Salāmat, *Ta'shīl al-Āmaliy li Asālib at-Ta'lim fī as-Sunnah an-Nabawiyah* -Makalah yang diajukan pada Mukhtamar Pendidikan Pertama dengan tema *at-Tarbiyyah fī Falsafah wa at-Taghayyurah al-Ashr* pada Fakultas Tarbiyyah di Universitas Islam Gaza, tanggal 23-24 November 2004 M.

⁴¹ Hudā 'Abdul Razak, *Uṣūl at-Ta'lim fī al-Islām li al-Asraini al-Awwāl wa ats-Tsāniy* majalah *Mi'dād al-Adāb*, vol. 7, hal. 148.

⁴² 'Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Ar-Rasūl al-Mu'allim wa Asālibuhu fī at-Ta'lim*, Beirut: Dār al-Basyair, 1417 H/ 1996 M, cet. 1, hal. 92-201.

pengawasan. Ada juga yang berkaitan dengan teknik seperti: sistematis, tidak menumpuk banyak pelajaran dalam satu waktu, tidak berpindah pada pelajaran lain sebelum matang dalam penguasaan pelajaran sebelumnya, hingga mengurai masalah-masalah pokok menjadi masalah-masalah dengan terurai, mengatur penggunaan nada bicara, dan memberi jawaban lebih dari pertanyaan yang dimaksud; bahkan terkait faktor faikologis anak didik seperti: memperhatikan perbedaan individu, memperhatikan kondisi psikologis baik dari sisi emosi, memperhatikan perasaan, menggunakan teguran keras, mengguakan senda gurau dan menampakkan sikap tidak senang, mengundang rindu untuk belajar kembali dan membangkitkan rasa bangga. Betapapun belum ditemukan penguraian metode Rasulullah SAW secara spesifik terkait pembangunan dan pengembangan karakter anak didik.

Adapun secara ringkas metode-metode yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan dalam 66 metode sebagaimana terdapat dalam tabel berikut:

Tabel IV.1. Metode pendidikan dan pengajaran sebagaimana dikemukakan oleh para ahli

No	Metode	No	Metode	No	Metode
1	<i>Khibrah</i> (<i>experience</i>)	23	<i>Amtsāl</i> (perumpamaan)	45	Syarah (Penjelasan)
2	<i>Kitābah</i> dan <i>khat</i> (menulis)	24	<i>Taujih wa irsyād</i> (bimbingan dan konsultasi)	46	Madh wa Tsana (pujian dan sanjungan)
3	<i>Taqīd</i> (meniru)	25	<i>Imlā</i> (dikte)	47	<i>Qiyās</i> (analogi)
4	<i>Qudwah</i> (teladan)	26	<i>Tajribah</i> (<i>experiment</i>)	48	<i>Muqāranah</i> (perbandingan)
5	<i>Musyāwarah</i>	27	<i>Hifz</i> (menghafal)	49	<i>Tātbiq</i> (praktek)
6	<i>Munādzarah</i> (Tukar pikiran)	28	<i>Munāqasyah</i> (diskusi)	50	<i>Tadrīb</i> (<i>tamrin</i> / latihan)
7	<i>Hadiyah</i>	29	Kisah (cerita)	51	<i>Qasam</i> (Sumpah)
8	<i>Mudzākarah</i> (saling mengingat)	30	<i>Mumārasah</i> (<i>tathbiq</i> ' <i>amaly</i> /praktek)	52	<i>Taubat</i> (penerimaan taubat)
9	<i>Mudārasah</i> (belajar bersama)	31	<i>Targhib</i> dan <i>tarhib</i> (berita gembira dan ancaman)	53	<i>Tafakkur</i> dan <i>ta'ammul</i> (memikirkan dan merenungkan)
10	<i>Tasyī'</i> (motivasi)	32	<i>Hikam</i> (kata-kata hikmah)	54	<i>Tasmī'</i> (memperdengarkan)

11	<i>Jidāl</i> (debat)	33	<i>Iqāb</i> (hukuman)	55	<i>Rasm</i> (gambar)
12	Ibadah	34	<i>La'ib</i> (permainan)	56	<i>Afwun</i> (ampunan)
13	<i>Muhādharah</i> (ceramah)	35	<i>Takrār</i> (mengulang)	57	'Itab (teguran keras)
14	<i>Qirā'ah</i> (membaca)	36	<i>Murāja'ah</i> (mengulang)	58	<i>Harakat wa isyārāt</i> (bahasa tubuh)
15	<i>Mūtala'ah</i> (menela'ah)	37	Nasehat dan atau <i>mau'idzah</i>	59	<i>I'tibār</i> (mengambil pelajaran)
16	<i>Rihlah</i> (perjalanan mencari ilmu)	38	<i>Tsawāb wa 'iqāb</i> (reward and punishment)	60	<i>Dhabth dan tahqīq</i> (menepatkan dan membuktikan)
17	<i>Dhabth dan tahqīq</i> (inquiry)	39	<i>Tarīkh</i> (sejarah manusia)	61	Sukut wa Iqrar (mendinginkan)
18	<i>Rasail</i> (surat)	40	<i>Hiwār</i> (dialog)	62	<i>Brainwashing</i>
19	<i>Ta'dīb dan ta'lim</i> (mengajar)	41	<i>Ahdāts</i> (kejadian atau kasus)	63	<i>Mufārahah</i> (sharing)
20	<i>Suāl wa jawāb</i> (tanya jawab)	42	<i>Ta'wīd</i> (pembiasaan)	64	<i>Tamtsīl</i> (sosiodrama)
21	Hikmah (sikap bijak)	42	<i>Aṣfudz dzihni</i> (brainstorming)	65	<i>Talqīn</i> (meniru yang diajarkan)
22	Pepujian dan wirid	44	<i>Tadzkir</i> (peringatan)	66	Lingkungan (studi alam)

B. Metode Rasulullah SAW dalam Pendidikan:

Dalam hubungannya dengan Metode Pendidikan Karakter sebagai mana telah diuraikan di atas, maka 66 metode di atas, juga ditambah dengan hasil temuan baru penulis sehingga lebih dari 111 metode, secara aplikatif dapat diarahkan untuk mendidik dan mengajar dalam 13 golongan karakter, yaitu: 1) karakter keimanan (*Imaniyah*) 8 metode; 2) karakter spiritual (*Ruhiyah*) 16 metode; 3) karakter Moral (*Khuluqiyah*) 13 metode; 4) karakter Lingkungan (*Bi'iyah*) 4 metode; 5) karakter Manajemen (*Idāriyah*) 10 metode ; 6) karakter Fisik (*Jismiyah*) 7 metode; 7) karakter Sosial (*Ijtimā'iyah*) 12 metode; 8) karakter Estetika (*Jamāliyah*) 2 metode; 9) karakter Intelegualitas (*'Aqliyah*) 22 metode; 10) karakter Emosional (*Atifiyah*) 3 metode; 11) karakter Linguistik (*Lughawiyah*) 7 metode; 12) karakter Profesi (*Mihaniyah*) 3 metode; dan 13) karakter kemiliteran (*Askariyah*) 4 metode.

Adapun mengenai metode-metode dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Metode Rasulullah dalam Pendidikan karakter yang berhubungan dengan keimanan (Imānīyah)

Pendidikan Karakter *Imaniyah* adalah proses mendidik dan atau mengajar melalui muatan pelajaran terkait keimanan dan keyakinan kepada kebenaran Islam dengan segala konsekwensinya dengan menitikberatkan pada sikap mempercayai dan membenarkan apa yang datang dari Allah SWT dan Rasulullah SAW dan mengaplikasikannya melalui perilaku taqwa; dalam proses pendidikan dan pengajarannya menggunakan beberapa metode yaitu:

a) Metode *Sanad* (penyampaian melalui riwayat / *talaqqī*)

Sesungguhnya Allah SWT yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Allah SWT pulalah yang benar-benar akan memeliharanya (QS. al-Hijr/15: 9), kepada Nabi Muhammad SAW (QS. al-Mā'idah/5: 48, QS. al-Ankabut/29: 47, QS. Ibrāhīm/14: 1, QS. an-Nisā'/4: 105, QS. Šād/38: 29, QS. az-Zumar/39: 2, QS. al-Baqarah/2: 99); kemudian al-Qur'an itu dibawa turun oleh ar-Rūh al-Amīn yaitu Jibrīl AS kepada Rasulullah SAW (QS. asy-Syu'arā/26: 193). Inilah yang dimaksud dengan *sanad*, bahkan Abu Hāmid al-Isfarayniy berkata: "Madzhabku dan madzhab Syāfi'i dan para fuqaha di berbagai negeri mengatakan bahwa: '...Quran itu dibawa oleh Jibrīl AS, sebagaimana didengarnya dari Allah SWT, dan Nabi SAW mendengarnya dari Jibrīl AS, dan para sahabat mendengarnya dari Nabi SAW; dan itulah yang kita baca melalui mulut-mulut kita antara dua *cover* dan apa yang ada di dalam dada-dada kita, terdengar oleh telinga, tertulis dan dapat dihafal dan terukir oleh huruf".⁴³

Diantara metode terpenting dalam pendidikan keimanan adalah bahwa nilai-nilai keyakinan disampaikan, diajarkan kepada anak didik dan generasi berikutnya melalui periwayatan; karena itu seluruh ilmu yang berkaitan dengan keimanan terjadi dengan periwayatan; sehingga sekian banyak para ulama menyatakan hal ini dalam berbagai kitab mereka, antara lain seperti yang dikatakan oleh Muslim dalam salah satu bab di dalam *ṣahīh*nya mengatakan: "Bab tentang bahwa *sanad* adalah bagian dari agama Islam, dan bahwa periwayatan tidak terjadi kecuali dari orang-orang yang terpercaya dan bahwa memberi penilaian cacat kepada para *Rawi* yang memang demikian adalah diperbolehkan, bahkan wajib dan tidak termasuk

⁴³ Taqiyuddīn Abu al-'Abbas Ahmad bin 'Abdul Halim bin 'Abdus Salām bin Taimiyyah (w 728 H), *Syarah al-'Aqīdah al-Asfāhānīyah* taḥqīq Muhammad Riyādh al-Ahmad, Beirut: Maktabah al-Aṣriyyah, 1425 H, cct. 1, hal. 76.

ghibah yang diharamkan, bahkan merupakan bagian dari pembelaan terhadap syariat yang mulia"⁴⁴;

Dan 'Abdullāh bin al-Mubārak mengatakan: “*Sanad* adalah bagian dari pada agama Islam. Kalaulah tidak dengan *sanad*, maka seseorang akan mengatakan apa yang dia mau"⁴⁵; demikian pula Yūsuf bin Ali bin Jabarah al-Yasykuriy mengatakan: "Seandainya boleh memasukkan ke dalam al-Qur'an sesuatu yang bukan darinya, maka akan diperbolehkan untuk ditambah dan dikurangi, dan seandainya yang demikian itu diperbolehkan maka pastilah syariat ini akan dirubah dan umat ini akan mendapatkan julukan seperti yang didapat oleh Yahudi dan Nasrani dalam mengganti Taurat dan Injil".⁴⁶

Dalam mencari ilmu, bisa jadi seseorang mendengar ilmunya bukan dari sumbernya langsung, oleh karena itu dia berusaha untuk sampai pada sumber aslinya; sehingga disamping mendapatkan ilmu yang lebih yakin, lebih jelas, lebih akurat, juga dapat memperpendek jalan sampainya ilmu tersebut padanya karena terpotong oleh orang-orang sebelumnya atau dalam ilmu Hadits dikenal dengan *'uluwwul isnād* (*sanad* yang tinggi). Hal ini seperti terdapat dalam riwayat Anas bin Mālik RA dimana beliau mengatakan, “Kami dilarang untuk bertanya pada Rasulullah SAW tentang apapun, karena itu kami sangat senang ketika ada seorang dari perkampungan yang datang kemudian bertanya dan kami mendengarnya. Maka pada suatu hari datanglah orang seperti ini dan berkata kepada Rasulullah SAW,

يَا مُحَمَّدُ، أَتَانَا رَسُولُكَ فَزَعَمَ لَنَا أَنَّكَ تَزْعُمُ أَنَّ اللَّهَ أَرْسَلَكَ، قَالَ: «صَدَقَ»، قَالَ: فَمَنْ خَلَقَ السَّمَاءَ؟ قَالَ: «اللَّهُ»، قَالَ: فَمَنْ خَلَقَ الْأَرْضَ؟ قَالَ: «اللَّهُ»، قَالَ: فَمَنْ نَصَبَ هَذِهِ الْجِبَالَ، وَجَعَلَ فِيهَا مَا جَعَلَ؟ قَالَ: «اللَّهُ»، قَالَ: فَبِالَّذِي خَلَقَ السَّمَاءَ، وَخَلَقَ الْأَرْضَ، وَنَصَبَ هَذِهِ الْجِبَالَ، اللَّهُ أَرْسَلَكَ؟ قَالَ: «نَعَمْ»، قَالَ: وَزَعَمَ رَسُولُكَ أَنَّ عَلَيْنَا حُمْسَ صَلَوَاتٍ فِي يَوْمِنَا، وَلَيْلَتِنَا، قَالَ: «صَدَقَ»، قَالَ: فَبِالَّذِي أَرْسَلَكَ، اللَّهُ

⁴⁴ Muslim bin al-Hajjāj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisābūri (w 261 H), *Ṣaḥīḥ Muslim*, ... jilid. 1, hal. 14.

⁴⁵ Muslim bin al-Hajjāj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisābūri (w 261 H), *Ṣaḥīḥ Muslim*, ... jilid. 1, hal. 15.

⁴⁶ Yūsuf bin Ali bin Jabarah al-Yasykuriy (w 465 Hijriyah), *Al-Kāmil fī al-Qira'āt wa al-Arbāin az-Zā'idah 'Alaiha* tahqīq Jamal bin as-Sayyid bin Rivai as-Syayib, t.t., 1428 H/2007 M, cct. 1, hal. 309.

أَمَرَكَ بِهَذَا؟ قَالَ: «نَعَمْ»، قَالَ: وَرَعَمَ رَسُولُكَ أَنَّ عَلَيْنَا زَكَاةً فِي أَمْوَالِنَا، قَالَ: «صَدَقَ»، قَالَ: فَبِالَّذِي أَرْسَلَكِ، اللَّهُ أَمَرَكَ بِهَذَا؟ قَالَ: «نَعَمْ»، قَالَ: وَرَعَمَ رَسُولُكَ أَنَّ عَلَيْنَا صَوْمَ شَهْرِ رَمَضَانَ فِي سَنَتِنَا، قَالَ: «صَدَقَ»، قَالَ: فَبِالَّذِي أَرْسَلَكِ، اللَّهُ أَمَرَكَ بِهَذَا؟ قَالَ: «نَعَمْ»، قَالَ: وَرَعَمَ رَسُولُكَ أَنَّ عَلَيْنَا حَجَّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا، قَالَ: «صَدَقَ»، قَالَ: ثُمَّ وَلَّى، قَالَ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ، لَا أَزِيدُ عَلَيْهِنَّ، وَلَا أَنْقُصُ مِنْهُنَّ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَعِنَ صَدَقَ لَيْدُخْلَنَ الْجَنَّةَ»

“Wahai Muhammad, sungguh utusanmu telah datang kepada kami dan menyatakan bahwa engkau mengaku bahwa Allah telah mengutusmu.” Rasulullah SAW menjawab, “Benar.” Kemudian orang itu bertanya, “Maka siapakah yang menciptakan langit?” Rasulullah SAW menjawab, “Allah.” Orang itu bertanya kembali, “Siapa yang menciptakan bumi?”

Rasulullah SAW menjawab, “Allah.” Orang itu pun bertanya lagi, “Siapa yang menancapkan gunung-gunung ini dan menjadikan padanya seperti yang Allah jadikan?” Rasulullah SAW menjawab, “Allah.” Dia bertanya kembali, “Maka demi Yang menciptakan langit, Yang menciptakan bumi, Yang menancapkan gunung-gunung ini, apakah Allah mengutusmu?” Rasulullah SAW menjawab, “Ya.” Kemudian orang itu bertanya kembali, “Utusan mu mengatakan bahwa kami diharuskan 5 kali salat dalam sehari semalam.” Rasulullah SAW menjawab, “Ya.”

Orang itu pun bertanya kembali, “Demi yang telah mengutusmu, apakah Allah memerintahkanmu tentang ini?” Rasulullah SAW menjawab, “Ya.” Kemudian orang itu bertanya lagi, “Utusanmu mengatakan bahwa kami harus membayar zakat atas harta kami?” Rasulullah SAW pun menjawab, “Ya.” Orang itu pun berkata kembali, “Demi yang mengutusmu, apakah Allah memerintahkan ini?” Rasulullah SAW menjawab, “Ya.” Orang itu pun kembali bertanya, “Utusanmu mengatakan bahwa kami harus saum di bulan Ramadhan pada setiap tahunnya?” Selanjutnya orang itu pun berkata, “Demi yang telah mengutusmu, apakah Allah memerintahkan ini?”

Rasulullah SAW menjawab, “Ya.” Orang itu pun mengatakan kembali, “Utusanmu mengatakan bahwa siapa yang mampu dari kami harus menunaikan haji ke Baitullah?” Rasulullah SAW pun menjawab, “Ya.” Kemudian orang itu berpaling sembari mengatakan, “Demi yang telah mengutusmu dengan kebenaran, aku

tidak akan menambah dan tidak akan mengurangi sedikitpun.” Maka Rasulullah SAW pun mengatakan, *“Jika benar orang ini, maka dia akan masuk surga.”* (HR. Muslim dari Anas bin Mālik RA).⁴⁷

Melalui Hadits ini, jelas kita dapatkan bahwa seseorang mendapatkan ilmu tidak puas dengan mengambilnya dari muridnya. Tetapi dia berusaha untuk mendapatkan ilmu itu dari sumber aslinya, yang gurunya itu sendiri mengambil darinya. Dalam ilmu Hadits, hal ini disebut dengan *'uluwwul isnād*. Selain dari itu, Hadits ini memberikan pelajaran kepada kita bahwa ada unsur penambah keyakinan, karena bukan sekedar mendapatkan *sanad* yang tinggi, tetapi memperoleh kepastian kebenaran atas informasi yang diterimanya, bahkan juga Hadits ini menjadi bukti tentang bahwa ilmu didapat dengan jerih-payah melalui meninggalkan negeri menuju negeri dimana ilmu berada dan mendapatkannya dari negeri itu, betapa pun menuntut adanya perjalanan atau yang dikenal dengan *rihlah* dalam mencari ilmu.

Bahkan dalam Hadits ini dikenal pula dengan istilah *muqabalah* dan *ardh-muqabalah*, artinya adalah ilmu yang didapat kembali dipertemukan dengan ilmu sumbernya dan jika telah mendapatkan validasi maka ilmu yang sudah diterima oleh murid ini menjadi sama kedudukannya dengan status ilmu yang ada pada gurunya, untuk kemudian layak disebar dan diajarkan kepada murid di level berikutnya. Adapun *Ardh* adalah metode yang dikenal pula dikalangan para ahli ilmu di masa silam dimana seorang murid memaparkan apa yang telah diterimanya untuk kemudian dinilai atau dikoreksi oleh gurunya, jika diestui maka jadilah ilmu yang diterimanya itu, dan jika tidak maka dia harus perbaiki, kemudian ilmu yang telah diperbaiki itu menjadi layak untuk diajarkan kembali kepada murid di level berikutnya.

b) Metode *Wa'dun wa Wa'id* (janji dan ancaman)

Seperti firman Allah SWT: *"Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan saleh, kelak akan Kami masukkan ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah telah membuat suatu janji yang benar. Dan siapakah yang lebih benar perkataannya dari pada Allah?"* (QS. an-Nisā'/4: 122) dan masih banyak lagi seperti terdapat pada QS. Ali 'Imran/3: 152 dan 194, QS an-Nisā'/4: 95 dan QS. al-Mā'idah/5: 9. Adapun tentang ancaman, maka yang demikian juga banyak dapat kita jumpai, seperti firman Allah SWT: *"Allah*

⁴⁷ Muslim bin al-Hajjāj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisābūri (w 261 H), *Ṣaḥīḥ Muslim*, ... jilid. 1, hal. 41, no. 12.

mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka, dan Allah melaknati mereka, dan bagi mereka azab yang kekal." (QS. at-Taubah/9: 68, juga pada QS. Ibrāhīm/14: 14, QS. Tāhā/20: 113, dan QS. Qāf/50: 14, 20, 28 dan 45).

Dengan adanya janji dari Allah SWT dan Rasul-Nya ini seseorang akan menjadi terdorong melakukan keshalihan dan sebaliknya melalui ancaman seseorang akan menjadi takut dan sungkan melakukan maksiyat.

c) Metode *Amrun wa an-Nahyun* (perintah dan larangan)

Ditemukan dalam al-Qur'an tidak sedikit ayat-ayat yang berisi tentang perintah dan larangan. Yang sudah barang tentu, menanamkan sikap kepatuhan dan ketaatan kepada Allah SWT ini adalah merupakan nilai pendidikan yang khas di dalam al-Qur'an, seperti firman Allah SWT: "*Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata."* (QS. al-Ahzāb/33: 36).

Di dalam al-Qur'an terdapat ribuan ayat bertalian dengan perintah, terkadang berbentuk perintah disusul dengan perintah, terkadang larangan disusul larangan, atau perintah disusul larangan dan ini yang terbanyak dan terkadang larangan disusul perintah.⁴⁸

Diantara contoh kasus tentang ini adalah tentang perintah Nabi Syua'ib AS pada kaumnya agar meng-Esakan Allah SWT dan melarang mengurangi takaran dan timbangan dan melakukan kerusakan di muka bumi (QS. al-A'rāf/7: 85 dan QS. Hūd/11: 84) atau tentang pengalihan arah Kiblat (QS. al-Baqarah/2: 143) dimana: Keadaan ini adalah terjadi saat beralihnya kaum muslimin dalam salat mereka dari mengarah ke Baitul Maqdis menjadi mengarah ke Ka'bah⁴⁹. Hal itu juga seperti diriwayatkan di dalam Hadits bahwa : "Pada saat kaum muslimin berada dalam *salat ṣubuh di masjid Quba, seketika datang berita bahwa: "Rasulullah SAW telah menerima*

⁴⁸ Seperti dikemukakan dalam tesis hasil penelitian ilmiah setebal 478 halaman yang telah dilakukan di program pasca sarjana Ummul Qura University Makkah, Fakultas Bahasa Arab dengan judul *Asālib al-'Amri wan Nahyi fī al-Qur'ān al-Karīm wa Asrariha al-Balaghiah* oleh Yūsuf 'Abdullāh al-Anṣārī, 1410 H/1990 M.

⁴⁹ Tim Ulama, *At-Tafsir al-Muyassar*, Madinah: King Fahd Printing, 1420 H/2009 M, cct. 2, hal. 22.

wahyu malam itu, bahwa beliau disuruh agar menghadap ke Ka'bah, maka menghadaplah kalian ke Ka'bah", padahal kaum muslimin saat itu sedang menghadapkan wajah mereka ke Syam (Syria sekarang – pen.) sehingga mereka seketika berbalik dan mengarah ke Ka'bah." (HR. al-Bukhāri dan Muslim dari 'Abdullāh bin 'Umar RA).⁵⁰

Perintah biasanya datang dari pihak yang lebih tinggi status dan derajatnya.

d) Metode *Qasam* (sumpah)

Al-Baghawi menyebutkan diantara bab yang dikemukakan dalam kitabnya, terdapat judul Bab: “Bahwa atas orang yang menuduh hendaknya memberikan bukti dan fakta, sedangkan bagi yang mengingkari hendaknya bersumpah”, kemudian ia membawakan salah satu ayat yang bertalian dengan kisah Nabi Daud AS yang terdapat dalam QS. *Ṣād*/38: 20 dan menafsirkan bahwa *faslul khitab* dalam ayat itu berarti bahwa: “Bagi siapa yang menuduh, maka dia berkewajiban untuk menghadirkan fakta dan data, dan bagi siapa yang memungkiri dia berkewajiban untuk bersumpah”.⁵¹

Bahkan terdapat tidak kurang dari 7 kali Allah SWT bersumpah dengan diri-Nya di dalam al-Qur'an, sebagaimana terdapat dalam QS. Yunus/10: 53, QS. at-Taghābun/64: 7, QS. Al-Hijr/15: 92, QS. Maryam/19: 68, QS. an-Nisā'/4: 65 dan QS. al-Mā'arij/70: 40; sebagaimana banyak sekali bersumpah dengan makhluk-Nya seperti banyak terjadi pada awal-awal surat yang diawali dengan sumpah yaitu surat as-Ṣāffāt, surat adz-Dzāriyat, surat at-Tūr, surat an-Najm, surat al-Qiyāmah, surat al-Mursalāt, surat an-Nāzi'āt, surat al-Burūj, surat ath-Tāriq, surat al-Fajr, surat al-Balad, surat asy-Syams, surat al-Lail, surat ad-Dhuhā, surat at-Tīn, surat al-'Ādiyāt dan surat al-'Aṣr. Bahkan tentang ini, Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah telah menulis khusus berkaitan dengan sumpah di dalam al-Qur'an dalam kitabnya berjudul *At-Tibyan fi 'Aimani al-Qur'an*.⁵²

e) Metode *Talqīn* (menirukan)

⁵⁰ Muhammad bin Isma'īl al-Bukhāri, *Ṣaḥīh al-Bukhāri*, Beirut: Dār Ibnu Katsīr, 1423 H / 2002 M, cet. 1, jilid. 9, hal. 87, no. 7251; juga Muslim bin al-Hajjāj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisābūri (w 261 H), *Ṣaḥīh Muslim*, ... jilid. 1, hal. 375, no. 526.

⁵¹ Al-Husein bin Mas'ūd bin Muhammad al-Farrā al-Baghawī (w 516 H), *Syarḥus Sunnah* tahqīq Syua'ib al-Arnā'ut, Beirut: Al-Maktab al-Islāmy, 1402 H/1982 M, cet. 2, jilid. 10, hal. 98.

⁵² Kitab ini telah diteliti oleh 'Abdullāh bin Salim al-Batāi dan dicetak di Jeddah oleh Majmā' al-Fiqh al-Islāmy, 1429 H.

Demikian pula dapat dijumpai dari apa yang dilakukan oleh Rasulullah SAW pada saat mendidik para sahabatnya, seperti yang dapat kita temui dalam Hadits, bahwa Nabi SAW bersabda: *"Tidak beriman salah seorang dari kalian sehingga aku lebih dia cintai dari dirinya, orangtuanya, anaknya, bahkan seluruh manusia."* (HR. al-Bukhāri dan Muslim dari Anas bin Mālik RA).⁵³ Bahkan seperti terdapat dalam Hadits, *"Talqīnlah orang yang akan mati dari kalian dengan *Lā Ilaha Ilallah*."* (HR. Muslim, dari Abu Sā'id al-Khudri dan Abu Hurairah RA).⁵⁴

Dimana seperti Hadits ini, menjelaskan bahwa Nabi SAW mentalqīnkan nilai kepada para sahabat untuk menjadi suatu keyakinan yang diyakini oleh mereka.

Pada prakteknya Talqin ini diupayakan terutama pada anak yang masih belum siap mengolah akal pikirannya, atau untuk mengolah apa yang ditalqinkan kepadanya, atau kepada orang yang sudah dewasa tetapi berfungsi mengingatkan agar tidak mengucapkan kecuali apa yang ditalqinkan kepadanya; seperti halnya dengan seseorang yang sedang mengalami sekarat menjelang kematian.

f) Metode *Mubalahah* (saling mengutuk)

Mubalahah adalah saling mengutuk antara dua orang atau pihak yang berseteru,⁵⁵ Ibn al-Qayyim berkata: "Merupakan bagian dari sunnah dalam berdebat dengan pembawa kebatilan adalah apabila argumentasi telah tegak atas mereka, sementara mereka tidak kembali bahkan justru bertahan dalam kebatilannya, maka diperbolehkan untuk mengajak mereka untuk *mubalahah*. Yang demikian itu telah diperintahkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya.⁵⁶ Seperti firman Allah SWT:

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا
وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ تَبَتُّهُمْ فَفَجَعَلْنَا لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ

⁵³ Muhammad bin Isma'il al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri, ... jilid. 1*, hal. 12, no. 15; dan Muslim bin al-Hajjāj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisābūri (w 261 H), *Ṣaḥīḥ Muslim, ... jilid. 1*, hal. 67, no. 44.

⁵⁴ Muslim bin al-Hajjāj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisābūri (w 261 H), *Ṣaḥīḥ Muslim, ... jilid 2*, hal. 631, no. 916 dan jilid. 2, hal. 631, no. 917.

⁵⁵ Muhyiddin Yahya bin Syaraf an-Nawawy, *Tahḥīr al-Fādz at-Tanbīh* tahqīq 'Abdul Ghani ad-Daqr, Damaskus: Dār al-Qalam, 1408, cct. 1, hal. 247.

⁵⁶ Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyūb bin Sa'ad Syamsuddīn Ibn al-Qayyim al-Jauziyah (w 751 H), *Zād al-Ma'ād fī Ḥadyi Khairi al-'Ibād*, Beirut: Maktabah al-Manar al-Islāmiyyah, 1415 H/1994 M, cct. 27, jilid. 3, hal. 561.

"Siapa yang membantahmu tentang kisah 'Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya): "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta." (QS. Āli 'Imran/3: 61)

Mubahalah yang dimaksud dalam ayat ini sebagaimana dikatakan oleh Ibnu 'Abbas RA adalah kita berdoa kepada Allah SWT; juga menurut al-Kalbi maksudnya adalah kita sangat bersungguh-sungguh dalam berdoa; dan menurut Alkisa'i dan Abu 'Ubaidah maknanya adalah saling mengutuk. Dan Nabi SAW pernah menantang mubahalah ini pada penduduk Najran saat tidak menerima Da'wah Nabi SAW bahwa mereka akan dimusnahkan hingga tak akan tersisa seorang Nasrani pun dimuka bumi ini hingga Hari Kiama kalau mereka mau; hanya saja warga Najran itupun tidak mau melakukannya.⁵⁷

Mubahalah ini dilakukan pada saat diperlukan untuk membuktikan kebenaran yang diyakini dan sikap siap untuk menerima akibat buruk jika apa yang diakuinya menyalahi dari kebenaran; oleh karena itu metode ini adalah jalan terakhir yang mungkin dilakukan oleh seseorang.

g) Metode *Nafyun wa Itsbat* (meniadakan dan menetapkan)

Dimana untuk membatasi sesuatu maka digunakan penafian atau pengingkaran atau peniadaan sesuatu terlebih dahulu, kemudian ditetapkan sesuatu yang menunjukkan bahwa hanya dia yang berhak atau dianggap benar; seperti firman Allah SWT:

... وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

"... padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan." (QS at-Taubah/9: 31)

Dalam tafsirnya al-Baidhawi berkata: "Tidak ada ketaatan kecuali hanya kepada Allah SWT"⁵⁸. Seperti ini di dalam al-Qur'an terdapat dalam banyak ayat, antara lain: QS. az-Zāriyāt/51: 56, QS. an-Nahl/16: 36, QS. al-Baqarah/2: 256 dan QS. al-Bayyinah/98: 5.

⁵⁷ Al-Husein bin Mas'ūd Al-Baghawiy (w 510 H), *Ma'alim at-Tanzīl fi Tafṣīr al-Qur'ān* tahqīq Muhammad 'Abdullāh an-Namir, Beirut: Dār at-Tayyibah, 1417 H/1977 M, cet. 4, jilid. 2, hal. 48.

⁵⁸ 'Abdullāh bin 'Umar bin Muhammad al-Baidhāwiy (w 685 H), *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl* tahqīq Muhammad 'Abdul Rahmān al-Mar'asyli, Beirut: Dār Ihyā at-Turāts al-'Araby, 1418 H/1996 M, cet. 1, jilid. 3, hal. 79.

Metode ini biasa ditemui dalam perkara *tauhid*. Diantara makna yang dimaksud dari *nafyun* (meniadakan) dan *itsbat* (menetapkan) ini adalah membatasi; seperti ketika seseorang mengatakan, "Tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah", artinya adalah bahwa: suatu ibadah tidak dianggap benar, kecuali jika ditujukan hanya kepada Allah SWT, dan berharap hanya dari-Nya.

h) Metode *Sababiyah* (sebab dan akibat)

Metode *sababiyah* atau sebab akibat; maka di dalam al-Qur'an kata "sebab" berulang tidak kurang dari 8 kali.⁵⁹ Secara bahasa, "sebab" diartikan dengan "tali" seperti misalnya yang terdapat dalam QS. al-Hajj/22: 15, atau diartikan juga dengan "sesuatu yang dapat menyampaikan pada suatu tempat atau suatu kebutuhan yang diinginkan" seperti terdapat dalam QS. al-Kahfi/18: 85 dan QS. Fātir/35: 36⁶⁰. Diantara contoh ayat yang bertalian dengan ini adalah QS. al-Mu'minūn/23: 71, QS. az-Zumar/39: 5 dan QS. Yunus/10: 5, QS. al-A'rāf/7: 57 dan QS. al-Furqān/25: 68-70, QS. al-Qaṣṣa/28: 67, QS. al-Kahfi/18: 88. Juga seperti pada firman Allah SWT:

فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۗ وَمَا هُمْ بِضَارِينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ
إِلَّا يَأْذِنُ اللَّهُ ۗ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ

"... Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat...." (QS. al-Baqarah/2: 102).

Menurut al-Alusiy: "Dalam ayat ini terdapat dalil penunjuk bahwa terdapat bahaya yang diakibatkan oleh sihir ini, maka akan menyimpannya jika Allah SWT menghendaki, dan jika tidak maka tidak akan terjadi dan tidak menyimpannya."⁶¹

Metode sebab dan akibat dimaksudkan untuk menanamkan karakter bahwa sesuatu yang terjadi mestilah ada penyebabnya oleh karena itu siapa yang berbuat maka dia harus siap menanggung

⁵⁹ Yaitu QS. al-Kahfi/18 : 84- 85, 89 dan 92; juga QS. al-Hajj/22 : 15; QS. Ṣād/38 : 10; QS. Ghāfir/40 : 36-37.

⁶⁰ Fakhruddin ar-Rāzi (w 606 H), *Mafatih al-Ghāib*, Beirut: Dar Ihyā' at-Turāts al-'Arabi, 1420 H, cet. 3, jilid. 4, hal. 181.

⁶¹ Syihabuddin al-Alūsīy (w 1270 H), *Rūh al-Ma'ani Tafṣīr al-Qur'ān al-Azḥim wassaba'i al-Matsānī*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1415 H, cet. 1, jilid. 1, hal. 343.

resiko, atau menerima kebaikan dari perbuatannya; sehingga apabila seseorang mendaki masuk surga maka harus melakukan sebabnya yaitu ibadah, dan seseorang harus siap dihukum dengan siksa sebagai akibat dari kekufuran dan kemaksiatan yang dilakukannya.

Tabel IV.1. Metode Pendidikan Karakter *ʿImānīyah* (Keimanan)

No	Metode	Ayat	Nash
1.	<i>Sanad</i> (Riwayat/ <i>Talaqqī</i>)	QS. al-Mā'idah/5: 48	وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ ...
2.	<i>Wa'dun wa Wa'id</i> (Janji dan Anca-man)	QS. an-Nisā/4: 122, QS. Tāhā/20: 113	وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا...
3.	<i>Amrun wan Nahyun</i> (Perintah dan larangan)	QS. al-A'rāf/7: 85, QS. Hūd/11: 84, QS. an-Nisā/4: 36	... يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ فَدَجَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا...
4.	<i>Qasam</i> (Sumpah)	QS. Yunus/10: 53, QS. al-'Aşr/103: 1	وَالْعَصْرِ
5.	<i>Talqin</i> (Menirikan)	HR. al-Bukhāri dan Muslim dari Anas bin Mālik RA	لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ، حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ
6.	<i>Mubahalah</i> (Saling me-ngutuk)	QS. Āli 'Imran/3: 61	... ثُمَّ تَبْتِهَلْ فَتَنْجَعَلْ لَعْنَةَ اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ
7.	<i>Nafyun wa Itsbat</i> (Menafikan dan	QS. adz-Dzāriyat/51: 56	وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

	menetap-kan)		
8.	<i>Sababi-yah</i> (Sebab dan akibat)	QS. al-Qaṣaṣ/28: 67, QS. al-Kahfi/18: 88	فَأَمَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَعَسَىٰ أَنْ يَكُونَ مِنَ الْمُفْلِحِينَ وَأَمَّا مَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءُ الْحُسْنَىٰ وَسَنَقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا

2. Metode Rasulullah dalam Pendidikan karakter yang berhubungan dengan Spiritual (Rūhiyah)

Metode ini digunakan untuk menyadarkan, mengingatkan, meluruskan bahkan mensucikan *spirit* dan jiwa anak didik sehingga timbul sikap mencontoh dan mengambil pelajaran yang baik dan terpuji. Diantara yang tergolong dalam metode ini adalah:

a) Metode Kisah (cerita)

Banyak sekali pelajaran yang Allah SWT uraikan melalui kisah, secara umum misalnya tentang kisah para nabi antara lain tentang Nabi Yūsuf AS dalam QS. Yūsuf/12: 3 dan 111; kemudian Nabi Nūh AS dan Nabi Hūd AS misalnya dalam QS. Hūd/11: 49; lalu tentang Nabi Musa AS dan Harun AS, berikutnya adalah Nabi Ibrāhīm AS, Lūth AS, Dāud AS, dan Sulaimān AS, termasuk juga Ismail AS, dan Idris AS, Zulkifli AS, Allah SWT sebutkan dalam QS. al-Anbiyā'/21: 87-92.

Melalui metode kisah ini diharapkan anak didik akan mencamkan nilai-nilai yang tersirat di dalam kisah atau cerita yang sampai padanya. Jika merupakan kebaikan maka dia harus meneladaninya, dan jika sebaliknya maka dia harus menghindari dan menjauhinya.

b) Metode *Mau'idzah* (nasehat)

Pada dasarnya *mau'idzah* adalah semakna dengan nasehat dan peringatan dengan kebaikan dan kebenaran, yang dapat menjinakkan hati dan mendorong untuk beramal.⁶² Diantara ayat yang berkaitan dengan ini adalah antara lain: QS. Hūd/11: 34, QS. al-A'rāf/7: 68, QS. an-Nahl/16: 125; juga QS. Al-Baqarah/2: 232, dan QS. Ath-Talaq/65: 2.

⁶² 'Abdur Rahmān an-Nahlāwy, *Uṣūl at-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Asālibiha fi al-Bayti wa al-Madrasati wa al-Mujtamā'*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th, hal. 226.

Juga seperti melalui 'Irbādh bin Sāriyah RA berkata, "Pada suatu hari Rasulullah SAW berdiri di tengah-tengah kami. Beliau memberi nasihat yang sangat menyentuh, membuat hati menjadi gemetar, dan airmata berlinangan. Lalu dikatakanlah, "*Wahai Rasulullah, engkau telah memberikan nasihat kepada kami satu nasihat perpisahan, maka berilah kami satu nasihat.*" Beliau SAW bersabda: "*Hendaklah kalian bertakwa kepada Allah, mendengar dan taat meski kepada seorang budak Habasyi. Dan sepeninggalku nanti, kalian akan melihat perselisihan yang sangat dahsyat, maka hendaklah kalian berpegang dengan sunnahku dan sunnah para Khulafā'ur Rāsyidīn yang mendapat petunjuk. Gigitlah sunnah itu dengan gigi geraham, dan janganlah sampai kalian mengikuti perkara-perkara yang dibuat-buat, karena sesungguhnya semua bid'ah itu adalah sesat.*" (HR. Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari 'Irbādh bin Sāriyah RA).⁶³

Seorang manusia bisa jadi mengalami kesalahan atau kelalaian, maka pada saat itulah metode nasehat dapat digunakan, sehingga orang tersebut diharapkan tersadar akan apa yang menjadi kesalahannya; sehingga mau untuk memperbaikinya, atau tersadar dari kelalaiannya sehingga dia akan memperbaiki dan meningkatkan dan melanggengkan keterpujian yang seharusnya dia lakukan.

c) Metode *Khalwah* (menyendiri)

Seperti firman Allah SWT:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

“Dan pada sebahagian malam hari salat tahajud lah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.” (QS. al-Isrā'/17: 79)

Dan an-Nasafi mengatakan, “Dan diwaktu malam hendaknya kamu bangun dari sebagian (malam)nya untuk membaca al-Qur'an, agar kamu mendapat kedudukan mulia pada Hari Kiamat dengan mendapat *syafa'at*”⁶⁴; hal serupa juga dapat kita jumpai dalam QS. al-Muzzammil/73: 2-7, dan sebagaimana dalam Hadits bahwa

⁶³ Abu Dāwud al-Sajistāny, *Sunan Abu Dāwud*, Riyādh: Maktabah al-Ma'ārif, 1417 H, jilid. 4, hal. 200, no: 4607, diṣahihkan oleh al-Albāni; dan Muhammad bin 'Isā at-Turmudzy, *Sunan at-Turmudzy*, ... jilid. 5, hal. 44, no: 2676, beliau mengatakan Hadits ini *hasan ṣahīh*, diṣahihkan oleh al-Albāni; dan Ibnu Mājah Muhammad bin Yazid al-Qazwainy, *Sunan Ibnu Mājah*, ... jilid. 1, hal. 15, no: 42, juga jilid. 1, hal. 17, no: 44, juga diṣahihkan oleh al-Albāni.

⁶⁴ Abu al-Barakāt 'Abdullāh bin Ahmad bin Mahmūd an-Nasafi (w 710 H), *Madārik at-Tanzīl wa Haqā-iq at-Ta'wīl (Tafsīr an-Nasafi)* tahqīq Yūsuf Ali Badiwiyy, Beirūt: Dār al-Kafim ath-Tayyīb, 1419 H/1998 M, cct. 1, jilid. 2, hal. 273.

diantara 7 (tujuh) orang yang berhak akan naungan Allah SWT pada Hari Kiamat saat tidak ada yang berhak kecuali 7 (tujuh) orang itu adalah diantaranya: seseorang yang ber-*khalwat* (bersendirian) kemudian melelehkan air mata dari kedua matanya karena takut pada Allah SWT⁶⁵.

Khalwat atau bersendirian adalah metode yang berguna untuk semakin meningkatkan ketakwaan, kewaspadaan, introspeksi, bahkan pengaduan atas keluhan hidup dan kebutuhannya kepada Allah Tuhan semesta alam. Ketika manusia lelap tertidur lalu dia bangun dengan penuh kesadaran, bersuci kemudian melakukan *shalat tahajud* dan mengemukakan serta mengadukan berbagai masalah yang dialaminya dalam hidup, kemudian memohon jalan keluar atas semua masalahnya; dan semua itu bisa dilakukan melalui *khalwat*.

d) Metode *Do'a* (permohonan)

Berdo'a juga termasuk dalam metode pendidikan dan pembelajaran karena doa adalah merupakan upaya seseorang untuk memperoleh sesuatu dari Allah SWT. Sedangkan ilmu adalah milik Allah SWT, dan anak didik adalah orang yang sedang membutuhkan ilmu. Oleh karena itu, untuk mendapatkan ilmu itu diperlukan *do'a*, baik dari yang bersangkutan maupun dari orangtua atau gurunya, dan setelah ilmu itu pun diraih tetap dia harus *berdo'a*, agar ilmu itu menjadi barokah dan menjadi ilmu yang bermanfaat dan selalu bersemayam di dalam dadanya; hal ini kita dapatkan dari *do'a* Nabi Ibrāhīm AS:

رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ

“(Ibrāhīm berdo'a): "Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh.” (QS. asy-Syu'arā'/26: 83)

Dimana as-Sa'diy menafsirkan hukum yang dimaksud adalah ilmu yang banyak, yang dengan ilmu itu seseorang dapat mengetahui hukum-hukum termasuk tentang *halal* dan *haram*, dan menyikapi manusia.⁶⁶ Seperti firman Allah SWT di dalam QS. Ibrāhīm/14: 40 dimana Nabi Ibrāhīm AS berdo'a untuk dirinya dan keturunannya agar termasuk orang yang menjaga shalat.

⁶⁵ Muhammad bin Ismā'il al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*,... jilid. 1, hal. 133, no.660, dan jilid. 2, hal. 111, no. 1423; juga Muslim bin al-Hajjāj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisābūri (w 261 H), *Ṣaḥīḥ Muslim*, ... jilid. 2, hal. 715, no. 1031.

⁶⁶ 'Abdurrahmān bin Nāṣir as-Sa'diy (w 1376 H), *Taisīr al-Kaīm ar-Rahmān fī Tafsiri Kafami al-Mannān* taḥqīq 'Abdurrahmān bin Mu'alla al-Luwaihiq, Beirūt: Mu'assasah ar-Risālah, 1420 H/ 2000 M, cct. 1, hal. 592.

Menurut al-Qur'an, di dalam mendidik anak didik, seorang pendidik hendaknya memohon dan berdoa kepada Allah Yang Maha Kuasa agar anaknya atau anak didiknya atau keturunannya menjadi manusia-manusia yang berakhlak mulia dan saleh; hal ini dapat kita temui bahwa Nabi Ibrāhīm AS berdoa untuk anak keturunannya agar menjadi orang-orang yang diikuti (Imam) dan menegakkan salat, seperti terdapat dalam QS. Al-Baqarah/2: 124, juga QS. Ibrāhīm/14: 27 dan 40; bahkan sesungguhnya Allah SWT tuntunkan untuk setiap muslim seperti terdapat dalam QS. al-Ahqāf/ 46: 15. Demikian pula Nabi Muhammad SAW sendiri berdo'a untuk ummatnya agar mereka menerima Islam dan agar Islam merekat sebagai karakter dan kepribadiannya; seperti do'a beliau:

اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ بِأَبِي جَهْلٍ، أَوْ بِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ

“*Ya Allah, kuatkanlah Islam dengan salah satu dari dua orang yang engkau cintai, Abu Jahal atau ‘Umar bin al-Khattab.*” (HR. at-Turmudzy dari 'Abdullāh bin ‘Umar RA)⁶⁷,

Bahkan setiap muslim hendaknya berdo'a agar diteguhkan dalam berislam dengan do'a antara lain:

يَا مُقَلِّبِ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

“*Wahai yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku diatas agamamu.*” (HR. at-Turmudzi dari Anas bin Mālik RA)⁶⁸. Dalam riwayat lain dengan redaksi:

⁶⁷ Muhammad bin 'Isā at-Turmudzy, *Sunan at-Turmudzy*, ... jilid. 5, hal. 617, no. 3681. Beliau mengatakan Hadits ini *hasan ṣahīh gharib* dari Hadits Ibnu 'Umar dan diṣahīhkan oleh al-Albāni. Juga Ahmad bin Hambal al-Syaibany, *Musnad Ahmad bin Hambal*, ... jilid. 5, hal. 189, no. 5696, dari Ibnu 'Umar RA, menurut Ahmad Zakir sanad Hadits ini *ṣahīh*. Diriwayatkan pula oleh Abu Bakar Ahmad bin 'Amr al-Bazzār (w 292 H), *Musnad al-Bazzār* taḥqīq Mahfūdz ar-Rahmān, t.t, t.th, jilid. 6, hal. 57, no. 2119, dari Anas bin Mālik RA. Diriwayatkan pula oleh Al-Hākim an-Naisābūry, *Al-Mustadrak 'Ala aṣ-Ṣaḥīhaini*, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1418 H/ 1998 M, jilid. 3, hal. 89, no. 4485, dari 'Aisyah RA, beliau mengatakan Hadits ini *ṣahīh* memenuhi syarat Hadits al-Bukhāri dan Muslim tetapi tidak meriwayatkannya dan Imam adz-Dzahābi menyetujuinya. Juga diriwayatkan Al-Hākim an-Naisābūry, *Al-Mustadrak 'Ala aṣ-Ṣaḥīhaini*, ... jilid. 3, hal. 574, no. 6129, sementara Imam adz-Dzahābi tidak berkomentar. Dan Al-Husein bin Mas'ūd bin Muhammad al-Farrā al-Baghawy (w 516 H), *Syarhus Sunnah* taḥqīq Syuaib al-Arnā'ut, Beirut: Al-Maktab al-Islāmy, 1402 H/1982 M, cet. 2, jilid. 14, hal. 92, no. 3885, dari Ibnu 'Abbas RA.

⁶⁸ Muhammad bin 'Isā at-Turmudzy, *Sunan at-Turmudzy*, ... jilid. 4, hal. 448, no. 2140, beliau mengatakan Hadits ini *hasan*. Diantara yang meriwayatkan Hadits ini adalah selain 'Anas RA, yaitu Abu Sofyan Jabir RA dan Hadits Abu Sufyan lebih ṣahīh dari Hadits 'Anas RA. Hadits ini diṣahīhkan oleh al-Albāni, jilid. 5, hal. 538, no. 3522, juga beliau mengatakan Hadits ini *hasan* dan al-Albāni menṣahīhkannya.

اللهم مصْرِفَ القلوب، اصْرِفْ قلوبَنَا إلى طاعتك

"*Ya Allah, yang memalingkan hati-hati, palingkanlah hati-hati kami menuju taat kepadamu.*" (HR. Ahmad dari 'Abdullah bin 'Amr RA).⁶⁹

Berdoa Adalah merupakan hakikat dari ibadah; oleh karena itu semakin tinggi status manusia dalam berhamba kepada Allah SWT, maka semakin intensif berdoa kepada Allah SWT. Contoh-contoh doa di atas merupakan bukti dari sekian banyak doa yang dipanjatkan oleh mereka (para Nabi) kepada Allah SWT. Oleh karena itu, setiap hamba yang ingin memperoleh kebaikan dunia maupun akhirat, doa adalah cara yang tepat; demikian pula jika ingin terhindar dari sengsara dan petaka dunia dan akhirat, maka doa adalah cara yang tepat pula.

e) Metode *Tadzkir* (mengingat)

Seperti firman Allah SWT:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

"*Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.*" (QS. adz-Dzāriyat/51: 55).

... فَذَكِّرْ بِالْقُرْآنِ مَنْ يَخَافُ وَعَبِدِ

"... *Maka beri peringatanlah dengan al-Qur'an orang yang takut dengan ancaman-Ku.*" (QS. Qāf/50: 45), juga QS. al-A'la/87: 9.

Dan Nabi SAW adalah pemberi peringatan sebagaimana dalam QS. al-Ghāsyiah/88: 21.

Ayat-ayat diatas jelas menunjukkan bahwa Nabi SAW adalah pemberi peringatan, al-Qur'an adalah materi yang digunakan dalam memberi peringatan, mu'minin adalah objek yang dijadikan sebagai sasaran peringatan, sedangkan *tadzkir* adalah metode agar mu'minin memahami dan menyadari bahwa mereka haruslah meyakini, menyadari serta mencamkannya, juga mereka harus ingat sesuai dengan peringatan al-Qur'an tersebut.

Setiap manusia mesti mengalami lupa dan lalai, dimana pada saat demikian itu ia memerlukan peringatan. Metode *tadzkir* atau peringatan adalah metode yang cocok untuk menyegarkan kembali ingatan seseorang tentang apa yang harus dipikirkannya, diyakini nya atau bahkan yang harus dilaksanakannya.

⁶⁹ Ahmad bin Hambal al-Syaibany, *Musnad Ahmad bin Hambal*, ... jilid. 6, hal. 141, no. 6569, menurut Ahmad Syakir: *sanad* hadis ini *ṣahīh*.

f) Metode *Muhāsabah* (introspeksi diri)

Arti *Muhāsabah* adalah seseorang memperhatikan pada modalnya, pada untungnya dan pada ruginya, agar diketahui bertambah atau berkurang maka modalnya adalah amalan-amalan *fardhu*, untungnya adalah amalan-amalan *sunnah* dan utama, sedangkan kerugiannya adalah perbuatan maksiat. Hendaknya seseorang menghisab terlebih dahulu perkara-perkara *fardhu* dan jika dia melakukan perbuatan maksiat maka bersyukurlah untuk hukumannya.⁷⁰

Dalam al-Qur'an, kata *hasiba* yang berarti antara lain "menghitung", terulang tidak kurang dari 60 kali antara lain dalam QS. al-Anbiyā'/21: 47 dan QS. al-An'ām/6: 62, yaitu:

ثُمَّ رُدُّوْا إِلَى اللَّهِ مَوْلَاهُمْ الْحَقِّ ۚ أَأَلَا لَهُ الْحُكْمُ وَهُوَ أَسْرَعُ الْحَاسِبِينَ

"Kemudian mereka (hamba Allah) dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka yang sebenarnya. Ketahuilah bahwa segala hukum (pada hari itu) kepunyaan-Nya. Dan Dialah Pembuat Perhitungan yang paling cepat". (QS. al-An'ām/6: 62).

Abus Saud berkata: "Semua manusia akan dihisab dalam waktu yang sangat cepat dan sangat pendek"⁷¹. Bahkan di dalam Hadits, Rasulullah SAW menggambarkan bahwa pada hari kiamat manusia akan diberi catatan dan catatan-catatan itu sedemikian rinci terdiri atas 99 catatan, setiap catatan itu sejauh mata memandang (HR. Ahmad dari 'Abdullāh bin Amr).⁷² Dan 'Umar bin Khattab RA pernah berkata: "Hisablah, hitunglah diri kalian sebelum kalian dihitung"⁷³, juga firman Allah SWT:

وَوَضَعَ الْكِتَابَ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَا وَيْلَتَنَا مَالِ هَذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا ۗ وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا ۗ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا

"Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan

⁷⁰ Ibnu Qudāmah al-Maqdisy (w 629 H), *Mukhtaṣar Minhāj al-Qāsiḍin* tahqīq Muhammad Ahmad Dahman, Damaskus: Maktabah Dār al-Bayān, 1398 H/ 1978 M, hal. 374.

⁷¹ Abu as-Sa'ūd (w 982 H), *Tafsīr Abu as-Sa'ūd*, Beirut: Dār Ihya at-Turāts al-'Arabi, jilid. 3, hal. 145.

⁷² Ahmad bin Hambal al-Syaibany, *Musnad Ahmad bin Hambal*, ... jilid. 6, hal. 436, no. 6994, menurut Ahmad Zakir *sanad* Hadits ini *ṣahīh*.

⁷³ Muhammad bin 'Isā at-Turmudzy, *Sunan at-Turmudzy*, ... jilid. 4, hal. 638, no. 2459.

mereka berkata: "Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang juapun." (QS. al-Kahfi/18: 49).

Menurut an-Nasafi: "Segenap apa yang mereka kerjakan akan dihitung dengan seksama, hadir dalam catatan baik pahala maupun balasan, tanpa tercatat apa tidak dikerjakan dan atau menambah hukuman atau putusan hukuman tanpa dosa".⁷⁴

Semua ini menunjukkan bahwa setiap pribadi harus mendidik jiwanya agar selalu melakukan introspeksi, agar selalu berada sedapat mungkin dalam kebaikan dan tidak cenderung untuk melakukan kemungkar dan kerusakan yang merugikan dirinya sendiri, apalagi orang lain. Metode *Muhāsabah* atau introspeksi adalah sangat diperlukan untuk menyadarkan diri tentang apa yang tertinggal, apa yang tidak optimal, bahkan apa yang semestinya diupayakan. Dengan *Muhāsabah*, diharapkan seseorang akan menjadi kembali kepada kualitas hidup yang semestinya; karena dengan *Muhāsabah* seseorang akan menyadari kekurangan dan kelebihannya.

g) Metode *Tasyīf* atau *Tahrīdh* (pemberian motivasi)

Seperti firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ ۗ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ
يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ ۗ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِّنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ
لَّا يَفْقَهُونَ

"Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu dari pada orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti." (QS. al-Anfal/8: 65)

Menurut Ibnu Katsīr: "Anjurkan dan dorong mereka".⁷⁵ Dengan demikian *support* dan *spirit* serta semangat untuk mengetahui dan mengamalkan kebaikan adalah cara yang tidak dapat

⁷⁴ Abu al-Barakāt 'Abdullāh bin Ahmad bin Mahmūd an-Nasafiy (w 710 H), *Madārik at-Tanzīl wa Haqā-iq at-Ta'wīl (Tafsīr an-Nasafiy)* tahqīq Yūsuf Ali Badiwiyy, Beirut: Dār al-Kafīm ath-Tayyīb, 1419 H/1998 M, cet. 1, jilid. 2, hal. 305.

⁷⁵ Abu al-Fidā Ismā'il bin 'Umar bin Katsīr ad-Dimasyqy (w 774 H), *Tafsīr al-Qur'an al-Adzīm*, ... jilid. 2, hal. 370.

dipungkiri keberadaannya, bahkan diperlukan untuk menggairahkan jiwa dan ruh anak didik.

h) *Tazkiyah* (mensucikan jiwa/ hati)

Tazkiyatun Nufus adalah upaya untuk menjadikan hati dan jiwa manusia menjadi peka, menjadi lebih baik dan selalu berada di atas jalan menuju Allah SWT, disamping mengetahui apa saja perkara yang menghalangi seseorang untuk sampai kepada derajat yang tinggi di sisi Allah SWT dan apa kiat untuk mengatasinya.

Kalimat yang bermakna *Tazkiyah* terulang dalam al-Qur'an tidak kurang dari 25 kali; bahkan diantara visi nabi adalah *tazkiyah* atau mensucikan seperti terdapat dalam QS. al-Baqarah/2: 129 dan ayat 151, demikian pula dalam QS. Ali 'Imran/3: 164, juga dalam QS. al-Jumu'ah/62: 2. Adapun yang berkaitan dengan mensucikan jiwa, maka antara lain terdapat dalam QS. an-Nisā/4: 49 dan QS. an-Najm/53: 32, seperti firman Allah SWT:

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ ۗ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ ۗ هُوَ
أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ ۗ فَلَا تُزَكُّوْا
أَنفُسَكُمْ ۗ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَىٰ

"(Yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha luas ampunan-Nya. Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa". (QS. as-Sajdah/32: 53)

As-Sam'āni dalam tafsirnya menyebutkan: "Dahulu ada seorang yang mengabarkan tentang puasanya dan salatya juga kebaikan-kebaikannya kepada orang lain, kemudian Allah larang yang demikian itu."⁷⁶

Seperti juga terdapat dalam Hadits, pada saat seseorang memuji seseorang lain dihadapan Nabi SAW, maka Nabi SAW pun menegur: "Celaka kamu, kamu telah memenggal leher temanmu", diulangnya berkali-kali kemudian mengatakan, "Siapa diantara kalian yang hendak memuji saudaranya karena pengetahuannya tentang keadaan temannya itu dan merupakan kemestian, maka hendaknya dia mengatakan: 'Saya mengira bukan demikian dan Allah

⁷⁶ Abu al-Muzaffar Mansūr bin Muhammad bin 'Abdul Jabbar as-Sam'āni (w 489 H), *Tafsīr al-Qur'ān* taḥqīq Yāsir bin Ibrāhīm, Riyādh: Dār al-Wathan, 1418 H / 1997 M, jilid. 6, hal. 299.

lah yang mengetahuinya, aku tidak mensucikan seorangpun kepada Allah, aku hanya mengira demikian'."⁷⁷

Dalam hal ini banyak kitab yang sudah ditulis, misalnya *Al-Bahrur Ra'iq fi az-Zuhdi wa Raqāiq* karya Ahmad Farid, *Tazkiyatun Nufus* karya Ibnu Taimiyah, *Maḍāriju as-Sālikin* karya Ibn al-Qoyyim al-Jauziyah, *Manāzili as-Sāirin* karya al-Harawi, *Ihyāu 'Ulumiddīn* karya al-Ghazāli yang kemudian diringkas menjadi *Minhāj al-Qāṣidīn* oleh Ibn al-Jauzi, dan diringkas kembali oleh Ibnu Qudāmah dalam kitab *Mukhtaṣar Minhaj al-Qāṣidīn*.

Sebagai contoh misalnya Imam Syāfi'iy pernah berkata kepada muridnya bernama Rabi': "Barangsiapa yang senang untuk Allah bukakan hatinya, Allah berikan cahaya padanya, maka hendaknya dia tinggalkan perkataan yang tidak berguna, tinggalkan maksiat, dan hendaknya dia ber*khalwat*, mempersedikit makan dan menghindari bergaul dengan orang-orang dungu atau orang yang membenci ahli ilmu, dimana mereka tidak memiliki objektivitas dan akhlak mulia".⁷⁸

Juga Ali bin Abi Tālib RA pernah berkata: "Barangsiapa yang terdapat dalam dirinya 6 (enam) sifat maka dia berhak menjadi penghuni surga dan terhindar dari neraka: 1) Orang yang mengetahui Allah, lalu mentaatinya; 2) Orang yang mengetahui setan, lalu menghindarinya; 3) Orang yang mengetahui kebenaran, lalu mengikutinya; 4) Orang yang mengetahui kebatilan, lalu dia berusaha untuk terhindar darinya; 5) Orang yang mengetahui dunia, lalu dia menolaknya; dan 6) Orang yang mengetahui akhirat, lalu mencarinya".⁷⁹

Mensucikan jiwa dari keyakinan yang tidak lurus, dari kecenderungan pada perkara-perkara yang tercela, dan mengarahkannya kepada keyakinan yang benar dan perilaku-perilaku batin yang terpuji dan luhur adalah upaya yang sangat terpuji yang harus diupayakan oleh seseorang. Betapapun bagi siapa yang merasa dirinya telah berupaya untuk mensucikan diri, maka tidak boleh untuk merasa bahwa dirinya paling benar dan paling suci, sebagaimana juga tidak boleh untuk mensucikan orang lain kecuali sebatas perkara-perkara yang lahir dan nyata yang terlihat dan

⁷⁷ Muhammad bin Ismāil al-Bukhāri, *Ṣaḥīh al-Bukhāri*,... jilid. 3, hal. 176, no. 2662, dan jilid. 8, hal. 38, no. 6162.

⁷⁸ Abu Zakariya Muhyiddīn Yahya bin Syaraf an-Nawawy (w 676 H), *Al-Majmū' Syarah al-Muhadzdzab*, t.t: Dār al-Fikr, t.th, jilid. 1, hal.13.

⁷⁹ Abu al-Laīts Naṣr bin Muhammad bin Ahmad as-Samarqandi, *Tanbīh al-Ghāfiīn* tahqīq Yūsuf Ali Badiwiyy, Beirūt: Dār Ibnu Katsīr, 1421 H / 2000 M, cet. 3, hal. 240.

ternilai oleh kasat mata; oleh karena itu pendidikan jiwa melalui *tazkiyah* bahkan merupakan perkara yang sangat penting.

i) *Waṣīyah* (wasiat)

Kata *waṣaya* dalam al-Qur'an terulang tidak kurang dari 28 kali dan Allah SWT menggunakan kata *wasiat* dalam QS. al-Baqarah/2: 132, QS. an-Nisa'/4: 11 dan 131, QS. al-An'am/6: 153, QS. al-Ankabut/29: 8, QS. Luqman/31: 14, QS. asy-Syūrā/42: 13 dan QS. al-Ahqāf/46: 15. Perhatikanlah firman Allah SWT :

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ
وَمُوسَى وَعِيسَى ۚ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ۚ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا
تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ ۚ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ

"Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrāhim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya)". (QS asy-Syūrā/42: 13).

Dalam tafsirnya, As-Suyūthy menafsirkannya sebagai berikut: "Apa yang diwasiatkan ini adalah merupakan apa yang diwasiatkan termasuk kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu *tauhid*."⁸⁰

Atau yang sangat dekat adalah QS. al-'Aṣr. Dalam hal ini seperti As Sa'di, ketika menjelaskan surat ini mengatakan yaitu: "Berpesan satu sama lain dengan keimanan dan amal ṣaleh, menganjurkannya dan memberi rasa cinta untuk mengamalkannya."⁸¹

Sehingga wasiat dan atau pesan adalah juga merupakan metode yang dipakai dalam mendidik seseorang, sehingga hatinya terpaut untuk melakukan hal-hal yang baik, berguna dan terpuji.

j) *Tarfiḥ/Tarwih* atau *Taslyah Tanazzuh* (hiburan/ *refreshing*)

Pada saat seseorang merasa penat, merasa jemu, merasa gelisah, maka saat itu memerlukan perkara yang dapat mengendurkan suasana tersebut dan kemudian dikenal dengan hiburan. Hiburan ini dalam bahasa arab disebut *tarfiḥ* dan al-Qur'an

⁸⁰ Jalāluddīn Muhammad bin Ahmad as-Suyūthi (w 911 H), *Tafsīr al-Jalālāin*, Kairo: Dār al-Hadīts, cet. 1, hal. 640.

⁸¹ 'Abdurrahmān bin Nāṣir as-Sa'diy (w 1376 H), *Tafsīr al-Kaīm ar-Rahmān fī Tafsiri Kafami al-Mannān* tahqīq 'Abdurrahmān bin Mu'alla al-Luwaihiq, ... hal. 934.

juga telah mengisyaratkan pada yang demikian itu seperti pada firman Allah SWT:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَنْجِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan". (QS. al-Mursalāt/77: 28)

Suatu saat Abu Bakar as-Siddiq RA bertemu dengan Handzalah RA, lalu Abu Bakar RA bertanya, "Apa kabar, wahai Handzalah?" Lalu Handzalah RA menjawab, "Handzalah telah munafik." Abu Bakar RA menyahut, "SubhānAllah, apa yang kau katakan Handzalah?" Handzalah pun menjelaskan, "Kita ini ketika berada di sisi Nabi, kemudian Nabi mengingatkan kita tentang neraka, tentang surga, seolah kita melihatnya dengan mata kepala kita. Namun apabila kita keluar dari (majelis – pen.) Nabi, lalu kita disibukkan oleh anak dan istri dan pekerjaan, sehingga kita banyak lupa." Abu Bakar RA kemudian menanggapi, "Demi Allah, aku pun merasakan demikian." Maka kami pergi menemui Nabi SAW, dan setelah kami temui beliau, kami mengatakan, "Wahai Rasulullah, kami telah munafik." Rasulullah SAW kaget dan bertanya, "Apa itu?" Lalu aku menjelaskan, "Wahai Rasul, kita ini jika berada disampingmu, engkau berikan kami peringatan tentang neraka dan surga, sehingga kami seolah melihatnya; namun ketika kami keluar maka kami disibukkan oleh istri, anak dan pekerjaan, sehingga kami banyak lupa." Maka Rasulullah SAW pun bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنْ لَوْ تَدُومُونَ عَلَيَّ مَا تَكُونُونَ عِنْدِي، وَفِي الدَّرِكِ، لَصَافَحْتَكُمْ
الْمَلَائِكَةُ عَلَى فُرُشِكُمْ وَفِي طُرُقِكُمْ، وَلَكِنْ يَا حَنْظَلَةُ سَاعَةً وَسَاعَةً

"Demi yang jiwaku di Tangan-Nya, jika seandainya kalian senantiasa berada dalam apa yang kalian seperti saat di dekatku dalam keadaan berdzikir, sungguh Malaikat akan berjabat tangan denganmu di tempat tidurmu, bahkan di jalanmu; akan tetapi wahai Handzalah

sesaat dan sesaat. "Diulang yang demikian itu oleh Rasulullah SAW tiga kali. (HR. Muslim dari Handzalah RA).⁸²

Ketika ada serombongan sahabat Nabi SAW yang mendatangi istri Nabi untuk mengetahui tentang bagaimana Nabi SAW beribadah; maka setelah itu mereka menyadari bahwa Nabi SAW adalah orang yang Allah SWT telah ampuni dosanya yang lalu dan yang akan datang, tetapi ibadahnya tetap sangatlah luar biasa. Akhirnya diantara mereka bertekad untuk menjadikan semalam suntuknya dengan salat malam, diantara mereka ada yang ingin menjadikan siang harinya untuk saum/puasa, dan diantara mereka ada yang akan meninggalkan istri mereka dan tidak menikah. Ketika hal ini diketahui oleh Rasulullah SAW, maka Rasulullah SAW kemudian bersabda:

«أَنْتُمْ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا، أَمَا وَاللَّهِ إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَتَقَاكُمْ لَهُ، لَكَيْتِي أَصُومُ وَأُفْطِرُ، وَأُصَلِّي وَأَرْفُدُّ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَنِّي فَلَيْسَ مِنِّي»

"Kaliankah yang mengatakan begini dan begitu? Demi Allah, sungguh aku adalah orang yang paling takut kepada Allah dari kalian, akulah orang yang paling bertakwa kepada Allah dari kalian; akan tetapi aku saum dan aku berbuka, aku salat dan aku tidur. Bahkan aku menikahi wanita, maka barangsiapa yang benci pada sunnahku, maka dia bukanlah bagian dari (ummat)ku." (HR al-Bukhāri dari Anas bin Mālik RA).⁸³

Ibnu Hajar al-Asqalāni saat menjelaskan Hadits ini mengatakan, "Sungguh Islam adalah ajaran yang lurus, mengajarkan untuk berbuka dari saum agar tetap kuat, mengajarkan untuk tidur agar kuat bangun malam, dan mengajarkan menikah untuk memenuhi hajat biologis mensucikan jiwa serta memperbanyak keturunan."⁸⁴

Ini artinya bahwa ada bagian yang dibutuhkan manusia dan Islam menjawabnya. Adalah disaat manusia penat, jemu, karena monotonnya hidup, atau bahkan stres jiwanya; maka dibolehkan untuk sekedar *refreshing* dan mengendurkan syaraf dan kembali menjadi segar dan bergairah baru; bahkan diantara hikmah *Isra Mi'raj* Nabi adalah bahwa Rasulullah SAW diberi kesempatan oleh Allah SWT untuk terhibur karena tekanan orang-orang Makkah yang sedemikian rupa membenci, serta sedemikian menekan gerak dakwah

⁸² Muslim bin al-Hajjāj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisābūri (w 261 H), *Ṣaḥīḥ Muslim*, ... jilid. 4, hal. 2106, no. 2750.

⁸³ Muhammad bin Ismā'il al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*,... jilid. 7, hal. 2, no. 5063.

⁸⁴ Ahmad bin Ali bin Hajar al-'Asqalāny, *Fatūḥ Bārī Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* taṣīḥ Muhibuddīn al-Khatīb, Beirūt: Dār al-Ma'rifah, 1379 H/1960 M, jilid. 9, hal. 105.

Rasulullah SAW. Oleh karena itu, *tarfih* merupakan metode dalam pembangunan karakter dari sisi kejiwaan.

k) Metode *Dzikir/Wirid* (pepujian)

Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram." (QS. ar-Ra'd/13: 28).

Menurut Sihābuddīn as-Samin al-Halabi, arti ayat ini adalah: "Ketentraman hati dan jiwa disebabkan oleh mengingat Allah SWT, atau dapat diartikan pula dengan ketentraman hati terjadi dengan mengingat Allah".⁸⁵

Melalui ayat ini, jelaslah bahwa *dzikir* berdampak pada ketenangan jiwa; karena dengan melakukan upaya sadar dalam diri tentang diri dan kelemahannya dan butuhnya pada bimbingan, dan bahwa Allah SWT adalah Dzat yang memenuhi segala kebutuhan dan mendengar segala keluhan; sederas mungkin dan sesering mungkin hendaknya seseorang selalu berada dalam keadaan *dzikir* ini, adalah akan mampu membangun ketentraman dan ketenangan dalam jiwa. Setiap masalah mesti ada jalan keluar dan jalan keluar itu Allah-lah yang memberinya; setiap masalah pasti ada solusinya dan solusinya Allah SWT pula yang memberinya. Jika setiap diri menyadari tentang kesalahan dan dosa yang dilakukannya, kemudian menyadari bahwa Allah SWT membuka pintu taubat-Nya siang dan malam, maka seseorang akan menjadi tenang karena dia memiliki tempat kembali, yaitu Allah. Oleh karena itu *dzikir* adalah salah satu metode yang mendidik jiwa manusia menjadi tenang dan tentram.

l) *Ibadah*

Sedemikian rupa *Ibadah* dijadikan metode dalam pendidikan terutama Pendidikan Karakter *Ruhiah*, adalah karena terdapat dalam banyak ayat yang membimbing terbentuknya akhlak dan karakter yang melalui pendidikan dari sisi ini, seperti firman Allah SWT:

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۗ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (*al-Qur'an*) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari

⁸⁵ Sihābuddīn as-Samin al-Halabi (w 756 H), *Ad-Dūr al-Mashūn fī 'Ulūmi al-Kitāb al-Mashūn* tahqīq Ahmad Muhammad Kharath, Damaskus: Dār al-Qalam, t.th, jilid. 7, hal. 47.

(perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-'Ankabūt/29: 45)

Al-Baidhawi berkata mengingat Allah SWT dan salat lebih besar dari seluruh ketaatan dan penyebutannya merupakan alasan bahwa keduanya mencakup mengingat Allah SWT yang merupakan tumpuan dari mengapa hal ini menjadi lebih baik dari berbagai kebajikan dan pencegah dari berbagai keburukan⁸⁶ seperti QS. Āli 'Imran/3: 51, QS. Maryam/19 : 36, QS. Yāsin/36: 61, QS. az-Zukhruf/43: 64 yang menjelaskan bahwa beribadah kepada Allah SWT adalah jalan yang lurus; dan dalam QS. al-Mā'idah/5: 76, QS. al-Anbiyā'/21: 66, juga QS. al-Furqan/25: 55 yang menjelaskan bahwa selain Allah SWT tidak mampu memberi manfaat dan menolak bahaya; juga dalam QS. al-An'am/6: 56 dimana beribadah hanya kepada Allah SWT dan menjauhi hawa nafsu adalah akan menghidarkan diri dari kesesatan; begitu pula dalam QS. al-Hajj/22: 77 yang menjelaskan bahwa ibadah akan menghantarkan pada keberuntungan.

Dengan demikian jiwa manusia akan tentram, tenang, *ajeg* dan teguh pendirian, jika seseorang selalu berusaha dalam keadaan beribadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu, *ibadah* adalah juga metode seseorang dalam membangun jiwanya agar menjadi sehat.

m) Metode Taubat

Taubat adalah rujuknya seorang hamba dari jauh kepada Allah SWT menjadi mendekat kepada-Nya, dengan meninggalkan perkara-perkara yang tercela menuju perkara-perkara yang terpuji, dari perkara yang dilarang oleh Allah SWT menuju mengamalkan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT, dari maksiat menuju taat⁸⁷. Dan hal ini adalah perintah Allah SWT, seperti dalam firman-Nya:

وَيَا قَوْمِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَى قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِينَ

"Dan (dia berkata): "Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertaubatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada

⁸⁶ Nāṣiruddīn 'Abdullāh bin 'Umar al-Baidhawī (w 685 H), *Tafsīr al-Baidhawī*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th., jilid. 4, hal. 196.

⁸⁷ Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Bakri (w 1057 H), *Daḥīl al-Fālihīn* taḥqīq Khafīl Makmūn Ṣihāb, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1435 H/2004 M, cet. 4, jilid. 1, hal. 90.

kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa". (QS. at-Tūr/52: 11)

Al-Baghawiy mengemukakan bahwa: "Bertaubatnya seorang hamba dari menghambakan diri pada selain Allah SWT dan meninggalkan perbuatan dosa yang pernah dilakukannya itu, akan berpengaruh besar bagi kehidupannya; dan diantara dampak dari taubat ini antara lain adalah bahwa Allah SWT akan memberikan kekuatan, baik dalam keyakinan, finansial, bahkan keturunan."⁸⁸ Juga seperti pada QS. an-Nūr/24: 31.

Maka jelaslah bahwa taubat akan mampu membangun jiwa yang sehat, karena kebutuhan rohaninya akan terpenuhi; bahkan kesenangannya berupa finansial maupun keturunannya yang menjadi sumber kesejahteraan akan memuaskannya.

n) Metode *Ta'yid* (dukungan)

Pada masa Fir'aun tentu tidak ada yang berani melawan, membantah atau membangkang apa yang menjadi kehendak Fir'aun. Bagi mereka, Fir'aun adalah sesuatu yang agung, karismatik, berwibawa dan menakutkan sebagai manusia. Musa AS dalam hal ini wajar merasa segan terhadap Fir'aun, terlebih latar belakangnya dulu dimana dia dipelihara sejak kecil oleh Fir'aun. Akan tetapi peran dia sebagai Nabi dan Rasul yang harus mendakwahi, bahkan sekelas Fir'aun ini, tentu perlu keteguhan; oleh karena itu Allah SWT memberi *spirit* dan sikap berani kepada Musa AS untuk mendakwahnya; maka Allah SWT berfirman:

قَالَ لَا تَخَافَا ۖ إِنِّي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرَىٰ

"Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat". (QS. Tāhā/20: 46)

Allah SWT menghibur Musa dan Harun AS supaya mereka berdua tidak perlu takut kepada Fir'aun, karena Allah SWT akan menolongnya. Dialah yang menguatkan dan menjaga mereka dari kejahatan Fir'aun. Dia senantiasa mendengar dan melihat apa yang terjadi diantara mereka berdua dengan Fir'aun, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Dialah yang akan memelihara mereka berdua dari kejahatan yang mungkin ditimpakan Fir'aun kepada mereka.⁸⁹ Hal serupa juga dapat dijumpai dalam QS. Ali 'Imron/3: 13.

⁸⁸ Al-Husein bin Mas'ūd Al-Baghawiy (w 510 H), *Ma'alim at-Tanzil fi Tafsiṣ al-Qur'ān* ... jilid. 4, hal. 182.

⁸⁹ <https://quran.kemenag.go.id/index.php/tafsir/2/20/46>

Takut adalah perkara yang wajar dimiliki oleh setiap manusia, akan tetapi ketika takut itu tidak pada tempatnya maka sikap itu harus segera diluruskan dan diarahkan kepada yang sebenarnya. Disinilah letak fungsi pendidikan; bagaimana agar anak didik menjadi bersikap berani: berani mencoba, berani mengetahui, berani untuk melakukan apa yang seharusnya dia kerjakan dan dia sikapi.

o) Metode *Khabar Mustaqbali* (berita yang akan datang)

Dalam al-Qur'an tidak sedikit memberitakan tentang perkara-perkara yang akan datang baik itu bertalian dengan kehidupan manusia di dunia maupun setelah mereka mati; diantaranya adalah tentang *Ya'jūj wa Ma'jūj* sebagaimana Allah SWT berfirman:

حَتَّىٰ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُمْ مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُونَ

"Hingga apabila dibukakan (tembok) Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi." (QS. al-Anbiyā'/21: 96)

Sebagai salah satu dari tanda-tanda akan datangnya hari Kiamat adalah terbukanya tembok *Ya'juj* dan *Ma'juj*, sehingga *Ya'juj* dan *Ma'juj* berdatangan, meluncur dengan cepat dari setiap tempat yang tinggi. Mereka membuat keonaran dan kebinasaan di dunia.⁹⁰ Tentang ini disebutkan pula dalam QS. Al-Kahfi/18.

Demikian pula dalam pendidikan dan pengajaran anak didik, perlu diberitahukan kepada mereka tentang kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di masa mendatang; sehingga mereka berfikir sejak dini dan mempelajari untuk mengantisipasi, agar sesuatu yang tidak diinginkan terhindarkan dan apa yang mereka cita-citakan menjadi terjelma.

p) Metode *Tatsbit* (peneguhan)

Saat orang-orang kafir menuntut kepada Rasulullah SAW bahwa jika ajaran yang dibawanya adalah berasal dari Allah SWT, maka mengapa al-Qur'an itu tidak diturunkan sekaligus; tetapi justru diturunkan secara berfase. Maka Allah SWT menunjukkan tentang apa hikmah dibalik itu; tidak lain adalah untuk meneguhkan hati Rasulullah SAW, sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً ۖ كَذَلِكَ لِيُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ ۗ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

"Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami

⁹⁰ <https://quran.kemendagri.go.id/index.php/tafsir/2/21/96>

perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartīl (teratur dan benar)." (QS. al-Furqān/25: 32)

As-Sam'āni berkata, "Maksudnya adalah agar Kami (Allah SWT) kuatkan hatimu, dan atau juga ditafsirkan dengan: agar pengetahuanmu di dalam hatimu semakin bertambah.⁹¹ Demikian juga terdapat dalam QS. al Isro/17: 74).

Dalam realita pendidikan dan pengajaran, tidak mustahil ditemukan ada anak didik yang berjiwa labil, yang kebingungan, yang tidak memiliki sikap yang tegas, maka disinilah peran pendidik untuk menggunakan metode ini sebagai media peneguh agar anak didik tersebut menjadi tumbuh dengan teguh pendiriannya.

Tabel IV.2. Metode Pendidikan Karakter *Rūhiyah*

No	Metode	Ayat	Nash
1.	Kisah (Cerita)	QS. Yūsof/12: 111	لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ...
2.	<i>Mau'i-dzah</i> (Naschat)	QS. an-Nahl/16: 125	ادْخُلْ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ...
3.	<i>Khalwah</i> (Menyendiri)	QS. al-Isrā'/17: 79	وَمَنْ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا
4.	Do'a	QS. asy-Syu'ārā/26: 83	رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَالْحَقْنِي بِالصَّالِحِينَ
5.	<i>TadzKīr</i> (Mengingat kan)	QS. adz-Dzāriyat/51: 55	وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ
6.	<i>Muhāsabah</i> (Introspeksi Diri)	QS. al-An'ām/6: 62	ثُمَّ رُدُّوا إِلَى اللَّهِ مَوْلَاهُمْ الْحَقَّ وَلَا لَهُ الْخُكْمُ وَهُوَ أَسْرَعُ الْحَاسِبِينَ
7.	<i>Tasyjī'</i> / <i>Tahrīdh</i> (Pemberian Motivasi)	QS. al-Anfal/8: 65	يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ ...

⁹¹ Abu al-Muzaffar Mansūr bin Muhammad bin 'Abdul Jabbar as-Sam'āni (w 489 H), *Tafsīr al-Qur'an* tahqīq Yāsir bin Ibrāhīm, Riyādh: Dār al-Wathan, 1418 H / 1997 M, jilid. 4, hal. 18.

8.	<i>Tazkiyah</i> (Mensucikan jiwa / hati)	QS. al-Jumu'ah/62: 2	هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ...
9.	Wasiat (pesan)	QS. al-Baqarah/2: 132, QS. Luqman/31: 14, QS. al-Ankabut/29: 8, QS. al-Ahqaf/46 : 15	وَوَصَّيْنَا بِنَا إِبرَاهِيمَ بَيْنَهُ وَيَعْقُوبَ يَا نَبِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ ... وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ...
10.	<i>Tarfih</i> (Refreshing / Hiburan)	QS. Al Mursalat/77: 28 dan HR Muslim dari Handzalah RA	وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنْ لَوْ تَدْرُمُونَ عَلَى مَا تَكُونُونَ عِنْدِي، وَفِي الذِّكْرِ، لَصَافَحْتَكُمْ الْمَلَائِكَةُ عَلَى فُرُشِكُمْ وَفِي طُرُقِكُمْ، وَلَكِنْ يَا حَنْظَلَةُ سَاعَةٌ وَسَاعَةٌ
11	<i>Wirid</i> (Dzikir)	QS. ar-Ra'd/13: 28	الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ...
12.	<i>Ibadah</i>	QS. Āli Imran/3: 51	إِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ
13.	<i>Taubat</i>	QS. an-Nūr/24: 31	... وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
14.	<i>Tayīd</i> (Dukungan)	QS. Tāhā/20: 46	قَالَ لَا تَخَافَا إِنِّي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرَى
15.	<i>Khabar Mustaqbali</i> (Berita yang akan datang)	QS. al-Anbiyā'/21: 96 dan al-Kahfi/18: 94	حَتَّىٰ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُمْ مِمَّنْ كُلِّ حَدْبٍ يَنْسِلُونَ
16.	<i>Tatsbit</i> (Pengubahan)	QS. al-Furqān/25: 32	كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

3. Metode Rasulullah dalam Pendidikan karakter yang berhubungan dengan Moralitas (Khuluqiyah)

Metode *ruqyah* adalah metode yang diterapkan dalam membangun akhlak mulia dan terpuji; dan maksud dari karakter *khuluqiyah* di sini adalah karakter yang berupa tingkah laku dan kepribadian yang berkembang pada diri seseorang dalam melakukan sesuatu yang terpuji. Dan metode yang Rasulullah SAW terapkan untuk hal ini antara lain:

a) Metode *Ta'wīd* (pembiasaan)

Pembangunan karakter tidak semudah membalik tangan oleh karenanya diperlukan waktu yang relatif lama sehingga dalam perjalanannya, metode *Ta'wīd* ini dapat diterapkan seperti terdapat dalam riwayat di dalam Hadits:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ»

“Perintahkanlah oleh kalian agar anak-anak kalian salat saat mereka berusia 7 tahun, dan pukullah (pukulan yang tidak menyakiti – pen.) saat mereka berusia 10 tahun, dan pisahkanlah dalam hal tempat tidur.” (HR. Abu Dāud dari ‘Amr bin Syu’aib RA, dari ayahnya, dari kakeknya)⁹².

Dalam riwayat lain Seseorang masuk ke dalam masjid, sedang Rasulullah SAW dalam keadaan duduk di suatu sudut, kemudian orang ini salat. Dan selesai salat, orang ini berucap salam kepada Rasulullah SAW. Kemudian Rasulullah SAW menjawab salamnya, namun setelah itu beliau SAW memerintahkan agar orang itu mengulangi salatnya, karena orang itu terhitung belum salat. Orang itu kembali salat dan salam, setelah itu datang kembali kepada Rasulullah SAW, tapi Rasulullah SAW kembali memerintahkan orang itu untuk salat, karena orang itu terhitung belum salat; hingga yang demikian itu terjadi tiga kali.

Maka orang ini mengatakan, “*Ya Rasulullah, ajari aku.*” Kemudian Rasulullah SAW menjawab, “*Jika kamu salat, maka sempurnakanlah wudhu-mu, kemudian menghadaplah ke arah Kiblat, bertakbirlah, kemudian bacalah olehmu yang mudah dari al-Qur'an, dan ruku' lah dengan tuma'ninah, kemudian i'tidal-lah dengan*

⁹² Abu Dāwud al-Sajistāny, *Sunan Abu Dāwud*, ... jilid. 1, hal. 133, no. 495, Al-Albāni mengatakan: Hadits ini *hasan sahih*.

tuma'ninah, dan sujud-lah dengan tuma'ninah, kemudian bangun-lah untuk duduk diantara dua sujud dengan tuma'ninah. Lakukanlah olehmu yang demikian itu dalam seluruh gerakan salatmu." (HR. al-Bukhāri dan Muslim, dari Abu Hurairah RA).⁹³

Salat adalah kewajiban utama yang harus ditunaikan oleh seorang muslim setiap hari tidak kurang dari 5 kali atau 17 rakaat jumlahnya; jika hal ini tidak dibiasakan pada seseorang, maka hal itu bukan merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang terbiasa. Karenanya sejak usia dini yaitu 7 tahun di mana usia ini belum terhitung usia wajib salat, namun demikian untuk terbentuknya suatu kebiasaan pada diri seseorang salat sudah diperintahkan sejak dini; tentu untuk maksud membiasakan sehingga jika sudah sampai pada usia wajib salat yaitu saat *baligh*, maka seseorang tidak lagi mengalami kesulitan karena baginya sudah menjadi sesuatu hal yang biasa harus dilakukan dalam hidupnya. Dan pada akhirnya berbagai perilaku baik bertalian dengan Allah SWT sebagai Tuhan, maupun terhadap diri atau orang lain, pembiasaan adalah merupakan hal yang sangat fundamental harus tertanam pada diri seseorang.

b) Metode *Qudwah* (teladan)

Metode ini merupakan penentu keberhasilan yang utama dalam Rasulullah SAW mendidik para sahabatnya. Diantara contoh yang paling menonjol dalam hal ini perhatikanlah kisah Luqmān al-Hākīm yang telah sedemikian rupa memberi model dan contoh kepada para orangtua di dalam mendidik para putra mereka: mendidik dengan *Tauhid*, mendidik dengan keyakinan bahwa Allah SWT tidak luput dari mengawasi mereka, mendidik agar generasi mendatang pandai beribadah, berdakwah dan ber-*amar ma'ruf nahi munkar*, serta sabar dalam menghadapi cobaan, menjadi contoh orangtua mendidik anak agar tidak sombong, tidak bangga diri, bahkan mempunyai etika, akhlak dan moral yang luhur (QS. Luqmān/31: 12-19).

Dan bagi ummat Muhammad SAW seperti dalam firman Allah SWT:

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ
وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۗ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ
الْعَظِيمُ

⁹³ Muhammad bin Isma'īl al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, ... jilid. 11, hal. 36; juga Muslim bin al-Hajjāj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisābūri (w 261 H), *Ṣaḥīḥ Muslim*, ... jilid. 1, hal. 298; dan Muhammad bin 'Isā at-Turmudzy, *Sunan at-Turmudzy*, ... jilid. 2, hal. 103.

“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhājirin dan anṣār dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.” (QS. at-Taubah/9: 100).

Jelas ummat ini juga hendaknya mencontoh para sahabat Nabi SAW jika ingin meraih kebahagiaan hakiki seperti dinyatakan oleh 'Abdullāh bin Mas'ūd RA berkata, “Barangsiapa yang hendak mencontoh, maka contohlah para sahabat Muhammad SAW. Sungguh mereka adalah ummat yang paling baik hatinya, paling dalam ilmunya, paling sedikit membebani dirinya, paling lurus pedomannya, paling baik keadaannya. Mereka adalah kaum yang Allah pilih untuk menjadi pendamping Nabi-Nya untuk menegakkan agama-Nya. Kenalilah keutamaan mereka dan ikutilah peninggalan-peninggalan mereka. Sesungguhnya mereka telah berada di jalan petunjuk yang lurus.”⁹⁴ Juga QS. al-Ahzāb/33: 21, QS. al-Mumtahanah/60: 4 dan 6.

Bisa dipastikan bahwa *Qudwah* adalah metode yang paling ampuh dan permanen yang telah ditunaikan oleh Rasulullah SAW terhadap para sahabatnya, demikian pula para sahabat terhadap generasi berikutnya; bahkan keberhasilan pendidikan terutama pendidikan akhlak dan karakter di tengah-tengah para sahabat oleh Rasulullah SAW adalah metode yang sangat menunjukkan keberhasilannya.

Dalam budaya Indonesia dikenal dengan pribahasa "guru kencing berdiri, murid kencing berlari", ini artinya adalah bahwa *Qudwah* menempati posisi yang sangat strategis dalam mewujudkan akhlak dan karakter anak didik. Sebaliknya, jika orang yang difigurkan mengalami krisis dari sisi akhlak dan moralnya, maka bisa dipastikan bahwa pendidikan akan menuju pada kegagalan; karena intelektualitas bisa unggul, *skill* demikian pula bisa unggul, tetapi jika akhlak dan moral merosot maka peradaban bukan menjadi maju tetapi sebaliknya menjadi rusak.

c) Metode *Tsawab wa 'Iqāb* (reward and punishment / pahala dan hukuman)

⁹⁴ Abu 'Umar Yūsuf bin 'Abdullāh bin Muhammad bin 'Abdil Barr (w 463 H), *Jami' al-Bayan al-Ilmi wa Fadhlīhi* tahqīq Abu al-Asybal az-Zahbaly, KSA: Dār Ibn al-Jauzi, 1414 H/1994 M, cct.1, jilid. 2, hal. 198, no: 926.

Tsawab artinya pahala sedangkan *Iqāb* adalah hukuman; metode ini dikenal juga dengan istilah *reward and punishment*. Dan diantara firman Allah SWT tentang ini antara lain: “*Sesungguhnya Allah sama sekali tidak berbuat dzalim, bahkan sekecil zarah sekalipun.*” (QS an-Nisā'/4: 40). Bahkan, “*Barangsiapa yang beramal makanan seberat zarah (benda terkecil) kebaikan, pasti dia akan menyaksikannya*” (QS. az-Zalzalah/99: 7-8).

Hukuman yang dijanjikan oleh Allah SWT pada mereka yang kufur dan maksiat kepada Allah SWT, maka al-Qur'an telah dengan lengkap mengurai tentang tempat dimana mereka akan disiksa. Konsumsi (makanan dan minuman) yang akan mereka santap adalah makanan yang berduri, makanan yang menyumbat kerongkongan, makanan yang panas menggelegar dan menyesak perut, makanan yang tidak memberi efek kenyang, makanan yang tumbuh di dasar neraka, bahkan pohon yang dilaknat, minuman yang panasnya sangat ekstrem atau sebaliknya sangat dingin, bahkan darah bercampur nanah. Petugas dan eksekutornya yaitu malaikat yang khusus seperti *Zabaniyah*. Hukuman fisik dari mulai area kepala, area wajah, area punggung, area kaki, area rongga perut, area kulit, sampai dengan hukuman non-fisik berupa laknat, kondisi antara hidup dan mati, saling menyalahkan, saling bertengkar, antar penghuni berdesak-desakan, tanpa rasa persahabatan, banyak harapan tanpa pernah terkabulkan, hingga penyesalan yang tiada akhir.⁹⁵

Tidak dapat dipungkiri bahwa *reward* akan menimbulkan *spirit* dan motivasi dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu yang positif, bahkan mampu menaikkan kinerja bagi seseorang; sebaliknya hukuman (*punishment*) akan diharapkan terbentuk sikap jera, sehingga seseorang tidak akan melanggar aturan atau mengulangi kesalahan yang sama; karena akibatnya yang dia ketahui akan menyebabkan sesuatu yang tidak diinginkan, bahkan petaka yang akan dia alami, baik dalam waktu yang dekat atau dalam waktu yang berjarak panjang, bahkan bisa pada saat dia masih hidup di dunia atau pada saat setelah mati di hari akhirat.

d) Metode *Madh wa Tsana* (pujian dan sanjungan)

Dimana sesuai fitrahnya manusia menyukai pujian dan sanjungan. Seperti terdapat dalam QS. al-Hajj/22 : 78 dan dalam riwayat dari Ibnu 'Umar RA, dia berkata, “*Apabila ada seseorang yang bermimpi pada masa Rasulullah SAW, maka ia pun akan menceritakan mimpi itu kepada Rasulullah SAW, hingga aku juga*

⁹⁵ Darwis Hude, *Logika al-Qur'an Pemaknaan Ayat dalam Berbagai Tema*, Jakarta: 2017, cet. 2, hal. 335-347.

ingin sekali bermimpi dan menceritakannya kepada beliau. Ketika remaja, pada masa Rasulullah SAW, aku pernah tertidur di masjid. Dalam tidur itu aku bermimpi bahwa ada dua malaikat yang menangkapku dan membawaku ke neraka yang tepinya berdingding seperti sumur dengan dua tali seperti tali sumur. Ternyata di dalam sumur tersebut ada beberapa orang yang kukenal dan segera aku ucapkan: “Aku berlindung kepada Allah dari siksa neraka. Aku berlindung kepada Allah dari siksa neraka. Aku berlindung kepada Allah dari siksa neraka.”

Tak lama kemudian, kedua malaikat tersebut ditemui oleh satu malaikat lain dan ia berkata kepadaku, “*Kamu akan aman.*” Lalu aku ceritakan mimpiku itu kepada Hafṣah RA dan Hafṣah RA pun menceritakannya kepada Rasulullah SAW. Kemudian Rasulullah SAW pun bersabda: “*Sebaik-baik orang adalah 'Abdullah bin 'Amru, jika ia berkenan melaksanakan salat di sebagian malam.*” Salim berkata, “*Setelah itu 'Abdullah bin 'Amru tidak pernah tidur di malam hari kecuali sebentar.*” (HR al-Bukhāri dan Muslim dari Ibnu ‘Umar RA)⁹⁶.

Pada kadar tertentu, pujian dan sanjungan sangat bermanfaat dalam membangkitkan *spirit* dan motivasi seseorang untuk berbuat sesuatu, seperti pada kisah ‘Abdullah bin Amr RA di atas; ketika dia mendengar bahwa perbuatannya adalah terpuji dan Rasulullah SAW pun memujinya, bahkan memberitahukan tentang akibat jika dia selalu menjaga shalat malamnya, maka terbangunlah pada ‘Abdullah bin Amr RA suatu kebiasaan yang melekat pada dirinya dalam melanggengkan salat malamnya.

e) Metode *Amsal* (permissalan)

Dalam bahasa Arab, *Amsal* ini adalah berasal dari kata *matsal* atau *mitsal*, yaitu: Pelajaran yang dihasilkan oleh berpikir dan merenung, sehingga seseorang dapat mengetahui sesuatu yang tidak tersaksikan, tetapi seolah terus menyaksikan.⁹⁷ Diantara ayat yang membawa kita kepada kesimpulan dan mengambil pelajaran dari Ibrāhīm AS, antara lain: QS. An-Nahl/16: 66-67, juga QS. al-Hasyr/59: 2, juga QS. Āli ‘Imran/3: 12-13, dan QS. an-Nūr/24: 44. Misalnya terdapat dalam QS. al-Ankabut/29: 41 tentang sesembahan orang-orang musyrik; juga QS. al-Baqarah/2: 26 yaitu permissalan

⁹⁶ Muhammad bin Ismāil al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*,... jilid. 9, hal. 40, no: 7029; juga Muslim bin al-Hajjāj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisabūri (w 261 H), *Ṣaḥīḥ Muslim*, ... jilid. 4, hal. 1927, no: 2479.

⁹⁷ ‘Abdur Rahmān an-Nahlāwy, *Uṣūl at-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Asālibiha fi al-Bayti wa al-Madrasati wa al-Mujtamā’,* Beirut: Dār al-Fikr, t.th, hal. 219.

Allah SWT tentang lalat; permisalan Allah SWT tentang kebenaran dan kebathilan misalnya: QS ar-Ra'd/13: 17; dan permintaan permisalan lain misalnya terdapat dalam QS. al-Baqarah/2: 264-266.

Telah banyak kitab yang ditulis dalam hal ini seperti Amsalul Qur'an karya Al Junayd bin Muhammad Al-Qawariri wafat 298 H juga Amsalul Quran karya Ibrahim bin Muhammad Dina Rohmah bin Mughirah wafat 323 H dan Amsalul Qur'an karya Muhammad bin Ahmad bin Al Junayd Al Iskafi wafat 3817 H. Dimana dalam kitab-kitab tersebut banyak permisalan permisalan yang berasal dari Alquran tentu untuk menjadi permisalan dan pelajaran bagi kehidupan.

f) Metode *Kaffarah* (denda)

Asy-Syaukāni menafsirkan kaffarah dalam ayat al Mā'idah/5: 45 bahwa barangsiapa yang berṣadaqah dari orang yang berhak untuk di-qiṣās melalui memaafkan orang yang berhak akan qiṣās itu, maka yang demikian itu merupakan kaffarah bagi yang berṣadaqah, dimana Allah SWT akan menghapuskan baginya dosa-dosa⁹⁸. Tentang kafarah ini terdapat pula dalam ayat-ayat lain, antara lain: QS. al-Mā'idah /5: 89 dan 95.

Kafarah diartikan sebagai penghapus dosa dan kesalahan yang pernah dilakukan. Adalah bagian dari sikap bertanggung jawab, sikap sungguh-sungguh untuk memperbaiki diri dan sikap untuk menghukum diri agar tidak mengulangi kesalahan yang pernah dilakukan. *Kaffarah* adalah alternatif yang diajarkan oleh syariat untuk seseorang belajar menjadi orang yang selalu hati-hati dan menepati aturan yang ada.

g) Metode *Tahdzir* (kewaspadaan)

Seperti terdapat pada firman Allah SWT:

... فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"... maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih." (QS. An-Nūr/24: 63).

Ibnu Katsīr berkata: "Dan hendaknya waspadalah dan takutlah orang yang menyelisihi syari'at Rasulullah SAW, baik secara lahir maupun batin, dari ditimpa musibah atas mereka berubah fitnah di dalam hati mereka berupa kekafiran, kemunafikan dan kebid'ahan di dunia ini, berupa dibunuh atau berupa *had*, *hudud* atau diasingkan

⁹⁸ Muhammad bin Ali bin Muhammad bin 'Abdullāh asy-Syaukāni (w 1250 H), *Fath al-Qadir*, Beirut: Dār Ibnu Katsīr, 1414, cet. 1, jilid. 2, hal. 54.

atau sejenisnya⁹⁹. Hal serupa juga bisa kita dapatkan dalam berbagai ayat seperti misalnya QS. al-Ankabut/29: 9 dan at-Taghabūn/64: 14;

Upaya untuk memberikan sikap waspada akan suatu akibat jika suatu kekeliruan dilakukan dan diulangi. Apakah akibat itu berupa sanksi, berupa hukuman atau berupa azab; *tahdzir* ini dilakukan dengan tujuan agar manusia menjadi hati-hati dan waspada; tidak mendekati, tidak meniru dan tidak melakukan sesuatu yang apabila sesuatu itu dilakukan maka tidak mustahil akibat buruk akan menimpa mereka. Upaya seperti ini diterapkan agar karakter kehati-hatian dan kewaspadaan tumbuh dalam jiwa setiap anak didik, kemudian berpandai untuk mengambil pelajaran yang baik.

h) Metode *Taujih wa Irsyād* (arahan dan bimbingan)

Seperti terdapat dalam Hadits “*Sesungguhnya bagi kalian aku adalah (bagaikan) kedudukan orangtua. Aku ajari kalian. Maka jika salah seorang dari kalian buang air besar, janganlah menghadap Kiblat atau membelakanginya, dan jangan pula membersihkan diri dengan tangan kanannya.*” Beliau SAW memerintahkan agar menggunakan tiga batu dan melarang beristinja dengan kotoran hewan dan tulang basah. (HR. Abu Dawud dari Abu Hurairah RA)¹⁰⁰

Taujih artinya adalah pengarahan, sedangkan *Irsyad* artinya adalah bimbingan. Setiap manusia siapapun dia pasti memiliki kekurangan, betapapun kelebihan yang dimilikinya; dan karena kekurangan itu senantiasa melekat pada manusia, maka bimbingan dan pengarahan adalah dibutuhkan oleh mereka untuk kebaikan dan kemaslahatan sekarang maupun yang akan datang, di dunia maupun di akhirat, bahkan perkara dunia maupun perkara ibadah.

Setiap masalah yang dikeluhkan oleh seseorang hendaknya ditelusuri dan digali dan dicarikan akar permasalahannya, kemudian diberikan alternatif solusi dan bimbingan, sehingga dia kembali kepada jalan yang semestinya, dan meninggalkan kesalahan yang pernah dilakukannya; bahkan bisa jadi bimbingan dan pengarahan itu bukan sekedar untuk memperbaiki, tetapi untuk mencapai prestasi gemilang dan keunggulan.

i) Metode *Itibar* (mengambil *ibrah*)

Seperti terdapat pada firman Allah SWT:

... فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ

⁹⁹ Abu al-Fidā Ismāil bin ‘Umar bin Katsīr ad-Dimasyqy (w 774 H), *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Adzīm*, ... jilid. 6, hal. 90.

¹⁰⁰ Abu Dāwud al-Sajistāny, *Sunan Abu Dāwud*, ... jilid. 1, hal. 3, no: 8, dihasankan oleh al-Albāni dan menurut Syuaib al-Arnā’uth: *Sanad*-nya kuat.

"... Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai wawasan." (QS. al-Hasyr/59: 2).

Al-Baidlawiy berkata, "Maka ambillah pelajaran dari keadaan mereka dan janganlah kalian mundur dari komitmen kalian dan jangan kalian bertumpu kepada selain Allah¹⁰¹;

Sesungguhnya di alam semesta ini banyak sekali yang dapat dijadikan *Ibrah* atau pelajaran; alam semesta dengan segala keajaibannya, berbagai peristiwa yang terjadi sejak manusia ada sampai saat ini, bahkan termasuk diri dan jiwa seseorang itu sendiri mengandung berbagai *Ibrah*. Perkara dan peristiwa yang baik yang harus ditiru dan dicampurkan atau perkara yang buruk dan tercela yang harus ditinggalkan dan dihindari. Perlu merenung dan berpikir untuk sampai kepada kemampuan mengambil *Ibrah* ini, sebagaimana perlunya penuh kesadaran dan kesungguhan sehingga *Ibrah* dan pelajaran yang didapat tidak musnah begitu saja.

j) Metode *Ishlah* (mengkoreksi kesalahan)

Seperti terdapat pada firman Allah SWT:

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا

"Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang, hendaklah kamu damaikan antara keduanya!" (QS. al-Hujurat/49: 9).

Ketika dua orang laki-laki dari kalangan Anṣār bertengkar karena berselisih tentang hak mereka berdua, maka dihadapkanlah keduanya kepada Nabi SAW sementara keduanya belum dapat menerima, sehingga turunlah ayat ini yang menyeru agar keduanya menerima keputusan Allah SWT dan ridha atas keputusan-Nya¹⁰².

Dan menurut Abu Sa'ud: "Hendaknya kedua belah pihak didamaikan dengan cara diberi nasehat dan diseru kepada hukum Allah"¹⁰³.

Ayat dan kasus diatas memberikan kepada kita pelajaran bahwa *Ishlah* yang pada hakekatnya bermakna perbaikan atas kesalahan yang pernah dilakukan, atau hubungan yang semestinya damai dan harmonis lalu muncul ketegangan dan ketidaknyamanan, hendaknya segera dinormalisasi dan dijernihkan sehingga kembali kepada benar dan damai. Tidak jarang seseorang bahkan banyak orang, memerlukan pihak lain atau pihak ketiga yang mampu untuk

¹⁰¹ Nāṣiruddīn 'Abdullāh bin 'Umar al-Baidhawī (w 685 H), *Tafsīr al-Baidhawī*, ... jilid. 5, hal. 198.

¹⁰² Muhammad bin Ismā'il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*,... jilid. 7, hal. 340.

¹⁰³ Abu Saūd Muhammad bin Muhammad bin Muṣṭafa (w 982 H), *Tafsīr Abu as-Saūd*, Beirut: Dār Ihyā' at-Turāts al-'Arabi, t.th., jilid. 8, hal. 120.

mengembalikan kekeruhan menjadi jernih kembali, ketegangan menjadi harmonis kembali dan kekeliruan menjadi benar kembali.

k) Metode *Hikmah* (kalimat hikmah)

Banyak sekali kata *hikmah* yang juga dapat mempengaruhi kejiwaan bahkan *spirit* bagi kepribadian dan kehidupan. Bahkan dalam hal ini para ulama telah mewariskan banyak hal yang bermanfaat, diantaranya adalah: kitab *Mausū'ah Rawā'i al-Hikmah wa al-Aqwal al-Khālidah* karya Rūhiy al-Ba'labakkiy, dan *Zahrul Ahkām fī al-Amtsali wa al-Hikam* karya Al-Hasan bin Mas'ūd al-Yusiy, juga kitab *Hadaiq al-Hayāti Aqwal Ma'tsurah fī Madrasah al-Hayati* karya Nabil Ahmad. Misalnya seperti perkataan Tsabit bin Qurrah:

الصدق ربيع القلب وزكاة الخلقة وثمره المروءة وشعاع الضمير

"Kejujuran adalah penumbuh hati, pembersih budi, buah kesantunan dan sinar hati nurani"¹⁰⁴

Perkataan seperti ini sebenarnya dapat dijadikan sebagai nilai pendidikan yang berpengaruh bagi pembinaan akhlak dan karakter seseorang. Terkadang pelajaran berharga tidak dapat selamanya disarikan dari uraian panjang lebar tetapi justru pelajaran dapat diserap dari kata-kata yang pendek, lugas tetapi mengandung mutiara. Oleh karena itu pendidik hendaknya pandai untuk memilih kata dan menempatkan posisi sesuai kondisi sehingga apa yang menjadi tujuan menuju terbangunnya watak dan karakter yang mulia menjadi tumbuh subur di kalangan anak didik.

l) Metode *Dhabt wa Tahqiq* (validasi)

Seorang dari dua wanita pada zaman Rasulullah SAW terluka, maka mengadulah ia pada Ibnu 'Abbas RA, menuduh temannya. Maka Ibnu 'Abbas pun berkata: "Seandainya manusia diberi sesuai dengan tuduhannya, maka akan binasalah nyawa dan harta mereka; beri dia peringatan dengan QS. Āli 'Imran/3: 77 maka dia sadar. (HR. al-Bukhāri dari Ibnu Abi Mulaikah RA)¹⁰⁵.

عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَوْ يُعْطَى النَّاسُ بِدَعْوَاهُمْ، لَادَّعَى نَاسٌ دِمَاءَ رِجَالٍ وَأَمْوَاهُمْ، وَلَكِنَّ الْيَمِينَ عَلَى الْمُدَّعَى عَلَيْهِ»

Dari Ibnu 'Abbas RA: "Seandainya manusia diberi sesuai dengan tuntutan mereka maka setiap orang akan mengaku tentang darah"

¹⁰⁴ Rūhiy al-Ba'labakkiy, *Mausū'ah Rawā'i al-Hikmah wa al-Aqwal al-Khālidah*, Libanon: Dār al-'Ilmi li al-Mallāyīn, 2001, cet. 3, hal.142.

¹⁰⁵ Muhammad bin Ismā'il al-Bukhāri, *Ṣaḥīh al-Bukhāri*,... jilid. 6, hal. 35, no. 4552.

(nyawa) dan hartanya; akan tetapi sumpah atas orang yang tertuduh."¹⁰⁶

Melalui riwayat di atas, jelas bahwa seorang Hakim tidak boleh begitu saja memvonis perkara, akan tetapi harus dilakukan proses pembuktian, sehingga diketahui mana yang benar dan mana yang salah. Dengan demikian dia memutuskan perkara dengan benar tanpa mendzalimi pihak manapun. Metode ini diperlukan baik dalam bidang penelitian dan keilmuan, maupun dalam bidang peradilan dan kehakiman.

m) *Tabayyun* (klarifikasi)

Tidak sedikit salah sikap, salah paham atau salah vonis disebabkan oleh tidak akuratnya suatu berita atau data; di sinilah diperlukan kecermatan dan ketelitian dalam menyikapi suatu informasi. Allah SWT telah meletakkan dasar-dasar yang permanen dalam hal ini, seperti dalam firman Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا
عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya; yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu." (QS. Al-Hujurat/49: 6 dan QS. Taha/20:92).

An-Nasafiy berkata, "Maka berhentilah kalian tentangnya dan mintalah penjelasan tentang perkaranya, dan ungkap hakikat apa yang terjadi, dan jangan bertumpu kepada perkataan orang fasik; karena orang yang membela diri dari kefasikan tidak mustahil dia membela dari kedustaan."¹⁰⁷ Anak didik harus diajari tentang sikap teliti, sikap hati-hati, tidak tergesa-gesa; oleh karena itu maka *tabayyun* adalah menjadi metode yang efektif dalam mendidik sikap seperti itu.

¹⁰⁶ Muslim bin al-Hajjāj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisābūrī (w 261 H), *Ṣaḥīḥ Muslim*, ... jilid. 3, hal. 1336, no. 1711.

¹⁰⁷ Abu al-Barakāt 'Abdullāh bin Ahmad bin Mahmūd an-Nasafiy (w 710 H), *Madārik at-Tanzīl wa Haqā-iq at-Ta'wīl (Tafsīr an-Nasafiy)* tahqīq Yūsuf Ali Badiwiy, ... jilid. 3, hal. 350.

Tabel IV.3. Metode Pendidikan Karakter *Khuluqiyah* (Moral)

No	Metode	Ayat	Nash
1.	<i>Ta'wid</i> (Pembiasaan)	HR. Abu Dāud dari 'Amr bin Syu'aib RA, dari ayahnya, dari kakeknya	مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاصْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ
2.	<i>Qudwah</i> (Teladan)	QS. al-Ahzāb/33 : 21, QS. al-Mumtahanah/60 : 4 dan 6	لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ... قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ ... لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ ...
3.	<i>Tsawab wa 'iqab</i> (Reward and Punishment)	QS. az-Zalzalah/99 : 7 dan 8	فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٨)
4.	<i>Madh wa Tsana</i> (Pujian dan sanjungan)	QS. al-Hajj/22 : 78	... وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ
5.	<i>Amtsāl</i> (Perumpamaan)	QS. an-Nahl/16: 66-67, QS. al-Hasyr/59 : 21	... وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ لِنَاسٍ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ
6.	<i>Kaffarah</i> (Denda)	QS. al-Mā'idah/5 : 45	... فَمَنْ تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ ...
7.	<i>Tahdzir</i> (Kewaspadaan)	QS. an-Nūr/24 : 63	... فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ
8.	<i>Taujih wa Irsyad</i> (Pengarahan dan bimbingan)	QS. al-Mā'idah/5 : 33, Hadits Nabi tentang bimbingan pemuda untuk menikah	يا معشر الشباب من استطاع منكم الباءة فليتزوج ...
9.	<i>I'tibar</i> (Mengambil pelajaran)	QS. al-Hasyr/59 : 2	... فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ

10.	<i>Ishlah</i> (Mendamai -kan/ Mem- perbaiki)	QS. al- Hujurat/49: 9- 10	وَإِن طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ افْتَضَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِن بَغْت إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِن فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا
11.	<i>Hikmah</i> (Kata-kata mutiara)	QS. az- Zumar/39 : 18, QS. al-A'raf/7 : 145	الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ...
12.	<i>Dhabt wa Tahqiq</i> (Validasi)	HR. al-Bukhāri dan Muslim dari Ibnu Abi Mulaikah RA	لَوْ يُعْطَى النَّاسُ بِدَعْوَاهُمْ، لَادَّعَى نَاسٌ دِمَاءَ رِجَالٍ وَأَمْوَالَهُمْ، وَلَكِنَّ الْيَمِينَ عَلَى الْمُدَّعَى عَلَيْهِ
13.	<i>Tabayyun</i> (klarifikasi)	QS. al- Hujurat/49: 6 dan QS. Tāhā/20:92	إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا... قَالَ يَا هَارُونُ مَا مَنَعَكَ إِذْ رَأَيْتَهُمْ ضَلُّوا

4. Metode Rasulullah dalam Pendidikan karakter yang berhubungan dengan Intelektualitas (Fikriyah).

Fikriyah terambil dari kata *Fikir* yaitu pemikiran dan *'aqliyah*, dan terambil dari kata *akal* artinya adalah: Pendidikan karakter yang dibangun melalui akal pikiran, memikirkan analisa, mencerna berbagai masalah. Diantara metode yang dapat diterapkan untuk hal ini antara lain:

a) Metode *Imtihan* (ujian)

Metode ini adalah metode pengujian ketuntasan untuk mengukur sejauh mana anak didik memahami dan menyerap pelajaran yang telah disampaikan, seperti dalam Hadits:

عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا أَبَا الْمُنْذِرِ، أَتَدْرِي
أَيُّ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ مَعَكَ أَعْظَمُ؟» قَالَ: قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: «يَا أَبَا
الْمُنْذِرِ أَتَدْرِي أَيُّ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ مَعَكَ أَعْظَمُ؟» قَالَ: قُلْتُ: {اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ

الْحَيُّ الْقَيُّومُ} [البقرة: 255]. قَالَ: فَضْرَبَ فِي صَدْرِي، وَقَالَ: «وَاللَّهِ لِيَهْنِكَ الْعِلْمُ
أَبَا الْمُنْذِرِ»

Dari Ubay bin Ka'ab RA, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, "Hai Abu Mundzir, tahukah kamu, ayat manakah diantara ayat-ayat al-Qur'an yang ada padamu yang paling utama?" Abu Mundzir berkata, "Aku menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui". Beliau SAW bertanya lagi: "Hai Abu Mundzir, tahukah kamu, ayat manakah diantara ayat-ayat al-Qur'an yang ada padamu yang paling utama?" Abu Mundzir berkata, "Aku menjawab, "Dengan membacakan ayat kursi." Abu Mundzir berkata, "Lalu beliau SAW menepuk dadaku seraya bersabda, "Demi Allah, semoga dadamu dipenuhi dengan ilmu, wahai Abu Mundzir." (HR. Muslim dari Ubay bin Ka'ab RA).¹⁰⁸

Dalam hadits di atas Rasulullah SAW menguji daya dan tingkat kephahaman Abu Mundzir tentang keagamaan yang telah Rasulullah SAW sampaikan dan ajarkan, apakah sudah dipahami dengan benar ataukah sebaliknya; ternyata Rasulullah SAW bangga karena Abu Mundzir tepat dalam menjawab apa yang semestinya dijawab.

Dunia pendidikan dan pengajaran demikian pula. Guru tidak sekedar menyampaikan dan mengajarkan; tetapi lebih penting dari pada itu adalah menguji sejauh mana anak didik mampu menyerap apa yang dia dengar dan apa yang dia terima dari gurunya; hal ini penting untuk menuju ke langkah berikutnya. Haruskah mempercepat pengajaran, atau bila perlu berhenti sejenak. Haruskah anak tersebut diturunkan ke level yang lebih bawah, atau masih bisa dipertahankan dalam levelnya. Yang demikian itu dapat diketahui dengan menguji anak didik.

b) Metode *Istintaj* atau *Istinbat* (konklusi)

Melalui metode ini, anak didik dirangsang untuk memahami menganalisa dan menyimpulkan suatu masalah seperti terdapat dalam Hadits:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ امْرَأَةً جَاءَتْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: إِنَّ أُمِّي
نَذَرَتْ أَنْ تُحْجَّ فَمَاتَتْ قَبْلَ أَنْ تُحْجَّ، أَفَأُحْجَّ عَنْهَا؟ قَالَ: «نَعَمْ، حُجِّي عَنْهَا، أَرَأَيْتِ
لَوْ كَانَ عَلَى أُمَّتِكَ دَيْنٌ أَكُنْتِ قَاضِيَتَهُ؟»، قَالَتْ: نَعَمْ، فَقَالَ: «اقْضُوا اللَّهَ الَّذِي
لَهُ، فَإِنَّ اللَّهَ أَحَقُّ بِالْوَفَاءِ»

¹⁰⁸ Muslim bin al-Hajjāj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisābūrī (w 261 H), *Ṣaḥīḥ Muslim*, ... jilid. 1, hal. 556, no: 810.

Dari Ibnu 'Abbas RA, bahwa seorang wanita datang kepada Nabi SAW dan berkata, “Sesungguhnya ibuku bernadzar untuk naik Haji, akan tetapi beliau meninggal sebelum menunaikannya. Apakah aku menunaikan Haji untuknya?” Rasulullah SAW menjawab, “Ya, tunaikanlah Haji untuknya. Tidakkah engkau perhatikan kalau ibumu memiliki hutang, apakah kamu akan membayarkannya?” Perempuan itu menjawab, “Ya.” Maka Rasulullah SAW bersabda, “Tunaikanlah apa yang menjadi hak Allah, sebab hak Allah lebih berhak untuk ditunaikan.” (HR. al-Bukhāri dari Ibnu 'Abbas RA)¹⁰⁹.

Dengan demikian difahami bahwa Haji harus ditunaikan sepeninggal ibunya, karena *nadzar* ini dikaitkan dengan wajibnya menunaikan hutang, terlebih ini menyangkut hak Allah SWT. Dengan demikian menginterpretasikan sesuatu yang ditangkap, kemudian memprosesnya, mencernanya, dan berakhir dengan sikap; adalah perlu kemampuan tersendiri dan itu adalah *istimbat*. Anak didik dalam fase tertentu sangat membutuhkan muatan ini.

c) Metode *Sabr wat Taqsim* (pengelompokan)

Seperti halnya Al-Imam as-Suyūṭiy dalam kitabnya yang terkenal dengan nama *Al-Itqān* menerangkan tentang pembagian dari apa yang diambilnya dari kalangan *uṣūliyyin*, yang artinya adalah: pembatasan sifat yang berkemungkinan untuk mencarikan alasan bagi asal suatu hukum pada bilangan tertentu, kemudian memisahkan dari apa yang tidak patut dengan argumentasi, sehingga yang ada kini sisanya lah yang benar. Misal perkataan seorang *mujtahid* tentang pengharaman *riba* dalam gandum adalah bisa dikarenakan sesuatu yang ditimbang, atau karena makanan, atau karena makanan pokok, atau karena benda yang disimpan, atau karena benda yang ditimbang.

Sedangkan pengelompokan artinya adalah: memuji dan memisahkan hal yang dipandang tidak benar dan tidak patut untuk menjadi suatu alasan, seperti pernyataan seorang *mujtahid* tentang kewalian yang dipaksa dalam suatu pernikahan, hal ini adalah dikarenakan usianya yang masih dini atau karena perawannya. (QS. ar-Ra'd/13: 12, QS. Fāṭir/35: 32, QS. al-Wāqī'ah/56: 7-10, QS. Maryam/19: 64, QS. an-Nūr/24: 45, QS. Āli-'Imran/3: 191, QS. asy-Syūrā/42: 50).¹¹⁰

¹⁰⁹ Muhammad bin Ismā'il al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*,... jilid. 9, hal. 102, no.7315.

¹¹⁰ 'Abdurrahmān bin Abu Bakar Jalāluddīn as-Suyūṭi (w 911 H), *Al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān* taḥqīq Muhammad Abu al-Fadhl Ibrāhīm, Mesir: Al-Hai'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitāb, 1394 H/1974 M, jilid. 3, hal. 305-306.

d) Metode *Sūal wa al-Jawāb* (tanya jawab)

Metode ini sering pula dijumpai di dalam Hadits Rasulullah SAW seperti terdapat dalam apa yang diriwayatkan dari 'Athā bin Abi Rabbah RA, bahwasanya dia mendengar Ibnu 'Abbas RA berkata, “*Ada seseorang terluka pada masa Rasulullah SAW, kemudian dia bermimpi junub, lalu dia diperintahkan untuk mandi, maka dia mandi dan meninggal. Kejadian ini kemudian sampai kepada Rasulullah SAW, maka beliau bersabda, "Mereka telah membunuhnya, semoga Allah membunuh mereka. Bukankah obat dari kebodohan itu adalah bertanya."* (HR. Abu Dawud dan HR. Ibnu Mājah, dari 'Athā' bin Abi Rabbah RA).¹¹¹

Juga dalam hadits: *Rasulullah SAW mempertanyakan kepada para sahabat, “Maukah kalian menjadi seperempat penghuni surga?” Kemudian bertanya lagi dengan, “Maukah kalian menjadi sepertiga penghuni surga?” Kemudian bertanya lagi, “Maukah kalian menjadi bagian setengah penghuni surga?”* (HR. al-Bukhāri dan Muslim dari 'Abdullah bin Mas'ūd RA).¹¹²

Dan dalam Hadits Abu Hurairah RA dimana beliau berkata, “*Seseorang telah bertanya kepada Nabi SAW, “Wahai Rasulullah, kami berlayar di lautan dan tidak membawa air kecuali sedikit. Jika kami gunakan untuk berwudhu, kami akan kehausan. Bolehkah kami berwudhu dengan air laut?” Rasulullah SAW menjawab, “Air laut itu suci airnya dan halal bangkainya.”* (HR. Abu Dawud dari Abu Hurairah RA).¹¹³

Dalam al-Qur'an dapat dijumpai metode tanya jawab ini hingga tidak kurang dari 15 kali seperti antara lain QS. al-Baqarah/2: 215. Jadi *sūal wa al-jawab* (tanya jawab) adalah sesuatu yang menjadi kebiasaan dalam proses belajar diantara para sahabat kepada Rasulullah SAW.

e) Metode *Tahlil* (pemecahan masalah / *problem solving*)

Hal ini dicontohkan saat seseorang masuk ke dalam masjid, sedang Rasulullah SAW dalam keadaan duduk di suatu sudut, kemudian orang ini salat. Dan selesai salat, orang ini berucap salam

¹¹¹ Abu Dāwud al-Sajistāny, *Sunan Abu Dāwud*, ... jilid. 1, hal. 93, no. 336-337, dihasankan oleh Syaikh al-Albāni; dan juga Ibnu Mājah Muhammad bin Yazid al-Qazwainy, *Sunan Ibnu Mājah*, ... jilid. 1, hal. 189, no: 572.

¹¹² Muhammad bin Isma'il al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*,... jilid. 8, hal. 110, no. 6528; dan Muslim bin al-Hajjāj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisābūri (w 261 H), *Ṣaḥīḥ Muslim*, ... jilid. 1, hal. 22.

¹¹³ Abu Dāwud al-Sajistāny, *Sunan Abu Dāwud*, ... jilid. 1, hal. 21, no. 83 diṣaḥīḥkan oleh al-Albāni; dan Ibnu Mājah Muhammad bin Yazid al-Qazwainy, *Sunan Ibnu Mājah*, ... jilid. 1, hal. 136, no. 387.

kepada Rasulullah SAW. Kemudian Rasulullah SAW menjawab salamnya, namun setelah itu beliau SAW memerintahkan agar orang itu mengulangi shalatnya, karena orang itu terhitung belum salat. Orang itu kembali salat dan salam, setelah itu datang kembali kepada Rasulullah SAW, akan tetapi Rasulullah SAW kembali memerintahkan orang itu untuk salat, karena orang itu terhitung belum salat; hingga yang demikian itu terjadi tiga kali.

Maka orang ini mengatakan, “*Ya Rasulullah, ajari aku.*” Kemudian Rasulullah SAW menjawab, “*Jika kamu salat, maka sempurnakanlah wudhu-mu, kemudian menghadaplah ke arah Kiblat, bertakbirlah, kemudian bacalah olehmu yang mudah dari al-Qur’an, dan ruku’ lah dengan tuma’ninah, kemudian i’tidal-lah dengan tuma’ninah, dan sujud-lah dengan tuma’ninah, kemudian bangun-lah untuk duduk diantara dua sujud dengan tuma’ninah. Lakukanlah olehmu yang demikian itu dalam seluruh gerakan salatmu.*” (HR. al-Bukhāri dan Muslim, dari Abu Hurairah RA)¹¹⁴.

Rasulullah SAW tidak memberitahu kesalahannya, tetapi membiarkan sahabat ini untuk berintrospeksi terhadap kesalahan yang dilakukannya sendiri; dan pada saat dia sudah tidak lagi menemukan jalan keluar, maka pada salat yang ketiga kalinya dia menghadap Rasulullah SAW dan mengajukan pertanyaan tentang bagaimana shalatnya yang semestinya, barulah ia diberitahu. Atau seperti Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ۗ وَاعْلَمُوا
 أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ [٨:٢٤]

"*Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu.*" (QS. al-Anfal/8: 24)

Al-Bukhāri berkata *yuhyīkum* artinya adalah menjadikan lebih baik¹¹⁵. Artinya: jika kalian memenuhi seruan Allah SWT dan Rasulullah SAW maka yang kalian dapat adalah solusi karena menjadikan kalian lebih baik baik di dunia maupun di akhirat.

Suatu teks, suatu pernyataan bahkan suatu kasus tidak jarang mengandung suatu tantangan untuk dianalisa dan diagnosa untuk sampai kepada akar permasalahan yang substansial, kemudian

¹¹⁴ Muhammad bin Ismāil al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*,... jilid. 11, hal. 36; juga Muslim bin al-Hajjāj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisābūri (w 261 H), *Ṣaḥīḥ Muslim*, ... jilid. 1, hal. 298; dan Muhammad bin Ṭsā at-Turmudzy, *Sunan at-Turmudzy*, ... jilid. 2, hal. 103.

¹¹⁵ Muhammad bin Ismāil al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*,... jilid. 6, hal. 61.

menemukan sebab dan akibatnya, menemukan dampak yang ditimbulkannya, bahkan menemukan akar masalah yang harus dijadikan rumus pencarian solusinya. Hadis dan ayat di atas menantang untuk adanya sikap analisis sehingga sampai kepada kesimpulan yang benar.

f) Metode *Tahfidz* (menghafal)

Dimana dapat dipastikan bahwa ummat Islam/ ummat Nabi Muhammad SAW adalah ummat menghafal karena menghafal menjadi karakteristik ummat ini; walau prestasi hafalan adalah kehendak Allah SWT. Oleh karena itu, Allah SWT menegur Rasulullah SAW saat tergesa-gesa ingin mengikuti apa yang disampaikan Jibrīl AS, sebagaimana firman Allah SWT:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ . إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ

"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya." (QS. al-Qiyāmah/75: 16-170).

Ayat ini merupakan teguran Allah SWT kepada Nabi SAW, yang demikian gigihnya Rasulullah SAW untuk segera mengikuti apa yang diucapkan oleh malaikat Jibrīl AS, karena khawatir beliau tidak mengingatnya.¹¹⁶

Jadi hukum asal ilmu dalam al-Qur'an adalah hafalan. Ilmu identik dengan al-Qur'an, oleh karena itu Allah SWT berfirman:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ ۚ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ

"Sebenarnya al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang dzalim." (QS. al-Ankabut/29: 49)

Oleh karena itu metode *Tahfidz* adalah metode yang tidak dapat dihilangkan; terutama dalam kajian ilmu-ilmu syariat. Betapapun kuantitas dan volumenya berbeda dari orang ke orang dan dari ilmu ke ilmu. Oleh karena itu orang yang tidak memiliki hafalan al-Qur'an diumpamakan dengan kuburan, dan orang yang berhak menjadi imam salat bahkan Pemimpin kaum muslimin adalah orang yang terbanyak hafalan al-Qur'annya.

¹¹⁶ Abu as-Sa'ūd (w 982 H), *Tafsīr Abu as-Sa'ūd*, Beirut: Dār Ihya at-Turāts al-'Arabi, t.th., jilid. 9, hal. 6.

g) Metode 'Ashfudz Dzihni (brainstorming / tukar pikiran)

Dalam firman Allah SWT yang artinya: "*Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan dari bumi, yang dapat menghidupkan (orang-orang mati)? Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan. Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya dan merekalah yang akan ditanyai. Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan selain-Nya? Katakanlah: "Unjukkanlah hujjahmu! (al-Qur'an) ini adalah peringatan bagi orang-orang yang bersamaku, dan peringatan bagi orang-orang yang sebelumku". Tetapi kebanyakan mereka tiada mengetahui yang hak (kebenaran), karena itu mereka berpaling.*" (QS al-Anbiyā'/21: 21-24). Juga dilanjut dalam ayat 63 bahwa Nabi Ibrāhīm AS menjawab: "Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara". Semua itu memberi *braistorming* agar membuktikan bahwa kebenaran adalah apa yang Nabi Ibrāhīm AS serukan.

Sebagaimana metode ini juga telah digunakan oleh Rasulullah SAW seperti dapat kita temukan dalam Hadits bertalian dengan belajar berwudhu, juga salat. Dan Metode '*Ashfudz Dzihni (Brainstorming)* yang menggunakan akal dengan berfikir, baik perorangan maupun secara berkelompok, untuk memecahkan masalah ilmiah, maupun masalah kehidupan; dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan dan memfungsikan daya pikir seperti dari Ibnu 'Umar RA, beliau berkata, "*Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya diantara pohon ada suatu pohon yang tidak jatuh daunnya. Dan itu adalah perumpamaan bagi seorang muslim." Nabi SAW bertanya: "Katakanlah kepadaku, pohon apakah itu?" Maka para sahabat beranggapan bahwa yang dimaksud adalah pohon yang berada di lembah. 'Abdullah bin 'Umar RA berkata: "Aku berpikir dalam hati bahwa pohon itu adalah pohon kurma, tapi aku malu mengungkapkannya." Kemudian para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, pohon apakah itu?" Beliau SAW menjawab: "Pohon kurma."* (HR. al-Bukhāri dan Muslim dari 'Abdullah bin 'Umar RA)¹¹⁷.

Dan dari Ibnu Umar, beliau berkata, "Rasulullah SAW bersabda: "*Sesungguhnya diantara pohon ada suatu pohon yang tidak*

¹¹⁷ Muhammad bin Ismāil al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*,... jilid. 1, hal. 22, no. 61; dan Muslim bin al-Hajjāj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisābūri (w 261 H), *Ṣaḥīḥ Muslim*, ... jilid. 4, hal. 2164, no. 2811.

jatuh daunnya. Dan itu adalah perumpamaan bagi seorang muslim.” Nabi SAW bertanya: *“Katakanlah kepadaku, pohon apakah itu?”* Maka para sahabat beranggapan bahwa yang dimaksud adalah pohon yang berada di lembah. Abdullah berkata: *“Aku berpikir dalam hati bahwa pohon itu adalah pohon kurma, tapi aku malu mengungkapkannya.”* Kemudian para sahabat bertanya: *“Wahai Rasulullah, pohon apakah itu?”* Beliau SAW menjawab: *“Pohon kurma.”* (HR. al-Bukhāri dan Muslim, dari ‘Abdullāh bin ‘Umar RA).¹¹⁸

Ayat-ayat termasuk hadis di atas memberikan pesan bahwa akal pikiran manusia perlu diupayakan optimal untuk menjangkau suatu masalah, kemudian mampu mengungkapkannya secara terurai, jelas dan benar; hingga mampu menghasilkan buah pikiran yang bermanfaat.

h) Metode *Iqna'* (argumentative / berdasar argumentasi)

Yaitu dimana setiap kata dan tindakan haruskah didasarkan pada argumen yang benar dan tepat agar dapat diterima dengan meyakinkan. Hal ini sangat ditekankan oleh Nabi SAW dalam mendidik para sahabatnya, seperti dalam riwayat dari Abu ‘Umāmah RA, beliau berkata, *“Sesungguhnya seorang pemuda mendatangi Nabi SAW lalu berkata, “Wahai Rasulullah, izinkan aku untuk berzina.” Orang-orang mendatanginya lalu melarangnya, mereka berkata, “Jangan, jangan.” Rasulullah SAW bersabda, “Mendekatlah.” Ia mendekat, lalu duduk, kemudian Rasulullah SAW bersabda, “Apa kau menyukai berzina dengan ibumu?” Pemuda itu menjawab, “Tidak, demi Allah, wahai Rasulullah, semoga Allah menjadikanku sebagai penebus tuan.” Nabi SAW bersabda, “Orang-orang juga tidak menyukai berzina dengan ibu-ibu mereka.” Rasulullah SAW bersabda, “Apa kau menyukai berzina dengan putrimu?” “Tidak, demi Allah, wahai Rasulullah semoga Allah menjadikanku sebagai penebus tuan.” Nabi SAW bersabda, “Orang-orang juga tidak menyukai berzina dengan putri-putri mereka.”*

Rasulullah SAW bersabda, “Apa kau menyukai berzina dengan bibimu dari pihak ayah?” “Tidak, demi Allah, wahai Rasulullah semoga Allah menjadikanku sebagai penebus tuan.” Nabi SAW bersabda, “Orang-orang juga tidak menyukai berzina dengan bibi-bibi mereka.” Rasulullah SAW bersabda, “Apa kau menyukai berzina dengan bibimu dari pihak ibu?” “Tidak, demi Allah, wahai

¹¹⁸ Muhammad bin Ismāil al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*,... jilid. 1, hal. 22, no. 61; dan Muslim bin al-Hajjāj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisābūri (w 261 H), *Ṣaḥīḥ Muslim*, ... jilid. 4, hal. 2164, no. 2811.

Rasulullah semoga Allah menjadikanku sebagai penembus tuan.” Nabi SAW bersabda, “Orang-orang juga tidak menyukai berzina dengan bibi-bibi mereka.” Kemudian Rasulullah SAW meletakkan tangan beliau pada pemuda itu dan berdoa, “Ya Allah! Ampunilah dosanya, bersihkan hatinya, jagalah kemaluannya.” Setelah itu, pemuda itu tidak pernah melirik apapun. (HR. Ahmad dari Abu ‘Umamah RA).¹¹⁹

Untuk membangkitkan minat, untuk meneguhkan pendirian dan untuk memberikan arahan dan bimbingan pada anak didik diperlukan kepuasan jawaban yang menentramkan; sehingga dia yakin akan kebenaran langkah dan sikapnya. Hal ini diperlukan argumentasi pendidik yang kokoh.

i) Metode *Arqam* (angka)

yaitu melalui penggunaan angka di dalam al-Qur'an. Bukan perkara yang aneh, bahkan angka-angka yang digunakan di dalam al-Qur'an antara lain 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 19, 20, 30, 40, 50, 60, 70, 80, 99, 100, 200, 300, 1000, 2000, 3000, 5000, 50.000, dan 100.000; bahkan digunakan pula $\frac{1}{2}$ (setengah), $\frac{1}{3}$ (sepertiga), $\frac{2}{3}$ (dua pertiga), $\frac{1}{4}$ (seperempat), $\frac{1}{5}$ (seperlima), $\frac{1}{6}$ (seperenam), $\frac{1}{7}$ (sepertujuh), $\frac{1}{8}$ (seperdelapan) dan $\frac{1}{10}$ (sepersepuluh).¹²⁰

Bahkan seorang ulama bernama Giyatsuddīn Jamsyid bin Mas'ūd bin Mahmūd bin Muhammad al-Kasyī al-Kasyānī (wafat 839 Hijriyah) baru menemukan sistem penghitungan 10 melalui kitabnya yang fenomenal dengan judul *Miftah al-Hisāb*.¹²¹

Al-Qur'an tidak sekedar menyebut angka tanpa makna, akan tetapi dari mulai hitungan matematika yang bisa diurai oleh rasio sederhana hingga membutuhkan rasionalisasi melalui penelitian yang sangat pelik' semua itu adalah tidak luput dari menggunakan

¹¹⁹ Ahmad bin Hambal al-Syaibany, *Musnad Ahmad bin Hambal*, ... jilid. 36, hal. 545. Sanadnya ṣahīh, para perawinya terpercaya, termasuk para perawi kitab Hadīts Ṣahīh.

¹²⁰ Hal itu dapat dibuktikan dalam banyak ayat seperti QS. al-Ikhlās/112: 1, QS. at-Taubah/9: 40, QS. al-Mujādilah/58: 7, QS. al-Haqqah/69: 7, QS. al-Kahfi/18: 25, QS. al-An'ām/6: 160, QS. Yūsuf/12: 4, QS. al-A'rāf/7: 160, QS. al-Muddatstsir/74: 29-30, QS. al-Anfāl/8: 65, QS. al-Ahqāf/46: 15, QS. al-Baqarah/2: 51, QS. al-Ankabut/29: 14, surat al-Mujādilah/58: 4, QS. at-Taubah/9: 80, QS. Ṣād/38: 23, QS. Al-Baqarah/2: 259, QS. al-Anfal/8: 66, QS. Āli 'Imran/3: 124-125, QS. al-Ma'ārij/70: 4, QS. as-Ṣāffāt/37: 147, QS. al-Muzammil/73: 20, QS. an-Nisā'/4: 12, QS. al-Anfāl/8: 41, QS. an-Nisā'/4: 11-12, QS. Saba'/34: 45, juga QS. al-Fajr/89: 1-2, QS. al-Qaṣāṣ/28: 27, dan QS. al-Baqarah/2: 196. Muhammad Jamāluddīn al-Fandy, *Al-Adad wa al-Hisāb fī al-Qur'ān al-Karīm*, alukah.net dalam <http://www.alukah.net/culture/0/2264/> diakses pada 9 Januari 2017.

¹²¹ As-Saghīr al-Gharby, *Ta'fīf Am Mukhtaṣar bi al-Alim al-Kabīr Giyatsuddīn al-Kasyī*, arSCO.org dalam <http://www.arSCO.org/article-detail-401-8-0> diakses pada 9 Januari 2017.

angka. Oleh karena itu mendidik kognitif anak didik sedemikian rupa, al-Qur'an telah mengasah dan mengarahkan serta membangunnya dengan berbagai keistimewaannya melalui al-Qur'an, dan bagi seorang guru hal yang demikian itu hendaknya dapat dimanfaatkan dalam upaya pendidikan semaksimal mungkin.

j) Metode *Tilawah* (membaca dengan tuntunan)

Perbedaan antara *Qirā'ah* dengan *Tilawah*: *Qirā'ah* adalah membaca dan terkait dengan pahala yang besar; sedangkan *Tilawah* adalah tidak hanya sampai disitu, akan tetapi lebih tinggi dimana *Tilawah* menuntut adanya proses berpikir dan diikuti dengan mengikuti tuntunan apa yang dibaca.¹²²

Tilawah merupakan salah satu dari misi Nabi SAW, dan tentang *tilawah* ini terdapat beberapa ayat dalam al-Qur'an yaitu: QS al-Baqarah/2: 129, QS. Al-Qāṣās/28: 59, QS. Al-Hajj/22: 72, QS. al-Jumu'ah/62: 2 dan QS. Āli Imran/3: 164.

Dengan demikian *Tilawah* menempati posisi lebih tinggi dibanding sekedar *Qirā'ah*. Tilawah memerlukan perangkat yang cukup baik tentang membaca yang benar, maupun tentang struktur bahasa yang harus ditunaikan; sehingga diharapkan akan mampu melandasi akal pikiran dalam mencerna apa yang dibaca.

k) Metode *Tafakkur/ Tadabbur* (perenungan)

Tafakkur atau *Tadabbur*¹²³ terhadap al-Qur'an adalah diantara perintah Allah SWT. Tentang *tafakkur* antara lain terdapat dalam QS. Al-Jātsiyah/45: 13, QS. al-Ḥasyr/59: 21, QS. ar-Rūm/30: 21. Sedangkan tentang *tadabbur* antara lain terdapat dalam QS. Muhammad/47: 24 dan QS. an-Nisā'/4: 82, QS. al-Mu'minūn/23: 68 dan QS. Ṣād/38: 29.

Pada mulanya *tadabbur* dialami setelah memahami, karena tidak mungkin melakukan *tadabbur* terhadap sesuatu perkataan yang tidak dipahami; dan ini menunjukkan bahwa tidak ada di dalam al-Qur'an sesuatu kalimat yang tidak dipahami dan bahwa *tadabbur* terkait erat dengan tafsīr dari sudut makna yang diketahui¹²⁴.

Dalam hal ini terdapat beberapa kitab seperti kitab *Tadabbur al-Qur'an* karya Salman bin 'Umar As-Sunaidi atau kitab *Mafatih Tadabbur al-Quran wa an-Najah fi al-Hayah* karya Khalid bin 'Abdul Karim al-Lahim. Metode ini akan memberi peluang pada anak didik

¹²² <http://www.aahlulquran.com/vb/showthread.php?t=1707>

¹²³ <https://www.almaany.com/ar/thes/ar-ar/%D8%AA%D9%81%D9%83%D8%B1/>

¹²⁴ Musāid bin Sulaimān bin Naṣir ath-Tayyar, *Mafhum at-Tafsīr wa at-Ta'wīl wa al-Istimbāt wa at-Tadabbur wa al-Mufasīr*, Jeddah: Dār Ibn al-Jauzy, 1423 H, cct. 1, hal. 187.

untuk terbiasa mengeksplorasi kemampuan berfikir mereka, sehingga terlatih dan tajam.

l) Metode *Muqaranah* (perbandingan)

Muqaranah artinya adalah membandingkan dua hal atau lebih. Seperti kita dapati dalam firman Allah SWT:

أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

"Apakah (orang-orang) yang memberi minuman orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim." (QS. at-Taubah/9: 19).

Menurut Al-Baidhawiy, dalam ayat ini terdapat pengingkaran dalam mempersamakan orang-orang musyrikin dan amalan mereka yang sia-sia dibandingkan dengan orang-orang yang beriman dan amalan mereka yang ditetapkan pahala mereka di sisi Allah SWT.¹²⁵

Bagian dari berpikir analisis adalah kemampuan untuk membandingkan suatu naskah dengan naskah yang lain, suatu persepsi dengan persepsi yang lain, dan suatu buah pikiran dengan yang lainnya. Seperti dalam ayat diatas, Allah SWT membandingkan antara musyrikin dengan mu'minin, dan antara amalan orang-orang musyrik dengan amalan orang-orang yang beriman pastilah akan berbeda; sehingga dari yang demikian akan didapat satu kesimpulan tentang apa yang harus diambil sebagai suatu landasan keyakinan dan sikap serta amalan yang baik di dalam kehidupan.

m) Metode *Nadwah* (seminar)

Allah SWT berfirman:

أَيْنَكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمُ الْمُنْكَرَ ۖ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا ائْتِنَا بِعَذَابِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ مِنَ الصَّادِقِينَ

"Apakah sesungguhnya kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu? Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar." (QS. al-Ankabūt/29: 29)

¹²⁵ Nāṣiruddīn 'Abdullāh bin 'Umar al-Baidhawiy (w 685 H), *Tafsīr al-Baidhawiy*, Beirut: Dār al- Fikr, t.th., jilid. 3, hal. 75.

Perkataan dan perbuatan mereka di tempat-tempat perkumpulan sangat menjijikkan, merusak sendi-sendi akhlak dan moral yang mulia dan pikiran yang sehat. Rasulullah SAW bersabda: *Diriwayatkan dari Ummu Hani binti Abu Thālib RA, yang bertanya kepada Rasulullah SAW, "Ya Rasulullah, apa pendapatmu tentang arti ayat "Kamu mengerjakan kemungkarannya di tempat-tempat pertemuannya."*¹²⁶

Nadwah yang diartikan dengan suatu kegiatan yang dihadiri oleh banyak orang untuk membahas suatu perkara dan menemukan solusinya, seperti dilakukan oleh orang-orang musyrikin Quraisy saat hendak mengusir Rasulullah SAW agar keluar dari Mekah.

n) Metode *Muhādharah* (ceramah)

Seperti dapat dijumpai dalam Hadits:

عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: قَامَ فِينَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَقَامًا، فَأَخْبَرَنَا عَنْ
بَدْءِ الْخَلْقِ، حَتَّى دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ مَنَازِلَهُمْ، وَأَهْلُ النَّارِ مَنَازِلَهُمْ، حَفِظَ ذَلِكَ مَنْ
حَفِظَهُ، وَنَسِيَ مَنْ نَسِيَهُ

"Umar bin al-Khāṭṭāb meriwayatkan bahwa Nabi SAW telah berdiri dan menceritakan sejak makhluk diciptakan hingga penghuni surga masuk surga dan penghuni neraka masuk neraka, maka yang mampu mengingat mengingatnya dan yang lupa maka ia lupa." (HR. al-Bukhāri dan Muslim dari Hudzaifah RA)¹²⁷

Sekian lama dan sekian panjangnya Rasulullah SAW berceramah sehingga diantara sahabat yang hadir pada waktu itu ada yang dapat mengingatnya secara keseluruhan, dan ada yang hanya mengingat beberapa hal saja.

Metode ini kemudian menjadi metode yang sangat sering digunakan baik dalam kegiatan belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas, baik dalam forum formal maupun non-formal, bahkan kemudian berkembang menjadi orasi.

o) Metode *Syarah wa Bayān* (penjelasan dan penjabaran)

Diantara misi dari misi-misi *Nabi Muhammad SAW* adalah *memberikan penjelasan tentang Risālah* yang diterimanya dari Allah SWT kepada manusia; seperti firman Allah SWT:

¹²⁶ <https://quran.kemenag.go.id/index.php/tafsir/2/29/29>

¹²⁷ Muhammad bin Ismāil al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*,... jilid. 4, hal. 106, no. 3192; dan Muslim bin al-Hajjāj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisābūri (w 261 H), *Ṣaḥīḥ Muslim*, ... jilid. 4, hal. 2217, no. 2891.

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ ۖ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ
يُؤْمِنُونَ

"Dan Kami tidak menurunkan kepadamu al-Kitāb (al-Qur'an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." (QS. An-Nahl/16: 64)

Menurut at-Tabariy: "Dan tidaklah kami turunkan wahai Muhammad kepadamu Kitab Kami dan Kami utus kamu sebagai utusan kepada makhluk Kami, kecuali agar kamu menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan dari agama Allah SWT; sehingga kamu terangkan kepada mereka apa yang benar dari yang bātil dan engkau tegakkan kepada mereka kebenaran sebagai hujjah Allah SWT yang telah mengutusmu."¹²⁸

Berbagai perkara dalam al-Islām sedemikian rupa Rasulullah SAW telah memberikan penjelasan dan penjabarannya; dari mulai tentang cara berwudhu, cara salat, cara ṣaum, dan berbagai perkara dalam Islam ini, sehingga tidak ada alasan bagi umat untuk tidak mengetahuinya. Bahkan setelah tuntas menjelaskan Islam ini, barulah Rasulullah SAW meninggal dunia. Dan tentang hal ini banyak ditemui dalam al-Qur'an antara lain: QS. Al-Baqarah/2: 242.

p) Metode *Takhīit* (perencanaan)

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانظُرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ
اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Hasyr/59: 18)

As-Sa'diy berkata: "Yakni hendaknya orang-orang yang beriman melihat apa yang berhak mereka dapat, apa yang wajib mereka lakukan, dan apa yang akan terjadi dari amalan-amalan yang bermanfaat untuk mereka atau membahayakan mereka pada Hari Kiamat. Karena sesungguhnya jika mereka jadikan akhirat itu di depan mata mereka dan menjadi kiblat hati mereka, maka mereka

¹²⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Ja'ir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amali at-Tabariy (w 310 H), *Jami'u al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'an* tahqīq Ahmad Muhammad Syākir, Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 1420 H/2000 M, cet. 1, jilid. 17, hal. 236.

akan bersungguh-sungguh mengerjakan amal yang menyampaikan mereka padanya dan membersihkan diri dari berbagai perkara yang menghalangi dan merintang, atau bahkan memutuskan, atau menghalangi, atau memalingkan mereka."¹²⁹

Menyusun dan merencanakan strategi dan *planning* menghadapi dan menyiasati masa yang akan datang memerlukan kecerdasan dan kecermatan yang tidak biasa; selain memerlukan pengetahuan tentang masa lampau yang benar, meyakini masa yang akan datang dengan pasti, kaya akan ide dan rencana yang bermakna dan bermanfaat, mengetahui kegagalan di masa lampau dan mengetahui rumusan-rumusan efektif untuk mencapai tujuan adalah menjadi metode yang Rasulullah SAW terapkan pada para sahabatnya. Dan ayat di atas mengisyaratkan tentang masa lalu yang tidak boleh dijadikan sebagai tuntunan dan masa depan yang harus penuh dengan rencana yang seharusnya adalah melahirkan suatu strategi dan perencanaan yang matang.

q) Metode *Qiyās* (analogi)

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا ۖ فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ

"Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan." (QS. al-Anbiyā'/21: 22).

At-Tabariy berkata: "Seandainya di langit dan di bumi terdapat banyak Tuhan yang patut diibadahi selain Allah Yang Mencipta segala sesuatu yang berhak diibadahi, yang tidak dibenarkan kecuali hanya pada-Nya; niscaya penghuni langit dan bumi akan rusak."¹³⁰

Atau seperti analogi yang salah dari iblis ketika membandingkan antara dirinya dengan 'Adam AS yang Allah SWT ciptakan dari zat yang berbeda, dia mengira bahwa api lebih baik dari tanah; dan karena iblis dicipta dari api maka dia beranalogi bahwa dia lebih mulia dari 'Adam AS; dan karenanya dia tidak berhak untuk sujud kepada 'Adam AS walaupun hal itu adalah perintah Allah SWT (QS. Ṣād/38: 76, QS. al-Hijr/15: 33, QS. al-A'raf/7: 12).

Jika di alam jagat raya ini ada banyak Tuhan maka analoginya adalah bahwa dunia ini akan menjadi rusak dikarenakan setiap Tuhan

¹²⁹ 'Abdurrahmān bin Nāṣir as-Sa'diy (w 1376 H), *Taiṣir al-Kaṯīm ar-Rahmān fī Tafṣiri Kalāmi al-Mannān* tahqīq 'Abdurrahmān bin Mu'alla al-Luwaihiq, Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 1420 H/2000 M, cet. 1, hal. 853.

¹³⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarīr bin Yazīd bin Katsīr bin Ghalib al-Amali at-Tabariy (w 310 H), *Jami'u al-Bayān fī Tafṣir al-Qur'an* tahqīq Ahmad Muhammad Syākir, Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 1420 H/2000 M, cet. 1, jilid. 18, hal. 425.

mempunyai *absolute* dan otoritas masing-masing; ketika yang satu dengan yang lain berbeda kepentingan, pastilah semua jagat raya dan isinya ini akan menjadi rusak. Analogi yang lain adalah kalau seandainya dengan banyak Tuhan alam semesta ini menjadi rusak, berarti kedamaian, keamanan dan ketentraman alam semesta ini adalah jika hanya dikendalikan, diatur dan dikuasai oleh satu Tuhan; karena itu maka menurut al-Qur'an *tauhid* lah yang benar, yaitu meyakini bahwa hanya satu Tuhan yang harus diyakini kebenarannya dan Dia adalah Allah SWT.

r) Metode *Ta'ilil wa Tadhil* (menjelaskan alasan setelah mengungkapkan dalil)

Setiap pekerjaan mesti ada alasan dan landasan yang harus bisa diterima dan dibenarkan; sehingga apabila ada seseorang yang melakukan sesuatu tanpa alasan yang benar, terlebih lagi melanggar aturan dan tata nilai yang ada, maka menjadi suatu hal yang wajar jika orang itu berhak akan sanksi dan hukuman. Timbal balik, sebab akibat ini telah ditunjukkan oleh Rasulullah SAW antara lain adalah dalam Hadits berikut:

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، قَالَ: اطَّلَعَ رَجُلٌ مِنْ جُحْرٍ فِي حُجْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،
وَمَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِدْرَى يَحْكُ بِهَ رَأْسَهُ، فَقَالَ: «لَوْ أَعْلَمَ أَنَّكَ تَنْظُرُ،
لَطَعَنْتُ بِهِ فِي عَيْنِكَ، إِنَّمَا جُعِلَ الْإِسْتِئْذَانُ مِنْ أَجْلِ الْبَصَرِ»

Dari Sahl bin Sa'ad RA, ia berkata, "Seseorang telah mengintip ke dalam kamar dari rumah Nabi SAW, sedangkan saat itu Nabi SAW sedang memegang alat penggaruk kepala; maka beliau bersabda: "Seandainya aku tahu kamu mengintipku, aku akan melukai kedua matamu. Sesungguhnya izin itu adalah karena pandangan." (HR al-Bukhāri dan Muslim dari Sahl bin Sa'ad RA).¹³¹

Kalau saja terjadi orang yang mengintip itu dihukum dengan tusuk matanya sehingga terluka, maka yang demikian itu adalah tidak ada *qisas*; karena itulah alasan atau dasar yang menjadi dibolehkannya seseorang terkena dengan hukuman itu.

s) Metode *Jidāl* (debat)

Allah SWT berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

¹³¹ Muhammad bin Ismā'il al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*,... jilid. 8, hal. 54, nomor. 6241; dan Muslim bin al-Hajjāj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisābūrī (w 261 H), *Ṣaḥīḥ Muslim*, ... jilid. 3, hal. 1698, nomor 2156.

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik." (QS. an-Nahl/16: 125).

Ibnu Katsir berkata: "Barangsiapa dari mereka yang mendebat dan membantah, maka bantahlah dengan cara yang baik, lembut dan ungkapan yang baik."¹³²

Terkadang dalam proses belajar, mengajar, ataupun dakwah, terjadi berbantah-bantahan; oleh karena itu diperlukan ilmu khusus dan etika khusus untuk menghadapinya. Hal ini membuktikan bahwa kebenaran dengan argumentasi yang benar, penyampaiannya juga harus benar, sehingga diharapkan pihak lain dapat dengan lega menerima apa yang disampaikan.

t) Metode *Mudzakarah* (saling mengingatkan)

Terdapat dalam riwayat Abu Hurairah RA:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: تَذَكَّرْنَا لَيْلَةَ الْقَدْرِ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: «أَيُّكُمْ يَذْكُرُ حِينَ طَلَعَ الْقَمَرُ، وَهُوَ مِثْلُ شِقِّ جَفْنَةٍ؟»

"Kita saling mengingat tentang malam Lailatul Qadar di dekat Nabi SAW, lalu Nabi SAW bersabda: "Siapa diantara kalian yang ingat saat bulan terbit, dia seperti belahan bejana." (HR. Muslim dari Abu Hurairah RA)¹³³

Al-Qadhi berkata: "Dalam hadits ini terdapat isyarat bahwa yang demikian itu terjadi di akhir bulan, karena yang demikian tidak terjadi pada saat bulan terbit."¹³⁴

"Sesungguhnya Jibril AS memeriksaku (memeriksa dengan mengulang hafalan Nabi SAW) tentang al-Qur'an sekali setahun dan dua kali pada tahun ini." (HR. al-Bukhari dari 'Aisyah RA)¹³⁵

Pada hakekatnya *mudzakarah* adalah kegiatan yang dilakukan oleh lebih dari 2 orang dalam mengasah ingatan mereka masing-masing terhadap ilmu dan pemahaman atau keahlian yang mereka miliki, sehingga satu sama lain menjadi tersegarkan kembali ingatannya; kemudin diharapkan yang terjadi adalah kekokohan dan kekuatan, serta kemampuan ilmu yang unggul dan maju.

¹³² Abu al-Fidā Isma'il bin 'Umar bin Katsir ad-Dimasyqy (w 774 H), *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* tahqiq Muhammad Husein Syamsuddin, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419 H, cet. 1, jilid. 4, hal. 613.

¹³³ Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisaburi (w 261 H), *Sahih Muslim*, ... jilid. 2, hal. 829, no. 1170.

¹³⁴ Abu Zakariya Muhyiddin Yahya bin Syaraf an-Nawawy (w 676 H), *Syarah Sahih Muslim*, Beirut: Dar Ihya at-Turats al-'Arabi, 1392 H, cet. 2, jilid 8, hal. 66.

¹³⁵ Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*,... jilid. 4, hal. 204, no. 3624.

u) Metode *Mulahadzah* (klinis)

Seperti biasanya dakwah para Nabi senantiasa menghadapi rintangan dan tantangan. Demikian pula halnya dengan Nabi Saleh AS. Dan ketika Nabi Saleh AS dikaruniai mukjizat melalui unta yang keluar dari sela-sela batu besar, dan memberi perhatian kepada kaumnya agar mematuhi aturan yang ditetapkan, dan agar jangan melanggarnya. Karena kalau dilanggar, maka sesuatu yang mereka tidak inginkan akan terjadi. Namun sikap demikian itu justru membuat kaumnya penasaran, mereka ingin membuktikan kebenaran dakwah Nabi Saleh AS, sehingga melanggar. Maka terbukti apa yang disarankan oleh Nabi Saleh AS, berupa azab sebagai akibat pelanggaran atas aturan yang telah diberitahukan kepada mereka sebelumnya. Dan pada akhirnya mereka menyesal, karena azab itu akhirnya menimpa mereka. Hal ini adalah seperti dikisahkan oleh Allah SWT melalui dialog Nabi Saleh AS dengan kaumnya (QS. asy-Syu'arā/26: 155-158 dan QS. Hūd/11: 64-66)

Dari peristiwa ini didapat suatu pelajaran bahwa dibutuhkan perhatian dan sikap respek terhadap aba-aba dan isyarat; serta merupakan pelajaran penting untuk tidak bersikap sebaliknya, yaitu mengabaikan norma-norma, yang berakhir dengan kegagalan dan penyesalan.

v) Metode *Mantiq* (dialektika)

Allah SWT berfirman: "*Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrāhīm AS tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin. Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Aku tidak suka kepada yang tenggelam". Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku". Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat". Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan."* (QS. al-An'ām/6: 75-79).

Menurut as-Sa'diy: "Nabi Ibrāhīm AS pada saat bulan terbit melihat cahaya bintang semakin memudar, maka dia membutuhkan

petunjuk Tuhannya; karena dia tahu jika Allah SWT tidak memberinya petunjuk maka tidak akan ada yang memberinya petunjuk, atau tidak ada yang menolongnya untuk taat kepada-Nya. Dan pada saat matahari terbit maka hilang pula lah cahaya bintang dan bulan, yang menunjukkan bahwa keduanya tidak patut menjadi Tuhannya; sehingga dia mengarahkan jiwa raganya menuju Pencipta langit dan bumi."¹³⁶

Secara *mantik*, Tuhan semestinya tidak boleh menghilang karena kalau Tuhan menghilang maka siapa yang akan mengatur urusan makhluknya; karena itu muncullah keraguan pada Ibrahim AS. Demikianlah, bintang tidak patut menjadi Tuhan, karena dia menghilang saat munculnya. Bulan demikian pula. Bulan dia pun menghilang saat matahari terbit. Maka yang berhak menjadi Tuhan adalah yang selalu ada, bahkan dekat dan memenuhi segala kebutuhan makhluknya dan itu adalah Allah Yang Maha Kuasa.

Tabel IV.4. Metode Pendidikan Karakter *Fikriyah* (Intelektualitas)

No.	Metode	Ayat	Nash
1.	<i>Imtihan</i> (Ujian)	QS. al-Mumtahanah/60 : 10	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ فَامْتَحِنُوهُنَّ اللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِهِنَّ ...
2.	<i>Istināj / Istinbat</i> (Konklusi)	QS. al-Anbiyā'/21 : 66	قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ
3.	<i>Sabr wa Taqsim</i> (Pengelompokan)	QS. an-Nūr/24 : 45	وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِن مَّاءٍ فَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى بَطْنِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى أَرْبَعٍ ...
4.	<i>Suāl wa jawāb</i> (Tanya Jawab)	QS. al-Baqarah/2 : 215	يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلَّوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ ...

¹³⁶ 'Abdurrahmān bin Nāṣir as-Sa'diy (w 1376 H), *Taisir al-Ka'im ar-Rahman fi Tafsihi Kafami al-Mannan* tahqiq 'Abdurrahmān bin Mu'alla al-Luwaihiq, ... hal. 262.

5.	<i>Tahfīl</i> (Pemecahan Masalah / <i>Problem Solving</i>)	QS. al-Anfal/8: 24	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ...
6.	<i>Tahfīdz</i> (Menghafal)	QS. al-Ankabūt/29 : 49	بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ ...
7.	<i>'Aşfudz Dzihni</i> (<i>Brainstorming</i>)	QS al-Anbiyā'/21: 21-24	أَمْ اتَّخَذُوا آلِهَةً مِنَ الْأَرْضِ هُمْ يُنشِرُونَ
8.	<i>Iqna'</i> (<i>Argumentative</i> / Berdasarkan Argumen)	HR. Ahmad dari Abu 'Umāmah RA	اِفْتَدُّ لِي بِالرِّبَا... اَفْتُحِبُّهُ لِأَمْتِكَ... اَفْتُحِبُّهُ لِابْنَتِكَ... اَفْتُحِبُّهُ لِأَخِيكَ... اَفْتُحِبُّهُ لِعَمَّتِكَ... اَفْتُحِبُّهُ لِخَالَاتِكَ...
9.	<i>Arqam</i> (Pemberian Angka/ Nomor)	QS. al-Anfal/8 : 65	يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ
10.	<i>Tilawah</i> (Membaca dengan Tuntunan)	QS. al-Kahfi/18: 27	وَأَنْزِلْ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ

11.	<i>Tafakku r wa Ta'amm ul/ Tadabb ur</i> (Perenu ngan)	QS. ar-Rūm/30: 8	أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ مَّا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى
12.	<i>Muqara nah</i> (Perban di-ngan)	QS. at-Taubah/9: 19	أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ
13.	<i>Nadwah</i> (Semina r)	QS. al- Ankabūt/29: 29	أَبْنَيْكُمْ لَتَأْتُونَ الرَّجَالَ وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمْ الْمُنْكَرَ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا اثْبِتْنَا بَعْدَابِ اللَّهِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ
14.	<i>Muhadh arah</i> (Cerama h)	HR. al-Bukhāri dari 'Umar bin al- Khattāb dan Muslim dari Hudzaifah RA	قَامَ فِينَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَقَامًا، فَأَخْبَرَنَا عَنْ بَدءِ المَلْفُوقِ، حَتَّى دَخَلَ أَهْلُ الجَنَّةِ مَنَازِلَهُمْ، وَأَهْلُ النَّارِ مَنَازِلَهُمْ، حَفِظَ ذَلِكَ مَنْ حَفِظَهُ، وَنَسِيَهُ مَنْ نَسِيَهُ
15.	<i>Syarah wal Bayān</i> (Penjela san dan Penjabar an)	QS. al- Baqarah/2: 242	كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ
16.	<i>Takhtīt</i> (Perenca naan)	QS. al-Hasyr/59: 18	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

17.	<i>Qiyās</i> (Analogi)	QS. al-Anbiyā'/21: 22	لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ
18.	<i>Ta'fīl wa Tadlīl</i> (Menjelaskan Alasan setelah Menggunakan Dalil)	HR. al-Bukhāri dan Muslim dari Sahl bin Sa'ad	إِنَّمَا جُعِلَ الْإِسْتِثْنَانُ مِنْ أَجْلِ الْبَصَرِ
19.	<i>Jidāl</i> (Debat)	QS. An-Nahl/16: 125	... وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ...
20.	<i>Mudzākarah</i> (Saling Mengingat)	HR. Muslim dari Abu Hurairah RA	تَذَاكُرْنَا لَيْلَةَ الْقَدْرِ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: «أَيُّكُمْ يَذْكُرُ حِينَ طَلَعَ الْقَمَرُ، وَهُوَ مِثْلُ شِقِّ جَفْنَةٍ
21.	<i>Mufahadzah</i> (Klinis)	QS. asy Syu'ārā/26: 155-158 dan QS. Hūd/11: 64-66	وَيَا قَوْمِ هَذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةٌ فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ وَلَا تَمْسُوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذْكُمْ عَذَابٌ قَرِيبٌ
22.	<i>Mantiq (Dialectics / Dialektika)</i>	QS. al-An'ām/6: 75-79	وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ

5. Metode Rasulullah dalam Pendidikan karakter yang berhubungan dengan Emosional (Atifiyah)

Metode ini dikenal juga dengan Metode *Wujdaniyah*, yaitu kelompok metode yang menitik beratkan pada unsur emosional anak didik, sehingga perasaannya semakin tajam. Diantara kelompok metode ini antara lain:

a) Metode *Tarhib wat Tarhib* (berita gembira dan ancaman)

Upaya memberi rangsangan, iming-iming dan motivasi dengan suatu kemaslahatan, kesenangan dan kelezatan di masa yang akan datang, sehingga bergairah dalam mengamalkan suatu amalan saleh; sebaliknya juga memberikan gambaran tentang akan tibanya suatu hukuman Allah SWT yang sangat dahsyat, akibat pelanggaran dan atau dosa yang disebabkan oleh pelanggaran dari nasihat.¹³⁷

Diantara ayat yang mengandung unsur ini adalah: QS. Maryam/19: 71-72, QS. az-Zumar/39: 15-16, QS. al-A'rāf/7: 55-56, QS. Āli 'Imrān/3: 31, QS. al-Mā'idah/5: 54 dan ayat 9-11.

Dengan demikian Targhib dan tarhib adalah suatu metode yang diterapkan Nabi saat mendidik para sahabatnya. Dan karena targhib dan tarhib Allah atau Nabi itu pasti benar dan mustahil dusta maka seluruh sahabat Nabipun menjadi taat dan patuh pada isi kandungan ajaran yang disampaikan pada mereka.

b) Metode *Hadh wa Hats* (dorongan / anjuran)

Allah SWT berfirman:

وَلَا تَحَاضِرُوْنَ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِيْنَ

"Dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin." (QS. al-Fajr/89: 18)

Dan kamu tidak saling mengajak satu sama lain untuk memberi makan orang miskin; tidak mengajak orang lain untuk berbuat baik juga merupakan tindakan tidak terpuji. Sedangkan mengajak orang lain berbuat baik adalah tindakan terpuji, apalagi jika dibarengi dengan melakukannya.¹³⁸

Berbeda dengan targhib dan tarhib atau wa'dun wa wa'id metode hadh wa hats ini semata-mata anjuran walau tanpa embel-embel janji atau ancaman. Namun para sahabatpun tetap mentaati dan mematuhi anjuran Nabi.

c) Metode *Tabsyir wa Indzar* (kabar gembira dan peringatan keras)

Allah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Dan Kami tidak mengutusmu melainkan kepada umat manusia seluruhnya; sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu." (QS. Saba'/34: 28).

¹³⁷ Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah wa as-Alibuha*, t.t, Dar Al Fikr, t.th, hal. 230-231.

¹³⁸ <https://quran.kemenag.go.id/index.php/tafsir/1/89/18>.

Ibnu Katsīr berkata: "Engkau (Muhammad) beritahukan kabar gembira kepada setiap orang yang mentaatimu dengan surga, dan engkau beri peringatan orang yang bermaksiat kepadamu dengan neraka."¹³⁹ Seperti ini terdapat pula dalam ayat-ayat lain seperti: QS. al- Baqarah/2: 119, QS. Fātir/35: 34 dan QS. Fuṣṣilat/41: 4.

Demikian pula dengan *tabsyir* yaitu berita gembira dan *indzar* atau peringatan keras. *Tabsyir* sesungguhnya kebahagiaan dan kegembiraan yang berhak diterima oleh orang yang mematuhi ajaran Nabi SAW, dan sebaliknya *Indzar* adalah kebinasaan dan kesengsaraan yang bakal dialami oleh setiap orang yang bermaksiat pada Allah SWT dan Rasul-Nya. Dan karena sahabat Nabi seluruhnya menginginkan kebahagiaan dan keselamatan, maka mereka mentaati dan mematuhi tuntunan Nabi SAW; demikian pula karena mereka takut akan kebinasaan dan murka Allah SWT, maka merekapun menjauhi dan menghindari segala yang dilarang Nabi SAW.

Tabel IV.5. Metode Pendidikan Karakter ‘Athifiyah (Emosional)

No	Metode	Ayat	Nash
1.	<i>Targhīb wa at-Tarhīb</i> (Memberi Anjuran dan Rasa Takut)	QS. al-Anbiyā'/21: 90	وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا
2.	<i>Hadh wa Hats</i> (Dorongan)	QS. al-Fajr/89: 18	وَلَا تَحَاضُونَ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ
3.	<i>Tabsyir wa Indzar</i> (Memberi Kabar Gembira dan Ancaman)	QS. Saba'/34 : 28	وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ...

6. Metode Rasulullah dalam Pendidikan karakter yang berhubungan dengan Lingkungan (*Bi'iyah*)

Metode ini diterapkan dan ditujukan agar anak didik mampu menjadikan lingkungannya sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi

¹³⁹ Abu al-Fidā Ismā'il bin 'Umar bin Katsīr ad-Dimasyqy (w 774 H), *Tafsir al-Qur'an al-Adzīm* tahqīq Muhammad Husein Syamsuddīn, ... jilid. 6, hal. 518.

tumbuhnya karakter yang positif; diantara metode dalam kelompok ini adalah:

a) Metode *Siyāhah* (*tourism / darma-wisata / lawatan*)

فَسِيحُوا فِي الْأَرْضِ ...

“Maka berjalanlah kamu (*kaum musyrikin*) di muka bumi ...” (QS. at-Taubah/9: 2). Muhammad at-Tāhir bin Muhammad bin Muhammad at-Tāhir Ibnu Āsyūr at-Tunisiy (wafat 1394 Hijriyah) menjelaskan: “Maka hendaknya mereka melakukan *siyāhah* di muka bumi yang mengandung pelajaran, peringatan keras kepada mereka secara langsung, dan *siyāhah* ini adalah melakukan perjalanan di permukaan bumi.”¹⁴⁰

Siyāhah juga diartikan dengan perjalanan di muka bumi untuk tujuan mengambil pelajaran. Hal ini kita dapat misalinya dalam beberapa ayat: QS. an-Naml/27: 69 berkaitan dengan mengambil pelajaran dari orang-orang yang berdosa; QS. al-Ankabūt/29: 20 berkaitan dengan agar mengambil pelajaran tentang penciptaan manusia dan hari kebangkitan mereka setelah Hari Kiamat; QS. ar-Rūm/30: 42 menjelaskan tentang perjalanan mengambil pelajaran dari orang-orang yang musyrik; QS. Saba’/34: 18 adalah berkaitan dengan mengambil pelajaran dari orang-orang kafir; QS. Ali ‘Imran/3: 137; QS. an-Nahl/16: 36 dan QS. al-An‘ām/6: 11 berkaitan dengan mengambil pelajaran dari orang-orang yang mendustakan Allah SWT.

Melalui *Siyāhah* dan melakukan perjalanan di muka bumi ini, diharapkan mendapat pelajaran bahwa betapa Maha Kuasanya Allah SWT untuk menurunkan murka-Nya kepada mereka yang kufur, mendustakan, menyekutukan Allah atau berbuat maksiat kepada Allah SWT.

b) Metode *Rihlah* (perjalanan mencari ilmu)

Kisah Nabi Musa AS sebagaimana diceritakan oleh Allah SWT dalam QS. al Kahfi/18: 60-82 bahwa Nabi Musa AS melakukan perjalanan untuk menemui gurunya bernama Khidir untuk belajar padanya; juga dapat kita jumpai kisah dari Zur bin Hubaisy, dari ‘Abdullāh bin Mas’ūd RA, ia berkata, “Şafwan bin ‘Assal telah datang kepada Rasulullah SAW dan beliau saat itu sedang bersandar di masjid, lalu Şafwan berkata, “*Wahai Rasulullah, sesungguhnya*

¹⁴⁰ Muhammad at-Tāhir bin Muhammad bin Muhammad at-Tāhir Ibnu Āsyūr at-Tunisiy (w 1394 H), *Tafsīr At-Tahīr wa at-Tanwīr*, Tūnis: Dār at-Tūnisi li an-Nasyri, 1984, jilid. 10, hal. 105.

aku datang kepadamu untuk mencari ilmu.” Maka Rasulullah SAW bersabda, “*Selamat datang wahai pencari ilmu. Pencari ilmu itu dikelilingi dan dinaungi oleh malaikat, mereka bersusun-susun sampai ke langit dunia karena cintanya mereka pada orang yang mencari ilmu. Maka apa yang hendak kau cari?*” Şafwan pun menjawab, “*Wahai Rasulullah, kami selalu melakukan safar bepergian antara Mekah dan Madinah, maka berilah kami fatwa tentang mengusap keatas dua khuf.”* Maka Rasulullah SAW menjawab, “*Tiga hari bagi orang yang musafir dan sehari semalam bagi orang yang mukim.*” (HR. At-Tabrani dan Ibnu ‘Abdil Barr dari Şafwan bin ‘Assal RA, dişahihkan oleh Al-Albāni).¹⁴¹

Dalam riwayat di atas ditemukan bahwa Şafwan melakukan *safar* untuk menemui Rasulullah SAW dalam rangka mendapatkan ilmu dari Rasulullah SAW; dan yang demikian itu dapat banyak dijumpai dalam kitab-kitab. Untuk itu al-Khathīb al-Baghdādī menuliskan kitab khusus tentang para ulama dan ahli hadits yang melakukan *rihlah* dalam mencari ilmu, terutama hadits Rasulullah SAW melalui kitab yang diberi nama *Ar-Rihlah fī Thalabil Hadīts* setebal lebih dari 250 halaman, dan menjadi peribahasa "barang siapa yang tidak melakukan *rihlah* dalam mencari ilmu, maka tidak akan ada *rihlah* kepadanya"; sebagaimana dikutip Bakr Abu Zaid dari Ibnu Jama'ah al-Kannani.¹⁴²

c) Metode *Khibrāh* (*experience* / pengalaman)

Sebagaimana al-Qur'an menjelaskan tentang kisah *Aşābul Kah fī* dalam firman Allah SWT:

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّى يُحْيِي هَذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا
فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ^ط قَالَ كَمْ لَبِثْتَ^ط قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ^ط قَالَ بَل
لَبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ فَانظُرْ إِلَى طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ^ط لَمْ يَتَسَنَّه^ط وَاَنْظُرْ إِلَى حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ آيَةً

¹⁴¹ Sulaimān bin Ahmad bin Mutāir al-Lakhmi asy-Syāmi Abu al-Qāsim at-Tabrani (w 360 H), *Al-Mujam al-Kābir* tahqīq Sa'ad bin 'Abdullāh al-Humaīd dan Khālid bin 'Abdurrahmān al-Jurasyi, t.t, t.th, jilid. 8, hal. 54, no: 7347; Abu 'Umar Yūsuf bin 'Abdullāh bin Muhammad bin 'Abdil Barr bin 'Aşm an- Namary al-Qurtuby (w 463 H), *Jāmi' al-Bayān al-'Ilmi wa Fadhlīhi* tahqīq Abu al-Asybāl az-Zuhairi, KSA, Dār Ibn al-Jauzi, 1414 H/1994 M, cet. 1, jilid. 1, hal. 155, no: 162; Muhammad Nāşiruddīn al-Albāny (w 1420 H), *Silsilah al-Ahadīts aş-Şāhīhah*, t.t.: Maktabah al-Ma'ārif, 1416 H/1996 M, jilid. 7, hal. 1176, no: 3397, dan beliau mengatakan *sanad* hadits ini hasan, para perawinya orang-orang terpercaya, termasuk para perawi Hadīts Şāhīh.

¹⁴² Bakr Abu Zaid, *Hilyatu Thalibil 'Ilmi*, Riyadh: Dar al-‘Aşimah, 1416 H, cet. 1, hal. 174.

لِّلنَّاسِ ۖ وَانظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِئُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا ۗ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ
اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata: "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?" Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: "Berapakah lamanya kamu tinggal di sini?" Ia menjawab: "Aku tinggal di sini sehari atau setengah hari". Allah berfirman: "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah; dan lihatlah kepada keledaimu (yang telah menjadi tulang- belulang); Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia; dan lihatlah kepada tulang- belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging". Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) diapun berkata: "Aku yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu". (QS. al-Baqarah/2: 259).

As-Sa'diy berkata, “Dalil yang hakiki adalah dalam: bagaimana Allah SWT menghidupkan dan mematikan keledainya, serta menjadikan makanan dan minumannya awet tidak berubah sama sekali padahal 100 tahun telah berlalu.”

Melalui ayat ini Allah SWT menunjukkan tentang ke-Esaan-Nya dalam mencipta, mengatur, mematikan dan menghidupkan; dimana Allah SWT membuktikan kepada orang yang semula tidak tahu tentang takdir Allah atau bahkan mengingkarinya, maka setelah melalui pengalaman ini (dimana pertama kali orang ini mempertanyakan tentang bagaimana mungkin Allah SWT menghidupkan kembali sesuatu setelah mati), melalui dimatikannya dia selama 100 tahun kemudian dibangkitkan; sedangkan dia melihat dan merasakan sendiri bahwa semua rusak dan musnah, termasuk keledai yang dikendarainya yang sudah hancur berantakan, kecuali makanan dan minuman yang semestinya musnah dan rusak tetapi tetap Allah SWT tetapkan dalam keadaan segar dan tidak berubah sedikitpun betapapun ratusan tahun berlalu. Hal ini membuktikan bahwa Allah SWT pasti akan mampu membangkitkan manusia setelah bahkan tulang-belulang mereka hancur berantakan. Dan setelah perjalanan sekian lama itu, pada akhirnya dia mengakui,

meyakini dan mengimani bahwa Allah SWT lah yang Maha Berkuasa atas segala sesuatu.¹⁴³

Muhammad Amīn al-Miṣry mengemukakan sebagai berikut: "Termasuk diantara kekeliruan adalah bahwa kita menggunakan cara nasihat dengan lisan, *talqīn*, dan mewajibkan prinsip-prinsip akhlak dari luar. Justru semestinya kita harus membangun pendidikan ini melalui iman dan yakin, serta pengalaman yang terbentuk melalui kontak sosial."¹⁴⁴ Dan menurut Ahmad Izzat Rājih, perubahan perilaku atau pemikiran dan rasa adalah hasil dari pengalaman dan latihan, serta pembiasaan yang dilakukan oleh anak didik; bukan sekedar penambahan dan *talqīn*, karena itu perlu digunakan belajar melalui gerak, pengetahuan, perilaku dan sosial.¹⁴⁵ Juga Ahli Hikmah berkata: "Cukuplah untuk menjadikan pengalaman sebagai pelajaran dan pergantian hari sebagai nasihat", juga mengatakan, "Cukuplah waktu sebagai guru dan akal sebagai penuntun."¹⁴⁶

d) Metode *Bi'ah* (lingkungan)

Yang mengemukakan bahwa lingkungan yang ṣalih, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah dan atau pergaulan, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

"Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." (QS. at Taubah/9: 119)

Al-Baidhawiy berkata: "Jadilah kalian bersama orang-orang yang benar dalam iman mereka, dalam perjanjian mereka, dalam agama mereka, baik dalam niat, perkataan, maupun amalan."¹⁴⁷

Keberadaan seseorang di tengah-tengah orang yang baik, sedikit atau banyak akan mempengaruhi kepribadian, pemahaman, keyakinan, dan sikap keberagamaan seseorang; dan sebaliknya jika lingkungan itu adalah tidak baik, maka memungkinkan untuk seseorang juga tertular dengan berbagai ketidak-baikannya; karena

¹⁴³ 'Abdurrahmān bin Nāṣir as-Sa'diy (w 1376 H), *Taiṣir al-Kaṣīm ar-Rahmān fī Tafṣiri Kafami al-Mannān* taḥqīq 'Abdurrahmān bin Mu'alla al-Luwaihiq, Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 1420 H/ 2000 M, cet. 1, hal. 112.

¹⁴⁴ Muhammad Amīn al-Miṣry, *Lamahāt fī Wasa'il at-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Ghāyatuha*, Damaskus: Dār al-Fikr, t. th., hal. 22.

¹⁴⁵ Ahmad Izzat Rājih, *Khair al-Dār al-Khaṭīb al-'Arabi*, t.t., 1968, cet. 7, hal. 234.

¹⁴⁶ Ahmad Muhammad bin 'Abdur Rabbih al-Andalusy, *Ta'dīb an-Nasyī'in 'Adāb ad-Dunya wa ad-Dīn* taḥqīq Muhammad Ibrāhīm Salim, Kairo: Maktabah al-Qur'ān, t.th., hal. 152.

¹⁴⁷ Nāṣiruddīn 'Abdullāh bin 'Umar al-Baidhawiy (w 685 H), *Tafṣir al-Baidhawiy*, ... jilid. 3, hal. 101.

itu Islam menyuruh agar seseorang selalu menjaga pergaulannya, menjaga keberadaannya di lingkungan yang kondusif untuk menjadikan dirinya *istiqamah*.

Tabel IV.6. Metode Pendidikan Karakter *Bi'iyah* (Lingkungan)

No.	Metode	Ayat	Nash
1.	<i>Siyāhah</i> (<i>Tourism /</i> Darmawisa ta / Lawatan)	QS. at-Taubah/9 : 2 dan 112	فَسِيحُوا فِي الْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ ... التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّكَعُونَ السَّاجِدُونَ الْأَمْرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ
2.	<i>Rihlah</i> (Perjalanan Mencari Ilmu)	QS. Quraisy/106 : 2	إِبْلَافِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ
3.	<i>Khibrah</i> (<i>Experienc</i> e/ <i>Pengalama</i> n)	(QS. al- Baqarah/2: 259).	أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْبَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرْوَتِهَا
4.	<i>Bi'ah</i> (Lingkunga n)	QS. at- Taubah/9: 119	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

7. Metode Rasulullah dalam Pendidikan karakter yang berhubungan dengan Administrasi (Idāriyah)

Dimana keteraturan, ketertiban dan kedisiplinan merupan target dari pendidikan karena itu beberapa metode ini tidak dapat dipungkiri merupakan juga kunci keberhasilan da'wah Rasulullah SAW. Diantara metode yang tergolong dalam kelompok ini antara lain:

a) Metode *Taudzif* (*share roles / berbagi peran*)

Yaitu menempatkan kompetensi tertentu pada orang tertentu yang tepat. Seperti bagaimana Nabi Musa AS dan Hārūn AS berbagi

peran saat menda'wahi Fir'aun. Sebagaimana terdapat dalam firman Allah SWT:

{وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسَلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَدِّبُونَ
(34) قَالَ سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ وَنَجْعَلُ لَكُمَا سُلْطَانًا فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا بِآيَاتِنَا
أَنْتُمَا وَمَنِ اتَّبَعَكُمَا الْعَالِيُونَ }

“Dan saudaraku Harun, dia lebih fasih lidahnya daripadaku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku; sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku”. Allah SWT berfirman: “Kami akan membantumu dengan saudaramu, dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar, maka mereka tidak dapat mencapaimu; (berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mukjizat Kami, kamu berdua dan orang yang mengikuti kamulah yang akan menang.” (QS. al-Qaṣaṣ/28: 34-35).

Melalui kisah Musa dan Harun AS di atas dapat disarikan, bahwa Musa AS mengakui keunggulan Harun AS dalam berdiplomasi melalui bahasa komunikasi yang dimilikinya dan karena itu Musa AS berbagi tugas karenanya; dan inilah yang pada era sekarang ini dikenal dengan profesional. Dengan demikian metode ini adalah penting, karena sebagai manusia yang hidup di masyarakat, ia tidak akan terlepas dari tugas-tugas yang harus dipecahkan. Keterampilan dalam melaksanakan tugas yang diberikan selama belajar, diharapkan dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang sesungguhnya terjadi di masyarakat.¹⁴⁸

b) Metode *Jadwalah* (*schedule* / berjadwal)

Diantara metode yang menjadi perhatian yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa Rasulullah SAW selalu memperhatikan agar para sahabat tidak jemu dan bosan dalam belajar mereka, seperti kita dapati dalam riwayat:

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَحَوَّلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ، مَخَافَةَ السَّامَةِ
عَلَيْنَا

¹⁴⁸ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014, cct. 3, hal. 186.

“*Sesungguhnya Rasul tidak menaschati kami berhari-hari, agar kami tidak mengalami bosan.*” (HR. al-Bukhāri dan Muslim dari 'Abdullāh bin 'Abbas RA).¹⁴⁹

Al-Hāfidz Ibnu Hajar al-Asqalāny ketika menjelaskan Hadits ini mengatakan bahwa pentingnya bervariasi dalam beraktivitas sehingga selalu terjaga gairah dan semangat.¹⁵⁰

... إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْفُوتًا

"*Sesungguhnya salat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.*" (QS. an-Nisā'/4: 109)

Menurut Abu al-Hasan al-Māwardi dari 'Abdullāh bin Mas'ūd RA bahwa: "Salat itu terwaktu pada waktu-waktunya dan bintang-bintangnya."¹⁵¹

Dalam Islam banyak amalan yang mengajarkan kepada kita untuk mengatur jadwal salat lima waktu sesuai jadwal, termasuk salat malam, salat jum'at, saum Ramadhan sesuai jadwal, saum Senin Kamis, Iedul Fithri dan Iedul Adha.

c) Metode *Amal Jamā'i* (*teamwork* / sistem regu/ kerja kelompok)

Metode ini termasuk metode yang sangat populer, dikarenakan tidak ada suatu kegiatan yang bersifat komunitas atau masal kecuali menggunakan metode ini, baik dalam bidang *da'wah*, *tarbiyah*, maupun *jihad*, seperti firman Allah SWT:

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ...

"*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.*" (QS. al-Mā'idah/5: 2)

Ibnu Jarīr at-Tabariy menjelaskan ayat ini dengan mengatakan: "Jadilah sebagian dari kalian wahai orang-orang yang beriman, menjadi penolong bagi sebagian yang lain dalam mengerjakan apa saja yang diperintahkan Allah SWT dan dalam bertaqwa; dan janganlah sebaliknya yaitu bertolong-tolongan dalam meninggalkan apa-apa yang dilarang Allah SWT dan dalam melampaui batasa-

¹⁴⁹ Muhammad bin Ismāil al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*,... jilid. 1, hal. 25, no. 70; dan Muslim bin al-Hajjāj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisābūri (w 261 H), *Ṣaḥīḥ Muslim*, ... jilid. 4, hal. 2172, no. 2821.

¹⁵⁰ Ibnu Hajar al-Asqalāny, *Fath al-Bāri Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379 H, jilid. 1, hal. 163.

¹⁵¹ Abu al-Hasan al-Māwardi (w 450 H), *Tafsīr al-Māwardi (an-Nukat wa al-Uyūn)* tahqīq As-Sayyid 'Abdul Maqṣūd bin 'Abdurrāḥīm, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th., jilid. 1, hal. 526.

batasan yang Allah SWT batasi dalam perkara agama bagi kalian, dan yang Allah SWT wajibkan bagi kalian dan bagi selain kalian."¹⁵²

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي
الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya." (QS. at-Taubah/9: 122).

Artinya adalah kerja sama dalam mewujudkan kebaikan tidaklah dapat dilakukan hanya dengan sendiri, melainkan dibutuhkan untuk melibatkan orang lain; dan inilah yang dimaksud dengan kerjasama atau dikenal dengan *teamwork*, baik secara tidak langsung. Artinya hanya mengikuti jalur dan prosedur yang sudah ada, misalnya tertib berlalu-lintas, tertib mengantri; dan atau dalam grup yang dibentuk untuk mengerjakan suatu proyek tertentu seperti pendidik dan tenaga kependidikan dalam seluruh proses pendidikan di sekolah.

d) Metode *Ardh* (pemaparan)

Seperti Imam al-Bukhāri mencantumkan Bab bahwa Jibrīl AS memaparkan al-Qur'an kepada Nabi SAW. Masyruq berkata, "*Dari 'Aisyah RA, dari Fātimah RA, bahwa Nabi SAW membisikkan kepadanya, "Bahwa Jibrīl AS memaparkan kepadaku al-Qur'an setiap tahun satu kali dan memaparkan kepadaku tahun ini dua kali yang memberi isyarat segera hadirnya ajalku."* (HR. al-Bukhāri dari 'Aisyah RA)¹⁵³

Yang demikian itu dapat pula ditemukan dalam al-Qur'an antara lain dalam QS. al-Ahqāf/46: 20 dan 34, dan juga QS. al-Kahfi/18: 100 dimana Allah SWT menceritakan bahwa pada Hari Kiamat, Allah SWT akan tampakkan kepada mereka neraka jahanam yang dahulu saat di dunia mereka ingkari.

e) Metode *Tanawub* (*rotation* / bergantian)

Dimana bagian dari fleksibilitas belajar dalam Islam, ditemukan adanya metode *tanawub* atau bergantian dan bergiliran dalam menghadiri majlis ilmu, seperti terdapat dalam riwayat 'Umar

¹⁵² Abu Ja'far Muhammad bin Jarīr bin Yazīd bin Katsīr bin Ghalib al-Amali at-Tabariy (w 310 H), *Jami'u al-Bayān fī Tafīr al-Qur'an* tahqīq Ahmad Muhammad Syākir, Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 1420 H/2000 M, cet. 1, jilid. 9, hal. 491.

¹⁵³ Muhammad bin Ismāil al-Bukhāri, *Ṣaḥīh al-Bukhāri*,... jilid. 6, hal. 185-187.

RA bahwa dia berkata, “*Aku dan tetanggaku dari kalangan Anṣar yang tinggal di dataran tinggi Madinah, Bani Umayyah bin Zaid, kami bergantian untuk turun menuju mendapatkan Wahyu yang disampaikan Rasulullah SAW. Sehari diriku, sehari dirinya; dan jika jatuh pada gilirannya maka aku mendatangnya dan menanyakan tentang Wahyu yang diterimanya dari Rasulullah SAW. Begitupun jika aku yang hadir, maka dia kuberitahukan yang kuterima apa adanya.*” (HR. al-Bukhāri dan Muslim).¹⁵⁴

Penjadwalan kegiatan belajar dan mengajar baik harian, pekanan, bulanan atau dapat juga terjadwal dari sisi mata pelajaran yang diajarkan termasuk para Guru dan Dosennya adalah telah sesuai dengan apa yang Rasulullah SAW dahulu lakukan dan sikapi.

f) Metode *Raqabah* (*copyright* / pengawasan)

Metode *Raqabah* adalah metode dimana seseorang membangkitkan dan memelihara kesadaran untuk selalu mawas diri dan selalu mengontrol diri, mengendalikan dan mengawasi ucapan, sikap dan tindakannya. Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT:

... وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ رَّقِيبًا

"Dan adalah Allah Maha Mengawasi segala sesuatu." (QS. al-Ahzāb/33: 52)

Tentang tafsir ayat ini, Al-Baidhawiy mengatakan: "Jagalah perkara kalian dan jangan kalian melanggar batasan atas kalian"¹⁵⁵; dan menurut ar-Rāzi: "Menjaga dan mengetahui segala sesuatu"¹⁵⁶; demikian pula Abu as-Sa'ūd mengatakan: "Waspadalah kalian dari melangkahi hukum-hukum-Nya dan atau melanggar apa-apa yang diharamkan-Nya, karena sesungguhnya Allah SWT Maha Menjaga dan Meliputi".¹⁵⁷

Menjaga yang mereka maksudkan adalah pengawasan dan kontrol atas apa saja yang dikatakan dan yang diperbuat; dan inilah esensi dari pengawasan yang senantiasa harus merekat pada setiap

¹⁵⁴ Muhammad bin Ismā'īl al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*,... jilid. 1, hal. 29, no. 89 dan jilid. 3, hal. 133, no. 2468, juga jilid. 7, hal. 28, no. 5191; dan Muslim bin al-Hajjāj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisābūrī (w 261 H), *Ṣaḥīḥ Muslim*, ... jilid. 2, hal. 1111, no. 1479.

¹⁵⁵ Nāṣiruddīn 'Abdullāh bin 'Umar al-Baidhawiy (w 685 H), *Anwār at- Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl* taḥqīq Muhammad 'Abdul Rahmān al-Mar'asyli, Beirut: Dār Ihyā' at-Turāts al-'Araby, 1418 H/1996 M, cet. 1, jilid. 4, hal 234.

¹⁵⁶ Fakhruddīn ar-Rāzi (w 606 H), *At-Taḥfīr al-Kābir*, Beirut: Dār Ihyā' at-Turāts al-'Arabi, 1420 H, cet. 3, jilid. 25, hal. 178.

¹⁵⁷ Abu as-Sa'ūd (w 982 H), *Taḥfīr Abu as-Sa'ūd*, Beirut: Dār Ihyā' at-Turāts al-'Arabi, t.th, jilid. 7, hal. 111.

orang. Pengawasan dari sisi kehadiran, kinerja, loyalitas menjadi sangat penting dalam upaya manajemen yang efisien dan efektif.

g) Metode *Syūrā* (*consultation* / *musyāwarah*)

Seperti Allah SWT berfirman:

... وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

"...dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu." (QS. Āli Imran/3: 158).

As-Sa'diy berkata: "Ajaklah mereka *musyāwarah* dalam berbagai perkara yang kamu perlukan untuk mendapatkan pertimbangan, pandangan, dan pemikiran; karena dalam *musyāwarah* terdapat banyak faedah dan maslahat, baik duniawi maupun keagamaan."¹⁵⁸

Al-Qur'an mengajarkan tentang metode *Musyāwarah* dalam memecahkan suatu permasalahan, seperti terdapat dalam beberapa ayat di dalam al-Qur'an yaitu mencari jalan keluar tentang mekanisme penyusunan anak sebagaimana terdapat dalam QS. al-Baqarah/2: 233, atau berupa perintah untuk ber-*musyāwarah* di dalam perkara-perkara yang bersangkutan-paut dengan sesama kaum muslimin di dalam kebersamaan hidup seperti terdapat dalam QS. Āli 'Imran/3: 159 dan QS. asy-Syūrā/42: 38.

h) Metode *Iddikhar* (*menyimpan* / *menabung* / *saving*)

Dalam hidup, bisa jadi manusia tidaklah hidup hanya sehari, oleh karena itu Islam mendidik ummatnya untuk tidak berfikir hanya untuk hari ini; akan tetapi pikirkan pula untuk hari esok atau lusa atau bahkan generasi mendatang. Hal ini diisyaratkan oleh Allah SWT dalam beberapa ayat dalam al-Qur'an antara lain:

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۗ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ۗ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

"Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri.

¹⁵⁸ 'Abdurrahmān bin Nāṣir as-Sa'diy (w 1376 H), *Taisir al-Ka'im ar-Rahman fi Tafsihi Kafami al-Mannan* tahqiq 'Abdurrahmān bin Mu'alla al-Luwaihiq,... hal. 154.

Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya." (QS. al- Kahfi/18: 82) .

Para ulama tafsir berbeda dalam menafsirkan *kanzun* yang dimaksud dalam ayat ini. Abu Darda RA berpendapat bahwa itu adalah emas dan perak; dan Ikrimah RA menafsirkan dengan harta¹⁵⁹ sebagaimana dalam firman Allah SWT:

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأْبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ

"Yūsuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di bulirnya, kecuali sedikit untuk kamu makan." (QS. Yūsuf/12: 47).

Al-Bukhārī berkata: "Allah SWT memerintahkan mereka untuk membiarkan hasil panen mereka di dalam tabung agar awet dan tidak rusak, kecuali apa yang kalian proses untuk dimakan maka Allah SWT perintahkan mereka untuk menyimpan lebih banyak, dan memakannya sekedar kebutuhan."¹⁶⁰ Juga dalam QS. Āli 'Imran/3: 49.

Hal ini sesungguhnya merupakan metode dalam mendidik dan mengajar agar anak didik terbiasa tidak berpikir sesaat, tetapi memikirkan juga tentang masa mendatang yang gemilang, antara lain melalui menabung dan hidup ekonomis.

i) Metode *Ta'lim Dzati* (belajar mandiri)

Allah SWT berfirman:

قُلْ إِنَّمَا أَعْظَمُكُمْ بِوَاحِدَةٍ ۖ أَن تَقُومُوا لِلَّهِ مَثْقَلٌ وَفُرَادَىٰ تُثْمٌ تَتَفَكَّرُوا ۚ مَا بِصَاحِبِكُمْ مِّن جِنَّةٍ ۚ إِن هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ

"Katakanlah: "Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu pikirkan (tentang Muhammad). Tidak ada penyakit gila sedikitpun pada kawanmu itu, dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras." (QS. Saba'/34: 46).

Menurut Ibn al-Jauzi, kata *furāda* dalam ayat ini adalah hendaknya seseorang berfikir secara menyendiri dan menjauh dari yang lain, berdialog menggunakan makhluk sebagai petunjuk

¹⁵⁹ Al-Husein bin Mas'ūd Al-Baghawī (w 510 H), *Ma'alim at-Tanzīl fī Tafṣīr al-Qur'ān* ... jilid. 5, hal. 196.

¹⁶⁰ Al-Husein bin Mas'ūd Al-Baghawī (w 510 H), *Ma'alim at-Tanzīl fī Tafṣīr al-Qur'ān* ... jilid. 4, hal. 247.

terhadap Penciptanya, dan membenarkan Rasulullah SAW serta mengikutinya.¹⁶¹

Tidak selamanya manusia bersama dengan yang lain saling menolong, bahu-membahu dan gotong-royong, akan tetapi seorang anak didik patut dibiasakan dengan hidup mandiri; mampu membaca masalah sendiri, mampu berencana sendiri dan mampu melaksanakan kegiatannya sendiri, bahkan mampu mengatasi masalahnya sendiri. Oleh karena itu membiasakan belajar sendiri dalam berbagai masalah yang dihadapi anak didik adalah metode penting yang harus hidup di tengah-tengah anak didik; sehingga anak didik tidak manja dan penuh ketergantungan apabila sudah dewasa nanti.

j) Metode *Munāwalah* (menerima, menyerahkan lalu membacakan)

Metode *Munāwalah* ini biasanya dipergunakan oleh para *muhaddītsīn* saat meriwayatkan Hadits; mereka mengartikannya dengan: "Seorang Syaikh yang memberikan catatannya kepada muridnya, kemudian mengatakan, 'Riwayatkanlah catatan itu olehmu dariku'."¹⁶²

Dalam kitab *al-'Ilmu*, al-Bukhāri menyebutkan salah satu babnya tentang *al-Munāwalah* dengan menghadirkan perkataan Anas bin Mālik RA, bahwa: 'Utsman bin Affān RA telah menyalin *mushaf* al-Qur'an dan mengirimnya ke berbagai negeri; dan yang demikian itu adalah diperbolehkan seperti oleh 'Abdullāh bin 'Umar RA, Yahya bin Sa'īd dan Mālik bin Anas. Diantara dalil yang dibawakannya adalah Hadits dimana Nabi SAW pada saat mengirim pasukan dengan membekalinya surat dan berpesan agar surat itu tidak boleh dibacanya, kecuali jika sudah sampai ke suatu tempat yang dijelaskan ciri-cirinya. Dan begitu sampai di tempat itu, utusan Nabi Muhammad SAW pun membukanya dan membacakannya kepada orang-orang yang bersamanya, dan memberitakan isi surat Nabi SAW tersebut.¹⁶³

Dari sisi bahwa hadits Rasulullah SAW adalah ilmu, kemudian disuruhnya dibawa hingga sampai pada suatu tempat, kemudian jika sudah sampai disana hendaknya surat itu dibacakan kepada para sahabat; maka metode ini dikenal dengan *Munāwalah*. Pada zaman sekarang, metode inipun masih hidup; seperti seorang utusan petinggi negri yang diberi tugas menghadiri atau menemui pejabat

¹⁶¹ Abu al-Faraj Ibn al-Jauzi, (w 597 H), *Zādul Mas'ir fī 'Ilmi at-Tafsīr* tahqīq 'Abdurrazzāq al-Mahdi, Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabi, 1422 H, cet. 1, jilid. 3, hal. 503.

¹⁶² Ibnu Hajar al-Asqalāny, *Fat al-Bārī Syarh Ṣaḥīh al-Bukhārī* tahqīq Muhammad Fuad 'Abdul Baqī', Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379 H, jilid. 1, hal. 154.

¹⁶³ Muhammad bin Ismāil al-Bukhāri, *Ṣaḥīh al-Bukhārī*,... jilid. 1, hal. 23.

tinggi lain di negeri lain, kemudian menyampaikan dan membacakannya. Dalam metode ini terdapat keterjaminan, kevalidan, keotentikan, bahkan penghormatan kepada yang dituju.

Tabel IV.7. Metode Pendidikan Karakter *Idāriyah* (Manajemen)

No.	Metode	Ayat	Nash
1.	<i>Taudzif</i> (Share Roles / Bagi peran)	QS. al-Qaṣaṣ/28 : 34-35	وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسَلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَدِّبُونَ (٣٤) قَالَ سَنَسُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ وَنَجْعَلُ لَكُمْ سُلْطَانًا فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا بِآيَاتِنَا أَنْتُمْ وَمَنِ اتَّبَعَكُمَا الْعَالَمُونَ ...
2.	<i>Jadwālah</i> (Schedule / Jadwal)	HR. Bukhari dan Muslim dari 'Abdullah bin 'Abbas RA	كَانَ يَتَخَوَّلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ، مَخَافَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا
3.	<i>Amal Jamā'i</i> (Teamwork / Kerja kelompok)	QS. al-Mā'idah/5: 2	وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
4.	<i>Ardh</i> (Pemaparan)	QS. al-Ahqāf/46 : 20 dan 34, QS. al-Kahfi/18 : 100	وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَذْهَبْتُمْ طَيْبَاتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا وَاسْتَمْتَعْتُمْ بِهَا ... وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَلَيْسَ هَذَا بِالْحَقِّ قَالُوا بَلَىٰ وَرَبِّنَا قَالَ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ وَعَرَضْنَا جَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لِّلْكَافِرِينَ عَرْضًا
5.	<i>Tanāwub</i> (Rotation / Giliran)	QS, an-Nisā'/4: 102	وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ مَّعَكَ وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِن

			وَرَأَيْكُمْ وَلِتَأْتِ طَائِفَةٌ أُخْرَى لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكُمْ...
6.	<i>Raqabah</i> (Censhorhi p / Pengawasa n)	QS. Hūd/11: 93	وَارْتَقِبُوا إِلَيَّ مَعَكُمْ رَقِيبٌ
7.	<i>Syūrā</i> (<i>Consultati on/</i> Musyawara h)	QS. Āli Imran/3 : 159	وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ
8.	<i>Iddikhar</i> (<i>Saving /</i> Menyimpa n)	QS. Yūsuf/12 : 47, QS. al- Kahfi/18 : 82, QS. Āli Imran/3 : 49	قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأْبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ
9.	<i>Ta'lim Dzāti</i> (Belajar Mandiri)	QS. Saba'/34: 46	أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مِثْلِيَ وَفُرَادَى
10.	<i>Munāwalah</i> (Menerima, Menyerahk an lalu Mem- bacakan)	HR. al-Bukhāri dari Anas bin Mālik RA	لَا تَقْرَأْهُ حَتَّى تَبْلُغَ مَكَانَ كَذَا وَكَذَا

8. Metode Rasulullah dalam Pendidikan karakter yang berhubungan dengan Sosial (Ijtima'iyah)

Metode pendidikan dan pembelajaran ini adalah terkait interaksi seseorang dalam masyarakat bersama orang atau komunitas lainnya. Diantara yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah:

a) Metode *Hajr* (*abandonment* / isolasi)

Yang dimaksud adalah isolasi dan pemutusan hubungan, interaksi dengan seseorang yang terkena *hajr* dengan tujuan agar ia menjadi lebih baik.

Seperti kita dapati firman Allah SWT:

وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خُلِفُوا حَتَّىٰ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنفُسُهُمْ وَظَنُّوا أَن لَّا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ . يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

"Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah Yang Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." (QS. at-Taubah/9: 118-119),

Hal ini sebagaimana terjadi pada Ka'ab bin Mālik RA dan dua sahabat lainnya yang ketika itu mereka tidak ikut serta dalam perang Tabuk, sehingga oleh Rasulullah SAW diberi sanksi dimana tidak ada seorangpun yang boleh berkomunikasi dan berhubungan dengan mereka selama 50 malam.¹⁶⁴ Atau seperti firman Allah SWT:

وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا

"...dan jauhilah mereka dengan cara yang baik." (QS. al-Muzzammil/73: 10).

Al-Māwardi berkata tentang ayat ini: "Makna hijrah dalam ayat ini terdapat tiga pendapat: 1) Maafkan mereka dan katakan salam kepada mereka, dimana ini adalah pernyataan Ibnu Juraij; 2) Engkau hindari kedunguan mereka dan menampakkan ketidaksukaan kepada mereka; dan 3) Menghindari mereka dengan tanpa kecelakaan atau sesuatu yang melukai."¹⁶⁵

Secara psikologis seseorang yang diperlakukan putus hubungan ini akan merasa terganggu, bahkan tersiksa kenyamanan hidupnya dan eksistensinya; dan hal ini sebagai hukumam yang membuat jera disatu sisi, juga menjadikannya belajar untuk lebih baik.

¹⁶⁴ Muhammad bin Ismāil al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*,... jilid. 3, hal. 6, no. 4418, dan jilid. 9, hal. 82, no. 7225; juga Muslim bin al-Hajjāj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisābūrī (w 261 H), *Ṣaḥīḥ Muslim*, ... jilid. 4, hal. 2120, no. 2769.

¹⁶⁵ Abu al-Hasan al-Māwardi (w 450 H), *Tafsīr al-Māwardi (an-Nukat wa al-Uyūn)* tahqīq As-Sayyid ‘Abdul Maqṣūd bin ‘Abdurrāḥīm, Beirūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th., jilid. 6, hal. 129.

b) Metode *Hiwār / Munadzarah* (dialog)

Menurut an-Nahlawi, *dialog* adalah pembicaraan dua orang atau lebih tentang satu bahasan atau tujuan, melalui tanya-jawab dan tukar-menukar pendapat, bisa terjadi pada satu kesepakatan atau mungkin juga tidak. Walaupun mendengar, dapat mengambil pelajaran dan sikap untuk dirinya.¹⁶⁶

Menurut an-Nahlawi, *dialog* ini terdapat tidak kurang dari 5 dialog, yaitu: dialog *ta'abbudi*, dialog *wasfi*, dialog *qaṣaṣi*, dialog *jadali*, dan dialog *nabawi*.¹⁶⁷ Misal: firman Allah SWT dalam QS. al-Baqarah/2: 211, QS. Tāhā/20: 80, QS. al-Baqarah/2: 122, QS. Āli 'Imran/3: 102-103, QS. ad-Dhuhā/93: 6-8; dan dalam Hadits misalnya: dialog antara Nabi SAW dengan Jibrīl AS tentang Rukun Islam, Rukun Iman dan Ihsan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ الصُّحْبَةِ؟ قَالَ: «أُمَّكَ، ثُمَّ أُمَّكَ، ثُمَّ أَبُوكَ، ثُمَّ أَدْنَاكَ أَدْنَاكَ»

Dari Abu Hurairah RA, beliau berkata: “Seseorang bertanya kepada Rasulullah SAW: “*Siapakah manusia yang paling berhak untuk berbuat baik kepadanya?*” Rasulullah SAW menjawab: “*Ibumu, kemudian ibumu, kemudian ibumu, kemudian bapakmu, kemudian orang yang terdekat denganmu, orang yang terdekat denganmu.*” (HR. Muslim, dari Abu Hurairah RA).¹⁶⁸

Dan dari 'Umar bin al-Khattāb RA, bahwasanya dia berkata, “*Rasulullah SAW pernah memperoleh beberapa orang tawanan perang. Tiba-tiba ada seorang perempuan dari mereka mencari bayinya dalam kelompok tawanan itu, maka ia mengambilnya, dan membuainya, serta menyusuinya. Melihat hal itu Rasulullah SAW bertanya kepada kami, 'Menurut kalian, apakah perempuan itu tega melemparkan bayinya ke dalam api?' Kami menjawab, 'Demi Allah, sesungguhnya ia tidak akan tega melemparkan anaknya ke dalam api, selama ia masih sanggup menghindarkannya dari api tersebut.*” Lalu Rasulullah SAW bersabda: “*Sungguh, kasih sayang Allah terhadap hamba-Nya melebihi kasih sayang perempuan itu terhadap*

¹⁶⁶ 'Abdur Rahmān an-Nahlāwī, *Uṣūl at-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Asālibiha fī al-Bayti wa al-Madrasati wa al-Mujtama'*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th., hal. 167.

¹⁶⁷ 'Abdur Rahmān an-Nahlāwī, *Uṣūl at-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Asālibiha fī al-Bayti wa al-Madrasati wa al-Mujtama'*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th., hal. 167.

¹⁶⁸ Muslim bin al-Hajjāj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisābūri (w 261 H), *Ṣaḥīḥ Muslim*, ... jilid. 4, hal. 1974, no. 2548.

anaknyanya." (HR. Bukhari dan Muslim, dari 'Umar bin al-Khattāb RA)¹⁶⁹ juga:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: قَدِمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبِيًّا، فِإِذَا امْرَأَةٌ مِنَ السَّبِيِّ قَدْ تَحَلَّبُ نُدَيْهَا تَسْقِي، إِذَا وَجَدَتْ صَبِيًّا فِي السَّبِيِّ أَخَذَتْهُ، فَأَلْصَقَتْهُ بِبَطْنِهَا وَأَرْضَعَتْهُ، فَقَالَ لَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَتُرُونَ هَذِهِ طَارِحَةً وَلَدَهَا فِي النَّارِ» قُلْنَا: لَا، وَهِيَ تَقْدِرُ عَلَى أَنْ لَا تَطْرَحَهُ، فَقَالَ: «لَلَّهِ أَرْحَمُ بِعِبَادِهِ مِنْ هَذِهِ بِوَلَدِهَا»

“Apakah kalian berpandangan bahwa wanita ini akan melemparkan anaknya pada api?” Kami para sahabat menjawab, “Tidak, jika dia mampu untuk tidak mencampakkannya ke dalam api.” Maka Rasulullah SAW bersabda, “Maka sungguh Allah lebih sayang kepada hambaNya dari wanita ini kepada anaknya.” (HR. al-Bukhāri dari Umar bin al-Khattāb RA).¹⁷⁰

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: وَفِي حَدِيثِ بَكْرِ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِنَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ، هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ؟» قَالُوا: لَا يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ، قَالَ: «فَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ، يَمْحُو اللَّهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا»

“Apakah kalian melihat jika di depan rumah kalian terdapat sungai, lalu seorang dari kalian mandi di sungai itu setiap hari 5 kali, adakah yang tersisa dari kotoran pada tubuhnya?” Mereka menjawab, “Tidak akan ada kotoran yang tersisa.” Rasulullah SAW bersabda, “Demikianlah perumpamaan salat lima waktu, dimana dengannya Allah menghapus kesalahan-kesalahan hamba-Nya.” (HR. Muslim dari Abu Hurairah RA)¹⁷¹;

Juga dari Bahz bin Hākim RA, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata, “Aku bertanya, “Wahai Rasulullah, siapa yang paling aku perlakukan dengan baik?” Beliau SAW menjawab, “Ibumu, kemudian ibumu, kemudian ibumu, kemudian bapakmu, kemudian yang terdekat, kemudian yang terdekat.” Kemudian Rasulullah SAW

¹⁶⁹ Muhammad bin Ismāil al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*,... jilid. 8, hal. 8, no: 5999; juga Muslim bin al-Hajjāj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisābūri (w 261 H), *Ṣaḥīḥ Muslim*, ... jilid. 4, hal. 2109, no: 2754.

¹⁷⁰ Muhammad bin Ismāil al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*,... jilid. 8, hal. 8, no. 5999.

¹⁷¹ Muslim bin al-Hajjāj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisābūri (w 261 H), *Ṣaḥīḥ Muslim*, ... jilid. 1, hal. 462, no. 668.

bersabda, “*Tidaklah seseorang meminta satu kelebihan (nikmat) kepada tuannya, namun ia menolak meskipun yang diminta itu ada, maka pada Hari Kiamat kelak nikmat yang ia tahan tadi akan dipanggilkan untuknya dalam wujud seekor ular Aqra' (ganas).*” Dawud berkata, “*Kata al-Aqra' adalah yang botak kepalanya, disebabkan oleh racun.*” (HR. Dawud dan at-Turmudzi, dari Bahz bin Hākim RA)¹⁷²

Dari Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Apakah kalian perhatikan, jika terdapat sungai di depan pintu rumah salah seorang kalian kemudian dia mandi darinya setiap hari 5 kali, apa yang akan tersisa dari kotoran tubuhnya?*” Mereka menjawab, “*Tidak ada yang tersisa dari nodanya sedikitpun.*” Rasulullah SAW menjawab, “*Maka demikianlah seperti halnya salat lima waktu, Allah hapus dengannya kesalahan-kesalahan.*” (HR. Muslim dari Abu Hurairah RA)¹⁷³

Beberapa dialog di atas sesungguhnya merupakan bukti bahwa dialog merupakan metode efektif dalam proses belajar mengajar. Dengan dialog seorang sahabat mengetahui siapa yang berhak mendapatkan perlakuan baik dari anaknya, seseorang bahkan mendapatkan pelajaran betapa kasih sayang Allah SWT tidak bisa dibandingkan dengan kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya, bahkan dengan dialog pula seseorang bisa memikirkan betapa keutamaan salat lima waktu yang dibandingkan dengan seseorang yang melakukan mandi sehari 5 kali. Semua dialog ini adalah merupakan cara efektif dalam proses belajar mengajar, dan hal itu ternyata telah diterapkan oleh Rasulullah SAW pada saat mengajari para sahabatnya.

c) Metode *Khibrāh* (pengalaman/ *experience*)

Sebenarnya metode ini diusung oleh Ibnu Thufail dan hal ini sebagaimana terdapat dalam firman Allah SWT:

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَىٰ قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّىٰ يُحْيِي هَٰذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا
فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ ۖ قَالَ كَمْ لَبِثْتُ ۖ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۖ قَالَ بَلْ
لَبِثْتُ مِائَةَ عَامٍ فَانظُرْ إِلَىٰ طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ ۖ لَمْ يَسْنَنْهُ ۖ وَانظُرْ إِلَىٰ حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ آيَةً

¹⁷² Abu Dāwud al-Sajistāny, *Sunan Abu Dāwud*, ... jilid. 4, hal. 499, no: 5141; dan Muhammad bin 'Isā at-Turmudzy, *Sunan at-Turmudzy*, ... jilid. 4, hal. 309, no: 1898, dihasankan oleh Syaikh al-Albāni.

¹⁷³ Muslim bin al-Hajjāj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisābūri (w 261 H), *Ṣaḥīḥ Muslim*, ... jilid. 1, hal. 462, no. 667, juga dalam jilid. 1, hal. 463, no. 668.

لِّلنَّاسِ ۖ وَانظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِئُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا ۚ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ
اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata: "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?" Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah SWT bertanya: "Berapakah lamanya kamu tinggal di sini?" Ia menjawab: "Aku tinggal di sini sehari atau setengah hari". Allah SWT berfirman: "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah; dan lihatlah kepada keledaimu (yang telah menjadi tulang belulang); Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia; dan lihatlah kepada tulang-belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging". Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) diapun berkata: "Aku yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu". (QS. al-Baqarah/2: 259).

Menurut As-Sa'diy, “Dalil yang hakiki adalah dalam keadaan: Bagaimana Allah SWT menghidupkan dan mematikan keledainya, serta menjadikan makanan dan minumannya awet tidak berubah sama sekali padahal 100 tahun telah berlalu.”¹⁷⁴

Melalui ayat ini Allah SWT menunjukkan tentang ke-Esaan-Nya dalam mencipta, mengatur, mematikan dan menghidupkan; dimana Allah SWT membuktikan kepada orang yang semula tidak tahu tentang takdir Allah atau bahkan mengingkarinya, namun setelah melalui pengalaman ini dimana pertama kali orang ini mempertanyakan tentang bagaimana mungkin Allah SWT menghidupkan kembali sesuatu setelah mati (melalui dimatikannya dia selama 100 tahun kemudian dibangkitkan), sedangkan dia melihat dan merasakan sendiri bahwa semuanya telah rusak dan musnah, termasuk keledai yang dikendarainya yang sudah hancur berantakan; kecuali makanan dan minumannya yang semestinya musnah dan rusak, akan tetapi Allah SWT tetapkan dalam keadaan segar tidak berubah sedikitpun betapapun ratusan tahun berlalu. Hal ini membuktikan bahwa Allah SWT pasti akan mampu

¹⁷⁴ 'Abdurrahmān bin Nāṣir as-Sa'diy (w 1376 H), *Taisir al-Ka'im ar-Rahman fi Tafsiri Kafami al-Mannan* tahqiq 'Abdurrahmān bin Mu'alla al-Luwaihiq, Beirūt: Mu'assasah ar-Risalah, 1420 H/ 2000 M, cct. 1, hal. 112.

membangkitkan manusia setelah bahkan tulang-belulang mereka hancur berantakan. Dan setelah perjalanan sekian lama itu, pada akhirnya dia mengakui, meyakini dan mengimani bahwa Allah SWT lah yang Maha Berkuasa atas segala sesuatu.¹⁷⁵

Sedangkan, *Wolfe and Byrne (1975) used the term "experienced-based learning." The term "trial and error learning" is used to explain inductive learning processes. The AACSB Task Force (1986) used the term "applied experiential learning" combining the learning from the "real-world" situation with the necessary condition of the application of concepts, ideas and theories to the interactive setting.* (istilah "pembelajaran berbasis pengalaman" adalah "trial and error learning" yang digunakan untuk menjelaskan proses belajar induktif. Sedangkan AACSB (1986) menggunakan istilah "pembelajaran eksperimental terapan" yang menggabungkan pembelajaran dari situasi "dunia nyata" dengan kondisi penting penerapan konsep, gagasan dan teori ke pengaturan interaktif.¹⁷⁶

Pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami atau dijalani atau dirasakan atau ditanggung dalam suatu fase kehidupan dimana peristiwa itu memberi pelajaran tersendiri bagi cara berpikir, pola hidup dan perilaku seseorang. Belajar melalui pengalaman memberi nilai positif antara lain: kesan yang merekat; sehingga membantu daya ingat, bahkan menyentuh sensitifitas psikologis, sehingga diharapkan dapat menjadi pelajaran melalui dunia nyata yang dialaminya sendiri.

d) *Metode Hadiah*

Sebagaimana Allah SWT kisahkan tentang Ratu Bilqis dengan Nabi Sulaimān AS dalam firman Nya:

وَأِنِّي مُرْسَلَةٌ إِلَيْهِمْ بِحُدُودِي فَنَاطِرَةٌ بِمِ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ

"Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu." (QS. an-Naml/27: 35).

As-Sa'diy berkata: "Metode ini digunakan oleh Ratu Bilqis untuk menguji Sulaimān AS, apakah akan tertipu dengan hadiah yang sampai kepadanya atau akan merubah sikapnya."¹⁷⁷

¹⁷⁵ 'Abdurrahmān bin Nāṣir as-Sa'diy (w 1376 H), *Taiṣir al-Kaṣīm ar-Rahmān fī Tafṣiri Kafami al-Mannān* tahqīq 'Abdurrahmān bin Mu'alla al-Luwaihiq, ... hal. 112.

¹⁷⁶ James W. Gentry, *What is Experiential Learning? Guide to Business Gaming and Experiential Learning*, 1990, hal. 10.

¹⁷⁷ 'Abdurrahmān bin Nāṣir as-Sa'diy (w 1376 H), *Taiṣir al-Kaṣīm ar-Rahmān fī Tafṣiri Kafami al-Mannān* tahqīq 'Abdurrahmān bin Mu'alla al-Luwaihiq, ... hal. 605.

Hadiah adalah pemberian yang didasarkan pada penghargaan si pemberi hadiah pada si penerima hadiah; walaupun dalam peristiwa di atas Ratu Bilqis pada saat memberi hadiah kepada Nabi Sulaiman AS sesungguhnya adalah untuk menguji apakah Sulaiman AS menerima hadiah tersebut, dan akhirnya diharapkan dapat meluluhkan hatinya dari niatnya untuk menguasai kerajaan Bilqis. Hadiah, dalam dunia pendidikan diperlukan untuk membangkitkan motivasi belajar anak didik menuju prestasi yang lebih baik.

e) Metode *Mulazamah* (*inherent* / pergaulan keseharian)

Seperti Thalhah bin 'Ubaidillah RA pernah mengatakan tentang pengakuannya bahwa Abu Hurairah RA selalu bersama Rasulullah SAW, alasannya adalah bawa Abu Hurairah RA tidak diragukan banyak mendengar dan mengetahui apa-apa yang kami tidak mendengar dan tidak mengetahuinya. Hal ini adalah karena kami adalah orang-orang kaya, kami punya banyak rumah, dan kami punya banyak keluarga, kami hanya datang kepada Nabi SAW di penghujung siang, kemudian setelah itu pulang.

وَكَانَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مِسْكِينًا لَا مَالَ لَهُ وَلَا أَهْلًا وَلَا وَلَدًا، إِنَّمَا كَانَتْ يَدُهُ مَعَ
يَدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَ يَدُورُ مَعَهُ حَيْثُمَا دَارَ، وَلَا يَشْكُ أَنَّهُ قَدْ عَلِمَ مَا
لَمْ نَعْلَمْ وَسَمِعَ مَا لَمْ نَسْمَعْ، وَمَنْ يَتَّبِعُهُ أَحَدٌ مِنَّا أَنَّهُ يَقُولُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ مَا لَمْ يُقُلْ

"Adapun Abu Hurairah RA dia adalah orang miskin, dia tidak punya harta, dia tidak punya keluarga, dan anak tangannya selalu bersama Nabi SAW. Kemana Nabi SAW pergi, dia selalu mendampinginya; karena itu tidak diragukan lagi bahwa Abu Hurairah RA mengetahui apa yang kami tidak ketahui dan mendengar apa yang kami tidak mendengar. Dan tidak seorangpun dari kami yang menuduhnya bahwa dia mengada-ada dari Rasulullah SAW apa yang Rasul tidak katakan." (HR. al-Hākim dari Anas bin Mālik RA)¹⁷⁸

Demikian pula Imam Ahmad bin Hambal telah berkata: "Ada 6 orang sahabat Nabi SAW yang sangat banyak meriwayatkan hadits dari Nabi SAW. Mereka itu adalah Abu Hurairah, Ibnu 'Umar,

¹⁷⁸ Abu 'Abdillāh al-Hākim Muhammad bin 'Abdillāh bin Muhammad bin Hamdūyah Nuāim bin al-Hakam 'Abduh an-Naiṣābūriy, *Al-Mustadrak 'ala aṣ-Ṣaḥīhaini*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1411 H/1990 M, cet. 1, jilid. 3, hal. 585, no. 6172, dan mengatakan bahwa Hadits ini Ṣaḥīh, memenuhi syarat Ṣaḥīh al-Bukhari dan Muslim. Dan adz-Dzahabi mengatakan Hadits ini sesuai dengan syarat Ṣaḥīh Muslim.

'Aīsyah, Jābir bin 'Abdillāh, 'Abdullah bin 'Abbas, Anas bin Mālik RA; dan terbanyak dari mereka adalah Abu Hurairah RA."¹⁷⁹

Dengan demikian, jelas bahwa kebersamaan selalu seorang anak didik dengan gurunya dapat dipastikan menjadi sumber pewarisan; bukan saja ilmu, melainkan juga nilai dan akhlak guru pada muridnya.

f) Metode *Halaqah* (study in circle / belajar berbentuk lingkaran)

Halaqah adalah majelis yang berbentuk lingkaran dimana melalui *halaqah* ini mereka melakukan kegiatan belajar mengajar; baik menghafal al-Qur'an, Hadits, atau mempelajari ilmu keislaman lainnya, seperti disebutkan dalam Hadits berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوا» قَالُوا: وَمَا رِيَاضُ الْجَنَّةِ؟ قَالَ: «حِلْقُ الدِّكْرِ»

"Jika kalian melalui taman surga maka hampirlah". Mereka bertanya, "Apakah taman surga itu?" Rasulullah SAW menjawab: "Halaqah dzikir." (HR. at-Turmudzi dari Anas bin Mālik RA)¹⁸⁰

Bentuk *halaqah* dalam proses belajar ini sampai saat ini masih digunakan di berbagai belahan dunia Islam, terutama dalam belajar al-Qur'an.

g) Metode *Murasalah* (correspondence / korespondensi)

Seperti kisah tentang Nabi Sulaimān AS:

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Sesungguhnya surat itu dari Sulaimān dan sesungguhnya (isi)nya: "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang." (QS. an-Naml/27: 30)

Ratu Bilqis melanjutkan perkataannya, "Sesungguhnya surat itu dari seorang yang bernama Sulaimān yang isinya, 'Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang."¹⁸¹

Juga saat Rasulullah SAW menyuruh warga Yaman untuk menulis, "Tulislah oleh kalian untuk Abu Fulan." Terdapat dalam Ṣahīh al-Bukhari, dari Abu Hurairah RA.¹⁸² Rasulullah SAW menunjuk beberapa orang dari kalangan para sahabatnya untuk menjadi para penulis Wahyu. Diantara mereka adalah *al-Khulafā' ar-*

¹⁷⁹ 'Utsman bin 'Abdurrahmān Ibnu Ṣalāh (w 643 H), *Ma'rifatan wa 'Ufūm al-Aḥādīts tahqīq* Nuruddin Itr, Beirut: Dār al-Fikr, 1406 H/1986 M, hal. 296.

¹⁸⁰ Muhammad bin 'Isā at-Turmudzy, *Sunan at-Turmudzy*, ... jilid. 5, hal. 532, no. 3510, dihasankan oleh al-Albāni.

¹⁸¹ <https://quran.kemenag.go.id/index.php/tafsir/1/27/30>

¹⁸² Muhammad bin Ismāil al-Bukhāri, *Ṣahīh al-Bukhāri*, ... jilid. 1, hal. 33, no. 112.

Rasyidun yang empat, ditambah dengan Zaid bin Tsābit, 'Ubay bin Ka'ab, 'Abdullāh bin Sa'ad bin Abi Saqrah, Mu'awiyah bin Abi Sofyan, dan 'Abdullāh bin Arqam bin Abil Arqam RA. Dan pada masa Abu Bakar as-Siddīq RA, ia menunjuk 8 orang untuk menjadi tim kodifikasi al-Qur'an, yaitu: 'Umar bin Khaṭṭāb, 'Utsman bin Affān, Ali bin Abi Tālib, 'Ubay bin Ka'ab, 'Abdullāh bin Mas'ūd, Zaid bin Tsābit, Abu Musa al-Asy'ari dan Abu Darda RA.

Begitupun tulisan Nabi SAW yang ditujukan kepada Kaisar Romawi dan Persia, juga Najasyi (HR. Imam Muslim dari Anas bin Mālik RA).¹⁸³ Juga surat Rasulullah SAW yang ditujukan kepada Heraklius, sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bukhāri di dalam *Ṣaḥīhnya*,¹⁸⁴ yang kemudian pada zaman sekarang tulis-menulis ini menjadi berkembang dalam banyak hal: majalah, bulletin, laporan, buku paket belajar, buku catatan pelajar, catatan guru di papan tulis atau *whiteboard*, semua menggunakan tulis-menulis.¹⁸⁵

Seperti juga Allah SWT mengisahkan tentang Nabi Sulaimān AS di dalam QS. an-Naml/ 27 : 4-44, berkaitan dengan *dialog* Nabi Sulaiman AS dengan burung hud-hud dan misinya mendakwahi Ratu Bilqis, dimana pada ayat ke 28, Nabi Sulaimān AS berkata, “*Pergilah dengan suratku ini, sampaikanlah kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka. Lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan.*”

Dimana as-Suyūti meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas RA tentang tafsir dari kata *kitāb* dengan mengatakan Nabi Sulaimān AS menulis dan memerintahkan agar hud-hud menyampaikannya kepada Ratu Bilqis.¹⁸⁶

Surat menyurat atau yang dikenal dengan korespondensi saat ini dengan berbagai bentuknya, baik cetak maupun elektronik, secara tradisional metode ini telah jauh digunakan oleh manusia sejak zaman dahulu kala; betapapun medianya berbeda, yaitu menggunakan kulit atau batu atau tulang atau pelepah sesuai dengan peradaban saat itu. Tetapi kesan intinya adalah terjadinya timbal balik komunikasi dua arah atau lebih melalui apa yang tersurat di dalamnya, sehingga hubungan komunikasi terjalin sesama mereka.

¹⁸³ Muslim bin al-Hajjāj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisābūri (w 261 H), *Ṣaḥīh Muslim*, ... jilid.3, hal, 1657, no. 2092.

¹⁸⁴ Muhammad bin Ismāil al-Bukhāri, *Ṣaḥīh al-Bukhāri*,... jilid.1, hal. 8, no. 7.

¹⁸⁵ 'Abdurrahmān bin Abi Bakar Jalāluddīn as-Suyūti (w 911 H), *Ad-Dūr al-Mantsūr*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th., jilid. 6, hal. 353.

¹⁸⁶ 'Abdurrahmān bin Abi Bakar Jalāluddīn as-Suyūti (w 911 H), *Ad-Dūr al-Mantsūr*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th., jilid. 6, hal. 353.

h) Metode *Afwun* (pemberian maaf)

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ...

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka." (QS. Ali 'Imran/3: 159)¹⁸⁷

Pemberian maaf bisa menjadi pelajaran bagi orang yang melakukan kesalahan. Dengan diberi maaf, dia akan menyadari kesalahannya, dia akan melakukan introspeksi, dia akan bertekad dan berusaha untuk tidak lagi mengulangi kesalahannya, dia akan lebih menjaga harga dirinya, dan dia terbangkit rasa malunya. Pemberian maaf adalah merupakan metode efektif, terutama dalam kaitan interaksi seseorang dengan orang lain.

i) Metode *Tahniah* (ucapan selamat)

جَنَّاتٍ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ ۗ وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ

"(yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya dan anak cucunya, sedangkan malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu." (QS. ar-Ra'd/13: 23);

Al-Baghawiy menjelaskan: "Atha berkata: Satu sama lain saling memberi salam (selamat)¹⁸⁸. Dan menurut Ibnu 'Asyur: Ini adalah ucapan malaikat penjaga surga kepada penghuni surga, seperti: "Selamat sejahtera atasmu karena kesabaranmu" (QS. ar-Ra'd/13: 24); dan salam penghormatan mereka ialah: "Salam" (QS. Yunus/10: 10)."¹⁸⁹

Tahniah atau "ucapan selamat" ini adalah juga merupakan metode yang efektif untuk menjalin keharmonisan interaksi seseorang di dalam masyarakat, baik dengan keluarganya, kerabatnya, maupun di masyarakat pada umumnya. *Tahniah* adalah

¹⁸⁷ <https://quran.kemenag.go.id/index.php/tafsir/1/3/159>

¹⁸⁸ Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawiy (w 510 H), *Ma'alim at-Tanzil fi Tafsir al-Qur'an* tahqiq Muhammad bin 'Abdullah an-Namir, ... jilid. 8, hal. 11.

¹⁸⁹ Muhammad at-Tahir bin Muhammad bin Muhammad at-Tahir Ibnu Asyur at-Tunisiy (w 1394 H), *Tafsir At-Tahrir wa at-Tanwir*, Tunis: Dar at-Tunisi li an-Nasyri, 1984, jilid. 27, hal. 297.

merupakan bagian dari empati dan keikutsertaan secara emosional bersama orang yang mendapatkan kebahagiaan.

j) Metode *Ahdats* (kejadian / kasus)

Seperti Allah SWT menceritakan tentang peristiwa Ifik yang terjadi pada istri Nabi SAW yaitu 'Aisyah RA dengan mengatakan yang artinya: "*Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu, bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa diantara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar. Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu, orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata". Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Olah karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi, maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta.*" (QS. an-Nūr/24: 11-13)

Kasus yang menimpa 'Aisyah RA ini benar-benar telah menjadi pelajaran bagaimana seseorang harus berhati-hati dalam menuduh atau menimbulkan fitnah bagi orang lain. Seseorang harus berhati-hati, terlebih lagi terhadap istri Nabi Muhammad SAW, oleh karena itu wajar jika ancaman bagi para penghembus fitnah ini adalah ancaman azab yang besar.

Pada realitas sehari-hari, banyak kejadian seperti ini yang mungkin didengar, dilihat, atau bahkan dialami. Seseorang hendaknya pandai mengambil pelajaran.

k) Metode *Tarikh* (*history-telling* / sejarah)

Bukan hanya cerita yang dapat ditemukan di dalam al-Qur'an, tetapi bahkan serentetan peri-kehidupan manusia sepanjang masa; dari manusia pertama Nabi Adam AS, hingga saat alam semesta ini Allah SWT musnahkan kembali; seperti peristiwa yang dialami oleh kaum 'Ād sebagaimana dalam firman Allah SWT berikut ini:

"Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Ād? (yaitu) penduduk Iram (ibukota kaum 'Ād) yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu di negeri-negeri lain, dan (terhadap) kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah, dan (terhadap) kaum Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak (bangunan yang besar) yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri,

lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu, karena itu Tuhanmu menimpakan cemeti azab kepada mereka, sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi." (QS. al Fajr/89: 6-14); atau sejarah kekalahan Romawi sebagaimana diabadikan dalam QS.ar-Rūm/30: 1; atau tentang sejarah tumbangnya Fir'aun sebagaimana dalam QS. Yunus/10: 92.

Peristiwa di atas adalah merupakan bagian dari rangkaian perjalanan manusia. Bagaimana mereka mulai ada, bagaimana peri kehidupannya, peradabannya, jatuh bangunnya, runtuh dan jayanya; semua itu adalah bagian dari cara seseorang hendaknya pandai mengambil pelajaran.

1) Metode *Jama'ah* / kolektif

Seperti Allah SWT berfirman:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ . اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

"*Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkau lah kami meminta pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus.*" (QS. al-Fātihah/1: 5-6)

Menurut Nadzmi Khalil: "Dalam berbagai ibadah, muslimin diperintah oleh Allah SWT untuk melaksanakan ibadahnya dengan berjama'ah seperti salat, ṣaum, zakat dan haji."¹⁹⁰

Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak tuntunan dan ajaran dalam Islam yang menuntut akan adanya peran kolektif dalam melaksanakan dan mewujudkannya; sebagaimana telah dicontohkan di atas yaitu salat, ṣaum, zakat dan haji. Ini artinya bahwa tidak sedikit dalam kebutuhan hidup manusia, terlebih pembangunan suatu peradaban, termasuk pelaksanaan pendidikan yang membutuhkan kebersamaan, tolong-menolong dan gotong-royong sesama anggota komunitas manusia. Metode ini telah diterapkan oleh Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabatnya.

Tabel IV.8. Metode Pendidikan Karakter *Ijtimā'iyah* (Sosial)

No.	Metode	Ayat	Nash
1.	<i>Hajr</i> (<i>Abandonment</i> / Isolasi)	QS. at-Taubah/9 : 118-119	وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خُلِفُوا حَتَّىٰ إِذَا ضَافَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَافَتْ

¹⁹⁰ <http://www.nazmc.net> نظمي خليل أبو العطا موسى، من طرائق التعليم والتعلم في القرآن الكريم والسنة النبوية المطهرة، diakses pada 13 April 2018.

			عَلَيْهِمْ أَنْفُسُهُمْ وَظَنُوا أَنْ لَا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا
2.	<i>Hiwār</i> (Dialog)	QS. Tāhā/20 : 92, QS. al-A'rāf/7 : 12, QS. Šād/38 : 75	قَالَ يَا هَازُونَ مَا مَنَعَكَ إِذْ رَأَيْتَهُمْ ضَلُّوا قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ ۗ أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِينَ
3.	<i>Khibrah</i> (Experience / Pengalaman)	QS. al-Kahfi/18 : 68 dan 91, QS. al-Baqarah/2 : 259	وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا. كَذَلِكَ وَقَدْ أَحَطْنَا بِمَا لَدَيْهِ خُبْرًا أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَىٰ قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّىٰ يُحْيِي هَذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالَ بَلْ لَبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ فَانظُرْ إِلَىٰ طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ وَانظُرْ إِلَىٰ حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ آيَةً لِلنَّاسِ وَانظُرْ إِلَىٰ الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا حَمًا فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
4.	<i>Hadiyah</i>	Qs. an-Naml/27: 35-36	وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنَاظِرَةٌ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ
5.	<i>Mufazamah</i> (Inherent / Pergaulan kescharian)	Riwayat al- Hākim dari Talhah bin 'Ubaidillāh	وَكَانَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مَسْكِينًا لَا مَالَ لَهُ وَلَا أَهْلًا وَلَا وُلَدَ، إِنَّمَا كَانَتْ يَدُهُ مَعَ يَدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَ

			يَدُورُ مَعَهُ حَيْثُمَا دَارَ، وَلَا يَشْكُ أَنَّهُ قَدْ عَلِمَ مَا لَمْ نَعْلَمْ وَسَمِعَ مَا لَمْ نَسْمَعْ، وَمَا يَتَّهَمُهُ أَحَدٌ مِنَّا أَنَّهُ تَقَوَّلَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا لَمْ يَقُلْ
6.	<i>Halaqah</i> (<i>Study in</i> <i>Circle</i> / Belajar dalam Bentuk Lingkaran)	HR. at- Turmudzi dari Anas bin Mālik RA	إِذَا مَرَزْتُمْ بَرِيَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوا» قَالُوا: وَمَا رِيَاضُ الْجَنَّةِ؟ قَالَ: «حِلْقُ الدِّكْرِ»
7.	<i>Murasalah</i> (<i>Correspon-</i> <i>dence</i> / Kores- pondensi)	QS. an- Naml/27: 30	إِنَّهُ مِن سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
8.	<i>Afwun</i> (Pemberian Maaf)	QS. Āli 'Imran/3: 159 dan 134	فِيمَا رَحِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّهْمُ وَلَوْ كُنْتَ فَطَّاءٌ غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
9.	<i>Tahniah</i> (Ucapan selamat)	QS. ar-Ra'd/13: 23	سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ ۖ فَنِعْمَ عُقُوبَى الدَّارِ
10.	<i>Ahdats</i> (Kasus)	QS. an-Nūr/24: 10-12	إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ ۚ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُمْ ۚ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا اكَتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ ۚ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ. لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ. لَوْلَا جَاءُوا عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ ۚ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَاءِ فَأُولَئِكَ عِنْدَ اللَّهِ هُمُ الْكَاذِبُونَ

11.	<i>Tarīkh</i> (<i>History-telling / Sejarah</i>)	QS. ar-Rūm/30: 1-3, QS. Yunus/10: 92	عَلَيْتِ الرُّومُ. فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِّنْ بَعْدِ عَلَيْهِمْ سَيِّئَاتُ مَا كَانُوا يَكْفُرُونَ... فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَ آيَةً
12.	<i>Jamā'ah</i>	QS. al-Fātihah/1: 5-6	إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

9. Metode Rasulullah dalam Pendidikan karakter yang berhubungan dengan Estetika (Jamāliyah)

Jamāliyah dalam artian seni dan keindahan, selain juga sebagai media penjas tentunya. Termasuk dalam golongan ini antara lain:

a) Metode Rasm (*drawing / gambar*)

Seperti terdapat dalam Hadits:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: حَطَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَطًّا مُرَبَّعًا، وَحَطَّ حَطًّا فِي الْوَسْطِ خَارِجًا مِنْهُ، وَحَطَّ حَطًّا صِغَارًا إِلَى هَذَا الَّذِي فِي الْوَسْطِ مِنْ جَانِبِهِ الَّذِي فِي الْوَسْطِ، وَقَالَ: " هَذَا الْإِنْسَانُ، وَهَذَا أَجْلُهُ مُحِيطٌ بِهِ - أَوْ: قَدْ أَحَاطَ بِهِ - وَهَذَا الَّذِي هُوَ خَارِجٌ أَمْلُهُ، وَهَذِهِ الْخُطُوطُ الصِّغَارُ الْأَعْرَاضُ، فَإِنْ أَحْطَأَهُ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا، وَإِنْ أَحْطَأَهُ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا "

Dari ‘Abdullāh bin Mas'ūd RA, dia berkata: "*Nabi SAW pernah membuat suatu garis persegi empat, dan menggaris tengah di persegi empat tersebut, dan satu garis di luar garis segi empat tersebut, serta membuat beberapa garis kecil pada sisi garis tengah dari tengah garis tersebut. Lalu beliau bersabda: 'Ini adalah manusia dan ini adalah ajalnya yang telah mengitarinya atau yang mengelilinginya, dan yang di luar ini adalah cita-citanya. Sementara garis-garis kecil ini adalah rintangan-rintangannya. Jika ia berbuat salah, maka ia akan terkena garis ini, jika berbuat salah lagi maka garis ini akan mengenainya.'*" (HR. al-Bukhāri dari 'Abdullāh bin Mas'ūd RA)¹⁹¹

Menurut al-Hāfidz Ibnu Hajar al-Asqalāny: "*Marabā'an* artinya adalah: bentuk gambar persegi empat yang sama sisi-sisinya."¹⁹²

¹⁹¹ Muhammad bin Ismāil al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*,... jilid. 8, hal. 89, no. 6417.

¹⁹² Ibnu Hajar al-Asqalāny, *Fat̄ al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* tahqīq Muhammad Fuad 'Abdul Baqī', Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379 H, jilid. 11, hal. 237.

Rasul pernah memperagakan upaya menggambar dalam rangka menjelaskan suatu pelajaran kepada para sahabatnya; di mana gambar yang Rasul gambar waktu itu adalah berbentuk persegi empat yang di dalamnya terdapat garis menuju keluar dan garis-garis kecil yang tertuju pada titik tengah dari gambar tersebut. Gambar sederhana ini merupakan gambaran bahwa Rasul pernah menerapkan metode menggambar untuk menjelaskan pelajaran yang kemudian metode ini bisa dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan situasi dan kondisi.

b) Metode *Tamstiliyyah* (*role-play* / memerankan / sosiodrama)

Yaitu seperti dalam peragaan Jibrīl AS ketika menyerupai manusia, memeragakan sebagai orang yang mengajarkan keislaman pada para sahabat Nabi SAW, sebagaimana terdapat dalam riwayat:

ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ لِي: «يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مَنِ السَّائِلُ؟» قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: «فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ»

“Dalam Hadits Jibrīl AS ketika selesai dari penjelasan tentang Islam, Iman dan Ihsan, berikutnya orang laki-laki yang berbusana serba putih itu kemudian pergi meninggalkan majelis dan Rasulullah SAW bertanya, “*Wahai ‘Umar, tahukah kamu siapa penanya tadi?’*” Aku, ‘Umar, menjawab, “*Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu.*” Kemudian Rasulullah SAW menjelaskan, “*Dia adalah Jibrīl AS yang datang kepada kalian untuk mengajari tentang perkara agama kalian.*” (HR. Muslim dari ‘Umar bin Khaṭṭāb RA).¹⁹³

Melalui hadis di atas jelas tergambar bahwa Jibril AS menyerupai manusia dan hadir dalam suatu majelis, bahkan melakukan dialog yang bermaksud memberi pelajaran; artinya melakukan peran dalam suatu adegan tertentu dengan maksud memberi pelajaran adalah telah ada sejak masa Rasulullah SAW.

Tabel IV.9. Metode Pendidikan Karakter *Jamāliyyah* (Estetika)

No	Metode	Ayat	Nash
1.	<i>Rasm</i> (<i>Drawing</i> / Gambar)	HR. al- Bukhāri dari 'Abdullāh bin Mas'ūd RA	حَطَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَطًّا مُرَبَّعًا، وَحَطَّ حَطًّا فِي الْوَسْطِ خَارِجًا مِنْهُ، وَحَطًّا

¹⁹³ Muslim bin al-Hajjāj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisābūrī (w 261 H), *Ṣaḥīh Muslim*, ... jilid. 1, hal. 37, no. 8.

			حُطَّطًا صِعَارًا إِلَى هَذَا الَّذِي فِي الْوَسْطِ مِنْ جَانِبِهِ الَّذِي فِي الْوَسْطِ،
2.	<i>Tamtsi- liyyah</i> (<i>Role Play / Memeran kan</i>)	HR. Muslim dari 'Umar bin al- Khaṭṭāb RA	فَإِنَّهُ جَبْرِيْلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ

10. Metode Rasulullah dalam Pendidikan karakter yang berhubungan dengan Fisik (Jismiyah)

Metode ini ditujukan untuk melatih kelincahan dan keterampilan fisik di dalam menggerakkan tubuh sesuai dengan fungsinya, dan untuk golongan ini dikenal dengan metode sebagai berikut:

a) Metode *Taqīd* (meniru)

Metode ini adalah merupakan metode yang sangat tradisional dimana pengikutnya sekedar menirukan orang yang ditaklidinya dan tanpa atau tidak perlu mengetahui apa argumentasinya, sebagaimana kita dapat temukan dalam banyak ayat seperti terdapat juga dalam QS. al-Baqarah/2: 170, QS. al-Mā'idah/5: 104, QS. al-A'raf/7: 28, QS. Yunus/10: 78, QS. al-Anbiyā'/21: 53, QS. asy-Syūrā/42: 74, QS. Luqman/31: 21, QS. az-Zukhruf/43: 22-23; bahkan termasuk mereka orang awam atau yang belum matang ilmunya pun jika ingin mengetahui sesuatu maka cara ini adalah menjadi jawabannya. Seperti firman Allah SWT:

... فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"... Maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui." (QS. al-Anbiyā'/21: 7).

Dimana An-Nasafiy berkata: "Yang dimaksud dengan *Ahluz Zikri* adalah ulama dari kalangan Yahudi dan Nasrani, yang demikian itu adalah karena mereka mengetahui bahwa para Rasul yang diberi Wahyu adalah manusia dan bukan dari malaikat, dimana perkataan mereka itu adalah dipercayai oleh penduduk Makkah."¹⁹⁴

Melalui perkataan An-Nasafiy ini jelas bahwa *taqīd* pada dasarnya adalah mengikuti perkataan dan meniru tokoh atas dasar kepercayaan belaka, artinya adalah mengikuti perkataan atau

¹⁹⁴ Abu al-Barakāt 'Abdullāh bin Ahmad bin Mahmūd an-Nasafiy (w 710 H), *Madārik at-Tanzīl wa Haqā-iq at-Ta'wīl (Tafsīr an-Nasafiy)* tahqīq Yūsuf Ali Badiwiyy, Beirūt: Dār al-Kafim ath-Tayyib, 1419 H/1998 M, cet. 1, jilid. 2, hal. 395.

gerakan orang lain tanpa mengetahui argumentasi yang pasti. Metode *taqlid* seperti ini dapat terjadi dalam hal-hal tertentu seperti ucapan (*taqlid sauti*) dan atau gerakan yang benar (*taqlid haraki*), *taqlid* pemikiran (*taqlid fikri*) atau juga *taqlid* dalam perilaku (*taqlid khuluqi*), *taqlid* dalam budaya (*taqlid tsaqafi*); kemudian diikuti oleh anak didik yang belum mempunyai penguasaan intelektual atau kematangan berpikir yang cukup.

b) Metode *Mubārazah* (*show of force* / *unjuk kekuatan*)

Di dalam Hadits diberitakan bahwa orang-orang Ethiopia bermain tombak dan panah, kemudian ketika itu masuklah ‘Umar bin Khaṭṭāb RA dan kemudian beliau hendak berusaha menghentikannya, maka Rasulullah SAW bersabda:

دَعَهُمْ يَا عُمَرُ

“Biarkan mereka wahai ‘Umar.” (HR. al-Bukhāri dan Muslim dari Abu Hurairah RA).¹⁹⁵

Ibnul Qayyim menyampaikan tentang bagaimana Rasulullah SAW berolahraga dimana gerak anggota tubuh diharapkan dapat membiasakan tubuh menjadi ringan dan gesit, menjadikan persendian dan otot menjadi kuat, sehingga menyebabkan tubuh tahan atas serangan penyakit. Gulat, lomba jalan, maka yang demikian adalah olahraga bagi seluruh anggota tubuh.¹⁹⁶

Atau seperti yang telah terjadi, *mubārazah* antara 3 orang sahabat Nabi SAW, yaitu: ‘Ubaidah bin al-Harits, Hamzah bin ‘Abdul Mutalib, dan Ali bin Abi Talib RA dengan 3 orang dari tokoh Quraisy yaitu: ‘Utbah bin Rabi’ah, Syaibah bin Rabi’ah, dan Al-Walid bin ‘Utbah; yang berakhir dengan kemenangan bagi kaum muslimin, karena yang terbunuh *syahid* hanya satu orang yaitu ‘Ubaidah bin al-Harits RA, sedangkan ketiga orang Quraisy semuanya terbunuh sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Ali bin Abi Thalib RA.¹⁹⁷

c) Metode *Tātbiq* (*application* / *praktek*)

Sebagaimana terdapat riwayat dari Anas bin Mālik RA bahwa ada seseorang datang kepada Nabi SAW bertanya tentang waktu

¹⁹⁵ Muhammad bin Isma’il al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*,... jilid. 4, hal. 38, no. 2901; dan Muslim bin al-Hajjāj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisābūrī (w 261 H), *Ṣaḥīḥ Muslim*, ... jilid. 2, hal. 610, no. 893.

¹⁹⁶ Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyūb bin Sa’ad Syamsuddīn Ibn al-Qayyim al-Jauziyah (w 751 H), *Zād al-Ma’ād fi Hadyi Khairi al-‘Ibād*, Beirut: Maktabah al-Manar al-Islāmiyyah, 1415 H/1994 M, cet. 27, jilid. 4, hal. 226.

¹⁹⁷ Abu Dāwud al-Sajistāny, *Sunan Abu Dawud*, ... jilid. 3, hal. 52, no. 2665, disahihkan oleh al-Albani.

Salat Fajar, lalu Rasulullah SAW menjawab: *"Salatlah kamu bersama kami besok."* Maka salatlah orang itu bersama Nabi SAW pada waktu *ghalas*. Kemudian pada hari kedua Rasulullah SAW mengakhirkannya hingga lebih terang, kemudian Nabi SAW bertanya: *"Mana orang yang bertanya tentang waktu salat?"* Maka orang itu menjawab: *"Aku, wahai Nabi Allah."* Rasulullah SAW bertanya: *"Bukankah kamu salat bersama kami kemarin dan hari ini?"* Dia menjawab: *"Benar."* Kemudian Rasulullah SAW menjelaskan, *"Salat Fajar adalah diantara kedua waktu itu"*. (HR. at-Tabrani dan Abdul Razak as-Şan'ani dari Zaid bin Haritsah RA)¹⁹⁸

Dalam Hadits ini jelas bahwa anak didik diajak langsung untuk mengerjakan dan mengalami sendiri pelajaran yang diajarkan padanya, untuk kemudian dengan penjelasan sedikit saja maka dia sudah memahami apa yang dimaksud dengan jawabannya; atau juga pada saat Rasulullah SAW mendemonstrasikan gerakan tertentu sebagaimana ditemukan dalam Hadits bertalian dengan belajar berwudhu:

أَنَّ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ دَعَا بِإِنَاءٍ، فَأَفْرَغَ عَلَى كَفِّهِ ثَلَاثَ مِرَارٍ، فَعَسَلَهُمَا، ثُمَّ أَدْخَلَ يَمِينَهُ فِي الْإِنَاءِ، فَمَضَمَضَ، وَاسْتَنْشَقَ، ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا، وَيَدَيْهِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ ثَلَاثَ مِرَارٍ، ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ، ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ ثَلَاثَ مِرَارٍ إِلَى الْكَعْبَيْنِ، ثُمَّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ وَضُوءِي هَذَا، ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ لَا يُحَدِّثُ فِيهِمَا نَفْسَهُ، عُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ»،

"Bahwa 'Utsman bin 'Affan RA meminta bejana berisi air untuk kemudian disiramkan kepada kedua telapak tangannya sebanyak tiga kali dan membasuh keduanya, kemudian memasukkan tangan kanannya ke dalam bejana itu dan kemudian berkumur-kumur, beristinsyaq (memasukkan air ke dalam hidung lalu menyembrotkannya), kemudian membasuh mukanya sebanyak tiga kali, kemudian (melakukan) hal serupa juga pada kedua tangannya sampai siku-siku sebanyak tiga kali, kemudian mengusap kepalanya, kemudian membasuh kedua kakinya 3 (tiga) kali sampai dengan dua

¹⁹⁸ Abu 'Umar Yūsuf bin 'Abdullāh bin Muhammad bin 'Abdil Barr bin 'Aşm an-Namary al-Qurtuby (w 463 H), *At-Tamhīd Limā fi al-Muwāta min al-Ma'āni wa al-Aşānid* tahqīq Team Pentahqīq Maroko, Kementerian Wakaf dan Urusan Islam, 1412 H, jilid. 4, hal. 332, no. 3; dan Sulaimān bin Ahmad bin Mu'tair al-Lakhmi asy-Syāmi Abu al-Qāsim at-Tabrani (w 360 H), *Al-Mu'jam al-Kabīr* tahqīq Sa'ad bin 'Abdullāh al-Humaid dan Khālid bin 'Abdurrahman al-Jurasyi, t.t, t.th, jilid. 5, hal. 89, no. 4669; dan 'Abdul Razak as-Şan'ani (w 211 H), *Al-Muṣannaf*, Beirut: Al-Maktab al-Islāmy, 1403 H, cet. 2, jilid. 1, hal. 567, no. 2158.

mata kakinya, kemudian dia berkata: "Telah bersabda Rasulullah SAW: "Barangsiapa yang berwudhu sepertiku ini kemudian dia salat dua rakaat dan tidak membisikkan (perkara dunia) dalam jiwanya diantara keduanya, maka dia akan diampuni dosanya yang telah lalu." (HR. al-Bukhāri dan Muslim dari Utsman bin 'Affān RA)¹⁹⁹

d) Metode *La'ib* (play/ permainan)

Sebagaimana terdapat dalam Hadits yang berasal dari Anas RA, ia berkata: "*Aku punya saudara yang dipanggil dengan sebutan Abu 'Umair. Dia masih kecil, baru lepas menetek dari ibunya; lalu Nabi SAW berkata kepadanya, "Wahai Abu 'Umair, apa yang dilakukan oleh burung kecil itu?" Saat itu dia sedang bermain dengan burung itu." (HR. al-Bukhāri dan Muslim dari Anas RA).²⁰⁰*

Dalam Hadits ini memang tidak mengajarkan bermain, akan tetapi saat bermain dijadikan sebagai proses pemeranan kepribadian, baik itu berkaitan dengan menyayangi lingkungan sekitar, atau bahkan latihan motorik anak didik, atau mengenal dunia hewan. Semua itu dapat diinterpretasikan sebagai sebuah metode yang diperbolehkan melalui *sunnah taqririyah*-nya.

Atau seperti yang diriwayatkan oleh 'Aisyah RA ketika bermain dengan anak-anak perempuan di dekat Nabi SAW, kemudian Nabi SAW masuk rumah dengan diam-diam, agar permainan 'Aisyah RA dan teman-temannya tidak terganggu.²⁰¹

e) Metode *Mudzāharah* (demonstration / demonstrasi)

Menampakkan dan mendemonstrasikan suatu pelajaran yang disampaikan pada anak didik, juga seperti terdapat pada riwayat Abu Hurairah RA, beliau berkata, "Telah datang seseorang kepada Nabi SAW mengadu tentang tetangganya, maka Rasulullah SAW menjawab, "*Pergilah dan bersabarlah.*" Kemudian ia datang lagi dua atau tiga kali, kemudian Rasulullah SAW menjawab: "*Pergilah kamu dan taruhlah barangmu di jalan*".

Kemudian dipenuhinyalah nasehat itu, dan ditaruhnya barangnya itu di jalan, sehingga setiap orang yang lewat bertanya kepadanya, kemudian dia menjelaskan kepada mereka tentang apa yang terjadi dan orang-orang pun lantas mengutuki tetangga tadi, sehingga akhirnya tetangga itu pun datang dan berkata kepada orang

¹⁹⁹ Muhammad bin Isma'īl al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*,... jilid. 1, hal. 43, no. 159; dan Muslim bin al-Hajjāj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisābūri (w 261 H), *Ṣaḥīḥ Muslim*, ... jilid. 1, hal. 204, no. 226.

²⁰⁰ Muhammad bin Isma'īl al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*,... jilid. 8, hal. 45, no. 6203; dan Muslim bin al-Hajjāj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisābūri (w 261 H), *Ṣaḥīḥ Muslim*, ... jilid. 3, hal. 1692, no. 2150.

²⁰¹ Muhammad bin Isma'īl al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*,... jilid. 8, hal. 31, no. 6130.

itu: "*Pulanglah kamu, kamu tidak akan melihat aku melakukan sesuatu yang kamu tidak sukai (lagi)*". (HR. Abu Daud dari Abu Hurairah RA).²⁰²

Melalui riwayat ini, dapat disimpulkan bahwa kalau diamati maka orang ini menampakkan sikapnya melalui menarik perhatian orang untuk menuntut haknya dari orang yang mendzaliminya, dengan harapan mendapatkan perbaikan keadaan yang dialaminya.

f) Metode *Sibaq* (*competition* / *lomba*)

Melalui metode ini anak didik dirangsang untuk mencapai puncak prestasi dengan bersaing dengan yang lainnya, sebagaimana dalam Hadits

عَنْ عَائِشَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّهَا كَانَتْ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ
قَالَتْ: فَسَابَقْتُهُ فَسَبَقْتُهُ عَلَى رِجْلَيْ، فَلَمَّا حَمَلْتُ اللَّحْمَ سَابَقْتُهُ فَسَبَقَنِي فَقَالَ: «هَذِهِ
بِتِلْكَ السَّبَقَةِ»

Suatu hari ‘Aisyah RA bersama Nabi SAW dalam suatu safar, lalu ‘Aisyah RA berkata, “*Aku berlomba dengannya, dan aku memenangkannya; namun ketika aku sudah menjadi gemuk, aku kembali berlomba dengannya, lalu beliau mengalahkanku, dan beliau SAW bersabda, ‘Kemenanganku hari ini sebagai balasanku atas kekalahanku yang lalu.’*” (HR. Abu Daud, dari ‘Aisyah RA)²⁰³, menurut Muhammad Asyraf al-Adzim Ābādiy: “*Kemenanganku kali ini adalah sebagai pengganti atas kekalahanku di waktu yang lalu*”²⁰⁴.

Maka dengan Hadits ini, Rasulullah SAW mempraktekkan lomba untuk pembelajaran mengenai olahraga melalui larinya bersama ‘Aisyah RA.

g) Metode *Urudh 'Amaliyah* (*presentasi*)

Dalam kisah Nabi Musa AS, terdapat suatu momen dimana para tukang sihir atas perintah Fir'aun menantang Nabi Musa AS; kisahnya sebagaimana berikut: (Setelah mereka berkumpul) mereka berkata, "*Hai Musa (pilihlah), apakah kamu yang melemparkan (dahulu) atau kamikah orang yang mula-mula melemparkan?*" Berkata Musa AS: "*Silahkan kamu sekalian melemparkan*". Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada

²⁰² Abu Dāwud al-Sajistāny, *Sunan Abu Dāwud*, ... jilid. 4, hal. 339, no. 5153, al-Albāni mengatakan Hadits ini Hasan Ṣahih.

²⁰³ Abu Dāwud al-Sajistāny, *Sunan Abu Dāwud*, ... jilid. 3, hal. 29, no: 2578, diṣahihkan oleh al-Albāni.

²⁰⁴ Muhammad Asyraf al-Adzim Ābādiy (w 1329 H), *Aunu al-Ma'būd Syarah Sunan Abi Dāwud*, Beirūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1415, cet. 2, jilid. 7, hal. 174.

Musa AS seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka. Maka Musa AS merasa takut dalam hatinya. Kami (Allah SWT) berkata: "*Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang). Dan lemparkanlah apa yang ada ditangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat.*" *Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang*". Lalu tukang-tukang sihir itu tersungkur dengan bersujud, seraya berkata: "*Kami telah percaya kepada Tuhan Harun dan Musa*". (QS. Tāhā/20: 65-70)

Ayat-ayat di atas menampakkan bahwa kaum Nabi Musa menawarkan tantangannya yang kemudian ditanggapi oleh Nabi Musa AS agar mereka terlebih dahulu yang melempar tongkat mereka dan setelah itu barulah Nabi Musa AS yang melempar. Pada akhirnya kemenangan ada pada nabi Musa AS atas pertolongan Allah SWT.

Tabel IV.10. Metode Pendidikan Karakter *Jismiyah* (Fisik)

No	Metode	Ayat	Nash
1.	<i>Taqīd</i> (Meniru)	QS. al-Baqarah/2 : 170	وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا
2.	<i>Mubārazah</i> (<i>Show of Force / Unjuk Kekuatan</i>)	QS. al-Baqarah/2: 250	وَلَمَّا بَرَزُوا لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالُوا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ
3.	<i>Tātbiq</i> (<i>Application / Praktek</i>)	HR. at-Tabrani dan 'Abdul Razak as-Şan'āni dari Zaid bin Haritsah RA	أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ وَقْتِ صَلَاةِ الصُّبْحِ؟ فَقَالَ: «صَلِّهَا مَعَنَا الْيَوْمَ وَعَدًّا»
4.	<i>La'ib</i> (<i>Play / Permainan</i>)	QS. al-Anbiyā'/21: 2	مَا يَأْتِيهِمْ مِّنْ ذِكْرٍ مِّن رَّبِّهِمْ مُّحَدَّثٍ إِلَّا اسْتَمَعُوهُ وَهُمْ يَلْعَبُونَ

5.	<i>Mudzāhara</i> (<i>Demonstration / Demonstrasi</i>)	QS. at-Taubah/9: 4 HR. Dawud dari Abu Hurairah RA	إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ثُمَّ لَمْ يَنْقُصُوكُمْ شَيْئًا وَلَمْ يُظَاهِرُوا عَلَيْكُمْ أَحَدًا فَأَتِمُوا إِلَيْهِمْ عَهْدَهُمْ إِلَىٰ مُدَّتِهِمْ «أَذْهَبَ فَاطْرَحَ مَتَاعَكَ فِي الطَّرِيقِ»...
6.	<i>Sibaq</i> (<i>Competition / Lomba</i>)	QS. al-Mā'idah/5 : 48	... فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ...
7.	<i>Urudh 'Amaliyah</i> (<i>Presentasi</i>)	QS. Tāhā/20: 65-70	قَالُوا يَا مُوسَىٰ إِمَّا أَنْ تُلْقِيَ وَإِمَّا أَنْ نَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَلْقَىٰ

11. Metode Rasulullah dalam Pendidikan karakter yang berhubungan dengan Bahasa (*Lughawiyah*)

Yaitu metode yang digunakan untuk menanamkan dan menumbuhkan karakter dalam bidang kebahasaan, dan diantara metodenya adalah:

a) Metode *Kitabah* (menulis)

Pada masa Rasulullah SAW, menulis adalah merupakan metode yang digunakan bukan saja untuk berdakwah secara umum, tetapi juga pada saat memberi pelajaran kepada para sahabatnya. Di dalam al-Qur'an kata yang berasal dari *kataba* yang berarti "menulis", berulang tidak kurang dari 308 kali; bahkan dalam satu ayat terulang 8 kali yaitu QS. al-Baqarah/2: 208 dimana dalam satu ayat ini saja Allah SWT mengatakan kata yang berasal dari kata *kataba* sebanyak 8 kali, dan terkhusus perintah untuk menulis dalam perkara hutang-menghutangi.²⁰⁵

²⁰⁵ Perhatikan ayat ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِن كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمْلِعَ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِن لَّمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ وَالدَّيْمُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Imam al-Baghawi menjelaskan bahwa awal ayat ini terkhusus berkaitan dengan hutang-menghutangi, agar hutang itu ditulis; karena dengan ditulis maka akan lebih *valid* dan dapat mencegah terjadinya perselisihan dan sengketa. Oleh karena itu, *jumhur ulama* menganjurkan tentang hal ini.²⁰⁶

Walaupun Nabi SAW adalah seorang *ummi* yang tidak dapat membaca dan tidak dapat menulis, akan tetapi bangsa Arab terutama diantara para intelektual dari mereka telah menjadikan tulis-menulis sebagai sesuatu yang pokok dalam kehidupan mereka; seperti dapat ditemui tentang adanya syair-syair mereka yang dipampangkan di Ka'bah saat itu, atau bahkan banyak di kalangan para penulis Wahyu seperti Ali bin Abi Thalib dan Zaid bin Tsabit RA.

Dengan demikian tulis-menulis dan catat-mencatat adalah merupakan metode yang tidak terpisahkan dari peradaban Islam di awal-awal kemunculannya, dan termasuk dalam metode ini juga adalah *Imla'* (Dikte) yaitu menulis sesuatu yang didengar atau *khat* yaitu seni menulis Arab indah.

b) Metode *Qirā'ah* (membaca)

Demikian pula dengan metode membaca, dimana Membaca adalah "jendela dunia", sebagaimana kata pepatah; juga seperti firman Allah SWT dalam QS. al-‘Alaq/96: 1. Membaca ini dengan

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasihan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. al-Baqarah/2: 282)

²⁰⁶ Nāsiruddīn 'Abdullāh bin 'Umar al-Baidhawī (w 685 H), *Anwār at- Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl* tahqīq Muhammad 'Abdul Rahmān al-Mar'asyī, Beirūt: Dār Ihyā at-Turāts al-'Araby, 1418 H/1996 M, cct. 1, jilid. 1, hal. 164.

berbagai tingkatan dan kelasnya adalah metode yang sangat penting dalam mempelajari, memahami dan mencerna; bahkan menganalisa permasalahan dari apa yang dibaca seperti dari 'Abdullāh bin 'Amr RA, beliau berkata: “Telah bersabda Rasulullah SAW: “*Dikatakan kepada penghafal al-Qur'an: "Bacalah olehmu dan menaiklah, dan bacalah dengan tartīl sebagaimana kamu dahulu di dunia membaca dengan tartīl. Sesungguhnya kedudukanmu di akhir ayat yang kamu baca."*(HR. Dawud dan at-Turmudzi, dari 'Abdullāh bin 'Amr RA).²⁰⁷

Bahkan para ulama mengajarkan etika dalam *qirā'ah* ini. Misalnya jika para pencari ilmu berbeda dalam pendengaran mereka, sementara sebagian mereka ingin membaca, maka bagi seorang *Muhaddits* hendaknya memberi kesempatan kepada orang yang lebih *senior* untuk duduk di majelis.²⁰⁸

Beberapa riwayat tentang membaca di atas, menunjukkan bukti bahwa membaca adalah salah satu diantara metode yang digunakan dalam menerima ilmu, memproses ilmu, menganalisa ilmu, mengkritisi ilmu, hingga mengembangkan ilmu. Oleh karena itu membaca adalah merupakan metode terpenting yang tidak dapat diabaikan

c) Metode *Takrar wa Muraja'ah* (pengulangan)

Yaitu metode mengulang-ngulang apa yang dikatakan oleh guru di dalam mengajar, termasuk perkara yang diperlukan; dan Rasulullah SAW telah mempraktekkan ini ketika mengajari para sahabatnya, seperti telah diriwayatkan oleh Anas bin Mālik RA, bahwa Nabi SAW jika mengucapkan salam maka beliau lakukan tiga kali dan apabila berbicara maka beliau mengulangnya tiga kali.²⁰⁹

Mengulang-ngulang apa yang dikatakan oleh guru di dalam mengajar, termasuk perkara yang diperlukan; dan Rasulullah SAW telah mempraktekkan ini ketika mengajari para sahabatnya, seperti telah diriwayatkan oleh Anas bin Mālik RA bahwa Nabi SAW:

«إِذَا سَلَّمَ سَلَّمَ ثَلَاثًا، وَإِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا»

²⁰⁷ Abu Dāwūd al-Sajistāny, *Sunan Abu Dāwūd*, ... jilid. 2, hal. 73, no. 1464, Al-Albāni mengatakan Hadits ini *Hasan Ṣahīh*; dan Muhammad bin 'Isā at-Turmudzy, *Sunan at-Turmudzy*, ... jilid. 5, hal. 177, no. 2914. Beliau berkata Hadits ini *Hasan Ṣahīh*.

²⁰⁸ Al-Khafīb al-Baghdady (w 462 H), *Al-Jami' li Akhlaqi ar-Rawi wa Adab as-Sāmi'* tahqīq Muhammad At-Tahan, Riyādh: Maktabah al-Ma'ārif, t.th., jilid. 1, hal. 302, no: 649.

²⁰⁹ Muhammad bin Ismāil al-Bukhāri, *Ṣahīh al-Bukhāri*,... jilid. 1, hal. 30, no. 94 dan jilid 8, hal. 54, no. 6244. Dalam riwayat lain kita juga dapat menemukannya pada jilid. 1, hal. 188, dan jilid. 6, hal. 567.

“Jika mengucapkan salam maka beliau melakukannya tiga kali, dan apabila berbicara maka (beliau) mengulanginya tiga kali.” (HR. al-Bukhāri dari Anas bin Mālik RA).²¹⁰

Dan dalam riwayat yang lain:

إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا، حَتَّى تُفْهَمَ عَنْهُ، وَإِذَا أَتَى عَلَى قَوْمٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ، سَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثَلَاثًا»

“Apabila berbicara maka beliau berbicara mengulanginya tiga kali agar dapat difahami, dan jika mengunjungi suatu kaum beliaupun mengucapkan salam tiga kali.”

Metode mengulang ini dapat dilakukan oleh seorang guru pada saat mengajarkan pelajaran kepada anak didiknya, atau bahkan metode mengulang ini digunakan pula oleh anak didik untuk mempermudah mengingat dan menghafal pelajaran yang diterimanya dari guru, termasuk mengulang-ulang pelajaran yang sudah diterima atau hafalan yang sudah dihafal, yang kemudian dikenal dengan istilah *muraja'ah*.

d) Metode *Isyarat wa Harakat* (*body language* / bahasa isyarat)

Dimana Rasulullah SAW juga terkadang memberi pembelajaran dengan isyarat memakai mimik muka, maupun gerakan tubuh yang difahami memiliki makna-makna tersendiri, seperti berikut ini:

“Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW berkata, “Ilmu akan diangkat dan akan merajalela kebodohan dan fitnah serta al-Haraj.” Lalu dikatakan kepada Nabi SAW, “Wahai Rasulullah, apakah al-Haraj itu?” Rasulullah SAW memberi isyarat dengan menggerakkan tangannya, seolah memaknai dengan pembunuhan²¹¹; juga:

“Dari Abu Musa RA, dari Nabi SAW berkata, “Mukmin yang satu dengan mukmin yang lain itu bagaikan bangunan yang satu sama lain saling mengokohkan.” Kemudian Rasulullah SAW merajut diantara jemarinya²¹²; atau juga sebagaimana dari Sahal RA berkata, “Telah bersabda Rasulullah SAW, “Aku akan beserta orang yang menjamin anak yatim di dalam surga seperti ini.” Sembari mengisyaratkan telunjuk dan jari tengahnya.²¹³

²¹⁰ Muhammad bin Isma'īl al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*,... jilid. 1, hal. 30, no. 94 dan 95 dan jilid 8, hal. 54, no. 6244.

²¹¹ Muhammad bin Isma'īl al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*,... jilid. 1, hal. 28, no. 85.

²¹² Muhammad bin Isma'īl al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*,... jilid. 3, hal. 129, no. 2446.

²¹³ Muhammad bin Isma'īl al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*,... jilid. 8, hal. 9, no. 6005; juga jilid. 7, hal. 53, no. 5304.

Gerakan tubuh dapat membantu mempermudah pemahaman terhadap pesan yang disampaikan, atau bahkan memberi penegasan yang bermanfaat untuk memperkuat kesan dan pesan yang disampaikan. Sedemikian rupa Rasulullah SAW melalui hadits-hadits di atas memberi contoh penggunaan gerakan tubuh untuk memberi pemahaman dan penekanan akan makna yang ingin disampaiakannya kepada para sahabatnya.

e) Metode *Tasmi'* (*listening* / *memperdengarkan*)

Al-Imam al-Bukhāri mencantumkan salah satu nama Bab di dalam kitab ṣaḥīhnya yaitu Bab. “Orang yang senang mendengar al-Qur'an dari selain dirinya”²¹⁴, sebagaimana terdapat dalam Hadits:

عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةٍ - قَالَ: قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَقْرَأْ عَلَيَّ» قُلْتُ: أَقْرَأُ عَلَيْكَ وَعَلَيْكَ أَنْزَلَ؟ قَالَ: «فَإِنِّي أَحِبُّ أَنْ أَسْمَعَهُ مِنْ غَيْرِي» فَقَرَأْتُ عَلَيْهِ سُورَةَ النَّسَاءِ، حَتَّى بَلَغْتُ: {فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا} [النساء: 41] قَالَ: «أَمْسِكْ» فَإِذَا عَيْنَاهُ تَذَرَّفَانِ

Dari ‘Amr bin Murrah RA, beliau berkata, “Rasulullah SAW berkata kepadaku, “Bacakanlah al-Qur'an kepadaku.” Maka aku menjawab, “Apakah aku membacakannya kepadamu, padahal al-Qur'an Allah turunkan padamu?” Rasulullah SAW pun menjawab, “Sungguh aku senang mendengarnya dari selainku.” Maka aku membaca QS. an-Nisā'/4: 41, lalu beliau SAW berkata, “Cukup.” Sedang kedua matanya mengalirkan air mata. (HR al-Bukhāri dan Muslim dari ‘Amr bin Murrah RA).²¹⁵

Disini dapatlah disimpulkan bahwa si Pembaca memperdengarkan bacaannya kepada orang lain, walaupun orang yang mendengarkan bacaan itu, dia sendiri mampu membacanya. Pada prakteknya metode *tasmi'* ini dapat digunakan oleh guru untuk memperdengarkan pelajaran baru yang disampaikan dan harus dapat diserap oleh anak didik. Tetapi juga metode ini dapat dilakukan pula oleh anak didik terhadap guru, untuk melaporkan atau menyetorkan apa yang dihafalnya atau yang diingatnya kepada gurunya sebagai tanda kemampuan dan ketuntasan belajarnya.

f) Metode *Muhādatsah* (*conversation* / *percakapan*)

²¹⁴ Muhammad bin Ismā'il al-Bukhāri, *Ṣaḥīh al-Bukhāri*,... jilid. 6, hal. 195.

²¹⁵ Muhammad bin Ismā'il al-Bukhāri, *Ṣaḥīh al-Bukhāri*,... jilid. 6, hal. 45, no. 4582; dan jilid. 6, hal. 195, no. 5049; dan jilid. 6, hal. 196, no. 5050; dan jilid. 6, hal. 197, no. 5055; dan jilid. 6, hal. 197, no. 5056. Dan Muslim bin al-Hajjāj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisābūri (w 261 H), *Ṣaḥīh Muslim*, ... jilid. 1, hal. 551, no. 800.

Sesungguhnya proses komunikasi bahasa dibutuhkan empat kemahiran: Mahir mendengar, mahir berbicara, mahir membaca dan mahir menulis. Dan berdasarkan penelitian, para ahli bahasa menunjukkan bahwa 95% dari aktivitas bahasa adalah berupa percakapan yang merupakan alat komunikasi yang cepat tentara individu maupun masyarakat.²¹⁶

Di dalam Alquran banyak dapat ditemukan percakapan baik antara Allah dengan malaikat (QS. al-Baqarah/1: 3) atau Allah dengan iblis (QS. Şad/38: 75), Allah dengan para Nabi (QS. al-a'raf/7: 144) atau para nabi dengan umatnya (QS. al-Maidah/5: 21). Dan sebagai makhluk sosial, maka manusia memerlukan komunikasi sesama mereka dan percakapan ini adalah cara ampuh yang biasa dilakukan termasuk dalam proses belajar mengajar.

g) Metode *Khifābah* (khutbah)

Sudah barang tentu metode ini juga sering Rasulullah SAW lakukan, seperti kita dapat temui di dalam *Şahih Muslim*, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا حَطَبَ احْمَرَّتْ عَيْنَاهُ، وَعَلَا صَوْتُهُ، وَاشْتَدَّ غَضَبُهُ، حَتَّى كَأَنَّهُ مُنْدِرُ جَيْشٍ

Dalam Hadits Jabir bin 'Abdillāh RA, beliau menyampaikan bahwa, "Apabila Rasulullah SAW berkhotbah, maka kedua matanya memerah, suaranya meninggi dan seolah dalam keadaan marah dan atau memberi peringatan keras kepada tentara." (HR. Muslim dari Jābir bin 'Abdillāh RA).²¹⁷ Juga dari Abu Rifā'ah RA berkata, "Aku datang pada Nabi SAW ketika beliau sedang berkhotbah, lalu aku berkata padanya, "Wahai Rasul, seseorang asing telah datang untuk bertanya tentang agamanya dan dia tidak tahu apa agamanya." Maka Rasulullah SAW pun mendatangi dan meninggalkan khotbahnya hingga beliau menemuiku, sembari membawa kursi lalu duduk dan mengajarku sesuatu yang Allah SWT ajarkan kepadanya, kemudian kembali pada khotbahnya hingga mengakhirinya." (HR. Muslim dari Abu Rifā'ah RA)²¹⁸

²¹⁶ Dāwud 'Abdul Qādir Iliha dan Husein Muhammad Ali al-Basumi, *Al-Muhādatsah fī al-Lughah al-'Arabiyyah Turuqu Ta'limiha wa Asālibi Mu'alajati Musykilatīha Ladat Talabah al-Aġānib*, Majalah *Madinah Internasional University*, edisi. 10, 2014, hal. 526.

²¹⁷ Muslim bin al-Hajjāj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisābūri (w 261 H), *Şahih Muslim*, ... jilid. 2, hal. 592, no. 867.

²¹⁸ Muslim bin al-Hajjāj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisābūri (w 261 H), *Şahih Muslim*, ... jilid. 2, hal. 597, no. 876.

Dalam seni berkhutbah, dikenal bermacam-macam *khutbah* misalnya: *Khutbah Jum'at*, *khutbah nikah*, *khutbah perang*, *khutbah 'Iedul Fitri* dan *khutbah 'Iedul Adha*. Antara *khutbah-khutbah* ini walaupun memiliki kesamaan prinsip, yaitu menyampaikan nasehat dan atau pelajaran; tetapi masing-masing memiliki khasnya masing-masing, sesuai dengan situasi kondisi yang diperlukan.

Tabel IV.11. Metode Pendidikan Karakter *Lughawiyah* (Linguistik)

No	Metode	Ayat	Nash
1.	<i>Kitābah</i> (Menulis)	QS. al-Baqarah/2: 282	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا
2.	<i>Qirā'ah</i> (Mem-baca)	QS. al-'Alaq/96: 1 dan 3	اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
3.	<i>Takrar wa Muraja'ah</i> (Peng-ulangan)	Terulang 31 kali dalam QS. ar-Rahmān	فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ
4.	<i>Isyarat wa Harakat</i> (<i>Body Language</i> / Bahasa Isyarat)	QS. al-Insān/76: 10	إِنَّا نَخَافُ مِنْ رَبَّنَا يَوْمًا غَنُوسًا فَمَطَرًا
5.	<i>Tasmi'</i> (<i>Listening</i> / Memper-dengar-kan)	QS. al-A'raf/7: 198 dan 204, QS. al-Hajj/22: 73, QS. Fātir/35: 14	وَإِنْ تَدْعُوهُمْ إِلَىٰ الْهُدَىٰ لَا يَسْمَعُوا وَتَرَاهُمْ يُنظَرُونَ إِلَيْكَ وَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاسْتَمِعُوا لَهُ ... إِنْ تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ ...

6.	<i>Muhādatsah</i> (<i>Conversation / Percakapan</i>)	QS. al-Baqarah/2: 76	... قَالُوا أُنحِدُوا إِلَيْكُمْ بِمَا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيَحَاجُّوكُمْ بِهِ عِنْدَ رَبِّكُمْ...
7.	<i>Khitābah</i> (<i>Khutbah</i>)	(HR. Muslim dari Jābir bin 'Abdillāh RA)	إِذَا حَظَبَ أَحْمَرَّتْ عَيْنَاهُ، وَعَلَا صَوْتُهُ

12. Metode Rasulullah dalam Pendidikan karakter yang berhubungan dengan Profesi (Mihaniyah)

Termasuk dalam kategori ini ada 2 yaitu:

a) Metode *Tadrib / Tamrin (training / latihan)*

dimana Latihan atau *Training* adalah kegiatan yang teratur, yang dipusatkan kepada individu untuk mewujudkan terjadinya perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan kemampuan; guna menghadapi kebutuhan tertentu di masa kini maupun mendatang, sesuai dengan tuntutan kerja yang dilakukan oleh seseorang, sesuai dengan apa yang dicita-citakan di masa mendatang dalam profesi yang dikerjakannya dalam masyarakat²¹⁹. Seperti dapat ditemukan dalam Hadits misalnya Rasulullah SAW bersabda:

«مَا بَعَثَ اللَّهُ نَبِيًّا إِلَّا رَعَى الْعَنَمَ»، فَقَالَ أَصْحَابُهُ: وَأَنْتَ؟ فَقَالَ: «نَعَمْ، كُنْتُ أُرْعَاهَا عَلَى قَرَارِيطَ لِأَهْلِ مَكَّةَ»

“Tidaklah Allah mengutus seorang Nabi kecuali (ia) menggembalakan kambing.” Para sahabat bertanya, “Demikian pula denganmu?” Rasulullah SAW menjawab, “Ya, dulu aku menggembala di suatu lokasi dekat Ayyad di Mekah.” (HR. al-Bukhari dari Abu Hurairah RA)²²⁰.

Ibnu Hajar al-Asqalāni berkata, “Menurut para ulama, hikmah dari diberikannya para Nabi ilham untuk menggembala kambing sebelum mereka menjadi Nabi, adalah agar mereka mendapatkan pelatihan menggembala kambing, sehingga mereka mampu untuk memimpin umatnya dan berinteraksi dengan mereka dengan penuh

²¹⁹ Muhammad Musa asy-Syarīf, *At-Tadrib wa Ahammiyyatuhu fī al-Amal al-Islamy*, Jedah: Dār al-Andalus al-Khadhra, 1424 H/2003 M, cet. 4, hal. 25.

²²⁰ Muhammad bin Ismāil al-Bukhāri, *Ṣaḥīh al-Bukhāri*,... jilid. 3, hal. 88, no. 2262.

kasih sayang dan lembah lembut, serta sabar; betapapun mereka beda watak, kecerdasan dan berbagai latar belakang mereka.”²²¹

Demikian pula Nabi Adam AS adalah seorang petani, Nabi Nūh AS adalah seorang tukang kayu, Nabi Musa AS dan Nabi Muhammad SAW adalah seorang penggembala kambing, bahkan Nabi Dāwud AS adalah makan dari hasil karya tangannya sendiri. Seperti dari al-Miqdam RA, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda: “*Tidak ada seorang yang memakan satu makananpun yang lebih baik dari makanan hasil usaha tangannya sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Allah, Dāud AS, memakan makanan dari hasil usahanya sendiri.*” (HR. al-Bukhāri dari al-Miqdam RA)²²²; juga dari al-Miqdam bin Ma'dikarib az-Zubaidi RA, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda: “*Tidak ada yang lebih baik dari usaha seorang laki-laki, kecuali dari hasil tangannya sendiri. Dan apa-apa yang diinfakkan oleh seorang laki-laki kepada diri, isteri, anak dan pembantunya adalah sedekah.*” (HR. Ibnu Mājah, dari al-Miqdam bin Ma'dikarib az-Zubaidi RA)²²³

Begitupun Abu Hurairah RA, meriwayatkan dari Rasulullah SAW beliau bersabda: “*Bahwa Nabi Allah Dāud AS tidak memakan makanan kecuali hasil usahanya sendiri.*” (HR. al-Bukhāri dari Abu Hurairah RA)²²⁴; juga dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW beliau bersabda: “*Tidaklah Allah mengutus seorang Nabi, melainkan dia menggembalakan kambing*”. Para sahabat bertanya: “*Termasuk engkau juga?*” Maka beliau SAW menjawab: “*Ya, aku pun menggembalakan dengan upah beberapa qirat (keping dinar) milik penduduk Makkah*”. (HR. al-Bukhāri dari Abu Hurairah RA)²²⁵; dan dari Abu Sā'id al-Khudri RA, ia berkata; “*Antara penggembala unta dan penggembala kambing saling membanggakan dirinya di hadapan Nabi SAW, maka Nabi SAW pun bersabda: "Berbangga-bangga dan sombong ada pada penggembala unta, sedang ketenangan dan kesahajaan ada pada penggembala kambing."* Dan Rasulullah SAW juga bersabda: “*Musa AS diutus, sedangkan ia seorang penggembala kambing, dan aku diutus juga sebagai seorang*

²²¹ Ahmad bin Ali bin Hajar al-'Asqalāny, *Fātul Bāri Syarah Şafīh al-Bukhāri* taṣīh Muhibuddīn al-Khaṭīb, Beirūt: Dār al-Ma'rifah, 1379 H/1960 M, jilid. 4, hal. 441.

²²² Muhammad bin Ismā'il al-Bukhāri, *Şafīh al-Bukhāri,...* jilid. 3, hal. 74, no. 2072.

²²³ Ibnu Mājah Muhammad bin Yazid al-Qazwainy, *Sunan Ibnu Mājah*, Riyādh: Maktabah al-Ma'ārif, 1417 H, cet. 1, jilid. 3, hal. 271, no. 2138.

²²⁴ Muhammad bin Ismā'il al-Bukhāri, *Şafīh al-Bukhāri,...* jilid. 3, hal. 74, no. 2073.

²²⁵ Muhammad bin Ismā'il al-Bukhāri, *Şafīh al-Bukhāri,...* jilid. 3, hal. 115, no. 2262.

penggembala kambing milik keluargaku di Jiyad." (HR. Ahmad dari Abu Sā'id al-Khudri RA)²²⁶

Tempaan dan latihan menghadapi kesulitan hidup dan bagaimana mengatasinya, bahkan bagaimana meraih keberhasilan melebihi kebutuhan adalah perlu kecerdasan dan keterampilan tersendiri; dan kisah di atas jelas merupakan bukti akan perlunya anak didik ditanamkan prinsip berdikari dan berwirausaha.

b) Metode *Mudzaharah (demonstration / demonstrasi)*

Dimana telah digunakan pula oleh Rasulullah SAW, sebagaimana kita temukan dalam Hadits bertalian dengan belajar berwudhu:

أَنَّ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ دَعَا بِإِنَاءٍ، فَأَفْرَغَ عَلَى كَفَّيْهِ ثَلَاثَ مِرَارٍ، فَعَسَلَهُمَا، ثُمَّ أَذْخَلَ يَمِينَهُ فِي الْإِنَاءِ، فَمَضْمَضَ، وَاسْتَنْشَقَ، ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا، وَيَدَيْهِ إِلَى الْمِرْقَعَيْنِ ثَلَاثَ مِرَارٍ، ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ، ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ ثَلَاثَ مِرَارٍ إِلَى الْكَعْبَيْنِ، ثُمَّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوئِي هَذَا، ثُمَّ صَلَّى رَكَعَتَيْنِ لَا يُحَدِّثُ فِيهِمَا نَفْسَهُ، عُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ»،

“Bahwa Utsman bin ‘Affān RA meminta bejana berisi air untuk kemudian disiramkan kepada kedua telapak tangannya sebanyak tiga kali dan membasuh keduanya, kemudian memasukkan tangan kanannya ke dalam bejana itu dan kemudian berkumur-kumur, *ber-istinsyaq* (memasukkan air ke dalam hidung lalu menyemprotkannya), kemudian membasuh mukanya sebanyak tiga kali, kemudian hal serupa juga pada kedua tangannya sampai siku-siku sebanyak tiga kali, kemudian mengusap kepalanya, kemudian membasuh kedua kakinya 3 (tiga) kali sampai dengan dua mata kakinya, kemudian dia berkata: “Telah bersabda Rasulullah SAW: *"Barangsiapa yang berwudhu sepertiku ini kemudian dia salat dua rakaat dan tidak membisikkan (perkara dunia) dalam jiwanya diantara keduanya, maka dia akan diampuni dosanya yang telah lalu."* (HR. al-Bukhāri dan Muslim, dari 'Utsman bin ‘Affān RA)²²⁷.

Melalui riwayat ini jelas bahwa 'Utsman bin 'Affān RA mendemonstrasikan cara berwudhunya kepada para sahabat-sahabat

²²⁶ Ahmad bin Hambal al-Syaibany, *Musnad Ahmad bin Hambal*, ... jilid. 3, hal. 96, no. 11937.

²²⁷ Muhammad bin Ismā'il al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, ... jilid. 1, hal. 43, no. 159; dan Muslim bin al-Hajjāj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisābūrī (w 261 H), *Ṣaḥīḥ Muslim*, ... jilid. 1, hal. 204, no. 226.

lainnya dengan mendemonstrasikan apa yang pernah dilihatnya dari Rasulullah SAW.

c) Metode *Tajribah* (eksperimen)

Adalah sebagaimana dalam firman Allah SWT berikut ini:

"Dan (ingatlah) ketika Ibrāhīm AS berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati". Allah SWT berfirman: "Belum yakinkah kamu?" Ibrāhīm AS menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)." Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera". Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. al-Baqarah/2: 260).

Nabi Musa AS menginginkan adanya uji coba terhadap sesuatu yang bahkan dia sudah yakini. Tetapi pembuktian dengan eksperimen ini tentunya akan menambah ilmu, pengalaman dan keyakinannya; oleh karena itu Allah SWT membimbing untuk melakukannya.

Tabel IV.12. Metode Pendidikan Karakter *Mihaniyah* (Profesi)

No	Metode	Ayat	Nash
1.	<i>Tadrib / Tamrin</i> (<i>Training / Latihan</i>)	HR. Al-Bukhāri dari Abu Hurairah RA	«مَا بَعَثَ اللَّهُ نَبِيًّا إِلَّا رَعَى الْعَنَمَ»، فَقَالَ أَصْحَابُهُ: وَأَنْتَ؟ فَقَالَ: «نَعَمْ، كُنْتُ أَرْعَاهَا عَلَى قَرَارِيطَ لِأَهْلِ مَكَّةَ»
2.	<i>Mudzaharah</i> (<i>Demonstration / Demonstrasi</i>)	HR. al-Bukhāri dan Muslim, dari 'Utsman bin 'Affān RA	مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوئِي هَذَا
3.	<i>Tajribah</i> (Eksperimen)	QS. al-Baqarah/2: 260	فَخَذُ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصَرَّهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَى كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَا أَيُّهَا سَعْيَا

13. Metode Rasulullah dalam Pendidikan karakter yang berhubungan dengan Militer (Askariyah)

Metode dalam kategori ini adalah dapat dijumpai saat Rasulullah SAW mendidik dan mangajar para sahabatnya dalam situasi-situasi menjelang perang atau pada saat perang. Termasuk di dalamnya adalah:

a) Metode *Indhibit* (*disciplinary*/ disiplin)

Metode ini terutama sangat dikenal dalam kemiliteran. Melalui metode ini, anak didik diajari tentang disiplin tinggi, keberanian, pantang mundur dan pantang menyerah, termasuk dilatih keterampilan berperang.

"Disiplin" dalam Bahasa Indonesia diartikan dengan "tata tertib", "ketaatan" dan "kepatuhan kepada peraturan"²²⁸; sedangkan banyak ayat yang menekankan tentang hal ini, seperti kita dapati dalam al-Qur'an bahwa Allah SWT suka dengan keteraturan (QS. aṣ-Ṣaff/61: 4), malaikat tidaklah turun ke bumi kecuali dengan perintah Allah SWT (QS. Maryam/19: 64). Matahari, bintang dan bulan, bahkan semua makhluk yang ada di jagat raya ini beredar sesuai dengan garis edar masing-masing dengan penuh keteraturan, tidak ada pelanggaran (QS. Yāsin/36: 38-40); kesemuanya berada dalam keseimbangan (QS al-Mulk/67: 3). Bahkan dalam berbagai jenis ibadah, manusia dituntun agar teratur sesuai dengan aturan dan ketentuan, seperti misalnya salat yang jelas ada kapan berawal dan kapan berakhirnya (QS. an-Nisā'/4: 103).

Tidak sedikit yang meyakini bahwa keberhasilan dapat dicapai antara lain oleh adanya disiplin. Ini menunjukkan bahwa disiplin adalah cara mencapai keberhasilan. Cara ini diperlukan dalam berbagai hal dalam mencapai cita-cita, dalam peperangan dan studi sampai dalam hal bepergian.

b) Metode *Kitman* (*secrecy*/ kerahasiaan)

Metode ini juga diajarkan dalam al-Qur'an, seperti terdapat dalam kisah *Aṣabul Kahfī*; dimana Allah SWT berfirman dalam kisah *Aṣabul Kahfī* ketika salah seorang dari mereka diutus ke kota untuk membeli makanan:

²²⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2015, cet. 9, hal. 333.

... فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا

"... Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, maka hendaklah ia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah ia berlaku lemah-lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorangpun." (QS. al-Kahfi/18: 19).

Ketika menafsirkan ayat ini, al-Baidhawiy berkata: "Bahwa hendaknya waspada pada saat berinteraksi dan menyembunyikan rahasia agar tidak diketahui oleh siapapun"²²⁹. Demikian pula Ibnu Katsir mengatakan: "Hendaknya pada saat keluar dan pergi membeli kemudian pulang, mereka bersembunyi sedapat mungkin agar tidak diketahui."²³⁰ **Bahkan terdapat dalam hadits Nabi: "gunakanlah kitman (menyembunyikan rahasia) dalam mendapatkan kebutuhan kalian karena setiap kenikmatan itu tidak lepas dari orang yang iri"**²³¹.

Metode ini pada kenyataannya dapat digunakan dalam keadaan aman sekalipun dan berlaku dalam setiap masalah, sehingga dikenal dengan kata "rahasia perusahaan"; karena banyaknya rahasia yang ada pada suatu perusahaan yang bisa jadi tidak boleh dipublikasikan.

c) Metode *Bai'at* (*oath* / sumpah setia)

Bai'at artinya adalah memberikan suatu ikatan perjanjian dari orang yang ber-*bai'at* kepada Khalifah atau Pemimpin untuk mendengar dan taat dalam perkara yang bukan maksiat kepada Allah SWT.²³² Kalimat *bai'at* ini di dalam al-Qur'an terdapat beberapa kali, seperti dalam QS. at-Taubah/9: 111, QS. al-Mumtahanah/60: 12, QS. al-Fat/48: 10 dan ayat 18. Dan diantara jenis *Bai'at* ini adalah 5 yaitu: untuk mematuhi Islam sebagai pedoman hidup, untuk menolong dan

²²⁹ Nāṣiruddīn 'Abdullāh bin 'Umar al-Baidhawiy (w 685 H), *Tafsīr al-Baidhawiy*, ... jilid. 3, hal. 276.

²³⁰ Abu al-Fidā Ismā'īl bin 'Umar bin Katsīr ad-Dimasyqy (w 774 H), *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzīm* tahqīq Sāmiy bin Muhammad Salāmah, t.t.: Dār al-Taibah, 1420 H / 1999 M, cet.1, jilid. 5, hal. 145.

²³¹ As Suyuty, al jami'uṣṣoghīr, disahihkan oleh al Albany dalam sahih al jami'us saghir jilid, 1, hal. 23, No. 943.

²³² Muhammad bin Ibrāhīm bin 'Abdullāh at-Tuwaijiriyy, *Mausū'ah al-Fiqhi al-Islāmiyy*, Baytul Afkar ad-Dauliyyah, 1430 H/2009 M, cet. 1, jilid. 5, hal. 304.

membela, untuk berjihad, untuk hijrah, dan untuk mendengar dan taat kepada pemimpin.²³³

Dengan *bai'at* ini seseorang dituntut untuk konsekuen memenuhinya dan tidak begitu saja melanggar aturan yang berlaku; seperti disaat Nabi Muhammad SAW melakukan ini pada saat *Bai'atul Aqabah* pertama dan kedua, sebagaimana dapat ditemukan bahasannya dalam kitab-kitab fikih.

d) Metode *Ribāt* (*guarding* / berjaga-jaga)

Metode ini diterapkan untuk mendidik anak didik menjadi berani dan bertanggung-jawab serta memiliki sikap menanggulangi masalah secara bersama dan secara gotong-royong. Hal ini sebagaimana terdapat dalam firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung." (QS. Āli 'Imran/3: 200)

Dalam tafsirnya, Ibnu Katsīr berkata: "*Ribāt* adalah menjaga perbatasan kaum muslimin dari masuknya musuh ke dalam kawasan negeri muslimin."²³⁴ Dengan melalui *Ribāt* ini, seseorang diajari untuk waspada, cermat, berani, konsentrasi dan penuh rasa tanggung jawab.

Tabel IV.13. Metode Pendidikan Karakter *Askariyah* (Militer)

No.	Metode	Ayat	Nash
1.	<i>Indhibat</i> (<i>Disciplinary</i> / Disiplin)	QS. ash- Ṣaff/61: 4	إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُوعٌ
2.	<i>Kitman</i> (<i>Secrecy</i> / Kerahasia- an)	QS. al- Kahfi/18: 19	... فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا

²³³ Muhammad bin Ibrāhīm bin 'Abdullāh at-Tuwaijiri, *Mausū'ah al-Fiqhi al-Islāmiy*, Baytul Afkar ad-Dauliyah, 1430 H/2009 M, cet. 1, jilid. 5, hal. 304-306.

²³⁴ Abu al-Fidā Ismāīl bin 'Umar bin Katsīr ad-Dimasyqy (w 774 H), *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzīm* tahqīq Sāmīy bin Muhammad Salāmah, ... jilid. 2, hal. 197.

			فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِنْهُ وَلِيَتَلَطَّفَ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا...
3.	<i>Bai'at</i> (<i>Oath</i> / Sumpah Setia)	QS. al-Fat/48: 10 dan 18	إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ ... لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ ...
4.	<i>Ribāt</i> (<i>Guarding</i> / Berjaga- jaga)	QS. Āli Imran/3: 200	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا ...

Dari penjabaran tentang Metode Pendidikan Karakter kiranya dapat diringkas bahwa Metode Rasulullah dalam Pendidikan Karakter dikelompokkan dalam 5 kelompok besar yaitu:

1. Metode Pendidikan Karakter yang berhubungan dengan Keimanan (*Imānīyah*), yaitu a) Metode *Sanad* (Penyampaian melalui Riwayat/*Talaqqi*); b) Metode *Wa'dun wa Wa'id* (Janji dan Ancaman); c) Metode *Amrun wan Nahyun* (Perintah dan Larangan); d) Metode *Qasam* (Sumpah); e) Metode *Talqīn* (Menirukan); f) Metode *Mubalahah* (Saling mengutuk); g) Metode *Nafyun wa Itsbat* (Meniadakan dan menetapkan); h) Metode *Sababiyah* (Sebab dan akibat). **2. Metode Pendidikan Karakter yang berhubungan dengan Spiritualitas (*Rūhiyah*)**, yaitu: a) Metode Kisah (Cerita); b) Metode *Mau'idzah* (Nasehat); c) Metode *Khalwah* (Menyendiri); d) Metode *Do'a* (Permohonan); e) Metode *Tadzkir* (Meningatkan); f) Metode *Muhāsabah* (Introspeksi Diri); g) Metode *Tasyīl* atau *Tahrīdh* (Pemberian Motivasi); h) Metode *Tazkiyah* (Mensucikan jiwa/hati); i) Metode *Wasiyah* (Wasiat); j) Metode *Tarīh/Tarwih* atau *Taslyah Tanazzuh* (Hiburan/*Refreshing*); k) Metode *Wirid* (Pepujian); l) Metode *Ibadah*; m) Metode *Taubat*; n) Metode *Ta'yīd* (Dukungan); o) Metode *Khobar Mustaqbali* (Berita yang akan datang); p) Metode *Tatsbit* (Peneguhan).

3. Metode Pendidikan Karakter yang berhubungan dengan Moral (*Khuluqiyah*) yaitu: a) Metode *Ta'wid* (Pembiasaan); b) Metode *Qudwah* (Teladan); c) Metode *Tsawab wa 'Iqab* (*Reward and Punishment* / Pahala dan Hukuman); d) Metode *Madh wa Tsana* (Pujian dan Sanjungan); e) Metode *Amtsāl* (Permisalan); f) Metode *Kaffarah* (Denda); g) Metode *Tahdzir* (Kewaspadaan); h) Metode *Taujih wa irsyād* (Arahan dan Bimbingan); i) Metode *Itibar* (Mengambil *Ibrah*); j)

Metode *Iṣlah* (Mengkoreksi Kesalahan); k) Metode *Hikmah* (Kalimat hikmah); l) Metode *Dhābt wa Tahqīq* (Validasi); m) Metode *Tabayyun* (Klarifikasi); **4) Metode Pendidikan Karakter yang berhubungan dengan Intelektualitas (*Fikriyah*)**, yaitu: a) Metode *Imtihan* (Ujian); b) Metode *Istintaj* atau *Istinbat* (Konklusi); c) Metode *Sabr wat Taqsim* (Pengelompokan); d) Metode *Sual wal Jawab* (Tanya jawab); e) Metode *Tahlil* (Pemecahan Masalah/ *Problem Solving*); f) Metode *Tahfidz* (Menghafal); g) Metode *'Aṣfudz Dzihni* (Tukar Pikiran / *Brainstorming*); h) Metode *Iqna'* (*Argumentative* / Berdasar Argumentasi); i) Metode *Arqam* (Angka); j) Metode *Tilawah* (Membaca dengan Tuntunan); k) Metode *Tafakkur/ Tadabbur* (Perenungan); l) Metode *Muqaranah* (Perbandingan); m) Metode *Nadwah* (Seminar), n) Metode *Muhādharah* (Ceramah); o) Metode *Syarah wa Bayan* (Penjelasan dan Penjabaran); p) Metode *Takhtith* (Perencanaan); q) Metode *Qiyās* (Analogi); r) Metode *Talil wa Tadril* (Menjelaskan Alasan Setelah Mengungkapkan Dalil); s) Metode *Jidāl* (Debat); t) Metode *Mudzākarah* (Saling Mengingat); u) Metode *Mulahadzah* (Klinis); v) Metode *Mantiq* (Dialektika).

5. Pendidikan Karakter yang berhubungan dengan Emosi (*'Athifiyyah / Wujdaniyah*), yaitu: a) Metode *Targhib wat Tarhib* (Berita Gembira dan Ancaman); b) Metode *Hadh wa Hats* (Anjuran); c) Metode *Tabsyir wa Indzar* (Kabar Gembira dan Peringatan Keras). **6. Metode Pendidikan Karakter yang berhubungan dengan Lingkungan (*Bi'iyah*)**, yaitu: a) Metode *Siyāhah* (*Tourism / Darmawisata / Lawatan*); b) Metode *Rihlah* (Perjalanan Mencari Ilmu); c) Metode *Khibrah* (*Experience/Pengalaman*); d) Metode *Bi'ah* (Lingkungan); **7. Metode Pendidikan Karakter yang berhubungan dengan Manajemen (*Idariyah*)**, yaitu: a) Metode *Taudzif* (*Share Roles / Berbagi Peran*); b) Metode *Jadwalah* (*Schedule / Berjadwal*); c) Metode *Amal Jama'i* (*Teamwork / Sistem Regu / Kerja Kelompok*); d) Metode *Ardh* (Memaparkan); e) Metode *Tanawub* (*Rotation/ Bergantian*); f) Metode *Raqabah* (*Censorship / Pengawasan*); g) Metode *Syūrā* (*Consultation / Musyawarah*); h) Metode *Iddikhar* (Menyimpan / Menabung / *Saving*); i) Metode *Talim Dzati* (Belajar Mandiri); j) Metode *Munāwalah* (Menerima, Menyerahkan lalu Mem-bacakan).

8. Metode Pendidikan Karakter yang berhubungan dengan Sosial (*Ijtima'iyyah*), yaitu: a) Metode *Hajr* (*Abandonment / Isolasi*); b) Metode *Hiwār / Munadzarah* (Dialog); c) Metode *Khibrah* (*Pengalaman/Experience*); d) Metode *Hadiah*; e) Metode *Mufazamah* (*Inherent / Pergaulan Keseharian*); f) Metode *Halaqah* (*Study in Circle / Belajar berbentuk Lingkaran*); g) Metode *Murasalah* (*Correspondence*

/ Korespondensi); h) Metode *Afwun* (Pemberian Maaf); i) Metode *Tahniah* (Ucapan Selamat); j) Metode *Ahdats* (Kejadian / Kasus); dan k) Metode *Tarikh* (*History-Telling* / Sejarah); l) Metode *Jamā'ah*. 9. **Metode Pendidikan Karakter yang berhubungan dengan Estetika (*Jamāliyah*)**, yaitu: a) Metode Rasm (*Drawing*/Gambar); b) Metode *Tamstiliyyah* (*Role-play* / Sosiodrama / Memerankan).

10. **Metode Pendidikan Karakter yang berhubungan dengan Fisik (*Jismiyyah*)**, yaitu: a) Metode *Taq̄lid* (Meniru); b) Metode *Mubarazah* (*Show of Force* / *Unjuk Kekuatan*); c) Metode *Tātbiq* (*Application* / Praktek); d) Metode *La'ib* (*Play* / Permainan); e) Metode *Mudzāharah* (*Demonstration* / Demonstrasi); f) Metode *Sibaq* (*Competition*/Lomba); g) Metode *Urudh 'Amaliyah* (Presentasi). 11. **Metode Pendidikan Karakter yang berhubungan dengan Linguistik (*Lughawiyah*)**, yaitu: a) Metode *Kitābah* (Menulis); b) Metode *Qirā'ah* (Membaca); c) Metode *Takrar wa Murāja'ah* (Pengulangan); d) Metode *Isyarat wa Harakat* (*Body Language* / Bahasa Isyarat); e) Metode *Tasmi'* (*Listening* / Memperdengarkan); f) Metode *Muhadatsah* (*Conversation*); g) Metode *Khitabah* (Khutbah). 12. **Metode Pendidikan Karakter yang berhubungan dengan Profesi (*Mihaniyah*)**, yaitu: a) Metode *Tadrib / Tamrin* (*Training* / Latihan); b) Metode *Mudzaharah* (*Demonstration* / Demonstrasi); c) Metode *Tajribah* (Eksperimen). Dan 13. **Metode Pendidikan Karakter yang berhubungan dengan Kemiliteran (*Askariyah*)**, yaitu: a) Metode *Indhibāt* (*Disciplinary* / Disiplin); b) Metode *Kitman* (*Secrecy* / Kerahasiaan); c) Metode *Bai'at* (*Oath* / Sumpah Setia); d) Metode *Ribāt* (*Guarding* / Berjaga-jaga).

Dengan mudah dan ringkas uraian di atas dapat dijelaskan sebagaimana dalam gambar sebagai berikut:



Gambar IV.1. Metode Rasulullah SAW dalam Pendidikan Karakter

BAB V

IMPLEMENTASI METODE RASULULLAH SHALLALLAHU 'ALAHI WASALLAM DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Keadaan manusia sebelum Islam sebagaimana digambarkan oleh Abu al-Hasan an-Nadawiy adalah berada dalam kerusakan-kerusakan akibat kerusakan akal dan cara berpikir, serta kerusakan moral dan akhlak, kecanduan minum khamr, budaya riba, mengikuti hawa nafsu, kejam, mengubur anak perempuan hidup-hidup, kultus terhadap para tokoh dan orang yang dianggap suci, memakan harta dengan cara yang *bātil*.¹ Demikian pula seperti dikemukakan oleh Ja'far bin Abi Tālib bahwa pada masa *jahiliyah* atau sebelum mereka memeluk Islam, manusia saat itu berada dalam kegelapan yang nyata, menyembah berhala, memakan bangkai, berzina, memutuskan silaturahmi, buruk terhadap tetangga, yang kuat memangsa yang lemah, riba, minum khamr, perang antar suku, budaya dukun.² Namun Carlyle sebagaimana dinukil oleh 'Abdul Fattah Abu Ghuddah berikutnya menggambarkan keadaan masa lalu bangsa Arab mengatakan:

"Mereka dahulunya adalah manusia gurun, tidak dipandang selama berabad-abad, namun begitu datang kepada mereka Nabi yang Arab, maka mereka menjadi kiblat dalam ilmu, dan pengetahuan mereka menjadi banyak setelah dahulunya mereka sedikit, mereka berjaya setelah terhina, tidak sampai seabad berbagai penjuru bumi telah disinari oleh akal mereka dan ilmu mereka".³

Setelah Islam mereka anut, maka Islam telah mampu membentuk kepribadian, akhlak serta karakter mereka menjadi manusia yang mulia dan

¹ Abu al-Hasan an-Nadawiy (w 1945 M), *Madzā Khasira al-'Alam bin Hitāt al-Muslimīn al-Mansūrah*, Mesir: Maktabah al-Imān, t.th., hal. 77-78.

² Ibrāhīm bin Muhammad bin Husein al-Ali asy-Ashalabiy (w 1425 H), *Ṣafīh as-Sirah an-Nabawīyyah*, Yordania: Dār an-Nafais, 1415 H/ 1995 M, cet. 1, hal. 26.

³ 'Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Ar-Rasūl al-Mu'allim wa Asālibuhu fi at-Ta'lim*, Beirut: Dār al-Basyair, 1417 H/ 1996 M, cet. 1, hal. 11.

diridhai Allah SWT; hingga kitab-kitab Hadīts seperti Şahīh al-Bukhāri, Muslim dan masih banyak lagi, menceritakan tentang keutamaan sahabat termasuk *manaqib-manaqib* mereka yang dikenal juga dengan kitab seperti “*Siyar A’lam an-Nubalā*” karya Imam adz-Dzahābi, “*Şifatus Şofwah*” karya Ibn al-Jauzi, “*Suar min Hayāt aş-Şahābah*” dan “*Suar min Hayāt at-Tabi’in*” karya al-Kandahlawi. Juga 'Abdul Azīz bin Naşīr al-Jaīl dan Bahā'uddīn bin Fātih 'Akil menulis tentang akhlak para sahabat dan para penghulu dari umat ini dalam kitabnya setebal 145 halaman dengan judul *Aina Nahnu Akhlaq as-Salaf* yang berarti “*Dimana posisi kita dibanding dengan akhlak para penghulu umat ini*” dengan menyebutkan 26 induk akhlak mereka, bermula dari tema zuhud, ibadah, membaca al-Qur'ān, *amar ma'ruf nahi mungkar*, *jihad*, sampai dengan bersenda-gurau dan tertawa.⁴

A. Langkah Strategis Implementasi Metode Rasulullah Şallallāhu 'Alaihi Wasallam dalam Pendidikan Karakter

Menurut Oemar Hamalik, Strategi Pengajaran yang berpusat pada siswa, dapat diupayakan antara lain melalui: 1) Pusat belajar modul; 2) Pengajaran berdasarkan pengalaman; 3) Pengajaran berdasarkan inkuiri; 4) Pengajaran dalam bentuk debat; 5) Pengajaran dalam bentuk komputer.⁵

Landasan pokok bagi pengembangan pendidikan Islam bermutu, menurut Haidar, adalah: 1) Membangun pendidikan integratif fisik, non-fisik, untuk memunculkan kecerdasan multi atau (*multi-intelligence*); 2) Memanfaatkan pengajaran berbasis teknologi; dan 3) Memperluas jaringan kerjasama internasional.⁶

Menurut Siswanto: Pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui 4 strategi, yaitu: 1) Strategi inklusif dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran apapun ke dalam penyusunan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); 2) Strategi budaya sekolah; 3) Strategi eksplorasi diri (*self explorer*); dan 4) Strategi penilaian teman sejawat (*peer group evaluation*).⁷

Menurut Maragustam, sebagaimana dikutip Heri Cahyono, terdapat 6 strategi dalam pembentukan karakter secara umum yang memerlukan sebuah proses yang stimulan dan berkesinambungan. Adapun strategi pembentukan karakter tersebut adalah: 1) Habitulasi (pembiasaan) dan pembudayaan; 2) Membelajarkan hal-hal yang baik (*moral knowing*); 3)

⁴ 'Abdul Azīz bin Naşīr al-Jaīl dan Bahā'uddīn bin Fātih 'Akil, *Aina Nahnu Akhlaq as-Salaf*, Riyādh: Dār at-Tayyibah, 1422 H/ 2001 M, cet. 8.

⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta, 2014, cet. 16, hal. 202.

⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*, Jakarta: Kencana, 2013, cet. 1, hal. 200.

⁷ Siswanto, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius*, *Tadrīs* Volume 8/92, no. 1, Juni 2013, hal. 98-99.

Merasakan dan mencintai yang baik (*feeling and loving the good*); 4) Tindakan yang baik (*moral acting*); 5) Keteladanan dari lingkungan sekitar (*moral modeling*); 6) Taubat.⁸

Menurut Heri Cahyono, strategi pendidikan nilai dapat menggunakan beberapa strategi, yakni: membelajarkan hal-hal yang baik (*moral knowing*), keteladanan dari lingkungan sekitar (*moral modeling*), merasakan dan mencintai yang baik (*feeling and loving the good*), tindakan yang baik (*moral acting*), nasihat, hukuman (*punishment*) dan habituasi.⁹

Strategi pembelajaran dalam pendidikan karakter menurut Yoyon Bahtiar Irianto, adalah: (1) Membekali siswa dengan alat dan media untuk memiliki pengetahuan, kemauan dan keterampilan; (2) Membekali siswa pemahaman tentang berbagai kompetensi tentang nilai dan moral; (3) Membiasakan siswa untuk selalu melakukan keterampilan-keterampilan berperilaku baik.¹⁰

Dari apa yang sudah terkemuka di atas, ada beberapa yang menjadi poin-poin strategis bagi pembentukan dan pembangunan karakter antara lain: modul, pengalaman, *inquiry*, debat, komputer, teknologi, kerjasama internasional, multi-intelijen, eksplorasi, budaya sekolah, penilaian teman sejawat, pembiasaan, budaya, *moral knowing*, *feeling and loving the good*, *moral action*, teladan, taubat, nasehat, dan hukuman, serta alat dan media.

Dalam rangka mengimplementasikan Metode Rasulullah SAW dalam Pendidikan Karakter dalam keseharian dunia pendidikan Islam, di Indonesia khususnya, maka perlu kiranya memperhatikan langkah-langkah berikut agar tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan apa yang telah terbukti, sebagaimana sejarah menceritakan tentang mereka. Dan hal ini dapat dicapai melalui 5 langkah yaitu:

1. Fase Persiapan

Menurut pengamatan penulis konsep dan kurikulum pendidikan sampai saat ini dominan masih tertuju pada proses dan belum secara utuh menggambarkan langkah-langkah yang semestinya dilalui dan dituntaskan oleh anak didik, sehingga mencapai *output* dan *outcome* yang diidamkan. Namun berdasarkan pengamatan Penulis dari apa yang telah dikemukakan oleh para ahli pakar dan praktisi pendidikan, belum

⁸ Heri Cahyono, *Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius, Ri'ayah*, vol. 01, no. 02, Juli-Desember 2016, hal.234.

⁹ Heri Cahyono, *Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius, Ri'ayah*, ... hal.230.

¹⁰ Yoyon Bahtiar Irianto, *Strategi Manajemen Pendidikan Karakter, (Membangun Peradaban Berbasis Ahlaqul Kharimah)*, *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI*, Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010, hal. 385.

terungkap pentingnya masa persiapan sebelum pendidikan dilaksanakan; padahal yang demikian adalah merupakan *starting-point* yang tidak kalah penting dengan masa pelaksanaan proses pendidikan itu sendiri. Mengingat bahwa saat anak didik sudah menjelma di depan sang Guru, maka sebenarnya itu adalah sudah berbentuk bahan baku yang siap diolah. Tetapi perlu diingat, bahwa *output* dan *outcome* yang dicanangkan sebagaimana tercantum dan terkonsep melalui kurikulum, semestinya juga diperhitungkan tentang bahan yang akan dihadirkan untuk diolah; karena jika hal ini diabaikan maka kekurang-efektifan, bahkan kegagalan pendidikan menjadi berulang terjadi di setiap generasi sangat dimungkinkan. Hal tersebut disebabkan oleh masa persiapan ini yang kurang mendapatkan porsi yang proporsional. Oleh karena itu sesuai dengan perspektif al-Qur'an, maka Penulis cantumkan bahwa masa persiapan adalah sesuatu hal yang permanen harus ada di dalam perencanaan pendidikan; baik dalam taraf konsep, maupun dalam proses pelaksanaan pendidikan dan pengajaran itu sendiri. Pendidikan adalah merupakan upaya yang diwujudkan melalui proses yang sangat panjang dan karena itu maka memerlukan bukan saja perencanaan yang tempat dan matang akan tetapi juga memerlukan kegigihan kesabaran dan keuletan oleh karena itu wajar kalau pendidikan memerlukan persiapan dan perencanaan

Pada fase persiapan setidaknya ada tiga hal yang harus dilalui yaitu pertama terbentuknya pemikiran yang benar tentang pendidikan itu sendiri dan tentang hal ini Imam asy-Syāfi'iy berkata, "Tidak ada satupun kejadian yang menimpa kepada penganut agama Allah SWT, kecuali di dalam kitab Allah (al-Qur'an) terdapat petunjuk menuju jalan yang lurus di dalamnya."¹¹ Firman Allah SWT adalah sumber pengetahuan bagi manusia¹² (QS. an-Nahl/16: 78, QS ar-Rahmān/55: 1-4, QS. al-'Alaq/96: 1-5, juga QS. al-Baqarah/2: 31-32); bahkan menurut Rājih 'Abdul Hamīd al-Kurdi: "Al-Qur'an adalah sumber bagi pengetahuan, pedoman, penuntun, dan tolok ukur, dimana secara mendasar ia mempunyai kekhasan tersendiri, karena dia adalah berasal dari Allah SWT Pencipta manusia."¹³ Menurut Ja'far Abas Haji: "Wahyu adalah merupakan karunia dan rahmat dari Allah SWT untuk hamba-Nya melalui jalan Nabi; Wahyu juga merupakan jalan dari jalan-

¹¹ Muhammad bin 'Idrīs bin al-'Abbās bin 'Utsmān asy-Syāfi'iy (w 204 H), *Ar-Risālah* tahqīq Ahmad Syākir, Mesir: Maktabah al-Halaby, 1358 H/ 1940 M, jilid. 1, hal. 19.

¹² Muhammad Iyas al-Qābisīy, *Maṣadir al-Ma'rifah wa Wasailuha fi al-Qur'an al-Karīm*, Qatar: Syari'ah Faculty Qatar University, t.th, hal. 86-87.

¹³ Rājih 'Abdul Hamīd al-Kurdi, *Nadzoriyyah al-Ma'rifah baina al-Qur'ani wa al-Falsafah*, Aman: Maktabah al-Muayyid, 1412 H/1992 M, cct. 1, hal. 429.

jalan pengetahuan yang yakin dan benar; karena itu jika Wahyu adalah diterima dengan jalan yang yakin dan pasti, maka tidak mungkin dalam keadaan apapun kontradiksi dengan keyakinan yang dicapai oleh upaya manusia”¹⁴.

Sikap positif dari para sahabat menyikapi pedoman al-Qur'an dan pedoman Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam dalam pendidikan, dimana mereka mencukupkan pendidikan mereka terhadap al-Qur'an dan Sunnah serta jauh dari pengaruh lainnya, dan itu tercermin melalui: 1) Mempelajari al-Qur'an untuk dilaksanakan; 2) Adanya rasa keagungan terhadap guru yang dalam hal ini adalah Rasulullah SAW; 3) Mempelajari al-Qur'an dan Sunnah secara alamiah untuk mencapai kepada derajat hakiki, tanpa membebani diri; 4) Mengetahui hakikat *jahiliyah* dan hakikat Islam; 5) Membebaskan diri dari sikap-sikap *jahiliyah*; 6) Penguasaan terhadap aqidah dengan pemahaman yang benar; 7) Wujud pelaksanaan dan konsistensi yang sungguh-sungguh terhadap nilai-nilai ajaran; 8) Berpegang teguh dengan tali Allah SWT.¹⁵

Dengan demikian dapat dipastikan bahwa langkah pertama yang Rasulullah SAW lakukan dalam mendidik dan mengajar para sahabat RA adalah ilmu yang diterimanya dari Allah SWT melalui *Wahyu* ini menjadi kurikulum dan bahan ajar yang akan disampaikan kepada mereka.

Sebagai generasi tua yang memikirkan tentang kelahiran generasi muda yang lebih baik dan lebih tangguh dan unggul, hendaknya menyadari bahwa kelahiran dan tumbuh berkembangnya anak yang saleh adalah merupakan investasi masa depan yang dapat diandalkan; bukan sekedar dalam perkara yang bersangkutan dengan peradaban dunia, namun juga setelah generasi tua itu meninggalkan dunia ini. Hal ini sebagaimana digambarkan oleh Rasulullah SAW dalam hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ، وَعِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ، وَوَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ "

¹⁴ Ja'far Abas Haji, *Nadzariyyah al-Ma'rifah fi al-Islam*, Kuwait: Maktabah al-Alfain, 1407 H/1986 M, cet. 1, hal. 283.

¹⁵ Sālim 'Abduh Qaid al-Qubathiy, *Awamil Najah at-Tarbiyyah al-Islāmiyyah fi at-Tarbiyyah as-Şahābah*, www.riyadhalm.com/researches/13/107w_ awam_ njah.doc, diakses pada 11 Nopember 2017.

"Jika manusia mati maka seluruh amalannya akan menjadi terputus kecuali 3 perkara shodaqoh jariyah ilmu yang bermanfaat dan anak yang Saleh" (HR. at-Turmudzi dari abu Hurairah RA)¹⁶

Selain itu juga, kesadaran bahwa melahirkan generasi mendatang sesuai dengan kriteria *Rabbani* adalah merupakan idealisme yang harus terpancang kokoh pada setiap orang tua; bahkan Nabi Ibrāhīm AS berdoa agar keturunannya termasuk orang yang menjaga shalat, menjadi orang yang diikuti, dan menjadi orang yang lebih baik (QS. Ibrāhīm/14: 37 dan 40, QS. al- Baqarah/2: 124 dan QS. al-Ahqāf/46: 15). Nabi pun berdoa seraya berkata: *"Aku berharap kepada Allah agar mengeluarkan dari tulang sulbi mereka orang yang beribadah hanya kepada Allah, dan tidak menyekutukannya dengan apapun."* (HR. al-Bukhāri dari Ā'isyah)¹⁷. Jika hal ini terukir dengan gambar yang jelas, maka perjalanan pendidikan di masa yang akan datang relatif berjalan sebagaimana yang diinginkan; namun jika hal ini tidak dimiliki maka yang terjadi akan tidak efektif dan tidak efisien, karena pendidikan berjalan seolah tidak berhaluan, terkadang condong ke kanan terkadang condong ke kiri, bahkan terkadang terbawa arus Barat atau arus Timur.

Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah upaya untuk menelaah membaca mencermati dan mengambil pelajaran penting dari berbagai eksperimen ataupun pengalaman dalam pelaksanaan pendidikan sehingga yang demikian itu menjadi inspirasi positif bagi tersusunnya ide dan cita-cita luhur mengenai pendidikan secara konstruktif dan kisah-kisah baik kisah para nabi kisah para ulama maupun kisah orang-orang sholeh terdahulu adalah menjadi sumber yang harus ditelaah dibaca dengan seksama sehingga memberi wawasan dan gambaran yang positif bagi usaha mempersiapkan pendidikan dengan baik Asy-Syātiby berkata, "Wajib atas seorang yang mencerna suatu dalil syar'i, untuk memperhatikan apa yang dipahami oleh para pendahulu dan apa yang mereka amalkan. Yang demikian itu lebih terjaga dalam kebenaran dan lebih lurus dalam ilmu maupun amalan."¹⁸

Langkah konkrit dari 3 poin di atas adalah baik seorang calon bapak ataupun seorang calon ibu pada saat hendak merajut rumah tangga anaknya tidak mengedepankan kecuali keşalehan calon suami yang şaleh dan calon istri yang şalehah

¹⁶ Muhammad bin 'Isa at-Turmudzy, *Sunan at-Turmudzy* tahqīq Ahmad Muhammad Syākir takhrij Nāşiruddīn al-Albāny, ... jilid. 3, hal. 1376, beliau mengatakan hadits ini Hasan Şahīh. Dişahīhkan oleh al-Albāni.

¹⁷ Muhammad bin Ismaīl al-Bukhāri, *Şahīh al-Bukhāri*, ... jilid. 4, hal. 115, no. 3231.

¹⁸ Ibrāhīm bin Musa bin Muhammad al-Lakhmiy asy-Syātiby (w 790 H), *Al-Muwāfaqat* tahqīq Abu 'Ubaidah Masyhūr bin Hasan Ali Salmān, t.t., Dār Ibnu Affān, 1417 H/1997 M, cet. 1, jilid. 3, hal. 289.

Kesalehan ibu dan bapak menjadi penentu bagi tumbuhnya potensi melahirkan generasi yang saleh pula; oleh karena itu fase ini sangat menentukan. Perkawinan hendaknya di kalangan orang-orang yang saleh dan salehah, seperti firman Allah SWT: "*Kawinkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan...*" (QS. an-Nūr/24: 32)

An-Nasafiy mengartikan: Orang saleh dalam ayat ini dengan orang-orang mukmin dan orang-orang yang baik-baik.¹⁹

Islam telah menuntun agar dilakukan persiapan sejak dini yaitu sejak manusia belum lahir, bahkan sebelum kedua calon ibu dan bapaknya menikah; saat memilih pasangan hidup atau calon ayah dan ibu dari anak dan keturunan, seperti sabda Rasulullah SAW:

عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «تَحْيَرُوا لِنُطْفِكُمْ، وَأَنْكِحُوا الْأَكْفَاءَ، وَأَنْكِحُوا إِلَيْهِمْ»

Dari 'Aisyah RA telah bersabda Rasulullah Shallallāhu 'alaihi wasallam: "Pilihlah oleh kalian untuk nutfah (calon istri) kalian, nikahkanlah dengan yang sekufu (setara) dan nikahkanlah pada mereka" (HR. Ibnu Mājah dari 'Aisyah RA)²⁰.

Apabila terjadi perjodohan dan perkawinan antara dua manusia yang saleh dan salehah itu, kemudian diharapkan terajut pergaulan suami istri yang sesuai tuntunan; maka sudah barang tentu hal ini pun menjadi penentu bagi masa persiapan menuju kelahiran generasi yang diharapkan saleh.

Sejak memulai langkah pertama menuju pernikahan dari mulai *ta'aruf* (saling mengenal), *khitbah* (melamar), akad nikah, *walimatul ursy*, berdoa dan salat dua rakaat pada akad nikah, hubungan yang harmonis antara suami dan istri dan menghindari pertengkaran dan stress, termasuk juga adanya komunikasi seorang ayah dan ibu hamil pada janin melalui sentuhan; semua ini adalah fase yang menjadi proses yang tidak terputus dari upaya pendidikan menuju lahirnya generasi yang saleh.

Jika upaya pencegahan dan pembentengan ini dilakukan, maka persiapan menuju penanaman pembangunan dan pendidikan karakter ataupun kebaikan-kebaikan lainnya akan sangat memungkinkan,

¹⁹ Abu al-Barakāt 'Abdullāh bin Ahmad bin Mahmūd an-Nasafiy (w 710 H), *Madārik at-Tanzīl wa Haqā-iq at-Ta'wīl (Tafsīr an-Nasafiy)* tahqīq Yūsuf Ali Badiwiyy, Beirūt: Dār al-Kafīm ath-Tayyib, 1419 H/1998 M, cet. 1, jilid. 2, hal. 502.

²⁰ Ibnu Mājah Muhammad bin Yazid al-Qazwainy, *Sunan Ibnu Mājah*, Riyādh: Maktabah al-Ma'ārif, 1417 H, cet. 1, no. 1968.

bahkan mudah karena fitrahnya sudah dipersiapkan sedemikian rupa; dan upaya baik secara fisiologis maupun secara spiritual telah diupayakan; sedangkan upaya berikutnya merupakan fase lain yang juga tidak kalah penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter.

2. Fase Penanaman

Fase penanaman ini adalah fase sejak seorang suami hendak berhubungan badan dengan istrinya, dimana keduanya dianjurkan agar berdoa kepada Allah SWT agar mengaruniakan keturunan yang saleh; kemudian selanjutnya calon bapak dan ibu itu hendaknya menghindari diri dari mengkonsumsi makanan yang haram dan syubhat, dan setelah janin ada dan berkembang dalam rahim ibunya, maka upayakan untuk memperdengarkan al-Qur'ān *murattal* pada perut ibunya yang kemudian dikenal dengan *ruqyah*²¹, sebagai upaya untuk menjauhkan janin itu dari upaya penyesatan yang dilakukan oleh syaitan. Oleh karena fungsi pendengaran janinpun sudah berfungsi, maka memaksimalkan fungsi ini dengan memperdengarkan yang terbaik dan yang terbaik itu adalah al-Qur'an sebagaimana Ibnu 'Abdil Barr dari Ibnul Mubarak menyatakan bahwa fase pembelajaran itu ada 6 (enam) yaitu: 1) Niat; 2) Mendengar; 3) Memahami; 4) Menghafal; 5) Mengamalkan; dan terakhir adalah 6) Menyebarkan.²² Oleh karena itu sedini mungkin potensi ini dimaksimalkan sebaik mungkin.

3. Fase Penumbuhan

Beberapa pokok mendidik sejak dini yang harus diperhatikan adalah antara lain seperti dikemukakan oleh: Al-Ghazālī, dimana asas metode belajar adalah: 1) Memusatkan perhatian pada belajar; 2) Mengetahui tujuan pendidikan yang dipelajari; 3) Memulai dari yang sederhana menuju yang kompleks; 4) Sistematis dan memperhatikan tingkat daya pikir anak. Azas metode mengajar antara lain: 1) Menerangkan bahan ajar dengan jelas; 2) Bermula dari konkrit menuju

²¹ Berdasarkan eksperimen yang dilakukan terhadap dua kelompok ibu-ibu hamil satu kelompok dibacakan kepada mereka Alquran sedangkan kepada kelompok lain diperdengarkan musik dan setelah 3 tahun dari pertumbuhan anak maka terbukti anak-anak yang diperdengarkan kepada mereka Alquran saat mereka di perut ibu mereka mereka menjadi memiliki kemampuan yang besar terhadap menghafal sedangkan mereka yang diperdengarkan musik mereka memiliki kemampuan untuk mengingat not musik (<https://www.supermama.me/posts..>)

²² Abu 'Umar Yūsuf bin 'Abdullāh bin Muhammad bin 'Abdil Barr bin 'Aṣm an-Namary al-Qurtuby (w 463 H), *Jāmi' al-Bayān al-Ilmi wa Fadhlīhi* taḥqīq Abu al-Asybāl az-Zuhairi, KSA, Dār Ibn al-Jauzi, 1414 H/1994 M, cet. 1, juz. 1, hal. 476.

abstrak; dan 3) Berangsur-angsur. Sedangkan asas metode mendidik antara lain: 1) Latihan; 2) Nasihat dan pemberian pengertian; kemudian 3) Melindungi anak dari pergaulan yang buruk.²³

Menurut Mahmud Khalil, prinsip-prinsip yang hendaknya tidak diabaikan dalam pembinaan akhlak dan karakter adalah antara lain: 1) Meyakini bahwa tabiat manusia itu adalah baik dan fleksibel; 2) Perilaku manusia itu dijadikan suatu fokus yang harus menjadi pusat perhatian; 3) Menghindari pemaksaan dan kritik terhadap perilaku anak didik; 4) Membina hubungan yang sejuk dengan anak didik dan mengambil hatinya; 5) Memberikan rasa bangga kepada anak didik dan tidak mengkritisi perilakunya yang negatif; 6) Sedang dalam menggunakan hukuman; 7) Memperhatikan perbedaan individu diantara anak didik; 8) Mengajukan anak didik agar terbangun konsistensinya di dalam menunaikan ibadah; 9) Adanya kelompok *amar ma'ruf nahi munkar* di setiap lembaga pendidikan; 10) Mengoptimalkan peran lembaga sosial dan keilmuan dalam memperkokoh nilai-nilai perilaku yang terpuji dan meluruskan perilaku-perilaku yang menyimpang; 11) Menggunakan media-media pendukung disamping metode yang dipergunakan oleh Rasulullah Shallallāhu 'alahi wasallam dalam pembinaan perilaku dan karakter.²⁴ Oleh karena itu maka untuk mengimplementasikan semua itu hendaknya memperhatikan fase-fase berikut yaitu:

a. Penumbuhan tahap awal

Pada saat bayi lahir hingga usia Bawah Lima Tahun (BALITA) maka hendaknya orang tua melakukan: 1) beradzan pada telinga bayi saat lahir, sebagaimana terdapat dalam hadits:

عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «أَدَّنَ فِي أُذُنِ الْحُسَيْنِ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا».

Dari 'Ubaidullah bin Abu Rafi', dari bapaknya ia berkata, "*Aku melihat Rasulullah Shallallāhu 'alahi wasallam mengumandangkan adzan, layaknya adzan shalat pada telinga al-Hasan bin Ali ketika dilahirkan oleh ibunya, Fātimah.*" (HR. Dawud dan at-Turmudziy)²⁵

²³ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam, Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: Remaja Rosydakarya. 2014, cet. 1, hal. 334-336.

²⁴ Mahmud Khalil, *Manhaj ar-Rasūl fi at-Taqwimi as-Sufuk wa Kaifiyyah al-Istifadah Minhū fi at-Ta'limin al-Muāsir*, Gaza Islamic University Fakultas Tarbiyyah, 2006, hal. 21.

²⁵ Abu Dāwud al-Sajistāny, *Sunan Abu Dāwud* ta'liq al-Albāni, ... jilid. 4, hal. 328, no. 5105, dihasankan oleh al-Albāni; dan Muhammad bin 'Isa at-Turmudzy, *Sunan at-Turmudzy* tahqīq Ahmad Muhammad Syākir takhrij Nāṣiruddīn al-Albāni, ... jilid. 4, hal. 97, no. 1514, dihasankan oleh al-Albāni.

Ibnul Jauzi mengatakan, “Yang menjadi rahasia dari *adzan* pada telinga bayi adalah agar pertama kali yang membentuk pendengaran manusia adalah kata-kata yang menunjukkan kebesaran Allah SWT dan keagungan-Nya, dan syahadat yang menjadikan seseorang menjadi Muslim. Maka yang demikian itu seperti men-*talqin* bagi-bayi itu sebagai syiar Islam pada saat dia memasuki alam dunia, sebagaimana kalimat Tauhid yang di-*talqin*-kan kepada manusia pada saat dia keluar dari dunia ini. Dan dampak dari sampainya ini kepada hati bayi ini tidak dapat dipungkiri, betapapun dia belum merasakannya. Disamping itu adalah larinya syaitan disebabkan oleh untaian kata adzan, yang sebelumnya syaitan berusaha mendekati dan menyertainya. Melalui adzan ini maka syaitan pun akan menjadi lemah sejak pertama kali dia berada di dunia ini.”²⁶

2) men-*tahnik* bayi itu, yaitu memberikan sedikit manis kurma pada mulut bayi yang baru lahir itu, 3) memberi nama yang baik, karena nama yang baik merupakan do'a sekaligus idealisme kedua orang tuanya, 4) melakukan komunikasi yang harmonis dan romantis pada janin atau bayi, baik secara fisik atau indrawi, 5) membiasakan mendengar pembacaan al-Qur'an disusul dengan 6) yaitu perlakuan yang baik dan 7) memperhatikan selalu lingkungan yang saleh baginya.

b. Penumbuhan tahap kedua

Langkah berikutnya yaitu sejak usia lima tahun keatas adalah bagaimana anak didik itu diasuh, dibimbing dan diarahkan lebih lanjut sehingga mereka semakin mengenal dan mendalam kephahaman mereka tentang Islam, sehingga mereka dapat dengan benar menjadi hamba Allah SWT. Hal itu seperti dikemukakan oleh Al-Imam al-Ghazālī: “Ketahuilah bahwa *aqidah* itu hendaknya diajarkan kepada anak sejak awal masa pertumbuhannya dengan cara dihafal, kemudian diberikan kephahaman setelah anak itu besar sedikit demi sedikit; sehingga permulaannya adalah menghafal, kemudian memahami, kemudian menjadikannya sebagai *aqidah*, kemudian meyakini dan membenarkannya. Demikianlah cara anak kecil memperoleh ilmu tanpa argumen.”²⁷

²⁶ Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyūb bin Sa'ad Syamsuddīn Ibn al-Qayyim al-Jauziyah (w 751 H), *Tuhfah al-Maulūd bi Ahkami al-Maulūd* tahqīq 'Abdul Qadir al-Arnā'ut, Damaskus: Maktabah Dār al-Bayān, 1391 H / 1971 M, cet. 1, hal. 31.

²⁷ Abu Hāmid Muhammad bin Muhammad al-Ghazālī at-Tūsi (w 505 H), *Ihyā 'Ulumiddīn*, Beirūt: Dār al-Ma'rifah, t.th., jilid, 1, hal. 94.

Dalam kitab *'Uyūn al-Akhbar*, Ibnu Qutaibah menyampaikan bahwa fase pembelajaran semestinya terjadi dalam lima fase: fase *pertama* adalah *ṣamtun* (diam); fase *kedua* adalah mendengarkan; fase *ketiga* adalah menghafalkan; fase *keempat* adalah mencernanya dengan akal; dan fase *kelima* atau yang terakhir adalah menyebarkan.²⁸

Seperti Ibnu 'Abdil Barr, dari Ibn al-Mubarak, menyatakan bahwa: fase pembelajaran itu ada 6 yaitu: 1) niat, 2) mendengar, 3) memahami, 4) menghafal, 5) mengamalkan, dan terakhir 6) adalah menyebarkan.²⁹

Ahmad Izzat Rajih memaparkan tentang metode belajar, antara lain melalui: 1) *Self activity*, melalui proses sikap berfikir dan rasa, melalui pengalaman pembiasaan dan latihan yang dilakukan oleh anak didik; 2) Memperdengarkan, yaitu: proses mengembalikan apa yang dihafal dan difahami dari proses belajar; 3) Metode *kulli* dan *juz'i*; 4) Pengulangan; 5) Menghafal; 6) *Over-learning*; 7) *Transfer of learning*.³⁰

Berkaitan dengan metode dan teknik mengajar, menurut Oemar Hamalik, terdapat 2 hal yang perlu diperhatikan: 1) adalah metode tradisional, dimana pada metode ini menitikberatkan kekuatan ingat, tugas resitasi dan penguasaan buku; 2) sedangkan pada masa modern, maka metode yang dijadikan andalan adalah guru membimbing dan mengarahkan, kemudian melatih dan membiasakan dengan tantangan dan motivasi.³¹

Menurut Ibnu Khaldun:

"adalah sudah menjadi kebiasaan warga seputar Maroko bahwa al-Qur'an dijadikan sebagai pelajaran satu-satunya untuk dihafal sebelum belajar yang lainnya, dari usia anak sampai usia baligh; yang demikian itu karena al-Qur'an adalah pintu bagi tertanamnya aqidah. Berbeda dengan orang-orang Spanyol yang memvariasikan selain al-Qur'an yang menjadi pokok dan sumber agama serta ilmu, dengan pelajaran syair dan bahasa Arab, termasuk membaguskan tulisan. Berbeda pula dengan orang Afrika dimana selain al-Qur'an mereka memfokuskan pada perbedaan riwayat dan qira'at, juga mengajarkan Hadits dan dasar-dasar ilmu lainnya.

²⁸ Abu Muhammad 'Abdullāh bin Muslim bin Qutaibah ad-Dainūry, *'Uyūn al-Akhbār*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1418 H, jilid. 2, hal. 137.

²⁹ Abu 'Umar Yūsuf bin 'Abdullāh bin Muhammad bin 'Abdil Barr bin 'Aṣm an-Namary al-Qurtuby (w 463 H), *Jāmi' al-Bayān al-Ilmi wa Fadhlīhi* taḥqīq Abu al-Asybal az-Zuhairi, KSA, Dār Ibn al-Jauzi, 1414 H/1994 M, cet. 1, juz. 1, hal. 476.

³⁰ Ahmad Izzat Rājih, *Uṣūl 'Ilmi Nafsi*, Kairo: Dār al-Khafīb al-'Arabi, 1968, cet. 7, hal. 233-248.

³¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta, 2014, cet. 16, hal. 60.

Demikian pula dengan orang-orang Masyrik (orang-orang Timur). Adapun jika anak sudah mencapai fase *baligh*, maka diajarkan tentang *Uṣuluddīn*, tentang Hadīts dan ilmu berkenaan dengannya; dan anak boleh mempelajari lebih dari satu ilmu dalam waktu bersamaan jika ia memiliki kemampuan untuk memahaminya."³²

Dari Abu Darda RA, bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda, "*Barangsiapa yang hafal 10 ayat dari awal surat Al-Kahfi maka dia akan terjaga dari Dajjal.*" (HR. Muslim dari Abu ad-Darda RA),³³ dan ketika utusan suku 'Abdul Qais datang kepada Nabi Muhammad SAW untuk belajar tentang Iman dan Islam setelah mendapatkannya dari Rasulullah SAW, maka sebelum kembali ke kaumnya Rasulullah SAW berpesan, "*Hafalkan dan jagalah ajaran yang telah kalian dapat dan beritakan kepada orang yang ada di belakang kalian.*"³⁴ Dan dalam riwayat yang lain, "*Hafalkan oleh kalian dan sampaikan kepada orang yang dibelakang kalian.*"³⁵ Juga Dari Ibnu 'Abbas RA, beliau berkata: "Aku pernah berada di belakang Rasulullah SAW pada suatu hari, dan beliau bersabda:

"Hai nak, sesungguhnya aku akan mengajarimu beberapa kalimat: "Jagalah Allah, niscaya Ia menjagamu, jagalah Allah niscaya kau menemui-Nya di hadapanmu. Bila kau meminta, mintalah pada Allah, dan bila kau meminta pertolongan, mintalah kepada Allah. Ketahuilah, sesungguhnya seandainya ummat bersatu untuk memberimu manfaat, mereka tidak akan memberi manfaat apa pun selain yang telah ditakdirkan Allah untukmu; dan seandainya bila mereka bersatu untuk membahayakanmu, mereka tidak akan membahayakanmu sama sekali kecuali yang telah ditakdirkan Allah padamu. Pena-pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering (maksudnya: takdir telah ditetapkan – pen.)." (HR at-Turmudziy).³⁶

³² 'Abdul Rahmān bin Khaldun (732-808 H/ 1332-1406 M), *Muqaddimah Ibn al-Khaldūn*, Beirut: Dār Al-Fikr, 1431 H / 2001 M, hal 740-742.

³³ Muslim bin al-Hajjāj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisābūri (w 261 H), *Ṣaḥīḥ Muslim* tahqīq Muhammad Fu'ad al-Bāqī, Beirut: Dār al-Fikr, 1403 H / 1983 M, jilid. 1, hal. 555, no. 809.

³⁴ Muhammad bin Ismā'il al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Beirut: Dār Ibnu Katsīr, 1423 H / 2002 M, cet. 1, jilid. 1, hal. 20, no. 53.

³⁵ Muhammad bin Ismā'il al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, ... jilid. 1, hal. 20, no. 53; dan jilid. 9, hal. 90, no. 7266.

³⁶ Muhammad bin 'Isa at-Turmudzy, *Sunan at-Turmudzy* tahqīq Ahmad Muhammad Syākīr takhrīj Nāṣiruddīn al-Albānī, ... jilid. 4, hal. 667, no. 2516, beliau mengatakan hadits ini Hasan Ṣaḥīḥ. Diṣaḥīḥkan oleh al-Albānī. Juga Ahmad bin Muhammad bin Hambal asy-Syaibānī, *Musnad Ahmad bin Hambal*, ... jilid. 4, hal. 487-488, no. 2763.

Perlu ditegaskan bahwa fase penumbuhan kedua ini adalah pada dasarnya merupakan fase: 1) penanaman prinsip-prinsip hidup, oleh karena itu pada fase ini hendaknya anak didik di-*talqin* dengan pokok-pokok ajaran agama dan nilai-nilai yang terpuji. Mengajar dengan *Talqin* sesungguhnya adalah menyampaikan ilmu dengan cara memperdengarkan ke telinga anak didik dan mengulang-ulangnya, hingga ilmu dan nilai dapat diingat dan dihafal; seperti Nabi Muhammad SAW mengajari anak kecil dari Bani Hasyim dengan cara mengulang-ulang (QS. al-Isrā'/17: 111) sampai dengan akhir surat sebanyak tujuh kali.³⁷

Untuk *Talqin*, bisa dilakukan antara lain: 1) Memberikan kuota-kuota nilai yang harus dihafal dan diingat oleh anak sehingga nilai-nilai tersebut tertanam dengan kokoh di dalam pribadinya; 2) Pengkondisian yang cocok, apakah di dalam kelas atau di luar kelas, di rumah atau di luar rumah; dan 3) Memperdengarkan berbagai nilai-nilai dan karakter-karakter yang mulia; 4) Memperlihatkan film tentang akhlak yang akan memberi inspirasi pada anak; dan 5) Mengajak anak untuk ikut serta menemukan akhlak mana yang terpuji. *Talqin* ini dipandang bermanfaat dan efektif jika diupayakan dengan tepat, seperti Ibnu Khaldun mengatakan:

"Ketahuilah bahwa men-*talqin* ilmu pada anak didik menjadi bermanfaat jika dilakukan dengan sistematis, sedikit demi sedikit, kemudian setiap pokok-pokok masalah diberikan penjelasan secara global dengan tetap memperhatikan kemampuan dan persiapan akal si anak; sampai satu bidang ilmu itu tuntas dan memiliki kemampuan dalam ilmu itu. Walaupun masih parsial dan lemah, tetapi yang menjadi target adalah telah melakukan persiapan untuk memahami dan mendapatkan masalah-masalah dari ilmu yang dipelajarinya, kemudian nanti kembali lagi pada ilmu tersebut dengan tingkatan yang lebih tinggi, mencakup penjelasan yang lebih mendetail, bahkan ditambah dengan beberapa pendapat yang berbeda, sehingga kemampuannya menjadi semakin lebih baik dan kembali lagi mempelajari ilmu yang sama dengan tidak meninggalkan suatu perkara pun kecuali harus dibahas, dibuka dan dijelaskan; sehingga benar-benar menguasai ilmu yang dipelajarinya, sehingga semua ilmu itu sebagaimana dapat diperhatikan didapat dengan 3 kali pengulangan. Bisa jadi ada yang mampu menguasai ilmu lebih cepat dari itu, namun tidak bisa dipungkiri ada tidak sedikit guru yang tidak menguasai metodologi mengajar sehingga mengajari anak didiknya perkara-perkara yang sulit sebelum anak memiliki

³⁷ Abu Bakar 'Abdul Razāq bin Hamad bin Nāfi' al-Himyari al-Yamani as-Ṣan'āni (w 211 H), *Al-Muṣannaf* taḥqīq Ḥabībūr Rahmān al-'dzamiy, Beirut: Al-Maktab al-Islāmy, 1431 H, cct. 2, jilid. 4, hal. 334, no. 7976.

persiapan yang cukup untuk menerima, memahami dan menguasainya. Ketika seorang guru mengajarkan kepada anak didiknya sesuatu yang sulit, sementara dasar-dasarnya masih belum dipahami, maka akan menyebabkan anak mengalami kesulitan untuk memahami, dan apalagi menguasai; bahkan akan berdampak pada munculnya kemalasan dan menolak untuk belajar, berikutnya meninggalkan dan semua itu akibat cara mengajar yang buruk".³⁸

Pada era modern seperti sekarang ini, *talqin* tidak selamanya anak didik berarti harus dipaksa mendengarkan apa yang didiktekan oleh pendidiknya, namun bisa jadi menggunakan media yang menarik dan mengesankan bagi anak didik terhadap nilai yang diajarkan pada mereka.

2) diberi contoh yang baik. Diantara faktor penyebab keberhasilan Rasulullah SAW dalam pembinaan akhlak adalah: 1) Memiliki ilmu tentang hukum-hukum syariat; 2) Konsen dengan kondisi wawasan dan keadaan psikologis yang mendukung akan keberhasilan pembinaan perilaku manusia; 3) Mudah dan tidak mempersulit; 4) Lembut dan santun; 5) *Qudwah hasanah*.³⁹

Pendekatan modeling keteladanan siswa yang dilakukan oleh guru lebih tepat digunakan dalam pendidikan karakter di sekolah, karena karakter merupakan perilaku (*behavior*) bukan pengetahuan; sehingga untuk dapat diinternalisasi oleh peserta didik maka harus diteladankan, bukan diajarkan.⁴⁰ Dan agar dapat menggunakan strategi ini, maka diperlukan 2 (dua) syarat, yaitu: 1) Guru atau orangtua harus berperan sebagai model yang baik bagi para murid atau anak-anak; 2) Anak-anak harus meneladani orang-orang terkenal yang berakhlak mulia, misalnya Nabi Muhammad SAW.⁴¹

Menurut Wina Sanjaya, proses penanaman sikap anak terhadap sesuatu objek melalui proses *modeling* pada mulanya dilakukan secara mencontoh, namun anak perlu diberi pemahaman mengapa hal itu dilakukan.⁴² 3) diberikan *motivasi* dan *dorongan* untuk selalu mencintai dan mengamalkan perkara-perkara yang baik dan terpuji,

³⁸ Abdul Rahman bin Khaldun (732 - 808 / 1332- 1406 M), *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Beirut: Dar al-Fikr 1431 H/2001 M, hal 734-735.

³⁹ Mahmud Khalil, *Manhaj ar-Rasul fi at-Taqwimi as-Sufuk wa Kaifiyyah al- Istifadah Minhū fi at-Ta'limin al-Muāsir*, Gaza Islamic University Fakultas Tarbiyyah, 2006, hal. 18-21.

⁴⁰ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2014, cet. 1, hal. 234 – 235.

⁴¹ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, cet. 2, hal. 236.

⁴² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2016, cet. 12, hal. 279.

serta diberi hal-hal yang membuat jera dari mendekati dan mengamalkan perkara-perkara yang tercela dan menyalahi nilai dan norma-norma baik agama maupun norma-norma sosial, 4) Berikutnya adalah jika anak melakukan sesuatu yang terpuji maka tidak mengapa bahkan sebaiknya diberi *hadiah* sebagai tanda penghargaan dan apresiasi atas perilaku baik yang di kerjakannya, 5) Berikutnya adalah ceritakan *kisah-kisah* tentang orang-orang yang baik dan memiliki kedudukan tinggi disisi Allah SWT dan Rasulullah SAW, bermula dari kisah-kisah para nabi dan rasul, kisah-kisah Nabi SAW sendiri, termasuk para sahabat, para *tabi'in*, para *tabi'ut tabi'in*, para ulama dan orang-orang saleh sampai hari ini, 6) Berikan anak ruang untuk *bermain yang mendidik*, yang menumbuhkan intelektualitas, yang menumbuhkan karakter dan akhlak mulia, yang menumbuhkan kreativitas dan keterampilan dan kemandirian 7) Ajaklah anak untuk *berdialog*, dan bukan didikte, sehingga anak merasa nyaman dan merasa dihargai keberadaannya. Anggap saja mereka sebagai *partner* untuk berbicara dan mengisi ruang hidup, sehingga mereka akan tumbuh dewasa, 8) Karena Islam adalah ajaran *Wahyu* sedangkan *Wahyu* adalah tidak cukup untuk dipahami, tetapi juga untuk dihafal, maka *menghafal* adalah sesuatu yang harus dikuotakan terhadap anak, sehingga menambah keyakinan, mengasah kemampuan mengingat, dan diberi kemampuan untuk memahami jika sudah saatnya; dan 9) *Pembiasaan* adalah cara yang efektif dalam membentuk karakter, karena itu sejak awal Islam mengajarkan agar anak dibiasakan untuk melakukan dan mengerjakan perkara-perkara yang baik dan terpuji. Menurut Wani Sabu, gerakan penumbuhan budi pekerti di sekolah melalui pembiasaan-pembiasaan: 1) Menumbuhkembangkan nilai-nilai moral dan spiritual; 2) Menumbuh-kembangkan nilai-nilai kebangsaan dan *kebhinekaan*; 3) Mengembangkan interaksi positif antara peserta didik dengan guru dan orangtua; 4) Mengembangkan interaksi positif antar peserta didik; 5) Merawat diri dan lingkungan sekolah; 6) Mengembangkan potensi diri peserta didik secara utuh dan pelibatan orangtua dan masyarakat di sekolah.⁴³ Bahkan ada perkataan: "Berubah awalnya karena dipaksa, lalu terpaksa, dan akhirnya terbiasa".⁴⁴

⁴³ Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor. 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

⁴⁴ Wani Sabu, *Perubahan Itu Perlu Dipaksa, Terpaksa, Lalu Jadi Terbiasa*, dalam djkn.kemenkeu.go.id

Upaya ini dilakukan dengan cara: 1) Terintegrasi dalam pembelajaran *kurikuler* melalui tatap muka antara guru dengan peserta didik; 2) Program pembiasaan secara kontinyu; dan 3) Program pengembangan diri melalui *konseling* dan *ekstrakurikuler*⁴⁵; atau dengan kata lain dapat melalui program *Kurikuler*, Pembiasaan dan Pengembangan diri.⁴⁶

Menurut Ahmad Mansur, pembiasaan adalah proses pendidikan yang berlangsung dengan jalan membiasakan anak didik untuk bertingkah laku, berbicara, berpikir, dan melakukan aktivitas tertentu menurut kebiasaan yang baik; suatu pengetahuan atau tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan maka apa yang diperoleh itu akan sangat sulit untuk mengubah dan menghilangkannya.⁴⁷

Watson berhasil membiasakan anak sehingga dia menjadi takut kepada tikus putih dengan cara setiap anak itu akan memegang tikus maka Watson memberi kejutan dengan suara keras, hingga anak itu terkejut terus-menerus; hal itu dilakukan sehingga lama-kelamaan anak itu benar-benar menjadi takut dengan tikus putih bahkan tidak mau memegang atau membawanya. Karena pada saat melihatnya saja menangis dan ketakutan. Demikian pula apa yang dilakukan oleh Skinner terhadap anak yang menunjukkan prestasi yang baik, kemudian dia berikan penguatan (*reinforcement*) dengan cara memberikan hadiah, atau perilaku yang menyenangkan, lama-kelamaan anak berusaha meningkatkan sikap positifnya.⁴⁸

10) Tepat dalam mempergunakan *media dan metode* pendidikan; 11) *Hindari pendidikan yang kontradiktif* antara teori dengan realitas; 12) *Deteksi dan optimalisasi potensi diri anak sejak dini*, terutama tentang bakat, minat dan potensi anak didik; Ciptakan suasana psikologis yang menyenangkan dan nyaman.

<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/2016/berita/baca/10223/Perubahan-Itu-Perlu-Dipaksa-Terpaksa-Lalu-Jadi-Terbiasa.html>, diakses pada 12 Februari 2018.

⁴⁵ Agus Supriyadi, Naskah Publikasi Ilmiah berjudul: *Pengelolaan Pendidikan Karakter Berbasis Peduli Lingkungan di SMP Negeri 6*, Salatiga: Sekolah Pascasarjana Magister Manajemen Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015, hal. 11.

⁴⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep Dasar Penguatan Pendidikan Karakter*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, hal. 5.

⁴⁷ Ahmad Mansur, *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2016, cet. 1, hal. 109 dan 111.

⁴⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2016, cet. 12, hal. 277- 278.

c. Penumbuhan tahap ketiga

Masa penumbuhan tahap 3 adalah fase dimana anak sudah mulai memasuki usia sekolah sejak Sekolah Dasar, Sekolah Menengah baik Pertama maupun Lanjutan, bahkan sampai dengan mahasiswa. secara umum pada fase ini hendaknya: 1) anak di pilihkan guru, pendidik dan atau sekolah yang membentuk membangun dan mengkondisikan anak untuk tumbuh dalam akhlak dan karakter yang mulia; 2) Menjadi penting juga pada fase ini adalah menjaga dan mengontrol serta mengawasi dengan siapa mereka bergaul siapa temannya, apa yang dilakukannya, betapapun bukan untuk membatasi ruang gerak mereka, akan tetapi bagian dari pendidikan dan pendewasaan anak hendaknya anak diawasi dan dikontrol dengan memberikan beberapa pertimbangan sehingga mereka menjadi mengerti dan bijaksana bagaimana mereka menjalani hidup dengan baik dan benar, sehingga pada hakekatnya adalah membantu anak agar mendapat lingkungan pergaulan teman yang kondusif; 3) Memberi latihan yang cukup dalam kaitan dengan dunia *skill* dan keterampilan, serta kemandirian adalah menjadi sangat penting pada fase ini, karena mereka akan tumbuh menjadi remaja, menjadi pemuda dan menjadi dewasa yang harus mandiri dan tidak patut untuk bergantung kepada orang lain, justru yang harus ditanamkan adalah mereka berusaha untuk memberi manfaat kepada orang yang berada disekitarnya termasuk alamnya; 4) Mengajak dan mendorong anak untuk melakukan *study-tour* atau *rihlah* atau *travelling*, memberikan kesempatan pada mereka untuk mengenal lingkungan dan mengenal dunia di luar dirinya, sehingga bisa beradaptasi dengan lingkungan, tidak menjadi orang yang egois, dan bisa ikut serta bersama orang lain dalam memelihara alam dan lingkungannya; dan 5) *Stimulasi* dalam Bahasa Indonesia, diartikan dengan dorongan; rangsangan dan menggiatkan, atau diartikan juga dengan: sekelompok perangkat yang berfungsi bagi rangsangan kuat yang mampu menggerakkan manusia dan berpengaruh pada gerak dan perilakunya.⁴⁹ Hal ini merupakan hal penting, sehingga dia selalu terinspirasi, termotivasi dan terangsang untuk melakukan hal-hal yang baik dan positif, baik untuk dirinya maupun untuk orang lain, baik untuk menumbuhkan potensi yang ada pada dirinya maupun untuk meningkatkan prestasi dan keunggulan serta potensi yang dimilikinya; sebagaimana Rasulullah

⁴⁹ Rafat Isma'īl Ibrāhīm Badr, *Al-Hawafiz al-Madiyyah wa al-Ma'nawiyah li al-Quwa al-Āmilah fī Dhawī Ahdaf at-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, Makkah al-Mukarramah, Ummul Qura University, 1430 H, hal. 91.

SAW juga memerintahkan agar para Sahabat menjadi ummat yang terbaik seperti dalam firman Allah SWT:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ ...

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah." (QS. Āli 'Imran/3: 110).

Ayat ini ditafsirkan oleh Ibnu 'Abbas, Mujāhid, Ikrimah, 'Atha, Ar-Rabi' bin Anas dan 'Athiyah al-'Aufi RA: "Jadilah kalian sebaik-baik manusia untuk manusia." Dan menurut Ibnu Katsīr bahwa: "Mereka adalah sebaik-baik umat dan yang paling banyak memberi manfaat untuk manusia."⁵⁰ Artinya, umat Islam diperintahkan agar menjadi ummat yang unggul dalam persaingan; atau dengan kata lain ummat Islam harus senantiasa meningkatkan kebaikan yang telah diraihinya.

Pelaksanaan pendidikan dan pengajaran pada fase ini adalah menjadi fase yang sangat menentukan, karena pada fase inilah sebenarnya transformasi terjadi. Karenanya pendidik dituntut untuk mahir mengelola anak didik dengan metoda yang variatif sesuai dengan berbagai kondisi, sehingga efektif dan mendukung bagi tercapainya target dan tujuan yang telah dicanangkan dalam rencana mendidik anak dengan sebaik mungkin.

Menurut Dewey sebagaimana dikutip Muhammad Zamroji, metode pendidikan perlu dilakukan dengan disiplin, tetapi bukan disiplin otoriter, namun disiplin yang berorientasi pada aktivitas peserta didik. Cara yang ditempuh di sini adalah sebagai berikut: 1) Semua paksaan harus dibuang; guru harus bisa membangkitkan kekuatan *internal* peserta didik sehingga bisa mencapai *mastery* (ketuntasan); 2) Guru harus memperhatikan kecakapan dan minat setiap peserta didik; tidak ada minat universal, yang ada adalah plural, sehingga beragam dan berbeda; 3) Guru harus bisa menciptakan situasi di kelas, sehingga setiap peserta didik bisa berpartisipasi dalam proses belajar.⁵¹

⁵⁰ Abu al-Fidā Ismā'il bin 'Umar bin Katsīr ad-Dimasyqy (w 774 H), *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzīm* tahqīq Sāmīy bin Muhammad Salāmah, t.t.: Dār al-Taibah, 1420 H / 1999 M, cet.1, jilid. 2, hal. 93.

⁵¹ Muhammad Zamroji, *Relevansi Pendidikan Kritis Paulo Preire dengan Pendidikan Islam*, Bandung: *Makalah Jurusan Tarbiyah Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) At-Ta'hdzib Jombang*, hal 10

Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih metode pengajaran menurut Abuddin Nata antara lain: faktor tujuan dan bahan pelajaran, faktor peserta didik, faktor lingkungan, faktor alat dan sumber pelajaran, faktor kesiapan guru.⁵²

Menurut Zubaidi beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam mengembangkan strategi pembelajaran *holistik* diantaranya: menggunakan pendekatan pembelajaran transformatif, prosedur pembelajaran yang fleksibel, pemecahan masalah melalui lintas disiplin ilmu, pembelajaran yang bermakna, dan pembelajaran melibatkan komunitas dimana individu berada.⁵³

Jamal Abdurrahman membagi periodisasi pendidikan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam: 1) Sejak anak belum lahir hingga usia 3 tahun; 2) Dari 4-10 tahun; 3) Dari 10-14 tahun; 4) Dari 15-18 tahun; dan 5) Pendidikan pra-nikah. Untuk usia 10-14 tahun, maka kontennya adalah: mengajarkan pokok-pokok aqidah, ibadah dan akhlak mulia, menjaga pergaulan agar tidak bergaul dengan orang yang tidak baik, memisahkan tempat tidur antara anak laki-laki dengan perempuan sejak usia 10 tahun, melarang laki-laki menyerupai perempuan atau sebaliknya (perempuan menyerupai laki-laki), mengajari mereka tentang qana'ah dan *zuhud*, juga agar anak tidak mengganggu kenyamanan orang lain, santun, melalui metode kisah, tidak menggunakan pukulan kecuali saat memaksa dan itupun bukan pada bagian yang sensitif, menggunakan hukuman dengan cara yang halus dan lembut dan membiasakan pada hal-hal yang baik. Sedangkan untuk usia 15-18 tahun, maka dengan menanamkan keimanan dan keislaman, termasuk mencintai Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya, menanamkan cinta terhadap al-Qur'an, mengajarkan tentang syair, menanamkan sikap mandiri dan bekerja keras, melatih bela diri, menanamkan sifat amanah dan tanggung jawab, memerintahkan anak perempuan agar berhijab, memilihkan guru yang saleh, mengajarkan bahasa asing, mengajarkan bahasa Arab, melatih dengan kepercayaan tentang tugas penting, dan berbakti kepada kedua orangtua melalui metode menasehati, mengingatkan, praktek, bertanggung jawab.⁵⁴

⁵² Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014, cet. 3, hal 199-202.

⁵³ Zubaidi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter untuk PAUD dan Sekolah*, Depok: Raja Grafindo Persada, 2017, cet. 1, hal. 293.

⁵⁴ Jamāl 'Abdurrahmān, *Atfal al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum an-Nabiyyu al-Amīn*, Makkah al-Mukarramah: Dār at-Taibah al-Khadhrā, 1425 H / 2004 M, cet. 7.

Dari berbagai ungkapan para pendahulu tentang metode Rasulullah dalam pendidikan dapatlah disimpulkan bahwa hal-hal yang harus diupayakan oleh seorang guru terutama pada saat proses belajar mengajar itu berlangsung, adalah: 1) Cara mengajar yang harus diperhatikan oleh guru dan mendapat perhatian peserta didik; 2) Guru harus memperhatikan insting yang dipunyai peserta didik dan guru juga perlu memperhatikan perkembangan jiwa peserta didik, memperhatikan tingkat berpikir anak didik, hindari hukuman yang melukai; 3) Muliakan dan hargai anak didik yang berprestasi; 4) Tidak memperkecil sikap perhatian terhadap seluruh anak didik; 5) Penampilan guru yang patut; 6) Perlakuan yang hikmah dari guru pada seluruh adalah didik adalah mutlak diperlukan; 7) Diusahakan agar pelajaran yang diberikan kepada anak didik tidak bertumpuk sehingga menyulitkan proses belajar, karena yang demikian itu mempersulit terjadinya fokus; 8) Tidak berpindah kepada pelajaran atau ilmu yang lain sebelum pelajaran sebelumnya telah dikuasai; 9) Menghindari tindakan dan sikap bengis, karena yang demikian itu akan berakibat pada patahnya semangat dan terhentinya minat belajar, bahkan menjadi berpindahnya perhatian kepada yang lain atau menimbulkan kebencian; 10) Hendaknya menghindari makian dan cacian terhadap anak didik, karena betapapun anak itu, maka sesungguhnya dia berada dalam posisi yang perlu perbaikan dan peningkatan kualitas perilaku;

11) Memperhatikan perasaan dan memupuk emosi ke arah yang positif; 12) Pentingnya penggunaan media yang diharapkan mampu untuk memperjelas beban belajar yang sedang dipelajari; 13) Diperlukan adanya upaya untuk meluluhkan anak didik dengan cara yang baik, agar kemauannya menjadi terarah menuju tumbuhnya potensi anak tersebut melalui motivasi; 14) Melakukan interaksi individual; 15) Adanya kontrol yang terus menerus; 16) Merangsang dan mengajak berfikir terus menerus; 17) Memperhatikan keadaan anak didik; 18) Mengkaitkan teori dengan realitas; 19) Menjaga keutuhan psikologis, memendekkan masa belajar; 20) Memperhitungkan tingkat kemampuan; 21) Bergaul dengan santun dan lembut; 22) Membangkitkan rasa ingin belajar pada anak didik; 23) Pemberian maaf dan permakluman; 24) Mempergunakan senda gurau seperlunya; 25) Menggunakan waktu dengan tepat; 26) Menggunakan metode yang menarik; 27) Memberikan sajian dan jawaban yang memuaskan (*iqna*); 28) Menggunakan nada suara dengan tepat; 29) Memperhatikan faktor lingkungan yang kondusif; 30) Menyampaikan dan menjelaskan

pelajaran secara argumentatif dan menggunakan gerakan serta isyarat yang menambah kejelasan;

31) Menggunakan *jarh wa ta'dil*; 32) Memilih kata-kata yang sesuai; 33) Menggunakan marah yang proporsional dan teguran keras; 34) Memanfaatkan peradaban yang bermanfaat, seperti: Rasulullah SAW memerintahkan agar diantara para sahabat ada yang mempelajari bahasa selain Bahasa Arab, yaitu Bahasa *Suryaniyah*; 35) Pembatasan usia dan; 36) Menggunakan pujian dan sanjungan; 37) Menjadikan suasana belajar yang menerapkan *tasywiq* (rasa rindu); 38) Memuliakan anak yang berpotensi; 39) Memilih waktu yang tepat; 40) Mengeraskan suara untuk menarik perhatian; 41) Berganti posisi duduk untuk perkara-perkara penting; 42) Peka terhadap apa yang terjadi; 43) Diam saat tidak mengetahui hingga kepastian ilmu dan kebenaran didapat; 44) Menggunakan kejadian yang terjadi; 45) Menjawab pertanyaan dengan memberi tambahan penjelasan jika diperlukan; 46) Mengajar dengan melalui memperbaiki kesalahan secara spontanitas; 47) Memilih kata-kata yang baik dan menghindari kata-kata yang tidak baik; 48) Menggunakan marah dan teguran pedas; 49) Menggunakan alat peraga; 50) Memegang tangan atau bahu anak didik;

51) Menggabungkan antara perkataan dan isyarat; 52) Menggunakan *qiyās* dan analogi; 53) Meminta agar anak didik menghentikan perilaku yang negatif dan memberikan alternatif pengganti yang benar; 54) Dialog yang membujuk; 55) Metode perbandingan dan menanam rasa *ta'ziz* (rasa bangga dalam arti yang positif) pada anak.

4. Fase Pengembangan

Fase ini adalah kesempatan yang diberikan kepada anak untuk berkembang secara optimal dari seluruh potensi yang dibawa dan dimilikinya. Oleh karena itu maka pada fase ini anak didik hendaknya: 1) ditantang untuk belajar dari *pengalaman pengalaman* orang lain maupun pengalaman dirinya sendiri dalam menghadapi dan mengatasi masalah. Pengalaman yang membelajarkan adalah dilakukan melalui belajar langsung dari pengalaman, belajar yang diciptakan, dan bahan pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar kepada siswa, untuk memperoleh dan menemukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan.⁵⁵

⁵⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, hal.

2) Budaya *problem solving* juga merupakan faktor penting yang harus dibiasakan sehingga terbiasa menghadapi masalah mengkaji masalah menganalisa masalah dan mencari solusi atas masalah termasuk memikirkan apa sebab dan dampak dari suatu gejala dari suatu perilaku. Menurut John Dewey: memecahkan masalah antara lain dengan cara mengemukakan persoalan/ masalah memperjelas persoalan/ masalah, melihat kemungkinan jawaban peserta didik bersama pendidik, mencari kemungkinan-kemungkinan yang akan dilaksanakan dalam pemecahan persoalan, mencobakan kemungkinan yang dianggap menguntungkan penilaian.⁵⁶

Keunggulan metode *problem solving* antara lain: 1) Melatih peserta didik untuk menghadapi problema-problema atau situasi-situasi yang timbul secara spontan; 2) Peserta didik menjadi aktif dan berinisiatif sendiri, serta bertanggung jawab sendiri; 3) Pendidikan di sekolah relevan dengan kehidupan, sukar sekali menentukan masalah yang benar-benar cocok dengan tingkat kemampuan peserta didik.⁵⁷

3) *Seminar* merupakan wahana untuk mengeksplorasi dan menganalisa, serta memaparkan apa yang menjadi buah pikiran, sekaligus *sharing* dengan orang-orang yang setara atau bahkan lebih tinggi tingkat akademis maupun pengalamannya; 4) *Diskusi* tentang suatu masalah adalah metode memecahkan masalah secara bersama, dan ini harus dikembangkan sehingga terbiasa mendengar pendapat yang berbeda dan mencerna serta melakukan komparasi dan menyimpulkan ide-ide tepat; 5) *Pertemuan-pertemuan* untuk melakukan satu forum dimana satu sama lain saling mengungkapkan dan mengutarakan pengetahuan dan pengalamannya serta kemahirannya sesuai dengan spesialis masing-masing, sehingga semakin tajam analisisnya dan semakin matang ilmunya dan semakin dewasa jiwanya; 6) *Tolong-menolong* dalam bentuk kerja tim adalah merupakan sesuatu yang harus terbiasa dalam fase ini, sehingga budaya sosialnya semakin tumbuh dan matang, sensitifitas terhadap suatu masalah menjadi tumbuh berkembang, bahkan terjalin gotong-royong dan solidaritas beserta sesamanya. Metode kerjasama adalah upaya saling membantu antara dua orang atau lebih, antara individu dengan kelompok lainnya, dalam melaksanakan tugas atau menyelesaikan *problem* yang dihadapi dan menggarap berbagai

⁵⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2014, cet. 1, hal. 503-504.

⁵⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2014, cet. 1, hal. 504-505.

program yang bersifat prospektif; guna mewujudkan kemaslahatan dan kesejahteraan bersama.⁵⁸ Menurut Tilaar, sebagaimana dinukil Haidar, hanya manusia unggul yang akan *survive*, dan untuk itu maka sifat yang harus dikembangkan antara lain *networking-teamwork* inovasi.⁵⁹

5. Dan fase Penjagaan

Masa ini adalah merupakan fase pendidikan karakter yang terakhir dimana seseorang melalui tahapan-tahapan menuju suatu kematangan yang kontinyu. Pada fase ini diperlukan adanya: 1) *inovasi*; 2) Sikap *Istiqomah* dan tegar berjaga di dalam kebaikan; Rasulullah SAW mengajari kepada para sahabatnya agar mereka memiliki sikap dan pendirian yang teguh dan *istiqamah*,⁶⁰ sedemikian rupa tuntunan Rasulullah SAW kepada para sahabat dan pengikutnya hingga hari kiamat, agar mereka tetap berada dan menjaga keimanan dan amal saleh mereka; serta tidak melanggar, menyelisih, atau menentangnya. Karena dengan dilaksanakannya apa-apa yang menjadi tuntunan dan pedoman yang telah mereka imani, justru akan menjamin keamanan, ketentraman, kesejahteraan, kebahagiaan yang hakiki, dan Allah SWT pun akan mengampuni dosa-dosa mereka, dan menjamin keselamatan di dunia dan di akhirat. Sebaliknya, jika mereka melanggarnya, mereka menyelisihinya dan menentangnya; maka yang terjadi justru sebaliknya yakni: keamanan tidak akan terwujud, kesejahteraan tidak akan dialami, kebahagiaan tidak akan dirasakan, dan keselamatan pun akan berubah menjadi petaka. Semua hal ini telah diisyaratkan oleh Allah SWT di dalam al-Qur'an dalam QS. an-Nūr/24: 55, QS. Ali Imran/3: 31, QS. al-An'am/6: 153, QS. Tāhā/20: 124-126 dan QS. An Nūr/24: 63;

3) Penerapan *hukuman* dan sangsi atas kekeliruan dan kesalahan adalah merupakan upaya menjaga agar seseorang tetap berada dalam jalan yang benar; 4) *Amar ma'ruf dan nahi mungkar* harus tegak dan

⁵⁸ Pupuh Faturrahman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar melalui Konsep Umum dan Konsep Islami*, Bandung: Refika Aditama, 2014, cet. 6, hal. 64.

⁵⁹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*, Jakarta: Kencana, 2013, cet. 1 hal. 197.

⁶⁰ Seperti diriwayatkan dari Syaddad bin Aus RA dari Nabi Muhammad SAW oleh Sulaimān bin Ahmad bin Mutā'ir al-Lakhmi asy-Syāmi Abu al-Qāsim at-Tabrani (w 360 H), *Al-Mu'jam al-Kabir* tahqīq Sa'ad bin 'Abdullāh al-Humaid dan Khālid bin 'Abdurrahman al-Jurasyi, t.t. t.th, jilid. 7, hal. 294, no. 7180; dan Abu Nu'a'im al-Ashbahani (w 430 H), *Hilyah al-Auliya wa Tabaqat al-Ashfiya*, Mesir: As-Sa'adah, 1434 H/1974 M, jilid. 1, hal. 267, diṣahihkan oleh: Muhammad Naṣiruddīn al-Albāny (w 1420 H), *Silsilah al-Ahadits as-Safihah*, t.t.: Maktabah al-Ma'arif, 1416 H/1996 M, jilid. 7, hal. 695, no. 3228.

hidup sehingga segala nilai-nilai yang baik dan terpuji menjadi hidup dan berkembang, dan sebaliknya segala hal-hal yang tercela dan *mungkar* menjadi tercegah dan terhenti. Sebagai manusia yang tidak *ma'sum*, bahkan selalu rawan tertempa berbagai ujian, terutama yang berupa syahwat, maupun hawa nafsu yang memungkinkan seseorang melanggar norma-norma yang ada; maka upaya *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* menjadi suatu hal yang diperlukan. Oleh karena itu, hal ini merupakan pokok yang harus hidup dalam masyarakat, sebagaimana firman Allah SWT:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Āli 'Imran/3: 104).

Ibnu Katsīr berkata, “Maksud dari ayat ini adalah hendaknya ada sekelompok dari umat ini yang berupaya untuk menghadapi perkara ini, maksudnya berdakwah dan ber-*amar ma'ruf nahi mungkar*; betapapun yang demikian itu merupakan kewajiban bagi setiap individu dari umat ini sesuai dengan kemampuannya.”⁶¹

Al-Baidhawī berkata, “Perintah ini adalah *fardhu kifayah*, karena yang akan mampu melakukannya adalah mereka yang memenuhi syarat... Allah SWT memerintahkan pada semuanya, betapapun yang dituntut adalah sebagian; untuk menunjukkan bahwa yang demikian itu adalah wajib atas seluruh mereka, sehingga jika mereka meninggalkannya maka mereka semuanya akan berdosa. Tetapi akan jatuh dosa itu jika dilakukan oleh sebagian mereka.”⁶²

Ibnu Asyūr berkata, “Redaksi dalam ayat ini adalah redaksi wajib. Jika perintah *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* ini belum diketahui oleh mereka, maka perintah ini adalah wajib; namun jika perintah ini telah ada sebelumnya maka perintah ini adalah untuk menekankan tentang wajibnya. Sehingga perintah ini adalah untuk menekankan

⁶¹ Abu al-Fidā Ismā'il bin 'Umar bin Katsīr ad-Dimasyqy (w 774 H), *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzīm* tahqīq Sāmīy bin Muhammad Salāmah, t.t.: Dār al-Taibah, 1420 H / 1999 M, cet.1, jilid. 2, hal. 91.

⁶² Nāṣiruddīn 'Abdullāh bin 'Umar al-Baidhawī (w 685 H), *Tafsīr al-Baidhawī*, ... jilid. 2, hal. 32.

akan wajibnya *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, bahkan dengan ditambah makna langgeng dan terus-menerus dalam hal yang demikian itu.”⁶³

Oleh karena itu *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* adalah eksistensi iman, karena Rasulullah SAW bersabda: "*Barangsiapa dari kalian yang melihat kemungkaran, hendaknya dia merubahnya dengan tangannya; dan jika dia tidak mampu maka hendaknya dia merubahnya dengan mulutnya; dan jika dia tidak mampu maka hendaknya dirubah dengan hatinya; yang demikian itu selemah-lemahnya Iman. Bahkan dalam satu riwayat, tidak ada dibalik itu Iman walau sebiji sawit.*" (HR. Muslim dari Abu Sā'id al-Khudri RA)⁶⁴. Bahkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* ini juga menjadi salah satu penyangga terwujudnya ketentraman, keamanan dan kesejahteraan, sebagaimana sabda Rasulullah SAW: "*Perumpamaan orang yang tegak menjalankan syari'at Allah SWT dan orang yang melanggarnya, bagaikan suatu kaum yang mengendarai kapal laut. Diantara mereka ada yang menduduki bagian atas, dan sebagian yang lain di bawah. Maka orang yang ada di bawah ketika membutuhkan air, mereka melalui orang yang ada di atas mereka, sehingga mereka berkata, "Seandainya kita bolongi saja sekedar bagian kita, maka kita tidak melukai orang yang di atas kita". Jika mereka dibiarkan beserta apa yang mereka kehendaki, maka sungguh mereka seluruhnya akan binasa; dan jika tangan mereka dicegah maka semua mereka akan selamat.*" (HR al-Bukhāri dari an-Nu'man bin Basyīr RA)⁶⁵

5) Pembagian tugas sesuai dengan *spesialisasi* dan potensi masing-masing adalah sesuatu yang harus terjaga dengan *solid*. Rasulullah SAW menempatkan potensi SDM sesuai dengan potensi masing-masing, oleh karena itu Rasulullah SAW memiliki tenaga-tenaga spesialis di bidangnya, yang kemudian Rasulullah SAW tempatkan tepat pada tempatnya; seperti orang kepercayaan Nabi SAW bahkan umat ini adalah Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah RA (HR. Ahmad dari Anas bin Mālik RA);⁶⁶ dan diantara para sahabat yang paling mendalam ilmunya tentang perkara halal dan haram adalah

⁶³ Muhammad at-Tāhir bin Muhammad bin Muhammad at-Tāhir Ibnu Āsyūr at-Tunisiy (w 1394 H), *Tafsīr At-Tahrīr wa at-Tanwīr*, Tūnis: Dār at-Tūnisi li an-Nasyri, 1984, jilid. 4, hal. 37.

⁶⁴ Muslim bin al-Hajjāj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisābūri (w 261 H), *Ṣaḥīh Muslim* tahqīq Muhammad Fu'ad al-Bāqī, ... jilid. 1, hal. 69, no. 49.

⁶⁵ Muhammad bin Ismā'il al-Bukhāri, *Ṣaḥīh al-Bukhāri*, ... jilid. 3, hal. 139, no. 249.

⁶⁶ Ahmad bin Muhammad bin Hambal asy-Syaibāny, *Musnad Ahmad bin Hambal* tahqīq Syu'aib al-Arnaūth, Beirūt: Mu'assasah ar-Risālah, 1421 H/2001 M, cet. 1, jilid. 20, hal. 286, no. 12966. Syu'aib al-Arnaūth berkata: Sanad hadits ini *Ṣaḥīh* sesuai syarat al-Bukhāri dan Muslim.

Mu'adz bin Jabbal RA;⁶⁷ Ahli dalam bidang kehakiman adalah Ali bin Abi Tālib RA.⁶⁸ Juru bicara resmi Nabi SAW adalah Tsābit bin Qais bin Sambah RA;⁶⁹ Penterjemah Nabi SAW adalah Zaid bin Tsābit RA dan (beliau) juga termasuk sebagai penulis Wahyu⁷⁰; dan Rasulullah SAW bersabda: "Belajarlah kalian dalam membaca al-Qur'ān kepada empat orang: 'Abdullah bin Mas'ūd, 'Ubay bin Ka'ab, Mu'adz bin Jabbal, dan Salim Maula Abi Hudzaifah RA."⁷¹

6) *Kaderisasi* untuk keberlangsungan orang-orang yang berkarakter mulia adalah menjadi sesuatu yang harus diupayakan, bersamaan dengan dan berkembangnya manusia maka upaya memperbanyak dan menyebarkan orang-orang yang berkarakter baik dan mulia adalah sesuatu yang harus diupayakan, Rasulullah SAW juga memposisikan para sahabatnya bukan dalam satu baris akan tetapi berlapis, dan demikianlah semestinya ummat ini hendaknya memikirkan estafet dan kaderisasi; sehingga pendidikan dan pengajaran tidak berhenti pada lapisan tertentu. Hal ini dapat kita lihat dalam perang *Mut'ah*, Rasulullah SAW bersabda, "*Jika Zaid terbunuh maka gantikan oleh Ja'far, dan jika Ja'far terbunuh maka gantikan dengan 'Abdullah bin Rawāhah.*" (HR. Al-Bukhāri dari 'Abdullah bin 'Umar RA)⁷²

7) Menjaga agar komunitas orang-orang baik selalu terjalin dalam *persatuan dan persaudaraan* adalah merupakan penjaga yang lain yang mutlak diperlukan terlebih tantangan yang semakin Menghadang dan menggoda keistiqamahan maka upaya peneguhan ini harus selalu diupayakan. Antara muslim yang satu dengan yang lainnya haruslah saling membela, dan dilarang untuk saling menjatuhkan; seperti dalam riwayat dari Sahl bin Mu'adz bin Anas al-Juhaniy RA, dari Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda: "*Barangsiapa yang menjaga seorang mukmin dari kejahatan orang munafik, maka pada Hari Kiamat Allah SWT akan mengirim kepadanya malaikat yang menjaga*

⁶⁷ Ahmad bin Muhammad bin Hambal asy-Syaibāny, *Musnad Ahmad bin Hambal* tahqīq Syu'aib al-Arnaūth, ... jilid. 9, hal. 10, no. 4941. Syu'aib al-Arnaūth mengatakan: Sanad hadits ini *Hasan*.

⁶⁸ Ahmad bin Muhammad bin Hambal asy-Syaibāny, *Musnad Ahmad bin Hambal*, ... jilid 35, hal. 12, no. 21085

⁶⁹ Ahmad bin al-Husain bin Ali bin Musa Abu Bakar al-Baihaqy (w 458 H), *Da'ail an-Nubuwwah*, Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1405 H, cet. 1, jilid. 5, hal. 334.

⁷⁰ Muhammad bin 'Isa at-Turmudzy, *Sunan at-Turmudzy* tahqīq Ahmad Muhammad Syākir takhrij Nāsiruddīn al-Albāny, ... jilid. 5, hal. 68.

⁷¹ Muhammad bin Ismāil al-Bukhāri, *Ṣaḥīh al-Bukhāri*, ... jilid. 5, hal. 27, no. 3758; dan Muslim bin al-Hajjāj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisābūri (w 261 H), *Ṣaḥīh Muslim* tahqīq Muhammad Fu'ad al-Bāqī, ... jilid. 4, hal. 1914, no. 2464.

⁷² Muhammad bin Ismāil al-Bukhāri, *Ṣaḥīh al-Bukhāri*, ... jilid. 5, hal. 143, no. 4261.

dagingnya dari neraka jahanam. Dan barangsiapa yang menuduh jahat pada seorang muslim karena ingin menjadikannya onar, maka Allah SWT akan halangi dia dengan jembatan jahanam, sehingga dia terlepas dari apa yang dia katakan." (HR. Dawud dari Sahl bin Mu'adz bin Anas al-Juhaniy RA)⁷³; bahkan untuk menjaga aset hasil didikannya dari gangguan dan ancaman, maka Rasulullah SAW sejak awal memerintahkan para sahabatnya untuk berhijrah ke Habasyah.

Kesimpulannya adalah bahwa untuk mengimplementasikan metode Rasulullah dalam pendidikan karakter memerlukan lima tahap penting yaitu: *Pertama*: tahap persiapan, yang dimulai dari adanya kesadaran terhadap pendidikan yang benar sampai dengan memilih calon pasangan dan diakhiri dengan prosesi pernikahan yang syar'i; *kedua*: fase penanaman, yang dimulai dari berdoa sebelum melakukan hubungan suami istri, interaksi yang benar, romantis dan harmonis, tidak mengkonsumsi barang dan makanan yang haram, memperdengarkan al-Qur'an kepada janin, memberi sentuhan-sentuhan kasih sayang melalui perut ibu yang sedang mengandung oleh calon ayah ibunya; *ketiga*: fase penumbuhan, yang diawali sejak adzan pada telinga bayi saat lahir hingga fase Bawah Lima Tahun (BALITA), dilanjutkan dengan masa pra-sekolah, kemudian masa Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi, melalui memilih pendidik yang tepat, lingkungan yang tepat, mengusung potensi diri anak yang cocok, lingkungan yang tepat, metode yang tepat juga media yang tepat; *keempat*: adalah fase pengembangan, dimana anak diberi kesempatan untuk berkembang lebih optimal untuk mengembangkan potensi dirinya, pengalamannya dan berbagai kemampuannya dan fase *kelima*: adalah fase penjagaan, dimana anak didik ditantang untuk melakukan inovasi, spesialisasi, dijaga konsistensinya dan sangat dianjurkan untuk terlibat dalam melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* diantara mereka, kemudian merajut persaudaraan dan persatuan sesama mereka, hingga mereka berusaha bagaimana memunculkan tunas-tunas baru menyongsong masa depannya yang lebih baik melalui kaderisasi.

⁷³ Abu Dāwud al-Sajistāny, *Sunan Abu Dāwud*, ... jilid. 4, hal. 270, no. 4883, dihasankan oleh al-Albāni.

B. Pembangunan Karakter melalui metode KHAS di lingkungan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat

Asy-Syātiby mengatakan, “Umat ini, bahkan seluruh agama telah sepakat bahwa syariat itu diadakan untuk menjaga 5 perkara yang sangat penting yaitu: agama, jiwa, keturunan, harta, dan akal.”⁷⁴

Al-Ghazālī berkata, “Lima pokok masalah, yang jika lima itu terpelihara maka masalah akan tegak dan dirasakan oleh manusia; sebaliknya jika lima pokok ini hilang maka kerusakan yang akan terjadi bahkan akan melenyapkan kemaslahatan yang ada. Lima ini disebut dengan maksud syariat yang harus dikerjakan oleh manusia, hendaknya mereka memelihara agama mereka Islam, memelihara nyawa mereka, memelihara akal mereka, memelihara keturunan mereka, dan memelihara harta mereka.”⁷⁵

Balitbang Pusat Kurikulum Kemendiknas dalam poin ke-16 mencanangkan karakter peduli lingkungan dan pada poin ke-17 karakter peduli sosial; yang termasuk dalam peduli lingkungan antara lain: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Sedangkan karakter peduli sosial, antara lain: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.⁷⁶ Dalam Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional, dicantumkan beberapa kriteria yang dapat dijadikan tolok ukur untuk dijadikan dasar penilaian keberhasilan pendidikan karakter yang mencakup antara lain nomor 6 yaitu: Meningkatkan kepedulian peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan.⁷⁷ Demikian pula di Barat, karakter *Peduli* ini juga menjadi konten kurikulum yang sangat penting, sebagaimana terdapat dalam karakter yang diusung oleh *Heritage Foundation dan Character*

⁷⁴ Ibrāhīm bin Musa bin Muhammad al-Lakhmiy asy-Syātiby (w 790 H), *Al-Muwāfaqat* tahqīq Abu 'Ubaidah Masyhūr bin Hasan Ali Salmān, t.t., Dār Ibnu Affān, 1417 H/1997 M, cet. 1, jilid. 1, hal. 31.

⁷⁵ Abu Hāmid Muhammad bin Muhammad al-Ghazālī (w 505 H), *Al-Muṣtaṣfa* tahqīq Muhammad 'Abdul Salām 'Abdus Syafi'i, t.t., Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1413 H/1993 M, cet. 1, hal. 174.

⁷⁶ Kemendiknas Balitbang Pusat Kurikulum, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, Jakarta: 2010, hal. 8-10; Pusat Kurikulum, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, 2009, hal. 9-10; Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, Jakarta: Asa-Prima Pustaka, 2012, hal. 25-28; dan Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter – Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, ed. 2, hal. 74-76.

⁷⁷ *Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional Bab I Pendahuluan A. tentang Latar Belakang*, hal. 46-47.

*Counts USA*⁷⁸, termasuk juga dalam kurikulum Karakter di Negara Bagian Georgia adalah *Compassion* yaitu "Peduli terhadap penderitaan atau kesedihan orang lain dan mampu menanggapi perasaan dan kebutuhan mereka"⁷⁹; juga dalam kurikulum Pendidikan Karakter Sekolah Dasar menurut *Character Counts (Six Pillars of Character Education)* ada 6 (enam), yaitu: 1) *Trustworthy* (Amanah); 2) *Respect* (Menghormati/Menghargai); 3) *Responsibility* (Penuh tanggung-jawab); 4) *Fairness* (Adil dan jujur, sportif); 5) *Caring* (Peduli), yang di dalamnya terdapat karakter Orang yang Peduli; dan 6) *Citizenship* (Kewarganegaraan), yang di dalamnya terdapat karakter peduli lingkungan alam.

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia kata "Peduli" diartikan dengan "mengindahkan, memperhatikan, menghiraukan"; dan David Elkind dan Freddy Sweet mendefinisikannya, sebagaimana dinukil Zubaidi, adalah: "Suatu usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang dan melaksanakan nilai-nilai etika inti."⁸⁰ Menurut Zubaidi, pendidikan karakter adalah: "Berbagai usaha yang dilakukan oleh para personel sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orangtua dan anggota masyarakat untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung-jawab."⁸¹

Imam al-Manāwi dalam kitabnya *Faidhu al-Qadīr Syarh al-Jami' ash-Shaghfir* mengurai tentang sekian banyak akhlak yang terpuji, sebagaimana dikemukakan oleh para ulama, hingga mencapai tidak kurang dari 150 akhlak mulia, antara lain: *Ihsan* (berbuat baik), ikhlas, mengutamakan orang lain, mengikuti *sunnah, istiqamah*, sederhana dalam beribadah maupun dalam kehidupan, menyibukkan diri dalam menemukan cela dirinya daripada sibuk mencari-cari cela orang lain, obyektif, yakin dan pasrah.⁸² Dengan demikian, karakter peduli baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain, termasuk pada alam sekitar, adalah menjadi sesuatu yang patut mendapat perhatian tersendiri.

⁷⁸ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter – Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, ed. 2, hal. 77; dan Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, cet. 2, hal. 15-16.

⁷⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosydakarya, 2012, cet. 2, hal. 53-54.

⁸⁰ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, ..., hal. 14.

⁸¹ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, ... hal. 15.

⁸² Zainuddin Muhammad 'Abdul Rauf bin Tājul Arifin bin Ali bin Zainal Abidin al-Haddādi al-Manāwi al-Qādīri (w 1031 H), *Faidhu al-Qadīr Syarh al-Jami' ash-Shaghfir*, Mesir: al-Maktabah at-Tijariyyah al-Kubra, 1356 H, cet. 1, jilid. 3, hal. 386.

Rasulullah SAW telah memperumpamakan seorang *mu'min* itu seperti pohon kurma. Karena sedemikian manfaat yang dapat ditebar pada sekitarnya⁸³. Hal ini terbukti berdasarkan penelitian yang telah dikemukakan oleh Salim bin Suwaiman al-Suwaiman⁸⁴ dalam bukunya *Tamr Ghizāun wa Sihhah* bahwa kurma mengandung tidak kurang dari 365 manfaat.⁸⁵ Oleh karena itu dapat dipastikan bahwa Islam adalah ajaran *rahmatan lil alamin*; diantara buktinya adalah bahwa Islam mengajarkan tentang *Ihsan*, yaitu berbuat baik, mengajarkan peduli, bahkan seluruh kemaslahatan; dan sebaliknya membenci, melarang, mencegah, bahkan memberi sanksi kepada siapa yang berbuat kerusakan dan mengganggu, serta merugikan orang lain. Oleh karena itu pembangunan manusia yang selalu melahirkan manfaat melalui antara lain sikap dan karakter peduli adalah sangat relevan dengan apa yang diajarkan oleh Islam tentu melalui al-Qur'an dan hadits.

Karakter *Khāirun nās anfa'uhum linnās* (KHAS) ini adalah berasal dari Hadīts Nabi Muhammad SAW, sebagaimana terdapat dalam hadits yaitu: "*Khāirunnās Anfa'uhum Linnās*" yang artinya: "Sebaik-baik manusia adalah yang paling banyak memberi manfaat kepada manusia." Sehingga ada korelasi yang sangat erat antara jati diri *mu'min* yang disimbolkan dengan pohon kurma dengan konsep ini; bahkan manusia utuh yang harusnya terbangun.

Islam memerintahkan agar berbuat kebajikan dalam banyak ayat maupun Hadīts, seperti antara lain: perintah berbuat kebajikan (*al-Khāir*) pada QS. al-Hajj/22: 77, dan ber-*ihsan* pada QS. al-Baqarah/2: 195, dan QS. al-Mā'idah/5: 93; dan mengkategorikan manusia yang baik antara lain adalah manusia yang menyebabkan orang lain dapat berharap dengan kebaikan yang ada pada dirinya, dan merasa aman dari kejahatannya; sebaliknya manusia yang jahat atau buruk adalah manusia yang orang lain tidak dapat berharap dari kebaikannya, bahkan tidak merasa aman dengan keberadaannya karena kejahatan yang ada pada orang itu; sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

⁸³ Hadīts Rasulullah Shallallāhu 'alāhi wasallāmini adalah Hadīts Ṣaḥīḥ diriwayatkan oleh Imam al-Bukhāri dan Imam Muslim; bahkan Imam al-Bukhāri mengulang periwayatannya 9 kali, yaitu dalam: jilid. 8, hal. 34, no. 6144; jilid. 8, hal. 29, no. 6122; jilid. 7, hal. 80, no. 5444; jilid. 6, hal. 7, no. 4698; jilid. 3, hal. 78, no. 2209; jilid. 1, hal. 38, no. 131; jilid. 1, hal. 25, no. 72; jilid. 1, hal. 22, no. 62; dan jilid. 1, hal. 22, no. 61. Adapun Imam Muslim meriwayatkan Hadīts ini dalam dua tempat yaitu: jilid. 4, hal. 2165, no. 64(2811); dan jilid. 4, hal. 2164, no. 63(2811).

⁸⁴ Beliau adalah salah seorang profesor dalam bidang kimia pada King Saud University, Saudi Arabia.

⁸⁵Salim bin Suwaiman al-Suwaiman, *Manfaat Pohon Kurma*, alriyadh.com dalam <http://www.alriyadh.com/184975>, diakses pada 24 September 2017.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَفَ عَلَى نَاسٍ جُلُوسٍ، فَقَالَ: «أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِكُمْ مِنْ شَرِّكُمْ؟» قَالَ: فَسَكَتُوا، فَقَالَ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، فَقَالَ رَجُلٌ: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَخْبَرْنَا بِخَيْرِنَا مِنْ شَرِّنَا، قَالَ: «خَيْرُكُمْ مَنْ يُرْجَى خَيْرُهُ وَيُؤْمَنُ شَرُّهُ، وَشَرُّكُمْ مَنْ لَا يُرْجَى خَيْرُهُ وَلَا يُؤْمَنُ شَرُّهُ»

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW berdiri ditengah-tengah orang yang sedang duduk lalu bersabda, “*Maukah kalian aku beritahu siapa yang terbaik dari kalian dan siapa yang buruk dari kalian?*” Maka mereka terdiam, Rasulullah SAW mengulangi tiga kali, maka berkatalah seorang dari mereka, “*Benar, ya Rasulullah, beritahukanlah kepada kami, siapa yang terbaik dari kami dan siapa yang jahat dari kami.*” Rasulullah SAW bersabda, “*Sebaik-baik kalian adalah yang diharapkan kebaikannya dan dirasakan aman dari kejahatannya; dan sejahat-jahat kalian adalah orang yang tidak bisa diharapkan kebaikannya dan tidak bisa diharapkan rasa aman dari kejahatannya.*”(HR. at-Turmudzi, Ibnu Hibban, al-Baihaqi, al-Qudhā'iy dan al-Haisami, dari Abu Hurairah RA; dan at-Turmudziy berkata: Hadits ini *Ṣahīh*)⁸⁶;

Diantara kandungan Hadits ini sebagaimana dinyatakan oleh Imam at-Tibi adalah: "Dan pembagian secara rasional menunjukkan 4 bagian, disebutkan hanya dua sebagai *targhib* dan *tarhib*; sedangkan yang dua lagi tidak disebutkan karena didalamnya tidak bermakna *targhib* dan *tarhib*.⁸⁷

Tentang *KHāirun nās Anfa'uhum linnās* (KHAS) itu sendiri dapat kita sarikan dari sabda Rasulullah SAW:

⁸⁶ Muhammad bin 'Isā at-Turmudzy, *Sunan at-Turmudzy* taṣīh al-Albāny, Riyādh: Maktabah al-Ma'ārif, 1407 H, cet. 1, hal. 513, no. 2263; dan Naṣiruddīn al-Albāni menṣahihkannya; Abu al-Hasan Nūriddīn Ali bin Abu Bakar bin Sulaimān al-Haitsami (w 807 H), *Majma az-Zawāid wa Mamba al-Fawāid* taḥqīq Hisāmuddīn al-Qudsi, Kairo: Maktabah al-Qudsy, 1414 H/1994 M, jilid. 8, hal. 183, no. 13651, dan al-Haitsami berkata: diriwayatkan oleh Ahmad dengan dua sanad dan satu dari sanadnya *rijal ṣahīh*; Ahmad bin al-Husain bin Ali bin Musa Abu Bakar al-Baihaqy (w 458 H), *Syu'ab al-Imān* taḥqīq 'Abdul Ali 'Abdul Hamīd Hāmid, Riyādh: Maktabah ar-Rusydu, 1423 H/2003 M, cet. 1, jilid. 13, hal. 542, no. 10755; Abu 'Abdillāh Muhammad bin Salāmah bin Ja'far bin Ali bin Hakmun al-Qudhā'iy al-Misri (w 454 H), *Musnad asy-Syihāb* taḥqīq Hamdi bin 'Abdul Maḥīd as-Silafy, Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 1407 H/1986 M, cet. 2, jilid. 2, hal. 228, no. 1246; dan Muhammad bin Hibbān bin Ahmad bin Mu'adz bin Ma'bad at-Tamīmi (w 354 H), *Al-Ihsān fī at-Takribi Ṣahīh Ibni Hibbān* taḥqīq Syuaib al-Arnā'ut, Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 1408 H/1988 M, cet. 1, jilid. 2, hal. 285, no. 527, dan Syuaib al-Arnā'uth mengatakan *sanad* Hadits ini *Ṣahīh*, memenuhi syarat *ṣahīh* Imam Muslim.

⁸⁷ Abu al-'Ala Muhammad 'Abdurrahmān bin Abdurrahīm al-Mubārakfurī (w 1353 H), *Tuhfatu al-Ahwadzi bi Syarhi Jami' at-Tirmidzi*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th., jilid. 6, hal. 445.

المؤمن يألف ويؤلف ولا خير فيمن لا يألف، ولا يؤلف وخير الناس أنفعهم

"Orang yang beriman adalah orang yang bersikap lembut (ramah); dan tidak ada kebaikan pada seorang yang tidak bersikap lembut (ramah). Dan sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia." (HR. at-Tabrani⁸⁸, al-Qudhā'iy⁸⁹, Ibnu Asakir⁹⁰, as-Suyūti⁹¹, dari Jābir bin 'Abdillāh RA; dan menurut Nāṣiruddīn al-Albāni⁹² Hadīts ini *sanad*-nya *Hasan*);

Menjadi manusia yang paling baik tentu tidaklah mudah namun Islam telah memberikan indikator yang jelas dan mudah yaitu: Apakah seseorang itu memiliki potensi untuk memberi kontribusi berupa manfaat berupa kemaslahatan kepada siapa saja dan apa saja yang ada di sekelilingnya? bukan justru mengganggu apalagi mengancam, apalagi memusnahkan siapa saja yang ada di sekelilingnya terlebih orang yang lebih lemah dari nya. Maka perbuatan mengganggu kenyamanan orang lain, keamanan orang lain, ketertiban, ketentraman dan kesejahteraan lahir dan batin orang lain apalagi mengambil, mengumpat, merampas dan merampok harta orang lain, apalagi melukai, menyakiti, membunuh dengan cara yang tidak benar itu semua bisa dipastikan bertentangan dengan makna hadits ini.

Dan juga dalam riwayat lainnya:

وفي رواية أَحَبُّ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ

"Dan dalam riwayat lain, manusia yang paling Allah cintai adalah manusia yang paling banyak memberi manfaat kepada manusia." (HR. at-Tabrani

⁸⁸ Sulaimān bin Ahmad bin Mutāir al-Lakhmi asy-Syāmi Abu al-Qāsim at-Tabrani (w 360 H), *Al-Mu'jam al-Ausāt* tahqīq Tāriq bin 'Abdullāh bin Muhammad dan 'Abdul Muhsin bin Ibrāhīm al-Husaini, Kairo: Dār al-Haramain, t.th., jilid. 6, hal. 58, no. 5787.

⁸⁹ Abu 'Abdillāh Muhammad bin Salāmah bin Ja'far bin Ali bin Hakmun al-Qudhā'iy al-Misri (w 454 H), *Musnad asy-Syihāb* tahqīq Hamdi bin 'Abdul Majīd as-Silafy, Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 1407 H/1986 M, cct. 2, jilid. 1, hal. 108, no. 129. Dan jilid. 2, hal. 223, no. 1234.

⁹⁰ Abu al-Qāsim Ali bin al-Hasan bin Hibatullāh (Ibnu Asakir - w 571 H), *Ta'rikh Dimasyq* tahqīq 'Amr bin Gharahmah al-Amarawi, Beirut: Dār al-Fikr, 1415 H/1995 M, jilid. 8, hal. 403, no. 725.

⁹¹ Muhammad Nāṣiruddīn al-Albāny (w 1420 H), *Ṣaḥīh al-Jamī'u ash-Ṣaḡhīr*, Beirut: al-Maktab al-Islāmy, t.th, jilid. 1, hal. 623, no. 3287; dan jilid. 2, hal. 1131, no. 6662.

⁹² Muhammad Nāṣiruddīn al-Albāny (w 1420 H), *Silsilah al-Aḥādīth aṣ-Ṣaḥīhah*, Riyādh: Maktabah al-Ma'ārif, 1416 H/1996 M, cct. 1, jilid. 1, hal. 787, no. 426.

di dalam tiga *mu'jam*-nya⁹³ yaitu *Ṣaghīr*, *Ausāt* dan *Kabīr*, Ibnu Asakir,⁹⁴ juga oleh asy-Syajari,⁹⁵ dan juga al-Mundzirī,⁹⁶ dari ‘Abdullāh bin ‘Umar RA, dan diṣahihkan oleh Nāṣiruddīn al-Albānī⁹⁷).⁹⁸

⁹³ Sulaimān bin Ahmad bin Mutāir al-Lakhmi asy-Syāmi Abu al-Qāsim at-Tabrani (w 360 H), *Al-Mu'jam al-Ausāt* tahqīq Tāriq bin 'Abdullāh bin Muhammad dan 'Abdul Muhsin bin Ibrāhīm al-Husaini, Kairo: Dār al-Haramain, t.th., jilid. 6, hal. 139, no. 6026; Sulaimān bin Ahmad bin Mutāir al-Lakhmi asy-Syāmi Abu al-Qāsim at-Tabrani (w 360 H), *Al-Mu'jam as-Ṣaghīr* tahqīq Tāriq bin 'Abdullāh bin Muhammad dan 'Abdul Muhsin bin Ibrāhīm al-Husaini, Kairo: Dār al-Haramain, t.th., jilid. 2, hal. 106, no. 861; dan Sulaimān bin Ahmad bin Mutāir al-Lakhmi asy-Syāmi Abu al-Qāsim at-Tabrani (w 360 H), *Al-Mu'jam al-Kabīr* tahqīq Sa'ad bin 'Abdullāh al-Humaid dan Khālid bin 'Abdurrahmān al-Jurasyi, t.t, t.th., jilid. 12, hal. 453, no. 13646.

⁹⁴ Abu al-Qāsim Ali bin al-Hasan bin Hibatulāh (Ibnu Asakir - w 571 H), *Tārīkh Dimasyqī* tahqīq ‘Amr bin Gharahmah al-Amarawi, Beirūt: Dār al-Fikr, 1415 H/1995 M, jilid. 17, hal. 64, no. 130285.

⁹⁵ Yahya bin al-Husein bin Ismāil bin Zaid al-Hasani asy-Syajari al-Jurjāni (w 499 H), *Tārīb al-Āmali al-Khamisiyyah asy-Syajari* tahqīq Muhammad Hasan Ismāil, Beirūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1422 H/2001 M, cet. 1, jilid. 2, hal. 245, no. 2298.

⁹⁶ 'Abdul 'Azīm bin 'Abdul Qawi bin ‘Abdullāh Abu Muhammad Zakīyuddīn al-Mundzirī, *At-Takrīb wa Ta'rīf min al-Hadīts asy-Syarīf* tahqīq Ibrāhīm Syamsuddīn, Beirūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah 1417 H, jilid. 1, hal. 265, no. 3979.

⁹⁷ Muhammad Nāṣiruddīn al-Albāny (w 1420 H), *Silsilah al-Ahadīts as-Ṣaḥīhah*, Riyādh: Maktabah al-Ma'ārif, 1416 H/1996 M, cet. 1, jilid. 2, hal. 574, no. 906; dan Muhammad Nāṣiruddīn al-Albāny (w 1420 H), *Ṣaḥīh at-Targhīb wa at-Tarhīb*, Riyādh: Maktabah al-Ma'ārif, 1421 H/2000 M, cet. 1, jilid. 2, hal. 709, no. 2623.

⁹⁸ Hadīts ini berasal dari dua riwayat, riwayat yang pertama diawali dengan *Khāirunnās* dan riwayat yang kedua diawali dengan *Ahabbunnās ilAllāh*. Adapun riwayat yang pertama, yaitu riwayat yang diawali dengan *Khāirunnās*, lengkapnya adalah:

أَنَّ رَجُلًا جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَيُّ النَّاسِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ وَأَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟، فَقَالَ: "أَحَبُّ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ أَنْفَعُهُم لِلنَّاسِ، وَأَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ سُرُورٌ تَدْخُلُهُ عَلَى مُسْلِمٍ، تَكْشِفُ عَنْهُ كَرْبَةً، أَوْ تَقْضِي عَنْهُ دَيْنًا، أَوْ تَطْرُدُ عَنْهُ جُوعًا، وَلَأنَّ أَمْسِي مَعَ أَخٍ فِي حَاجَةٍ؛ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَعْتَكِفَ فِي هَذَا الْمَسْجِدِ - يَعْنِي مَسْجِدَ الْمَدِينَةِ - شَهْرًا، وَمَنْ كَظَمَ غَيْظَهُ - وَلَوْ شَاءَ أَنْ يُمَضِّيَهُ أَمْضَاهُ-؛ مَلَأَ اللَّهُ قَلْبَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ رِضًا، وَمَنْ مَشَى مَعَ أَخِيهِ فِي حَاجَةٍ حَتَّى يَفْضِيَهَا لَهُ؛ ثَبَّتَ اللَّهُ قَدَمَيْهِ يَوْمَ تَزُولُ الْأَقْدَامُ".

“Seorang lelaki datang pada Rasulullah SAW dan bertanya:”*Wahai Rasūlullāh, siapakah orang yang paling Allah cintai? Dan amal apakah yang paling dicintai Allah?*” Rasulullah SAW menjawab, “*Orang yang paling dicintai Allah adalah orang yang paling bermanfaat terhadap manusia, dan amal yang paling dicintai Allah adalah kebahagiaan yang engkau masukkan kedalam diri seorang muslim, engkau singkap kesulitannya, engkau lunasi hutangnya, engkau hilangkan laparnya. Dan sesungguhnya aku berjalan bersama seorang saudaraku untuk memenuhi kebutuhannya lebih aku sukai daripada aku ber-i'tikaf di masjid ini —yaitu Masjid Madinah— selama satu bulan. Dan barangsiapa yang mengendalikan amarahnya (padahal dia mampu jika menghendakinya), maka Allah akan penuhi hatinya*

Dalam penjelasan tentang Hadits ini, al-Mubarakfury mengatakan bahwa yang dimaksud dengan “manusia terbaik” adalah manusia yang diharapkan kebaikannya oleh orang, dan mereka merasa aman karena orang ini tidak berbuat jahat terhadap mereka; sedangkan orang yang jahat adalah orang yang mengerjakan pekerjaan yang tidak baik, yang buruk dan yang merugikan.⁹⁹ Dan menurut al-Manawi, ia berkata: “Manusia yang paling bermanfaat adalah manusia yang manfaatnya menyebar diantara manusia, dari yang mulai terpenting, penting, dan seterusnya.¹⁰⁰ Ditempat lain ia mengatakan: “Yang dimaksud dengan “sebaik-baik manusia” adalah yang paling bermanfaat untuk manusia, dengan melakukan perbuatan *Ihsan* atau kebaikan terhadap mereka; apakah dengan hartanya; apakah dengan kedudukannya; atautkah dengan ilmunya. Karena manusia seluruhnya adalah keluarga; dan yang paling Allah SWT cintai dari mereka adalah yang paling banyak memberi manfaat kepada keluarganya.¹⁰¹

Hadits ini membuktikan kepada dunia bahwa Islam adalah agama yang penuh dengan kebaikan dan kebajikan, dan hal itu membuktikan kebenaran firman Allah SWT bahwa Muhammad Rasulullah SAW diutus ke dunia ini untuk menebarkan rahmat bagi semesta alam. Jika kita perhatikan, maka manusia yang dimaksud di dalam Hadits tentunya adalah sangat *universal*, dimulai dari manusia terdekat dengan individu, yaitu orangtua (ayah dan ibu), kakak dan adik, paman dan bibi, kakek dan nenek serta kerabat lainnya (QS. al-Baqarah/2: 177); begitu pula dengan manusia yang terdekat setelah keluarga; dia adalah tetangga (QS. an-Nisā'/4: 36); bahkan masyarakat secara umum, juga tentunya adalah bangsa (QS. al-Mā'idah/5: 32). Bahkan bukan saja muslim, tetapi juga mereka yang non-Muslim; bukan saja manusia yang saat ini hidup bersama kita, akan tetapi juga generasi mendatang yang bisa jadi mereka akan lahir 50 tahun yang akan datang (QS. an-Nisā'/4: 9, al-An'am/6: 151 dan al-Isrā'/17: 31). Bahkan Islam menebar rahmatnya bukan sekedar terhadap manusia, tetapi juga terhadap makhluk-makhluk lain selain manusia seperti hewan,

dengan ridha pada hari kiamat. Dan barangsiapa yang berjalan bersama saudaranya untuk memenuhi keperluannya sehingga tertunaikan (keperluannya) itu, maka Allah akan teguhkan kakinya pada hari dimana kaki-kaki terpeleset.”

⁹⁹ Abu al-'Ala Muhammad 'Abdurrahman bin Abdurrahim al-Mubarakfuri (w 1353 H), *Tuhfatu al-Ahwadzi bi Syarhi Jami' at-Tirmidzi*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th, jilid. 6, hal. 445.

¹⁰⁰ Zainuddin Muhammad 'Abdul Rauf bin Tajul Arifin bin Ali bin Zainal Abidin al-Haddadi al-Manawi al-Qadiri (w 1031 H), *Faidhu al-Qadir Syarh al-Jami' ash-Shaghfir*, Mesir: al-Maktabah at-Tijariyyah al-Kubra, 1356 H, cet. 1, jilid. 1, hal. 174.

Zainuddin Al-Manawi, *At-Taisir bi Syarhi al-Jami' ash-Shaghfir*, Maktabah al-Imam asy-Syafi'i, 1408 H/1988 M, cet. 1, jilid. 1, hal. 528.

tumbuh-tumbuhan, seperti jin, bahkan malaikat (QS.al-Baqarah/2: 97-98). Rasulullah SAW adalah Penghulunya; seperti terdapat dalam Hadīts:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ بِالْخَيْرِ، وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ

"Rasulullah SAW itu adalah manusia yang paling dermawan dengan kebaikan dan lebih dermawan lagi pada bulan Ramadhan." (HR. al-Bukhāri dan Muslim, dari ‘Abdullāh bin ‘Abbas RA).¹⁰²

Di dalam Hadīts ini dapat dipastikan bahwa Rasulullah SAW adalah manusia yang paling banyak memberi manfaat kepada orang lain, terbukti bahwa beliau SAW adalah orang yang sangat dermawan, dan lebih dermawan lagi jika berada di bulan Ramadhān.

Diutusnyā Rasūlullah Muhammad SAW ke dunia ini adalah untuk menjadi rahmat (kasih sayang) bagi semesta alam (QS. al-Anbiyā/21: 107), oleh karena itu tidaklah aneh jika Rasulullah SAW dibekali oleh Allah SWT dengan akhlak yang agung (QS. al-Qalam/68: 4). Dan dalam banyak ayat, Rasulullah SAW dibuktikan memiliki beberapa sifat dan akhlak yang terpuji sebagaimana disebutkan di dalam al-Qur’an dalam berbagai tempat antara lain: QS. al-Jumuah/62: 2, QS. Āli ‘Imran/3: 159, QS. at-Taubah/9: 9, QS. al-Ahzāb/33: 53, QS. Āli ‘Imran/3: 153, QS. asy-Syu’arā/26: 3, QS. Fātir/35: 8, QS. an-Naml/27: 70 dan QS. an-Nahl/16: 128; oleh karena itu Allah SWT memerintahkan kepada kita agar kita mencontoh Rasulullah SAW dalam berbagai hal, sebagaimana Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat, dan dia banyak mengingat Allah." (QS. al-Ahzāb/33: 21).

Rasulullah SAW memerintahkan kita agar kita berlaku hati-hati pada saat kita bersuci, karena bisa jadi alat yang kita pakai tersebut adalah alat yang diperlukan oleh makhluk selain diri kita (selain manusia), seperti dalam sabdanya:

«فَلَا تَسْتَنْجُوا بِيَمَانٍ فَإِنَّهُمَا طَعَامٌ إِخْوَانِكُمْ»

¹⁰² Muslim bin al-Hajjāj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisābūrī (w 261 H), *Ṣaḥīḥ Muslim* tahqīq Muhammad Fu’ad al-Bāqī, Beirut: Dār al-Fikr, 1403 H / 1983 M jilid. 4, hal. 1803, no. 2308; dan Muhammad bin Ismāil al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Beirut: Dār Ibnu Katsir, 1423 H / 2002 M, cet. 1, jilid. 4, hal. 188, no. 3554; jilid. 4, hal. 113, no. 3220; jilid. 6, hal. 186, no. 4997; jilid. 2, hal. 26, no. 1902; jilid. 1, hal. 8, no. 6.

"Janganlah kalian beristinja (bersuci) dengan tulang yang disebut nama Allah (pada saat menyembelihnya), juga pada makanan hewan; karena keduanya adalah makanan saudara kalian (dari kalangan jin)." (HR. Muslim dari Ibnu Mas'ūd RA).¹⁰³

Bahkan tentang manusia jahat misalnya, Rasulullah SAW bersabda: «يَا عَائِشَةُ إِنَّ شَرَّ النَّاسِ مَنْزِلَةً عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، مَنْ وَدَعَهُ، أَوْ تَرَكَهُ النَّاسُ اتِّقَاءَ فُحْشِهِ» "Wahai 'Ā'isyah, sesungguhnya sejahat-jahat kedudukan manusia di sisi Allah pada hari kiamat adalah orang yang ditinggalkan oleh orang karena mereka menghindar dari kejahatannya". (HR. Muslim, dari 'Ā'isyah RA).¹⁰⁴

Karakter *KHāirun nās Anfa'uhum linnās* (KHAS) itu dapat dijabarkan dalam tidak kurang dari 113 karakter, yaitu: 1) Berbakti pada kedua orangtua, baik keduanya atau salah seorang dari keduanya, semasa hidup mereka atau sesudah meninggal, termasuk memenuhi kebutuhan orangtua atau meringankan bebannya; 2) Berbuat baik pada saudara dan kerabat; 3) Mendoakan sesama; 4) Memberi rasa bahagia; 5) Memenuhi undangan; 6) Menjamin atau menjadi orangtua asuh bagi anak yatim dan atau dhu'afa; 7) Mendirikan *darul aitam* dan *dhu'afa*; 8) Berinfaq di jalan Allah; 9) Ber-shadaqah melalui wakaf; 10) Memberi nafkah pada orang yang menjadi tanggungannya; 11) Tidak membebani pembantu atau karyawan atau kendaraan atau hewan diluar batas kemampuan mereka; 12) Melakukan upaya dalam rangka memenuhi kebutuhan sesama; 13) Memberikan rekomedasi atau syafa'at pada orang agar mempermudah urusannya; 14) Mengajari orang lain ilmu sesuai keahlian yang dimilikinya; 15) Menyingkirkan sesuatu yang membahayakan keselamatan orang dari jalan; 16) Membangun rumah untuk *ibnu sabil*; 17) Menggali sumur untuk umum; 18) Membuang sampah pada tempatnya; 19) Menasehati orang agar bersabar saat tertimpa musibah; 20) Menegur orang yang keliru dengan cara yang bijak; 21) Tidak berbuat gaduh atau bising; 22) Memberi senyum atau muka manis pada sesama; 23) Membantu orang yang repot atau perlu bantuan; 24) Menunjukkan alamat sesuai yang dituju saat diperlukan; 25) Berlapang-lapang dalam majlis (tempat duduk); 26) Menyeberangkan orang yang tidak dapat melihat (buta) atau manula; 27) Sadar mengendalikan kemauan, khawatir mengganggu orang lain (misalnya tidak ngebut saat berkendara, khawatir ada air yang menyiprat pada orang yang ada di tepi jalan); 28) Tidak menerobos lampu merah; 29)

¹⁰³ Muslim bin al-Hajjāj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisābūri (w 261 H), *Ṣaḥīḥ Muslim* tahqīq Muhammad Fu'ad al-Bāqī, Beirūt: Dār Ihyā' at-Turāts al-'Arabi, t.th., jilid. 1, hal. 332, no. 450.

¹⁰⁴ Muslim bin al-Hajjāj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisābūri (w 261 H), *Ṣaḥīḥ Muslim* tahqīq Muhammad Fu'ad al-Bāqī, Beirūt: Dār Ihyā' at-Turāts al-'Arabi, t.th., jilid. 2, hal. 2002, no. 2591.

Menghindarkan diri dari membawa bau yang mengganggu orang lain (akibat rokok, atau akibat makan pete atau jengkol dan atau keringat); 30) Menghindarkan diri dari meng-*ghashab* barang orang lain (memakai barang orang lain tanpa seizin yang pemiliknya);

31) Mendahulukan kebutuhan orang yang lebih membutuhkan (misalnya: orang tua, orang jompo, manula, anak-anak, ibu hamil dan orang cacat); 32) Meringankan kerepotan orang; 33) Tidak merusak fasilitas umum; 34) Tidak melakukan corat-coret yang berdampak negatif bagi orang lain; 35) Tidak meludah sembarangan; 36) Menutup mulut saat bangkis (bersin); 36) Tidak melontarkan kata-kata yang menyakitkan orang lain (misalnya caci-maki, *ghibah*, *namimah*); 37) Tidak berdusta jika berbicara; 38) Tidak menipu orang; 39) Tidak memukul orang lain; 40) Tidak membunuh; 41) Menunjukkan orang lain pada jalan yang benar; 42) Mengingatkan orang yang lalai; 43) Melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*; 44) Menunaikan zakat; 45) Berbaik pada tetangga; 46) Tidak kebut-kebutan bukan pada tempatnya atau mengancam keselamatan orang lain; 47) Membangun masjid; 48) Menjenguk orang sakit; 49) Meringankan orang yang sedang mengalami kesulitan atau susah; 50) Tidak merusak alam sekitar (baik air, hutan, laut dan udara termasuk apa saja yang menghuninya); 51) Menutupi aib orang; 52) Berta'ziah pada orang yang terkena mushibah; 53) Berbuat atau bertindak adil, tidak pilih kasih (diskriminasi); 54) Menolong orang yang dianiaya atau didzalimi; 55) Menjaga aset Bangsa dan Negara demi keberlangsungan generasi mendatang; 56) Mengajak dan menganjurkan orang lain untuk bersama-sama berbuat baik pada orang lain; 57) Tidak tamak; 58) Solidaritas terhadap sesama; 59) Berusaha tidak bermaksiat pada Allah SWT (karena yang demikian dapat berdampak bukan saja pada pelakunya, tetapi juga pada orang lain, bahkan alam sekitarnya); 60) Berusaha untuk dermawan;

61) Tidak mengganggu dan atau menyakiti makhluk lain, baik malaikat maupun jin; 62) Tidak merugikan orang lain dengan curang atau lainnya; 63) Membantu para manula dan jompo (dengan Panti Jompo atau sejenisnya); 64) Mendahulukan kepentingan umum; 65) Mendahulukan menolong saudara dan atau rela berkorban; 66) Tidak berlaku menang sendiri; 67) Memberi makanan pada orang lain; 68) Menepati janji dan atau kesepakatan; 69) Menunaikan hak orang lain atau amanah; 70) Menunjukkan kebaikan pada orang lain; 71) Memberi hadiah untuk memotivasi dan memberi inspirasi; 72) Tidak menganiaya orang lain; 73) Tidak bersaksi palsu; 74) Tidak menolong orang lain dalam berbuat keburukan; 75) Tidak menghina orang lain; 76) Tidak bersumpah palsu; 77) Tidak bengis dan kasar dan atau mem-*bully* orang lain; 78) Mengobati orang sakit; 79) Memberikan bimbingan dan atau arahan pada yang

membutuhkan; 80) Menghargai pendapat dan keyakinan orang lain; 81) Berempati pada orang lain; 82) Berusaha menjadi teladan bagi orang lain; 83) Tidak parkir sembarangan; 84) Tidak mencemari alam; 85) Tidak membahayakan orang lain; 86) Mengendalikan diri dari berbuat kejahatan; 87) Menolong binatang atau hewan; 88) Menutupi aib atau cela orang lain; 89) Menanggihkan piutang pada orang yang mengalami kesulitan; 90) Tidak menimbun barang saat diperlukan orang banyak; 91) Memberikan pelayanan sebaik mungkin; 92) Tidak mempermalukan orang; 93) Mendamaikan dua orang atau pihak atau lebih yang bertikai; 94) Tidak berdusta; 95) Berbaik pada tetangga; 96) Menebar salam; 97) Menebar kedamaian; 98) Memberi nasihat untuk tetap di jalan yang benar, baik diminta maupun tidak diminta; 99) Menciptakan rasa aman; 100) Tidak mengolok-olok atau mencela orang atau kelompok lain;

101) adalah Bertolong-tolongan dalam kebaikan dan kebajikan; 102) Menyolati jenazah; 103) Menghantarkan jenazah ke pekuburan; 104) Menebar mushaf al-Qur'ān; 105) Membagi-bagikan buku-buku Islami; 106) Tidak menyebarkan berita *hoax*; 107) Tidak memberi informasi yang menakut-nakuti manusia; 108) Mendirikan taman bacaan / perpustakaan; 109) Membuat *website* / *blog* / sosial media yang bermanfaat; 110) Mendirikan lembaga pendidikan dan kaderisasi ummat untuk mengkader orang-orang *ṣalih*, unggul dan *rabbani*; 111) Mendirikan lembaga bimbingan dan konsultasi; 112) Mendirikan lembaga pengkajian dan penelitian; 113) Menunjukkan orang pada sumber-sumber informasi yang bermanfaat dan kebaikan.

Uraian di atas membuktikan bahwa Islam telah menanamkan, dan peduli, sekaligus mengajarkan kepada pengikutnya agar mereka berbuat baik kepada seluruh makhluk; dan dilarang untuk mengganggu, menyakiti, menganiaya apalagi memerangi, membunuh dan memusnahkannya tanpa alasan yang benar. Seorang wanita diadzab karena dia memenjarakan kucing hingga mati, sehingga dengan sebab itu wanita tersebut masuk ke dalam neraka, karena dia tidak memberi hewan itu makanan dan atau minuman, tidak pula membiarkannya bebas sehingga dapat memakan dari apa yang didapatinya dari rumput-rumput bumi (HR. Al-Bukhāri dan Muslim, dari ‘Abdullāh bin ‘Umar dan Abu Hurairah RA).¹⁰⁵

Pada suatu saat, seorang sahabat bernama al-Aqra bin Hubais RA melihat Rasulullah SAW mencium al-Hasan bin Ali RA, maka ia pun berkata, “*Aku mempunyai 10 anak, akan tetapi satu pun aku tidak pernah*

¹⁰⁵ Muhammad bin Ismāil al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, ... jilid. 3, hal. 112, no. 2365; jilid. 4, hal. 176, no. 3482; dan Muslim bin al-Hajjāj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisābūri (w 261 H), *Ṣaḥīḥ Muslim* tahqīq Muhammad Fu'ad al-Bāqi, ... jilid. 4, hal. 1760, no. 2242; jilid. 4, hal. 2022, no. 2242; dan jilid. 4, hal. 1760, no. 2243.

mencium mereka.” Maka Rasulullah SAW melihat kepadanya seraya bersabda:

مَنْ لَا يُرْحَمُ لَا يُرْحَمُ

"Barangsiapa yang tidak menyayangi, maka dia tidak akan disayangi." (HR. al-Bukhāri dan Muslim, dari Abu Hurairah RA).¹⁰⁶

Orang-orang Quraisy berkata kepada Nabi SAW: "Mintakanlah untuk kami, agar Tuhanmu menjadikan bukit Şafa ini menjadi emas, barulah kami akan beriman kepadamu". Rasulullah SAW kemudian menjawab, "Apakah kalian akan melakukan itu?" Mereka menjawab, "Ya". Maka berdo'alah Rasulullah SAW; namun Jibril AS segera mendatangnya dan berkata, "Sesungguhnya Allah SWT mengucapkan salam kepadamu dan berfirman: "Jika kamu mau agar bukit Şafa menjadi emas, maka Allah akan jadikan; akan tetapi barangsiapa yang kafir setelah itu maka Allah akan adzab mereka dengan adzab yang dahsyat yang tidak pernah dirasakan oleh seorang pun di alam semesta ini. Akan tetapi jika engkau mau, engkau bukakan kepada mereka pintu taubat dan pintu rahmat (kasih sayang)." Maka Rasulullah SAW menjawab:

قَالَ: «بَلْ بَابُ التَّوْبَةِ وَالرَّحْمَةِ»

"(Rasulullah SAW menjawab): Kalau begitu lebih baik pintu taubat dan pintu rahmat (kasih sayang)." (HR. al-Hakim, dari 'Abdullāh bin 'Abbas RA).¹⁰⁷

Dalam penjelasan Hadīts ini Al-Manawi mengatakan, "Yang dimaksud dengan "sebaik-baik manusia" adalah yang paling bermanfaat untuk manusia, dengan melakukan perbuatan *ihsan* atau kebaikan terhadap mereka, apakah dengan hartanya, apakah dengan kedudukannya, ataukah dengan ilmunya; karena manusia seluruhnya adalah keluarga. Dan yang paling Allah SWT cintai dari mereka adalah yang paling banyak memberi manfaat kepada keluarganya."¹⁰⁸

¹⁰⁶ Muhammad bin Isma'īl al-Bukhāri, *Şafih al-Bukhāri*, ... jilid. 8, hal. 7, no. 5997; dan jilid. 8, hal. 10, no. 6013; dan Muslim bin al-Hajjāj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisābūri (w 261 H), *Şafih Muslim* taḥqīq Muhammad Fu'ad al-Bāqī, ... jilid. 4, hal. 1808, no. 2318.

¹⁰⁷ Abu 'Abdillāh al-Hākīm Muhammad bin 'Abdillāh bin Muhammad bin Hamdūyah Nu'aim bin al-Hakam 'Abduh an-Naişābūriy, *Al-Mustadrak 'ala aş-Şafihaini*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1411 H/1990 M, cet. 1, jilid. 4, hal. 268, no. 7601; dia mengatakan Hadīts ini *şahīhul isnad*, tetapi al-Imam al-Bukhāri dan Muslim tidak mengeluarkannya dan al-Imam adz-Dzahabi mengatakan *şahīh*, demikian pula Muhammad Naşiruddīn al-Albāni (Lihat Muhammad Naşiruddīn al-Albāni (w 1420 H), *Silsilah al-Ahadīts aş-Şafihah*, Riyādh: Maktabah al-Ma'arif, 1416 H/1996 M, cet.1, jilid. 7, hal. 1157, no. 3388).

¹⁰⁸ Zainuddīn Al-Manawi, *At-Taişir bi Syarhi al-Jami' ash-Shaghfir*, Maktabah al-Imām asy-Syafi'i, 1408 H/1988 M, cet. 1, jilid. 1, hal. 528.

Yūsuf bin Asbat berkata, “Ada 10 tanda akhlak yang baik yaitu: 1) Jarang berselisih; 2) Selalu adil dan objektif; 3) Meninggalkan upaya mencari kesalahan orang; 4) Memperbaiki kesalahan yang dilihatnya; 5) Berupaya memaklumi kesalahan orang; 6) Tahan terhadap upaya sakit yang tertuju padanya; 7) Selalu kembali menuding diri dalam kesalahan, bersendiri untuk mengetahui kekurangan diri dan tidak demikian terhadap orang lain; 8) Tersenyum pada yang muda maupun yang lebih tua; 9) Bertutur lembut; 10) baik pada yang lebih muda maupun yang lebih tua”.¹⁰⁹

Ibnu Taimiyah berkata, “Diantara yang diyakini oleh Ahlus Sunnah adalah: 1) Mereka menyuruh untuk bersabar dikala menghadapi cobaan, bersyukur dikala menghadapi kelapangan; 2) Ridha dengan keputusan Allah SWT; 3) Mereka menyeru kepada akhlak yang mulia dan amalan-amalan yang baik, sebagaimana mereka meyakini agar setiap muslim menyambung orang yang memutuskannya, memberi orang yang mengharamkan kebaikan padanya, memaafkan orang yang mendzoliminya; 4) Memerintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orangtua, menyambung silaturahmi; 5) Baik pada tetangga, baik pada anak yatim, orang-orang miskin, ibnu sabil; 6) Berbelas kasih terhadap pembantunya; 7) Mereka melarang dari sikap bangga, sombong dan berlebih-lebihan, termasuk merasa lebih tinggi dari makhluk lain, baik dengan cara yang benar atau dengan cara yang tidak benar; 8) Mereka memerintahkan akhlak-akhlak yang bernilai luhur, dan mereka melarang dari akhlak-akhlak yang bernilai rendah.”¹¹⁰

Menurut Darwis Hude, "Untuk melatih kepekaan sosial, manusia dihimbau untuk: senantiasa menghargai sesamanya; memberi pertolongan kepada yang memerlukan, baik dalam bentuk materi maupun jasa; serta senantiasa berbuat baik apapun bentuknya kepada orang lain, terutama kepada orang-orang yang berjasa besar, begitu pula orang-orang yang kurang beruntung secara ekonomis dan psikologis seperti anak yatim, budak belian dan orang yang tertekan".¹¹¹

¹⁰⁹ Abu Hāmid Muhammad bin Muhammad al-Ghazālī at-Tūsi (w 505 H), *Ihyā 'Ulumiddīn*, Beirūt: Dār al-Ma'rifah, t.th., jilid. 3, hal, 71.

¹¹⁰ Taqiyyuddīn Abu al-'Abbas Ahmad bin 'Abdul Halim bin 'Abdus Salām bin Taimiyyah (w 728 H), *Syarah al-'Aqīdah al-Wasithiyah* tahqīq Muhammad bin Khalīl Hasan Harrāz takhrij Alwi bin 'Abdul Qādir Assegaf, Khubar: Dār al-Hijrah, 1415 H, cet. 3, jilid. 1, hal. 258.

¹¹¹ Darwis Hude, *Logika al-Qur'ān Pemaknaan Ayat dalam Berbagai Tema*, Jakarta: 2017, cet. 2, hal. 49.

Menurut Ahmad Tafsir “manusia sempurna menurut Islam” itu adalah jasmani yang sehat serta kuat akalinya, cerdas serta pandai, dan hatinya, kalbunya penuh iman kepada Allah SWT.¹¹²

Di Barat, Teori Humanistik dipelopori oleh Carl Ransom Rogers, Abraham Harold Maslow, Arthur W. Combs dan David A. Kolb baru pada tahun 1960 sampai 1970-an yang telah memfokuskan kajiannya terhadap kesadaran, pikiran, kebebasan, kemauan, martabat manusia, kemampuan untuk berkembang dan kapasitas refleksi diri; semua itu dilakukan untuk memanusiakan manusia. Karena itu, manusia adalah subjek yang aktif untuk tumbuh dan berkembang dalam memahami dirinya sendiri dan mengatasi masalahnya.¹¹³ Pendidikan *Humanisme* ini pada hakekatnya adalah merupakan *counter* terhadap dua teori sebelumnya yaitu *Behaviorisme* yang diusung oleh Ivan Pavlov, John Weston Edward Thorndike dan BF Skinner yang menitikberatkan pada pemahaman terhadap kejadian-kejadian di lingkungan untuk memprediksi perilaku seseorang; dan *Kognitivisme* yang diusung oleh Tollman, Bruner, Dewey dan Ausubel yang menitikberatkan pada sisi otak.¹¹⁴

Misi politik dan pendidikan Paulo Freire, sebagaimana dinukil Maskur al-Mansur, adalah *liberated humanity* (manusia terbebaskan)¹¹⁵. Menurut Mangunwijaya, sebagaimana dinukil oleh Sumarlin Adam, Pendidikan Humanistik adalah menghormati harkat dan martabat manusia, dimana pendidikan ini mendukung terwujudnya lingkungan belajar yang menjadikan peserta didik terbebas dari kompetisi yang hebat, kedisiplinan yang tinggi, dan takut gagal.¹¹⁶ Bagi Paulo Freire, pendidikan menjadi jalur permanen pembebasan dan berada dalam 2 tahap: 1) Pendidikan menjadikan orang sadar akan penindasan yang menimpa mereka dan melalui gerakan praktis mengubah keadaan itu; 2) Pendidikan merupakan proses permanen aksi budaya pembebasan.¹¹⁷ Dalam pandangan Freire, setidaknya ada 5 sikap (*attitude*) yang harus dimiliki dalam merealisasikan proses dialogis: rasa cinta kasih, sikap rendah hati, keyakinan yang

¹¹²Ahmad, *Tafsir Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, cet. 1, hal. 57-63.

¹¹³ Chairul Anwar, *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer - Formula dan Penerapannya dalam Pembelajaran*, Jogjakarta: IRCisoD, 2017, cet. 1, hal. 227 – 310.

¹¹⁴ Chairul Anwar, *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer - Formula dan Penerapannya dalam Pembelajaran*, ... hal. 5-6.

¹¹⁵ Maskur H. Mansyur, *Pendidikan ala Paulo Freire - Sebuah Renungan*, Jurnal Ilmiah Solusi, vol. 1, no. 1, Januari - Maret 2014, hal. 67.

¹¹⁶ Sumarlin Adam, *Pendidikan Humanis dalam Perspektif Islam, Konsep dan Implementasinya dalam Proses Belajar Mengajar*, Tadbir Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, vol. 3, no. 1, Februari 2015, hal. 5.

¹¹⁷ Hanif Yuniardiyah, *Konsep Pendidikan Imam Zarnuji dan Paulo Freire*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, vol. 02, 02 November 2013, hal. 215.

mendalam terhadap diri manusia, sikap penuh harapan dan sikap kritis.¹¹⁸ Paulo Freire mengatakan: sekolah yang ideal adalah sekolah yang menekankan pada progresivitas, artinya seluruh elemen sekolah yang ada di dalamnya, baik kurikulum yang dijabarkan dalam rencana pembelajaran, disusun ulang sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan sekolah, yang terdapat peran serta anak didik sebagai subjek, peserta didik, termasuk juga di dalamnya perbaikan fasilitas dan infrastruktur sekolah.¹¹⁹

Menurut Abraham Maslow sebagaimana dikutip Arbayah melalui *Hierarchy of Needs*, manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya yaitu: kebutuhan fisiologis (*Physiological Needs*), kebutuhan rasa aman (*Safety and Security Needs*), kebutuhan rasa kasih sayang dan rasa memiliki (*Love and Belonging Needs*), kebutuhan akan harga diri (*Esteem Needs*), kebutuhan aktualisasi diri (*Self Actualization*). Sedangkan menurut Carl Ransom Rogers, ia menegaskan bahwa: Dalam pengembangan diri seseorang pribadi, akan berusaha keras demi aktualisasi diri (*Self Actualization*), pemeliharaan diri (*Self Maintenance*) dan peningkatan diri (*Self Enhancement*).¹²⁰ Menurut Dede Rosada, sebagaimana dikutip Zubaidi, bahwa terdapat 9 kecerdasan jamak, yaitu: 1) *Picture Smart* (kecerdasan gambar spasial); 2) *People Smart* (kecerdasan interpersonal); 3) *Body Smart* (kecerdasan kinestetik atau fisik); 4) *Word Smart* (kecerdasan bahasa), 5) *Self Smart* (kecerdasan interpersonal mengenal diri sendiri); 6) *Sound Smart* (kecerdasan musik); 7) Kecerdasan mempelajari alam; 8) Kecerdasan logika matematika; dan 9) *Spiritual Smart* (kecerdasan spiritual)¹²¹

Menurut Nuraini Ahmad, konsep Pendidikan Islam *humanis* adalah: pemikiran yang berpijak pada ranah dunia pendidikan Islam, yang berorientasi pada pembentukan dan pengembangan fitrah anak didik untuk mencapai manusia sempurna (*insan kamil*). Pendidikan *humanis* dalam pandangan Islam adalah: pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia yang memiliki fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara optimal, agar manusia dapat berperan sebagai khalifah Tuhan di bumi, dan mampu mewujudkan *rahmatan lil ʿālamīn*. Pada hakekatnya, Allah SWT

¹¹⁸ Hanif Yuniardiyah, *Konsep Pendidikan Imam Zarnuji dan Paulo Freire*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, ..., hal. 214.

¹¹⁹ Maskur H. Mansyur, *Pendidikan ala Paulo Freire - Sebuah Renungan*, Jurnal Ilmiah Solusi, vol. 1, no. 1, Januari - Maret 2014, hal. 70

¹²⁰ Arbayah, *Model Pembelajaran Humanistik*, Dinamika Ilmu, vol. 13, no. 2, Desember 2013, hal. 207.

¹²¹ Zubaidi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter untuk PAUD dan Sekolah*, Depok: Raja Grafindo Persada, 2017, cet. 1, hal. 278-279.

telah memberikan pendidikan kepada manusia dengan sempurna.¹²² Dan dalam komponen pendidikan Islam *humanis* terdiri atas: Pendidik, Peserta didik, metode pembelajaran, lingkungan pendidikan, kurikulum dan evaluasi.¹²³

Menurut Arbayah, manusia sebagai subjek yang bebas merdeka untuk menentukan arah hidupnya, manusia bertanggung jawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain, sehingga pribadi-pribadi hanya berkembang secara optimal dan relatif tanpa hambatan jika berada dalam suasana yang penuh cinta, hati yang penuh pengertian (*understanding heart*), serta relasi pribadi yang efektif (*personal relationship*).¹²⁴

Prinsip-prinsip dalam memilih metode mengajar Pendidikan *Humanis* yaitu: berkelanjutan (*continuous progress*), belajar sendiri, bekerja secara tim, multidisipliner dan fleksibel.¹²⁵

Pendidikan *Humanis* dalam Islam adalah suatu pemikiran dalam Islam sebagai suatu ajaran agama yang didalamnya mencakup pengajaran kepada manusia untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.¹²⁶

Upaya mengimplementasikan pendidikan karakter dan akhlak islam yang *humanis* memerlukan Kurikulum Terintegrasi (*Integrated Curriculum*), yaitu kurikulum yang meniadakan batas-batas antara mata pelajaran, dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan. Diharapkan mampu membentuk kepribadian murid yang integral, dan selaras dengan kehidupan sekitarnya. Dalam implementasinya, kurikulum ini mendasarkan diri pada belajar yang berpusat pada diri anak (*student-centered*), bersifat langsung berhubungan dengan aspek kehidupan (*life-centered*), dihadapkan pada situasi yang mengandung problem (*problem solving*), memajukan perkembangan social, dan direncanakan bersama antara guru dan murid.¹²⁷

Peran orang tua adalah: 1) Memperhatikan perkembangan dan kegiatan anak; 2) Mengajarkan kedisiplinan di rumah; 3) Menghindari

¹²² Nuraini Ahmad, *Pendidikan Islam Humanis - Kajian Pemikiran A. Malik Fadjar*, Ciputat: Onglam Books, 2017, cet. 1, hal. 84.

¹²³ Nuraini Ahmad, *Pendidikan Islam Humanis - Kajian Pemikiran A. Malik Fadjar*, ..., hal. 93-94.

¹²⁴ Arbayah, *Model Pembelajaran Humanistik*, Dinamika Ilmu vol. 13, no. 2, Desember 2013, hal. 206.

¹²⁵ Sumarlin Adam, *Pendidikan Humanis dalam Perspektif Islam, Konsep dan Implementasinya dalam Proses Belajar Mengajar*, Tadbir Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, vol. 3, no. 1, Februari 2015, hal. 7.

¹²⁶ Sumarlin Adam, *Pendidikan Humanis dalam Perspektif Islam, Konsep dan Implementasinya dalam Proses Belajar Mengajar*, ..., hal. 9.

¹²⁷ Nuraini Ahmad, *Pendidikan Islam Humanis - Kajian Pemikiran A. Malik Fadjar*, Ciputat: Onglam Books, 2017, cet. 1, hal. 174-175.

pendidikan dengan cara menakut-nakuti anak; 4) Mengetahui siapa kawan main anak; 5) Membimbing anak dalam mengerjakan seluruh tugas yang diberikan; 6) Kontekstualisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Adapun peran sekolah, dengan cara: 1) Pemimpin sekolah tidak hanya berorientasi pada pembangunan fisik, melainkan meningkatkan pembangunan manusia seutuhnya; 2) Guru tidak hanya mengejar nilai atau IP, tetapi harus diimbangi dengan memperhatikan budi pekerti anak dalam berperilaku; 3) Guru hendaknya menggunakan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar; 4) Memberikan penghargaan bagi murid yang berprestasi, dan meminimalisir pemberian hukuman kepada murid dengan cara membimbingnya; 5) komunikasi guru dengan murid harus terjalin di kelas maupun di luar kelas; 6) Kecerdasan murid harus diimbangi dengan kepekaan sosial dan ketajaman spiritualitas agama. Sedangkan di lingkungan masyarakat, melalui: 1) Membudayakan untuk saling mengenal, menegur dan kontrol sosial; 2) Libatkan anak dalam pertemuan atau perkumpulan sosial keagamaan, seperti: pengajian atau shalat berjamaah di Masjid; 3) Lembaga-lembaga sosial dalam masyarakat ikut serta membahas masalah-masalah kenakalan remaja.¹²⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa sejak awal Islam mengusung perubahan signifikan dalam akhlak dengan berbagai sisinya yaitu: 1) Akhlak terhadap Penciptanya, yaitu Allah SWT; 2) Akhlak terhadap Nabinya, beserta keluarga dan para sahabatnya; 3) Akhlak terhadap Islam dan al-Qur'ān yang diyakininya; 4) Akhlak terhadap dirinya; dan 5) Akhlak terhadap luar dirinya, yang terdiri atas: keluarga, masyarakat, penguasa, termasuk profesi, bahkan terhadap alam di sekitarnya.

Dengan demikian Pendidikan Karakter *KHāirunnas Anfa'uhum linnāS (KHAS)* ini menjadi sangat penting adalah karena: 1) Hal ini merupakan akhlak yang agung, yang sangat-sangat dititikberatkan syari'at pada hal ini; 2) Merupakan upaya meneladani terhadap akhlak Rasulullah SAW; 3) Merupakan dukungan dan implementasi terhadap apa yang dicanangkan oleh pemerintah dalam bidang akhlak mulia; 4) Adalah merupakan upaya sungguh-sungguh untuk memenuhi apa yang saat ini masyarakat kita sangat membutuhkannya; 5) Merupakan perwujudan dari prinsip *rahmatan lil 'ālamīn* yang merupakan ciri khas dan intisari agama Islam; 6) Adalah merupakan upaya manusia untuk memperoleh kebajikan yang besar dan kedudukan yang tinggi disisi Allah SWT; 7) Merupakan upaya meringankan dan mengurangi apa yang menjadi keluhan masyarakat dan bangsa. dikarenakan krisis di dalam akhlak dan karakter yang mulia;

¹²⁸ Sumarlin Adam, *Pendidikan Humanis dalam Perspektif Islam, Konsep dan Implementasinya dalam Proses Belajar Mengajar*, ... hal. 10.

8) Adalah merupakan upaya pembuktian terhadap berbagai kebaikan Islam, terutama dalam prinsip nilai ini khususnya; dan 9) Merupakan suatu jawaban dan bantahan terhadap adanya stigma negatif yang mengatakan bahwa Islam adalah agama teroris, agama yang bengis yang kontradiksi dengan hidup damai (hidup berdampingan dengan sesama manusia), atau bahkan terkesan suka membunuh dan mengusir; 10) Mewujudkan kebersamaan hidup yang aman, damai dan sejahtera lahir, maupun batin; dan 11) Menyelamatkan manusia dan alam yang semakin hari semakin terancam, akibat ulah-ulah manusia yang serakah dan jauh dari akhlak mulia dan karakter luhur.

Bahkan di dalam Islam tidak sekedar dengan memanusiaikan manusia, sebagaimana diusung oleh paham *Humanisme*, akan tetapi lebih dari, itu yaitu "memuliakan martabat manusia". Hal ini dapat dibuktikan bahwa manusia berstatus lebih mulia dibandingkan dengan makhluk apapun, karena Allah SWT telah menyatakan bahwa manusia lebih mulia dan lebih baik dibandingkan dengan makhluk apapun; (QS. al-Isrā'/17: 70, QS. at-Tīn/95: 4), Allah SWT menyuruh agar malaikat bersujud kepadanya, maka mereka pun bersujud kecuali iblis yang membangkang (QS. Tāhā/20: 116, QS. al-Isrā'/17: 61, QS. al-Baqarah/2: 34); Allah SWT menciptakan dan menjadikan seluruh isi alam ini untuk manusia (QS. Ibrāhīm/14: 32-33, QS. an-Nahl/16: 12, QS. al-Jātsiyah/45: 12-13); dan Allah SWT memberi beban syari'at kepada manusia (QS. asy-Syūrā/42: 13); Allah SWT menjadikan mereka sebagai khalifah Allah dimuka bumi (QS. al-Baqarah/2: 30); Allah SWT teguhkan status mereka di muka bumi (QS. al-A'rāf/7: 10); Allah SWT wariskan untuk mereka bumi (QS. al-Ahzāb/33: 27); Allah SWT karuniakan kepada mereka fitrah yang suci; Allah SWT utus pada mereka para nabi dan para rasul; dan Allah SWT berikan pada mereka berbagai kemampuan dan keistimewaan, baik lahir maupun batin.

Berbagai macam metode, baik secara terpisah maupun terintegrasi, atau bervariasi, proses pendidikan dan pengajaran diberlangsungkan terutama sejak dalam lingkungan keluarga, berikutnya di lingkungan sekolah, disusul saat anak didik berada dalam lingkungan masyarakat. Secara bersinergi semua pihak diupayakan berada dalam atau menuju visi dan misi yang sama, yaitu tarbangunnya anak didik secara optimal dalam berbagai potensi yang dibawanya, terutama adalah akhlak dan karakternya yang luhur dan mulia, dalam hal ini termasuk karakter KHAS.

1. Implementasi Pembangunan Karakter melalui metode KHAS di lingkungan Keluarga

Penanaman, yaitu meletakkan dasar-dasar nilai Islam. Termasuk dalam hal ini antara lain karakter *KHāirun nās Anfa'uhum linnās* (KHAS) ini pada anak; sejak berada dalam rumah dimana dia tinggal

Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَمُجَسِّسَانِهِ

Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, “Rasulullah SAW bersabda: "Tidaklah seorang bayi yang dilahirkan melainkan dalam keadaan fitrah, maka bapaknyalah yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani atau Musyrik." (HR. Muslim)¹²⁹

Darwis Hude menyebutkan bahwa potensi bawaan yang siap dikembangkan dan diaktualisasikan dalam kehidupan manusia antara lain: potensi perkembangan moral spiritual, potensi perkembangan jasad, potensi perkembangan sosial, dan potensi perkembangan intelektual. Sementara tentang kecerdasan, dibawakan pendapat Howard Gardner dengan teori *multiple intelligence* (kecerdasan jamak), dimana seseorang memungkinkan memiliki lebih dari satu jenis kecerdasan, walaupun tidak ada yang memiliki keseluruhannya secara sempurna. Kecerdasan jamak itu antara lain adalah: 1) Kecerdasan intrapersonal/ spiritual; 2) Kecerdasan interpersonal; 3) Kecerdasan *verbal linguistic*; 4) Kecerdasan logika matematika; 5) Kecerdasan kinestetik; 6) Kecerdasan naturalis; 7) kecerdasan musik irama; 8) Kecerdasan visual spasial; bahkan ditambahkan pula hasil penemuan baru yaitu: 9) Kecerdasan eksistensial intelejen.¹³⁰

Al-Ghazālī mengatakan seluruh aqidah orang awam prinsipnya adalah semata-mata *Talqin*.¹³¹ Oleh karena itu, pada langkah ini anak didik diupayakan untuk di-*talqin*-kan kepadanya untuk kemudian menghafal nilai-nilai, norma-norma kemuliaan dan keterpujian, terutama tentang nilai-nilai *KHāirun nās Anfa'uhum linnās* (KHAS); sehingga diharapkan nilai-nilai ini menjadi sesuatu memori yang terekam dan merekat dengan kokoh dan baik, dimana berikutnya akan

¹²⁹ Muslim bin al-Hajjāj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisābūrī (w 261 H), *Ṣaḥīḥ Muslim*, ... jilid. 4, hal. 2047, no: 2658.

¹³⁰ Darwis Hude, *Logika al-Qur'an Pemaknaan Ayat dalam Berbagai Tema*, Jakarta, 2017, cet. 2, hal. 45-58.

¹³¹ Abu Hāmid Muhammad bin Muhammad al-Ghazālī (w 505 H), *Qawā'id al-Aqā'id* tahqīq Musa Muhammad Ali, Libanon: Alam al-Kutub, 1405 H/1985 M, cet. 2, hal. 76.

menjadi bekal saat memasuki fase pertumbuhan sesudahnya, terutama saat usia dewasa.

Pada dasarnya penanaman dan pendidikan karakter KHAS di rumah adalah merupakan penanaman dan penumbuhan sikap untuk berusaha menjadi pribadi yang proaktif, untuk sedemikian rupa dapat memberi manfaat kepada dirinya dan sekitarnya, terutama pada orangtua, kakak, adik, paman, bibi, beserta saudara-saudara terdekat. Dengan pendidikan KHAS ini dalam keluarga, diharapkan anak menjadi tumbuh dalam dirinya sikap yang positif untuk tidak menjadi pelaku dari perbuatan yang merugikan orang lain, setelah tentu tidak merugikan dirinya sendiri. Jika sikap ini tumbuh maka diharapkan di luar rumah anak akan terbiasa untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat saja, dan akan enggan untuk melakukan sesuatu yang merugikan baik diri, maupun orang lain.

Diantara program kegiatan yang mungkin diupayakan adalah yang sangat prinsip, yaitu dilakukan sosialisasi prinsip-prinsip KHAS melalui obrolan-obrolan informal baik di dalam rumah, maupun pada saat di luar rumah bersama keluarga; kemudian diaplikasikan dalam bentuk pembagian tugas, peran dan tanggung jawab di dalam keluarga.

Karena urusan hidup di dalam rumah tangga ada sekian banyak yang perlu diselesaikan, maka melalui pembagian tugas ini setiap anggota keluarga bisa memerankan sesuai dengan kemampuan masing-masing; misalnya siapa yang bertugas membersihkan rumah dari sampah dan debu, siapa yang bertugas membantu ibu dalam belanja, siapa yang bertugas untuk membantu ibu memasak di dapur, siapa yang bertugas untuk menyajikan makanan yang sudah siap disantap dan mencuci piring, siapa yang bertugas dalam perkara luar rumah misalnya membayar rekening listrik, rekening telepon dan keamanan, juga menemui tamu.

Juga melalui menolong dan membantu ayah dan ibu saat mereka memerlukan bantuan dan pertolongan, atau dapat pula keluarga mengajak anak dan sekeluarga bersama mengunjungi panti asuhan anak yatim dan fuqara, atau juga dapat dengan membiasakan memberi uang kepada anak untuk diberikannya kepada orang yang meminta-minta, atau orang yang membutuhkan, menolong saudara yang sedang mengalami kerepotan dalam menunaikan tugasnya, mendoakan satu sama lain, mempraktekkan selalu salam di saat pergi dan pulang.

Semua upaya di atas dapat dipilih beberapa metode, utamanya adalah melalui : 1) Menanamkan nilai-nilai KHAS kepada anak-anak; 2)

Pembagian tugas dengan merata dan adil kepada seluruh anggota keluarga, bila perlu menggunakan musyawarah dan kesepakatan bersama; 3) Adakan upaya tadzkir, yaitu pemberian peringatan di saat ada kemungkinan kelalaian atau lupa dari yang bersangkutan dengan cara yang bijaksana; 4) Lakukan stimulasi untuk merangsang kemauan, minat dan motivasi untuk bangkit, minat melaksanakan nilai-nilai KHAS; baik di dalam keluarga, maupun di luar keluarga seperti terdapat dalam al-Qur'an:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. an-Nahl/16: 97).

Saat menjelaskan ayat ini Asy-Syaukaniy berkata: “Dalam ayat ini terdapat dorongan bagi setiap Mukmin untuk beramal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, dan bagi mereka berhak di dunia ini untuk mendapatkan: taufik menuju mengenal Allāh SWT, taat kepada-Nya, sikap rasa cukup terhadap Allāh SWT (bukan terhadap makhluk), *qana'ah*, merasakan lezatnya taat, rizqi yang halal dan rasa bahagia di dunia, selain tentunya balasan berlipat di negeri akhirat.¹³²

Dengan demikian diharapkan anak didik senantiasa berada dalam spirit untuk senantiasa tertarik untuk berperilaku positif dan bermanfaat, dan meninggalkan sebaliknya; atau bahkan lebih baik lagi jika terlibat aktif untuk menggalakkan perkara-perkara positif itu pada orang lain melalui *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.

5) *Targhib* dan *tarhib* juga merupakan metode yang efektif, sehingga anak merasa mempunyai harapan yang baik, jika dia selalu mengerjakan pekerjaan yang baik, dan tidak berminat untuk melakukan perkara-perkara yang merusak dan merugikan orang lain; terakhir adalah 6) Hadiah dan sanksi atau *reward* dan *punishment* pada yang berhak dengan hadiah, diharapkan anak menjadi merasa dihargai dan mendapat apresiasi atas perbuatan baik yang dilakukannya selama ini, dan dengan hukuman dan sanksi anak akan menjadi jera dan malu melakukan sesuatu yang merugikan baik diri, terlebih orang lain.

¹³² Muhammad bin Ali bin Muhammad bin 'Abdullāh asy-Syaukāni (w 1250 H), *Fathu al-Qadīr*, Beirut: Dār Ibnu Katsīr dan Dār al-Kalimi at-Tayyib, 1414 H, cet. 1, jilid. 3, hal. 231.

2. Implementasi Pembangunan Karakter melalui metode KHAS di lingkungan Sekolah

Konsep dasar penguatan Pendidikan Karakter yang harus diperankan di sekolah untuk di dalam kelas adalah pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam mata pelajaran, optimalisasi muatan lokal dan manajemen kelas. Untuk pendidikan karakter berbasis kultur sekolah, maka dilakukan melalui pembiasaan nilai-nilai dalam keseharian sekolah, keteladanan pendidik, *ekosistem* sekolah dan norma peraturan serta tradisi sekolah. Adapun pendidikan karakter melalui komunitas, maka melalui antara lain: orangtua, komite sekolah, dunia usaha, akademisi, pegiat pendidikan, pelaku seni dan budaya, juga bahasa dan sastra, termasuk Pemerintah dan Pemda. Pendidikan Karakter oleh orangtua hendaknya diperankan melalui: komunikasi, komitmen, konsistensi, finansial dan berbagi pengetahuan; untuk komite sekolah maka bisa diperankan melalui: mediasi, mobilisasi sumberdaya dan pengawasan; untuk dunia usaha maka dapat melalui: berperan dalam *Corporate Social Responsibility* (CSR), sumber belajar dan media massa; untuk akademisi dan pegiat pendidikan maka pendidikan karakter dapat dilakukan melalui: partisipasi, advokasi ABK/ kelompok marginal, literasi dan program inovasi; untuk pelaku seni dan budaya mereka bisa memerankan melalui: sumber belajar, komunitas bahasa, taman budaya, sanggar seni dan museum. Adapun peran Pemerintah dan Pemda adalah melalui: kolaborasi sumber daya, Kemendagri, Kemenag, Kemenkes, Kemenhan, Kemendes, TNI, Polri, provinsi dan Pemprov Kota atau Kabupaten.¹³³

Dalam penjelasan atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 3, disebutkan bahwa pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan social, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri; sedangkan mengenai Pendidikan Kepemudaan adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan kader pemimpin bangsa, seperti: organisasi pemuda, pendidikan kepanduan, kepramukaan, keolahragaan, Palang Merah, pelatihan kepemimpinan, pecinta alam, serta kewirausahaan.¹³⁴

Dalam rangka mengupayakan pengembangan dan implementasi PPK maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik

¹³³ Arief Budiman, *Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter*, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2017, hal. 6.

¹³⁴ *Penjelasan atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.*

Indonesia meletakkan 10 prinsip pengembangan, yaitu: 1) Prinsip nilai-nilai moral universal; 2) Pendekatan sinkronisasi; 3) Pendekatan integral; 4) Terukur dan objektif; 5) Pelibatan publik; 6) Kearifan lokal; 7) Keterampilan abad 21; 8) Revolusi mental; 9) Adil dan inklusif; dan 10) Evaluasi program. Sedangkan untuk Prinsip Implementasi maka diterapkan upaya: 1) Harmoni dengan gerakan nasional Revolusi Mental; 2) Komunikasi dan dialog dengan seluruh pemangku kepentingan; 3) Selaras tahapan usia peserta didik; 4) Kebutuhan dan konteks lokal; dan 5) Fokus pada semangat belajar. Adapun tentang Prinsip Evaluasi maka diterapkan: 1) Dilakukan implementasi prinsip-prinsip BPK dalam program sekolah; 2) Yang dievaluasi adalah program sesuai dengan indikator-indikator objektif dan perubahan perilaku pelaku; dan 3) Penilaian individual peserta didik mengikuti normal kurikulum 2013.¹³⁵

Adapun program penguatan perjalanan pendidikan karakter itu sendiri, dalam kurun 2016 sampai 2020 adalah: 1) Untuk tahun 2016 dilakukan pengkajian, pengembangan konsep dan penguatan pendidikan karakter serta pematangan terhadap konsep; dan 2) Untuk tahun 2017 dan 2018 adalah dilakukan implementasi mandiri dan bertahap; sedangkan 3) Untuk tahun 2019 dan 2020 adalah pengembangan dan implementasi penuh dan mandiri.¹³⁶

Ditegaskan melalui Peraturan Presiden tentang Penguatan Pendidikan Karakter disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).¹³⁷ Dan Gerakan ini memiliki tujuan sebagai berikut: 1) Mengembangkan *platform* pendidikan nasional yang meletakkan makna dan nilai karakter sebagai jiwa atau generator utama penyelenggaraan pendidikan; 2) Membangun dan membekali Generasi Emas Indonesia 2045, menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan keterampilan abad 21; 3) Mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan melalui harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik); 4) Merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, siswa, pengawas, dan

¹³⁵ Arief Budiman, *Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter*, ... hal. 6.

¹³⁶ Arief Budiman, *Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter*, ... hal. 11.

¹³⁷ *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor. 87 tentang Penguatan Pendidikan Karakter* Bab I pasal 1 ayat 1.

komite sekolah) untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter; 5) Membangun jejaring pelibatan masyarakat (publik) sebagai sumber-sumber belajar di dalam dan di luar sekolah; 6) Melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia dalam mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).¹³⁸

Menurut Haidar, terdapat 9 faktor penentu keefektifan pencapaian visi pendidikan agama, yaitu: 1) Guru pendidik yang mengajar adalah pendidik yang berkompeten atau professional; 2) Peserta didik adalah manusia yang memiliki motivasi tinggi untuk memperoleh pendidikan agama; 3) Diperlukan sarana dan fasilitas; 4) Kurikulum yang tepat guna dan fungsional bagi peserta didik; 5) Lingkungan yang kondusif, baik lingkungan sekolah, rumah tangga, maupun masyarakat; 6) Proses pembelajaran yang efektif; 7) Dikelola dengan manajemen yang baik yang dapat menerapkan fungsi-fungsi manajemen dengan baik pula; 8) Dukungan dan bantuan orangtua dan masyarakat; 9) Pendekatan yang dilakukan mestilah berimbang antara pendekatan kognitif, afektif dan psikomotorik.¹³⁹

Disamping itu dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 dijelaskan bahwa Tujuan Pembinaan Kesiswaan adalah: 1) Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas; 2) Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan, sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan; 3) Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat; 4) Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*).¹⁴⁰

Adapun materi pembinaan kesiswaan itu meliputi: 1) Keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; 2) Budi pekerti luhur atau akhlak mulia; 3) Kepribadian unggul, wawasan kebangsaan, dan bela negara; 4) Prestasi akademik, seni, dan/atau olahraga sesuai bakat dan minat; 5) Demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan politik,

¹³⁸ TIM PPK Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2016, hal. 16; dan Agus Nuryadhyn, *Jumlah Remaja 27 Persen Dari Penduduk Indonesia*, bangkokpos.com dalam <http://bangka.tribunnews.com/2014/04/21/jumlah-remaja-27-persen-dari-penduduk-indonesia>, diakses pada 24 September 2017.

¹³⁹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah, ...*, hal. 206.

¹⁴⁰ *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan*, Bab I tentang Tujuan, Sasaran dan Ruang lingkup, pasal 1.

lingkungan hidup, kepekaan dan toleransi sosial dalam konteks masyarakat plural; 6) Kreativitas, keterampilan, dan kewirausahaan; 7) Kualitas jasmani, kesehatan, dan gizi berbasis sumber gizi yang terdiversifikasi ; 8) Sastra dan budaya; 9) Teknologi informasi dan komunikasi; 10) Komunikasi dalam Bahasa Inggris.¹⁴¹

Menurut Permendiknas, agar Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi dapat tercapai, maka "prinsip pembelajaran" yang digunakan hendaknya: 1) Dari peserta didik diberi tahu, menuju peserta didik mencari tahu; 2) Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar, menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar; 3) Dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah; 4) Dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi; 5) Dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu; 6) Dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi-dimensi; 7) Dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif; 8) Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisikal (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*); 9) Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat; 10) Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*); 11) Pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat; 12) Pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah peserta didik, dan di mana saja adalah kelas; 13) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan 14) Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.¹⁴²

Dalam acara Sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa sebagai kesepakatan nasional pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa, Udin Saripudin Winataputra selaku direktur PPS UT dan tim pendidikan karakter Diknas, membacakan: 1) Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari pendidikan nasional secara utuh; 2) Pendidikan

¹⁴¹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan, Bab I tentang Tujuan, Sasaran dan Ruang lingkup, Pasal 3, ayat 2.

¹⁴² Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah Bab.1. Pendahuluan, hal 1-2.

budaya dan karakter bangsa harus dikembangkan secara komprehensif sebagai proses pembudayaan; 3) Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan tanggung-jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, sekolah, dan orang tua; dan 4) Dalam upaya revitalisasi pendidikan dan budaya karakter bangsa, diperlukan gerakan nasional guna menggugah semangat kebersamaan dalam pelaksanaan di lapangan.¹⁴³

Mereka yang saat ini remaja tentu di masa mendatang akan menjadi generasi pengganti. Remaja adalah cikal bakal pemuda yang akan melanjutkan estafet perjuangan dan pembangunan negara dan bangsa ini; oleh karena itu merupakan suatu keniscayaan jika pendidikan kini sangat perhatian pada usia mereka. Menurut Kepala Bidang Keluarga Sejahtera Pemberdayaan Keluarga Perwakilan BKKBN, Babel Siti Fathimah, pada tahun 2014 jumlah remaja yang menurut BKKBN adalah usia remaja 10-24 tahun terdapat 27 persen dari jumlah penduduk seluruh Indonesia.¹⁴⁴ Bahkan menurut sensus tahun 2014 juga, jumlah penduduk pada kelompok umur kurang dari 16 tahun sekitar 76,68 juta atau 30,42 persen dari jumlah penduduk Indonesia. Sementara itu, jumlah penduduk pada kelompok umur lebih dari 30 tahun sekitar 113, 52 juta atau 45,04 persen dari jumlah penduduk.¹⁴⁵ Sedangkan pada tahun 2015 adalah 66 juta jiwa atau sekitar 27 persen dari total penduduk. Adapun jumlah anak sebesar 47 juta jiwa; artinya pada tahun 2020-2035 komposisi penduduk Indonesia akan diisi oleh tenaga kerja produktif yang sangat berlimpah.¹⁴⁶

Atas pertimbangan tentang tantangan yang terdapat dalam fase remaja di satu sisi dan peluang Indonesia di masa mendatang, terutama pada tahun 2045 yang menjadi momentum 100 tahun hari Kemerdekaan Indonesia, maka mengambil fokus kepada Pendidikan Karakter usia remaja dipandang sangat menentukan bagi kejayaan Indonesia di masa yang akan datang. Oleh karena itu, maka fase inilah yang harus menjadi titik berat dari pendidikan Indonesia masa kini, untuk menghadapi Indonesia masa depan yang lebih berjaya.

¹⁴³ Udin Saripudin Winataputra, *Implementasi Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Karakter, Konsep Kebijakan dan Kerangka Pragmatik*, Makalah yang disampaikan pada Saraschan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, 14 Januari 2010, hal. 10.

¹⁴⁴ Agus Nuryadhyn, *Jumlah Remaja 27 Persen Dari Penduduk Indonesia*, bangkokpos.com dalam <http://bangka.tribunnews.com/2014/04/21/jumlah-remaja-27-persen-dari-penduduk-indonesia>, diakses pada 24 September 2017.

¹⁴⁵ BPS, *Statistik Pemuda Indonesia 2014*, Jakarta: BPS, 2014, hal. 24.

¹⁴⁶ Kompasiana.com, *Menuju Indonesia Sejahtera dengan GenRe*, kompasiana.com dalam http://www.kompasiana.com/ujangkosim/menju-indonesia-sejahtera-dengan-genre_55c45c9d6f7a619820afa487, diakses pada 24 September 2017.

Sekolah adalah merupakan lingkungan dimana anak menyerap nilai-nilai yang diharapkan positif, utamanya mendorong untuk terwujudnya karakter khas pada diri anak. Penanaman dan pendidikan karakter KHAS di sekolah, diharapkan anak terbangun kebiasaan untuk melakukan sesuatu yang membuat orang lain merasakan adanya manfaat dengan keberadaannya di kalangan mereka, dan bukan justru teman-temannya dan warga sekolah merasa tidak nyaman, tidak aman, apalagi resah dan takut karena kenakalan dan ulah yang sering merugikan mereka, baik misalnya dengan *bully*, premanisme, atau yang lainnya.

Anak diharapkan terbiasa membantu orang lain, menolong orang lain, memberi manfaat pada orang lain, memberi rasa aman dan nyaman pada orang lain, dan tidak mengganggu kenyamanan serta ketentraman hidup orang lain. Diantara program dan kegiatan yang mungkin bisa dibangkitkan, ditumbuhkan dan dihidupkan di kalangan anak-anak dan siswa di sekolah antara lain: mengadakan kegiatan Bulan Sabit Merah Remaja atau Palang Merah Remaja, mengadakan aktivitas cinta alam dan lingkungan, memberi kesempatan kepada anak untuk menjadi *muadzin* dan secara bergiliran diberi kesempatan untuk berlatih memberi *taushiah*, berpesan dalam kebaikan dan kebenaran kepada orang lain, menghidupkan organisasi kesiswaan, gerakan sekolah bersih dan indah melalui membuang sampah dan kotoran pada tempatnya, dan gerakan menanam tanaman bermanfaat, baik dari sisi manfaat maupun keindahan, mengadakan radio sekolah atau pesantren, dimana melalui media ini anak bukan saja bervariasi dalam kegiatan akademis, akan tetapi juga membina bakat dan *skill* sesuai dengan minat, bahkan bisa memberi inspirasi, motivasi dan manfaat bagi teman-temannya.

Adapun pendekatan atau metode yang dapat diupayakan untuk menumbuhkembangkan karakter KHAS di sekolah adalah dapat diupayakan melalui antara lain: 1) Sosialisasi melalui tata tertib sekolah yang memasukkan prinsip-prinsip karakter KHAS di dalamnya; 2) Melalui *sticker*, brosur, papan pengumuman, pesan-pesan inspektur upacara pada setiap upacara pekanan, dimasukkan dalam muatan kurikulum yang diajarkan baik di dalam kelas maupun di luar kelas melalui kurikulum tersembunyi atau *hidden* kurikulum, keterlibatan semua pendidik dan tenaga kependidikan untuk secara kompak bersama-sama satu visi satu misi menumbuhkembangkan karakter KHAS pada mereka melalui *taushiah* yang dilakukan setiap ba'da shalat sesuai dengan kondisi dan situasi, menghidupkan diskusi dan musyawarah diantara mereka untuk menghimpun masalah-masalah sosial yang berkaitan dengan teman-temannya dan berusaha untuk

mencarikan solusinya diantara mereka, dan tidak kalah penting adalah pengawasan yang selalu pada mereka sehingga mereka menyikapi program ini dengan sungguh-sungguh dan serius, sehingga karakter dan nilai KHAS ini menjadi tumbuh diantara mereka.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa menghadapi tahun 2045 yang merupakan 100 tahun kemerdekaan Indonesia; Indonesia akan akan menghadapi tantangan globalisasi yang sangat serius. Sementara krisis sumber daya alam sudah mulai dirasakan di berbagai belahan dunia; walau demikian Indonesia diperkirakan memiliki usia produktif yang melimpah, sedangkan sumber daya alam negeri ini yang sedemikian luas adalah merupakan tantangan tersendiri. Artinya, anak didik yang berada pada masa remaja pada era ini adalah merupakan tumpuan yang akan mengemban amanah berat bagi masa depan bangsa dan Negara. Oleh karena itu pendidikan, pengasuhan, pengelolaan dan pembangunan remaja menjadi sangat strategis; bukan saja dari sisi intelektualitas dan dari sisi *skill*, namun yang lebih penting dan menentukan adalah bagaimana remaja bangsa saat ini dipersiapkan agar mereka menjadi manusia yang beriman, şalih, berakhlak mulia, unggul, mandiri serta *rabbani*, sehingga diharapkan akan bermanfaat bukan saja pada diri mereka, tetapi juga pada agama, masyarakat, bangsa dan Negara. Sebagaimana hal itu sejalan dengan Visi pendidikan agama yaitu: terbentuknya sosok anak didik yang memiliki karakter, watak dan kepribadian dengan landasan iman dan ketaqwaan, serta nilai-nilai akhlak atau budi pekerti yang kokoh, yang tercermin dalam keluhuran sikap dan perilaku sehari-hari, untuk selanjutnya memberi corak bagi pembentukan watak bangsa.¹⁴⁷

3. Implementasi Pembangunan Karakter melalui metode KHAS di lingkungan Masyarakat

Menurut Haidar Putra Daulay, ciri masyarakat global adalah: *knowledge society*, dunia tanpa batas (*borderless world*) dan persaingan global (*global competition*).¹⁴⁸ Oleh karena itu, melalui ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat dalam perkembangan dan inovasinya, melalui tidak lagi dikenal lagi batasan wilayah, maka siapa pun warga di dunia ini dapat mengakses apa yang ada di muka bumi ini (tentu melalui kecanggihan teknologi dan kompetisi global); maka transformasi budaya menjadi sangat terbuka. Karena menurutnya,

¹⁴⁷ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*, Jakarta: Kencana, 2013, cet. 1 hal. 205.

¹⁴⁸ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Scjarah*, Jakarta: Kencana, 2013, cet. 1, hal. 136-137.

setidaknya terdapat tiga tantangan di era global: 1) Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi; 2) Tantangan ekonomi; dan 3) Tantangan *culture*.¹⁴⁹ Menurut Zubaidi, sebagaimana menukil dari Muhammad Nuh, bahwa seperangkat kompetensi yang dibutuhkan seseorang dapat bersaing pada masa depan adalah: kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang bertanggungjawab, kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal memiliki minat luas dalam kehidupan, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat minatnya, memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan.¹⁵⁰

Sedemikian rupa Islam mengatur tentang hubungan antar komunitas, nilai perdamaian disaat konflik, objektif dan adil dalam memutuskan perkara dan memvonis permasalahan apapun, mengikat persaudaraan, mencegah berbagai penyebab kemungkinan retaknya ikatan kedamaian antar kelompok manusia dengan larangan mengolok-olok, melemparkan julukan yang menyakitkan pihak lain, prasangka buruk, *tajassus* yaitu mencari-cari kelemahan dan aib orang lain, *ghibah* yaitu menceritakan keburukan dan kejelekan orang lain, mengajarkan klarifikasi terhadap suatu berita, mengajarkan sifat maaf, bermusyawarah dalam berbagai urusan, menunaikan amanat jika diamanahi, tidak berzina dan langkah apapun kearah itu melalui membatasi pandangan laki-laki dan perempuan, menggalakkan *amar ma'ruf dan nahi munkar*, bahkan mendorong untuk selalu ikut dan saling bertolong-tolongan dalam kebajikan dan *taqwa* dan mencegah bertolong-tolongan dalam perbuatan dosa dan permusuhan.

Tentang pembangunan karakter masyarakat dan bangsa, sedemikian rupa tentang nilai-nilai karakter yang harus tumbuh dan kondusif dalam urusan kemasyarakatan dan kenegaraan; seperti Imam al-Baihaqi menyebutkan dalam salah satu babnya dalam kitab *Syū'abul Imān* dengan judul Bab tentang objektifnya pengadilan; bahwa pengaduan itu harus didengar dari setiap pihak, harus objektif tuntas penyampaian fakta dan datanya dan semua itu harus diterima dengan baik.¹⁵¹ Dalam bab ini Imam al-Baihaqi antara lain meriwayatkan kisah

¹⁴⁹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*, ..., hal. 198-199.

¹⁵⁰ Zubaidi, *Strategi Taktis Pendidikan karakter untuk PAUD dan Sekolah*, ... hal. 109.

¹⁵¹ Ahmad bin al-Husain bin Ali bin Musa Abu Bakar al-Baihaqy (w 458 H), *As-Sunan al-Kubrā* tahqīq Muhammad 'Abdul Qādir, Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1424 H / 2003 M, cct. 3, jilid. 10, hal. 228.

sengketa antara ‘Umar bin al-Khaṭṭāb RA dengan Ubay bin Ka'ab RA, lalu keduanya datang ke rumah Zaid bin Tsābit RA untuk meminta keputusan atas perkara yang dialaminya. Kemudian Zaid mempersilahkan ‘Umar bin al-Khaṭṭāb RA untuk duduk di atas tempat duduk yang lebih terhormat sesuai dengan kedudukan beliau sebagai Amīrul Mu'minīn. Namun ‘Umar bin al-Khaṭṭāb RA menolak dan menyatakan bahwa beliau rela untuk duduk sama rendah bersama ‘Ubay bin Ka'ab RA; kemudian Zaid bin Tsābit RA itu mengatakan kepada ‘Ubay agar menerima putusannya jika ‘Umar bin al-Khaṭṭāb RA bersumpah. Kemudian bersumpahlah ‘Umar bin al-Khaṭṭāb RA.¹⁵²

‘Umar bin al-Khaṭṭāb RA pernah menulis suatu surat yang isinya berupa pesan sebagai berikut: "Jadikanlah manusia itu sama di atas kebenaran, yang dekat dari mereka maupun yang jauh; dan yang jauh seperti yang dekat. Hindarilah oleh kalian *riisywah*, menghukumi dengan hawa nafsu, atau menghukumi manusia dalam keadaan marah, dan tegakkanlah kebenaran betapapun sesaat dari siang hari."¹⁵³

Menurut Ngainun, pengelolaan alam yang kurang tepat apalagi eksploitasi secara berlebihan berdampak pada pencemaran udara, kerusakan hutan, banjir ringan, dan berbagai persoalan lingkungan lainnya. Hal ini memerlukan usaha konservasi, dalam artian pemanfaatan sumber daya alam yang baik; melalui perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan secara berkelanjutan, restorasi, dan penguatan lingkungan alam itu sendiri. Hal itu dapat dilakukan, lalu juga beberapa langkah seperti kehidupan individu yang peduli lingkungan dimulai dari keluarga, dan sistem pendidikan di sekolah melalui membangun kesadaran dan kepedulian lingkungan¹⁵⁴. Padahal kontinuitas perjuangan kerjasama konservasi alam, insya Allah akan dapat menciptakan kembali kelestarian lingkungan¹⁵⁵; sebagaimana seorang filsuf Deepak Chopra mengatakan: "Kalau kamu melayani sesamamu, maka kamu mendapatkan balasan yang lebih banyak; kalau kamu memberikan hal yang baik, maka hal yang baik akan mengalir kepadamu."¹⁵⁶

¹⁵² Ahmad bin al-Husain bin Ali bin Musa Abu Bakar al-Baihaqy (w 458 H), *As-Sunan al-Kubrā* tahqīq Muhammad 'Abdul Qādir, ... jilid. 10, hal. 229, no. 20463.

¹⁵³ Ahmad bin al-Husain bin Ali bin Musa Abu Bakar al-Baihaqy (w 458 H), *As-Sunan al-Kubrā* tahqīq Muhammad 'Abdul Qādir, ... jilid. 10, hal. 229, no. 20462.

¹⁵⁴ Ngainun Naim, *Character Building*, Jogjakarta: ar-Ruzz Media Film, 2012, cet. 1, hal. 200-207.

¹⁵⁵ Nur Alfiah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif al-Qur'ān*, Bandung: Mizan Pustaka, 2014, cet. 1, hal. 238.

¹⁵⁶ Ngainun Naim, *Character Building*, Jogjakarta: ar-Ruzz Media Film, 2012, cet. 1, hal. 212.

Dengan demikian diperlukan langkah dan metode tepat dalam mewujudkan manusia yang merekat padanya karakter KHAS ini, sehingga diharapkan akan berdampak besar bagi peri kehidupan: manusia sebagai pribadi, manusia sebagai anggota keluarga, manusia sebagai anggota masyarakat, bahkan manusia sebagai bagian dari alam semesta yang menuntut adanya keserasian dan keharmonisan; dimana ternyata sejak awal munculnya Islam yang demikian itu adalah diantara esensi ajarannya.

Dalam Bahasa Arab dikenal kata *Tabi'* yang berasal dari kata *Tabi'at*, dimana kata *Tabi'at* maknanya adalah "watak, perangai, budi pekerti, perbuatan yang selalu dilakukan, kelakuan atau tingkah laku"¹⁵⁷. Maka pada langkah ini, diharapkan melalui fase ini anak didik sudah dapat terbiasa dengan akhlak dan karakter mulia yang mengakar dalam dirinya secara mendarah daging; dan inilah fase ideal yang diharapkan.

Imam al-Laits dan lainnya berkata, "Seseorang menulis surat kepada Ibnu 'Umar RA yang berisi: "Tulislah surat untukku dengan ilmu seluruhnya", maka Ibnu 'Umar membalasnya kembali dengan, "Sesungguhnya ilmu itu adalah banyak, tetapi jika engkau bisa untuk bertemu dengan Allah SWT dalam keadaan punggungmu ringan dari darah manusia, perutmu kosong dari harta mereka, dan mulutmu berhenti dari harga diri mereka, serta engkau selalu berjama'ah dengan mereka, maka lakukanlah"."¹⁵⁸

'Abdul Malik bin Marwan RA berkata, "Barangsiapa yang memiliki sesuatu di tangannya maka perbaikilah, sebab bisa jadi pada suatu masa dia membutuhkannya; sebab pertama kali yang akan diganti adalah agamanya."¹⁵⁹

Sebagai makhluk sosial, manusia tentunya tidak bisa selamanya hidup di dalam rumah, bahkan tidak selamanya di dalam lingkungan pendidikan, baik sekolah maupun pesantren; akan tetapi baik pada masa sekolah pada masa belajar pada masa kuliah, terlebih lagi setelah lulus dan tuntas menyelesaikan pendidikannya, seseorang tentu harus mampu dan pandai bersosialisasi dengan baik dan dalam hal ini karakter KHAS

¹⁵⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ..., hal. 1558.

¹⁵⁸ Syamsuddīn Abu 'Abdillāh Muhammad bin Ahmad adz-Dzahabi (w 748 H), *Syiar A'ṭam an-Nubalā* tahqīq Team dibawah bimbingan Syuaib al-Arnā'ut, Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 1405 H/1985 M, cet. 3, jilid. 2, hal. 222.

¹⁵⁹ Ahmad Muhammad bin 'Abdur Rabbih al-Andalusy, *Ta'dīb an-Nasyī'in 'Adāb ad-Dunya wa ad-Dīn* tahqīq Muhammad Ibrāhīm Salim, Kairo: Maktabah al-Qur'ān, t.th., hal. 84.

adalah menjadi tumpuan dan indicator. Semakin berhasil penanaman karakter KHAS, maka masyarakat akan merasakan kebahagiaan, kesejahteraan, keamanan dan ketentraman.

Diharapkan anak akan selalu menghidupkan karakter bagaimana agar manfaat dirasakan oleh orang lain karena keberadaannya di tengah-tengah mereka, tidak ada sikap untuk memperdaya apalagi menjadikan mereka sebagai korban-korban dusta, korban tamak dan rakus, korban egois, dusta *bully*, premanisme, tawuran, narkotika, pergaulan bebas, mencuri, menyakiti orang lain, baik fisik maupun psikologis dan karakter lain yang bisa merugikan orang lain. Dalam hadits, Nabi Muhammad SAW bersabda, "*Hendaknya setiap muslim bersedekah.*" Para sahabat bertanya, "*Seandainya dia tidak punya?*" Rasulullah SAW menjawab, "*Bekerjalah, agar bermanfaat untuk dirinya dan bersedekah.*" Para sahabat bertanya lagi, "*Kalau tidak mampu atau tidak mengerjakannya?*" Rasulullah SAW menjawab, "*Maka hendaknya dia menolong orang yang berkebutuhan mendesak.*" Para sahabat bertanya lagi, "*Kalau tidak mengerjakannya?*" Rasulullah SAW menjawab, "*Hendaknya dia menyuruh orang lain untuk berbuat kebaikan.*" Para sahabat pun bertanya lagi, "*Kalau tidak mengerjakannya?*" Rasulullah SAW menjawab, "*Hendaknya dia tidak mengerjakan perkara yang jahat; yang demikian itu merupakan sadaqah baginya.*" (HR al-Bukhāri dan Muslim dari Abu Mūsa al-Asy'ārī).¹⁶⁰

Oleh karena itu melalui penanaman dan penumbuhan karakter KHAS dalam masyarakat, diharapkan masyarakat menjadi aman, damai, sejahtera, tentram, nyaman; karena masing-masing anggota masyarakat berpikir untuk memberi manfaat pada orang lain dan bukan sebaliknya, yaitu memberi dan menimbulkan bahaya dan celaka bagi orang lain. Bahkan justru menjadi peka dan sensitif dalam solidaritas antar sesama. Diharapkan berkurang drastis, bila perlu tidak lagi terjadi upaya-upaya seperti yang dikeluhkan selama ini karena susahny mendapat rasa aman di berbagai tempat dan kondisi pencopetan, pencurian, penggarongan, perampokan, korupsi, pencaplokan atas hak orang lain, penipuan, pemerkosaan, atau sikap yang merugikan bagi masa depan bangsa dan Negara, karena berpikiran pendek dan tidak memikirkan tentang generasi mendatang dan kepentingan mereka melalui merusak lingkungan, baik daratan, termasuk hutan, laut,

¹⁶⁰ Muhammad bin Ismāil al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, ... jilid. 2, hal. 115, no. 1445 dan jilid. 8, hal. 11, no. 6022; dan Muslim bin al-Hajjāj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisābūri (w 261 H), *Ṣaḥīḥ Muslim*, ... jilid. 2, hal. 699, no. 1008.

maupun udara dengan berbagai kekayaan yang dikandung dan dimilikinya, seperti air, tumbuhan, hewan, udara, mineral, logam, yang jelas-jelas menjadi aset dan potensi bagi keberlangsungan Negara, bangsa dan harga dirinya di tengah-tengah kompetisi yang sengit dengan negara-negara lain di era globalisasi dan serba digital ini.

Banyak sekali program-program yang dapat dijadikan alternatif untuk menumbuhkan karakter KHAS di kalangan anak didik terutama di tengah-tengah masyarakat: 1) Secara bersama-sama mengumpulkan sumbangan dan donasi untuk kegiatan-kegiatan baik reaksi cepat untuk kepentingan korban bencana akibat berbagai bencana alam atau solidaritas sesama muslim yang menimpa mereka di berbagai negeri seperti pengungsi Rohingya, Suriah, Somalia; 2) Baik secara pribadi maupun komunitas membantu meringankan orang-orang yang membutuhkan, baik anak yatim, *fuqara*, janda atau orang-orang jompo dan lanjut usia, melalui menjadi donatur tetap untuk mereka atau gerakan orang tua asuh; 3) Proyek hadiah Lebaran; 4) Pengumpulan dan pendistribusian zakat, baik *Fitrah* maupun *Zakat Maal*; 5) Kunjungan bagi orang yang sakit; 6) Mendirikan lembaga-lembaga bagi penyelenggaraan jenazah; 7) Mendirikan lembaga-lembaga bagi penyelenggaraan pesta pernikahan; 8) Melalui pernyataan-pernyataan sikap sebagai bentuk solidaritas bagi saudara-saudara yang mengalami bencana dan musibah; dan 9) Menggunakan sosial media dan media digital untuk mengajak, menganjurkan dan menghidupkan karakter KHAS, 10) Kerja bakti kebersihan, keteriban, keamanan dan keindahan lingkungan untuk secara bersama-sama mewujudkan hal tersebut dalam masyarakat dimana kita hidup, 11) Lembaga Konsultasi Syari'ah yang berfungsi antara lain bimbingan dan penyuluhan atas masalah yang timbul sebagai manusia yang mengalami masalah dalam masyarakat; sehingga masyarakat menjadi mengetahui dan merasakan pentingnya akan karakter KHAS hidup nyata dan eksis di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

Dan media yang memungkinkan untuk dapat memerankan berbagai program di atas antara lain: 1) mengadakan kegiatan-kegiatan sosial seperti khitan massal, santunan anak yatim dan dhuafa, janda dan jompo; tanggap cepat bencana, hari sehat pembagian daging hewan kurban; 2) Tim *Amar ma'ruf nahi munkar* yang diharapkan dapat menjadi pelopor bagi terlaksana dan hidupnya tuntunan Islam, terutama mengenai nilai-nilai dan karakter KHAS di dalam masyarakat, sekaligus mengupayakan berkurang atau terhentinya kegiatan-kegiatan yang

tidak sesuai dengan tuntunan Islam dengan tetap berkoordinasi dengan instansi yang berwenang; 3) Mengoptimalkan peran dan fungsi dunia digital, terutama sosial media untuk mempublikasikan segala kegiatan yang diharapkan dapat menjadi perangsang bagi masyarakat untuk berperilaku seperti yang dilaksanakan melalui program-program di atas atau menjadi donatur atau menjadi simpatisan dan supporter terhadap kegiatan-kegiatan seperti ini, sebab jika berbagai aktivitas yang merupakan perwujudan dari karakter KHAS ini hidup di masyarakat dan diminati, disimpati, didukung, maka diharapkan masyarakat akan menyukai dan selanjutnya mengikuti karakter KHAS ini; sehingga terwujudlah apa yang menjadi tujuan dan target dari pendidikan dan pengajaran karakter KHAS di dalam masyarakat; 4) Dan tidak kalah pentingnya adalah penegakan prinsip-prinsip *reward* dan *punishment*, nasihat yang terus menerus, *taushiah* dan peringatan yang menyegarkan ingatan mereka tentang nilai dan norma serta karakter KHAS ini. Bahkan bila perlu ada upaya melibatkan mereka di dalam proyek-proyek kebajikan ini, sehingga baik secara fisik maupun secara emosional, mereka akan menjiwai betapa manfaat dari karakter KHAS ini untuk hidup di tengah-tengah masyarakat.

Sehingga pembangunan karakter melalui metode KHAS baik di lingkungan keluarga sekolah maupun masyarakat hendaknya dibangun melalui tiga paradigma yaitu: karakter KHAS yang harus dikembangkan dalam keluarga sekolah dan masyarakat yang terukir melalui tujuan yang terprogram dan melalui pemilihan metode dan media yang tepat di mana seluruh kontennya diprioritaskan pada pembangunan dan pengembangan karakter KHAS.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan dan uraian di atas, dapatlah dikemukakan kesimpulan dan saran sebagai berikut:

A. KESIMPULAN:

1. Perbaikan dan peningkatan serta upaya yang sungguh-sungguh dan terus-menerus untuk mewujudkan perencanaan dan konsep serta implementasi pendidikan dan pengajaran akhlaq dan karakter, masih dirasakan sangat perlu dilakukan sesegera mungkin; mengingat tantangan globalisasi di satu sisi dan realitas masyarakat dan bangsa yang sedang mengalami krisis multi-dimensi; sehingga jika hal ini ditunda atau diabaikan maka akan memperparah kemerosotan dan kehancuran bangsa.
2. Metode Rasulullah SAW dalam pendidikan akhlaq dan karakter, dimaknai dengan cara atau prosedur Rasulullah SAW yang dipergunakannya dalam mendidik dan mengajari para Sahabatnya selama 23 tahun; sehingga mereka berhasil menjadi manusia-manusia yang *şalih*, unggul dan *rabbani*. Keunggulan kehidupan keberagamaan mereka terutama dalam akhlaq mulia, budi pekerti, moral yang luhur, watak, etika dan kepribadian yang utuh dan tangguh, terbukti merakat pada mereka sehingga menjadi generasi yang unggul dan disegani; dengan demikian urgensi pendidikan karakter menjadi sesuatu yang tak terbantahkan, agar pendidikan berfungsi dan mendukung bagi terwujudnya tujuan pendidikan karakter itu sendiri.

3. Sejak awal kemerdekaan, para *Founding Father* Negara ini telah memiliki idealisme dan impian yang tinggi tentang terwujudnya karakter bangsa yang unggul; bahkan yang demikian itu terus mengalir sampai dengan saat ini, terutama di kalangan para ahli dan praktisi pendidikan. Betapapun realitas pendidikan kita masih dirasakan rendah, jika dibandingkan dengan Negara tetangga sekalipun. Terlebih impian tahun 2045 adalah 100 tahun kemerdekaan Negeri ini yang menantang akan harusnya ada upaya gigih dan sungguh-sungguh untuk menyongsong itu dengan membangun bangsa dan Negara, melalui mempersiapkan Sumber Daya Manusia yang memiliki karakter yang religius, kompeten, bersaing, mandiri dan memiliki integritas bagi kemajuan dan kejayaan bangsa dan Negara. Oleh karena itu, dibutuhkan peran serta berbagai pihak untuk terlibat secara sinergi dalam pendidikan karakter ini, bermula dari keluarga yang salih, lembaga pendidikan yang visioner, dan masyarakat, hingga sistem negara yang menjadikan hal ini sebagai prioritas.
4. Metode Rasulullah SAW dalam mendidik dan mengajar para Sahabatnya sehingga dalam tempo 23 tahun berhasil menjadikan keunggulan mereka diakui dunia adalah tidak terlepas dari metode-metode yang sangat kaya, hingga mencapai tidak kurang dari 111 metode yang ditujukan untuk membentuk 13 karakter dengan langkah-langkah yang sistematis, rapih, tertib, dan humanis.
5. Dalam rangka implementasi metode Rasulullah SAW dalam pendidikan karakter, diperlukan lima fase yaitu: 1) Fase persiapan, 2) fase penanaman, 3) fase penumbuhan, 4) fase pengembangan dan 5) fase penjagaan; demikian pula untuk mengupayakan Implementasi Pembangunan Karakter melalui metode *KHāirun nās Anfā'uhum linnāS* (KHAS) di lingkungan Keluarga, sekolah dan masyarakat untuk diwacanakan Pendidikan Karakter (KHAS) dibangun melalui tiga paradigma yaitu: karakter KHAS yang harus dikembangkan dalam keluarga sekolah dan masyarakat yang terukir melalui tujuan, terprogram dan melalui pemilihan metode dan media yang tepat di mana seluruh kontennya diprioritaskan pada pembangunan dan pengembangan karakter KHAS.

B. SARAN

1. Masih dipandang perlu untuk dilakukan penelitian lanjutan dalam upaya penelitian dan pengembangan terhadap metode Rasulullah SAW dalam pendidikan, khususnya pendidikan karakter.

2. Tidak dapat dipungkiri bahwa selain kurikulum yang komprehensif, sarana dan prasarana, media dan infrastruktur yang memadai, berikutnya adalah Sumber Daya Manusia (SDM) yang kompeten adalah menjadi kendali utama bagi keberhasilan pendidikan, terutama pendidikan karakter; oleh karena itu peran dan pro aktif keluarga, masyarakat dan pemerintah menjadi sangat menentukan bagi terwujudnya keberhasilan Pendidikan dan Pengajaran Karakter.
3. Terpenting dari Pendidik adalah: selain Profesionalisme, juga adalah Ketulusan, Keikhlasan serta Kreativitas dalam memvariasikan berbagai metode yang tepat sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an, ulumul Qur'an, Tafsir dan Ilmunya:

- 'Abdul Haq bin Ghalib bin Atiyyah al-Andalusy (w 542 H), *Al-Muharrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-Azīz* tahqīq 'Abdul Salām 'Abdul Syāfi'iy, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1422 H, cet. 1.
- 'Abdul Karīm bin Hawāzin al-Qusyairi (w 465 H), *Lataif al-Irsyādāt* tahqīq Ibrāhīm al-Basyuniy, Mesir: Al-Hai'ah al-Mishriyyah al-Ammah li al-Kitāb, t.th, cet. 3.
- 'Abdul Rahmān bin Khaldun (732-808 H/ 1332-1406 M), *Muqaddimah Ibn al-Khaldūn*, Beirut: Dār Al-Fikr, 1431 H / 2001 M.
- 'Abdul Rahmān bin Muhammad Ibnu Khaldūn, *Muqaddimah Ibnu Khaldūn* tahqīq 'Abdullāh Muhammad ad-Darwisy, Damaskus: Dār al-Balkhy, 1425 H/ 2004 M, cet. 1.
- 'Abdullāh 'Abdul Ghany Sarhān, *At-Tadabbur Haqīqatuhu wa 'Ilāqatihi Bimuṣṭalahāt at-Ta'wīl wa al-Istimbāt wa al-Fahmi wa at-Tafsīr*, Riyādh: Maktabah al-Malik Fahad, 1430 H / 2009 M.
- 'Abdurrahmān bin Abi Bakar Jalāluddīn as-Suyūti (w 911 H), *Ad-Dūr al-Mantsūr*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- 'Abdurrahmān bin Abu Bakar Jalāluddīn as-Suyūti (w 911 H), *Al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān* tahqīq Muhammad Abu al-Fadhil Ibrāhīm, Mesir: Al-Hai'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitāb, 1394 H/1974 M.
- 'Abdurrahmān bin Abu Bakar Jalāluddīn as-Suyūti (w 911 H), *Lubābun Nuqūl fī Asbābun Nuzūl* tahqīq Ahmad Abdul Syafi, Libanon: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.

- 'Abdurrahmān bin Nāṣir as-Sa'diy (w 1376 H), *Taisīr al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīri Kalāmi al-Mannān* taḥqīq 'Abdurrahmān bin Mu'alla al-Luwaihiq, Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 1420 H/ 2000 M, cet. 1.
- 'Abdus Sattār Muhammad Nuwair, *Uṣūl al-Akhḥāq fī Dhawī al-Qurʿan al-Karīm*, t.t., t.th.
- Abu 'Abdillāh Muhammad bin Ahmad bin Abubakar Syamsuddīn al-Qurtubi (w 671 H), *Al-Jami' al-Ahkām al-Qurʿan* taḥqīq Ahmad al-Bardūni dan Ibrāhīm Aṭfisy, Kairo: Dār al-Kutub al-Misriyyah, 1384 H/1964 M, cet. 2.
- Abu 'Abdillāh Muhammad bin 'Umar Fakhruddin ar-Rāzi (w 606 H), *Mafatih al-Ghāib*, Beirut: Dār Ihya' at-Turāts al-'Arabi, 1420 H, cet. 3.
- Abu al-Barakāt 'Abdullāh bin Ahmad bin Mahmūd an-Nasafiy (w 710 H), *Madarik at-Tanzil wa Haqā-iq at-Ta'wil (Tafsīr an-Nasafiy)* taḥqīq Yūsuf Ali Badiwiq, Beirut: Dār al-Kalīm ath-Tayyib, 1419 H/1998 M, cet. 1.
- Abu al-Faraj Ibn al-Jauzi, (w 597 H), *Zādul Masīr fī 'Ilmi at-Tafsīr* taḥqīq 'Abdurrazzāq al-Mahdi, Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabi, 1422 H, cet. 1.
- Abu al-Fidā Ismaīl bin 'Umar bin Katsīr ad-Dimasyqy (w 774 H), *Tafsīr al-Qurʿan al-'Adzīm* taḥqīq Sāmiy bin Muhammad Salāmah, t.t.: Dār al-Taibah, 1420 H / 1999 M, cet. 2.
- Abu al-Fidā Ismaīl bin 'Umar bin Katsīr ad-Dimasyqy (w 774 H), *Tafsīr al-Qurʿan al-'Adzīm* taḥqīq Muhammad Husein Syamsuddīn, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419 H, cet. 1.
- Abu al-Hasan Ali bin Ahmad al-Wāhidi, (w 468 H) *Asbāb an-Nuzūl* taḥqīq Kamāl Basiuni Zaghlūl, Libanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1411 H/ 1991 M, cet. 1.
- Abu al-Hasan al-Māwardi (w 450 H), *Tafsīr al-Mawardi (an-Nukat wa al-Uyūn)* taḥqīq As-Sayyid 'Abdul Maqsūd bin 'Abdurrahīm, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.
- Abu al-Muzaffar Mansūr bin Muhammad bin 'Abdul Jabbar as-Sam'āni (w 489 H), *Tafsīr al-Qurʿan* taḥqīq Yāsir bin Ibrāhīm, Riyādh: Dār al-Wathan, 1418 H / 1997 M.
- Abu al-Qāsim al-Husein bin Muhammad ar-Rāhghib al-Asfahāni (w 502 H), *Tafsīr ar-Rāghib al-Asfahāni* taḥqīq Muhammad 'Abdul Azīz al-Basiūni, Toronto: University Adab Faculty, 1420 H/1999 M, cet. 1.

- Abu al-Qāsim al-Husein bin Muhammad ar-Rāhghib al-Asfahāni (w 502 H), *Al-Mufradāt fi Gharīb al-Qurʿāni*, Makkah: Maktabah an-Nizār Muṣṭafā Al-Bāz, t.th.
- Abu al-Qasim Mahmūd bin 'Amr bin Ahmad az-Zamakhshari (w 538 H), *Al-Kasysyāf an-Haqā'iq Ghawanidh at-Tanzīl*, Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabi, 1407 H, cet. 3.
- Abu as-Sa'ūd (w 982 H), *Tafsīr Abu as-Sa'ūd*, Beirut: Dār Ihya at-Turāts al-'Arabi, t.th.
- Abu Hāmid Muhammad bin Muhammad al-Ghazālī (w 505 H), *Jawāhir al-Qurʿān* tahqīq Muhammad Rasyīd Ridhā, Beirut: Dār Ihya' al-'Ulūm, 1406 H/ 1986 M, cet. 2.
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarīr bin Yazīd bin Katsīr bin Ghalib al-Amali at-Tabariy (w 310 H), *Tafsīr ath-Tabari* tahqīq Ahmad Syakir, Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 1420 H / 2000 M, cet. 1.
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarīr bin Yazīd bin Katsīr bin Ghalib al-Amali at-Tabariy (w 310 H), *Jami'u al-Bayān fi Tafsīr al-Qurʿān* tahqīq Ahmad Muhammad Syākir, Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 1420 H/2000 M, cet. 1.
- Abu Muhammad 'Abdul Haq Ibnu 'Atiyah al-Andalusy (w 542 H), *Al-Muharrar al-Wajīz fi Tafsīr al-Azīz* tahqīq 'Abdussalām 'Abdul Syāfi'iy Muhammad, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1422 H.
- Abu Muhammad Al-Husain bin Mas'ūd bin Muhammad al-Farrā al-Baghawy (w 510 H), *Ma'alim at-Tanzīl fi Tafsīr al-Qurʿān* tahqīq Muhammad bin 'Abdullāh an-Namir, Beirut: Dār at-Tayyibah, 1417 H/1997 M, cet. 4.
- Abu Muhammad Al-Husain bin Mas'ūd bin Muhammad al-Farrā al-Baghawy (w 510 H), *Ma'ālim at-Tanzīl* tahqīq Muhammad 'Abdullāh an-Namir, 'Utsman Jum'ah Dhumairah dan Sulaimān Muslim al-Harasy, Riyādh: Dār at-Tayyibah, 1417 H / 1997 M.
- Abu Sa'ūd Muhammad bin Muhammad bin Muṣṭafa (w 982 H), *Tafsīr Abu*
 Abu Zakariya Muhyiddīn Yahya bin Syaraf an-Nawawy (w 676 H), *Al-Majmū' Syarah al-Muhadzdzab*, t.t: Dār al-Fikr, t.th.
- Ahmad as-Sayyid al-Kūmy dan Ahmad Yūsuf al-Qāsim, *At-Tafsīr al-Maudhū'i li al-Qurʿān al-Karīm*, Kairo: 1402 H / 1982 M, cet. 1.
- Ahmad az-Zahrāny, *At-Tafsīr al-Maudhū'i li al-Qurʿān al-Karīm wa Namādzij Mīnhi*, Madinah: Islamic University, 1413 H.

- Ahmad bin Muhammad bin Ibrāhīm ats-Tsa'labiy (w 427 H), *Al-Kasysyaf wa al-Bayān at-Tafsīr al-Qur'ān* tahqīq Abu Muhammad bin Asyur, Beirut: Dār al-Ihyā at-Turāts al-'Arabi, 1422 H/ 2002 M.
- Ahmad Mukhtar 'Umar, *Al-Mu'jam al-Mausū'i li Alfādz al-Qur'ān al-Karīm wa Qirāatihī*, Riyādh: Mu'assasah al-Turāts, 1423 H / 2002 M, cet. 1.
- Ahmad, *Tafsir Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, cet. 1.
- Al-Husein bin Muhammad al-Aṣfahāny, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Qalam, 1412 H, cet. 1.
- Darwis Hude, *Logika al-Quran Pemaknaan Ayat dalam Berbagai Tema*, Jakarta: 2017, cet. 2.
- Fakhrudḍīn ar-Rāzi (w 606 H), *At-Tafsīr al-Kabīr*, Beirut: Dār Ihyā' at-Turāts al-'Arabi, 1420 H, cet. 3.
- Fakhrudḍīn ar-Rāzi (w 606 H), *Mafātīh al-Ghāib*, Beirut: Dar Ihyā' at-Turāts al-'Arabi, 1420 H, cet. 3.
- Hasan 'Abdul Mun'im Ṣalaby, *Al-Jami' fī Asbāb an-Nuzūl*, t.t, t.th.
- Ibrāhīm bin Ismāīl al-Asy'ari (w 1414 H), *Al-Mausū'ah al-Qur'āniyyah*, t.t.: Mu'assasah Sijjil al-'Arab, 1405 H.
- 'Isām bin 'Abdul Muhsin al-Humaidān, *As-Ṣaḥīh Min Asbāb an-Nuzūl*, t.t.: Mu'assasah ar-Royyān, 1420 H/1999 M, cet. 1.
- 'Isām bin Ṣālih al-'Uwaid, *Fan at-Tadabbur fī al-Qur'ān al-Karīm*, Riyādh: Markaz at-Tadabbur li al-Istisyārāt at-Tarbawiyah wa at-Ta'lim, 1431 H / 2010 M.
- Jalāludḍīn Muhammad bin Ahmad as-Suyūthi (w 911 H), *Tafsīr al-Jalalāin*, Kairo: Dār al-Hadīts, cet. 1.
- Khālid bin 'Abdul Karīm al-Lāhim, *Mafātīh Tadabbur al-Qur'ān wa an-Najāh fī al-Hayāh*, Riyādh: Maktabah al-Malik Fahad, 1425 H.
- Muhammad at-Tāhir bin Muhammad bin Muhammad at-Tāhir Ibnu Āsyūr at-Tunisiy (w 1394 H), *Tafsīr At-Tahrīr wa at-Tanwīr*, Tūnis: Dār at-Tūnisi li an-Nasyri, 1984.
- Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyūb bin Sa'ad Syamsudḍīn Ibn al-Qayyim al-Jauziyah (w 751 H), *At-Tibyan fī 'Aimani al-Qur'ān* tahqīq 'Abdullāh bin Salim al-Batātī, Jeddah: Majmā' al-Fiqh al-Islāmiy, 1429 H.

- Muhammad bin Ali bin Muhammad bin 'Abdullāh asy-Syaukāni (w 1250 H), *Fath al-Qadir*, Beirut: Dār Ibnu Katsīr, 1414, cet. 1.
- Muhammad bin Ali bin Muhammad bin 'Abdullāh asy-Syaukāni (w 1250 H), *Fathu al-Qadir*, Beirut: Dār Ibnu Katsīr dan Dār al-Kalimi at-Tayyib, 1414 H, cet. 1.
- Muhammad Iyas al-Qābisiy, *Maṣadir al-Ma'rifah wa Wasailuha fi al-Qur'an al-Karīm*, Qatar: Syari'ah Faculty Qatar University, t.th.
- Muhammad Muhammad Muhammad Sālim Muhaisin, *Fātu ar-Rahmān fi Asbābi an-Nuzūl al-Qur'an*, Kairo: Dār al-Āfāq al-'Arabiyyah, 1419 H /1999 M, cet. 1.
- Muhammad Rasyīd Ridhā, *Tafsīr al-Manār*, Kairo: Al-Hai'ah al-Miṣriyyah al-'Āmmah li al-Kitāb, 1990 M.
- Muhammad Tāhir bin Muhammad bin Āsyūr (w 1393 H), *At-Tahrīr wa at-Tanwīr*, Tūnis: Dār at-Tūnis li an-Nasyr, 1984 M.
- Muḡiruddīn al-Maqdisiy al-Hambali (w 927 H), *Fathu ar-Rahmān fi Tafsīr al-Qur'an* tahqīq Nuruddīn Tālib, Kementerian Wakaf dan Urusan Islam: Dar an-Nawadir, 1430 H/ 2009 M, cet. 1.
- Muṣṭafa Muslim, *Mabāhith fi at-Tafsīr al-Maudhū'i*, Damaskus: Dār al-Qalam, 1421 H/2000 M, cet. 3.
- Musāid bin Sulaimān bin Naṣir ath-Tayyar, *Mathum at-Tafsīr wa at-Ta'wīl wa al-Istimbāt wa at-Tadabbur wa al-Mufasir*, Jeddah: Dār Ibn al-Jauzy, 1423 H, cet. 1.
- Nāṣiruddīn 'Abdullāh bin 'Umar al-Baidhawī (w 685 H), *Anwār at- Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl* tahqīq Muhammad 'Abdul Rahmān al-Mar'asyli, Beirut: Dār Ihyā at-Turāts al-'Araby, 1418 H/1996 M, cet. 1.
- Nāṣiruddīn 'Abdullāh bin 'Umar al-Baidhawī (w 685 H), *Tafsīr al-Baidhawī*, Beirut: Dār al- Fikr, t.th.
- Nur Alfiah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif al-Qur'an*, Bandung: Mizan Pustaka, 2014, cet. 1.
- Qurais̄ Ṣihāb, *Tafsīr al-Misbah --- Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Tangerang: 1426 H/2005 M, cet. 4.
- Rosidin, *Metodology Tafsir Tarbawī*, Jakarta: Amzah, 2015, cet. 1.

Sihābuddīn as-Samīn al-Halabi (w 756 H), *Ad-Dūr al-Mashūn fī 'Ufūmi al-Kitāb al-Mashūn* tahqīq Ahmad Muhammad Kharath, Damaskus: Dār al-Qalam, t.th.

Syihabuddīn al-Alūsiy (w 1270 H), *Rūh al-Ma'ani Tafṣīr al-Qur'an al-Azḥim wassaba'i al-Matsāni*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1415 H, cet. 1.

Tim Ulama, *At-Tafsir al-Muyassar*, Madinah: King Fahd Printing, 1420 H/2009 M, cet. 2.

Yūsuf 'Abdullāh al-Anṣāri, *Asālib al-'Amri wan Nahyi fī al-Qur'an al-Karīm wa Asrāriha al-Balaghiah*, Program Pasca Sarjana Ummul Quro University Makkah Fakultas Bahasa Arab, 1410 H/1990 M.

Yūsuf bin Ali bin Jabarah al-Yasykuriy (w 465 Hijriyah), *Al-Kāmil fī al-Qira'at wa al-Arbāin az-Zā'idah 'Alaiha* tahqīq Jamal bin as-Sayyid bin Rivai as-Syayib, t.t., 1428 H/2007 M, cet. 1.

Hadits, ilmunya dan syarah-syarahnya:

'Abdul 'Azīm bin 'Abdul Qawi bin 'Abdullāh Abu Muhammad Zakiyyuddīn al-Mundzirī, *At-Takrīb wa Ta'rīf min al-Hadīts asy-Syarīf* tahqīq Ibrāhīm Syamsuddīn, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah 1417 H.

'Abdullāh bin Muhammad bin Abi Syaibah, *Al-Muṣannif Ibn Abī Syaibah* tahqīq Muhammad 'Awwāmah, Hindia: Ad-Dār as-Salafiyah, t.th.

Abu 'Abdillāh al-Hākim Muhammad bin 'Abdillāh bin Muhammad bin Hamdūyah Nuaīm bin al-Hakam 'Abduh an-Naiṣābūriy, *Al-Mustadrak 'ala aṣ-Ṣaḥīhaini*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1411 H/1990 M, cet. 1.

Abu 'Abdillāh Muhammad bin Salāmah bin Ja'far bin Ali bin Hakmun al-Qudhā'iy al-Misri (w 454 H), *Musnad asy-Syihāb* tahqīq Hamdi bin 'Abdul Maḥmūd as-Silafy, Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 1407 H/1986 M, cet. 2.

Abu al-'Ala Muhammad 'Abdurrahmān bin Abdurrahīm al-Mubārakfurī (w 1353 H), *Tuhfatu al-Ahwadzi bi Syarhi Jami' at-Tirmidzi*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.

Abu al-Hasan Nūruddīn Ali bin Abu Bakar bin Sulaimān al-Haitsami (w 807 H), *Majma az-Zawā'id wa Mamba al-Fawā'id* tahqīq Hisāmuddīn al-Qudsi, Kairo: Maktabah al-Qudsy, 1414 H/1994 M.

- Abu Bakar 'Abdul Razāq bin Hamad bin Nāfi' al-Himyari al-Yamani as-Şan'āni (w 211 H), *Al-Muṣannaf* tahqīq Habībbur Rahmān al-A'dzamiy, Beirut: Al-Maktab al-Islāmy, 1431 H, cet. 2.
- Abu Bakar 'Abdul Razāq bin Hamad bin Nāfi' al-Himyari al-Yamani as-Şan'āni (w 211 H), *Al-Muṣannaf*, Beirut: Al-Maktab al-Islāmy, 1403 H, cet. 2.
- Abu Bakar Ahmad al-Khatīb al-Baghdādy, *Al-Kifāyah fī 'Ilmi ar-Riwāyah* tahqīq Ibrāhīm Hamdy al-Madany, Madīnah: Al-Maktabah al-'Ilmiyyah, t.th.
- Abu Bakar Ahmad bin 'Amr al-Bazzār (w 292 H), *Musnad al-Bazzār* tahqīq Mahfūdz ar-Rahmān, t.t, t.th.
- Dawud al-Sajistāny, *Sunan Dawud* ta'liq al-Albāni, Beirut: Dār Ihyā at-Turāts al-'Araby, t.th.
- Dawud al-Sajistāny, *Sunan Dawud*, Riyādh: Maktabah al-Ma'ārif, 1417 H.
- Abu Muhammad Al-Husain bin Mas'ūd bin Muhammad al-Farrā al-Baghawyy (w 510 H), *Syarhus Sunnah* tahqīq Syuaīb al-Arnā'ut, Beirut: Al-Maktab al-Islāmy, 1402 H/1982 M, cet. 2.
- Abu 'Umar Yūsuf bin 'Abdullāh bin Muhammad bin 'Abdil Barr bin 'Āşm an-Namary al-Qurtuby (w 463 H), *At-Tamhīd Limā fī al-Muwāta min al-Ma'āni wa al-Aşānid* tahqīq Team Pentahqīq Maroko, Kementerian Wakaf dan Urusan Islam, 1412 H.
- Abu 'Umar Yūsuf bin 'Abdullāh bin Muhammad bin 'Abdil Barr bin 'Āşm an-Namary al-Qurtuby (w 463 H), *Jāmi' al-Bayān al-'Ilmi wa Fadhlīhi* tahqīq Abu al-Asybal az-Zuhairi, KSA, Dār Ibn al-Jauzi, 1414 H/1994 M, cet. 1.
- Abu Zakariya Muhyiddīn Yahya bin Syaraf an-Nawawy (w 676 H), *Syarah Şāhīh Muslim*, Beirut: Dār Ihyā at-Turāts al-'Arabi, 1392 H, cet. 2.
- Ahmad bin al-Husain bin Ali bin Musa Abu Bakar al-Baihaqy (w 458 H), *As-Sunan al-Kubrā* tahqīq Muhammad 'Abdul Qādir, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1424 H / 2003 M, cet. 3.
- Ahmad bin Ali bin Hajar al-'Asqalāny, *Fātul Bāri Syarah Şāhīh al-Bukhāri* taşih Muhibuddīn al-Khatīb, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379 H/1960 M.
- Ahmad bin Hambal al-Syaibany, *Musnad Ahmad bin Hambal*, Beirut: Ihyā-u at-Turāts al-'Araby, 1414 H / 1993 M, cet. 2.

- Ahmad bin Hambal al-Syaibany, *Musnad Ahmad bin Hambal*, Beirut: Mu'asassah ar-Risālah, ed. 1, 1421 H/2001 M, vol. 43/183.
- Ahmad bin Hambal al-Syaibany, *Musnad Ahmad* tahqīq Syu'aīb al-Arnāut, Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 1419 H/ 1998 M, cet. 1.
- Ahmad bin Muhammad bin Hambal asy-Syaibāny, *Musnad Ahmad bin Hambal* tahqīq Syu'aib al-Arnaūth, Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 1421 H/2001 M, cet. 1.
- Al-Hākim an-Naisābūry, *Al-Mustadrak 'Ala aṣ-Ṣaḥīhaini*, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1418 H/ 1998 M.
- An-Nasā'i, *Sunan an-Nasā'i*, Riyādh: Maktabah al-Ma'ārif, I, 1417 H.
- Ibnu Hajar al-Asqalāny, *Fāt al-Bāri Syarh Ṣaḥīh al-Bukhāri* tahqīq Muhammad Fuad 'Abdul Baqi', Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379 H.
- Ibnu Mājah Muhammad bin Yazid al-Qazwainy, *Sunan Ibnu Mājah*, Beirut: Dār Ihyā at-Turāts al-'Araby, t.th.
- Ibnu Mājah Muhammad bin Yazid al-Qazwainy, *Sunan Ibnu Mājah*, Riyādh: Maktabah al-Ma'ārif, 1417 H, cet. 1.
- Mālik bin Anas bin Mālik bin 'Amr al-Aṣbahi (w 179 H), *Al-Muwaiṭṭa* tahqīq Muhammad Mustafā al-A'dzami, 1425 H / 2004 M, Imarāt: Mu'assasah Zaid bin Sulṭān, cet. 1.
- Muhammad Asyraf al-Adzīm Ābādiy (w 1329 H), *Aunu al-Ma'būd Syarah Sunan Abi Dāwud*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1415, cet. 2.
- Muhammad bin Hibbān bin Ahmad bin Hibbān al-Butsy, *Ṣaḥīh Ibnu Hibbān*, Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 1414 H/1993 M, cet. 2.
- Muhammad bin Hibbān bin Ahmad bin Mu'adz bin Ma'bad at-Tamīmi (w 354 H), *Al-Iḥsān fī at-Takribi Ṣaḥīh Ibni Hibbān* tahqīq Syuaīb al-Arnā'ut, Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 1408 H/1988 M, cet. 1.
- Muhammad bin 'Iṣa at-Turmuḍzy, *Sunan at-Turmuḍzy* tahqīq Ahmad Muhammad Syākir, Beirut: Dār Ihyā at-Turāts al-'Araby, t.th..
- Muhammad bin 'Iṣa at-Turmuḍzy, *Sunan at-Turmuḍzy* tahqīq Ahmad Muhammad Syākir takhrij Naṣiruddīn al-Albāny, Riyādh: Maktabah al-Ma'ārif, 1417, cet. 1.
- Muhammad bin 'Iṣā at-Turmuḍzy, *Sunan at-Turmuḍzy* taṣīh al-Albāny, Riyādh: Maktabah al-Ma'ārif, 1407 H, cet. 1.

- Muhammad bin Ismā'īl al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Beirut: Dār Ibnu Katsīr, 1423 H / 2002 M, cet. 1.
- Muhammad 'Isa bin Surah at-Turmudzy, *Sunan at-Turmudzy* takhrij Nāṣiruddīn al-Albāny, Riyādh: Maktabah al-Ma'ārif, 1417 H, cet. 1.
- Muhammad Nāṣiruddīn al-Albāny (w 1420 H), *Ṣaḥīḥ al-Adābil Mufrād* karya Imam al-Bukhāry, Al-Jubail: Dār ash-Ṣiddīq, ed. 1, 1414 H/1994 M.
- Muhammad Nāṣiruddīn al-Albāny (w 1420 H), *Ṣaḥīḥ al-Jami'u ash-Ṣaghīr*, Beirut: al-Maktab al-Islāmy, t.th.
- Muhammad Nāṣiruddīn al-Albāny (w 1420 H), *Ṣaḥīḥ at-Targhib wa at-Tarhib*, Riyādh: Maktabah al-Ma'ārif, 1421 H/2000 M, cet. 1.
- Muhammad Nāṣiruddīn al-Albāny (w 1420 H), *Silsilah al-Aḥādīts aṣ-Ṣaḥīḥah*, Riyādh: Maktabah al-Ma'ārif, 1416 H/1996 M, cet. 1.
- Muslim bin al-Hajjāj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisābūri (w 261 H), *Ṣaḥīḥ Muslim* taḥqīq Muhammad Fu'ad al-Bāqi, Beirut: Dār al-Fikr, 1403 H / 1983 M.
- Muslim bin al-Hajjāj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisābūri (w 261 H), *Ṣaḥīḥ Muslim* taḥqīq Muhammad Fu'ad al-Bāqi, Beirut: Dār Ihyā' at-Turāts al-'Arabi, t.th.
- Muslim bin al-Hajjāj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisābūri (w 261 H), *Ṣaḥīḥ Muslim*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1412 H/ 1991 M, cet. 1.
- Sulaimān bin Ahmad bin Mutā'ir al-Lakhmi asy-Syāmi Abu al-Qāsim at-Tabrani (w 360 H), *Al-Mu'jam al-Ausāt* taḥqīq Tāriq bin 'Abdullāh bin Muhammad dan 'Abdul Muhsin bin Ibrāhīm al-Husaini, Kairo: Dār al-Haramain, t.th.
- Sulaimān bin Ahmad bin Mutā'ir al-Lakhmi asy-Syāmi Abu al-Qāsim at-Tabrani (w 360 H), *Al-Mu'jam aṣ-Ṣaghīr* taḥqīq Tāriq bin 'Abdullāh bin Muhammad dan 'Abdul Muhsin bin Ibrāhīm al-Husaini, Kairo: Dār al-Haramain, t.th.
- Sulaimān bin Ahmad bin Mutā'ir al-Lakhmi asy-Syāmi Abu al-Qāsim at-Tabrani (w 360 H), *Al-Mu'jam al-Kabīr* taḥqīq Sa'ad bin 'Abdullāh al-Humaid dan Khālid bin 'Abdurrahmān al-Jurasyi, t.t, t.th.
- 'Utsman bin 'Abdurrahmān Ibnu Ṣalāh (w 643 H), *Ma'rifatan wa 'Uḥūm al-Aḥādīts* taḥqīq Nuruddīn Itr, Beirut: Dār al-Fikr, 1406 H/1986 M.

Zainuddīn Al-Manawī, *At-Taisīr bi Syarhi al-Jami' ash-Shaghīr*, Maktabah al-Imām asy-Syafi'i, 1408 H/1988 M, cet. 1.

Zainuddīn Muhammad 'Abdul Rauf bin Tājul Ārifin bin Ali bin Zainal Ābidīn al-Haddādi al-Manāwī al-Qādīri (w 1031 H), *Faidhu al-Qadīr Syarh al-Jami' ash-Shaghīr*, Mesir: al-Maktabah at-Tijariyyah al-Kubra, 1356 H, cet. 1.

Pendidikan:

'Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Rosda, 2012.

'Abid Taufiq al-Hāsyimy, *Turuq Tadrīs at-Tarbiyyah al-Islāmiyyah*, Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 1412 H/1991 M, cet. 13.

'Ādil asy-Syiddy, *Min Ma'ālim al-Manhaj an-Nabawy fī Tarbiyyah al-Abnā*, Riyādh: Dār al-Waṭan, t.th.

Ādilah Naji as-Sa'dun, *Dirāsah fī at-Tariq at-Tadrīs at-Taḥdīb wa at-Tarbiyyah al-Islāmiyah al-Khuluqiyah wa Atsaruha fī Hayah al-Fardhi al-Muslimīn wa Tahaddiyat al-Waqīl Mu'asir*, Majalah al-Ustādz, Baghdadi University Fakultas Tarbiyah, vol. 205, 1434 H/ 2013.

'Abdul Amīr Syamsudīn, *Al-Fikru at-Tarbawy 'Inda Ibn al-Azraq*, Libanon: Dār Iqra, 1404 H/1982 M, cet. 1.

'Abdul Amir Syamsuddīn, *Al-Fikru at-Tarbawy 'Inda Ibn at-Tūfail fī Kitābihi Hay Bin Yaqdzān*, Beirut: Asyarikah al-Islāmiyyah li al-Kitāb, t.th.

'Abdul 'Azīs bin 'Abdullāh bin Muhammad al-Rasyūdy, *Al-Fikru at-Tarbawy 'Inda asy-Syaikh 'Abdur Rahmān as-Sa'dy*, Riyādh: Dār Ibn al-Jauzy, 1420 H/ 2000 M.

'Abdul 'Azīz bin 'Abdullāh bin Muhammad ar-Rasyūdiy, *Al-Fikru at-Tarbawy 'Inda 'Abdur Rahmān al-Sa'dy*, Dammām: Dār Ibn al-Jauzy, 1420 H/1999 M.

'Abdul Azīz bin Naṣīr al-Jafīl dan Bahā'uddīn bin Fāṭih 'Akil, *Aina Nahnu Akhḫāq as-Salaf*, Riyādh: Dār at-Tayyibah, 1422 H/ 2001 M, cet. 8.

'Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Ar-Rasūl al-Mu'allim wa Asālibuhu fī at-Ta'līm*, Beirut: Dār al-Basyair, 1417 H/ 1996 M, cet. 1.

'Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Ar-Rasūl al-Mu'allim wa Asālibuhu fī at-Ta'līm*, Halab: Maktabah al-Mathbu'at al-Islāmiyyah, 1417 H/1996 M, cet. 1.

- 'Abdul Fattah Sabri, *Ta'fīim fī Dār al-Arḳam ad-Da'wah as-Sirriyah 'alā 'Ahdī al-Makkiy*, Madinah Islamic University Fakultas Da'wah dan Uşūluddīn, 1435 H.
- 'Abdul Hamīd Sa'fīd 'Alī al-Māliky, *Al-Ārā at-Tarbawīyyah libni Hazm al-Andalusy wa Tathbīqātīha*, Makkah: Ummul Qura University, 1414 H/1992 M.
- 'Abdul Kadir, *Konsep Manusia dalam al-Qur'an sebagai Dasar Pengembangan Pendidikan* (Disertasi Doktoral dalam Ilmu Agama Islam), Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2007.
- 'Abdul Majīd bin Mas'ūd, *Al-Qiyam al-Islāmiyyah at-Tarbawīyyah*, dalam majalah Kitab *al-Ummah*, ed. 67/18, 1419 H, Qatar: Wazārat al-Auf wa asy-Syu'un al-Islāmiyyah.
- 'Abdul Mu'īn 'Abdul Ghaniy al-Harby, *At-Tarbiyyah fī al-'Ahdaini al-Makkiy wa al-Madany*, Makkah: Ummul Qura University, 1409 H/1987 M.
- 'Abdul Mu'in 'Abdul Ghaniy Hamid al-Harby, *At-Tarbiyyah fī al-'Ahdaini al-Makkiy wa al-Madaniy*, Makkah al-Mukarramah: Ummul Qura University Fakultas Tarbiyyah, 1404 H.
- 'Abdur Rahmān an-Nahlāwy, *Uşūl at-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Asālibiha fī al-Bayti wa al-Madrasati wa al-Mujtama'*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Abu al-Hasan 'Abdurrahmān al-Iqab, *Al-Qiyam at-Tarbawīyyah li al-Idarah al-Wakti fī Hayāh al-Insān*, Sudan: Education Faculty of Sudan University, t.th.
- Abu al-Laīts Naşr bin Muhammad bin Ahmad as-Samarqandi, *Tanbīh al-Ghāfilīn* tahqīq Yūsuf Ali Badiwi, Beirut: Dār Ibnu Katsīr, 1421 H / 2000 M, cet. 3.
- Abu Hāmid Muhammad bin Muhammad al-Ghazāli (w 505 H), *Ihyāu 'Ulumiddīn*, Semarang: Toha Putra, t.th.
- Abu Hāmid Muhammad bin Muhammad al-Ghazāli (w 505 H), *Ihyāu 'Ulumiddīn*, Beirut: Dār Ihyā' at-Turāts al-'Arabi, t.th.
- Abu Hāmid Muhammad bin Muhammad al-Ghazāli at-Tūsi (w 505 H), *Ihyā 'Ulumiddīn*, Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th.
- Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, cet. 5, 2012.
- Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014, cet. 3.

- Ad-Damardāsy 'Abdul Majīd Sarhān, *Al-Manāhij al-Mu'āshirah*, Kuwait: Dār an-Nahdhah al-'Arabiyyah, 1988.
- Adian Husaini, *Makalah Bertajuk Pendidikan Karakter Penting, Tapi Tidak Cukup*.
- Adnan 'Abdurrahmān al-Maimaniy, *At-Tarbiyyah al-Akhḫāqiyyah fī al-'Āyāt al-Makkiyyah wa al-Madaniyyah*, Makkah al-Mukarramah: Ummul Qura University Fakultas Tarbiyyah, 1411 H.
- Agus Soejanto, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, cet. 8.
- Agus Supriyadi, Naskah publikasi ilmiah berjudul *Pengelolaan Pendidikan Karakter Berbasis Peduli Lingkungan di SMP Negeri 6*, Salatiga: Sekolah Pascasarjana Magister Manajemen Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.
- Ahmad bin 'Abdul Rahmān bin Qudāmah al-Maqdisy, *Mukhtaṣar Minhāj al-Qāṣidīn* tahqīq 'Ali Hasan 'Ali 'Abdul Hamid, 'Ammān: Dār 'Ammār, 1415 H / 1994 M, cet. 2.
- Ahmad bin 'Abdul Rahmān bin Qudāmah al-Maqdisy, *Mukhtaṣar Minhāj al-Qāṣidīn* tahqīq Syu'aib al-Arnāut dan 'Abdul Qadir al-Arnāut, Beirut: Mu'assasah 'Ulūm al-Qur'ān, 1398 H/ 1978 M.
- Ahmad bin 'Abdul Rahmān bin Qudāmah al-Maqdisy, *Mukhtaṣar Minhāj al-Qāṣidīn* tahqīq 'Abdullāh al-Laitsy al-Anṣāry, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1409 H/1988 M,
- Ahmad Izzat Rājih, *Uṣūl 'Ilmi Nafsi*, Kairo: Dār al-Khatīb al-'Arabi, 1968, cet. 7.
- Ahmad Mansur, *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2016, cet. 1.
- Ahmad Muhammad bin 'Abdur Rabbih al-Andalusy, *Ta'dīb an-Nasyī'in 'Adāb ad-Dunya wa ad-Dīn* tahqīq Muhammad Ibrāhīm Salim, Kairo: Maktabah al-Qur'ān, t.th.
- Ahmad Mukhtār 'Umar, *Al-Maknaz al-Kabīr Mu'jam Syāmīllī al-Majālāt wa al-Mutarādīfāt wa al-Mutadhādāt*, Riyādh: Mu'assasah al-Turāts, 1421 H / 2000 M, cet. 1.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, cet. 1.

- Ali bin Muhammad bin Habīb al-Mawardy asy Syafi'iy, *Ādāb ad-Dunya wa ad-Dīn*, Beirut: Dār Iqra, ed. 4, 1405 H / 1985M.
- Ali bin Sulaimān al-Rabī, *Ibnu Abdil Barr wa Ārāuhu at-Tarbawiyah*, Makkah: Ummul Qura University, 1407 H/1985 M.
- Ali Khafīl Muṣṭafā, *At-Tarbiyyah Al-Islāmiyyah wa Talmiyyah Al-Mujtama' Al-Islamy Ar-Rakā'iz wa al-Madhāmin At-Tarbawiyah*, Al-Madinah: 1407 H/1987 M, cet. 1.
- Al-Khatīb al-Baghdady (w 462 H), *Al-Jami' li Akhḫāqi ar-Rāwi wa Adāb as-Sāmi'tahqīq* Muhammad At-Tahan, Riyādh: Maktabah al-Ma'ārif, t.th.
- Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, Jakarta: Asa-Prima Pustaka, 2012.
- Anshori LAL, *Tranformasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaung Persada, 2010.
- Aprilia Mardianingsih, Dede Rahmat Hidayat dan Endang Setyowati, *Pengaruh Penggunaan Cinema Therapy terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa (Studi Kasus Eksperimen terhadap Siswa kelas 11 di SMA Negeri 59, Jakarta)*, Jakarta: Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, t.th.
- Arbayah, *Model Pembelajaran Humanistik*, Dinamika Ilmu vol. 13, no. 2, Desember 2013.
- Arief Budiman, *Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter*, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2017.
- Bakr Abu Zaid, *Hilyah at-Talib al-Ilmi*, Beirut: ar-Risālah, 1422 H/ 2002 M, cet. 1.
- Burhānuddīn az-Zarnūjy, *Ta'lim al-Muta'allim Tarīq at-Ta'allum*, Khurthūm: ad-Dār as-Sudaniyyah li al-Kutub, 1425 H / 2004 M, cet. 1.
- Dāwud 'Abdul Qādir Iligha dan Husein Muhammad Ali al-Basumi, *Al-Muhādatsah fī al-Lughah al-'Arabiyyah Turuqu Ta'limiha wa Asālibi Mu'alajati Musykiḫatiha Ladat Talabah al-Ajanib*, Majalah Madinah Internasional University, edisi. 10, 2014.
- Dāwud bin Darwisy Hallis, *Muhādharāt Tarāiqit Tadrīs at-Tarbiyyah al-Islāmiyyah*, Riyādh: Idārat at-Ta'lim Syaqrā', 1431 H/ 2010 M, cet. 3.
- Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, cet. 1.

*Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional Bab. I
Pendahuluan mengenai bahasan A. Latar Belakang.*

Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Elfindri dan kawan-kawan, *Pendidikan Karakter – Kerangka, Metode dan Aplikasi Untuk Pendidik dan Profesional*, Jakarta: Baduose Media, 2012.

Elizabeth B. Hudlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 2016, cet. 5.

Elsa Puji Juwita, *Peran Media Sosial Terhadap Gaya Hidup Siswa SMA Negeri 5 Bandung*, *Jurnal Sosietas*, vol. 5, no. 1.

Endang Mulyatiningsih, *Analisis Model-Model Pendidikan Karakter untuk Usia Anak-Anak, Remaja dan Dewasa*, Yogyakarta : FT UNY.

Euis Puspitasari, *Pendekatan Pendidikan Karakter*, Jurusan Tadris IPS IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Fāizah 'Atallāh Muhammad Āli 'Abdullāh, *Al-Fikru at-Tarbawy 'Inda Burhanuddīn az-Zarnūjy fī Kitābihi Ta'lim al-Muta'allim Tariqatu at-Ta'allum*, Makkah: Ummul Qura University, 1417 H/ 1995 M.

Fadriati, *Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam dalam al-Qur'an, Takdir*, vol. 15, no. 1, Juni 2012.

Faisal Fahd al-Abd al-Jader, *Ta'ziz al-Qiyam fi Manāhij at-Ta'limi al-'Am Ītar'am li at-Tarbiyyah al-Qiyamiyyah*, Kuwait: Majalah al-Mu'allim, 1436 H/2014 M, vol. 1797, 21 Oktober 2017 M.

Fauziyyah Syahadah Ahmad al-Barāwy, *Al-Ijāz at-Tarbawy li al-Qur'ān al-Karīm fī Turūq at-Tadrīs*, Ghazzah: Islāmic University of Ghaza, 1430 H / 2009 M.

Fawwāz bin Mubārik Hammād al-Ṣu'aidy, *Al-Asālib at-Tarbawiyah an-Nabawiyah al-Muttāba'ah fī at-Taujīh wa Ta'dīl as-Sulūk wa Kaifiyyātu Tafīlihā Ma'at Tulāb al-Marhalah ats-Tsanawiyah Banīn*, Makkah: Jāmi'ah Ummul Qurā Kulliyah at-Tarbiyyah wa al-Muqāranah Qismi at-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa al-Muqāranah, 1430 H/ 2009 M.

Fu'ād bin 'Abdul 'Azīz Syalhūb, *Al-Mu'alim al-Awwāl*, Riyādh: Dār al-Qāsim, 1417 H, cet. 1.

h, 1405 H, cet. 1.

- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Halimatus Syadiyah, *Kacaunya Pendidikan Indonesia*, dalam [Jurnal Ilmiah](#), Minggu, 29 Desember 2013.
- Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2011, cet. 10.
- Hanif Yuniardiyah, *Konsep Pendidikan Imam Zarnuji dan Paulo Freire*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 02, 02 November 2013.
- Hasan bin 'Ali bin Hasan al-Hajjājy, *Al-Fikru at-Tarbawy 'Inda Ibnu Rajab al-Hambaly*, Jeddah: Dār al-Andalusy al-Khadhra, 1417 H/ 1995 M, cet. 1.
- Heri Cahyono, *Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius, Ri'ayah*, vol. 01, no. 02, Juli-Desember 2016.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Islam, Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014, cet. 1.
- Heri Widodo, *Potret Pendidikan di Indonesia dan Kesiapannya Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia (MEA)*, *Cendekia*, vol. 13, no. 2, Juli - Desember 2015.
- Hudā 'Abdul Razak, *Uṣūl at-Ta'lim fī al-Islām li al-Asraini al-Awwāl wa ats-Tsāniy* majalah *Mi'dād al-Adāb*, vol. 7.
- Hujair A. H. Sanaky, *Permasalahan dan Penataan Pendidikan Islam Menuju Pendidikan yang Bermutu, el Tarbawy*, no. 1, vol. 1, 2008.
- HUMAS BNN, *Press Release Akhir Tahun 2016*, Kerja Nyata Perangi Narkotika, Jakarta, 22 Desember 2016, dengan kode B/PR-90/XII/2016/HUMAS.
- I. Wayan Santyasa, *Model-Model Pembelajaran Inovatif, FPMIPA Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Ibnu Jamā'ah al-Kannāny, *Tadzkirah as-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adāb al-'Alim wa al-Muta'allim*, Riyādh: al-Mu'min, 1416 H / 1995 M, cet. 2.
- Ibnu Maskawaih, *Tahdzīb al-Akhfāq*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, ed. 1, 1405 H/1985 M.
- Ibnu Maskawaih, *Tahdzīb al-Akhfāq*, Beirut: Manṣūrah al-Jamal, ed.1, 2011 M.

- Ibnu Qudāmah al-Maqdisy (w 629 H), *Mukhtaṣār Minhāj al-Qāsidīn* tahqīq Muhammad Ahmad Dahman, Damaskus: Maktabah Dār al-Bayān, 1398 H/ 1978 M.
- Ibnu Rajab al-Hambaly, *Bayān Fadhlu al-'Ilmi as-Salafi 'ala 'Ilmi al-Khalafi* tahqīq Muhammad bin Nāṣ al-Ajmy, t.t., t.th.
- Ibrāhīm Nāsir, *Muqaddimah fi at-Tarbiyyah*, 'Ammān: Jam'iyah 'Umm al-Matābi'i at-Ta'āwuniyyah, 1983.
- Ibrāhīm Nāsir, *Muqaddimah fi at-Tarbiyyah (Madkhalun Ila at-Tarbiyyah)*, Aman: Jam'iyah 'Ummāl li al-Matābi at-Ta'āwuniyyah, 1983, cet. 5.
- Imron Rosidi, *Pendidikan Inklusif*, Malang: UIN Malang Press, 2019, cet. 1.
- Jamāl 'Abdurrahmān, *Atfal al-Muslimīn Kaifa Rabbāhum an-Nabiyyu al-Amīn*, Makkah al-Mukarramah: Dār at-Taibah al-Khadhrā, 1425 H / 2004 M, cet. 7.
- Jamāl Ma'mur Asmāni, *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: Diva Press, 2011, cet. 1.
- James W. Gentry, *What is Experiential Learning? Guide to Business Gaming and Experiential Learning*, 1990.
- Khālid bin Hāmid al-Hāzimy, *Uṣūl at-Tarbiyyah al-Islāmiyyah*, Madinah: Dār 'Ālam al-Kutub, 1420 H / 1998 M, cet.1.
- Khālid Musyaddad, *Problematika Pendidikan di Indonesia, Edu-Bio*, vol. 4, 2013.
- Khadījah Muhammad 'Abdullāh al-Jizāny, *Al-Ārā at-Tarbawīyyah li al-Māwardy min Khilāli Kitābihi Ādāb ad-Dunyā wa ad-Dīn Dirāsah Tahliyyah Naqdiyyah*, Makkah: Ummul Qura University, 1407 H/ 1985 M.
- Khadījah Muhammad 'Abdullāh al-Jizāny, *Al-Ārā at-Tarbawīyyah li al-Māwardy min Khilāli Kitābihi Ādāb ad-Dunyā wa ad-Dīn*, Makkah: Universitas Ummul Qura Fakultas Pasca Sarjana Pendidikan, 1424 H.
- Khalid bin Zein bin 'Abdullāh bā Jamāl, *Al-Fikru at-Tarbawy 'Inda al-Hasan al-Baṣry*, Makkah: Ummul Qura University, 1422 H/ 2000 M.
- Khalifah Husein al-Assāl, *At-Tarbiyah al-Khuluqīyyah al-Qur'ān al-Karīm*, Qatar University, *Jurnal Hauliyah Kulliyah asy-Syari'ah wa ad-Dirasāt al-Islāmiyyah*, vol. 10, 1413 H/1992 M.

- Lanny Octavia, et. al., *Kumpulan Bahan Ajar Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, Jakarta: Rumah Kitab, 2014, cet. 1.
- Mahmud 'Abdul Lathīf, *Al-Fikru at-Tarbawy 'Inda Ibnu Sīnā'*, Damaskus: Mansyūroh al-Hai'ah al-'Āmmah as-Sūriyyah li al-Kitāb, 2009.
- Mahmud Khafīl, *Manhaj ar-Rasūl fī at-Taqwimi as-Sufūk wa Kaifiyyah al-Istifadah Minhū fī at-Ta'limin al-Muāṣir*, Gaza Islamic University Fakultas Tarbiyyah, 2006.
- Majmu'ah Minal Mutakhaṣṣīn (Team Spesialis), *Mausū'atu Nadhratu an-Na'im fī Makārimi Akhlāq ar-Rasūl al-Karīm*, Jeddah: Dār al-Wasīlah, cet. 4.
- Manāl Musa Ali Dabābisy, *Manhaj ar-Rasūl fī at-Tarbiyah min Khifali as-Sirah an-Nabawiyyah*, Gaza Islamic University Fakultas Tarbiyah, 1429 H/ 2008 M.
- Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003, cet. 2.
- Maskur H. Mansyur, *Pendidikan ala Paulo Freire - Sebuah Renungan*, Jurnal Ilmiah Solusi, vol. 1, no. 1, Januari - Maret 2014.
- Masnur Muchlih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, cet. 2.
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosydakarya, 2012, cet. 2.
- Muhammad Amān bin 'Ali al-Jāmy, *Tarīqat al-Islām fī at-Tarbiyyah*, Kairo: Dār al-Manhaj, 1424 H/ 2000 M, cet. 1.
- Muhammad Amīn al-Miṣry, *Lamahāt fī Wasa'il at-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Ghāyatuha*, Damaskus: Dār al-Fikr, t. th.
- Muhammad bin Ibrāhīm al-Hamd, *Ma'āl Mu'allimīn*, Riyādh: Dār Ibnu Huzaimah, 1418 H, cet. 1.
- Muhammad bin Ṣālih al-'Utsaimīn, *Kitāb al-'Ilmi*, Riyādh: 1417 H / 1996 M, cet. 1.
- Muhammad Hāmid an-Nāṣir dan Khaulah 'Abdul Qādir Darwisy, *Tarbiyah al-Athfāl fī Rihāb al-Islām fī al-Bayti wa al-Raudhah*, Makkah al-Mukarramah: Mu'assasah Sulaimān bin 'Abdul 'Azīz al-Rajhihy al-Khairiyyah, 1414 H.

- Muhammad Munīr Mursi, *At-Tarbiyyah al-Islāmiyyah Uṣūluha wa Tātawwuruia fī al-Bilād al-'Arabiyyah*, Qatar: Dār al-Ma'ārif, 1986, cet. 2.
- Muhammad Musa asy-Syarīf, *At-Tadīb wa Ahammiyyatuhu fī al-Amal al-Islāmy*, Jedah: Dār al-Andalus al-Khadhra, 1424 H/2003 M, cet. 4.
- Muhammad Zamroji, *Relevansi Pendidikan Kritis Paulo Preire dengan Pendidikan Islam*, Bandung: Makalah Jurusan Tarbiyah Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) At-Taḥdzib Jombang.
- Mukminan, *Tantangan Pendidikan di Abad 21*, Makalah disajikan dan dibahas pada Seminar Nasional Teknologi Pendidikan 2014 “Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendayagunaan Teknologi Pendidikan”. Diselenggarakan oleh Prodi. Teknologi Pendidikan Program Pascasarjana - Universitas Negeri Surabaya 29 November 2014.
- Muktamar Internasional Pertama tentang Pengajaran yang Islami, *Rekomendasi Muktamar Internasional Pertama tentang Pengajaran yang Islami*, Ribath Maroko: Da'watul Haq, 1397 H/1977M, ed. 176.
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, cet. 2.
- Munāl Mūsa 'Alī Dabābīsī, *Manhaj ar-Rasūl fī at-Tarbiyyah min Khilāl as-Sīrah an-Nabawiyyah*, Ghazzah: al-Jāmi'ah al-Islāmiyyah, 1429 H / 2007 M.
- Munirah, *Sistem Pendidikan di Indonesia: Antara Keinginan dan Realita, Auladuka*, vol. 2, no. 2, Desember 2015.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosyadakarya, 2004, cet. 6.
- Nuha 'Arif al-Hasan, *At-Tarbiyyah 'Inda Ibnu Khaldūn*, Huzairan: Al-Jāmi'ah al-Amrīkiyyah fī Beirūt, 1959.
- Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, 2013, vol.13, no. 1.
- Nuraini Ahmad, *Pendidikan Islam Humanis - Kajian Pemikiran A. Malik Fadjar*, Ciputat: Onglam Books, 2017, cet. 1.
- Nurtanio Agus Purwanto, *Pengaruh Politik dalam Bidang Pendidikan*, dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan*, vol. 4, no. 02, 2008.

- Nururrahmah, *Pengaruh rokok terhadap kesehatan dan pembentukan karakter manusia, Prosiding Seminar Nasional*, vol. 01, no. 1.
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, cet. 16.
- Pemerintah Republik Indonesia 2010, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa tahun 2010-2025*.
- Pupuh Faturrahman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, Bandung: Refika Aditama, 2014, cet. 6
- Pusat Kurikulum, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, 2009.
- Rafat Isma'īl Ibrāhīm Badr, *Al-Hawafiz al-Mādiyyah wa al-Ma'nawīyyah li al-Quwa al-Āmilah fī Dhawi Ahdaf at-Tarbiyyah al-Islāmiyyah*, Makkah al-Mukarramah, Ummul Qura University, 1430 H.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2014, cet. 1.
- Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2014-2019*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014, cet. 5.
- Sālik Ahmad Ma'lūm, *Al-Fikru at-Tarbawī 'Inda al-Khātib al-Baghdādī*, Damanhur: Maktabah Layyinah, 1413 H / 1993 M, cet. 2.
- Sālim Ahmad Salāmahat, *Ta'shīl al-Āmalīy li Asālib at-Ta'lim fī as-Sunnah an-Nabawīyyah - Makalah at-Tarbiyyah fī Falesṭīn wa at-Taghayyurah al-Ashr* di Muktamar Pendidikan Pertama, Gaza: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Gaza, 23-24 November 2004 M.
- Sana Hadlah, *At-Tarbiyyah wa Asālibuhā fī at-Tasyrī' al-Islāmy*, Damaskus: Jāmi'ah Damaskus, Majalah an-Najāh li al-Abhats, vol. 25, 2011.
- Sarlito, *Pengantar Psikologi Umum*, Depok: Rajawali Pers, 2013, cet. 5.
- Sarlito, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers Raja Grafindo Persada, 2012, cet.15.

- Sina Darawisyah, *Al-Fikru at-Tarbawy al-Khaldūniy Muqārabah baina al-Ashālah wa al-Mu'āsharah*, Jami'ah an-Najāh al-Wathaniyyah, Mukhtamar Ibnu Khaldūn, 2012.
- Sirof Fajar, *Psikologi Pemuda*, Jogjakarta: Mitra Pustaka Nurani, 2013, cet. 1.
- Siswanto, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius*, *Tadrīs* vol. 8, no. 92, 1 Juni 2013.
- Siti Maesaroh, *Peranan Metode Pembelajaran terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam*, *Jurnal Kependidikan*, vol. 1, no. 1, November 2013.
- Soemarno Soedarsono, *Character Building Membentuk Watak – Mengubah Pemikiran, Sikap, dan Perilaku untuk Membentuk Pribadi Efektif Guna Mencapai Sukses Sejati*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2002.
- Staf ahli Mendikbud Bidang Inovasi dan Daya Saing, *Transformasi Pendidikan Menghadapi Abad 21 Melalui Penguatan Peran Budaya Sekolah*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, cet. 2.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan Research and Development*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sulita, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Rajawali Press, 2013, cet. 5.
- Sumarlin Adam, *Pendidikan Humanis dalam Perspektif Islam, Konsep dan Implementasinya dalam Proses Belajar Mengajar*, *Tadbir Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 1, Februari 2015.
- Sunhaji, *Strategi Pembelajaran: Konsep dan Aplikasinya*, *Insania*, vol. 13, no. 3, P3M STAIN Purwokerto, Sep-Des 2008.
- Supardi *Arah Pendidikan di Indonesia dalam Tataran Kebijakan dan Implementasi*, *Jurnal Formatif*, 2(2).
- Suparlan Karyadi, Maman Achdiat dan Suteno Barata, *Strategi Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Pustaka Mandiri, 2014, cet. 1.
- Suparlan Kasiadi at all, *Strategi Belajar dan Pembelajaran*, Tangerang: Pustaka Mandiri, 2014, cet. 1.

- Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran – Teori dan Konsep Dasar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet-3, 2012.
- Syamsu Yūsuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, cet. 14.
- Syukri, *Metodologi Pendidikan dan Pengajaran Agama di Era Global (Studi Kasus SMA Islamic Village Tangerang)*, Jakarta: YPM, 2012, cet. 1.
- Tomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab* diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo dari judul *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, cet. 4, 2015.
- Team Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional, *Pendidikan Karakter – Kumpulan Pengalaman Inspiratif*, Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- TIM PPK Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2016.
- Triatmanto, *Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah, Cakrawala Pendidikan*, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY.
- Udin Saripudin Winataputra, *Implementasi Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Karakter, Konsep Kebijakan dan Kerangka Pragramatik*, Makalah yang disampaikan pada Sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, 14 Januari 2010.
- Ulfah Fajarini, *Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter, Sosio-Didaktika*, vol. 1, no. 2, Desember 2014.
- 'Umar Muhammad at-Tumy asy-Syaibāny, *Falsafah at-Tarbiyah al-Islāmiyyah*, Tripoli: Dār al-'Arabiyah li al-Kitāb, 1988.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2016, cet. 12.
- Yahya, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Gramedia Group, 2013, cet. 3.
- Yoyon Bahtiar Irianto, *Strategi Manajemen Pendidikan Karakter, (Membangun Peradaban Berbasis Ahlaqul Kharimah)*, *Proceedings of*

The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI, Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010.

Yustiani, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri, Analysis Journal of Social Science and Religion*, vol. 22, no. 01, June 2015.

Zainab Bisyarah Yūsuf, *At-tarbiyyah fī al-Qurʿān al-Karīm*, Madinah International University Fakultas Ilmu-Ilmu Islam, 1431 H.

Zainal Aqib dan Ali Murtadlo, *Kumpulan Metode Pembelajaran – Kreatif dan Inovatif*, Bandung: Satu Nusa, 2016.

Zakiah Daradjat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, cet. 6.

Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, ed. 2, cet. 6.

Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter – Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, ed. 2.

Zubaidi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter untuk PAUD dan Sekolah*, Depok: Raja Grafindo Persada, 2017, cet. 1.

Aqidah:

Abu Hāmid Muhammad bin Muhammad al-Ghazālī (w 505 H), *Qawāid al-Aqāid* tahqīq Musa Muhammad Ali, Libanon: Alam al-Kutub, 1405 H/1985 M, cet. 2.

Ahmad bin 'Abdul Halīm bin Taimiyyah, *Iqtidhā Şirāt al-Mustaqīm li Mukhālafati Ashāb al-Jahīm* tahqīq Nāşir bin 'Abdul Karīm al-'Aql, Beirut: Dār 'Alam al-Kutub, 1419 H/ 1999 M, cet. 7.

Ahmad bin al-Husain bin Ali bin Musa Abu Bakar al-Baihaqy (w 458 H), *Syu'ab al-Imān* tahqīq 'Abdul Ali 'Abdul Hamīd Hāmid, Riyādh: Maktabah ar-Rusydu, 1423 H/2003 M, cet. 1.

Ahmad bin al-Husain bin Ali bin Musa Abu Bakar al-Baihaqy (w 458 H), *Daʿāil an-Nubuwwah*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiya

Syamsuddīn Abu 'Abdillāh Muhammad bin Ahmad adz-Dzahabi (w 748 H), *Syar A'lam an-Nubala* tahqīq Team dibawah bimbingan Syuaib al-Arnā'ut, Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 1405 H/1985 M, cet. 3.

Taqiyyuddīn Abu al-'Abbas Ahmad bin 'Abdul Halim bin 'Abdus Salām bin Taimiyyah (w 728 H), *Iqtidhā as-Şirōtil Mustaqīm* tahqīq Nāsir Abdul Karīm al-'Aql, Libanon: Dār 'Alam al-Kutub, 1419 H/ 1999 M, cet. 7.

Taqiyyuddīn Abu al-'Abbas Ahmad bin 'Abdul Halim bin 'Abdus Salām bin Taimiyyah (w 728 H), *Syarah al-'Aqīdah al-Wasithiyah* tahqīq Muhammad bin Khalīl Hasan Harrāz takhrij Alwi bin 'Abdul Qādir Assegaf, Khubar: Dār al-Hijrah, 1415 H, cet. 3.

Taqiyyuddīn Abu al-'Abbas Ahmad bin 'Abdul Halim bin 'Abdus Salām bin Taimiyyah (w 728 H), *Syarah al-'Aqīdah al-Asfāhāniah* tahqīq Muhammad Riyādh al-Ahmad, Beirut: Maktabah al-Aşriyyah, 1425 H, cet. 1.

Fiqih:

Abu Hāmid Muhammad bin Muhammad al-Ghazālī (w 505 H), *Al-Muṣtaṣfa* tahqīq Muhammad 'Abdul Salām 'Abdus Syafī'i, t.t., Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1413 H/1993 M, cet. 1.

Ibrāhīm bin Musa bin Muhammad al-Lakhmiy asy-Syātiby (w 790 H), *Al-Muwāfaqat* tahqīq Abu 'Ubaidah Masyhūr bin Hasan Ali Salmān, t.t., Dār Ibnu Affān, 1417 H/1997 M, cet. 1.

Ibrāhīm bin Musa bin Muhammad asy-Syātiby (w 790 H), *Al-Itishōm*, tahqīq Sālim bin 'Ied al-Hilālī, KSA: Dār Ibnu Affān, t.th.

Muhammad bin 'Idrīs bin al-'Abbās bin 'Utsmān asy-Syafī'iy (w 204 H), *Ar-Risālah* tahqīq Ahmad Syākir, Mesir: Maktabah al-Halaby, 1358 H/ 1940 M.

Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyūb bin Sa'ad Syamsuddīn Ibn al-Qayyim al-Jauziyah (w 751 H), *Tuhfah al-Maulūd bi Ahkami al-Maulūd* tahqīq 'Abdul Qādir al-Arnā'ut, Damaskus: Maktabah Dār al-Bayān, 1391 H / 1971 M, cet. 1.

Muhammad bin Ibrāhīm bin 'Abdullāh at-Tuwaijiriyy, *Mausū'ah al-Fiqhi al-Islamiy*, Baytul Afkar ad-Dauliyyah, 1430 H/2009 M, cet. 1.

Perundangan:

- Kemendiknas Balitbang Pusat Kurikulum, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, Jakarta: 2010.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep Dasar Penguatan Pendidikan Karakter*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Ketetapan MPRS RI Nomor. II/MPRS/1960 tentang Garis-Garis Pola Pembangunan Nasional Semesta Berencana Tahapan Pertama 1961-*
- Lampiran Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005 – 2025 Bab II. Kondisi umum II.1. Kondisi pada saat ini dan II.2. Tantangan.*
- Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.*
- Penetapan Presiden Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 1965 tentang Pokok-Pokok Sistem Pendidikan Nasional Pancasila.*
- Penjelasan atas Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.*
- Penjelasan atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.*
- Penjelasan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 17 Tahun 2007 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025.*
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah Bab 4 Pelaksanaan Pembelajaran, poin A.4.*
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah Bab II Karakteristik Pembelajaran.*
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor. 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.*
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2007 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.*

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan, Bab I tentang Tujuan, Sasaran dan Ruang lingkup.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor. 19, tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab II. Lingkup, Fungsi dan Tujuan, Pasal. 2.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor. 87 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Bab I.

Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor. 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah Bab.1. Pendahuluan.

Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor. 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

Team Redaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Perundang-Undangan Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003*, Jakarta: Nuansa Aulia, 2012, cet. 7.

Undang Undang No. 4 tahun 1950 Tentang Undang-Undang tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran.

Undang-Undang Dasar 1945.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 (perubahan ke empat), Sekretariat Jedral MPR RI, 2011.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005 – 2025 Bab II. Kondisi umum II.1. Kondisi pada saat ini dan II.2. Tantangan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Jurnal:

Ahmad Zain Sarnoto, *Konsepsi Politik Pendidikan di Indonesia*, dalam *Jurnal Educhild*, vol. 01, no. 1, 2012.

Ardo Trihantoro, Dede Rahmat Hidayat dan Indhira Chanum, *Pengaruh Teknik Biblioterapi untuk Mengubah Diri Siswa (Studi Kasus Eksperimen pada Siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tangerang)*, *Jurnal Insight Bimbingan dan Konseling* Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, Jakarta: Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, t.th., hal.10.

Elsa Puji Juwita, *Peran Media Sosial Terhadap Gaya Hidup Siswa SMA Negeri 5 Bandung*, *Jurnal Sosietas*, vol. 5, no. 1.

Halimatus Syadiyah, *Kacaunya Pendidikan Indonesia*, dalam *Jurnal Ilmiah*, Minggu, 29 Desember 2013.

Hanif Yuniardiyah, *Konsep Pendidikan Imam Zarnuji dan Paulo Freire*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 02, 02 November 2013.

Hanif Yuniardiyah, *Konsep Pendidikan Imam Zarnuji dan Paulo Freire*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 02, 02 November 2013

Khalifah Husein al-Assāl, *At-Tarbiyah al-Khuluqiyyah al-Qur'ān al-Karīm*, Qatar University, *Jurnal Hauliyah Kulliyah asy-Syari'ah wa ad-Dirasāt al-Islāmiyyah*, vol. 10, 1413 H/1992 M

Maskur H. Mansyur, *Pendidikan ala Paulo Freire - Sebuah Renungan*, *Jurnal Ilmiah Solusi*, vol. 1, no. 1, Januari - Maret 2014.

Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyūb bin Sa'ad Syamsuddīn Ibn al-Qayyim al-Jauziyah (w 751 H), *Maḍārijū as-Sālikīn* tahqīq Muhammad al-Mu'tasim Billāh al-Baghdādy, Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabi, 1416 H/1996 M, cet. 3.

Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Bakri (w 1057 H), *Daḥīlu al-Fālihin* tahqīq Khafīl Makmun Ṣihāb, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1435 H/2004 M, cet. 4.

Muhammad Ngafifi, *Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya*, *Jurnal Pembangunan Pendidikan Fondasi dan Aplikasi*, vol. 2, no. 1, 2014.

Munawar Noor, *Kebijakan Pembangunan Kependudukan dan Bonus Demorafi*, dalam jurnal *Serat Acitya*, Semarang: UNTAG.

- Mutahar, *Antisipasi Degradasi Moral di Era Global*, Najwa Jurnal Pendidikan, vol. 7, no. 2, Oktober 2013.
- Ngainun Naim, *Character Building – Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pembangunan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Jogjakarta: Ar Ruzz-Media, 2012, cet. 1.
- Nisa Khairuni, *Dampak Positif dan Negatif Sosial Media terhadap Pendidikan Akhlak Anak*, *Jurnal Edukasi*, vol. 2, ed.1, Januari 2016.
- Nuri Aprilia dan Herdina Indrijati, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Tawuran pada Remaja Laki-laki yang Pernah Terlibat Tawuran di SMK 'B' Jakarta*, *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, vol. 3, no. 01, April 2014.
- Nurtanio Agus Purwanto, *Pengaruh Politik dalam Bidang Pendidikan*, dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan*, vol. 4, no. 02, 2008.
- Retno Ricky Amalia, Aip Badruzzaman dan Awaludin Tjalla, *Kepuasan Siswa terhadap Layanan Konseling Individual (Survei pada Siswa kelas 8 di SMP Negeri se kecamatan Matraman Jakarta Timur)*, *Jurnal Insight Bimbingan dan Konseling* Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, Jakarta: Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, t.th.
- Siti Maesaroh, *Peranan Metode Pembelajaran terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam*, *Jurnal Kependidikan*, vol. 1, no. 1, November 2013.
- Sofa Mutahar, *Antisipasi Degradasi Moral di Era Global*, *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 2, Oktober 2013.
- Sumarlin Adam, *Pendidikan Humanis dalam Perspektif Islam, Konsep dan Implementasinya dalam Proses Belajar Mengajar*, *Tadbir Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 1, Februari 2015.
- Supardi *Arah Pendidikan di Indonesia dalam Tataran Kebijakan dan Implementasi*, *Jurnal Formatif*, 2(2).
- Weni Nurwendari, Aip Badrujaman dan Atiek Sismiati, *Profil Permasalahan Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Bogor*, *Jurnal Insight Bimbingan dan Konseling* Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, Jakarta: Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, t.th.

Internet dan digital:

<http://arti-definisi-pengertian.info/pengertian-manusia-utuh/>, diakses pada 20 Juni 2017.

<http://bangka.tribunnews.com/2014/04/21/jumlah-remaja-27-persen-dari-penduduk-indonesia>, diakses pada 24 September 2017.

<http://bangka.tribunnews.com/2014/04/21/jumlah-remaja-27-persen-dari-penduduk-indonesia>, diakses pada 24 September 2017.

<http://bangka.tribunnews.com/2014/04/21/jumlah-remaja-27-persen-dari-penduduk-indonesia>, diakses pada 24 September 2017.

<http://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/education>, diakses pada 10 Mei 2017 M.

<http://disdikpora.palangkaraya.go.id/berita-160-kualitas-pendidikan-indonesia-ranking-69-tingkat-dunia.html>, diakses pada 9 April 2018.

<http://disdikpora.palangkaraya.go.id/berita-160-kualitas-pendidikan-indonesia-ranking-69-tingkat-dunia.html>, diakses pada 9 April 2018.

<http://economy.okezone.com/read/2017/05/16/320/1692300/rokok-ancaman-jkn-menkes-biaya-penyakit-jantung-saja-tp6-59-triliun>, diakses pada 29 Agustus 2017.

<http://ekbis.sindonews.com/read/1140565/33/utang-luar-negeri-ri-tembus-rp4-247-triliun-di-awal-kuartal-iii-1474286507> diakses pada 6 Oktober 2016.

<http://hdr.undp.org/en/content/human-development-index-hdi>, diakses pada 6 Oktober 2016.

<http://ipk.sinarharapan.co/ipk/read/150821001/tokoh-pendidikan-indonesia-sepanjang-masa>, diakses pada 25 Agustus 2017.

<http://jabar.bnn.go.id/artikel/penyebaran-narkoba-di-kalangan-anak-anak-dan-remaja>, diakses pada 1 September 2017.

<http://jateng.tribunnews.com/2017/03/07/anda-bakal-melongo-baca-ini-orang-indonesia-habiskan-ratusan-triliun-untuk-beli-rokok>, diakses pada 29 Agustus 2017.

http://krjogja.com/web/news/read/26832/7_03_Juta_Pengangguran_Didominasi_Lulusan_SMA, diakses pada 1 September 2017.

<http://nasional.kompas.com/read/2011/05/20/21473385/SBY.Pendidikan.Karakter.Sangat.Penting>, diakses pada 30 Mei 2016.

- <http://nasional.kompas.com/read/2014/05/10/1603015/revolusi.mental>, diakses
- <http://nasional.kompas.com/read/2017/03/31/12380481/buwas.sebut.belanja.narkotika.indonesia.capai.rp.72.triliun.per.tahun>, diakses pada 2 Februari 2018.
- <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/hukum/16/10/11/oew0yb361-97-persen-remaja-indonesia-pernah-mengakses-pornografi>, diakses pada 1 September 2017.
- <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/05/29/np3jmh-generasi-dewasa-muda-64-persen-bonus-demografi-atau-musibah> diakses pada 30 Maret 2017.
- <http://news.liputan6.com/read/2293646/jokowi-revolusi-mental-perkokoh-karakter-bangsa>, diakses pada 28 Maret 2017.
- <http://news.liputan6.com/read/2293646/jokowi-revolusi-mental-perkokoh-karakter-bangsa>, diakses pada 14 Juni 2017.
- <http://news.liputan6.com/read/2691910/polisi-tiap-12-menit-18-detik-1-kejahatan-terjadi-di-ibu-kota>, diakses pada 15 Juni 2017.
- <http://p4tkmatematika.org/2009/12/pppstk-matematika-harus-mendukung-pilar-pendidikan/>, diakses pada 20 Juni 2017.
- <http://presidenri.go.id/perempuan-dan-anak/perlindungan-perempuan-dari-ancaman-kekerasan-seksual.html>, diakses pada Selasa 6 Juni 2016.
- <http://www.ahlulquran.com/vb/showthread.php?t=1707>
- <http://www.alriyadh.com/184975>, diakses pada 24 September 2017.
- <http://www.alukah.net/culture/0/2264/>, diakses pada 9 Januari 2017.
- <http://www.Antaraneews.com/berita/548440/bnn--50-orang-meninggal-perhari-karena-narkoba>, Diakses pada 28 Agustus 2017.
- <http://www.antikorupsi.org/id/content/bulletin-mingguan-anti-korupsi-25-febuari-2-maret-2016>, diakses pada Senin 5 Juni 2016.
- <http://www.arsco.org/article-detail-401-8-0>, diakses pada 9 Januari 2017.
- http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/05/150513_majalah_asia_sekolah_terbaik, diakses pada 9 April 2018.
- http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/05/150513_majalah_asia_sekolah_terbaik, diakses pada 9 April 2018.

<http://www.bbc.com/indonesia/olahraga-41072624>.

<http://www.beritasatu.com/nasional-internasional/147847-kualitas-sumber-daya-manusia-indonesia-urutan-124-sedunia.html>, diakses pada 6 Oktober 2016.

<http://www.komnasperempuan.go.id/siaran-pers-komnas-perempuan-catatan-tahunan-catahu-2016-7-maret-2016/> diakses pada 6 Oktober 2016.

http://www.kompasiana.com/bdg83/beberapa-catatan-prestasi-pelajar-indonesia_552c42386ea834f0378b456a, diakses pada 25 Agustus 2017.

http://www.kompasiana.com/bocahndeso/80-gadis-tak-lagi-perawan_550057e2a33311376f510bc4, diakses pada 26 Agustus 2017.

http://www.kompasiana.com/dewar_alsan/harapan-dan-realita-pendidikan-masa-kini_54f995a8a333112b058b53aa, diakses pada 29 Juli 2017.

http://www.kompasiana.com/kurniawandoni/Antara-idealitas-dan-realitas_54f866e6a3331165028b4581 diakses pada 27 Maret 2017

http://www.kompasiana.com/taubii/bonus-demografi-diusia-indonesia-100-tahun-merdeka-tahun-2045_566d6b12d07a619407360f90, diakses pada 30 Maret 2017.

http://www.kompasiana.com/ujangkosim/menju-indonesia-sejahtera-dengan-genre_55c45e9d6f7a619820afa487, diakses pada 24 September 2017.

http://www.kompasiana.com/ujangkosim/menju-indonesia-sejahtera-dengan-genre_55c45e9d6f7a619820afa487, diakses pada 24 September 2017.

http://www.kompasiana.com/wijayalabs/ternyata-ktsp-jauh-lebih-baik-dari-kurikulum-2013_54f83ab6a33311275e8b4878, diakses pada 13 Juni 2017.

<http://www.kpai.go.id/artikel/tawuran-pelajar-memprihatinkan-dunia-pendidikan/>, diakses pada Selasa 5 Oktober 2016.

<http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat/>, diakses pada 2 Oktober 2016.

<http://www.nazme.net> diakses pada 13 April 2018.

<http://www.ncic.polri.go.id/index.php?p=main&s=sebaran&mode=J&wilayah=all&tahun=2015>, diakses pada 3 Oktober 2016.

<http://www.netralnews.com/news/pendidikan/read/26672/bnn.22.persen.pengguna.narkoba.adalah.pejalar.dan.mahasiswa>, diakses pada 1 September 2017.

<http://www.paud-dikmas.kemdikbud.go.id/bindikmas/berita/pidato-mendikbud-pada-upacara-pencanangan-gerakan-nasional-revolusi-mental>, diakses pada 27 Maret 2017.

<http://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2016/06/18/peringkat-pendidikan-indonesia-masih-rendah-372187>, diakses pada 30 Agustus 2017.

<http://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2017/01/05/2017-kualitas-pendidikan-diharapkan-membaik-389774>, diakses pada 9 April 2018.

<http://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2017/01/05/2017-kualitas-pendidikan-diharapkan-membaik-389774>, diakses pada 9 April 2018.

<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/03/12/nl3wvg-ada-3-juta-lulusan-sma-yang-jadi-pengangguran-terbuka>, diakses pada 1 September 2017.

<http://www.semair2045.org/kampanye/aku-dan-diriku-berharga/>, diakses pada 30 Juli 2017.

<http://www.ti.or.id/index.php/publication/2015/09/15/survei-persepsi-korupsi-2015>, diakses pada Selasa 6 Juni 2016.

<http://www.topsarabia.com/فضل-دول-عربية-مستوى-التحصيل-الدراسي/>, diakses pada 22 Desember 2017.

<http://www.topsarabia.com/فضل-دول-عربية-مستوى-التحصيل-الدراسي/>, diakses pada 22 desember 2017.

<http://www.transparency.org/cpi2015>, diakses pada Selasa 5 Oktober 2016.

<http://www.unesco.org/new/en/education/networks/global-networks/aspnet/about-us/strategy/the-four-pillars-of-learning/>, diakses pada 24 September 2017.

<http://www.unesco.org/new/en/education/networks/global-networks/aspnet/about-us/strategy/the-four-pillars-of-learning/>, diakses pada 21 Juli 2017.

http://www.unicef.org/indonesia/id/media_24996.htm, diakses pada 6 Oktober 2016.

<http://www.wikipendidikan.com/2016/03/5-pilar-pendidikan-menurut-unesco.html>, diakses pada 20 Juni 2017.

<https://ekonomi.kompas.com/read/2014/09/22/044706326/Korea.Negeri.yan.g.Berlari.Kencang.dari.Puing.Perang>.

<https://ekonomi.kompas.com/read/2014/09/22/044706326/Korea.Negeri.yan.g.Berlari.Kencang.dari.Puing.Perang>.

<https://m.timesindonesia.co.id/read/146668/20170421/234313/rugi-rp-72-triliun-indonesia-darurat-narkoba/> diakses pada 2 Februari 2018.

<https://nasional.sindonews.com/read/857476/15/pelajar-indonesia-juara-karya-ilmiah-tingkat-internasional-1398367447>; diakses pada 25 Agustus 2017.

<https://news.detik.com/berita/d-248953/tepu-tangan--huuuwarnai-pidato-sby-di-depan-ribuan-guru>, diakses pada 27 Maret 2017.

<https://news.detik.com/berita/d-3384009/kapolda-metro-kejahatan-di-jakarta-terjadi-tiap-12-menit-18-detik>, diakses pada 15 Juni 2017.

<https://news.okezone.com/read/2017/11/24/18/1820178/daftar-negara-asean-dengan-peringkat-pendidikan-tertinggi>, diakses pada 9 April 2018.

<https://news.okezone.com/read/2017/11/24/18/1820178/daftar-negara-asean-dengan-peringkat-pendidikan-tertinggi>, diakses pada 9 April 2018.

<https://quran.kemenag.go.id/index.php/tafsir/1/27/30>

<https://quran.kemenag.go.id/index.php/tafsir/1/3/159>

<https://quran.kemenag.go.id/index.php/tafsir/1/89/18>.

<https://quran.kemenag.go.id/index.php/tafsir/2/20/46>

<https://quran.kemenag.go.id/index.php/tafsir/2/21/96>

<https://quran.kemenag.go.id/index.php/tafsir/2/29/29>

https://www.academia.edu/12101103/Pengaruh_Jejarang_Sosial_Terhadap_Kelakuan_Seseorang, diakses pada 14 Agustus 2017.

<https://www.almaany.com/ar/thes/ar-ar/%D8%AA%D9%81%D9%83%D8%B1/>

<https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1570>, diakses pada 6 Oktober 2016).

<https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1211>, diakses pada 6 Oktober 2016.

<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/2016/berita/baca/10223/Perubahan-Itu-Perlu-Dipaksa-Terpaksa-Lalu-Jadi-Terbiasa.html>, diakses pada 12 Februari 2018.

<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/2016/berita/baca/10223/Perubahan-Itu-Perlu-Dipaksa-Terpaksa-Lalu-Jadi-Terbiasa.html>, diakses pada 12 Februari 2018.

<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2015/04/30/populasi-pengguna-internet-indonesia-hampir-mencapai-angka-90-juta>, diakses pada 14 Agustus 2017.

<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2017/01/27/keren-anak-indonesia-bertabur-prestasi>, diakses pada 25 Agustus 2017.

<https://www.itb.ac.id/news/read/3947/home/prof-hendra-gunawan-melihat-sosok-indonesia-di-tahun-2045>, diakses pada 30 Maret 2017.

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/05/tiga-pilar-hadapi-perubahan-zaman-literasi-kompetensi-dan-karakter>, diakses pada 5 Agustus 2017.

https://www.riyadhalelm.com/researches/13/107w_awaml_njah.doc, diakses pada 11 Nopember 2017.

<https://www.youthcorpsindonesia.org/l/peringkat-pendidikan-indonesia-di-dunia/>, diakses pada 9 April 2018.

<https://www.youtube.com/watch?v=5Nrh01XNPIs>, diakses pada 1 Septmber 2017.

<https://www.youtube.com/watch?v=VRSIGu2X9AE>, diakses pada 1 Septmber 2017.

<https://www.youtube.com/watch?v=zKmMPA3Y8AA>, diakses pada 30 Agustus 2017.

Maktabah Syamilah versi 3.64

Quran code

Zekr

Tarikh / siroh:

Abu al-Qāsim Ali bin al-Hasan bin Hibatullāh (Ibnu Asakir - w 571 H), *Tarīkh Dimasyqi* tahqīq ‘Amr bin Gharahmah al-Amarawi, Beirut: Dār al-Fikr, 1415 H/1995 M.

Abu Muhammad 'Abdullāh bin Muslim bin Qutaibah ad-Dainūry, *'Uyūn al-Akḥbār*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1418 H.

Abu Nu'aīm al-Aṣḥabāni (w 430 H), *Hilyah al-Auliya wa Tabaqat al-Aṣfiya*, Mesir: As-Sa'adah, 1434 H/1974 M.

Baqir Amīn al-Ward, *Mu'jam 'Ulamā al-'Arab*, Beirut: 'Ālam al-Kutub wa Dār an-Nahdhah al-'Arabiyyah, 1406 H / 1986 H, cet. 1.

Burhanuddīn al-Ya'mury, *Ad-Dībāj al-Madzhab fī A'yāni al-Ulamā al-Madzhab* tahqīq Muhammad al-Ahmady Abu an-Nūr, Kairo: Dār at-Turāts, t.th.

Ibrāhīm bin Muhammad bin Husein al-Ali asy-Asyalabiy (w 1425 H), *Ṣaḥīḥ as-Sirah an-Nabawiyyah*, Yordania: Dār an-Nafaīs, 1415 H/ 1995 M, cet. 1.

Isma'īl bin Katsīr al-Qurasyi, *Al-Bidāyatu wa an-Nihāyah*, Beirut: Dār Ihyā' at-Turāts al-'Araby, 1408 H / 1988 M, cet-1.

Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyūb bin Sa'ad Syamsuddīn Ibn al-Qayyim al-Jauziyah (w 751 H), *Zad al-Ma'ād fī Hadyi Khairi al-'Ibād*, Beirut: Maktabah al-Manar al-Islāmiyyah, 1415 H/1994 M, cet. 27.

Kamus dan Mu'jam:

Abu al-Fadhl Jamāluddīn Ibn al-Mandzūr, *Lisān al-'Arab*, Beirut: Dār Ṣādir, 1412 H/1992 M, cet. 2.

Ahmad Mukhtar 'Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah*, Kairo: 'Ālam al-Kutub, 2008, cet. 1.

Ahmad Mukhtar 'Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah*, Riyādh: Mu'assasah al-Turāts, 1421 H / 2000 M, cet. 1.

Al-Fairūz Abādy, *Al-Qāmūsu Al-Muḥīth*, Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, ed. 2, 1407 H/ 1987 M.

- Ali bin Muhammad as-Sayyid asy-Syarīf al-Jurjāny, *Mu'jam at-Ta'rifāt*, Kairo: Dār al-Fadhilah.
- Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Agung, 2005.
- Cambridge University, *Cambridge Advanced Learners Dictionary*, UK: Cambridge University Press, 2003.
- Florence Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000, cet. 2.
- Ibrāhīm Muṣṭafa dkk, *Al-Mu'jam al-Wasīt*, Kairo: Al-Maktabah al-Islāmiyyah, 1380 H/1960 M, cet. 1.
- Ibrāhīm Muṣṭafa dkk, *Al-Mu'jam al-Wasīt*, Kairo: Al-Maktabah al-Islāmiyyah, 1392 H/1972 M, cet. 2.
- Luis Mahlūf, *Al-Munjid fī al-Lughoh*, Beirut: Katholik Printing, ed. 19, 1956 M.
- Majduddīn Muhammad bin Ya'qūb al-Fairūzābādy, *Al-Qāmūs al-Muhīth*, Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 1407 H / 1987 M, cet. 2.
- Muhammad bin Abu Bakar bin 'Abdul Qādir ar-Rāzy, *Mukhtār as-Ṣihāh*, Libanon: Maktabah Lubnān, 1989.
- Muhammad bin Mukrim bin 'Ali bin Mandzūr al-Anṣāry, *Lisān al-'Arab*, Beirut: Dār Ṣādir, 1414 H, cet. 3.
- Muhyiddin Yahya bin Syaraf an-Nawawy, *Tahrīr al-Fadz at-Tanbīh* tahqīq 'Abdul Ghani ad-Daqr, Damaskus: Dār al-Qalam, 1408, cet. 1.
- Patrick Gillard, *Cambridge Advance Learner's Dictionary*, New York: Cambridge University Press, 2003.

Buku lainnya:

- Abu al-Hasan an-Nadawiy (w 1945 M), *Madzā Khasira al-'Alam bin Hitāt al-Muslimīn al-Manṣūrah*, Mesir: Maktabah al-Imān, t.th.
- Afifuddin, *Pengantar Administrasi Pembangunan*, Bandung: Alfabeta, 2010,
- Ahmad Dhani, Christianto Wibisono, Yozar Anwar, *Pemuda Indonesia dalam Dimensi Sejarah Perjuangan Bangsa*, Jakarta: Kurnia Esa, t.th.

- Al-Husaini al-Husaini Ma'diy, *'Ulāmā wa Hukamā Min al-Gharbi Anṣaf al-Islām*, Kairo: Dār al-Kitāb al-'Arabi, 2007 M, cet. 1.
- Arief Budiman, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, Jakarta: Gramedia, 2000.
- Arsin Lukman, *Krisis Multidimensi dan Sengketa Tanah di Indonesia*, Hukum dan Pembangunan no. 4 tahun 34, Oktober-Desember 2014.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Visi dan Arah Pembangunan Jangka Panjang (PJP) Tahun 2005-2025*, Jakarta: Kantor Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional.
- BNN, *Laporan Akhir Survey Nasional Perkembangan Penyalahgunaan Narkoba* tahun anggaran 2014, Jakarta: BNN, 2014, hal. 2.
- BPS, *Statistik Pemuda Indonesia 2014*, Jakarta: BPS, 2014.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi Ekonomi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, cet. 6.
- Chairul Anwar, *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer - Formula dan Penerapannya dalam Pembelajaran*, Jogjakarta: IRCisoD, 2017, cet. 1.
- Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, cet. 4.
- Ibnu Rajab al-Hambaly, *Lathā'if al-Ma'arifi fīmā Limawāsimi al-'Ām Min al-Wadza'if*, Beirut: Dār Ibnu Katsīr, ed. 5, 1420 H/ 1999 M.
- Imāddudīn Khaḥīl, *Qālu Ani al-Islām*, Riyādh: World Association of Muslim International (WAMI), 1412 H/ 1992 M, cet. 1.
- Ja'far Abas Haji, *Nadzariyyah al-Ma'rifah fī al-Islām*, Kuwait: Maktabah al-Alfa'in, 1407 H/1986 M, cet. 1.
- Jokowi, *Pidato Kenegaraan*, Jakarta: Kementrian Sekretariat Negara Republik
- Lexy J. Muleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, cet. 31.
- M. Natsir, *Kapita Selekta*, Bandung: Sumur Bandung, 1961, cet. 2.
- Mochtar Lubis, *Manusia Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008, cet. 2.

- Muhammad Ngafifi, *Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya*, *Jurnal Pembangunan Pendidikan Fondasi dan Aplikasi*, vol. 2, no. 1, 2014.
- Mukhtar Lubis, *Manusia Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008, cet. 2.
- Munawar Noor, *Kebijakan Pembangunan Kependudukan dan Bonus Demografi*, dalam jurnal *Serat Acitya*, Semarang: UNTAG.
- Mutahar, *Antisipasi Degradasi Moral di Era Global*, *Najwa Jurnal Pendidikan*, vol. 7, no. 2, Oktober 2013.
- Nasruddin Razak. *Dīn al-Islām*, Bandung: PT. al-Ma'arif. 1986.
- Rājih 'Abdul Hamīd al-Kurdi, *Nadzoriyyah al-Ma'rifah baina al-Qur'āni wa al-Falsafah*, Aman: Maktabah al-Muayyid, 1412 H/1992 M, cet. 1.
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019*, Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2014.
- Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015*.
- Rūhiy al-Ba'labakkiy, *Mausū'ah Rawā'i'i al-Hikmah wa al-Aqwal al-Khālidah*, Libanon: Dār al-'Ilmi li al-Mallāyyīn, 2001, cet. 3.
- Safril Mubah, *Revitalisasi Identitas Kultural Indonesia Ditengah Upaya Homogenisasi Global*, *Jurnal Global dan Strategis*, ed. khusus, Desember 2011.
- Sofa Mutohar, *Antisipasi Degradasi Moral di Era Global*, *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 2, Oktober 2013.
- Sondang P. Siagian, *Administrasi Pembangunan*, Jakarta: Bumi Aksara, ed. 8, 2012.
- Subroto, *Indonesia di Tanganmu*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, cet.1, 2015.
- Subroto, *Indonesia di Tanganmu*, Jakarta: PT. Kompas Media NusAntara, cet.1, 2015.
- Sugiharto, *Menyongsong Indonesia Emas 2045*, Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST), 2012.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Citra, 2002, cet. 12.

Team Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Team, *Visi Misi dan Program Aksi Jokowi Yūsuf Kala 2014*, Jakarta: 2014.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2015, cet. 9.

Visi dan Misi Pembangunan Nasional tahun 2005–2025.

Wahīd ad-Dīn Khān, *Ad-Dīn fī Muwājahah al-'Ilmi (Agama Menghadapi Ilmu)*, diterjemahkan dari Bahasa Inggris kedalam Bahasa Arab oleh Dzafar al-Islām Khan yang semula berjudul *Religion Versus Science*, Beirut: Dār an-Nafāis, 1407 H / 1987 M, cet. 4.

Yahya bin al-Husein bin Ismaīl bin Zaid al-Hasani asy-Syajari al-Jurjāni (w 499 H), *Tarīb al-Āmali al-Khamisiyyah asy-Syajari* tahqīq Muhammad Hasan Ismaīl, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1422 H/2001 M, cet. 1.

Zainuddīn Abu al-Faraj 'Abdurrahmān bin Ahmad bin Rajab al-Hambali ad-Dimasqy, *Lathā'if al-Ma'ārif fīmā al-Mawāshimi al-Āmi min al-Wadza'if*, Beirut: Dār Ibnu Katsīr, ed. 5, 1420 H/1999 M.

INDEKS

'Abdullah bin 'Amr RA · 174
'Umar bin al-Khattāb RA · 332

A

Ādilāh Najī as-Sa'dun · 155, 156, 351

'Āisyah · 214, 243
'ām, · 26
'Abduh Qaid al-Qubāthiy · 155
'Abdul Amīr · 152, 351
'Abdul 'Azīs bin 'Abdullāh bin Muhammad
Al-Rasyūdy · 81
'Abdul Azīz bin Naṣīr al-Jafīl · 277, 351
'Abdul Fattah Abu Ghuddah · 157, 276, 351
'Abdul Fattah Sabri · 153, 352

A

Abdul Kadir · 26, 352
Abdul Majid · 43, 57, 77, 82, 351
Abdul Majid bin Mas'ūd · 77

'Abdul Malik bin Marwan RA · 333
'Abdul Mu'in 'Abdul Ghani Humaida al-Harby
· 60, 138, 139
'Abdul Mu'in · 59, 153, 352
'Abdul Mu'in 'Abdul Ghani Humaida al-Harby
· 59

A

Abdul Razak as-Ṣan'āni · 254, 257
Abdul Wadud Makrum · 56

'Abdullāh bin al-Mubārak · 161
'Abdullāh bin Mas'ūd RA · 190, 222, 250

A

Abdullāh bin Muhammad al-Mu'taz · 93
Abdullah bin Amr · 192

'Abdullah bin Mas'ūd RA · 202

A

Abdurrahman al- Maidany · 56
 Abdurrahman bin Muhammad bin
 'Abdurrahmān bin Mallūh · 93
 Abdus Sattar Muhammad Nuwair · 87

'Abid Taufiq · 31

A

Abraham Maslow · 317
 Abu 'Ubaidah · 167
 Abu 'Umāmah RA · 206, 207, 217
 Abu al-Hasan Abdurrahmān al-Iqab · 54
 Abu al-Hasan an-Nadawiy · 276, 376
 Abu Bakar as-Siddiq RA · 180, 244
Abu Barzah al-Asfamy · 74
 Dawud · 10, 12, 72, 171, 188, 194, 202, 239,
 256, 260, 284, 302, 348
 Abu Darda RA · 232, 244, 287
Abu Dzar al-Ghifari · 136
 Abu Hurairah · 71, 72, 139, 166, 189, 194,
 202, 203, 214, 219, 237, 238, 239, 242,
 243, 253, 255, 256, 258, 261, 265, 266,
 268, 306, 313, 314, 321
 Abu Mūsa al-Asy'ari · 334
 Abu Musa al-Asy'ary · 123
 Abu Razin · 89
 Abu Rifā'ah RA · 263
 Abu Sā'id al-Khudri RA · 266, 300
 Abuddin Nata · iii, v, 20, 32, 40, 149, 227, 294,
 352
 Abus Saud · 175
Accomplishment · 46
action research · 23
 Adam AS · 212, 246, 266
 Ad-Damardāsy Abdul Majid · 82
 Adian Husaini · 68, 69, 70, 72, 73, 76, 78, 353

'Adil asy-Syidny · 11, 14

A

Adnan 'Abdurrahmān al-Maimaniy · 154, 353
 Afifuddin · 129, 376
Afwun · 159, 245, 249, 274
ahdats · 154
Ahdāts · 159
Ahdats · 246, 249, 274, 411, 412
 Ahmad · iii, v, xi, xiii, xix, xx, 5, 7, 10, 16, 21,
 22, 25, 26, 27, 30, 31, 51, 59, 68, 72, 78,
 80, 81, 90, 100, 113, 118, 123, 127, 135,
 136, 137, 143, 144, 149, 151, 154, 155,
 156, 157, 160, 171, 173, 174, 175, 176,
 178, 179, 181, 182, 193, 197, 207, 211,
 212, 217, 223, 225, 229, 242, 252, 254,
 266, 267, 279, 281, 282, 285, 286, 287,
 291, 298, 300, 301, 306, 307, 308, 315,
 316, 318, 331, 332, 333, 342, 343, 344,
 345, 347, 348, 349, 350, 352, 353, 355,
 357, 359, 360, 363, 364, 367, 375, 376,
 379, 410, 411
 Ahmad al-Kummy · 25
 Ahmad az-Zahrany · 26
 Ahmad Izzat Rajih · 286
 Ahmad Mansur · 21, 59, 291, 353
 Ahmad Tafsir · iii, v, 21, 22, 51, 100, 135, 149,
 316, 353

'Aisyah RA · 71, 72, 173, 229, 246, 255, 256

A

akademik · 8, 19, 118, 133, 141, 326
 akhlak · iii, xviii, xix, 14, 17, 18, 19, 21, 37, 41,
 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 59, 63, 67, 68,
 71, 72, 74, 78, 79, 81, 82, 83, 84, 86, 87,
 88, 91, 93, 94, 99, 101, 102, 104, 131, 134,
 135, 136, 137, 139, 145, 153, 155, 156,
 157, 178, 182, 188, 189, 190, 196, 210,

- 225, 243, 276, 277, 284, 288, 289, 290,
292, 294, 304, 310, 315, 318, 319, 320,
326, 330, 333
- Al Junayd bin Muhammad Al-Qawariri · 193
Al-khalq · 55
- Al Walid Bin Utbah · 253
- Al-Ājurry · 93
- al-Ajary · 149
- al-Alusiy · 168
- al-Aṣfahāny · 38
- al-Asfahāny · 55
- Al-Baghawi · 165
- Al-Baghawiy · 184, 245
- Al-Baidhawi · 183
- Al-Baidhawiy · 209, 225
- al-Baidhawiy · 6, 38, 68, 87, 88, 90, 183, 195,
209, 225, 230, 259, 270, 299, 346
- Al-Baidhawiy · 6, 124, 230, 299
- Al-Baihaqi · 93
- Albania · 2
- al-Bukhārī · 7, 76, 126, 165, 166, 169, 172,
173, 178, 181, 189, 192, 195, 196, 199,
201, 202, 203, 205, 206, 210, 213, 214,
218, 219, 228, 229, 230, 233, 235, 236,
238, 243, 244, 250, 253, 255, 260, 261,
262, 265, 266, 267, 268, 277, 281, 287,
300, 301, 305, 310, 313, 314, 334, 348,
349, 350
- al-Fārābī · 149
- Al-Fairūz Abādy · 128, 375
- al-Farmāwy · 26
- Algeria · 2
- al-Ghazālī · iii, 5, 55, 88, 91, 149, 178, 285,
303, 315, 321, 344, 352, 363, 364
- al-Ghazali · 55, 57
- Al-Hāfidz Ibnu Hajar al-Asqalāny · 228
- al-Haiṣami · 306
- al-Hakim · 71, 314
- Al-Harawi · 93
- al-Hasan al-Baṣri · 149
- al-Hasan al-Baṣry · 150, 151, 357
- Al-Hasan bin Mas'ūd al-Yusiy · 196
- Ali bin Abi Tālib · 178, 244, 301
- Ali Bin Abi Thalib · 253, 259
- Ali Murtadlo · 34, 35, 363
- Al-Imam as-Suyūtiy · 201
- Al-Jurjāny · 54
- al-Khāir* · 305
- Al-Kharāiti · 93
- al-Khātib al-Baghdadi · 149
- al-Khathib al-Baghdady · 80
- Al-Khuluq* · 55, 93
- Alkisa'i · 167
- Allah SWT · 3, 5, 6, 12, 13, 14, 19, 39, 40, 41,
56, 57, 59, 68, 69, 73, 74, 75, 76, 77, 80,
81, 83, 88, 89, 93, 94, 160, 163, 164, 165,
166, 167, 168, 170, 171, 172, 173, 174,
175, 176, 177, 179, 180, 181, 182, 183,
184, 185, 186, 189, 191, 193, 194, 195,
197, 201, 203, 204, 205, 208, 209, 210,
211, 212, 213, 215, 216, 220, 222, 223,
224, 225, 227, 228, 229, 230, 231, 232,
235, 236, 237, 239, 240, 241, 244, 246,
247, 252, 257, 258, 259, 263, 268, 269,
270, 271, 277, 279, 280, 282, 283, 285,
293, 298, 299, 300, 301, 309, 310, 312,
314, 315, 316, 317, 319, 320, 333
- al-Māwardi · 68, 149, 150, 228, 236, 343
- Al-Māwardi · 93, 236
- al-Manāwi · 304, 309, 351
- al-Mawardi · 68
- al-Mawardy · 126, 127, 354
- al-Miqdam RA · 266
- al-Mubarakfury · 309
- al-Muhāsiby · 149
- al-Mundziriy · 308, 411
- Al-Mundziriy · 93
- Alport · 43
- al-Qābisy · 151
- al-Qābisi · 149
- al-Qabisi · 57
- al-qaṣfudz dzihny* · 154
- al-Qur'an · i, ix, xxvi, xxix, 6, 11, 12, 13, 17, 19,
21, 22, 25, 26, 31, 72, 73, 75, 84, 87, 90,
91, 94, 149, 152, 153, 154, 155, 156, 160,
161, 164, 165, 167, 171, 173, 174, 175,
177, 179, 185, 188, 191, 200, 202, 203,
204, 205, 207, 208, 211, 214, 223, 229,
231, 233, 243, 244, 246, 258, 260, 262, 269,
270, 283, 285, 302, 305, 346, 352, 355
- al-Zarnuji · 57
- Amal Hamzah al-Marzuki · 77
- Amal Jamā'i*** · 228, 234
- amanah · 59, 123, 137, 294, 312, 330
- amar ma'ruf* · 60, 73, 75, 94, 127, 189, 277,
284, 299, 300, 312, 323, 331
- Amerika · 9, 43, 81, 98, 112, 114
- Amīrul Mu'minīn · 332

Amirullah Syarbini · 41, 43, 44, 51, 52, 58, 61,
64, 80, 303, 354
Amrun wa an-Nahyun · 164
amtsāl · 151, 157
Amtsāl · 158
amtsal · 21, 154
Amtsal · 192, 198, 272
An- Nawawy · 93
analisa · 27, 199
analogi · 156, 158, 212, 296
Anas bin Mālik · 126, 137, 161, 163, 166, 169,
173, 181, 233, 235, 242, 243, 244, 249,
253, 260, 261, 300, 349
Anies Baswedan · 110, 120
an-Nahlawi · 21, 149, 220, 237
an-Nakhlawi · 81
an-Nasafī · 171, 176
An-Nasafiy · 197, 252
Anne Lockwood · 65
An-Nu'man bin Basyir · 76
Anshari · 39
Applied Research · 23

'Aqliyah · iii, v, 159

A

Arab · xv, 9, 25, 30, 38, 90, 112, 128, 138, 152,
164, 192, 259, 276, 286, 294, 296, 333,
345, 347, 375, 376, 379, 405, 407, 408
Arbayah · 317, 318, 354
Ardh · 163, 229, 234, 273
ardh-muqabalah · 163
Arief Budiman · 128, 324, 325, 354, 377
Aristoteles · 43, 60
Arqam · 153, 207, 217, 244, 273, 352
ar-Razi · 88, 230
Ar-Razi · 88
Arthur W. Combs · 316
artistic · 23
As Sam'āni · 186
Aşfudz dzihni · 159
Aşfudz Dzihni · 205, 217, 273
Asia · xxv, 111, 112, 114, 121, 356, 406

Askariyah · iii, v, xxii, xxx, 28, 159, 269, 271,
274
as-Sa'diy · 81, 90, 172, 179, 212, 215, 216,
225, 231, 240, 241, 343
As-Sa'diy · 68, 81, 211, 224, 231, 240, 241
As-Sam'āni · 177
As-Suyūthy · 179
Asy-Syātibi · 7
Asy-Syātiby · 281, 303
asy-Syajari · 308, 379
Asy-Syaukāniy · 193

'Atha' bin Abi Rabbah RA · 202
'Athifiyah · 28
'Athiyah al-'Aufi RA · 293

A

Atifiyah · iii, v, xxii, xxix, 159, 219
Atiriqā' · 30
Atiriqah · 30
at-Tabariy · 211
At-Tabariy · 212
attitude · vi, 316
at-Turmudziy · 72, 284, 287, 306
Ausubel · 316
az-Zarnūji · 149
Az-Zarnuji · 152
Az-Zubair bin 'Ady · 126

B

Babel Siti Fathimah · 328
Bahā'uddīn bin Fātih 'Akil · 277, 351
Bahrein · 112
Bahz bin Hākim RA · 238
Bai'at · 270, 272, 274
baligh · 189, 286
Balqis · 241, 242
Barmawi · 84
Basic Research · 23
Behaviorisme · 316
BF Skinner · 316
Bi'ah · 225, 226, 273

Bi'iyah · iii, v, xxii, xxix, 28, 159, 221, 226, 273
blog · 110, 147, 313, 374
 Bloom · 83
Body Smart · 317
 Bohlin · 43, 57
borderless world · 330
Brainwashing · 159
 Brasil · xxv, 98, 105
 Briyan Anugerah Pekerti · 146
 Brunei Darussalam · 112, 113
 Budi Pekerti Islami · xxix, 91
 Budiono · 31, 37, 376
bully · 4, 312, 329, 334
 Burhan Bungin · 23, 24, 377
 Byrne · 241

C

Caring · 49, 50, 65, 66, 304
 Carl Ransom Rogers · 316, 317
Citizenship · 46, 49, 50, 65, 66, 304
civil society · 103, 326
Cleanliness · 46
 Columbia · xxv, 105
Commitment · 46
Compassion · 47, 304
consistency · 108
continuity · 108
continuous progress · 318
Cooperation · xxv, 47, 113
Courage · 47, 65, 67
Courtesy · 47
 Creasy · 64
Creativity · 47
culture · 207, 331, 370

D

Dāwud · 10, 12, 32, 39, 72, 171, 188, 194,
 202, 239, 253, 256, 258, 260, 263, 266,
 284, 302, 348, 349, 354
 Darma · 80
darul aitam · 311
 Darwis Hude · xi, xiii, xix, xx, 191, 315, 321,
 345
 Daud AS · 165
 David A. Kolb · 316

David Elkind · 63, 304
 Dawud bin Darwis · 32
 Debra · 85
 Dede Rosada · 317
 Deepak Chopra · 332
Democracy · 47
 demonstrasi · 7, 20, 21, 255, 267
 Denmark · 114
Dependability · 47
 Depok · 29, 70, 71, 84, 85, 129, 294, 317, 360,
 363, 406
 Deskripsi · 18, 36
 Dewey · 293, 316
Dhabt wa Tahqīq · 196, 199, 273
dhabth · 150
Dhabth · 159
dhu'afa · 311
 Dialog · 248, 273, 296
 Dian Andayani · 43, 57, 351
Diligence · 47, 65, 67
discovery · 20
 Disertasi · iv, ix, xi, xiii, xxi, 17, 26, 73, 81, 352
Diskusi · 297
 Disorientasi · 6
 Donald Hilton Jr · 114
drill · 20
Dzikir · 182, 187

E

education · vi, 38, 79, 129, 369, 372
 Egypt · xxv, 105
 eksperimen · 20, 23, 36, 37, 268, 281, 283
 eksplorasi · 57, 277, 278
 Endang Mulyatiningsih · 65, 355
 Endang Sumantri · 41
Equality · 47
 esensi · 6, 83, 230, 333
Esteem Needs · 317
Estetika · xxx, 97, 250, 251
 Estonia · 113
 etika · 4, 6, 52, 56, 63, 101, 102, 131, 189,
 214, 260, 304, 338
Etika · 53, 97, 126
expostfacto · 23

F

Fāizah 'AtAllah Muhammad Āli 'Abdullāh · 154
 Fadhil al-Jamali · 154
 Fadriati · 40, 84, 355
Fairness · 47, 49, 50, 65, 66, 304
 Faisal Fahd al-Abd al-Jader · 53, 355
 Fakry Gaffar · 64
Faqīh · 89
fardhu kifayah · 299
faslul khitob · 165
 Fauziyyah · 31, 355
 Fawwāz bin Mubārik Hammād al-Šu'aidy · 154, 355
 feodalisme · 85
 Ficher · 90
Fikriyah · iii, v, xxii, xxix, 199, 216, 273
Fikriyyah · 28
 Filipina · 98, 112, 113
 fihsuf · 332
 Finlandia · 113
fiqh · 84, 152
 Fir'aun · 184, 227, 246, 256
founding father · 29, 99
 Freddy Sweet · 63, 304
 Frued · 43
Frugality · 47
 Fu'ad bin 'Abdul 'Azīz Syalhub · 15
Fuqoha · 89
 Furqon Hidayatullah · 58, 83
fusuq · 31

G

Generosity · 47
 Georgia · xxix, 46, 304
 Ghana · 114
ghashab · 312
ghibah · 60, 94, 161, 312, 331
 Giyatsuddin Jamsyid bin Mas'ūd bin Mahmūd bin Muhammad al-Kasyī al-Kasyānī · 207
global competition · 330
 globalisasi · iii, xviii, 1, 29, 70, 71, 110, 123, 130, 137, 148, 330, 335, 338
 Globalisasi · 6, 127
 Gloria Frey · 85

H

Hadh wa Hats · 220, 221, 273
 Hadīts · iii, xviii, xxix, 11, 25, 84, 90, 91, 171, 173, 175, 179, 188, 207, 223, 242, 256, 260, 277, 286, 305, 306, 307, 308, 309, 310, 314, 345, 347, 408, 409, 411
 Haidar · 39, 40, 277, 298, 326, 330, 331, 356
 Haidar Putra Daulay · 330
Hajr · 235, 247, 273
Halaqah · 243, 249, 273
 Hamdun · 6
 Hamzah bin Abdul Muthalib · 253
 Handzalah RA · 180, 181, 187
Harakat wa isyārāt · 159
hardskills · 327
 Hariyanto · 2, 35, 36, 44, 46, 49, 65, 91, 304, 358, 362
 Harun AS · 170, 184
 Hasyim Asy'ari · 72
 Hayati Khan · 84
hazm · 55
hedonisme · 111, 123
 Heraklius · 157, 244
 Heri Cahyono · 277, 278, 356
Hierarchy of Needs · 317
hifdz · 150
Hifz · 158
Hikam · 7, 158, 196
Hikmah · 14, 55, 87, 155, 159, 196, 199, 225, 273, 378
hiwār · 154, 157
Hiwār · 159, 237, 248, 273
holistic · 24, 108
Honesty · 47, 65, 66
 Hong Kong · 114
 Hongkong · 106
Honor · 47
 horizontal · 58
 Hornby · 43
 Huda · 107, 111, 157, 356
humanis · 59, 140, 317, 318, 339
Humanisme · 316, 320
 Humanistik · 316, 317, 318, 354
husnul khuluq · 58

I

- Ibn al- Qayyim al-Jauziyyah · 165
 Ibn al- Qoyyim al-Jauziyah · 178
 Ibn al-Azraq · 152, 351
 Ibn al-Jauzi · 93, 149, 178, 190, 223, 232, 233, 277, 283, 286, 343, 348
 Ibn al-Mubarak · 286
 Ibn al-Qayyim · 7, 88, 93, 149, 166, 253, 285, 345, 364, 367, 375
 Ibn Hajar al-'Asqalāni · 93
 Ibn Qudamah al-Maqdisi · 93
 Ibnu 'Umar RA · 173, 192, 205, 333
 Ibnu 'Abbas RA · 89, 167, 173, 196, 201, 202, 244, 287
 Ibnu 'Abdil Bar · 150
 Ibnu Abdil Barr · 149, 150, 354
 Ibnu 'Abdil Barr · 223, 283, 286
 Ibnu Abi Mulaikah RA · 196, 199
 Ibnu Asakir · 307, 308, 375
 Ibnu Asyūr · 299
 Ibnu Azraq · 149
 Ibnu Hajar al-Asqalāni · 181, 265
 Ibnu Hazm al-Andalusy · 149, 151
 Ibnu Hibban · 137, 306
 Ibnu Katsīr · 68, 126, 127, 165, 176, 178, 193, 214, 221, 270, 271, 287, 293, 299, 310, 323, 346, 350, 352, 377, 379, 410
 Ibnu Khadūn · 151
 Ibnu Khaldūn · 8, 81, 149, 151, 152, 342, 359, 361
 Ibnu Khaldun · 286, 288, 289
 Ibnu Majah · 171
 Ibnu Maskawaih · iii, 54, 55, 56, 57, 68, 69, 87, 149, 150, 356
 Ibnu Muflih al-Maqdisi · 93
 Ibnu Qutaibah · 286
 Ibnu Rajab al-Hambali · 7, 81, 149, 410
ibnu sabil · 311, 315
 Ibnu Sahnūn · 149, 151
 Ibnu Sina · 55, 81, 149, 152
 Ibnu Taimiyah · 178, 315
 Ibnu Tufail · 149, 151
 Ibnu Zaid · 89
 Ibnul Jauzi · 285
 Ibnul Qayyim · 88, 150, 253
 Ibrāhīm AS · 170, 172, 173, 192, 205, 215, 268, 281
 Ibrāhīm al-Katsīry · 39
 Ibrahim bin Muhammad Dina Rohmah bin Mughirah · 193
 Ibrahim Nasir · 40, 82
Idariyah · iii, v, xxii, xxix, 159, 226, 234, 273
Idariyah · 28
Iddikhar · 231, 235, 273
Iffah · 55
ihsan · 305, 314
Ihsan · 88, 237, 251, 304, 305, 309
ijtihad · 27, 84
Ijtima'iyah · iii, v, xxii, xxix, 28, 159, 235, 247
Imāniyyah · 27
 Imam al-Baihaqi · 331
 Imam at-Tibi · 306
 Imam Syāfi'iy · 178
Imaniyah · xxix, 159, 160
imla · 150
-
- 'imla* · 20
-
- I**
- imperialisme · 6
Imtihan · 199, 216, 273
Indhibat · 269, 271, 274
 India · xxv, 9, 105, 112
 Indonesia · iii, v, xvii, xxii, xxv, xxvi, xxix, 1, 2, 3, 4, 8, 9, 15, 16, 17, 18, 19, 22, 25, 27, 30, 31, 33, 34, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 51, 53, 58, 60, 62, 68, 69, 70, 78, 79, 83, 86, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 142, 143, 144, 145, 146, 190, 269, 278, 290, 291, 292, 304, 324, 325, 326, 327, 328, 330, 333, 352, 356, 357, 359, 360, 361, 363, 365, 366, 367, 368, 376, 377, 378, 379, 406, 407, 408, 412
ing madyo mangun karso · 327
ing ngarso sung tulodo · 327
 Inggris · 25, 30, 38, 41, 42, 52, 53, 98, 128, 138, 327, 379
inovasi · 12, 16, 95, 298, 302, 324

inquiry · 20, 46, 86, 159, 278
insan kamil · 317
 inspiratif · 18
 insting · 295
integrality · 108
Integrated Curriculum · 318
 integritas · 1, 44, 67, 119, 135, 339
intellect · 39
 interaktif · 18, 241
internal · 45, 121, 293
interpretive research · 23
Iqāb · 154, 159, 190, 191
iqna · 154, 295
Iqna' · 206, 217, 273

,

'Irbādh bin Sāriyah RA · 171

|

Iriawan · 117
Iṣlah · 195, 273
Istinbāt · 216
Istinbat · 200, 273
Istintāj · 216
Istintaj · 200, 273
istiqamah · 87, 226, 298, 304
Isyarat wa Harakat · 261, 264, 274

,

'Itab · 159

|

Italia · 98
i'tibār · 151
I'tibār · 159
I'tibar · 194, 198, 272
ittijāh · 30
 Ivan Pavlov · 316

J

Jābir bin 'Abdillāh · 243, 263, 265, 307

Jack Corley · 44

Jadwalah · 227, 273

jahiliyah · 276, 280

Jakarta · ix, xi, xiii, xix, xx, 2, 5, 6, 8, 15, 16, 19,
 20, 21, 22, 24, 25, 26, 30, 31, 32, 34, 38,
 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 51, 52, 53, 58,
 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 79, 80, 84, 86,
 97, 98, 101, 103, 106, 109, 116, 117, 120,
 124, 125, 128, 129, 130, 131, 132, 133,
 135, 139, 140, 142, 143, 191, 227, 269,
 277, 286, 289, 291, 294, 296, 297, 298,
 303, 304, 315, 321, 326, 328, 330, 345,
 346, 352, 353, 354, 355, 356, 358, 359,
 360, 361, 362, 363, 365, 366, 367, 368,
 376, 377, 378, 379, 405, 406, 407, 408

Jamāliyah · iii, v, xxii, xxx, 159, 250, 251, 274

Jama'ah · 223, 247

Jamal Abdurrahman · 294

Jamal Ma'mur Asmani · 123

James · iv, vi, viii, 85, 241, 357

jarh wa ta'dil · 296

Jepang · 112, 113

Jere R.Behrman · 106

Jerman · 98

Jibřil · 160, 204, 214, 229, 237, 251

Jidāl · 159, 213, 219, 273

Jismiyah · iii, v, xxii, xxx, 28, 159, 252, 257,
 274

John Dewey · iv, vi, viii, 39, 297

John Weston Edward · 316

Jokowi · 16, 103, 104, 133, 377, 379

Jordania · 112

Joyce · 67

K

Ka'ab bin Mālik RA · 236

Kaderisasi · 301

Kaffarah · 193, 198, 272

Kamboja · 112, 113, 114

karakter · iii, iv, xviii, xxii, xxiii, 1, 3, 5, 7, 12,
 13, 14, 16, 17, 18, 19, 21, 25, 29, 39, 41,
 42, 43, 44, 45, 46, 48, 51, 52, 53, 57, 58,
 59, 60, 62, 63, 64, 65, 67, 68, 69, 70, 71,

- 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 83, 84, 85,
86, 87, 93, 96, 97, 98, 101, 103, 104, 105,
109, 110, 117, 119, 123, 126, 127, 130,
131, 133, 135, 136, 137, 138, 139, 140,
142, 143, 147, 148, 155, 158, 159, 160,
168, 170, 173, 182, 188, 190, 194, 196,
199, 219, 221, 222, 226, 235, 250, 252,
258, 265, 269, 272, 277, 278, 282, 284,
288, 289, 290, 292, 298, 302, 303, 304,
305, 311, 318, 319, 320, 321, 322, 324,
325, 327, 329, 330, 331, 333, 334, 335,
336, 338, 339, 340, 360, 370, 374
- Karl Rogertz · 45
- kategorisasi · 27
- Khālid Al-Hāzimy · 39
- Khabar Mustaqbali*** · 185, 272
- KHāirun nās Anfa'uhum linnās* · xxv, 28, 306,
311, 321, 339
- khaira ummah* · 17
- Khalifah Husein al-Assal · 153
- khalq* · 55
- Khalwah*** · 171, 186, 272
- KHAS · iv, vi, xxiii, xxv, 28, 303, 305, 306,
311, 319, 320, 321, 322, 324, 329, 330,
333, 334, 335, 336, 339
- khash* · 26
- khasyah* · 55, 57
- Khaulah 'Abdul Qādir Darwisy · 154, 358
- khazanah · 19
- Khibrah* · 158, 223, 226, 239, 248, 273
- Khiṭābah* · 263, 265
- Khuluqiyah* · 28
- khuluq* · 55
- Khuluqiyah* · iii, v, xxii, xxix, 159, 188, 198,
272
- khusyu'* · 55, 57
- Ki Hajar Dewantara · 39, 97
- Kindness* · 47
- kinestetik · 317, 321, 325
- Kinestetik* · 97
- kiriminalisme · 2
- kitābah* · 150, 152
- Kitabah* · 158, 258, 264, 274
- Kitman* · 269, 271, 274
- knowledge* · vi, 40, 330
- Knowledge* · 47, 117
- Koesoema · 58
- Kognitivisme* · 316
- komparasi · 27, 297
- kompetensi · xvii, 3, 9, 32, 37, 64, 80, 96, 102,
108, 110, 125, 126, 129, 133, 134, 226,
278, 327, 331, 374
- Komponen** · xxvii, 45, 139
- komprehensif · 16, 18, 39, 45, 46, 74, 147,
328, 340
- konsep · iv, 10, 19, 20, 21, 22, 26, 32, 57, 73,
74, 76, 96, 109, 127, 133, 148, 149, 157,
241, 278, 305, 317, 325, 338
- kooperatif · 21, 36
- Korea Selatan · 98, 106, 114
- Kriminalisme · 115
- KTSP · xxv, 21, 144
- Kuala Lumpur · 121
- kufur* · 31, 191, 222
- kulli* dan *juz'i* · 286
- Kurikuler · 291
- kurikulum · 12, 14, 15, 22, 32, 37, 41, 74, 96,
100, 101, 102, 103, 104, 110, 124, 125,
127, 130, 133, 144, 278, 280, 303, 317,
318, 325, 329, 340, 371
- kwalitas · 8, 18
-
- L**
- lafidzī* · 157
- La'ib* · 159, 255, 257, 274
- Laos · 112, 113, 114
- Lexy J. Moleong · 23
- Libanon · xix, 38, 112, 152, 196, 321, 342,
343, 351, 363, 364, 376, 378
- Library Research* · 25
- Lickoma · 44
- life-centered* · 318
- linguistic* · 321
- linguistik · 30
- Literasi* · 97, 110
- Lofland · 24
- Love and Belonging Needs* · 317
- Loyalty* · 47
- Lughawiyah* · iii, v, xxii, xxx, 28, 159, 258, 264,
274
-
- M**
- M. Natsir · 69, 97, 377
- Mālik bin Anas · xix, 10, 16, 233, 349

- Madh wa Tsana · 158, 191, 198, 272
madzhab · 30, 160
 Mahmud Khalil · 284
makhluk · 7, 55, 56, 68, 83, 165, 210, 211,
 232, 263, 269, 309, 310, 312, 313, 315,
 320, 323, 333
makhraj · 157
 Makkah · 7, 8, 15, 60, 68, 89, 139, 150, 151,
 152, 153, 154, 164, 181, 252, 266, 292,
 294, 344, 347, 352, 353, 354, 355, 357,
 358, 360, 408, 409
 Makkiyyah · 59
 Malaysia · 98, 111, 112, 113, 122, 408
 Manal Musa Ali Dababisy · 153
 Mangunwijaya · 316
manhaj · 30
 Mansur Ahmad · 39
 Mansur Muslich · 65
Mantiq · 215, 219, 273
 Maragustam · 277
 Margono · 24, 358
 Marimba · 40
 Mark B. Kastleman · 114
 Maroko · 2, 15, 112, 254, 286, 348, 359
 Maskur al-Mansur · 316
maslak · 30
 Maslow · 44, 316
 Masnur Muslich · 39, 70
matan · 150
mau'idzah · 14, 21, 152, 154, 155, 157, 159,
 170
 Meksiko · xxv, 98, 105
 Menurut Niviandari · 146
 Mesir · 2, 89, 90, 201, 276, 279, 298, 304, 309,
 342, 351, 364, 375, 376
Method · v, 30
methodentic · 34
 metode · iii, iv, xviii, xix, xxiii, xxvii, 6, 7, 8, 11,
 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23,
 24, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35,
 36, 37, 67, 82, 84, 86, 96, 149, 150, 151,
 152, 153, 154, 155, 156, 157, 158, 159,
 160, 163, 167, 170, 171, 172, 174, 179, 182,
 183, 186, 188, 190, 191, 197, 199, 200,
 202, 204, 205, 210, 212, 219, 220, 222,
 226, 227, 228, 229, 230, 231, 232, 233,
 239, 244, 245, 251, 252, 255, 256, 258,
 259, 260, 261, 262, 263, 269, 283, 284,
 286, 291, 293, 294, 295, 297, 302, 303,
 318, 319, 320, 321, 322, 323, 324, 329,
 330, 333, 336, 339, 340
 Metode Pembelajaran · 32, 34, 35, 36, 361,
 363, 368
metodik · 30, 34
Metodis · 30
metodologi · 19, 21, 27, 31, 32, 34, 71, 77,
 108, 288
 Michael Novak · 43
Mihaniyah · iii, v, xxii, xxx, 28, 159, 265, 268,
 274
millenium · 17
mizāh · 157
 Mochtar Lubis · 4, 69, 377
 model · 8, 10, 20, 21, 34, 86, 124, 189, 289
 Model · 2, 30, 33, 34, 36, 44, 46, 49, 52, 65,
 67, 91, 304, 317, 318, 354, 355, 356, 358,
 360
Moderation · 47
 Mohammad al-Mubarak · 87
 moral · xviii, 3, 6, 29, 43, 44, 45, 48, 51, 52, 53,
 56, 58, 59, 60, 64, 70, 78, 80, 83, 85, 91,
 101, 102, 109, 111, 116, 122, 131, 138,
 139, 140, 141, 142, 189, 190, 210, 276,
 278, 290, 321, 325, 331, 338
 Mu'adz bin Jabbal RA · 301
muadzin · 329
mu'allim · 14
Mubārazah · 253, 257
mubahalalah · 166, 167
 Muchlas Samani · 44, 46, 49, 52, 65, 91, 304,
 358
 Muclash · 52
mudārasah · 150
Mudzāharah · 255, 274
Mudzākarah · 158, 214, 219, 273, 407
Mudzaharah · 267, 274
mufassar · 26
Muhādatsah · 262, 263, 354
Muhādharah · 159, 210, 218, 273
Muhāsabah · 175, 272
 Muhammad Abdul 'Adzīm Ali · 93
 Muhammad Amin al-Miṣry · 225, 358
 Muhammad Asyraf al-Adzīm Abādiy · 256,
 349
 Muhammad at-Tāhir bin Muhammad bin
 Muhammad at-Tāhir Ibnu Āsyūr at-
 Tunisiy · 90, 222, 245, 300, 345
 Muhammad bin Ahmad · 90

Muhammad bin Ahmad bin Al Junayd Al
iskafi · 193

Muhammad bin Ibrahim al- Hamd · 15

Muhammad bin Ibrahim bin ‘Abdillāh At-
Tuwaijiry · 56

Muhammad Hāmid an-Nāṣir · 154, 358

Muhammad Natsir · 97

Muhammad Ridwan Matroji · 156

Muhammad SAW · xvii, 13, 71, 160, 173, 179,
189, 190, 204, 210, 233, 246, 266, 271, 310

Muji Wiyono · 121

mujmal · 26

Mulahadzah · 219

Mulazamah · 242, 248, 273

Mulahadzah · 215, 273

multiple intelligence · 321

Mulyasa · 43, 51, 62, 64, 65, 79, 80, 304, 359

mumārasah · 151

Mumārasah · 158

mu'min · 305

munādzarah · 149, 151, 152

Munādzarah · 158

Munāqasyah · 158

Munāwalah · 233, 235, 273

munasabat · 26

Muqāranah · 7, 154, 158, 355

muqabalah · 163

Muqaranah · 209, 218, 273

muqayyad · 26

murāja'ah · 152

Murāja'ah · 159, 274

Murasalah · 243, 249, 273

murottal · 283

Musa AS · 170, 184, 222, 226, 256, 257, 266

mushaf · 25, 233, 313

Muslim · xviii, xix, 6, 11, 12, 13, 17, 25, 71, 72,
73, 74, 77, 91, 123, 139, 149, 159, 160,
161, 163, 165, 166, 169, 172, 173, 181,
187, 189, 192, 197, 199, 200, 202, 203,
205, 206, 210, 213, 214, 218, 219, 228,
230, 234, 236, 237, 238, 239, 242, 244,
251, 253, 255, 262, 263, 265, 267, 268, 277,
285, 286, 287, 300, 301, 305, 306, 309,
310, 311, 313, 314, 321, 334, 344, 346,
348, 350, 375, 377, 408, 409, 411

Musyāwarah · 158, 231

mutāba'ah · 150

Muḥāla'ah · 159

Muḥarahah · 159

mutlaq · 26

Myanmar · 113, 114

N

Nabi Ibrahim AS · 11

Nabi Muhammad Shallallāhu 'alahi wasallam ·
287, 288, 289, 294, 301, 305, 334

Nabi Ṣalḥ AS · 215

Nabil Ahmad · 196

Nadwah · 209, 210, 218, 273

Nadzmi Khalil · 247

Nafyun wa Itsbat · 167, 169, 272

nahi mungkar · 60, 77, 94, 95, 127, 277, 298,
302

namimah · 94, 312

narkoba · 2, 18, 63, 115, 116, 124, 369, 370,
372, 373

nasikh mansukh · 26

Nasruddin Razak · 13, 14

naturalistic · 23

Naturalistik · 23

networking · 147, 298

Ngainun · 45, 46, 52, 61, 332, 368

Ngainun Naim · 44, 46, 51

nidzōm · 30

Nigeria · xxv, 105

Nila F. Muluk · 106

nilai · 6, 12, 14, 16, 21, 24, 32, 39, 40, 41, 43,
44, 51, 52, 53, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 63,
64, 65, 67, 68, 70, 73, 79, 82, 83, 85, 86,
97, 98, 103, 104, 108, 109, 130, 133, 136,
137, 138, 140, 141, 142, 147, 156, 160,
164, 166, 170, 196, 213, 241, 243, 278, 280,
284, 288, 289, 290, 299, 304, 318, 319,
320, 321, 322, 324, 325, 327, 329, 330,
331, 335

Nisa Khairuni · 145, 368

Nuha 'Arif al-Hasan · 81, 152, 359

Nuhā 'Affif al-Hasan · 152

Nuraini Ahmad · 317

O

Oemar Hamalik · 277, 286, 360

Oman · 82, 112

otoriter · 293

outcome · 18, 278
Over-learning · 286

P

- paedagogik* · 37
Parnwell · 43
Patience · 47
Patriotism · 47
Pattani · 68
Paulo Freire · 316, 317, 356, 358, 367
pendekataan · 8
Pendekatan · xxvii, 22, 23, 24, 30, 33, 34, 36, 78, 86, 108, 141, 289, 325, 326, 355, 361, 378
pendidikan · iii, xvii, xviii, xix, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 25, 29, 30, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 53, 54, 56, 57, 58, 60, 62, 63, 64, 65, 67, 68, 70, 71, 73, 74, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 86, 90, 96, 97, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 116, 117, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 127, 129, 130, 132, 133, 135, 137, 138, 139, 140, 142, 143, 144, 145, 147, 148, 149, 151, 152, 153, 154, 155, 156, 157, 158, 160, 164, 172, 179, 182, 185, 186, 190, 196, 200, 208, 225, 226, 229, 235, 242, 247, 277, 278, 279, 280, 281, 282, 283, 284, 289, 291, 292, 293, 294, 298, 301, 302, 303, 304, 313, 316, 317, 318, 319, 320, 322, 324, 325, 326, 327, 328, 329, 330, 332, 333, 336, 338, 339, 340, 369, 370, 371, 372, 373, 374
Pendidikan Karakter · iii, iv, ix, xxi, xxii, xxv, xxvi, xxvii, xxix, xxx, 2, 16, 18, 21, 27, 28, 30, 32, 39, 41, 43, 44, 46, 49, 51, 52, 53, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 73, 76, 78, 79, 80, 83, 84, 85, 86, 91, 96, 98, 109, 110, 118, 123, 124, 125, 129, 135, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 160, 169, 182, 186, 198, 216, 221, 226, 234, 247, 251, 257, 264, 268, 271, 272, 273, 274, 275, 277, 278, 289, 291, 294, 303, 304, 317, 319, 324, 325, 326, 328, 339, 351, 353, 354, 355, 356, 357, 358, 359, 361, 362, 363, 365, 366
People Smart · 317
Perancis · 13, 17, 41, 98
Perseverance · 47
personal relationship · 318
perspektif · iii, 16, 19, 21, 149, 159, 279
Peru · 2
Peter Kohler · 106
Philipina · 113
Philips · 44
Physiological Needs · 317
Picture Smart · 317
planning · 96, 212
platform · 325
Plato · 87
plural · 293, 327
policy research · 23
politik · xviii, 2, 12, 61, 83, 100, 103, 133, 143, 316, 326
Ponorogo · 115
positivisme · 23
positivistik · 23
post-positivisme · 23
pragmatis · 3
praktis · 19, 35, 108, 155, 316
premanisme · 2, 18, 115, 329, 334
problem solving · 7, 20, 202, 297, 318
problematika · xviii, 41, 82, 120
Productivity · 48
profesionalisme · 22, 80, 95, 118, 130
progresif · 44
prosedur · 31, 34, 36, 95, 96, 111, 229, 294, 338
proyek · 20, 36, 83, 86, 229, 336
psikologis · 18, 36, 155, 236, 241, 289, 291, 295, 315, 334
Punctuality · 48
punishment · 22, 153, 154, 155, 156, 159, 190, 191, 323, 336
Pupuh Fathurrahman · 8, 22
purposive · 23, 24
Pu'ur · 91
-
- ## Q
- qana'ah · 3, 55, 294, 323
qasam · 157
Qatar · 77, 82, 112, 153, 279, 346, 352, 357, 359, 367
qira'at · 286

Qirā'ah · 150, 159, 208, 259, 264, 274
qiyās · 156, 157, 296
Qiyās · 158, 212, 219, 273
qudwah · 7, 15, 126, 150, 151, 152, 153, 154, 156
Qudwah · 152, 153, 155, 156, 158, 189, 190, 198, 272, 289
Qudwah Hasanah · 153, 155
 Quraish Shihab · 91

R

Rājih 'Abdul Hamīd al-Kurdi · 279, 378
Rabbāniyyīn · 12
rabbani · 313, 330, 338
Rabbani · 14, 15, 68, 89, 281
 Rabi' · 178, 293
 Raharjo · 64
rahmah · 55
rahmatan lil 'alamīn · 317
rahmatan lil 'alamīn · 319
rahmatan lill 'alamīn · 77
 Raja Najasyi · 157
 Ramayulis · iii, v, 20, 32, 289, 297, 360
Raqabah · 230, 235, 273
Rasail · 159
Rasm · 159, 250, 251, 274
 Rasulullah · xxii, 5, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 19, 22, 25, 27, 28, 29, 71, 72, 73, 74, 75, 77, 81, 93, 123, 136, 137, 139, 149, 153, 155, 156, 157, 158, 159, 160, 161, 162, 164, 166, 171, 175, 180, 181, 185, 188, 189, 190, 191, 192, 196, 200, 201, 202, 203, 204, 205, 206, 210, 211, 213, 222, 226, 230, 233, 236, 237, 238, 239, 242, 243, 244, 251, 253, 254, 255, 256, 258, 260, 261, 262, 263, 265, 266, 267, 268, 269, 275, 277, 278, 280, 282, 284, 287, 289, 290, 292, 294, 296, 298, 300, 301, 302, 305, 306, 308, 309, 310, 311, 313, 314, 319, 321, 334, 338, 339
 Ratna Megawangi · 64, 124
 Rawi · 72, 160
 realitas · 14, 18, 97, 117, 118, 121, 122, 123, 125, 143, 246, 291, 295, 338, 339, 371
 regional · 70, 127
reinforcement · 291
 Rekomendasi · 15, 359

religius · 1
Research and Development · iii, v, 23, 24, 361
Respect · 43, 45, 48, 49, 58, 65, 66, 79, 139, 140, 141, 142, 304, 362
Responsibility · 43, 45, 49, 58, 65, 66, 79, 86, 139, 140, 141, 142, 304, 324, 362
 Revolusi Mental · xxv, 103, 104, 110, 133, 134, 325
reward · 22, 149, 153, 154, 159, 190, 191, 323, 336
Ribāt · 271, 272
 rihlah · 150, 151, 152, 163, 223, 292
Rihlah · 159, 222, 223, 226, 273
risywah · 332
 Robert B. Sund · 46
 Rosidi · 31, 86, 357
rosm · 157
 Rūhiy al-Ba'labakkīy · 196, 378
Ruhiyah · 28, 159, 182
ruqyah · 188, 283
 Rusia · xxv, 105, 114
 Ryan · 43, 57

S

sidqu · 55
 Šālih bin Abdillāh Humaid · 93
 Šafwan bin 'Assal RA · 223
Šahīh · xix, 71, 74, 76, 139, 161, 163, 165, 166, 172, 178, 181, 189, 192, 195, 196, 197, 200, 201, 202, 203, 205, 206, 207, 210, 213, 214, 223, 228, 229, 230, 233, 236, 237, 238, 239, 242, 243, 244, 250, 251, 253, 255, 256, 260, 261, 262, 263, 265, 266, 267, 276, 277, 281, 287, 300, 301, 305, 306, 307, 308, 310, 311, 313, 314, 321, 334, 345, 348, 349, 350, 375, 409, 411
 Šaleh AS · 215
šifātun bahīmiyyah · 5
šifātun rubūbiyyah · 5
šifātun sabu'iyah · 5
šifātun syaitāniyyah · 5
šomtun · 286
 Sa'adudin · 56
sababiyyah · 168
Sabr wat Taqsim · 201, 273
Safety and Security Needs · 317

- Sahl bin Mu'adz bin Anas al-Juhaniy RA · 301
Sahl bin Sa'ad RA · 213
 Saïd bin 'Ali bin Wahf al-Qahtani · 93
sakha · 55
 Salmañ bin 'Abdul 'Aziz ar-Rajhiy · 154
sampling · 24
 Sana Hadlah · 152, 153, 156, 360
Sanad · 160, 161, 169, 194, 272, 300, 301
 Sattar Muhammad Nuwair · 89
 Saudi Arabia · 112, 154, 305
 Scerenko · 44, 65
School pride · 48
 seksual · 3, 63, 114, 370
Self activity · 286
Self Actualization · 317
Self Enhancement · 317
Self Maintenance · 317
Self Smart · 317
Self-control · 48
Self-respect · 48
Sibaq · 256, 258, 274
 Sihābuddfin as-Samin al-Halabi · 182
 silabus · 21, 277
 silaturahmi · 55, 94, 276, 315
 Sina Darawisyah · 151, 152, 361
 Singapura · 106, 111, 113, 122
 Siswanto · 58, 59, 83, 277, 361
 Siti Maesaroh · 32, 361, 368
Siyāhah · 222, 226, 273
skill · 40, 41, 83, 96, 118, 122, 190, 292, 329, 330
snowball · 23
 Sobry Sutikno · 8, 22, 298, 360
softskills · 327
 sosialisasi · 11, 16, 115, 322
 sosiodrama · 20, 159, 251
Sound Smart · 317
 South Afrika · 105
 Spanyol · 76, 98, 286
 spesifik · 19, 25, 35, 158
 spiritual · 8, 29, 38, 39, 62, 78, 80, 85, 100, 101, 108, 109, 129, 134, 283, 290, 317, 321, 325
Spiritual Smart · 317
 spontanitas · 51, 57, 157, 296
Sportsmanship · 48
 SQ · 85
stakeholders · 141
 strategi · xxvii, 8, 13, 20, 21, 22, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 65, 86, 141, 152, 212, 277, 278, 289, 294
 Strategi · xxix, 8, 20, 22, 29, 30, 32, 34, 35, 36, 40, 65, 66, 67, 70, 71, 84, 85, 103, 129, 227, 277, 278, 289, 291, 294, 298, 317, 331, 352, 356, 360, 361, 362, 363
student-centered · 36, 318
study tour · 292
suāl wa jawāb · 151, 157
sual · 150
 Subroto · 98, 105, 106, 109, 378
 Sugiharto · 106, 378
 Sugiyono · 22, 23, 361
 Suhendar · 111
sukūt wa iqrār · 157
 Sukut wa Iqrar · 159
 Sulaimān AS · 170, 241, 243, 244
 Sunhaji · xiii, 34, 361
 Supardi · 111, 361, 368
survey · 23
survive · 55, 298
survive · 298
 Susilo Bambang Yudoyono · 60, 70, 108
 Suyono · 35, 36, 362
 syafa'at · 171, 311
 Syaibah bin Rabi'ah · 253
 syair · 259, 286, 294
syaja'ah · 55
 Syarah · 158, 160, 178, 181, 214, 218, 256, 266, 273, 315, 344, 348, 349, 364, 410
Syarah wa Bayān · 210
 syar'i · 54, 281, 302
 syari'at · 72, 81, 193, 300, 319, 320
Syūrā · 179, 201, 231, 235, 252, 273, 320
 Syua'ib AS · 164
 syubhat · 283
 Syukri · 31, 362
-
- T**
- ta'ammul* · 151, 152, 158
Tabayyūn · 197, 199, 273
Tabi'at · 333
Tabsyir wa Indzār · 221
Tabsyir wa Indzār · 220
Tadabbur · 208, 218, 273, 342, 345, 346
tadarruj · 150, 151, 152

- Ta'dīb* · 159, 225, 333, 353
ta'dīb · 150, 153
Tadrīb · 158, 265, 359
Tadrib · 265, 268, 274
tadzkir · 174
Tadzkir · 159, 186, 272
tafahhum · 150
tafakkur · 150, 151, 152
Tafakkur · 158, 208, 218, 273
Tafsir Maudhū'i · 25, 26
Tafsir Maudhu'i · 26
taghdziyah · 38
Tahdzir · 193, 272
Tahfidz · 204, 273
Tahlil · 217
Tahlil · 202, 273
Tahniah · 245, 249, 274
tahnik · 285
tahqiq · xix, 7, 88, 89, 90, 91, 150, 159, 160, 161, 165, 166, 167, 171, 172, 173, 175, 176, 177, 178, 179, 182, 183, 186, 190, 197, 201, 211, 212, 214, 216, 221, 223, 225, 228, 229, 230, 231, 233, 236, 240, 241, 243, 245, 250, 252, 254, 259, 260, 270, 271, 279, 281, 282, 283, 285, 286, 287, 288, 293, 298, 299, 300, 301, 303, 306, 307, 308, 310, 311, 313, 314, 315, 321, 331, 332, 333, 342, 343, 344, 345, 346, 347, 348, 349, 350, 352, 353, 354, 357, 363, 364, 367, 375, 376, 379
Tahrīdh · 176, 186, 272
 Taipei · 113
 Taiwan · 106
tajassus · 60, 331
Tajribah · 158, 268, 274
tajwīd · 157
Takhfīf · 211, 218
takrar · 152
Takrar wa Muraja'ah · 260, 264
 taktik · 8, 37
 Taktik · 30, 33, 35
 Talal Aliy ash-Shaghīr · 156
 Talcott Parson · 137
ta'lil ba'da tadrīl · 151
Ta'lil wa Tadrīl · 213, 219
ta'lim · 152, 159
Ta'lim Dzati · 232, 273
talqin · 285, 288, 289, 321
Talqin · 166, 288, 321
Tamrin · 265, 268, 274
Tamstiliyyah · 251, 274
Tamtsil · 159
Tanāwub · 234
Tanawub · 229, 273
 tanya-jawab · 20, 237
Taqīd · 158, 252, 257, 274
taqīd haraki · 157
taqīd sautiyy · 157
taqwa · iv, 101, 127, 135, 160, 331
Tarāiq · 30
tarbiyyah · 38, 153, 363
Tarbiyyah · 7, 11, 14, 31, 32, 38, 39, 40, 60, 81, 82, 139, 152, 153, 154, 155, 156, 157, 170, 192, 237, 280, 284, 289, 292, 351, 352, 353, 354, 355, 357, 358, 359, 360
Tarfiḥ · 179, 187, 272
targḥīb dan tarfiḥ · 15, 21, 151, 153, 154, 306
targḥīb wa tarfiḥ · 157
Tarīkh · 159, 250, 307, 308, 375
Tarīq · 30, 354
Tarīqah · 30, 411
Tarikh · 246, 274
tarīl · 157, 186, 260
Tarwih · 179, 272
Taslyah Tanazzuh · 179, 272
Tasmi' · 262, 264, 274
Tasmī' · 158
Tasyji' · 158, 176, 272
tasywīq · 150, 154
tasywiq · 296
Tatbi' · 333
Tatbiq · 158, 257
Tatbiq · 253, 274
Tatsbit · 185, 187, 272
Taubat · 158, 183, 187, 236, 272, 278
Taudzif · 234
Taudzif · 226, 273
Taujih wa irsyād · 158, 272
Taujih wa Irsyād · 194
taushiah · 329, 336
tawādhu · 55
Ta'wīd · 159, 188, 198
Ta'yid · 184, 187, 272
ta'ziz · 296
Tazkiyatun Nufus · 177, 178
teamwork · 20, 95, 228, 229, 298
 teknik · xxvii, 8, 23, 27, 29, 35, 37, 158, 286
 Teknik · 24, 25, 27, 30, 33, 34, 35, 37, 367

teknologi · 6, 8, 29, 36, 108, 110, 111, 132,
137, 138, 148, 277, 278, 327, 330
teoritis · 18, 19, 24, 155
 Texas · 114
 Thailand · 68, 98, 111, 113, 122
 Thalhah bin 'Ubaidillah RA · 242
 Thomas Lickoma · 58
 Thomas Lickona · 43, 44, 45, 79, 86, 139, 140,
141, 142
 Thomas Phillips · 44
 Thorndike · 316
Tilawah · 208, 217
 Tilaar · 298
 Tiongkok · 105
Tolerance · 48
 Tollman · 316
Transfer of learning · 286
 Tri Retno Isnainingsih · 121
 Triatmanto · 118, 362
Trustworthiness · 48, 65
Trustworthy · 49, 304
Truthfulness · 48
 Tsābit bin Qais bin Sambah RA · 301
 Tsabit bin Qurrah · 196
Tsawāb wa 'iqāb · 159
 Tunis · 112
 Turkey · xxv, 105
Turuq · 30, 351
Turuqāt · 30
tut wuri handayani · 327

U

Ubaidah Bin Al Haris · 253

,

'Ubay bin Ka'ab · 244, 301, 332

U

Ubay bin Ka'ab RA · 200, 332

,

'uluwwul isnād · 161, 163
 'Umar bin Khattab RA · 175

U

Umar Muhammad asy-Syaibany · 32
understanding heart · 318
universal · 73, 76, 85, 140, 153, 293, 309, 325
Urudh 'Amaliyah · 256, 258, 274
uṣūliyyin · 201
Uṣuluddīn · 287
uṣlūb · 30
 Utbah Bin Rabi'ah · 253

,

'Utsman bin Affān RA · 233

V

Vembriarto · 31
 Vietnam · 105
Virtue · 48
 vokasional · 16, 324

W

Wa'dun wa Wa'id · 163
wa'dzun wa tadzkīr · 157
 Wahyu · 21, 59, 156, 230, 243, 252, 259, 280,
290, 291, 301, 353
 Walter Niggorski · 44
 Wan Ahmad al-Fathani · 68
 Warsono · 44
Waṣiyah · 179, 272
 Watson · 291
 Wayan Santyasa · 34, 67, 356
website · xx, 313
 Weil · 67
While Wolfe · 241
wholistic · 108
 William C. Miller · 85

Wina Sanjaya · 32, 289, 291, 362

Wirid · 182, 187, 272

Word Smart · 317

Wynne · 43

Y

Yahya bin Sa'īd · 233

Yajūj wa Ma'jūj · 185

Yordania · 112, 276, 375

Yūsuf AS · 170

Yūsuf bin Ali bin Jabarah al-Yasykuriy · 161,
347

Yūsuf bin Asbat · 315

Yunani · 30, 37, 41, 43

Z

Zaid bin Haritsah RA · 254, 257

Zaid bin Tsābit RA · 301, 332

Zainab Bisjarah Yūsuf · 153

Zainal Aqib · 34, 35, 363

Zakiah Daradjat · 34, 363

Zakiah Darajat · 149

Zubaidi · iii, v, 29, 30, 32, 41, 52, 53, 58, 61,
62, 63, 64, 70, 71, 84, 85, 124, 129, 266,
289, 294, 303, 304, 317, 331, 363

zuhad · 13

zuhud · 55, 58, 277, 294

INDEKS AYAT

AYAT	HALAMAN	AYAT	HALAMAN	AYAT	HALAMAN
1: 3	263	2: 264-266	193	5: 2	228, 234
1: 5-6	247, 250	2: 282	259, 264	5: 3	11
2: 26	192	3: 12-13	192	5: 9	163
2: 30	319	3: 31	220, 297	5: 21	263
2: 31-32	278	3: 49	232, 235	5: 32	308
2: 34	319	3: 51	183, 187	5 : 33	198
2: 51	207	3: 61	167, 169	5: 45	193, 198
2: 76	265	3: 77	196	5: 48	160, 169, 258
2: 81, 82	15	3: 102-103	237	5: 54, 9-11	220
2: 97-98	309	3: 110	13, 292	5: 76	183
2: 99	160	3: 124-125	207	5: 89, 95	193
2: 102	168	3: 134, 159	245, 249	5: 93	304
2: 119	221	3: 137	222	5: 104	252
2: 122	237	3: 152	163	6: 11	222
2: 124	173, 280	3: 153	309	6: 50	15
2: 129	12, 177, 208	3: 158	231	6: 56	183
2: 132	179, 187	3: 159	231, 235, 309	6: 62	175, 186
2: 143	164	3: 164	14, 177, 208	6: 75-79	215, 219
2: 151	14, 177	3: 191	201	6: 151	308
2: 170	252, 257	3: 200	272	6: 153	179, 297
2: 177	136, 308	4: 9	308	6: 160	207
2: 195	304	4: 11, 131	179	7: 10	319
2: 196	207	4: 12	207	7 : 12	212, 248
2: 208	73, 258	4: 36	169, 308	7: 16-17	124
2: 211	237	4: 40	191	7: 28	252
2: 215	202, 216	4: 41	262	7: 52	91
2: 219, 266	15	4: 49	177	7: 55-56	220
2: 232	170	4: 65	165	7: 57	168
2: 233	231	4: 82	208	7: 68	170

AYAT	HALAMAN	AYAT	HALAMAN	AYAT	HALAMAN
2: 242	211, 218	4: 95	163	7: 85	164, 169
2: 250	257	4: 102	234	7: 144	263
2: 256	167	4: 103	269	7 : 145	199
2: 259	207, 224, 226	4: 105	160	7: 160	207
2: 259	240, 248	4: 109	228	7: 198, 204	264
2: 260	268	4: 122	163, 169	8: 24	203, 217
8: 41	207	16: 128	309	24: 45	201, 216
8 : 65	176, 186, 217	17: 31	308	24: 55	75, 297
8: 65, 66	207	17: 61	319	24: 63	193, 198, 297
9: 2, 112	222, 226	17: 70	319	25: 32	187
9: 4	258	17: 74, 79	171, 186	25: 55	183, 186
9: 9	309	17: 111	287	25: 68-70	168
9: 19	209, 218	18: 19	270, 271	26: 3	309
9: 31	167	18: 25	207	26: 83	172, 186
9: 40	207	18: 27	217	26: 155- 158	215, 219
9: 68	164	18: 49	176	26: 193	160
9: 80	207	18: 60-82	222	27 : 4-44	244
9: 100	13, 77, 190	18 : 68, 91	248	27: 30	243, 249
9: 111	270	18: 82	232, 235	27: 35-36	241, 248
9: 118-119	236, 247	18: 84-85, 89, 92	168	27: 69	222
9: 119	225, 226	18: 88	168, 170	27: 70	309
9: 122	229	18: 94	187	28: 27	207
10: 5	168	18: 100	229, 234	28: 34-35	227, 234
10: 53	165	19 : 36	183	28: 67	168, 170
10: 78	252	19: 64	201, 269	28: 77	82
10: 92	247, 250	19: 68	165	28: 59	208
11: 34	170	19: 71-72	220	29: 8	179, 187
11: 49	170	20: 46	187	29: 9	194
11: 64-66	215, 219	20: 65-70	257, 258	29: 14	207
11: 84	164, 169	20: 80	237	29: 20	222
11: 93	235	20 : 92	197, 199, 248	29: 29	209, 218
12: 3, 111	170	20: 113	164, 169	29: 41	192
12: 4	207	20: 116	319	29: 45	183
12: 47	232, 235	20: 124- 126	6, 297	29: 47	160
12: 108	12	21: 2	257	29: 49	204, 217
12: 111	15, 186	21: 7	252	30: 1-3	247, 250
13: 12	201	21: 21-24	205, 217	30: 8	218
13: 17	193	21: 22	212, 219	30: 21	208
13: 23-24	245, 249	21: 47	175	30: 42	222
13: 28	182, 187	21: 53	252	31: 12-19	189
14: 1	160	21: 66	183, 219	31: 14	179, 187
14: 14	164	21: 87-92	170	31: 21	252
14: 27, 40	172	21: 90	221	32: 53	177

AYAT	HALAMAN	AYAT	HALAMAN	AYAT	HALAMAN
14: 32-33	319	21: 96	185, 187	33: 21	190, 198
14: 37, 40	280	21: 105	75	33: 21, 3	11, 14, 15
14: 40	173	21: 107	77, 309	33: 27	319
15: 9	160	22: 15	168	33: 36	164
15: 33	212	22: 72	208	33: 53	309
15: 92	165	22: 73	264	34: 18	222
16: 12	319	22: 77	183, 304	34: 28	220, 221
16: 36	167, 222	22 : 78	191, 198	34: 45	207
16: 64	211	23: 68	208	34: 46	232, 235
16: 66-67	192, 198	23: 71	168	35: 8	309
16: 78	278	24: 10-12	249	35: 14	264
16: 90	88	24: 11-13	246	35: 28	138
16: 97	77, 322	24: 31	184, 187	35: 32	13, 201
16: 125	14, 170, 186	24: 32	281	35: 34	221
16: 125	214, 219	24: 44	192	35: 36	168
36: 38-40	269	48: 10, 18	270, 272	68: 4	309
36: 61	183	49: 6	197, 199	69: 7	207
37: 147	207	49: 9-10	195, 199	70: 4	207
38 : 10	168	50: 14, 20, 28, 45	164, 174	70: 40	165
38: 20	165	51: 55	174, 186	73: 2-7	171
38: 23	207	51: 56	167, 169	73: 10	236
38: 29	160, 208	52: 11	184	73: 20	207
38: 45	87	53: 32	177	74: 29-30	207
38 : 75	248, 263	55: 1-4	278	75: 16- 170	204
38: 76	212	56: 7-10	201	76: 10	264
39: 2	160	58: 4	207	77: 28	180, 187
39: 5	168	58: 7	207	79: 40	136
39: 15-16	220	59: 2	192, 195, 198	87: 9	174
39 : 18	199	59: 18	211, 218	88: 21	174
40 : 36-37	168	59 : 21	198, 208	89: 1-2	207
41: 4	221	60: 4, 6	15, 190, 198	89: 18	220, 221
42: 13	179, 319	60 : 10	216	89: 6-14	247
42: 38	231	60: 12	270	93: 6-8	237
42: 50	201	61: 2-3	74	95: 4	319
42: 74	252	61: 4	269, 271	96: 1, 3	259, 264
43: 22-23	252	62: 2	14, 177, 187	96: 1-5	278
43: 64	183	62: 2	208, 309	98: 5	167
45: 12-13	208, 319	64: 7	165	99: 7-8	191, 198
46: 15	173, 179, 187	64: 14	194	103: 1	169
46: 15	207, 280	65: 2	170	106 : 2	226
46: 20, 34	229, 234	66: 6	139	112: 1	207
47: 24	208	67: 3	269		

INDEKS HADITS

A

Adzan salat pada telinga al-Hasan bin Ali · 283
Air laut itu suci · 202
Aku adalah orang yang paling takut · 181
Aku akan beserta orang yang menjamin anak yatim · 261
Aku berharap kepada Allah · 280
Aku punya saudara · 255
Antara penggembala unta · 266
Apa kau menyukai berzina · 2061
Apabila berbicara · 260-261
Apakah aku membacaknya · 262
Apakah taman surga itu? · 243
Ayat manakah · 200

B

Baiknya iman seseorang · 72
Barangsiapa dari kalian yang melihat kemungkarannya · 299
Barangsiapa yang berwudhu sepertiku ini · 255, 267
Barangsiapa yang hafal 10 ayat · 286
Barangsiapa yang menjaga seorang mukmin · 300
Barangsiapa yang tidak menyayangi · 313
Beralihnya kaum muslimin · 164
Berdo'a untuk umatnya · 173

Bergantian dan bergiliran · 229
Berkhutbah, maka kedua matanya memerah · 263

H

Hafalkan dan jagalah ajaran yang telah kalian dapat · 286
Hafalkan oleh kalian · 286
Hendaknya setiap muslim bersedekah · 333

I

Ikuti keburukan dengan kebajikan · 136
Ilmu akan diangkat · 261
Izin itu adalah karena pandangan · 213

J

Jagalah Allah, niscaya Ia menjagamu · 291
Janganlah kalian beristinja · 386
Jibril AS memaparkan kepadaku al-Qur'an · 229
Jibril AS yang datang kepada kalian · 251
Jibril AS mengulang hafalan Nabi SAW · 214

Jika kamu salat, · 188, 203
Jika mengunjungi suatu kaum, · 261
Jika tangan mereka dicegah, · 299

K

Kami dilarang untuk bertanya · 161
Kasih sayang Allah terhadap hamba-Nya · 237
Kemcnanganku kali ini · 256

L

Lcbih baik pintu taubat dan pintu rahmat (kasih sayang) · 313

M

Manusia mati maka seluruh amalannya · 280
Manusia yang paling Allah cintai · 306
Manusia yang paling dermawan 309
Maukah kalian menjadi bagian setengah penghuni surga · 202
 Menarik perhatian orang untuk menuntut haknya · 256
Menceritakan sejak makhluk diciptakan · 210
Mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuan · 210
Menghidupkan sunnah yang baik dalam Islam · 11
Mengetahui apa yang kami tidak ketahui · 242
Menyempurnakan akhlak yang sempurna · 71
Mereka yang mengambil bahagian yang terbesar · 246

N

Nabi Allah Dāud AS tidak memakan makanan kecuali · 266
Nabi SAW pernah membuat suatu garis · 250
Nasihat perpisahan Rasulullah SAW · 171

O

Obat dari kebodohan itu adalah bertanya · 202
Orang yang paling dicintai Allah · 307
 Orang-orang Ethiopia bermain tombak dan panah · 256

P

Palingkanlah hati-hati kami · 174
Para 'ulama adalah pewaris Nabi SAW · 10
Pencari ilmu itu dikelilingi dan dinaungi oleh malaikat · 223
Peringatan tentang neraka dan surga · 180
Perintahkanlah oleh kalian agar anak-anak kalian salat · 188
Perkara terbanyak yang menyebabkan manusia masuk surga · 72
Perumpamaan orang yang tegak (melaksanakan) hukum-hukum Allah · 76, 299
Perumpamaan salat lima waktu, · 238
Pilihlah oleh kalian untuk nutfah · 281

R

Rakus (ambisius) terhadap harta dan kehormatan · 5
Rasulullah SAW suri tauladan yang baik bagimu · 309

S

Salat lima waktu, Allah hapus · 239
Saling mengingat tentang malam Lailatul Qadar · 214
Secandainya manusia diberi · 196
Sebaik-baik kalian adalah · 305
Sebaik-baik manusia adalah · 304, 306
 Seseorang datang kepada Nabi SAW · 253
Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu · 257
Siapakah manusia yang paling berhak · 237

T

- Talqīnilah orang yang akan mati · 166
Telah kutinggalkan di tengah kalian · xix
Jika kalian tinggalkan sunnah Nabi
kalian · xix
Tetapkanlah hatiku diatas agamamu · 173
Tidak ada agama bagi siapa yang tidak
memiliki perjanjian · 137
Tidak ada seorang yang memakan satu
makananpun yang lebih baik · 266
Tidak ada yang lebih baik dari usaha
seorang laki-laki, · 266
Tidak akan bergerak dua kaki seorang
hamba · 74
Tidak beriman salah seorang dari kalian
sehingga · 166
Tidaklah Allah mengutus seorang Nabi
kecuali · 265
Tidaklah datang kepada kalian suatu
zaman · 126
Tidaklah seorang bayi yang dilahirkan ·
320
Tidaklah seorangpun dilahirkan kedunia
ini · 139
Tunaikanlah apa yang menjadi hak Allah ·
201

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : ACHMAD ROFI'I
Tempat / Tgl. Lahir : Kuningan, 04 November 1965
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Jl. Dato Tonggara IV no: 18, RT.04 / RW.011
Kramat Jati, Jakarta Timur 13510
Nomor Handphone : +62 815 982 9779
Email : a3210r@gmail.com

A. Riwayat Pendidikan

1. Madrasah Ibtidāiyyah Negeri (MIN), Ciwedus – Cilimus – Kuningan (1979).
2. Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs) I, Cirebon (1982).
3. Sekolah Pendidikan Guru (SPG), Cirebon (1985).
4. Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA). Dulu bernama Lembaga Pendidikan Bahasa Arab (LPBA), Jakarta - Program Persiapan Bahasa (1987).
5. Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA). Dulu bernama Lembaga Pendidikan Bahasa Arab (LPBA), Jakarta - Program Takmili / Penyempurnaan (1988).
6. The Islamic University of Madinah, Faculty of Hadits and Islamic Studies (1993).
7. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen (IMNI), Jakarta – Pasca Sarjana, konsentrasi Manajemen Pendidikan (2010).
8. Mahasiswa Program Pascasarjana (S3) Program Pendidikan Agama Islam konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam pada Universitas at-Tahiriyah Jakarta (2013).

B. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Pramuka (1975-1985).
2. Pratama Pramuka Gugus Depan (Gudep) Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) I, Cirebon (1980-1981).
3. Bantara Pramuka Gudep 125, Cirebon (1983).
4. Pradana Pramuka Gudep Sekolah Pendidikan Guru (SPG), Cirebon (1983-1984).
5. Pramuka Tingkat Lengkap (1984).
6. Pengurus Remaja Masjid an-Nur, Cirebon (1984).
7. Anggota Perhimpunan Pelajar Indonesia di KSA (1989-1993).
8. Penyelenggara Daurah (*Training* para Da'i) dibawah naungan Yayasan Islam al-Sofwa, Jakarta (1993).
9. Pendiri Yayasan Islam al-I'tishōm, Jakarta (1995-2002); dilanjutkan pada Pembina Yayasan Islam al-I'tishōm, Karawang (2002-sekarang).
10. Pendiri & Ketua Yayasan Islam al-Majd, Jakarta (1995-1999).
11. Ketua Forum Da'i Indonesia (2002-2003).
12. Menjadi Penasehat pada Forum Kader Dai Penerus Sunnah (FKDPS) Yayasan as-Sunnah Cirebon, sejak tahun 2014 M.
13. Menjadi Anggota Dewan Pengawas Syari'ah pada Baitul Māl Pupuk Kujang, Cikampek Jawa Barat.
14. Menjadi salah seorang Penggagas sekaligus anggota panitia SC pada Deklarasi Ikatan Ulama dan Da'i ASEAN yang diselenggarakan pada hari Sabtu tanggal 28-30 Nopember 2014 di Hotel Santika, Depok, Jawa Barat.
15. Ketua pengurus MIUMI (Majelis Intelektual dan Ulama Muda Indonesia) Cabang Karawang.
16. Bidang Luar Negeri pada Komisi Nasional Anti Pemurtadan Indonesia sejak 2017.
17. Menjadi Pembina pada beberapa Yayasan Islam.

C. Pengalaman kerja dan Kegiatan

1. Jambore Nasional Pramuka Asia Pasific, Cibubur – Jakarta Timur (1981).
2. Cerdas Cermat Tingkat Sekolah Menengah Pertama (1981).
3. Mendaki Gunung Ciremai – Jawa Barat (1982 & 1983).
4. Raimuna VI Pramuka KWARDA Jawa Barat, Bandulu (1983).
5. Peserta Pesantren Kilat pada Sekolah Pendidikan Guru (SPG), Cirebon (1983).
6. PASKIBRA Kota Madya Cirebon (1983).

7. Juara II Lomba PASKIBRA, yang diselenggarakan KNPI Kodya Cirebon (1983).
8. Mendaki Gunung Ciremai (2X di tahun 1986).
9. Trainer pada kegiatan pesantren kilat di sekolah-sekolah (1983-1992).
10. Pengajar pada Pesantren al-Irsyād, Butuh Tenggara, Salatiga (1988-1989).
11. Peserta Seminar “Agama & Ketahanan Nasional”, yang diselenggarakan oleh IAIN Walisongo Semarang (1989).
12. Anggota Penda’wah dan Penyuluh Keislaman, dibawah Dārul Ifta, KSA untuk kota Hail (1992).
13. Pendidikan Keterampilan Komputer di “The Islamic University of Madinah” (1993).
14. Kepala Bagian Da’wah, Yayasan Islam al-Sofwa – Jakarta (1994-1995).
15. Pengajar Sekolah Pendidikan Da’i ‘Alamus Sunnah, Leuwiliang – Bogor (1994).
16. Komisaris Utama PT. Sanabil Prima, Jakarta (1995-1999).
17. Trainer para guru bidang Tauhid, di salah satu pesantren di Parung – Jawa Barat, koordinasi dengan Yayasan Islam al-Sofwa (1998).
18. Pimpinan Lembaga Pendidikan Da’i, Yayasan Islam al-I’tishōm, Jakarta (1995-2002).
19. Menterjemahkan tidak kurang dari 6 (enam) buku berbahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia (1995-1999).
20. Penulis pada majalah as-Sunnah Solo (1999).
21. Pengasuh Pesantren al-I’tishōm, Karawang (2002-sekarang).
22. Konsultan di SLTP Tashfia Boarding School, Bekasi (2003-2004).
23. Dosen Sekolah Tinggi Agama & Pesantren Teknologi (STAPET), Bandung (2004).
24. Anggota Majelis Mudzākarah para Ustadz, Masjid al-Munawwarah – Tanah Abang (2001-2002).
25. Pengisi “Ceramah Ramadhan” Radio Tri Jaya FM, Jakarta (2001).
26. Peserta Daurah Ustadz pada daurah-daurah yang diselenggarakan oleh Al-Haramain Foundation KSA cabang Jakarta (2001, 2002).
27. Pimpinan Pesantren Ar-Rōyah, Sukabumi (2004).
28. Peserta Daurah Da’i yang diselenggarakan oleh Sekolah Tinggi Islam al-Irsyād Surabaya (2005, 2006).
29. Pengisi Kajian Islam pada berbagai perusahaan, kantor, pabrik, hotel, dll.
30. Peserta Daurah Ustadz yang diselenggarakan oleh Yayasan Islam al-Sofwa, Jakarta (2007).
31. Pembimbing Umrah Jamaah, bekerjasama dengan Penyelenggara Umrah dan Haji setiap tahun, dan pada Travel Muna Tour khususnya (2007).

32. Pengisi Kajian di Sekolah Kepolisian RESKRIM, Mega Mendung – Bogor (2007).
33. Peserta Daurah Ustadz, yang diselenggarakan oleh Majalah Qiblati, Malang (2008).
34. Penceramah berbagai Majelis Ta'lim rutin, khususnya di berbagai wilayah wilayah Indonesia.
35. Penceramah di acara-acara Tabligh Akbar & juga Khatib, di dalam & luar Jawa (1994-sekarang).
36. Pengisi acara Kajian Malam Radio DAKTA 107 FM, Bekasi (2008 - sekarang).
37. Pengisi acara Kajian Malam Radio Ummu Qura 107.7 FM, Cikampek (2009 - 2011).
38. Pendiri dan Pengisi Kajian Islam & Konsultasi Syariah Radio Media Da'wah Islam (MEDIS) 107.8 Fm, Karawang (2005 - sekarang).
39. Pendiri dan Ketua Umum Organisasi Masa an-Najat Indonesia, Jakarta (2007-2009).
40. Pembina Organisasi Masa an-Najat Indonesia, Jakarta (2009-sekarang).
41. Anggota dan Pengisi Kajian Tauşiyah untuk kalangan Breaker ORARI dan RAPI (2009-sekarang).
42. Pengasuh Biro Konsultasi Syariah pada Lajnah Da'wah Organisasi Masa an-Najat Indonesia, Jakarta (2010-sekarang).
43. Pendiri dan Pengajar pada Studi Islam Intensif (STIN) di Jakarta, Bekasi dan Karawang (2010-sekarang).
44. Pengisi Kajian pada Pencerahan TV Jakarta (2013).
45. Pengisi Kajian pada Wesal TV Jakarta dengan tema: *Fiqih Mu'āmalah*, khususnya *Fiqih Munākahat* dan Tafsīr Hadīts Tarbawiy.
46. Pengisi Kajian pada Madani TV Jakarta (2013).
47. Mengikuti Multaqa Ilmu Pengetahuan dan Bahasa Arab se-ASEAN di Bukit Keluang Beach Resort, Besut Trenggano, Malaysia (4-8 Agustus 2014).
48. Mengikuti Workshop Da'i Se-ASEAN di Bandung (15- 17 September 2014) yang diselenggarakan oleh Rabitah 'Alam Islāmy (Ikatan Dunia Islam), Makkah al-Mukarramah.
49. Mengikuti Seminar Internasional Sehari, dengan tema "*Nilai Moderat dalam al-Qur'an dan Hadīts, serta penerapannya pada zaman modern di Arab Saudi dan di Indonesia*"; yang diselenggarakan oleh Universitas Islam Madinah bekerjasama dengan Universitas Negeri Makasar di Hotel Shangrila, Jakarta (28 Oktober 2014).
50. Kunjungan Penyerahan Bantuan Muslim Rohingya di Aceh dan Medan (6-8 Juni 2015).

51. Mengikuti *Training of Trainer* untuk Da'i se-ASEAN di Bukit Keluang Beach Resort, Besut Trenggano, Malaysia (26- 31 Juli 2015).
52. Mengikuti Seminar Ilmiah Pertama Da'i Se-ASEAN di Bandung (24-28 Agustus 2015) yang diselenggarakan oleh Rabitah 'Alam Islāmy (Ikatan Dunia Islam), Makkah al-Mukarramah; bekerjasama dengan Ikatan Da'i dan 'Ulama ASEAN di Bandung.
53. Peserta berbagai seminar dalam tema: "*Kependidikan, Kemanusiaan, Keagamaan*".
54. Menjadi Narasumber dalam berbagai Simposium, Seminar, *Training, Workshop, Tabligh Akbar, Majelis Ta'lim* dan majalah.

D. Karya 'Ilmiah

1. Karya Terjemah

- a. "*Prinsip-prinsip Aqidah Ahlus Sunnah wal Jamā'ah*", karya: Asy-Syaikh Ṣālih bin Fauzan Ali Fauzan.
- b. "*Pedoman al-Matu'ridiyyah dalam Perkara 'Aqīdah menurut Pandangan Ahlus Sunnah*", karya: Asy-Syaikh Muhammad bin 'Abdurrahmān al-Khamīs.
- c. "*Abu al-Hasan al-Asy'āry dan 'Aqīdahnyā*", karya: Asy-Syaikh Hammād bin Muhammad al-Anshāry.
- d. "*Jawaban Islam terhadap Syubhat terhadap Wanita dalam Islam*", karya: Asy-Syaikh 'Abdullāh al-Jalāly.
- e. "*Sumber-Sumber Dalil terhadap Masalah-Masalah 'Aqīdah*", karya: Asy-Syaikh 'Utsman 'Ali Taha.
- f. "*Sifat-Sifat Wanita Muslimah Idaman*", karya: Asy-Syaikh Jārullāh al-Jārullāh.

2. Karya Ringkasan

- a. "*Ad-Dūrar ats-Tsamīnah Ikhtishār at-Tuhfah ats-Tsanīyyah*" karya: Asy-Syaikh 'Abdul Hamīd Mastu.
- b. "*At-Takmīl (Saduran dari Kitab Kaidah Baghdadiyyah – tentang Metode Cepat Bisa Baca al-Qur'ān)*".

3. Kitab-kitab yang pernah diajarkan

- 1) Kitab *Ṣahīh al-Bukhāry*, karya: Imam al-Bukhāry.
- 2) Kitab *Ṣahīh Muslim*, karya: Imam Muslim an-Naisābūry.
- 3) Kitab *Hadīts Arba'īn an-Nawawīyyah*, karya: Imam an-Nawawyy.
- 4) Kitab *Riyādhus Ṣālihīn*, karya: Imam an-Nawawyy.

- 5) Kitab *Al-‘Amru bi al-Ittibā’ wa an-Nahyu ‘Ani al-Ibtidā’*, karya: Imam Jalāluddīn as-Suyūṭy.
- 6) Kitab *Mukhtaṣar Minhājul al-Qāsidīn*, karya: Ibnu Qudāmah al-Maqdisy.
- 7) Kitab *Bahjah Qulūb al-‘Abrār*, karya: Asy-Syaikh ‘Abdurrahmān bin Nāsir As-Sa’dy.
- 8) Kitab *Taiṣīr al-Kalīmīr Rahmān*, karya: Asy-Syaikh ‘Abdurrahmān bin Nāsir as-Sa’dy.
- 9) Kitab *Manhaj as-Salīkin*, karya: Asy-Syaikh ‘Abdurrahmān bin Nāsir as-Sa’dy.
- 10) Kitab *Al-Wasā’il al-Muḥīdah Li al-Hayāti as-Sa’idah*, karya: Asy-Syaikh ‘Abdurrahmān bin Nāsir as-Sa’dy.
- 11) Kitab *Al-Qaulu as-Sadīd Syarah Kitāb at-Tauḥīd*, karya: Asy-Syaikh ‘Abdurrahmān bin Nāsir as-Sa’dy.
- 12) Kitab *Al-Qawā’id al-Hisān Fi Tafṣīr al-Qur’ān*, karya: Asy-Syaikh ‘Abdurrahmān bin Nāsir as-Sa’dy.
- 13) Kitab *Syarhus Sunnah*, karya: Imam al-Barbahāry.
- 14) Kitab *Al-Kabā’ir*, karya: Imam Syamsuddīn adz-Dzahaby.
- 15) Kitab *Lum’atul I’tiqād*, karya: Imam Ibnu Qudamah al-Maqdisy.
- 16) Kitab *Fadlu ‘Ilmi as-Salāfi ‘Ala al-Khalāfi*, karya: Imam Ibnu Rajab al-Hambali.
- 17) Kitab *Al-‘Aqīdah al-Wasitiyyah*, karya: Ibnu Taimiyyah.
- 18) Kitab *Raf’ul Malām ‘An A’immatil A’ṭam*, karya: Ibnu Taimiyyah.
- 19) Kitab *Ahkām an-Nisā’*, karya: Ibn al-Jauzy.
- 20) Kitab *Mukhtaṣar Ma’ārij Ala Qabūl*, karya: Hāfidz Hakāmy.
- 21) Kitab *I’ṭamus Sunnah al-Mansyūrah*, karya: Hāfidz Hakāmy.
- 22) Kitab *Al-Uṣūl ats-Tsalatsah*, karya: Muhammad at-Tamīmi
- 23) Kitab *Al-Qawā’id al-Arba’ah*, karya: Muhammad at-Tamīmi
- 24) Kitab *Kasyfu asy-Syubuhāt*, karya: Muhammad at-Tamīmi
- 25) Kitab *At-Tauḥīd*, karya: Muhammad at-Tamīmi
- 26) Kitab *Asy-Syārī’ah*, karya: Imam Muhammad bin Husein al-Ajūrry
- 27) Kitab *Hilyatu at-Talīb al-‘Ilmi*, karya: Asy-Syaikh Bakr Abu Zaid
- 28) Kitab *Risalah Ramadhan*, karya: Asy-Syaikh Jārullāh al-Jārullāh
- 29) Kitab *Al-Hidayah Li Asbāb as-Sa’adah*, karya: Asy-Syaikh Jārullāh al-Jārullāh
- 30) Kitab *Tafṣīr Ibnu Katsīr (Ringkasan)*, karya: Muhammad Nasīb ar-Rifā’i
- 31) Kitab *Tafṣīr Al-Baghawy (Ringkasan)*, karya: ‘Abdullāh bin Ahmad az-Zaid
- 32) Kitab *Al-Lu’lu’ Wa al-Marjān*, karya: Muhammad Fuad ‘Abdul Bāqy
- 33) Kitab *Matan al-Ujrūmiyyah*, karya: Al-Ujrūmiyyah

- 34) Kitab *Muhtaşar Syu'abil 'Imān*, karya: Al-Imam al-Qazwainy
- 35) Kitab *'Aqīdah al-Qairawainiyyah*, karya: Imam Ibnu Abi Zaid al-Qairawainy.
- 36) Kitab *Ad-Dūrūsu al-Yaumiyyah*, karya: Rāsyid bin Husein al-'Abdul Karīm.
- 37) Kitab *Şahih as-Sīratin an-Nabawiyyah*, karya: Asy-Syaikh Nāsiruddīn al-Albāny.
- 38) Kitab *Syakhşiyatul Muslimah*, karya: Al-Hāsyimy.
- 39) Kitab *Tahdzīb as-Sīrah an-Nabawiyyah*, karya: Abdus Salām.
- 40) Kitab *Muqtā'afāt Min Kitāb al-Walā'ī Wa al-Barā'ī*, karya: Muhammad Sa'id al-Qahtāny.
- 41) Kitab *Buḫūghul Marām*, karya: Al-Hāfidz Ibnu Hajar al-'Asqalāny.
- 42) Kitab *Nukhbatu al-Fikr*, karya: Al-Hāfidz Ibnu Hajar al-'Asqalāny.
- 43) Kitab *Matan al-Ghāyati Wa at-Taqrīb & Tahdzīb*-nya, karya: Abu Syujā'.
- 44) Kitab *Mausū'ah al-Adab al-Islamiyyah*, karya: 'Abdul Azīz bin Fati as-Sayyid Nada.
- 45) Kitab *Mukhtaşar at-Targhib Wa at-Tarhib*, karya: Imam al-Mundziriy
- 46) Kitab *Tanbihu al-Ghāfilin*, karya: Imam Ibnu Nahhās.
- 47) Kitab *Al-Waraqāt dalam Ushūl Fiqih*, karya: Imam al-Juwaini.
- 48) Kitab *Ahādīts al-Arba'in fī al-Hats 'Ala al-Jihādi Fi Sa'bīlillah*, karya: Al-Imam Ibnu 'Asākir.
- 49) Kitab *Al-Qaūl Mufid Syarh Kitāb at-Tauhid*, karya: Asy-Syaikh Muhammad bin Şālih al-'Utsaimīn.
- 50) Kitab *Syarhu as-Sunnah dalam Hadīts*, karya: Al-Imam al-Baghawiy.
- 51) Kitab *Mukhtaşar Tafşir al-Baghawiy*, karya: 'Abdullāh bin Ahmad bin 'Ali Ālu Zaid.
- 52) Kitab *Wujub Tahkim asy-Syari'ah*, karya: Asy-Syaikh Manna' Kahil Qattan.
- 53) Kitab *Al-Wajiz fī Fiqhi as-Sunnah wa al-Kitāb al-'Aziz*, karya: 'Abdul 'Adzim Badawy.
- 54) Kitab *Al-Walā' Wa al-Barā' Fi al-Islām*, karya: Asy-Syaikh Muhammad bin Sa'id al-Qahtāny.
- 55) Kitab *Minhaj al-Muslim*, karya: Asy-Syaikh Abu Bakar al-Jazāiry.
- 56) Kitab *Ta'lim al-Muta'allim Tariqah at-Ta'allum*, karya: Asy-Syaikh Burhānuddīn az-Zarnuji.
- 57) Kitab *Al-Kalimāt an-Nafi'ah fī al-Akhitāisy Syāi'ah*, karya: Syaikh Wahid 'Abdus Salām Bāly.
- 58) Kitab *Al-Bahru ar-Raiq fī az-Zuhdi Wa ar-Raqaiq*, karya: Ahmad Farid.
- 59) Kitab *Al-Khulaşah al-Bahiyyah fī at-Tartīb Ahdats as-Sīrah an-Nabawiyyah*, karya: Wahid 'Abdus Salām Bāly.

- 60) Kitab *Al-Aghşan an-Nadiyyah Syarh al-Khulaşah al-Bahiyyah fī Tartīb Ahdats as-Sirah an-Nabawiyyah*, karya: Muhammad bin Taha.
- 61) Dan berbagai kitab yang dibedah dalam berbagai acara bedah buku di berbagai tempat di Indonesia hingga saat ini.
4. **Rekaman suara dalam bentuk MP3** dalam berbagai kegiatan seperti Khuthbah, Ceramah dan Majlis Ta'lim tidak kurang dari 50 Gigabite (23 CD).